



Terbitan ke-27, 2021

رمقة سرنتاو

RAMPAK SERANTAU

رمفقا سرنفاو

Rampak Serantau

رمفقا سرنفاو

Rampak Serantau

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
2021

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

Hak cipta tahun 2021 milik Kementerian Pendidikan, Kebudayaan,
Riset, dan Teknologi
Dilindungi Undang-undang

Katalog dalam Terbitan (KDT)

PB

499.290 6 Rampak Serantau (2021)

RAM Rampak Serantau 2021: Majelis Bahasa Brunei Darussalam-Indonesia-
R Malaysia. Editor: Ovi Soviaty Rivay, dkk., Bogor: Badan
Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan,
Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021. iv, 414 hlm.; 21 cm.

ISSN: 0853-8484

1. MABBIM
2. BAHASA

Diproduksi oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Tahun 2021

RAMPAK SERANTAU

Penanggung Jawab

E. Aminudin Aziz

Ketua Editor

Ovi Soviaty Rivay

Editor Bersama

Ganjar Harimansyah (Indonesia)

Hajah Asmiah Haji Ajamain (Malaysia)

Hajah Zainab binti Haji Mat Daud (Brunei Darussalam)

Penyelaras Bersama

Meryna Afrila (Indonesia)

Denda Rinjaya (Indonesia)

Zeti Aktar Jaffar (Malaysia)

Nur Atiqah Amirrudin (Malaysia)

Dr. Hajah Dayang Fatimah binti Haji Awang Chuchu (Brunei Darussalam)

Masni binti Moktal (Brunei Darussalam)

KATA PENGANTAR
**KEPALA BADAN PENGEMBANGAN
DAN PEMBINAAN BAHASA**

Majelis Bahasa Brunei Darussalam-Indonesia-Malaysia (Mabbim) memutuskan pada Sidang Eksekutif ke-32 tahun 1993 di Bogor, Indonesia, untuk menerbitkan (secara bergilir) sebuah jurnal berkala yang dinamai *Rampak Serantau*. Tujuan dari penerbitan jurnal ini adalah untuk memasyarakatkan karya ilmiah baik berupa tinjauan maupun dari hasil penelitian di berbagai bidang di ketiga negara anggota. Makalah yang dimuat dalam *Rampak Serantau* berasal dari sumbangan para penulis di setiap negara anggota Mabbim.

Selain makalah mengenai kebahasaan, *Rampak Serantau* juga menyajikan makalah yang berkaitan dengan kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya, yang dalam dua dekade terakhir ini telah berkembang secara dinamis. Sehubungan dengan itu, *Rampak Serantau* selalu menyajikan beragam topik yang mutakhir. Meskipun gaya bahasa penulisan dalam jurnal ini mengacu pada aturan ejaan di setiap negara anggota, jurnal ini tetap memperhatikan keterbacaan sehingga dapat disajikan sebagai bahan bacaan yang menarik.

Tahun ini Indonesia mendapat kesempatan untuk menerbitkan *Rampak Serantau* Edisi ke-27. Dengan terbitnya *Rampak Serantau* Edisi ke-27 ini, saya memberikan apresiasi yang tinggi dan mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada para penulis dan redaksi atas kontribusi aktif dalam penyusunan jurnal ini. Semoga jurnal ini dapat menyajikan informasi berharga bagi pembacanya.

Jakarta, Agustus 2021

Prof. E. Aminudin Aziz, Ph.D.

DAFTAR ISI

NILAI RELIGI DAN BAHASA PADA SYAIR TARI SAMAN GAYO DALAM PERSPEKTIF ANTROPOLINGUISTIK

Riza Sukma
(Indonesia) 1

TINJAUAN TERHADAP TEKS PETISI MELALUI POS-ELEKTRONIK

Hidayat Widiyanto
(Indonesia) 19

IMPLEMENTASI ASESMEN DINAMIS DALAM PENGAJARAN BAHASA: SEBUAH KAJIAN LITERATUR

Denda Rinjaya
(Indonesia) 38

PERGESERAN NILAI PADA PENAMAAN MAKANAN DI INDONESIA

Dewi Puspita
(Indonesia) 58

KUALITAS PENERJEMAHAN NOVEL REMAJA SEMESTER PERTAMA DI MALORY TOWERS KARYA ENID BLYTON

Meryna Afrila
(Indonesia) 73

PEMANFAATAN MEDIA DIGITAL DALAM PENGAJARAN BAHASA INGGRIS: PERSPEKTIF PENGAJAR BAHASA

Ira Atika Zahra
(Indonesia) 84

RELASI MAKNA PARADIGMATIK PADA BAHASA HITU: KAJIAN TIPOLOGI LINGSUITIK SEMANTIS

Winci Firdaus
(Indonesia) 101

KEDUDUKAN KANAK-KANAK DALAM SISTEM PERUNDANGAN JENAYAH SYARIAH DI BRUNEI DARUSSALAM Datin Paduak Intan Md Kassim (<i>Brunei Darussalam</i>)	114
KONVENSI KEWARTAWANAN DI NEGARA BRUNEI DARUSSALAM Fawwaz Mazlan (<i>Brunei Darussalam</i>)	135
PILIHAN BAHASA GURU-GURU DAN KAKITANGAN SEKOLAH RENDAH DMS DIAN SUKANG ULU BELAIT, KLUSTER 6. Julian Murai Mohammad Firdaus Ahmad (<i>Brunei Darussalam</i>)	153
MEMBASMI KEMISKINAN DI NEGARA BRUNEI DARUSSALAM: SATU KES KAJIAN PROGRAM PEMBANGUNAN SOSIO-EKONOMI Hartini Mohammad Yussof (<i>Brunei Darussalam</i>)	191
PERKEMBANGAN SEKTOR MULTIMEDIA DAN PERFILEMAN BRUNEI DARUSSALAM: SUATU TINJAUAN AWAL Izni Azrein bin Noor Azalie (<i>Brunei Darussalam</i>)	203
PENGGUNAAN KOD DALAM LARAS LAGU-LAGU HUMOR Rossaleni Binti Haji Selamat (<i>Brunei Darussalam</i>)	220
SYAIR NASIHAT: REFLEKSI PEMIKIRAN POLITIK MUDA OMAR ALI SAIFUDDIEN Siti Nur Aqidah Haji Md Arshad Dr. Hjh Dayang Fatimah Hj Awang Chuchu (<i>Brunei Darussalam</i>)	237

GAYA BERFIKIR YANG SIGNIFIKAN TERHADAP DAYA TAHAN TINGGI GURU Noorashikin Edin (<i>Malaysia</i>)	260
PENGUNAAN MODEL “BASS” DALAM PEMAHAMAN TEMA KARYA AGUNG Thusha Rani Rajendra Norhayati Md. Yatim (<i>Malaysia</i>)	280
PERUBAHAN FIZIKOKIMIA BUAH ROSEL PADA PERINGKAT KEMATANGAN YANG BERBEZA Nuraimi Khalidah Mazidun Nur Syahirah Abdul Rashid Nor Elliza Tajidin Izyan Ayuni Mohammed Selamat Jupikely James Silip Elisa Azura Azman (<i>Malaysia</i>)	306
KEARIFAN TEMPATAN DALAM ADAT KEMATIAN MASYARAKAT MELAYU MALAYSIA DARI PERSPEKTIF HUKUM ISLAM Muhammad Yusri Yusof @ Salleh Mohd Anuar Ramli (<i>Malaysia</i>)	329
MANIFESTASI EUFEMISME DALAM NOVEL INDIE Nor Aisyah Hafiza Tazudin Rozita Che Rodi (<i>Malaysia</i>)	351
REPRESENTASI UNSUR ROH MANUSIA DALAM FILEM SERAM DI MALAYSIA: SATU SOROTAN KESUSASTERAAN Khairulnazrin Nasir Khadher Ahmad (<i>Malaysia</i>)	373

NILAI RELIGI DAN BAHASA PADA SYAIR TARI SAMAN GAYO DALAM PERSPEKTIF ANTROPOLINGUISTIK

Riza Sukma

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbudristek
(Indonesia)

ABSTRAK

Indonesia memiliki beragam budaya yang di dalamnya terkandung kearifan lokal. Salah satu bentuk kearifan lokal yang menjadi kekayaan budaya Indonesia adalah tari saman. Tari saman adalah sebuah tarian yang berasal dari suku Gayo di Aceh Tenggara, Provinsi Aceh yang biasa ditampilkan untuk merayakan peristiwa-peristiwa penting dalam adat. Tari Saman merupakan salah satu kearifan lokal yang dapat dikaji secara ilmiah dengan menggunakan pendekatan Antropolinguistik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji nilai religi yang terkandung dalam tari saman dan menganalisis data bahasa berupa syair yang dibawakan pada penampilan tari saman dengan menggunakan teori *Language Relativity* yang dikemukakan oleh Sapir-Whorf. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data penelitian diperoleh melalui observasi dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan dalam syair tari saman mengandung pesan-pesan yang berkaitan dengan nilai religi (keislaman). Bahasa dalam syair dimanfaatkan sebagai wahana syiar atau media dakwah khususnya di wilayah Aceh. Selain itu, syair pada tarian ini juga dapat digunakan untuk mempengaruhi masyarakat pendengarnya agar melakukan sesuatu sesuai ajaran agama. Dengan demikian, tarian ini tidak hanya sekadar hiburan, tetapi juga alat untuk membentuk pola pikir masyarakat setempat.

Kata kunci: nilai religi, syair, tari saman, antropolinguistik

PENDAHULUAN

Setiap masyarakat tentunya memiliki kebudayaan dan adat istiadat yang berbeda-beda. Masyarakat di daerah Jawa, misalnya memiliki kebudayaan yang berbeda dengan masyarakat yang berada di daerah Kalimantan atau yang berdomisili di wilayah Sumatra. Perbedaan-perbedaan tersebut disebabkan oleh pengaruh dari sistem mata pencaharian, perbedaan relief alam, serta perbedaan sistem religi yang berkembang di dalam masyarakat tersebut.

Agama Hindu yang pernah berkembang di masyarakat Jawa sedikit banyak memiliki pengaruh terhadap sistem religi masyarakat di Pulau Jawa. Sebagai contoh acara peringatan kematian di masyarakat Jawa, dari 7 hari (mitung dina) setelah kematian, 40 hari (matang puluh), 100 hari (nyatus), 1000 hari (nyewu), 1 tahun (mendak pisan), 2 tahun (mendak pindo). Sama halnya dengan sistem religi masyarakat di luar Pulau Jawa. Sebagai contoh di Pulau Sumatra, yaitu daerah Aceh yang banyak dipengaruhi oleh perkembangan agama Islam. Sebagai contoh tarian Saman yang berasal dari Aceh. Melalui gerakan-gerakan tarian Saman tersebut, syair-syair dakwah Islam dilantunkan. Gerakan tarian saman yang berkembang di masyarakat Aceh memiliki sistem tersendiri. Sistem tersebut meliputi tata cara atau proses dari awal gerakan sampai gerakan terakhir dan syair-syair yang harus dibaca pada gerakan tertentu. Hal-hal yang berkenaan dengan tari saman merupakan simbol yang sarat dengan makna kebudayaan.

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa tari saman merupakan salah satu fenomena budaya yang dapat dikaji secara ilmiah dengan menggunakan pendekatan Antropolinguistik. Hal ini ditujukan agar pengungkapan simbol-simbol kebudayaan dapat dikaji lebih jelas, yaitu dengan menggabungkan ilmu bahasa dan budaya.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji nilai religi yang terkandung dalam tari saman dan menganalisis data bahasa berupa syair yang dibawakan pada penampilan tari saman dengan menggunakan teori *Language Relativity* yang dikemukakan oleh Sapir-Whorf.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan metode observasi. Pengamatan yang dilakukan berupa observasi langsung terhadap objek penelitian, yaitu

syair tari saman. Untuk mendapatkan data digunakan teknik pencatatan dan didukung oleh literatur (studi Pustaka).

Data yang terkumpul dianalisis dengan menafsirkan dan mendeskripsikan isi makna syair. Analisis data dilakukan dengan pendekatan antropolinguistik yang mengacu pada teori budaya dan relativitas bahasa.

Menurut Sudaryanto (1993: 145), hasil analisis data dapat disajikan dengan dua metode, yaitu metode informal dan metode formal. Metode informal digunakan untuk menyajikan hasil analisis data dalam bentuk kata-kata atau deskripsi biasa, sedangkan metode formal digunakan untuk menyajikan hasil analisis data dalam bentuk simbol formal yang bersifat teknis. Oleh karena itu, dalam penelitian ini hasil analisis data disajikan dengan menggunakan metode informal untuk penyajian melalui deskripsi informasi yang diperoleh dari observasi data.

KAJIAN TEORETIS

1) Antropolinguistik

Antropolinguistik (*Anthropolinguistics*) merupakan ilmu interdisipliner yang terdiri atas *Antropologi* dan *Linguistik*. Antropologi berasal dari bahasa Yunani “*anthropos*” yang memiliki arti manusia dan “*logos*” yang berarti ilmu. Secara harfiah Antropologi berarti ilmu tentang manusia, sedangkan Linguistik berasal dari bahasa Latin, yaitu “*lingua*”, bahasa Perancis “*linguistique*”, dan dari bahasa Inggris “*linguistics*” yang semuanya mengambil bahasa sebagai objek kajiannya.

Kedua ilmu ini menggiring kita untuk mempelajari kehidupan manusia dan bahasa, termasuk di dalamnya adalah mempelajari hubungan yang terjadi antara bahasa dan kehidupan manusia. Duranti di dalam bukunya *Linguistics Anthropology* menyederhanakan pengertian dari Antropologi Linguistik sebagai studi tentang bahasa sebagai sumber dari budaya dan berbicara sebagai praktik dari suatu budaya.

“...the study of language as a cultural resource and speaking as a cultural practice”

(Duranti, 1997:2).

Dengan demikian, secara garis besar terdapat tiga pokok kajian di dalam Antropolinguistik, yaitu bahasa, budaya dan seluk-beluk atau

aspek kehidupan manusia. Melalui pendekatan Antropolinguistik, dari tiga pokok kajian tersebut dapat ditemukan nilai norma dan kearifan lokal yang pada akhirnya dipraktikkan dan dilestarikan agar dapat membentuk karakter yang bermanfaat sebagai identitas suatu bangsa.

2) Teori Budaya

Selain menggunakan pendekatan Antropolinguistik, penelitian ini juga menggunakan teori kebudayaan, yaitu teori Relativitas Bahasa (*Language Relativity*). Secara sederhana, teori ini menjelaskan bahwa bahasa tidak bersifat universal, artinya bahasa di suatu tempat dengan tempat lainnya berbeda satu sama lain atau sangat relatif. Menurut Sapir dalam Duranti (1997: 60), perbedaan tersebut dipengaruhi oleh faktor budaya dan keadaan alam sekitar.

Teori Relativitas Bahasa mengalami perkembangan oleh para ahli bahasa (linguis) baik di Benua Amerika maupun Benua Eropa. Salah satu tokoh yang mengembangkan teori tersebut adalah Edward Sapir dan Benjamin Lee Whorf. Sapir dan Whorf menyatakan bahwa suatu struktur bahasa menggambarkan bagaimana penutur bahasa tersebut memandang dunia, serta bagaimana kebudayaan memiliki hubungan dengan bahasa.

3) Kearifan Lokal

Kearifan lokal (*local wisdom*) secara sederhana dapat diartikan sebagai nilai-nilai budaya yang baik yang berkembang di suatu masyarakat. Kearifan lokal ini sangat penting kaitannya dengan kebudayaan, khususnya jika dihubungkan dengan masalah-masalah yang dihadapi suatu bangsa di era globalisasi sekarang ini. Menurut Sibarani (2013), permasalahan yang dihadapi Indonesia saat ini seharusnya tidak hanya diselesaikan melalui pendekatan politik, teknologi dan ekonomi, tetapi juga ditambah dengan pendekatan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal (*local wisdom*) (Sibarani, 2013: 274).

Lebih lanjut, Sibarani mengungkapkan bahwa sebagai bangsa yang memiliki kekayaan lisan dan tradisi budaya, yang tersebar di ratusan suku budaya di Indonesia, seharusnya kekayaan lisan dan tradisi budaya tersebut dijadikan sebagai kearifan lokal yang sanggup mengatasi persoalan-persoalan yang dihadapi bangsa Indonesia sekarang ini

(Sibarani, 2013: 275).

Dengan demikian, dapat disederhanakan bahwa dalam mempelajari tiga hal utama di dalam Antropolinguistik yaitu, bahasa, budaya dan seluk beluk kehidupan manusia, kita tidak akan terlepas dari nilai-nilai budaya yang terdapat di suatu masyarakat, yang disebut sebagai kearifan lokal (*local wisdom*).

PEMBAHASAN

Tari Saman adalah sebuah tarian yang berasal dari Suku Gayo di Aceh Tenggara, Provinsi Aceh yang biasa ditampilkan untuk merayakan peristiwa-peristiwa penting dalam adat. Selain itu, biasanya tarian ini juga ditampilkan untuk merayakan kelahiran Nabi Muhammad Saw. Syair dalam tarian saman mempergunakan bahasa Gayo. Tari saman terdiri atas gerakan tepukan tangan dan lantunan syair berisi puji-pujian dan selawat kepada Allah Swt. dan Nabi Muhammad Saw. Pada masa kini, tarian ini dipertunjukkan pada acara-acara yang bersifat resmi, seperti kunjungan tamu-tamu antarkabupaten dan negara, atau dalam pembukaan sebuah festival dan acara lainnya.

Tarian saman awalnya merupakan suatu jalan syiar masuknya Islam ke Aceh atau yang dikenal sebagai “Bumi Serambi Mekah”. Kata saman berasal dari nama pendiri sebuah tarikat, yaitu Syekh Saman Al-Madani Al-Hasani. Syekh Saman merupakan pendiri tarikat Samaniyah pada abad ke-18 di Madinah, dan juga menjadi penjaga makam Nabi Muhammad Saw. di Mekah. Beliau mendirikan tarikat tersebut menggabungkan empat unsur tarikat. Sejak dari itu lahirlah tarikat Smaniyah yang kemudian berkembang hingga menyebar ke seluruh Nusantara. Tari Saman Gayo sendiri sudah ditetapkan UNESCO sebagai daftar representatif budaya takbenda warisan manusia dalam sidang ke-6 Komite Antar-Pemerintah untuk Pelindungan Warisan Budaya Takbenda UNESCO di Bali, 24 November 2011 (Malikussaleh, 2013).

Sibarani (2013) mengatakan bahwa tradisi budaya atau tradisi lisan mengandung kearifan lokal sebagai warisan leluhur yang menurut fungsinya dapat dapat menata kehidupan sosial masyarakatnya. Ia juga menjelaskan bahwa kearifan lokal bermanfaat untuk mengatur hubungan antarmanusia dan masyarakatnya, hubungan manusia dengan alam dan

hubungan manusia dengan Tuhan. Tari saman sendiri merupakan salah satu media untuk pencapaian pesan religius agama Islam (dakwah). Dengan begitu, tarian ini selain bermanfaat untuk mengatur hubungan antarmanusia dan masyarakatnya, juga mengatur hubungan manusia dengan Tuhan. Ramadhayanti (2012) juga menambahkan bahwa tarian ini mencerminkan pendidikan, keagamaan, sopan santun, kepahlawanan, kekompakan dan kebersamaan.

Dilihat dari sejarahnya, ketika menyebarkan agama Islam, Syekh Saman mempelajari tarian Melayu kuno, kemudian beliau menghadirkan kembali tarian tersebut lewat gerak yang disertai dengan syair-syair dakwah Islam demi memudahkan dakwahnya. Dalam konteks kekinian, tarian ritual yang religius ini masih digunakan sebagai media untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah melalui pertunjukan-pertunjukan.

Pada umumnya, tari saman asli suku Gayo ditarikan oleh belasan atau puluhan laki-laki, tetapi jumlahnya harus ganjil. Pendapat lain mengatakan tarian ini ditarikan kurang lebih dari 10 orang, dengan rincian 8 penari dan 2 orang sebagai pemberi aba-aba sambil bernyanyi (Kesuma, 1991). Namun, Rani (2011) dalam kertas karyanya yang berjudul *Potensi Tari Saman sebagai Atraksi Wisata Budaya di Nangroe Aceh Darussalam* menyebutkan bahwa dalam perkembangan di era modern yang menghendaki bahwa suatu tarian itu akan semakin semarak apabila ditarikan oleh penari dengan jumlah yang lebih banyak. Untuk mengatur berbagai gerakannya ditunjuklah seorang pemimpin yang disebut syekh. Selain mengatur gerakan para penari, syekh juga bertugas menyanyikan syair-syair lagu saman.

Dalam bukunya yang berjudul “Tari Saman”, Salam (2012) mengungkap bahwa ada kesalahpahaman dan kesalahan pemraktikkan tari ini. Di sisi lain, dalam praktiknya di luar Gayo, tari ini kerap kali ditarikan oleh penari perempuan. Bahkan, mencampurkan penari laki-laki dengan perempuan. Tentunya, hal itu menyalahi nilai-nilai filosofis, sosio-kultural, historis, religius, dan kaidah Islam. Apalagi, masyarakat Gayo dan Aceh dikenal sebagai penganut Islam yang fanatik. Dengan demikian, “memukul-mukul dada perempuan” dan mencampur-adukkan laki-laki dengan perempuan merupakan tindakan yang menyalahi adat istiadat di Aceh serta bertentangan dengan ajaran agama Islam.

Kesalahan praktik seperti ini tentu berimbas pula kepada lahirnya kontroversi pendapat kaum agamawan (ulama) walaupun tidak masif terhadap tarian atau seni tari disebabkan oleh sang penari (Prihatini, 2011). Yang lebih mengesankan adalah kenyataan bahwa kini tari saman hanya sekadar menjadi tontonan yang jauh dari tuntunan. Dalam artian, hampa dari ruh dan jiwa saman yang sebenarnya.

Tarian ini biasanya ditampilkan tanpa menggunakan iringan alat musik. Akan tetapi, menggunakan suara dari para penari dan tepuk tangan mereka yang biasanya dikombinasikan dengan memukul dada dan pangkal paha mereka sebagai sinkronisasi dan menghempaskan badan ke berbagai arah. Tarian ini dipandu oleh seorang pemimpin yang lazimnya disebut syekh. Karena keseragaman formasi dan ketepatan waktu adalah suatu keharusan dalam menampilkan tarian ini, para penari dituntut untuk memiliki konsentrasi yang tinggi dan latihan yang serius agar dapat tampil dengan sempurna.

Untuk syair dari nyanyian lagu tari saman sendiri biasanya merupakan sebuah pepatah dan nasihat yang bermakna begitu dalam. Syair-syair tersebut berisi pesan moral ajaran Islam yang seharusnya diresapi oleh setiap para pendengarnya. Bagi seorang syekh atau pemandu tari, menyanyikan lagu tari saman juga tidak boleh dilakukan secara sembarangan. Bahry (2005) menjabarkan lima aturan atau cara baku yang harus ditaati dalam menyanyikan lagu tari saman ini. Kelima aturan tersebut antara lain (1) Rengum atau auman yang diawali oleh pemandu, (2) Dering, yaitu rengum yang segera diikuti oleh semua penari, (3) Redet atau lagu singkat dengan nada pendek yang dinyanyikan oleh salah seorang penari di bagian tengah, (4) Syekh atau lagu yang dinyanyikan dengan suara panjang tinggi sebagai tanda perubahan Gerakan, dan (5) Saur atau lagu yang diulangi bersama oleh semua penari setelah dinyanyikan oleh seorang penari solo.

Bahry (2005) juga menjabarkan bahwa dalam Tari Saman Gayo terdapat empat bagian atau tahapan, yaitu persalaman, ulumi lagu, lagu-lagu, dan penutup. Syair atau lagu-lagu yang dipakai pada tari saman tidak bersifat tetap (kecuali rengum). Sementara itu, syair ataupun iramanya berubah-ubah menurut tempat, waktu dan situasi pertunjukan. Dengan demikian, tidak ada syair yang baku untuk tari saman.

Tari saman pun terbagi menjadi beberapa jenis berdasarkan tempat asalnya, yaitu Saman Gayo di Aceh Tenggara dan Tengah, Saman Lokop di Aceh Timur, dan Saman Aceh Barat di Aceh Barat. Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya bahwa tema syair pada tarian saman pada mulanya adalah tentang dakwah atau ajaran agama Islam. Pada perkembangan selanjutnya tema tersebut bertambah dengan tema-tema lainnya, seperti tentang pertanian, pembangunan, adat istiadat, muda-mudi dan lain-lain. Dalam penelitian ini, peneliti memilih Tari Saman Gayo sebagai objek penelitian.

Peneliti telah mengobservasi beberapa ragam tarian saman dan contoh syair-syair lagu pengiring Tari Saman Gayo yang tema utamanya adalah tentang muda-mudi dan telah disusun berdasarkan urutan penyajian tari saman dan telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Analisis Syair Tari Saman

Tari saman merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang berasal dari Provinsi Aceh. Pada umumnya, kearifan lokal bermanfaat untuk mengatur hubungan antarmanusia dan masyarakatnya, hubungan manusia dengan alam dan hubungan manusia dengan Tuhan. Tari Saman merupakan salah satu media untuk pencapaian pesan religius agama Islam (dakwah). Dengan demikian, tarian ini selain bermanfaat untuk mengatur hubungan antar manusia dan masyarakatnya, juga mengatur hubungan manusia dengan Tuhan. Tarian ini mencerminkan pendidikan, keagamaan, sopan santun, kepahlawanan, kekompakan dan kebersamaan.

Berikut ini disajikan pemaknaan syair pada tari saman.

Persalaman

1. Rengum/ Aum/ Koor Aum

Hmm laila la aho
Hmm laila la aho
Hoya-hoya, sarre e hala lem
hahalla
Lahoya hele lem hehelle le
enyan-enyan
Ho lam an laho

Dering

Hmm tiada Tuhan selain Allah
 Hmm tiada Tuhan selain Allah
 Begitulah-begitulah semua kaum
 Bapak begitu pula kaum ibu
 Nah itulah-itulah
 Tiada Tuhan selain Allah

Deskripsi:

Bagian ini merupakan salam pembuka yang dilakukan oleh Syekh (pemimpin). Syair “*Hmm laila la aho*” mengagungkan keesaan Allah sebagaimana umat muslim bersyahadat selalu mengucapkan kalimat ini. Syair ini ditampilkan diawal pertunjukkan dengan maksud agar setiap manusia (khususnya muslim) selalu berpedoman pada syahadat yang akan membimbing diri untuk selalu mengingat Tuhannya di kala memulai atau melakukan sesuatu.

2. Salam Kupenonton

*Salamualikum kupara
penonton
Laila la aho
Simale munengon kami
berseni
Lahoya, sarre e hala lem
hahalla
Lahoya hele lem hehelle
Le enyan-nyan
Ho lam an laho
Salamni kami kadang gih meh
kona
Laila la aho
Salam merdeka ibuh kin tutupe
Hiye sigenyan enyan e alah
Nyan e hailallah
Laila la aho, ala aho*

Salam Kepada Penonton

Assalamualaikum ya para
penonton
Tiada Tuhan selain Allah
Yang hendak melihat kami berseni
Begitu pula semua kaum bapak
Begitu pula kaum ibu
Nah itulah-itulah
Tiada Tuhan selain Allah
Salam kami mungkin tidak semua
kena
Tiada tuhan selain allah
Salam merdeka dijadikan
penutupnya
Ya itulah, itulah, aduh
Itulah, kecuali Allah
Tiada tuhan selain Allah, selain
Allah

Deskripsi:

Bagian ini dikhususkan salam kepada penonton yang hadir. Syekh menyambut penonton dengan ucapan “*Salamualaikum kupara penonton*”. Salam ini dimaksudkan sebagai tanda penghormatan kepada penonton yang telah bersedia menyaksikan pertunjukkan. Kemudian dilanjutkan dengan syair “*Laila la aho...Simale munengon kami berseni*” dengan

maksud menegaskan kembali bahwa segala sesuatu yang kita lakukan harus dimulai dengan keyakinan terhadap Tuhan. Dalam konteks ini, syekh ingin mengisyaratkan bahwa semua pertunjukkan yang akan dimulai ini, semua atas kehendak Tuhan. Salam biasanya menggunakan sapaan Bapak atau Ibu. Syekh juga mengharap maklum dari para penonton, barangkali ada di antara mereka yang belum tersapa, “*Salamni kami kadang gih meh kona*”. Berulang kali syair “*Laila la aho*” diucapkan oleh Syekh dengan maksud penegasan kembali akan kebesaran ilahi.

A. Uluni Lagu/Kepala Lagu

1. Asalni Kededes

Asalni kededes kedie
Asalni kededes ari ulung kele
keramil
Sentan ire rempil kedie
Sentan irerempil he kemenjadi
jadi bola
Asalni kededes kedie
Asalni kededes ari ulung kele
keramil
Sentan irerempil kedie
Sentan irerempil he kemenjadi
jadi bola
Asalni kededes kedie
Asalani kededes ari ulung ke
le keramil
Sentan irerempil kedie
Santan irerempil he menjadi
jadi bola
Inget-inget bes yoh ku ine e

Asal Bola Daun Kelapa

Asal bola daun kelapa kiranya
 Asal bola daun kelapa dari daun
 kelapa
 Begitu dijalin-jalin kiranya
 Begitu di jalin-jalin ia menjadi-
 jadi bola
 Asal bola daun kelapa kiranya
 Asal bola daun kelapa dari daun
 kelapa
 Begitu dijalin-jalin kiranya
 Begitu di jalin-jalin ia menjadi-
 jadi bola
 Asal bola daun kelapa kiranya
 Asal bola daun kelapa dari daun
 kelapa
 Begitu dijalin-jalin kiranya
 Begitu di jalin-jalin ia menjadi-
 jadi bola
 Ingat-ingat awas sayanku aduh
 ibu

Deskripsi:

Pada bagian ini Syekh bersama anggota tari mulai mengucapkan syair bersama-sama. Syair ini diucapkan layaknya sebuah lagu, tetapi secara cepat. Pada

bagian ini terdapat syair yang dilagukan berulang-ulang (tiga kali).

“Asalni kededes kedie

Asalni kededes ari ulung kele keramil

Sentan ire rempil kedie”

Syair ini mengandung makna bahwa segala sesuatu pasti ada asal mulanya. Hal itu dianalogikan dengan sebuah “bola daun kelapa” yang berasal dari “daun kelapa”. Sebelum menjadi sebuah bola, tentunya ada bahan baku untuk membentuknya. Daun kelapa-lah yang dimanfaatkan untuk membentuk bola tersebut. Daun kelapa dijalin satu per satu hingga terbentuk anyaman menyerupai bola. Syair ini mengandung nilai religi bahwa Tuhan menciptakan manusia dari segumpal tanah yang kemudian ditiupkan ruh sehingga menjadi daging dan hidup serta bernyawa. Ketika manusia meninggal pada akhirnya akan kembali lagi ke “wujud aslinya”, yaitu kembali ke bumi/tanah. Secara filosofis seperti itulah rangkaian penciptaan manusia yang pada akhirnya akan kembali kepada sang pencipta yang maha agung (Tuhan).

2. Salam Ni Rempelis Mude

Oreno nge tewah ari beras

beras padi

Ya hoya, oi manuk kedidi

*He menjadi rem rempelis
mude*

Ne inget bes inget bes

Oi kiri sikuen kiri

*Ara salamualaikum, rata
bewene*

Ara kesawah jamuni kami

Ne inget-inget bes yohku

Kuguncang male kuguncang

Salamualaikum rata bewene

Ne inget bes mien yohku

Ingatin bang tudung

Oi mude kin ulung mude

Ipantasan mulo

Salam dari Rempelis Mude (Rempelis Mude, nama sanggar)

O runduk sudah rebah dari beras
beras padi

Ya, begitulah oi burung kedidi

Hai menjadi Rempelis Muda

Oh ibu, ingat awas, awas

Oi yang dikiri dikanan-kiri

Assalamualaikum, rata semuanya

Adakah tiba tamu kami

Oh ibu, ingat-ingat, awas

sayangku

Ku guncang akan ku guncang

Assalamualaikum rata semuanya

Oh, ibu Ingat awas lagi sayangku

Digantilah tudung

Oi muda untuk daun uda

Dipercepat dulu

Deskripsi:

Pada bagian ini, Syekh pemimpin salam sekaligus mulai memperkenalkan nama grup atau kelompok tarinya. Di sini disebutkan bahwa sanggar yang menyajikan pertunjukkan tari saman ini bernama *Rampelis Mude*. Salam dimulai dengan syair berikut.

*“Oreno nge tewah ari beras beras padi
Ya hoya, oi manuk kedidi
He menjadi rem rampelis mude”*

Syair ini menunjukkan sikap rendah hati dari para penari. Dengan pengibaratan kata beras. Para penari sudah memiliki pengalaman dalam dunia tari, tetapi mereka tetap rendah hati layaknya padi, semakin berisi semakin merunduk. Mereka juga menggunakan “burung kedidi” sebagai sebuah simbol. Burung kedidi biasa terlihat di daerah persawahan. Burung ini mencari makan di sekitar lumpur di pinggiran sawah. Walaupun habitatnya lumpur yang kotor, burung ini tetap dapat menjaga tubuhnya agar tetap bersih. Inilah sebuah analogi yang ingin ditampilkan oleh kelompok atau sanggar tari ini. Walaupun kita hidup di lingkungan yang kotor, baik dalam arti denotasi maupun konotasi, kita harus tetap dapat menjaga kesucian diri ibarat burung kedidi tersebut.

Selanjutnya terdapat syair yang diulang tiga kali, yaitu *“Ne inget bes inget bes... Ne inget-inget bes yohku... Ne inget bes mien yohku”*. Terjemahannya “oh ibu, ingat awas, awas...oh ibu, ingat-ingat, awas sayangku...oh, ibu ingat awas lagi sayangku”. Syair ini mengandung pesan kepada para orang tua, khususnya ibu agar menjaga martabat diri, anak-anak, dan keluarga. Ibu menjadi fokus dalam syair ini karena dari ibulah segala sesuatu bermula; anak dilahirkan oleh ibu, pendidikan budi pekerti dari ibu. Dengan demikian, ibu diasumsikan sebagai sosok yang dapat menentukan baik-buruk di masa depan bagi keluarga dan anak.

B. Lagu-Lagu

1. Le Alah Payahe

*He le ala payahe kejang
E kejang mufaedah payah
musemperne
Enge ke engon ko kuseni
ruesku*

Aduh Payahnya

Hai, aduh payahnya, payah lelah
E, lelah berfaedah, payah
memuaskan
Sudahlah kau lihat sendi ruasku
Senangkah kamu kami seperti ini

*Senangke atemu kami lagu
 nini
 Ine inget-inget bes mien yoh
 ku ine
 Oho ingatin bang tudung uren
 Awin gere kedie muselpak
 Jangko gere kedie muleno
 Beluh gere kedie berulak
 Jarak gere kedie mudemu
 Ine ilingang lingeken mulo
 Yoh kukiri sikuen kiri
 Tatangan katasan
 Enti lale cube die ine
 Awin gere kedie muselpak
 Jangko gere kedie muleno
 Beluh gere kedie berulak
 Jarak gere kedie mudemu
 Jadi bang mulongingku ine
 O kejang teduhmi ningkah
 Ike payah teduhmi kite
 Ike gaduh tuker mulo*

Oh ibu, ingat-ingat lagi sayangku,
 oh ibu
 Oho, diganti dulu payung hujan
 Di tarik, tidaklah nanti patah
 Dijangko tidaklah nanti rebah
 Pergi tidaklah nanti kembali
 Jauh tidaklah lagi bertemu
 Oh ibu, di goyang, di geleng dulu
 Hai ke kiri, ke kanan-kiri
 Angkatlah lebih tinggi
 Jangan lalai cobalah dulu, oh ibu
 Di tarik, tidaklah nanti patah
 Dijangko tidaklah nanti rebah
 Pergi tidaklah nanti kembali
 Jauh tidaklah lagi bertemu
 Cukuplah dulu adikku, oh ibu
 Oh, capek berhenti dulu
 meningkah
 Jika payah berhenti dulu kita
 Jika letih tukar dulu

Deskripsi:

Pada bagian ini, syair dimulai dengan

*“He le ala payahe kejang
 E kejang mufaedah payah musemerne
 Enge ke engon ko kuseni ruesku
 Senangke atemu kami lagu nini”*

Syair tersebut menggambarkan gerak tari saman yang meliuk-liuk ke kanan-kiri, bangkit-berdiri, penuh semangat dan membutuhkan energi yang lumayan besar. Kelelahan menjadi efek dari gerakan tersebut, tetapi segera akan terbayar dengan tampilan tarian yang memikat penonton. Hal ini mengibaratkan seseorang yang bekerja untuk mencukupi kehidupannya, tentu memerlukan kerja keras dan semangat yang tinggi. Lelah itu akan hilang-sirna manakala honor atau gaji diterima dalam saku atau tabungan.

Selanjutnya, ada pengulangan syair berikut ini.

*“Awin gere kedie muselpak
Jangko gere kedie muleno
Beluh gere kedie berulak
Jarak gere kedie mudemu”*

Syair ini mengandung pesan bahwa dalam setiap tindakan, seseorang harus memikirkannya dahulu secara hati-hati. Pertimbangan perlu dilakukan untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Lalu, di akhir bagian ini terdapat pesan dalam syair agar kita memanfaatkan waktu dengan bijak. Kita perlu waktu untuk beristirahat manakala kita kelelahan setelah bekerja seharian. Hal ini terlihat dalam syair berikut.

*“Jadi bang mulongingku ine
O kejang teduhmi ningkah
Ike payah teduhmi kite
Ike gaduh tuker mulo”*

2. Balik Berbalik

*Iye balik berbalik
Gelap uram terang uren urum
sidang
Simunamat punce wae ala aho
He nyan e hae ala aho
Aho – aho – aho
Iye balik berbalik
Gelap uram terang uren urum
sidang
Simunamat punce wae ala aho
He nyan e hae ala aho
Aho – aho – aho*

Balik Berbalik

Iya ku balik berbalik
Gelap dengan terang, hujan
dengan teduh
Yang nmemegang punca Dialah,
Ya Tuhan
Itulah dia, ya Tuhan
Ya Allah – Ya Allah – Ya Allah
Iya ku balik berbalik
Gelap dengan terang, hujan
dengan teduh
Yang nmemegang punca Dialah,
Ya Tuhan
Itulah dia, ya Tuhan
Ya Allah – Ya Allah – Ya Allah

Deskripsi:

Bagian ini merupakan rangkaian lagu terakhir. Syair-syair pada bagian ini pun mengandung pesan bagi penonton. Bahwa dalam kehidupan ini,

kita dihadapkan pada dua sisi yang selalu bertolak belakang seperti gelap-terang, hujan-teduh. Semua itu sudah suratan takdir, kita hanya dapat menjalaninya tanpa dapat mengubahnya. Tuhan menciptakan perbedaan di dunia ini agar tiap manusia saling mengenal, mengisi, melengkapi segala kekurangan yang ada.

C. Penutup

1. Gere Kusangka

*Gere kusangka, aha kenasibku
bese
Berumah rerampe ehe itepini
paya
Berumah rerampe ehe itepini
paya
Suyeni uluh, nge turuh supue
sange
Mago-mago bese aku
putetangak mata
Mago-mago bese aku
putetangak mata
Tetea tetar ahar reringe
petepas
Gere kidie melas dengan naik
iruanku
Gere kidie melas dengan naik
iruanku*

Tidak Kusangka

Tidak kusangka, aha kalau nasibku
begini
Berumah rerumputan ditepinya
rawa
Berumah rerumputan ditepinya
rawa
Tiangnya bambu, sudah bocor atap
dari pipping
Sulit-sulit begitu aku berputih
mata
Sulit-sulit begitu aku berputih
mata
Lantainya belahan bambu,
dindingnya pun tepas
Tidakkah kiranya menyesal
saudara naik kerumahku
Tidakkah kiranya menyesal
saudara naik kerumahku

Deskripsi:

Ini adalah bagian penutup dari rangkaian pertunjukkan tari saman. Syair-syair yang dimunculkan pada bagian ini memberi amanat bahwa kita harus menjaga adab, harkat dan martabat diri yang dilandasi budaya yang mendarah daging pada diri seseorang. Sedapat mungkin kita tidak membuat malu diri sendiri ataupun keluarga. Karena menurut adat yang

berkembang, apabila ada hal yang mencoreng nama baik keluarga, lebih baik mati sebagai pilihannya. Seperti pribahasa “daripada hidup berputih mata, lebih baik mati berputih tulang”.

2. Kemutauh Uren

*Kemutauh uren ari langit
Munerime kedie bumi
Kemutauh uren ari langit
Munerime kedie bumi
I nampaan ara baro renah
Cabang tewah ku lawe due
Ari abang gih mungkin
berubah
Bier lopah itumpun kudede
Kemutauh uren ari langit
Munerime kedie bumi
Kemutauh uren ari langit
Munerime kedie bumi
I nampaan ara baro renah
Cabang tewah ku lawe due
Ari abang gih mungkin
berubah
Bier lopah itumpun kudede
Kerna langkah ni kami
serapah
Berizin mi biak sudere
Kesediken cerak kami salah
Niro maaf kuama ine*

Jika Turun Hujan

Jika turun hujan dari langit
Menerimaakah kiranya bumi
Jika turun hujan dari langit
Menerimaakah kiranya bumi
Di nampaan ada waru rendah
Cabang rebah ke lawe due
Dari abang tidak mungkin berubah
Biar pisau tancapkan ke dada
Jika turun hujan dari langit
Menerimaakah kiranya bumi
Jika turun hujan dari langit
Menerimaakah kiranya bumi
Di nampaan ada waru rendah
Cabang rebah ke Lawe Due
Dari abang tidak mungkin berubah
Biar pisau tancapkan ke dada
Karena langkah kami segera
bergegas
Mohon izin kepada sanak saudara
Sekiranya ucapan kami salah
Mohon maaf kepada ibu-bapak

Deskripsi:

Ini bagian terakhir sebelum pertunjukkan tari ditutup. Pada bagian ini syair-syair yang muncul berupa ucapan terima kasih dan permohonan maaf jika selama pertunjukkan ada hal yang kurang berkenan di hati penonton.

PENUTUP

Tari Saman Gayo merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang terdapat di Aceh. Kearifan lokal yang terkandung dalam Tari Saman Gayo dapat dimanfaatkan sebagai syiar atau media dakwah agama Islam. Syair-syair dalam Tari Saman Gayo mengandung nilai religi dan pesan moral yang dapat dijadikan panduan hidup bagi umat manusia. Nilai-nilai religi membawa manusia kepada Tuhannya.

Dengan berpegang teguh terhadap nilai religi ini, seseorang dapat meningkatkan ketakwaannya, sekaligus menjadi bentuk penyadaran betapa besarnya kuasa Tuhan. Begitu pula dengan pesan moral yang dapat menjadi petunjuk atau batasan bagi manusia dalam bertindak dan berinteraksi dengan sesamanya dalam kehidupan bermasyarakat.

Dari sudut pandang antropolinguistik, Tari Saman Gayo dapat dipandang sebagai warisan budaya yang mengandung nilai-nilai. Produk budaya yang terealisasi dalam bentuk seni tari ini tentunya mengandung manfaat bagi penikmatnya. Seni dan nilai-nilai religi berakulturasi dalam bingkai kebudayaan. Dengan demikian, dapat dipahami sebagai bentuk pola budaya yang dapat ditelusuri dan dikaji dalam bentuk penelitian berbasis antropolinguistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahry, Rajab, dkk. 2005. *Tari Saman; Sejarah Pelaksanaan, dan Nilai dalam Syairnya*. Depdiknas: Balai Bahasa Banda Aceh.
- Duranti, Alessandro. 1997. *Linguistic Anthropology*. New York: Cambridge University Press.
- Kesuma, Asli, dkk. 1991. *Deskripsi Tari Saman Provinsi Daerah Istimewa Aceh*. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Kanwil Propinsi Daerah Istimewa Aceh.
- Malikussaleh, E. 2013. *Tari Saman Gayo dalam Pembangunan Pariwisata di Kabupaten Gayo Lues*. Tesis Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatra Utara Medan: tidak diterbitkan.
- Prihatini, D. A. 2011. *Benang Merah antara Tari Saman dan Islam*. Makalah ilmiah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gajah Mada Yogyakarta: tidak diterbitkan.

- Ramadhayanti, T. U dan Yasraf, A. P. 2012. *Penerapan Metafora Gerakan Tari Saman pada Produk Lighting*. Bandung: Jurnal Tingkat Sarjana Seni Rupa dan Desain No.1 Tahun 2012 Fakultas Seni Rupa dan Desain ITB.
- Rani, K. T. 2011. *Potensi Tari Saman sebagai Atraksi Wisata Budaya di Nangroe Aceh Darussalam*. Kertas Kerja Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatra Utara Medan: tidak diterbitkan.
- Salam, R. A. 2012. *Tari Saman*. Jakarta: Wahana Bina Prestasi.
- Sibarani, R. 2013. *Pendekatan Antropolinguistik dalam Menggali Kearifan Lokal sebagai Identitas Bangsa*. Makalah Ilmiah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatra Utara Medan: tidak diterbitkan.

TINJAUAN TERHADAP TEKS PETISI MELALUI POS-ELEKTRONIK

Hidayat Widiyanto

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbudristek
(Indonesia)

ABSTRAK

Permasalahan kebijakan publik dan kepentingan kelompok selalu menarik perhatian. Informasi tersebut dapat didiskusikan melalui petisi yang disebar melalui jaringan pos-el dan media sosial. Petisi itu dapat ditindaklanjuti atau diabaikan oleh pemilik akun. Tulisan ini bertujuan untuk melihat teks petisi melalui pos-el yang dikirim melalui laman www.change.org. Teks petisi bersifat ajakan dan meminta dukungan. Untuk itu, teks tersebut dapat digolongkan teks eksposisi dalam teori genre teks. Analisis teks dalam penelitian ini difokuskan pada fungsi sosial, struktur, dan ciri kebahasaan teks. Metodologi penelitian ini menggunakan metode analisis isi dengan mengambil lima teks mutakhir pada bulan Maret 2020 yang dikirim change.org melalui pos-elektronik (pos-el) pribadi penulis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian kecil teks saja tersusun secara sistematis dan memenuhi kaidah penulisan teks eksposisi. Data menunjukkan bahwa teks berfungsi sebagai tuntutan dalam ranah pelestarian lingkungan dan penegakan hukum. Struktur umum teks eksposisi terpenuhi tidak secara ketat. Sebagian besar tesis teks dibangun tidak secara langsung. Semua petisi membangun argumen secara baik tetapi ada teks yang memiliki rekomendasi yang disampaikan tidak secara eksplisit. Analisis verba menunjukkan proses material, mental, dan relasional secara dominan. Teks petisi ini juga menggunakan nomina umum dan abstrak, kata seru, kata sapaan, dan kalimat imperatif.

Kata kunci: *genre, pos-el, teks eksposisi, petisi*

PENDAHULUAN

Petisi merupakan proses dalam konteks pembuatan kebijakan yang dapat dilakukan secara efektif untuk meningkatkan kesadaran atau menunjukkan ketidakpuasan, tetapi masih melalui proses politik yang memadai (Leston: 2017). Petisi digulirkan untuk merespons situasi dalam dua hal, yaitu protes terhadap kebijakan atau situasi dan tuntutan perbaikan atas situasi yang tidak menguntungkan.

Petisi pada awalnya merupakan pernyataan yang disampaikan masyarakat sebagai individu atau lembaga kepada pemerintah agar pemerintah mengambil kebijakan atau tindakan terhadap isu tertentu di masyarakat. Di negara demokratis dan negara maju petisi menjadi hal yang lumrah untuk disuarakan karena petisi merupakan hak yang dilindungi oleh peraturan perundang-undangan. Oleh karena itu, di negara yang memiliki tingkat keterbukaan yang tinggi dan budaya literasi yang cukup mewacanakan isu tertentu untuk memprotes sebuah kebijakan atau memperbaiki kehidupan publik merupakan hal yang lumrah.

Situasi ini juga terjadi di Indonesia. Selain konteks politik, saat ini petisi menjadi hal yang jamak disampaikan kepada masyarakat dalam kepentingan lingkungan hidup, pendidikan, hukum, sosial atau ekonomi. Petisi tidak berkolokasi pada dunia politik semata, tetapi saat ini petisi bergerak ke ranah yang lebih luas. Petisi telah memasuki kehidupan masyarakat Indonesia dalam berbagai ranah kepentingan.

Tentu isu petisi menjadi salah satu faktor penting yang perlu didiskusikan dalam pengelolaan petisi. Isu akan menjadi hal pokok dalam wacana petisi. Kedekatan kepentingan akan menjadi penentu laku tidaknya sebuah petisi di masyarakat. Banyak penelitian yang telah mengangkat kualitas isu petisi terhadap efektivitas keberhasilan tuntutan tersebut. Beberapa penelitian telah mengangkat berbagai substansi isu pendidikan, politik, sosial, dan bidang lainnya. Penelitian itu menunjukkan beberapa isu petisi atas pentingnya kualitas dan kedekatan terhadap penerimanya.

Hal yang menjadi perhatian selain kualitas isu petisi ialah pengorganisasian isu melalui bahasa yang disampaikan dan media yang digunakannya. Kedua hal tersebut akan sangat mendukung pernyataan

efektif yang disampaikan oleh Leston (2017). Efektivitas penyampaian informasi melalui bahasa yang digunakan dan media yang paling efektif merupakan hal yang tak kalah penting untuk diteliti.

Semenjak dunia maya menjadi bagian penting kehidupan manusia, penyampaian informasi dari pemerintah atau pihak tertentu tersebar cepat dan masif. Petisi ini juga memanfaatkan itu. Saat ini banyak petisi tersebar di masyarakat untuk mendapatkan dukungan melalui pos-el atau media sosial. Seseorang yang telah mendaftarkan diri atau mengizinkan akses terhadap sebuah platform petisi daring akan mendapatkan kiriman petisi melalui pos-elnya. Salah satu laman yang berfokus pada petisi adalah www.change.org. Berbagai penelitian yang tersebar ke masyarakat terkait dengan informasi itu telah dikupas melalui beberapa tulisan yang disampaikan oleh Cantador dkk. (2020) yang membedah data publik dan partisipasi masyarakat yang dijaring secara daring. Kristiana (2020) telah membedah keberhasilan sebuah petisi melalui platform daring. Simamora (2017) mengupas petisi daring sebagai advokasi kebijakan. Kehadiran petisi dapat didasarkan pada pengorganisasian gerakan sosial (Dedy, 2017).

Prinsip dasar petisi adalah sifat yang persuasif. Selain isu yang disampaikan harus menarik dan mewakili kepentingan orang yang dikirim, aspek komunikasi secara linguistik juga harus efektif. Teks ini ditulis oleh masyarakat umum sehingga teks tersebut ditulis sesuai dengan tingkat pemahaman penulis. Tidak secara eksplisit disampaikan pemahaman awal tentang teori teks pada platform tertentu. Oleh karena itu, pengelolaan yang bersifat linguistik juga menjadi bagian penting dalam penyampaian pesan tersebut. Berdasarkan latar belakang itu, tulisan ini akan membedah aspek teks beserta bangunan dan bahasa sebagai alat yang digunakan dalam penyampaian petisi tersebut. Bagaimana para penulis itu mengorganisasikan petisinya? Apakah kualitas teks tersebut memenuhi kaidah penulisan teks eksposisi? Aturan kebahasaan apa yang digunakan atau tidak digunakan dalam petisi tersebut?

TEORI DAN METODOLOGI

Petisi merupakan surat yang ditujukan kepada pemangku kepentingan

agar sebuah situasi dapat berubah sesuai dengan keinginan pengirim petisi. Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji terkait dengan tuntutan warga masyarakat terhadap situasi di lingkungannya. Di Cina lima ribu lebih petisi telah ditandatangani melalui petisi daring yang menyangkut permasalahan pendaftaran rumah tangga (30,3%), konstruksi ilegal (22,6%), pendidikan (13,4%), kerusakan fasilitas (11,8%), manajemen kota (9,8%), perumahan (7,7%), dan lalu lintas (4.4%). Di kota-kota Cina telah terjaring berbagai petisi, tetapi tindak lanjut permasalahan tersebut belum terespons dengan maksimal (Wang dan Zhong, 2020).

Beberapa penelitian terkait dengan penggunaan teknologi informasi dan kanal daring menyebutkan bahwa media tersebut cukup baik digunakan oleh masyarakat dunia. Pihak terkait, dalam hal ini institusi yang mengampu permasalahan tersebut, memberikan respons yang baik. Hal itu dapat dilihat dari penelitian terhadap 23 aplikasi di dunia yang digunakan dalam menyampaikan keluhan dan isu (Terrill dan Ingram, 2016). Laman *change.org* memberikan kontribusi dalam hal respons institusi pada tingkat menengah. Artinya, laman ini direspons institusi bukan pada tingkat yang tinggi atau rendah. Hal ini bisa dibandingkan dengan aplikasi “Lapor” yang digunakan di Indonesia dengan kategori respons institusi yang rendah meskipun sedikit berbeda dasar layanan yang digunakan. Lapor berbasis pada umpan balik pengguna dan inisiatif warga tetapi laman *change.org* berbasis pada inisiatif warga saja.

Begitu juga peran informasi leksikal yang dibangun melalui aspek linguistik juga memiliki peran yang signifikan dalam petisi daring. Setidaknya keberhasilan petisi daring banyak ditentukan oleh berbagai faktor, di antaranya ialah faktor kualitas topik dan informasi leksikal (Porsnev, 2018). Dalam penelitian di Rusia yang melibatkan 9.705 petisi elektronik yang dilaksanakan pada 2013—2017 menunjukkan bahwa inisiatif warga Rusia dalam merespons lingkungan cukup tinggi dan keberhasilan tersebut di antaranya didukung dengan topik dan informasi leksikal dari aspek linguistik. Oleh karena itu, aspek linguistik juga harus didalami sebagai alat untuk mengantarkan pemahaman publik pada isu yang diterimanya. Hal itu akan menguatkan latar belakang penelitian ini.

Temuan lain terkait dengan efektivitas penggunaan petisi daring dari aspek bahasa ialah efektivitas dukungan dilihat dari aspek bahasa.

Penelitian perbandingan penggunaan bahasa Inggris British dan Amerika terhadap dukungan petisi telah dilakukan. Penggunaan bahasa pada judul petisi yang menggunakan bahasa Inggris British lebih sedikit dipilih dibandingkan dengan penggunaan bahasa Inggris Amerika. Hal itu didasarkan pada asumsi sifat masyarakat Inggris yang tidak “langsung” jika dibandingkan dengan masyarakat Amerika Serikat. Bahasa Inggris Amerika bersifat lebih langsung dan transparan (Dunkerley dan Robinson, 2016).

Teks eksposisi dibagi dalam dua jenis teks, yaitu berupa *analytical exposition* dan *hortatory exposition* (Agustien: 2020). Teks petisi yang tergolong teks *hortatory exposition* memiliki ciri struktur tesis^argumentasi^rekomendasi. Sedikit berbeda dengan *analytical exposition* yang memiliki struktur tesis^argumentasi^ulangan. Teks petisi tergolong pada *hortatory exposition* karena memberikan rekomendasi dan tindakan langsung terhadap isu yang disampaikan. Posisi pengirim dan pengenalan argumen telah disampaikan di awal teks. Tindak lanjut petisi ini berupa pembubuhan tanda tangan dukungan dengan cara mengeklik tombol *tanda tangani petisi*. Bahkan, tindak lanjut berikutnya dengan pengiriman petisi secara efek bola salju sampai menggalang donasi.

Ciri kebahasaan yang digunakan dalam teks eksposisi berupa penggunaan kata-kata umum, seperti *pohon, kayu*; kata abstrak, seperti *alam, udara*; penggunaan verba kopula, seperti *adalah, merupakan*; verba aksi, seperti *bergerak, maju*; penggunaan verba mental, seperti *berpikir, menganalisis*; penggunaan modalitas, seperti *akan, harus*; penggunaan adverbial, seperti *tentu, pasti*; dan penggunaan penghubung urutan seperti, *pertama, kedua*.

Teks petisi dapat dibedah berdasarkan teori genre. Penjelasan tentang genre dapat dirujuk melalui informasi berikut. “*Genre is a staged, goal-oriented social process. Social because we participate in genres with other people; goal-oriented because we use genres to get things done; staged because it usually takes a few steps to reach the goal* (Martin and Rose 2003). Selanjutnya, “*Genre is part of a general model of language and social context informed by systemic functional linguistics (including its application to non-verbal modalities of communication*” (Martin, 2009). Dalam informasi itu disampaikan tiga hal yang tidak

dapat dipisahkan, yaitu (1) *staged* yang dimaknai bahwa biasanya teks yang muncul biasanya memiliki pembabakan yang khusus; (2) *goal oriented* yang bermakna bahwa teks yang muncul di masyarakat memiliki fungsi sosial yang bertujuan untuk menyampaikan pesan; dan (3) *social* yang bermakna bahwa teks melalui genre tertentu merupakan proses komunikasi sosial satu dengan yang lain.

Genre teks merupakan cara partisipan mengorganisasikan peristiwa bahasa melalui tahapan-tahapan pembabakan yang telah dikenal untuk mencapai tujuan teks tersebut (Wiratno, 2018). Genre merupakan sebuah sistem untuk mengorganisasikan bentuk teks dan mengemban tugas atau fungsi sosialnya. Genre memberikan kerangka pembentukan teks yang terdiri atas tiga aspek, yaitu (1) tujuan atau fungsi sosial yang akan dicapai dengan menggunakan (2) struktur teks dan (3) unsur kebahasaan yang sesuai dengan tuntutan kontekstual. Setiap teks yang muncul di pos-el dalam teks petisi tersebut akan mewakili tujuan untuk apa teks petisi tersebut hadir, meskipun bisa jadi penerima tidak memahami permasalahan, tidak memiliki kepentingan, atau bahkan memiliki pemahaman yang bertolak belakang dengan isu yang terkirim karena pengiriman isu tersebut disebar secara masif melalui pos-el atau media sosial.

Metode penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi (*content analysis*) model Philipp Myring. Metode ini digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif mengenai isi yang dilakukan dengan mengumpulkan data teks penelitian di pos-el penulis, membuat pembatasan waktu penerimaan, membuat deskripsi yang sistematis dan akurat mengenai fungsi sosial, struktur teks, ciri-ciri unsur kebahasaan yang digunakan dalam teks yang telah dikumpulkan.

Analisis isi ini pada penelitian ini merupakan metode penelitian yang digunakan untuk membuat simpulan melalui identifikasi data secara sistematis mengenai fungsi sosial, struktur teks, unsur kebahasaan teks petisi. Prosedur menggunakan pengembangan kategori induktif. Emzir menyatakan bahwa penalaran induktif melibatkan perumusan generalisasi yang didasarkan pada pengamatan sejumlah terbatas dari suatu kejadian tertentu (2015). Data penelitian ini diambil dari teks

yang dikirimkan ke pos-el pribadi penulis melalui akun gmail.com. Data yang dikumpulkan berupa lima kiriman terakhir bulan Maret 2021. Data dibatasi pada jumlah itu karena asumsi jumlah teks masuk ke pos-el penulis minimum lima teks setiap bulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Laman change.org merupakan laman umum yang memiliki fungsi yang sama dengan media sosial yang dapat diakses siapa saja, seperti media sosial Facebook, Twitter, Instagram, dan YouTube. Perbedaan situs ini ialah fokus yang disampaikan berupa petisi untuk mendapatkan dukungan masyarakat umum melalui pos-el yang telah terdaftar. Siapa saja bisa mengambil manfaat dari laman ini untuk menyampaikan petisi. Proses pengiriman petisi cukup sederhana. Tahap pertama pengirim petisi harus melakukan registrasi atau *log in* pada situs change.org. Langkah berikutnya, pengirim petisi mengeklik menu “mulai petisi”. Selanjutnya, identifikasi isu melalui bidang tertentu. Pengirim dapat mengirim petisi atas nama individu, kelompok, atau organisasi. Masalah yang ingin dipecahkan dan solusi atau perubahan yang diharapkan disusun pada tahap berikutnya. Langkah terakhir petisi dapat disebarkan melalui pos-el atau media sosial yang dipilih.

Ada panduan tahapan untuk menyusun teks dalam sebuah templat. Pengirim mengikuti tahapan dan kolom yang harus diisi. Meskipun demikian, pengirim harus tetap mengonstruksi pikirannya dan menuangkan dalam bahasa. Inilah potensi perbedaan setiap penulis untuk menyampaikan efektivitas aspek linguistik baik dalam fungsi, struktur, maupun ciri kebahasaan teks tersebut. Setiap pengirim petisi akan memiliki perbedaan dalam membangun teks tersebut.

Sebelum dilakukan analisis teks, berikut disampaikan profil teks yang

masuk melalui pos-el penulis.

Tabel 1 Profil Teks Petisi

No.	Judul	Masuk	Bidang	Sasaran Petisi Pertama	Pengirim
1	Nol Emisi di Tahun 2050 Bukan 2070	31 Maret 2021	Lingkungan hidup	<ol style="list-style-type: none"> 1. Presiden RI 2. Menteri Koordinator Bidang Perekonomian RI 3. Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan 4. Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral 5. Menteri Ekonomi 	Foreign Policy Community of Indonesia
2	Bangun Jalur Tambang Bogor	26 Maret 2021	Lingkungan Hidup	Gubernur Jawa Barat	Indah Kholifah
3	Bongkar Korupsi Bansos	24 Maret 2021	Hukum	KPK RI	Organisasi Penyandang Disabilitas
4	Bali Energi Bersih	23 Maret 2021	Lingkungan Hidup	Gubernur Bali, DPRD Bali	Chandra
5	Bantu Banten Bernapas	19 Maret 2021	Lingkungan Hidup	Presiden RI, Dirut PLN, Menteri Koordinator Bidang Perekonomian	Edi, warga Banten

Berikut ini uraian analisis singkat setiap teks yang disampaikan dalam petisi tersebut.

Teks Ke-1

Teks pertama menyampaikan petisi percepatan dalam penerapan nol persen emisi karbon di Indonesia. Sesuai dengan data yang disampaikan pengirim petisi, pemerintah Indonesia melalui Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan menargetkan tahun 2070 emisi karbon harus mencapai angka nol. Pengirim petisi menyampaikan alternatif bahwa emisi karbon harus ditargetkan hilang dari muka bumi pada tahun 2050. Teks ini bertujuan untuk menuntut penghilangan emisi karbon pada tahun 2050. Tujuan teks ini ini jelas untuk menuntut pemerintah menghilangkan emisi karbon dua puluh tahun lebih awal agar lingkungan menjadi lebih baik untuk kehidupan masa depan. Tujuan teks ini

terkait langsung dengan pelestarian lingkungan hidup. Pengirim petisi menyampaikan pesan dan kepentingan bahwa dengan memajukan target waktu penghilangan emisi karbon, bumi akan lebih baik dan terlepas dari berbagai bencana.

Teks pertama dibuka dengan judul “Nol Emisi di Tahun 2070 Bukan 2050”. Sebagai tesis teks paragraf pertama menyatakan bahwa “Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan menargetkan Indonesia nol emisi karbon pada tahun 2070, bukan pada tahun 2050”. Tesis ini sudah memberikan informasi yang sangat jelas tentang penegasan perbedaan target tahun. Secara terperinci penulis langsung memberikan alternatif target tahun 2050 sebagai alternatif. Informasi awal mengajak pembaca untuk memajukan pencapaian nol emisi pada tahun 2050.

Argumen yang dibangun pada teks ini ialah jika emisi karbon tidak dihabiskan pada tahun 2050, dampak negatif akan kita rasakan. Dampak itu meliputi (1) suhu bumi akan meningkat 3—5 derajat celsius yang merupakan suhu terpanas di bumi selama umur bumi; (2) banjir akan melanda bumi; (3) hampir 40% spesies tumbuhan akan punah; (4) kerusakan terumbu karang sampai pada tingkat 90%; (5) persediaan air akan turun secara drastis; (6) kekeringan dan kekurangan pangan akan melanda dunia. Dalam tahapan argumen disampaikan pula solusi atau cara pencapaian agar emisi tersebut dapat dilakukan dengan memberikan alternatif untuk menargetkan penghilangan penghapusan emisi gas karbon 50% setiap satu dekade. Sampai pada tahun 2050 masih ada dua dekade sehingga target pada tahun 2050 dapat dicapai 100%.

Rekomendasi petisi ini dengan mendukung melalui tanda tangan petisi dan menyebarkan petisi ini seluas mungkin. Dukungan nyata terhadap petisi adalah dengan mengklik tombol *tanda tangani petisi* dan bukan tindakan riil bagaimana mengurangi emisi gas karbon karena sasaran petisi ialah presiden dan pemangku kepentingan atau pemangku kebijakan di bidang lingkungan hidup. Jadi, dukungan petisi ini bukan dukungan riil bagaimana agar emisi karbon segera lenyap di muka bumi ini.

Ciri kebahasaan teks tersebut dapat ditilik melalui berbagai penggunaan bahasa dalam teks. Teks pertama disampaikan melalui bahasa formal dan tingkat hubungannya dekat yang ditandai dengan

penggunaan kata *kamu*. Penggunaan nomina umum dapat dilihat melalui kata *kabar, pemerintah, kementerian, lingkungan, bumi, planet, dan manusia*. Nomina abstrak dapat ditunjukkan melalui penggunaan kata *emisi, gas, karbon, dan suhu*.

Verba yang biasa digunakan dalam teks eksposisi biasanya menggunakan verba aksi dan verba mental. Verba aksi atau verba material dapat dilihat melalui contoh penggunaan verba *menargetkan, menaikkan, dan menurunkan*. Verba mental dapat dilihat dari penggunaan kata *mengecewakan dan membayangkan*. Penggunaan kata modal dapat dilihat melalui penggunaan kata *akan, harus, bisa, dan mungkin*. Penggunaan adverbial *tentu* juga ditemukan dalam teks ini. Ada beberapa kalimat dengan verba kopula yang dilesapkan. Dalam teks ini tidak ditemukan kata penghubung urutan. Ciri kebahasaan lainnya ialah penggunaan seruan *yuk* dan penggunaan kalimat imperatif yang menguatkan teks eksposisi *hortatory* pada tahapan rekomendasi. Selain itu, dari aspek komunikasi kata sapaan dengan menyebutkan nama yang sesuai dengan akun yang didaftarkan digunakan baik pada awal teks, tengah teks, dan akhir teks. Meskipun ini dilakukan dengan menggunakan mesin aplikasi tentu penyebutan nama akan mendekati pengirim petisi dengan pembaca layaknya surat pribadi.

Teks Ke-2

Teks kedua berisi petisi pembangunan jalur untuk alat transportasi yang mengusung bahan tambang di Banten. Fungsi teks tidak langsung diterima oleh pembaca. Struktur umum teks eksposisi tidak secara berurutan tesis^argumen^rekomendasi. Alasan-alasan disampaikan dulu dan baru disampaikan tesis atau tujuan yang ingin disampaikan. Argumen petisi itu ialah (1) “Aku dan ribuan warga Bogor lainnya cuma bisa menghirup udara penuh debu yang menyesakkan”; (2) “Belasan ribu orang sampai mengidap penyakit pernapasan, termasuk juga 2.517 balita”. Tesis petisi baru muncul setelah pernyataan argumen teks tersebut. Rekomendasi dapat ditangkap pada paragraf terakhir tetapi tidak secara eksplisit meminta pembaca untuk memberikan tanda tangan dan menyebarkan petisi tersebut. Rekomendasi dieksplisitkan melalui kalimat “Ayo kita kawal bersama pembangunan jalur khusus tambang

agar secepatnya terlaksana”. Oleh karena itu, teks petisi kedua memiliki struktur argumentasi^tesis^rekomendasi.

Ciri kebahasaan teks tersebut dapat ditilik melalui penggunaan nomina umum, yaitu *debu, truk, tambang, orang*. Nomina abstrak dapat ditunjukkan melalui penggunaan *kata udara, masyarakat, pandemi, penyakit*. Verba aksi atau material dan verba mental digunakan dalam teks ini. Proses material dapat dilihat melalui contoh penggunaan verba aksi *membawa, membangun, mengidap*. Verba mental dapat dilihat dari penggunaan kata *menghirup, mendengarkan*. Verba verbal juga digunakan pada teks kedua, yang terlihat pada penggunaan verba *menyatakan*. Ada beberapa kalimat dengan verba kopula yang dihapus yang menunjukkan proses relasional. Kata modal yang digunakan dalam teks ini ialah *bisa, akan, bakal, mau, mungkin*. Dalam teks ini tidak ditemukan kata penghubung urutan. Kata seru *ayo* dan diikuti kalimat pasif layaknya struktur bahasa lisan di Indonesia digunakan pada Teks ke-2. Selain itu, kata sapaan juga muncul. Di awal teks, tengah teks, dan akhir teks.

Teks kedua disampaikan dengan bahasa inormal dengan ciri pilihan kata yang tidak baku dan struktur bahasa lisan. Kata tidak baku dapat dilihat melalui penggunaan partikel *dong, sih* dan penggunaan kata *tapi, cuma, udah, banget*. Struktur bahasa lisan juga terlihat dalam teks kedua ini. Karena ragam lisan yang dituliskan banyak kaidah ejaan bahasa Indonesia yang tidak diterapkan. Teks kedua tergolong teks eksposisi analitik karena diawali dengan posisi pengirim petisi dalam petisi, menyampaikan argumen inti dalam pengantar tesis, dan tesis secara kuat disampaikan setelah informasi argumen.

Teks Ke-3

Teks ketiga berjudul “Bongkar Korupsi Bansos”. Petisi ini bergerak dalam ranah hukum. Tesis tidak langsung disampaikan di awal teks petisi, tetapi diantarkan dengan informasi awal berupa argumen-argumen untuk membangun tesis tersebut. Tesis belum tertangkap oleh pembaca petisi. Kasus itu perlu dibongkar dengan beberapa argumen yang disampaikan, di antaranya (1) Banyak kegagalan dalam penanganan kasus korupsi bansos Covid-19; (2) Hilangnya nama Ihsan Yunus,

anggota DPR yang terlibat dalam kasus tersebut; (3) Masyarakat yang seharusnya menerima bantuan sembako senilai Rp270,000,00 tetapi hanya menerima Rp150,000,00; dan (4) Pemotongan bansos untuk kaum disabilitas terjadi.

Rekomendasi petisi ini bisa langsung menandatangani petisi, tetapi tidak dieksplisitkan secara langsung. Akan tetapi, tindak lanjut untuk menyebarkan dan meramaikan melalui media sosial dengan tagar tertentu disampaikan dalam rekomendasi petisi ini.

Ciri kebahasaan teks tersebut dapat ditilik melalui berbagai penggunaan bahasa dalam teks. Teks ketiga disampaikan melalui bahasa informal. Tingkat hubungannya dekat dengan pembaca yang ditandai dengan penggunaan sapaan *kamu*. Penggunaan nomina umum dapat dilihat melalui kata *surat*, *korupsi*, dan *bantuan*. Nomina abstrak dapat ditunjukkan melalui penggunaan kata *persidangan*, *dakwaan*, *tersangka*, dan *proyek*.

Verba yang biasa digunakan dalam teks eksposisi biasanya menggunakan verba aksi dan verba mental. Verba aksi atau verba material dapat dilihat melalui contoh penggunaan *menggali*, *mengikutkan*, dan *dibagi*. Verba mental tidak digunakan dalam petisi ini. Kata modal yang digunakan dalam Teks ke-3 berupa kata *akan* dan *harus*. Penggunaan adverbia seperti *pasti* dan *tentu* tidak ditemukan dalam teks ketiga. Beberapa kalimat kopula dengan verba dilesapkan dapat ditemukan dalam petisi ketiga ini. Dalam teks ini tidak ditemukan kata penghubung urutan. Penggunaan kalimat imperatif menguatkan petisi ini berkategori teks eksposisi *hortatory*. Selain itu, dari aspek komunikasi kata sapaan nama sesuai dengan akun yang didaftarkan digunakan baik di awal teks, tengah teks, maupun akhir teks.

Teks Ke-4

Teks keempat masih berbicara masalah lingkungan dengan petisi berjudul “Bali Energi Bersih”. Tujuan petisi ini ingin mendapatkan dukungan penggantian PLTU Celuk Bawang I dengan energi yang lebih ramah lingkungan. Dari judul dan kalimat pembuka petisi ini aga sulit dipahami karena paragraf pertama memiliki logika yang tidak tepat. Petikan kalimat “**keindahan ini dibayar dengan kesehatan bukan hanya**

warga setempat bahkan sampai ke Pulau tetangga!” merupakan kalimat yang sulit untuk dipahami jika yang dimaksud ialah keindahan harus dibayar dengan buruknya kesehatan bagi warga setempat atau warga pulau tetangga. Hal ini menjadi makin sulit dipahami jika disampaikan pada paragraf pertama. Meskipun pembaca akan menangkap makna jika telah membaca petisi secara keseluruhan.

Tesis yang dibangun melalui paragraf pertama tidak tertangkap baik oleh pembaca karena beberapa kesalahan. Kesalahan pertama berupa logika yang tidak tepat yang ingin digambarkan oleh pengirim petisi. Kedua, penggunaan tanda baca dan angka yang tidak tepat, yaitu penggunaan tanda titik koma, penulisan huruf kapital. Ketiga, pilihan kata yang tidak tepat dalam kata penghubung idiomatis. Keempat, penggunaan kata informal dengan penggunaan bahasa lisan yang dituliskan. Untuk itu, tesis dibangun dengan beberapa ketidaktepatan sehingga pembaca sulit menangkap informasi tersebut secara langsung.

Argumen yang dibangun pada teks ini ialah bahwa (1) PLTU ini menjadi biang polusi terbesar; (2) Emisi yang dikeluarkan mengganggu pernapasan; (3) Krisis iklim terlihat makin nyata; bahkan, (4) Gubernur memberikan izin pembangunan tambahan untuk PLTU tersebut; (5) sudah tiga tahun pengirim petisi menggugat penambahan pembangunan PLTU. Argumen yang dibangun sudah sangat kuat untuk mendukung tesis yang disampaikan. Oleh karena itu, argumen untuk mendukung tesis berfungsi dengan baik dan menguatkan tesis. Sebagai penguat argumen juga disampaikan informasi alternatif atas permasalahan itu dengan menghadirkan energi yang bersumber matahari.

Rekomendasi petisi ini dengan mendukung melalui tanda tangan petisi dieksplicitkan secara jelas. Begitu juga tindak lanjut untuk membagikan petisi itu disampaikan pada paragraf terakhir. Sebagai penguatan rekomendasi pengirim petisi akan menyampaikan langsung petisi tersebut jika petisi telah ditandatangani oleh dua puluh ribu orang. Ini menguatkan rekomendasi terhadap petisi yang disampaikan.

Petisi keempat disampaikan melalui bahasa informal dan tingkat hubungannya dekat dengan pembaca yang ditandai dengan penggunaan kata *kamu* sebagai sapaan selain nama. Penggunaan nomina umum dapat dilihat melalui kata *pantai*, *taman*, *pulau*, *desa*, *hotel*, dan *restoran*.

Nomina abstrak dapat ditunjukkan melalui penggunaan kata *emisi*, *listrik*, *energi*, dan *komitmen*.

Verba aksi atau verba material dapat dilihat pada Teks ke-4 dengan penggunaan verba *dorong*, *tunggu*, *mengganti*, dan *menggunakan*. Verba mental dapat dilihat dari penggunaan kata *terasa*. Kata modal yang digunakan pada petisi ini ialah *akan*, *mau*, dan *harus*. Penggunaan adverbia seperti *tentu*, *pasti* tidak digunakan dalam petisi ini. Tidak ada penggunaan kalimat kopula dalam teks tersebut. Dalam teks ini juga tidak ditemukan kata penghubung urutan. Yang ditemukan aspek bahasa lainnya ialah penggunaan partikel *ya* dan penggunaan kalimat imperatif yang menguatkan teks eksposisi *hortatory* pada tahapan rekomendasi. Selain itu, petisi juga menggunakan kata sapaan nama penerima pos-el di awal teks, tengah teks, dan akhir teks. Dalam petisi ini masih banyak ditemukan struktur kalimat, pilihan kata, dan ejaan yang tidak tepat. Bahasa lisan yang dituliskan menjadi pilihan pengirim petisi dan bahasa yang digunakan bukan bahasa formal yang ditandai dengan struktur bahasa lisan, pilihan kata seperti *hadoh*, *loh*, *mau*, *tapi*, *nggak*, dan *cuma*. Untuk itu, aspek kebahasaan dalam teks ini masih bisa diperbaiki agar penyampaian informasi dilakukan dengan baik dan efektif.

Teks Ke-5

Petisi kelima berisi informasi untuk mendukung penghentian pembangunan PLTU 9 dan 10 di Banten. Fungsi petisi ini masih memperjuangkan kehidupan yang lebih baik di bidang lingkungan hidup. Sesuai dengan informasi yang ditangkap pembangunan PLTU 9 dan 10 di Banten berakibat buruk pada kesehatan warga Banten. Oleh karena itu, petisi ini digulirkan.

Teks petisi kelima ini berjudul “Bantu Banten Bernapas” yang disampaikan salah satu warga Banten. Dia mengajukan petisinya kepada Presiden Joko Widodo. Tesis yang dibangun pada teks ini tidak tertangkap secara langsung. Tesis untuk mendukung petisi ini disampaikan setelah bagian argumen. Di paragraf awal tidak secara eksplisit menyampaikan isi petisi sehingga fungsi tesis tidak tertangkap secara langsung sebelum membaca teks secara keseluruhan.

Argumen dibangun pada awal teks dan simpulan berupa petisi

disampaikan kemudian. Argumen dibangun melalui informasi berikut, (1) “adik ipar saya meninggal karena penyakit pernapasan”; (2) “anak bungsu saya yang masih balita juga mengidap penyakit yang sama”, (3) Banyak warga Banten mengalami hal yang sama; (4) Tangerang Selatan menjadi kota dengan kualitas terburuk di Asia Tenggara; (5) Semua itu disebabkan oleh limbah batu bara dari operasi PLTU; (6) Limbah batu bara dianggap bukan limbah yang berbahaya. Setelah menyampaikan argumen, tesis baru disampaikan secara eksplisit.

Rekomendasi pada teks kelima sama, yaitu pengirim petisi meminta penerima pos-el untuk menandatangani dan menyebarkan petisi itu. Rekomendasi ini menunjukkan teks ekposisi *hortatory* yang jelas dukungan itu dengan menandatangani teks petisi dan menyebarkannya melalui media lainnya.

Teks kelima disampaikan melalui bahasa informal dan tingkat hubungannya dekat yang ditandai dengan sapaan nama akun yang terdaftar. Bahasa yang digunakan ialah bahasa lisan yang dituliskan dengan ragam yang santai atau informal. Dalam teks tersebut struktur bahasa lisan muncul, seperti pola kalimat inversi “Artinya kan nanti PLTU batu bara bakal terus-terusan”. Kata tidak baku sangat banyak muncul, di antaranya, *ngalamin*, *boro-boro*, *aja*, dan *gimana*. Penggunaan nomina umum dapat dilihat melalui kata *warga*, *rumah sakit*, *kota*, *debu*. Nomina abstrak dapat ditunjukkan melalui penggunaan kata *penyakit*, *kualitas*, *langit*, dan *nasib*.

Verba aksi atau verba material dapat dilihat melalui contoh penggunaan verba *bunuh* dan *bawa*. Verba mental dapat dilihat dari penggunaan kata *menderita*, *kecewa*, dan *melihat*. Kata modal digunakan yang dapat dilihat melalui penggunaan kata *mau*, *harusnya*, *harus*, dan *akan*. Dalam teks ini tidak ditemukan penggunaan adverbia, *pasti* dan *tentu*. Tidak ada struktur kalimat kopula dalam petisi kelima. Dalam teks ini tidak ditemukan pula kata penghubung urutan. Dalam petisi kelima ini digunakan partikel *ya* dan penggunaan kalimat imperatif yang menguatkan teks ekposisi *hortatory* pada tahapan rekomendasi. Selain

itu, dari aspek komunikasi kata sapaan nama digunakan pada petisi ini.

Tabel 2 Hasil Analisis Teks Petisi

No.	Indikator dan Unsur	Teks 1	Teks 2	Teks 3	Teks 4	Teks 5
1. Jenis Teks						
a	Teks eksposisi analitik	-	√	-	√	
b	Teks eksposisi hortatory	√	-	√	-	√
2. Pengirim Petisi						
a	Pengirim	lembaga	perseorang-an	lembaga	perseorang-an	perseorang-an
3. Fungsi Sosial Teks						
a	Fungsi teks	Tuntutan kebijakan pemajuan waktu bebas emisi gas karbon	Tuntutan jalur khusus angkutan tambang	Tuntutan Pembongkaran kasus korupsi bantuan sosial	Tuntutan penggantian sumber energi	Tuntutan penghenti-an pembangunan PLTU
3. Struktur Teks						
a	Kesesuaian struktur teks: tesis^argumen^ rekomendasi/ ulangan	Ö	-	-	-	-
b	Tesis	terpenuhi	tidak terpenuhi	tidak terpenuhi	tidak terpenuhi	tidak terpenuhi
c	Argumen	terpenuhi	terpenuhi	terpenuhi	terpenuhi	terpenuhi
d	Rekomendasi/ Ulangan	terpenuhi	tidak terpenuhi	terpenuhi	terpenuhi	terpenuhi
4. Ciri Kebahasaan						
a	Keformalan Teks	√	-	-	-	-
b	Sapaan	√	√	√	√	√
c	Nomina umum	√	√	√	√	√

d	Nomina abstrak	√	√	√	√	√
e	Transitivitas: Verba aksi	√	√	√	√	√
f	Transitivitas: Verba mental	√	√	√	√	√
g	Verba relasional/ kopula	√	√	√	-	-
h	Kata modal	√	√	√	√	√
i	Adverbia <i>tentu, pasti</i>	√	-	-	-	-
j	Kata penghubung urutan	-	-	-	-	-
k	Penggunaan kata seru	√	√	-	-	-
l	Kalimat imperatif	√	-	√	√	√

PENUTUP

Dari uraian yang telah disampaikan dapat disimpulkan teks petisi dari laman www.change.org ke pos-el dapat disampaikan informasi berikut. Semua petisi hadir dengan format dan sistematika surat yang telah ditemplatkan oleh laman tersebut. Penyusunan teks di laman www.change.org dilakukan dengan memasukkan isi ke setiap kolom dnm templat tersebut sehingga memudahkan penulis untuk mengurutkan informasi sesuai dengan formatnya. Dari lima teks petisi ditemukan tiga teks eksposisi *hortatory* dan dua teks eksposisi analitik. Hal ini membuktikan bahwa masih ada potensi yang rekomendasinya belum kuat dalam aspek tindakan yang diinginkan pengirim petisi. Fungsi teks sebagian menuntut pihak terkait dalam peningkatan kualitas lingkungan hidup dan penegakan hukum. Dari lima teks yang tersaji terdapat hanya satu teks yang memiliki struktur sesuai dengan urutan tesis^argumen^rekomendasi. Keempat teks lainnya muncul dengan struktur yang tidak ketat dan diawali dengan berbagai argumen sehingga tesis tidak dibangun secara tepat dan tidak maksimal. Hal itu senada

dengan pandangan bahwa tesis yang disampaikan langsung dan eksplisit akan lebih efektif mendapat dukungan (Dunkerley dan Robinson, 2016). Semua teks memiliki argumen yang disampaikan secara baik pada setiap petisi. Hanya satu teks yang memiliki rekomendasi yang tidak secara eksplisit sehingga bangunan rekomendasi tidak kuat. Pada ciri kebahasaan dapat disampaikan bahwa bahasa yang digunakan oleh pengirim sebagian besar menggunakan bahasa informal dengan struktur lisan. Semua teks hadir menggunakan kata sapaan, menggunakan nomina umum, dan nomina abstrak. Pada aspek transitivitas digunakan proses material/aksi, proses mental, dan proses relasional secara dominan. Semua teks menggunakan kata modal, kata seru, dan pada struktur rekomendasi didominasi kalimat imperatif. Oleh karena itu, jika dilihat dari kesetiaan pada teks eksposisi berdasarkan fungsi, struktur teks, dan ciri kebahasaan Teks 1 memiliki ciri paling kuat dan berhasil hadir sebagai teks eksposisi *hortatory* jika dibandingkan dengan teks yang lain. Teks yang lain memiliki kualitas yang sama di bawah Teks 1.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustien, Helena. 2020. *Implementing a Text-Based Aproach in English Language Teaching*. Malang: TEFLIN Publication Division in collaboration with Bintang Sejahtera Press.
- Cantador et al. 2020. "Exploiting Open Data to analyze discussion and controversy in online citizen participation" dalam jurnal *Information and Processing and management No. 57 (2020) 10230*, <https://doi.org/10.1016/j.ipm.2020.10230>.
- Clark S.D dan Lomax, N. 2020. "Linguistic and semantic factors in government e-petitions: A comparison between the United Kingdom and the United States of America" dalam *Jurnal Government Information Quarterly 37 (2020) 101523* <https://doi.org/10.1016/j.giq.2020.101523>.
- Dunkerley, K. J., dan Robinson, W. P. (2016). Similarities and differences in perceptions and evaluations of the communication styles of American and British managers. *Journal of Language and Social Psychology, 21(4)*, 393–409. <https://doi.org/10.1177/>

026192702237956.

- Emzir. 2015. *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Cetakan ke). Jakarta: Rajawali Press.
- Kristiana, Utin. 2020. “Keberhasilan Petisi Pengesahan RUU Penghapusan Kekerasan Seksual terhadap Anak melalui Change.org”. dalam jurnal *Komunika: Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 07(01): 59-65 2020, doi: 10.22236/komunika.v7ika.v7i1.5567.
- Leston-Bandeira, C.2017. What is the point of petitions in British politics? Retrieved from <http://blogs.lse.ac.uk/politicsandpolicy/what-is-the-point-of-petitions/>.
- Martin, J. R. 2009. Genre and Language Learning: A Social Semiotic Perspective. *Linguistics and Education*, 20(1), 10–21. <https://doi.org/10.1016/j.linged.2009.01.003>.
- Martin, J. R., dan Rose, D. 2003. *Working with Discourse: Meaning Beyond the Clause*. Continuum.
- Mayring, P. 2000. Qualitative Content Analysis. In *Forum Qualitative Social Research* (Vol. 1, Issue June).
- Porshnev, A. 2018. “Success factors of electronic petitions at Russian public initiative project: The role of informativeness, topic and lexical information”. *International Conference on Social Informatics* (Vol. Lecture Notes in Computer Science). 11186. *International Conference on Social Informatics* (Vol. Lecture Notes in Computer Science) (pp. 243–250). Cham: Springer International Publishing.
- Simamora .2017. “Petisi Online sebagai Alat Advokasi Kebijakan: Studi Kasus Change.Org Indonesia Periode 2015-2016” dalam *Jurnal Komunikasi Indonesia*, Volume VI, No. 1. April 2017.
- Wang, Z. dan Zhong, Y. 2020. “What were residents’ petitions in Beijing-based on text mining” dalam *Jurnal of Urban Management* 9, (2020) 228-237, <https://doi.org/10.1016/j.jum.2019.11.006>.
- Wiratno, T. 2018. *Pengantar Ringkas Linguistik Sistemik Fungsional*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

IMPLEMENTASI ASESMEN DINAMIS DALAM PENGAJARAN BAHASA: SEBUAH KAJIAN LITERATUR

Denda Rinjaya

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbudristek
(Indonesia)

ABSTRAK

Asesmen Dinamis (AD) sebagai prosedur asesmen yang mengintegrasikan asesmen dan pengajaran telah dipraktikkan dalam berbagai bidang pengajaran dan sistem pendidikan sebagai alternatif asesmen. Mengacu pada teori *zone of proximal development (ZPD)* yang digagas Vigotsky, implementasi AD meyakini perkembangan seseorang tidak hanya terletak pada apa yang ia miliki saat ini *zone of actual development (ZAD)*, tetapi dapat digali melalui potensi (*ZPD*) yang ada di dalam dirinya masing-masing. Intervensi yang dilakukan pengajar selaku penguji terhadap pemelajar selama proses asesmen dilakukan dalam bentuk pertanyaan, saran, tanggapan, serta petunjuk lainnya ditujukan untuk membantu pemelajar dalam mengerjakan tugas atau soal yang diberikan. AD terbagi ke dalam dua jenis yakni (*interventionist dynamic assessment*) AD intervensionis dan (*interactionist Dynamic Assessment*) AD interaksionis. AD intervensionis menuntut pembelajar untuk menyiapkan daftar petunjuk sebelum melakukan intervensi, sedangkan dalam AD interaksionis intervensi diberikan tergantung pada respon yang diberikan pemelajar selama asesmen itu berlangsung. Interaksi satu lawan satu dalam AD, tidak hanya dapat dipraktikkan secara individual tetapi juga dapat dilakukan secara kelompok. Artikel ini mengulas sejumlah studi AD dalam praktik pengajaran bahasa yang

dapat dijadikan pertimbangan bagi mereka yang terlibat dalam dunia asesmen dan dalam pengajaran bahasa.

Kata kunci: *Asesmen Dinamis, ZPD, ZAD, mediasi, interaksionis, intervensionis*

PENDAHULUAN

Beberapa dekade terakhir ini, asesmen sebagai salah satu bentuk evaluasi dalam pembelajaran bahasa makin sering diperbincangkan di kalangan pemerhati dan praktisi pengajaran bahasa kedua atau asing. Tidak hanya bagi pemelajar, asesmen juga juga bermanfaat bagi pembelajar. Rost (2011) mengemukakan setidaknya terdapat tiga alasan utama mengapa asesmen penting dilakukan dalam proses belajar-mengajar. Pertama, asesmen memberikan pembelajar titik awal dan tindak lanjut yang tepat untuk sebuah rancangan pengajaran. Kedua, asesmen memberikan balikan eksplisit atas performa pemelajar dan membantu mereka dalam menentukan tujuan pembelajaran. Ketiga, asesmen merupakan bagian dari evaluasi program, pengelolaan kurikulum, dan pengembangan arah pembelajaran.

Sementara itu, pada kenyataannya, karena tujuan dari asesmen menentukan nasib akademik serta karir dari seseorang, pembelajaran sering kali terlalu berfokus pada nilai akhir yang diperoleh dari sebuah asesmen. Akibatnya, pembelajaran yang dilakukan kurang memperhatikan proses internalisasi diri mempelajari sehingga tidak banyak membantu perkembangan potensial yang ada di dalam diri mereka. Praktik seperti ini tidak hanya mendegradasi tujuan dari sebuah pembelajaran, tetapi juga mengurangi peran pembelajar sebagai mediator serta fasilitator dalam kelas bahasa komunikatif. Oleh karena itu, pemilihan jenis asesmen yang tepat menjadi sangat penting untuk dilakukan.

Pergeseran paradigma asesmen dari *assessment of learning* ke *assessment for learning* tidak terlepas dari keyakinan akan pentingnya menerapkan asesmen formatif dalam proses pengajaran bahasa di kelas (Black dan Wiliam, 1998). Menurut mereka, pelaksanaan asesmen formatif yang dilakukan pada periode tertentu dan berkaitan langsung dengan proses pembelajaran yang sedang dilakukan mampu

meningkatkan capaian belajar siswa. Munculnya gagasan itu merupakan reaksi atas ketidakpuasan praktik asesmen tradisional dalam bentuk tes atau ujian terstandar yang dianggap tidak memberikan informasi yang cukup kepada pembelajar untuk mengetahui perkembangan yang dimiliki oleh siswanya masing-masing. Oleh karena itu, penerapan asesmen formatif dianggap lebih efektif dalam mengukur kemampuan serta perkembangan siswa serta memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai program pengajaran yang tepat yang sesuai dengan kebutuhan pembelajar

Sejumlah pakar telah mengemukakan pentingnya seorang pembelajar menerapkan asesmen yang bersifat formatif. Dengan memiliki berbagai opsi asesmen di dalam kelas yang bersifat formatif, maka pembelajar dapat menentukan jenis asesmen yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan siswanya yang dapat mendukung proses pembelajaran siswa di dalam kelas. Brown dan Hudson (1998), misalnya, berpendapat bahwa implemmentasi berbagai alternatif dalam asesmen seperti portfolio, konferensi, buku harian, asesmen mandiri, dan asesmen sejawat dapat meningkatkan kualitas pengajaran bahasa di kelas.

Asesmen dinamis (selanjutnya AD) sebagai salah satu representasi dari asesmen yang bersifat formatif mengacu pada prosedur yang mengintegrasikan asesmen dan pengajaran ke dalam satu unit kesatuan. Dalam prosedur AD, asesmen dan pengajaran tidak dijalankan secara terpisah melainkan sebagai satu kesatuan yang bertalian satu sama lain. Menurut Poehner (2008), AD ditujukan untuk, tidak hanya mengetahui tetapi juga meningkatkan kemampuan seseorang selama asesmen itu berlangsung. Dalam asesmen ini siswa dapat berinteraksi satu sama lain atau dengan pengajarnya untuk mengerjakan berbagai tugas atau aktivitas dan pada waktu yang bersamaan melakukan proses internalisasi selama proses asesmen berlangsung.

Meskipun konsep dari AD bukanlah merupakan hal yang baru, pada kenyataannya, belum banyak praktik pengajaran dalam bidang apa pun, termasuk dalam pengajaran bahasa kedua, yang menerapkan prosedur AD dalam mengevaluasi hasil belajar siswa. Untuk itu, artikel ini berusaha membahas landasan teoretis AD dan implementasinya dalam

pengajaran bahasa kedua. Sejumlah penelitian diulas sebagai materi rujukan penelitian serta model yang dapat dipertimbangkan dalam praktik pengajaran di kelas bahasa.

Landasan Teoretis Asesmen Dinamis

Secara teoretis, asesmen dinamis (selanjutnya, AD) dilandasi oleh teori sosiokultural Vygotsky (1978) yang berpandangan bahwa perkembangan seseorang dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan budaya di sekitarnya. Menurut Vygotsky (1994), berbeda dengan teori perkembangan kognitif Piaget yang berpendapat bahwa instruksi harus didasarkan pada perkembangan individu, perkembangan fungsi manusia bukan merupakan kemampuan bawaan yang tumbuh secara otomatis ketika terpapar lingkungan, tetapi sebagai potensi dinamis yang dapat diubah yang berkembang sebagai hasil interaksi dengan dunia sosial dalam atmosfer mikrogenetik (Shabani, 2016). Dalam teori sosiokultural, unit analisis terhadap studi perkembangan bukan hanya pada individu semata, tetapi sistem fungsional interpersonal yang dibentuk oleh manusia dan artefak budaya yang berkembang bersama-sama (Poehner, 2005). Tidak seperti banyak teori pendidikan terkemuka (termasuk Piaget), Vygotsky berpendapat bahwa pengajaran tidak harus menunggu kesiapan perkembangan seseorang, tetapi sebaliknya, perkembangan terjadi melalui partisipasi dalam kegiatan yang berada di luar tingkat kemampuan pemelajar saat ini. Dengan kata lain, menurut Vygotsky (1962), pemelajaran tidak terjadi dengan sendirinya melalui proses pemelajaran secara individual, tetapi seseorang dapat belajar dari lingkungan yang ada di sekitarnya. Vygotsky kemudian membagi tingkat perkembangan seorang pemelajar ke dalam dua tingkat performa, yakni tingkat perkembangan yang ia miliki saat ini (*ZAD*) dan tingkat perkembangan potensialnya (*ZPD*) (Kamali, Abassi, dan Sadiqhi, 2018). Dengan demikian, dalam kerangka AD, dapat dikatakan bahwa jika *ZAD* merupakan kemampuan seseorang untuk melakukan sesuatu tanpa bantuan pihak lain, konsep *ZPD* merupakan kemampuan potensial seseorang untuk dapat berkembang dengan bantuan orang lain melalui pendekatan tertentu (Kamali, Abassi, dan Sadiqhi, 2018).

Konsep dasar dari AD adalah menggabungkan asesmen dan pengajaran

sebagai satu satu rangkaian kegiatan yang tak terpisahkan. Artinya, seorang pembelajar dapat menerapkan asesmen terhadap pemelajarnya dan pada saat bersamaan ia melakukan praktik pembelajaran melalui asesmen itu. Menurut Lantolf dan Poehner (2004), AD memadukan asesmen dan pengajaran ke dalam kegiatan terpadu yang ditujukan untuk meningkatkan pengembangan pemelajar melalui bentuk mediasi yang tepat yang peka terhadap kemampuan individu saat ini (atau dalam beberapa kasus secara berkelompok). Dalam AD, pengajaran dan asesmen dilakukan melalui mediasi dalam bentuk petunjuk, saran, umpan balik, pertanyaan, penjelasan, dan lain-lain yang terjadi antara pembelajar dan siswa. Melalui mediasi, potensi perkembangan belajar siswa dapat diukur dan pada bersamaan pembelajar sebagai mediator dapat memperoleh informasi yang cukup dalam menerapkan strategi pengajaran yang sesuai dengan perkembangan belajar siswanya. Di sisi lain, pemelajar dapat berperan aktif dalam menjawab setiap tugas yang diberikan. Menurut Lidz (1995), ciri yang paling menonjol dari pendekatan AD adalah sifat interaktif yang terjadi selama asesmen berlangsung. Oleh karena itu, fokus pada AD bukan pada sukses atau tidaknya peserta tes dalam menyelesaikan tugas yang diberikan, melainkan pada analisis jumlah dan jenis bantuan yang diperlukan (Farrokh dan Rahmani, 2017).

Lebih lanjut, Poehner (2009) mengemukakan bahwa AD sangat berbeda dengan kebanyakan bentuk asesmen lain yang prinsip dasarnya adalah kemampuan memahami memerlukan intervensi aktif dalam pengembangannya dan oleh karena itu prosedur ini mengalihkan fokus dari produk pembelajaran sebelumnya ke proses bagaimana kemampuan itu dibentuk. Sejalan dengan itu, Lidz (1991) dalam Anton (2009), mengatakan bahwa terdapat dua hasil utama dari implementasi prosedur AD. Pertama, gambaran yang muncul dari kemampuan pemelajar tertentu cukup kaya karena AD dapat meningkatkan pemahaman pembelajar atas apa yang dapat dilakukan oleh pemelajar dalam situasi pembelajaran atau pengujian tertentu. Kedua, dari pengalaman melalui AD, seorang pembelajar dapat memperoleh “bentuk intervensi seperti apa yang dapat memfasilitasi peningkatan performa pemelajar”. Dengan demikian, AD dapat mengungkap tidak hanya tingkat perkembangan pemelajar yang sesungguhnya dari performa independen mereka seperti yang dilakukan

dalam tes tradisional, tetapi juga tingkat perkembangan potensial yang diperoleh melalui mediasi yang diperlukan pemelajar selama interaksi antara mediator dan pemelajar (Yang dan Qian, 2017).

Membandingkan AD dengan Asesmen Statis (AS)

Sternberg dan Grigorenko (2002) menunjukkan bahwa tes statis dapat mencakup fitur dinamis dan AD dapat menyertakan beberapa fitur statis juga. Misalnya, prates-mediiasi-pascates AD format biasanya mencakup elemen statis yang dijalankan sepanjang tahap rates (Ableeva, 2010). Menurut Rashidi dan Nejad (2018), kritik yang paling signifikan dari tes statis yang bersifat standar adalah bentuk tes ini tidak cukup representatif dalam melihat kapasitas kognitif pemelajar.

Lebih lanjut, Sternberg dan Grigorenko (2002) membedakan AD dengan Asemen Statis (AS) ke dalam tiga cara. Pertama, AS berfokus pada hasil perkembangan masa lalu, sementara AD melatarbelakangi perkembangan masa depan si pemelajar. Dengan kata lain, dalam istilah Vygotsky, AS memanfaatkan kemampuan yang sudah matang, sedangkan AD mempromosikan fungsi yang akan matang dari si pemelajar. Kedua, hubungan pemeriksa dengan peserta berbeda dalam dua pendekatan. Dalam AS, penguji diharapkan untuk mengadopsi sikap netral dan tidak terlibat dalam cara meminimalkan kesalahan asesmen, sedangkan dalam AD, penguji melakukan intervensi dalam proses asesmen karena sikap netral yang konvensional digantikan dengan suasana mengajar dan membantu. Ketiga, dalam AS, peserta ujian diberikan sedikit atau tidak ada umpan balik atas kualitas performa mereka sampai asesmen selesai. Jika hal sebaliknya dilakukan, maka akan mengancam keandalan instrumen. Dalam AD, bentuk umpan balik khusus diberikan dalam bentuk bantuan yang dimediasi dan ini merupakan inti dari proses asesmen.

Sementara itu, Lantolf dan Poehner (2004) mengemukakan bahwa yang membuat prosedur dinamis atau statis bukanlah instrumen itu sendiri, tetapi apakah mediasi dimasukkan ke dalam proses asesmen. Dengan kata lain, mengisi bagian kosong, pilihan ganda, esai, atau bahkan tes kecakapan oral itu sendiri bukanlah instrumen statis atau dinamis. Status mereka ditentukan oleh tujuan dari prosedur dan format

yang kemudian dijalankan. Jika AS menuntut pembelajar untuk hanya fokus pada materi pembelajaran yang akan diberikan pada teks akhir, AD menyediakan pemahaman diagnostik atas masalah yang dihadapi pemelajar melalui petunjuk dan saran selama proses asesmen dengan tujuan untuk membantu mereka dalam menyelesaikan masalahnya (Safa dan Jafari, 2017). Sementara itu, AD baru dapat dikatakan efektif jika intervensi yang dilakukan selama asesmen berlangsung menggunakan strategi yang tepat sesuai dengan memperhatikan potensi kognitif siswanya dan membantu mereka dalam mengerjakan tugas yang diberikan.

Pendekatan dalam AD

Poehner dan Lantolf (2005) mengemukakan bahwa terdapat dua pendekatan dalam AD yakni pendekatan *intervensionis* dan *interaksionis*. Dalam implementasinya, pendekatan *intervensionis* lebih bersifat formal dan standar. Pendekatan ini berkaitan dengan sifat psikometrik prosedur pengujian dalam mengukur sebuah capaian seseorang. Pendekatan *intervensionis* ini biasanya mengimplementasikan daftar petunjuk yang telah ditentukan sebelumnya oleh si penguji atau pengajar untuk diterapkan dalam asesmen itu. Oleh karena itu, menurut Shrestha (2011), pendekatan jenis ini memberikan hasil yang mudah dikuantifikasi dan penerapannya relatif mudah untuk pemelajar dalam jumlah besar dan biayanya dapat menjadi efektif. Selain itu, karena fokusnya pada standardisasi, pendekatan ini memiliki keandalan yang tinggi seperti yang terjadi dalam asesmen tradisional yang bersifat statis.

Sementara itu, dalam pendekatan *interaksionis* mediasi muncul atas interaksi antara penguji dan peserta uji. Pendekatan ini mewakili interaksi dialogis atau kooperatif (Poehner 2005), yang mana penguji segera bereaksi terhadap kebutuhan peserta uji dan pemelajar sebagai peserta uji diizinkan untuk mengajukan pertanyaan dan menerima umpan balik langsung dari si penguji. Pada pendekatan AD ini, pertanyaan, petunjuk, atau saran tidak direncanakan sebelumnya dan interkasi antara pembelajar dan pemelajar disesuaikan dengan *ZPD* pemelajar (Ableeva, 2010). Dengan demikian, respons serta balikan yang muncul di antara kedua belah pihak terjadi secara spontan dan alamiah. Berbeda dengan

bantuan yang telah ditentukan seperti dalam AD *intervensionis*, bantuan dalam AD *interaksionis* muncul dari interaksi dialogis antara pemelajar dan pembelajar, dengan merespons *ZPD* pemelajar. Menurut Anton (2009), meskipun AD *interaksionis* dianggap memerlukan waktu yang cukup lama dan merupakan pendekatan yang sulit untuk dilaksanakan, manfaat yang diperoleh dari pendekatan ini cukup signifikan untuk rencana pembelajaran yang dapat diterapkan sesuai dengan kebutuhan pemelajar di dalam kelas.

Secara garis besar, perbedaan mendasar antara kedua pendekatan AD ini adalah jika pendekatan *intervensionis* menguantifikasi jumlah bantuan yang diperlukan bagi seorang pemelajar untuk mencapai suatu titik akhir yang ditentukan sebelumnya, fokus pendekatan *interaksionis* berada pada perkembangan individu si pemelajar, terlepas dari seberapa banyak upaya bantuan yang diperlukan dan tanpa memperhatikan titik akhir perkembangannya (Lantolf dan Poehner, 2008). Untuk itu, kedua pendekatan itu dapat diterapkan sesuai dengan kebutuhan serta kondisi kelas yang ada. Pemilihan pendekatan yang tepat akan berpengaruh pada berhasil tidaknya prosedur AD dalam memenuhi tujuan pembelajaran dan membantu pemelajar dalam merelisasikan potensi dirinya masing-masing.

AD Kelompok (*Group Dynamic Assessment*)

Meksipun mediasi dalam AD bersifat individual karena pembelajar berkomunikasi langsung dengan siswanya satu per satu ketika asesmen berlangsung, AD dinamis juga memungkinkan interkasi yang dilakukan secara berkelompok untuk jumlah siswa yang cukup banyak di dalam satu kelas. Menurut Poehner (2009), mediasi sosial dan interaksi dalam konteks kelas harus dipelajari di bawah kerangka kerja baru yang dikenal sebagai AD kelompok. Para praktisi teori sosiokulutral sepakat bahwa mediator dapat bernegosiasi secara bersamaan dengan sekelompok pemelajar dalam membangun beberapa *ZPD* dan memajukan seluruh kelompok ke dalam *ZPD* mereka (Poehner dan Lantolf, 2005; Poehner, 2009). Asumsi bahwa AD dapat digunakan untuk meningkatkan sejumlah *ZPD* juga dikonfirmasi oleh Vygotsky yang menggambarkan *ZPD* sebagai “waktu optimal untuk mengajar *ZPD* kelompok dan individu” (Vygotsky, 1998).

Poehner (2009) membedakan dua jenis pendekatan dalam AD kelompok yakni yang dilakukan secara serentak dan kumulatif. Dalam pendekatan AD kelompok serentak, mediasi diberikan oleh pembelajar terhadap seluruh anggota kelas. Sementara itu, dalam AD kelompok kumulatif interaksi dilakukan satu lawan satu saat kelompok bekerja dalam memecahkan sebuah permasalahan. Dengan kata lain, AD kelompok secara serentak mendukung pengembangan setiap individu dengan bekerja dalam *ZPD* kelompok, sedangkan AD kelompok kumulatif berupaya untuk memajukan grup melalui konstruksi *ZPD* dengan individu. Kedua jenis pendekatan AD kelompok ini dapat diterapkan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi kelas yang dihadapi masing-masing.

Dalam AD kelompok, pembelajar melibatkan kelompok dalam suatu kegiatan yang semua anggotanya memerlukan mediasi. Dengan cara ini, pembelajar menawarkan mediasi dalam menanggapi kesulitan salah satu pemelajar dalam kelompok. Karena bentuk-bentuk mediasi yang dibutuhkan oleh setiap pemelajar berbeda satu sama lain, pembelajar harus melibatkan seluruh kelompok dalam interaksi untuk meningkatkan perkembangan mereka. Untuk itu, agar AD kelompok secara efektif meningkatkan perkembangan semua anggota kelompok, pembelajar harus secara aktif melibatkan seluruh kelompok dan anggotanya berinteraksi satu sama lain (Poehner, 2009). Lebih lanjut, Poehner (2009) mengemukakan bahwa AD berbasis kelompok dan individual pada dasarnya mengikuti prinsip yang sama yakni menawarkan mediasi pemelajar untuk membantu pemelajar membangun *ZPD*-nya. Jika AD berfokus kepada individu satu per satu, AD kelompok harus mempertimbangkan *ZPD* kelompok.

Implementasi AD dalam Pengajaran Bahasa Kedua atau Asing

Salah satu manfaat utama dari prosedur AD dalam praktik pembelajaran bahasa kedua adalah seorang pembelajar dapat memperoleh informasi diagnostik atas kemampuan para pemelajarnya selama asesmen itu dilakukan. Dengan demikian, ia dapat memberikan umpan balik langsung yang diperlukan siswanya untuk menghasilkan performa yang lebih baik (Ebadi dan Yari, 2017). Sejumlah penelitian telah dilakukan

untuk menginvestigasi konsep AD dalam pembelajaran bahasa, antara lain, Kozulin dan Garb (2002), Ableeva (2010), Ebadi dan Yari (2017), Kamali, Abbasi, dan Sadighi (2018), Rashidi dan Nejad (2018), dan Kusumaningrum dan Karma (2018).

Kozulin dan Garb (2002) melakukan penelitian untuk melihat dampak AD terhadap kemampuan teks pemahaman pemelajar bahasa Inggris di Israel. Sampel penelitiannya berjumlah 23 siswa yang berusia antara 18 hingga 25 tahun. Mereka merupakan siswa yang gagal lulus dalam ujian penempatan untuk memperoleh sertifikat martikulasi sebagai salah satu syarat masuk perguruan tinggi. Prosedur penelitian yang mereka lakukan berupa *prates*, mediasi, dan *pasca tes*. Siswa pertama kali diberikan *prates* berupa tes standar EFL untuk tes penempatan yang biasa digunakan di sekolah tinggi dan universitas di Israel. Tes ini terdiri atas enam bagian. Pada tahap kedua, yang merupakan tahap mediasi AD, pembelajar melakukan interaksi dengan membahas setiap butir soal yang ada dengan siswanya sebagai peserta tes. Pedoman mediasi dibuat agar bentuk mediasi secara konsisten diberikan oleh setiap pembelajar. Hasil *prates* siswa menjadi bahan mediasi dan selanjutnya dikumpulkan kembali setelah mediasi.

Mediasi sendiri dilakukan dalam dua tahap. Pada tahap pertama, mediasi berkaitan dengan manipulasi gramatikal, leksikal, dan struktur kalimat, sedangkan mediasi tahap kedua berkaitan dengan penstrukturan teks, kohesi, dan pengetahuan sebelumnya untuk memperoleh makna dari konteks dan pertanyaan. Setiap tahap mediasi membutuhkan waktu selama 50 menit. Sementara itu, pada tahap ketiga *pascates* diberikan seperti halnya pada *prates* dengan materi soal yang berbeda, tetapi dengan tingkat kesulitan dan panjang soal yang sama.

Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kebanyakan siswa mendapatkan kemajuan dari mediasi yang diperoleh dan mampu menerapkan strategi yang diperlukan untuk teks yang baru. Siswa yang memperoleh hasil yang identik pada *prates* ternyata memperoleh hasil yang berbeda pada *pascates*. Hasil ini mengonfirmasi nilai praktis prosedur AD terhadap pemelajaran bahasa Inggris karena asesmen ini memberikan informasi mendalam mengenai kebutuhan yang berbeda-beda dari tiap-tiap pemelajar yang memiliki standar performa yang sama.

Dengan demikian, melalui penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa prosedur AD layak dan efektif dalam memperoleh potensi belajar siswa, terutama dalam keterampilan membaca pemahaman pemelajar bahasa asing.

Dengan menggunakan desain penelitian studi kasus, Ableeva (2010) melakukan penelitian mengenai dampak AD dalam meningkatkan keterampilan menyimak dengan melibatkan tujuh pemelajar bahasa Perancis sebagai bahasa kedua tingkat menengah di sebuah universitas di Amerika Utara. Penelitian ini dilakukan selama dua bulan. Partisipan penelitian diminta untuk mendengarkan dan mengingat kembali (dalam bahasa Inggris) delapan teks lisan otentik bahasa Prancis dengan kompleksitas yang bertahap yang mana penutur asli membahas berbagai topik yang berkaitan dengan bahasa Prancis dan kebiasaan kuliner Amerika. Pemahaman teks ditentukan dengan menghitung total jumlah unit ide dibandingkan dengan jumlah total yang terkandung dalam teks aslinya. Dengan mengikuti ingatan independen, para siswa berinteraksi dengan mediator, yang membantu mereka setiap kali mereka mengalami masalah mengingat bagian-bagian tertentu dari teks. Bantuan ini, sesuai dengan prinsip-prinsip AD pada awalnya bersifat implisit, tetapi tergantung pada respons pemelajar, mulai dari semakin eksplisit atau sepenuhnya ditiadakan.

Penelitian ini terdiri atas tiga tahapan, yakni *prates*, program pengayaan, dan *pascates*. Selama sesi *prates* dan *pascates* siswa diminta untuk mendengarkan delapan sesi teks otentik dan memproduksi ingatan oral dalam bahasa Inggris sebagai bahasa pertama mereka. Setelah itu, partisipan diperbolehkan mendengarkan teks yang sama sebanyak mungkin dan ditawarkan mediasi berdasarkan permasalahan yang mereka hadapi. Dengan menggunakan pendekatan mikogenetik dalam analisis data, penelitian ini mengungkapkan bahwa permasalahan dalam pemahaman teks yang dialami pemelajar, tidak hanya terkait dengan leksis, tetapi juga permasalahan tata bahasa dan fonologis. Hasil penelitiannya mengindikasikan bahwa melalui interaksi dalam ZPD, AD mampu menciptakan, tidak hanya kemampuan menyimak dalam tingkat sesungguhnya yang dimiliki pemelajar, tetapi juga mendiagnosis tingkat

potensial perkembangan mendengarkan para pemelajar yang pada saat yang bersamaan meningkatkan perkembangan itu.

Terkait dampak AD dalam proses pemelajaran kosakata, Ebadi dan Yari (2017) melakukan penelitian terhadap tiga pemelajar bahasa Inggris laki-laki dan tiga perempuan yang dipilih berdasarkan ketersediaan mereka. Semua peserta merupakan pemelajar pemula dalam hal pengetahuan kosakata bahasa Inggris. Penelitiannya bertujuan untuk memberikan wawasan tentang proses pemelajaran kosakata dan meningkatkan pengetahuan kosakata dengan melacak perkembangannya melalui prosedur AD. Para peserta secara sukarela menghadiri 15 sesi AD. Dalam setiap sesi, beberapa item kosakata baru dipresentasikan menggunakan teknik pengajaran kosakata yang berbeda. Para peserta menerima umpan balik korektif dalam *ZPD* mereka. Mereka diberikan tingkat bantuan yang sesuai secara bertahap dan menggunakan petunjuk dengan skala bantuan mulai dari yang paling implisit ke yang paling eksplisit yang muncul selama mediasi individual antara mediator dan pemelajar.

Pada awal penelitian, tes DIALANG diberikan kepada semua peserta secara individual. Tujuan dari administrasi Tes DIALANG adalah untuk menentukan kemahiran peserta berkaitan dengan pengetahuan kosakatanya masing-masing. Dengan menggunakan skala Aljaafreh dan Lantolf (1994), mediasi dimulai dengan bentuk yang paling implisit ke bentuk yang paling eksplisit. Hasilnya studi ini menunjukkan bahwa para peserta memperoleh peningkatan konstan dalam empat asesmen yang dimediasi berkaitan dengan tingkat timbal balik mereka. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa prosedur AD mampu meningkatkan pengetahuan kosakata pemelajar bahasa Inggris.

Sementara itu, Kamali, Abbasi, dan Sadighi (2018) menyelidiki efek AD terhadap pemerolehan tata bahasa pemelajar bahasa Inggris sebagai bahasa kedua di Iran. Fokus pada penelitian mereka adalah mengajarkan *Conditional* Tipe II, atau *Unreal Conditional* yang merupakan struktur tata bahasa yang sulit untuk dipelajari oleh pemelajar bahasa Inggris. Partisipan dari penelitian ini adalah 46 laki-laki pemelajar bahasa Inggris dari lembaga bahasa utama di Shiraz, Iran yang dibagi ke dalam dua kelompok. Semua partisipan menggunakan bahasa Farsi sebagai bahasa

pertama dan telah menyelesaikan 2 tahun pendidikan bahasa Inggris di perguruan tinggi dengan rentang usia antara 15 hingga 20 tahun.

Dengan mengadopsi desain quasi-eksperimental, anggota dari kedua kelompok eksperimental dan kontrol awalnya mengambil prates nondinamis dari struktur target untuk memastikan struktur target benar-benar belum diketahui para peserta. Para peserta dalam kelompok eksperimen menerima instruksi tata bahasa melalui AD, sedangkan anggota kelompok kontrol menerima instruksi tata bahasa konvensional pada struktur target. Setelah empat sesi pengajaran untuk setiap kelompok, semua peserta mengambil *pascates* dinamis diikuti oleh *pascates* tertunda nondinamis, yang diberikan dua minggu kemudian. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa siswa yang menerima mediasi sensitif ZPD sesuai dengan Skala Regulasi yang digunakan dalam penelitian ini secara signifikan mengungguli siswa dalam kelompok terkontrol, baik pada *pascates* dinamis dan *pascates* tertunda nondinamis. Melalui AD, siswa dapat menginternalisasi pengetahuan tata bahasa pada bahasa kedua dan mendapat skor lebih tinggi jika mereka diberi mediasi dalam bentuk umpan balik. Dengan demikian, pembelajar bahasa akan melakukan pekerjaan yang lebih baik jika mereka memberikan mediasi ZPD yang sensitif selama pengajaran tata bahasa pada bahasa kedua.

Pada keterampilan menulis, Nasser Rashidi dan Zahra Bahadori Nejad (2018) mengeksplorasi kepraktisan dan pengaruh AD terhadap keterampilan menulis bahasa Inggris sebagai bahasa asing di Iran. Partisipan dari penelitian ini adalah 17 pemelajar bahasa Inggris laki-laki dan perempuan dengan rentang usia 20 hingga 35 yang dibagi ke dalam dua kelompok. Tujuh siswa dalam kelompok kontrol dan sepuluh siswa termasuk ke dalam kelompok eksperimen. Mereka semua adalah penutur asli bahasa Persia yang memiliki pengalaman belajar bahasa Inggris sebelumnya dan bermaksud untuk berpartisipasi dalam kursus *International English Language Testing System (IELTS)*. Prosedur AD dilakukan dalam tiga langkah yakni pemilihan topik, pembuatan ide, dan revisi makro. Semua langkah ini berjalan dengan mediasi pembelajar bersama dengan siswa. Dua tugas tertulis, berdasarkan versi umum standar *IELTS* dalam Tugas 2 digunakan sebagai *prates* dan *pascates* untuk setiap kelompok. Pengamatan pembelajar adalah instrumen lain

yang menjadi elemen kunci bagi pembelajar untuk mengevaluasi setiap siswanya. Pada tahap selanjutnya, para siswa diwawancarai terkait efektivitas dan kegunaan prosedur AD untuk melihat apakah pendekatan ini memiliki pengaruh konstruktif pada mereka.

Pada kelompok kontrol, pertama, siswa diberi lima topik umum yang berasal dari buku *Cambridge IELTS 4* dan *Cambridge IELTS 5*. Mereka memilih satu topik di antara kelima topik itu berdasarkan minat mereka. Komposisi ini dianggap sebagai *prates* untuk menilai tingkat kemahiran peserta dalam menulis. Selanjutnya, siswa diajarkan aturan dan standar umum *IELTS* secara tertulis seperti bagaimana menulis pengantar, isi, dan kesimpulan dalam satu sesi. Setelah itu, mereka diminta untuk menulis tentang topik yang telah ditentukan di sesi berikutnya tanpa merevisi atau bahkan menyusun. Pada akhirnya, pembelajar mengevaluasi dan mencetak tulisan kedua, dan skor ini mewakili kemampuan menulis siswa dan skor *pascates*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa AD secara signifikan memengaruhi skor peserta, meningkatkan kemampuan menulis siswa, dan memberikan gambaran bahwa skor AD kelompok eksperimen umumnya lebih tinggi daripada skor kelompok kontrol. Hasil wawancara siswa juga menegaskan bahwa AD dapat meningkatkan proses menulis pembelajar bahasa Inggris dan meningkatkan motivasi mereka dalam menulis dalam bahasa Inggris.

Sementara itu, dalam konteks pengajaran bahasa asing di Indonesia, Kusumaningrum dan Karma (2018) mengimplementasikan AD terhadap pembelajaran keterampilan berbicara terhadap 40 pembelajar bahasa Inggris di tingkat menengah pelajar pertama. Hasil penelitian mereka mengungkapkan bahwa prosedur AD sebagai asesmen alternatif mampu membangun refleksi diri, kemampuan berpikir kritis, motivasi, rasa percaya diri serta mengurangi tingkat kecemasan para pembelajar melalui pertanyaan, petunjuk, serta saran saat asesmen itu berlangsung. Hasil penelitian mereka juga mengungkapkan bahwa prosedur AD mampu mengungkap, tidak hanya kemampuan berbicara seseorang tetapi juga potensi yang dimilikinya sehingga ia dapat berkembang lebih baik. Penerapan AD juga, tidak hanya membantu pembelajar dalam meningkatkan kemampuan berbicaranya tetapi untuk mengetahui lebih jauh kapasitas yang dimilikinya.

Dengan demikian, sejumlah studi empirik di atas telah mengonfirmasi efektivitas AD sebagai alternatif asesmen dalam program pengajaran bahasa yang dapat diterapkan di berbagai jenis keterampilan berbahasa, dalam berbagai tingkatan kemampuan pemelajarinya.

Prosedur Pengajaran dalam AD

Dalam mengelola kelas AD, pembelajar sebagai mediator perlu menyesuaikan tugas berdasarkan tingkat kompetensi serta silabus yang telah dirancang dalam tujuan pengajaran di kelas. Sebelum memulai kelas, sorang pembelajar setidaknya harus memiliki gambaran secara umum kemampuan setiap pemelajar yang akan terlibat dalam kelasnya. Melalui informasi awal yang dimilikinya itu, ia dapat menyesuaikan antara tujuan pengajaran serta tingkat kesulitan materi yang akan diberikan selama sesi kelas AD. Untuk itu, seorang pembelajar harus memiliki prosedur sebagai tahapan standar yang dijadikan pedoman baginya untuk memberikan mediasi yang sesuai dengan kondisi kelasnya.

Berikut ini daftar periksa mediasi yang dapat dijadikan panduan bagi pembelajar dalam melaksanakan prosedur AD.

Yang perlu dilakukan sebagai berikut.

- a) Tentukan apakah pemelajar memiliki dasar pengetahuan dan keterampilan untuk melanjutkan tugas yang diberikan. (Jika tidak, kembalilah dan ajarkan apa yang perlu diajarkan atau ubah tingkat kesulitan tugas yang mencerminkan zona perkembangan aktual pemelajar.)
- b) Putuskan bagaimana Anda akan mempresentasikan tugas itu. Bagaimana Anda akan memberikan arahan, memberikan dukungan (misalnya, alat bantu visual), dan memodifikasi tugas (misalnya, menyederhanakan, memperinci?)
- c) Pilih intervensi yang paling memungkinkan untuk jenis tugas ini.
- d) Identifikasi prinsip-prinsip dasar dan strategi penguasaan tugas atau solusinya.

Selama berinteraksi, ingatlah untuk hal berikut.

- a) Berikan balikan yang menginformasikan pemelajar tentang apa yang berhasil dan tidak berhasil.
- b) Lakukan percakapan aktif dan dapatkan masukan dari pemelajar terkait dengan pekerjaan itu.
- c) Kumpulkan data dan sampel pekerjaan untuk menunjukkan dan mendokumentasikan perubahan dalam kompetensi (perlihatkan ini kepada pemelajar).
- d) Eksplisitlah tentang apa yang Anda pikirkan dan keputusan yang Anda buat selama asesmen;
- e) Carilah peluang untuk menghubungkan tugas baru dengan apa yang sudah diketahui oleh pemelajar dan dorong mereka untuk melakukan hal ini juga.
- f) Persiapkan diri Anda untuk mencocokkan diri Anda dengan kecepatan dan gaya pemelajar dan bersiaplah untuk menyesuaikan apa yang Anda lakukan dan katakan untuk membuatnya dapat diakses oleh pemelajar.
- g) Pertahankan pekerjaan/tugas mana sesuai dengan kemampuan pemelajar, tetapi juga minta mereka untuk menjangkau melampaui apa yang sudah mereka ketahui atau mereka dapat lakukan.
- h) Akhiri dengan catatan positif tentang keberhasilan yang dicapai.

Daftar Periksa Mediasi diadopsi dari Haywood dan Lidz (2007)

Daftar periksa ini ditujukan sebagai evaluasi diri sendiri untuk para pembelajar dalam memulai praktik AD di dalam kelas serta digunakan para pembelajar untuk membuat catatan sehingga mereka dapat memulai rencana AD yang sesuai dengan kondisi kelasnya masing-masing. Meskipun demikian, mediasi yang diberikan kepada setiap pemelajar tentu saja tidak harus sama mengingat kemungkinan perbedaan kemampuan serta respon yang diberikan setiap pemelajar.

PENUTUP

Sejumlah penelitian (Kozulin dan Garb, 2002; Ableeva, 2010; Ebadi dan Yari, 2017; Kamali, Abbasi, dan Sadighi, 2018; Rashidi dan Nejad, 2018; Kyong-hyon, 2012; dan Kusumaningrum dan Karma, 2018) telah melaporkan efektivitas AD dalam meningkatkan kemampuan pemelajar dalam melakukan tugas yang diberikan. AD juga dianggap lebih relevan daripada asesmen tradisional yang bersifat statis. Sebagai sebuah pendekatan asesmen, AD menggabungkan asesmen dengan pengajaran pada waktu yang bersamaan. Keuntungan utama dari penerapan AD dalam pengajaran bahasa adalah identifikasi kemampuan pemelajar yang dapat diketahui ketika asesmen berlangsung. Melalui pendekatan mediasi yang tepat dalam bentuk pertanyaan, saran, petunjuk, dan bentuk interaksi lainnya selama asesmen berlangsung, terbukti membantu siswa dalam menyelesaikan tugasnya. Melalui AD, seorang pembelajar dapat mengetahui kemampuan siswanya, tidak hanya dari apa yang telah ia pelajari tetapi juga dari potensi yang dimiliki siswanya masing-masing untuk menyelesaikan tugas atau memecahkan masalah. Di samping itu, interaksi yang terjadi antara pembelajar dan pemelajar selama asesmen berlangsung memungkinkan pembelajar membantu mencarikan solusi bagi siswanya, mengurangi tingkat kecemasan ketika mengerjakan tugas, memberikan motivasi yang dapat meningkatkan kepercayaan diri pemelajar ketika mereka kesulitan dalam mengerjakan tugas yang diberikan.

Fleksibilitas AD sebagai sebuah prosedur asesmen dapat diterapkan tidak hanya secara individual, tetapi juga secara kelompok. Dengan demikian, meskipun menitikberatkan interaksi antara pembelajar dan pemelajar selama asesmen berlangsung, AD juga memungkinkan untuk diterapkan dalam kelas yang jumlah siswanya relatif banyak. Pada kesempatan yang sama, seorang pembelajar harus memiliki pengetahuan dan keterampilan yang cukup dalam menerapkan AD di kelas sesungguhnya. Karakteristik dari prosedur AD yang memasukkan elemen intervensi yang bergantung pada kualitas mediasi yang disediakan oleh pembelajar harus benar-benar dipahami.

Terlepas dari kehadiran sejumlah kajian literatur terkait implementasi AD di bidang psikologi dan pendidikan, pendekatan AD dalam konteks

studi bahasa asing/kedua masih belum banyak dilakukan. Untuk itu, pelatihan bagi pembelajar yang memperkenalkan bagaimana implementasi AD di dalam kelas menjadi penting untuk dilakukan agar mereka menjadi terbiasa dalam menerapkannya. Bagaimana pun canggihnya sebuah metode pengajaran akan menjadi percuma tanpa pengetahuan dan keterampilan yang cukup dari si pembelajar.

Artikel ini memberikan implikasi bagi para pembelajar bahasa dalam menerapkan AD sebagai salah satu alternatif dalam praktik pengajaran bahasa kedua. Sebagaimana yang dikemukakan di awal, penelitian ini terbatas pada tinjauan literatur yang perlu ditindaklanjuti melalui praktik sesungguhnya di dalam kelas. Mengingat studi terhadap AD sebagai sebuah prosedur asesmen dalam bidang pengajaran bahasa belum banyak dilakukan di Indonesia, peneliti juga berharap hasil penelitian ini dapat menjadi referensi serta masukan bagi peneliti lain yang tertarik untuk melakukan penelitian serupa. Untuk itu, peneliti merekomendasikan penulis lain untuk mengkaji implementasi prosedur AD dalam kelas bahasa sesungguhnya sehingga diperoleh gambaran lebih jelas dan komprehensif. Pada akhirnya, penulis berharap artikel ini dapat memberikan wawasan lain bagi pembelajar, pemelajar, dan mereka yang terlibat di dunia pengajaran bahasa dalam menerapkan model asesmen yang tepat bagi siswanya di kelas bahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ableeva, R. 2010. Dynamic assessment of listening comprehension in L2 French. (Unpublished doctoral dissertation). The Pennsylvania State University, Pennsylvania, PA.
- Anton, M. 2009. Dynamic assessment of advanced second language learners. *Foreign Language Annals*, 42(3), 576—598.
- Black, P dan Wiliam, D. 1998. Assessment and Classroom Learning, *Assessment in Education: Principles, Policy dan Practice*, 5(1), 7—74. doi: 10.1080/0969595980050102
- Ebadi, S. dan Yari, V. 2017. Investigating the effects of using dynamic assessment procedures on the EFL learners' vocabulary knowledge development. *Journal of Modern Research in English Language Studies*, 4(3) 49-72

- Farrokh, P. dan Rahmani, A. 2017. Asian-Pacific Journal of Second and Foreign Language Education. 1—23. 10.1186/s40862-017-0033-z
- Haywood, H. C., dan Lidz, C. S. 2007. Dynamic assessment in practice: Clinical and educational applications. Cambridge University Press.
- Kamali, M., Abbasi, M., dan Sadighi, F. (2018). The effect of dynamic assessment on L2 grammar acquisition by Iranian EFL learners. *International Journal of Education dan Literacy Studies. Australian International Academic Centre*, 72—78. doi: <http://dx.doi.org/10.7575/aiac.ijels.v.6n.1p>.
- Kusumaningrum dan Karma 2018. The Integration of Dynamic Assessment in L2 Classroom: How Students Perceive it? *VISION: JOURNAL FOR LANGUAGE AND FOREIGN LANGUAGE LEARNING*, 72),170-179 <http://dx.doi.org/10.21580/vjv7i23024>
- Lantolf, J.P., dan Poehner, M. E. 2004. Dynamic assessment of L2 development: Bringing the past into the future. *Journal of Applied Linguistics*, 1, 49–72. doi: <http://dx.doi.org/10.1558/japl.2004.1.issue-1>
- Lidz, C. S., dan Gindis, B. 2003. Dynamic assessment of the evolving cognitive functions in children. In A. Kozulin, B. Gindis, V. S. Ageyev, dan S. M. Miller (Eds.), *Vygotsky's Educational Theory in Cultural Context* (pp.99-16). Cambridge: Cambridge University Press.
- Poehner, M. E. 2009. Group dynamic assessment: Mediation for the L2 classroom. *TESOL Quarterly*, 43(3), 471-491
- Poehner, M.E. dan Lantolf, J.P. 2005. Dynamic assessment in the language classroom. *The Pennsylvania State University*, 9(3), 233–265. doi: 10.1191/1362168805lr166oa
- Rashidi, N. dan Nejad, Z.B. 2018. An investigation into the effect of dynamic assessment on the EFL learners' process writing development. *Sage Open*. 1—14. doi: <https://doi.org/10.1177/2158244018784643>
- Rost, M. 2011. *Teaching and Researching Listening*. London: Longman.

- Safa, M.A. dan Jafari, F. 2017. The Washback Effect of Dynamic Assessment on Grammar Learning of Iranian EFL Learners. *The Journal of Language Teaching and Learning* (1), pp. 55-68
- Shabani, K. 2016. Implications of Vygotsky's sociocultural theory for second language (L2) assessment. *Cogent Education*, 1—16 <http://dx.doi.org/10.13136/isr.v8i3.184>
- Shrestha, P.N. 2011. Dynamic assessment of academic writing for business studies. unpublished thesis
- Sternberg, R. J., dan Grigorenko, E. L. 2002. *Dynamic testing: The nature and measurement of learning potential*. Cambridge: University of Cambridge
- Yang, Y. dan Qian, D.D. 2017. Assessing english reading comprehension by Chinese EFL learners in computerized dynamic assessment. *Language Testing in Asia*. 7(11), doi: 10.1186/s40468-017-0042-3

PERGESERAN NILAI PADA PENAMAAN MAKANAN DI INDONESIA

Dewi Puspita

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbudristek
(Indonesia)

ABSTRAK

Zaman dahulu, makanan adalah sesuatu yang dihormati karena akan masuk ke perut dan menjadi sumber nutrisi dan tenaga dalam menjalankan aktivitas. Oleh karena itu, makanan harus dinamai dengan nama yang baik. Akhir-akhir ini nama-nama makanan yang diujakan oleh pedagang justru menjauh dari nama yang baik. Banyak kata-kata yang dulu tidak mungkin bersanding dengan nama makanan sekarang justru menjadi trend. Nama *mie neraka*, *ayam penyret mampus*, *nasi goreng gila*, *bakso setan*, *mendoan iblis*, dan nama-nama serupa sekarang sudah banyak ditemukan dan dianggap biasa. Dalam makalah ini kosakata tak biasa yang diasosiasikan dengan makanan dikategorisasikan, dideskripsikan secara semantik, dan dikaji latar belakang penggunaannya sehingga didapat penjelasan mengapa hal yang di luar konvensi awal mengenai penamaan makanan seakan menjadi konvensi baru. Kajian dilakukan secara kualitatif melalui analisis kolokasi pada korpus. Hasil kajian menunjukkan beberapa kata kunci dari kategori tertentu saat ini memang banyak berkolokasi dengan nama makanan dan pergeseran nilai pada penamaan makanan memang betul terjadi.

Kata kunci: *penamaan, makanan, korpus, mie*

PENDAHULUAN

Makanan adalah kebutuhan primer manusia. Pentingnya makanan bagi manusia menyebabkan orang-orang tua kita dahulu mengharuskan

kita menghargai makanan. Salah satu cara untuk menghargai makanan adalah dengan memberikan nama yang baik bagi setiap sajian menu. Beberapa nama makanan bahkan memiliki filosofi tertentu, contohnya nama makanan di daerah Sumatra Barat (Meksi, 2018). Seperti halnya memberi nama pada anak, memberi nama untuk makanan pun perlu beberapa pemikiran dan pertimbangan.

Chaer (1995) menyatakan bahwa penamaan merujuk pada dua hal, pertama pengertian bahasa yang berfungsi sebagai lambang bunyi yang bersifat arbitrer, kedua berupa lambang yang merupakan kata dalam suatu bahasa. Dari lambang itu merupakan nama atau label yang diacunya. Penamaan makanan merujuk pada hal kedua. Nama makanan pada umumnya diberikan berdasarkan proses pengolahannya, seperti *ayam goreng, ikan bakar, daging asap, tumis kangkung, oseng tempe*, atau *pecel lele*. Dari penamaan seperti itu, orang sudah dapat membayangkan bentuk dan rasa makanan yang disajikan.

Seperti yang diungkapkan oleh Papadopoulos (2016), penamaan makanan bisa juga berdasarkan asal daerah makanan itu, seperti *soto Madura, martabak Bandung, pempek Palembang, sate Padang, sosis Solo*, dan *otak-otak Bangka*. Selain menunjukkan asal, nama daerah juga digunakan untuk membedakan bahan dan rasa dari jenis makanan yang sama dari daerah lain, misalkan *sate Padang* berbeda dengan *sate Madura* dan *sate Betawi* atau *soto Banjar* berbeda dengan *soto Bandung* dan *soto Lamongan*. Selain itu, nama makanan juga bisa berasal dari bahannya, baik bahan utama maupun bahan sampingannya, seperti *nasi goreng pete, nasi goreng ikan asin, nasi goreng sea-food, nasi goreng telur*, dan *nasi goreng sosis*.

Pada kedai atau penjaja makanan kaki lima, nama jajanan biasanya disertai dengan nama si pemilik atau kokinya, seperti *Sate Padang Ajo Edi, Pempek Cek Ida*, atau *Soto Lamongan Cak Tarno*. Pada rumah makan atau restoran yang lebih besar, nama tempat maupun nama menunya biasanya dibuat lebih menarik minat pembeli. Walaupun masih banyak yang menamai rumah makannya dengan nama daerah atau menu khas mereka, istilah asing pun tak jarang digunakan untuk nama-nama rumah makan.

Namun, akhir-akhir ini marak muncul nama-nama makanan yang tidak biasa. Dikatakan tidak biasa karena sebelumnya tidak pernah makanan diasosiasikan dengan hal gaib atau sesuatu yang buruk. Zaman dulu tidak pernah ada kata-kata seperti *setan*, *gila*, *edan*, atau *neraka* disandingkan dengan nama makanan. Data dan fakta saat ini justru menunjukkan banyak sekali makanan yang diberi nama takbiasa seperti nasi *goreng gila*, *ceker setan*, *sambal edan*, *mie jontor*, atau *mie neraka*. Makanan dengan nama-nama seperti itu justru lebih menarik minat dan membangkitkan rasa penasaran pembeli. Akhirnya, semakin maraklah penamaan seperti itu.

Selain penamaan yang di luar konvensi budaya Indonesia yang santun, ketertarikan konsumen pada makanan dengan nama takbiasa itu menjadi masalah yang menarik untuk dikaji. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk 1) mengategorisasi kosakata tak biasa yang diasosiasikan dengan makanan; 2) mendeskripsikan latar belakang penamaan makanan tersebut secara semantik; dan 3) mengkaji pergeseran nilai yang sebelumnya dijunjung oleh masyarakat Indonesia terhadap makanan melalui penamaan yang tidak biasa itu. Tujuan dari kajian ini adalah untuk mencari penjelasan mengapa sekarang marak timbul nama makanan yang di luar konvensi tetapi justru diminati dan seakan menjadi konvensi baru. Apalagi gejala ini tidak hanya muncul di daerah tertentu saja di Indonesia atau hanya di kota-kota besar saja.

Kajian mengenai penamaan unik atau aneh pada makanan ataupun rumah makan di beberapa wilayah Indonesia sudah cukup banyak dilakukan. Di antara kajian-kajian yang sudah dilakukan itu ada kajian dari Mulyadi (2019) yang meneliti penamaan tempat usaha dan menu kuliner pada fitur *go-food* di Padang. Selain itu, ada juga skripsi dari Faisah (2014) yang membahas nama makanan dan minuman unik di Jember. Skripsi dari Nur Izzanatus Sholehah (2015) juga membahas tentang nama dan makna asosiatif pada nama-nama kuliner unik di Surabaya. Semua kajian tersebut merupakan kajian semantik.

Dari hasil kajiannya, Faisah (2014) menemukan bahwa penamaan makanan dan minuman di Jember dilakukan sesuai dengan yang dikemukakan oleh Chaer (1995: 44), yaitu dengan cara peniruan bunyi, penyebutan bagian makanan, penyebutan sifat khas, penamaan

berdasarkan penemu resep atau pembuatnya, tempat asal, bahan, kemiripan, dan melalui pemendekan kata. Sedangkan makna yang dikandung oleh nama-nama makanan dan minuman itu beragam, mulai dari makna referensial, non-referensial, denotatif—konotatif, hingga makna kias.

Nur Izzanatus Sholehah (2015) mengkaji nama-nama makanan di dua kedai makan di Surabaya, yaitu Warung Mie Pecun dan Angkringan Surga Neraka. Menurut pemiliknya, kata pecun merupakan hasil dari gabungan kata “pedas bebas racun”. Namun dalam ragam cakapan bahasa Indonesia sudah dikenal kata pecun yang berarti pelacur. Menu yang ada di Warung Mie Pecun di antaranya adalah variasi mie goreng yang diberi nama *pecun senggol telur*, *pecun bugil*, *pecun bahenol*, dan *pecun maniak*. sedangkan untuk variasi mie rebus diberi nama *pecun gatal*, *pecun beceks*, *pecun klomoh*, dan *pecun mletek suwek*. Sedangkan menu-menu yang ada di Angkringan Surga Neraka diberi nama neraka untuk makanan pedas dan diberi nama surga untuk makanan tidak pedas, serta bidadari untuk minuman.

Seperti halnya kajian Faisah (2014) dan Nur Izzanatus Sholehah (2015), kajian Mulyadi (2018) juga merupakan kajian deskriptif terhadap nama dan makna dengan mengacu pada teori Chaer (1995). Data penelitiannya berupa nama tempat usaha dan menu kuliner sepeksi mi di fitur GO-FOOD dalam aplikasi GO-JEK area Padang. Dalam datanya juga ditemukan nama-nama seperti mie granat dengan level mercon, boom, dan rudal, mie power neraka.

Berbeda dengan kajian-kajian di atas yang mendapatkan data langsung dari lokasi rumah makan di wilayahnya, penelitian ini menggunakan data yang didapat dari korpus. Korpus yang digunakan adalah *WebCorp Live* yang diseting untuk korpus web berbahasa Indonesia. *WebCorp Live* adalah korpus bahasa berbasis web. Korpus ini memungkinkan kita mengakses *World Wide Web* sebagai korpus yang di dalamnya terdapat kumpulan besar teks berisi fakta tentang bahasa dapat diekstraksi. Data dicari dengan menggunakan beberapa kata kunci. Kata kunci yang digunakan ini diambil dari kategori penamaan makanan. Kategori-kategori tersebut dapat dilihat melalui tabel berikut.

Tabel 1 Kategorisasi asosiasi nama makanan

Nomor	Kategori	Kata Kunci
1	mahluk gaib	setan, pocong, kuntilanak, tuyul, genderuwo, iblis, bidadari, malaikat
2.	kematian dan hari akhir	surga, neraka, akhirat, mampus
3.	kegilaan	gila, edan
4.	alat peledak	mercon, rudal, bom/boom, granat, ranjau
5.	seksual	cabul, seksi, bahenol
6.	fenomena alam	petir, gledek, halilintar

Analisis dilakukan melalui pemeriksaan konkordansi dan kolokasi dari hasil pencarian dengan kata kunci di atas melalui korpus. Analisis dilakukan secara kualitatif.

Proses pencarian dilakukan dengan mengatur informasi masukan seperti dalam Gambar 1. Dengan keterangan:

1. *case insensitive* dicentang agar kata yang dicari, baik berhuruf kapital maupun huruf kecil, muncul dalam baris konkordansi;
2. *span* dibiarkan sesuai *default*-nya;
3. *search engine* pilih *bing* karena hanya di mesin pencari *bing* saja korpus bahasa Indonesia dapat muncul;
4. *show URL's* dicentang untuk mengetahui data muncul di laman mana saja;
5. *one concordance line per web page* tidak dicentang untuk mendapatkan jumlah maksimal kemunculan;
6. *word filter* diisi dengan jenis-jenis makanan yang biasanya disertai dengan nama-nama unik.

Search
Wordlist Tool
User Guide
WebCorp LSE
Publications
Feedback

WebCorp Live lets you access the Web as a corpus - a large collection of texts from which examples of real language use can be extracted. [More...](#)

Search: i

Case Insensitive: Span: i

Search Engine: Language: i

Show URLs: Pages: 50 i

One concordance line per web page: i

Site: i

Add popular sites: [clear]

UK Broadsheet Newspapers	US Academic	France
UK Tabloid Newspapers	UK Academic	Germany
French Newspapers	Argentina	Italy
Greek Newspapers	Australia	Japan
US Newspapers	Brazil	Netherlands
BBC News	Canada	New Zealand
Wikipedia	China	Spain
		UK

Word Filter: i

Reset
Search

Gambar 1 Pengaturan menu *WebCorp Live* untuk pencarian data

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pencarian masing-masing kata kunci dari tiap kategori menghasilkan hasil yang beragam. Kolokasi dari masing-masing kata kunci yang berupa jenis makanan disajikan dalam bentuk tabel berdasarkan kategori. Di bawahnya diberi penjelasan dari masing-masing isi tabel seperti berikut.

1. Kata kunci dari kategori mahluk gaib

Tabel 2 Kolokasi kata kunci dari kategori mahluk gaib dengan jenis makanan

Kata kunci	Kolokasi	Jumlah kemunculan
setan	mi, mie, ayam geprek, bakso, ayam, sambal, ceker, es, mie goreng, cabai, rawon,	277 kali
pocong	es, bakso, lumpia, jus, tahu	152 kali
kuntilanak	es, nasi uduk, bakso, jus,	36 kali
tuyul	es, nasi goreng, nasi uduk, mie, pentol, sop kaki, jus, rawon	43 kali
genderuwo	es, bakso, nasi bakar, soto, mie, jus, teri, tempe	70 kali
iblis	mie, mi, rica ayam, mendoan, nasi goreng	170 kali
malaikat	rawon	2 kali
bidadari	es, es teler	2 kali

Data dalam tabel menunjukkan bahwa kata *setan* adalah kata yang paling banyak diasosiasikan dengan makanan. Setidaknya ada sepuluh jenis makanan yang dibubuhi kata *setan* di belakangnya. Kata-kata yang bersinonim dengan *setan* seperti *pocong*, *kuntilanak*, *tuyul*, *genderuwo* dan *iblis*, juga banyak disandingkan dengan makanan dan minuman, terutama mi atau mie dan es. Antonim dari *setan*, yaitu *malaikat*, dan *bidadari* hanya sedikit digunakan untuk nama makanan.

2. Kata kunci dari kategori kematian dan hari akhir

Hasil pencarian dengan kata kunci dari kategori kematian dan hari akhir dalam korpus menunjukkan bahwa kata *mampus*, *surga*, *neraka*, *akhirat* banyak digunakan bersamaan dengan mie. *Mampus* dan *neraka* berpasangan juga dengan makanan lain, tetapi *surga* dan *akhirat* hanya berpasangan dengan mie untuk makanan. Kolokasi lain dari *surga* adalah *surga dunia* dan *surga kuliner*, sedangkan kolokasi lain untuk *mampus*, selain dengan makanan, adalah dengan rasa makanan, yaitu *pedas mampus* dan *sadis mampus*. Kolokasi keempat kata kunci dalam kategori ini dengan makanan dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 3 Kolokasi kata kunci dari kategori kematian dan hari akhir dengan jenis makanan

Kata kunci	Kolokasi makanan	Jumlah kemunculan
mampus	mi, mie, ayam penyet, ayam geprek, sambal	66 kali
surga	mie	1 kali
neraka	mie, mi, sambal, nasi goreng, mie ayam, ramen, kue, bebek sambal	45 kali
akhirat	mie	94 kali

3. Kata kunci dari kategori kegilaan

Dua kata kunci yang paling banyak dari kategori kegilaan yang berasosiasi dengan makanan adalah kata *gila* dan *edan*. Masing-masing kata kunci itu berpasangan dengan berbagai jenis makanan sebanyak lebih dari seratus kali dalam korpus. Mulai dari nasi, mie, sate, soto, hingga bakso, dipasangkan dengan kata *gila* dan *edan* seperti yang dapat dilihat di Tabel 4.

Tabel 4 Kolokasi kata kunci dari kategori kegilaan dengan jenis makanan

Kata kunci	Kolokasi	Jumlah kemunculan
Gila	nasi goreng, nasi, mie siram, pentol, lele bakar, mie ayam	110 kali
Edan	mie, mi, saos, soto, bebek, sambal, pentol, keripik bayam, sate ayam, krawu, bakso Malang,	170 kali

4. Kata kunci dari kategori alat peledak

Jenis peledak yang sering diasosiasikan dengan makanan adalah *mercon*, *rudal*, *bom*, *granat*, dan *ranjau*. Dalam korpus pencarian kolokasi dari kelima kata kunci ini menghasilkan data seperti yang ditunjukkan dalam Tabel 5. Kata *mercon* yang berpasangan dengan makanan muncul paling banyak di antara peledak yang lain, yaitu 301 kali. Sedangkan alat peledak yang paling sedikit berpasangan dengan makanan adalah *granat*, yaitu 81 kali. Unikunya, jika dibandingkan dengan kata kunci dari kategori lain, *mercon* dan *bom* tidak berpasangan dengan mie.

Tabel 5 Kolokasi kata kunci dari kategori alat peledak dengan jenis makanan

Kata kunci	Kolokasi makanan	Jumlah kemunculan
mercon	sambal, ceker, oseng, usus, bakso, telur puyuh, ayam, sayap, telur, gudeg, bebek	301 kali
rudal	bakso, mie ayam, sate buntel, mie	101 kali

bom; boom	lumpia, bakso, nasi goreng, ayam, oreo, roti	98 kali
granat	nasi goreng, bakso, kambing, es, kwetiau, mie, ayam, sambal, jalangkote, nasi	81 kali
ranjau	ayam, nasi goreng, sambal, kwetiau, mie, pentol, ceker, soto, tahu, bakso,	92 kali

5. Kata kunci dari kategori seksual

Untuk kategori seksual, kata kunci yang digunakan untuk mencari kolokasi nama makanan dalam korpus adalah *cabul*, *seksi*, dan *bahenol*. Hasil pencarian menunjukkan perbedaan yang cukup signifikan. Kata *cabul* dan *bahenol* hanya berdampingan sedikit saja dengan nama makanan, masing-masing kurang dari 10 kali. Namun, jumlah kemunculan kata *seksi* dengan makanan jumlahnya adalah 107 kali. Data lengkap dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 6 Kolokasi kata kunci dari kategori seksual dengan jenis makanan

Kata kunci	Kolokasi makanan	Jumlah kemunculan
cabul	es	1 kali
seksi	ayam gepok, ayam geprek, sambal, mie gepok, ayam	107 kali
bahenol	bakso, strawberry, ayam geprek, donat madu, seblak	7 kali

6. Kata kunci dari kategori fenomena alam

Kata kunci dari kategori terakhir, fenomena alam, adalah *petir*, *gledek*, dan *halilintar*. Dari ketiga kata kunci itu, hanya *halilintar* yang frekuensinya kemunculannya dengan nama makanan hanya sedikit, yaitu hanya enam kali. Sementara itu, dua kata kunci lain, yaitu *petir* dan *gledek* berpasangan dengan berbagai jenis makanan sebanyak masing-masing 120 kali dan 93 kali. Tabel 7 menyajikan nama-nama makanan yang berkolokasi dengan ketiga kata kunci itu beserta jumlah kemunculannya.

Tabel 7 Kolokasi kata kunci dari kategori fenomena alam dengan jenis makanan

Kata kunci	Kolokasi makanan	Jumlah kemunculan
Petir	mi, mie, gurame, ayam penyet, sambal, sate, bakso, kembang, kulit, keripik	120 kali
gledek	bakso geprek, ayam geprek, sambal, mie, jamur geprek, nasi goreng, tahu bejog, ayam rica	93 kali
halilintar	mie, nasi, ayam, telur, sambal penyet, sambal	6 kali

Analisis

Data korpus yang didapat menunjukkan bahwa penamaan makanan dengan menyandingkannya dengan nama lain yang di luar kebiasaan memang betul ada dan jumlahnya cukup banyak. Dari sekian banyak jenis makanan itu, mi atau mie adalah makanan yang paling banyak dinamai dengan kata-kata kunci dari berbagai kategori. Setelah itu, ayam dan nasi goreng. Hal ini menunjukkan bahwa tiga jenis makanan ini merupakan makanan yang paling banyak dijual di warung makan,

kafe, atau restoran. Jenis makanan yang paling sedikit diasosiasikan dengan kategori kata kunci di atas adalah es. Dari enam kategori, hanya satu kategori saja yang banyak diasosiasikan dengan es, yaitu kategori mahluk halus.

Penamaan makanan dengan penambahan kata-kata dari kategori yang telah disebutkan rata-rata berhubungan rasa dari makanan tersebut, terutama rasa pedas. Masyarakat Indonesia yang gemar makan pedas membuat produsen makanan berlomba-lomba membuat menu masakan yang pedasnya luar biasa atau berbeda dari masakan lainnya. Rasa pedas sama dengan rasa panas, karenanya ada yang mengasosiasikannya dengan panas neraka atau dengan setan yang diciptakan dari api. Rasa pedas luar biasa juga bisa diibaratkan seperti tersambar petir atau gledak, atau membuat perut seperti mau pecah hingga dinamai dengan alat peledak. Namun, bisa juga rasa pedas itu menyebabkan seseorang seperti mau mati hingga makanan itu ditambahi kata mampus. Rasa pedas terkadang juga membuat orang yang memakan suatu masakan secara tak sadar mengeluarkan umpatan seperti edan atau gila.

Data memperlihatkan bahwa kata-kata yang berkonotasi menakutkan atau menyeramkan berpasangan dengan nama-nama makanan yang biasanya memang disajikan dengan pilihan rasa pedas. Sementara itu, kata-kata yang berkonotasi positif, seperti *surga* dan *bidadari*, dipasangkan dengan nama makanan yang tidak pedas, serta minuman dingin yang menyegarkan. Walaupun demikian, ada satu kategori kata kunci yang tidak memenuhi kedua kriteria itu. Kategori mahluk halus dengan kata kuncinya *pocong*, *kuntulanak*, *tuyul*, dan *genderuwo* adalah kata-kata yang menyeramkan tetapi dipasangkan dengan es yang dingin. Hal itu disebabkan penamaan makanan tersebut tidak didasarkan pada rasanya, melainkan pada tampilannya.

Data juga menunjukkan bahwa telah terjadi pergeseran nilai dalam penamaan makanan di Indonesia. Seperti yang telah dijelaskan dalam bagian pendahuluan, nama-nama makanan di Indonesia pada awalnya mengikuti pola seperti yang sudah sejak lama dijelaskan oleh Schumacher (1920), bahwa makanan dinamai dengan dua faktor utama: bahan utamanya dan cara memasaknya. Nama tempat dan nama orang menjadi pertimbangan berikutnya. Saat ini, hal tersebut sudah mulai

tidak berlaku lagi. Selain itu, di beberapa daerah pada zaman dahulu, makanan juga dinamai berdasarkan filosofi tertentu. Makanan di daerah Sumatra Barat misalnya, dinamai berdasarkan makna konseptual, makna asosiatif refleksi, dan makna asosiatif konotatif, fungsi ideasional, fungsi interpersonal, dan fungsi sosiologis, serta nilai kemasyarakatan/solidaritas, nilai ekonomi, nilai kuasa, dan nilai agama (Meksi, 2018). Fungsi dan nilai positif, terutama nilai agama dari penamaan makanan seperti itu sudah jarang bahkan tidak ditemukan lagi.

Saat ini, makanan dinamai berdasarkan makna asosiatif konotatif serta fungsi dan nilai ekonomisnya saja. Untuk fungsi dan nilai tersebut, orang tak segan mengonotasikan makanan dengan hal buruk dan menyandingkannya dengan kata-kata seperti *mampus*, *gila*, *neraka*, dan *cabul*. Anehnya, justru makanan dengan nama-nama tak biasa itu lebih laku daripada makanan dengan nama biasa. Bisa jadi, pergeseran nilai bukan hanya terjadi pada penamaan makanannya saja, melainkan juga pada preferensi konsumennya.

Penamaan makanan tidak lepas dari strategi pemasaran. Zwicky and Zwicky (1980) menyatakan bahwa penamaan makanan bertujuan untuk menginformasikan sekaligus mengiklankan. Selain itu, Lehrer (n.d) dalam Ensiklopedia Makanan dan Budaya juga menyebutkan bahwa dalam menjual makanan, pemilik rumah makan atau restoran akan memilih nama yang menarik untuk produk atau hidangannya. Namun, menurutnya, nama yang digunakan biasanya adalah nama-nama berbahasa asing. Berbeda dengan yang terjadi di Indonesia saat ini. Beberapa saat lalu penamaan makanan menggunakan istilah asing memang sempat marak, tetapi trend-nya sekarang sudah berubah.

PENUTUP

Kajian ini telah menunjukkan bahwa telah terjadi pergeseran nilai dalam penamaan makanan di Indonesia. Banyak kata-kata yang dulu tidak mungkin bersanding dengan nama makanan karena konotasi buruknya sekarang justru menjadi trend. Nama makanan di Indonesia saat ini paling tidak diikuti oleh kata-kata dari enam kategori, yaitu makhluk gaib, kematian dan hari akhir, kegilaan, alat peledak, seksual, dan fenomena alam. Data korpus menunjukkan bahwa frekuensi kemunculan kata-kata

dari kategori itu bersamaan dengan nama makanan cukup tinggi.

Jenis makanan yang paling banyak disandingkan dengan kata-kata yang tidak biasa adalah mi atau mie, diikuti dengan ayam geprek, nasi goreng, dan sambal. Penamaan makanan ini didasarkan pada rasa makanan yang pedasnya menyerupai konotasi kata-kata yang digunakan: pedas sampai mampus, pedas seperti api neraka, pedas bagai tersambar petir, atau pedas hingga perut meledak. Sementara itu, makanan yang tidak pedas atau minuman segar dinamakan dengan menyandingkan nama makanan itu dengan kata-kata yang berkonotasi positif seperti mie surga atau es bidadari.

Strategi pemasaran menjadi alasan pemilik rumah makan menamai menu makanannya seperti demikian. Fungsi dan nilai yang digunakan adalah fungsi dan nilai ekonomi. Fungsi dan nilai budaya, kesantunan, dan agama dilupakan. Hal inilah yang menyebabkan pergeseran nilai dalam penamaan makanan di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 1995. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta
- Faisah. 2014. Nama Makanan dan Minuman Unik di Jember (Tinjauan Semantik). Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember, 2014.
- Lehrer, Adrienne. n.d. "Naming of Food ."Encyclopedia of Food and Culture". Retrieved April 13, 2021 from Encyclopedia.com: <https://www.encyclopedia.com/food/encyclopedias-almanacs-transcripts-and-maps/naming-food>
- Meksi, Rahma Nesti. 2018. *Filosofi Penamaan Makanan Di Daerah Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota dan Kambang Kabupaten Pesisir Selatan (Kajian Linguistik Kebudayaan)*. Master tesis, Universitas Andalas.

- Mulyadi, Jendri. 2019. Penamaan Tempat Usaha dan Menu Kuliner Spesifik Mi pada Fitur Goo-Food dalam Aplikasi Go-Jek Area Padang: Kajian Semantik. *Journal of RESIDU*, Volume 3, Issue 18 Juni 2019
- Nur Izzanatus Sholehah. 2015. Penamaan dan Makna Asosiatif pada Nama-Nama Kuliner Unik di Surabaya: Kajian Semantik. Skripsi. Universitas Airlangga 2015.
- Papadopoulos, Apostolos G. 2016. *Naming Food After Places: Food Relocalisation and Knowledge Dynamics in Rural Development*. Abingdon, UK and New York: Routledge.
- Schumacher, L. 1920. *The Art of Naming Dishes on Bills of Fare*. New York: Culinary Publishing Co.
- WebCorp Live. <http://www.webcorp.org.uk/live/index.jsp>
- Zwicky, Ann, and Arnold Zwicky. 1980. "America's National Dish: The Style of Restaurant Menus." *American Speech* 55 (1980): 83–92.

KUALITAS PENERJEMAHAN NOVEL REMAJA SEMESTER PERTAMA DI MALORY TOWERS KARYA ENID BLYTON

Meryna Afrila

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbudristek
(Indonesia)

ABSTRAK

Penelitian ini didasari oleh perbedaan yang dirasakan saat membaca buku terjemahan dari *First Term at Malory Towers* karya Enid Blyton yang judul Indonesianya adalah “Semester Pertama di Malory Towers”. Jalan cerita yang ada pada buku terjemahan terasa berbeda dari jalan cerita di buku aslinya. Hal tersebut menimbulkan pertanyaan, ada kesalahan apa dalam karya terjemahan itu yang membuat ceritanya agak berbeda. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kesalahan-kesalahan penerjemahan apa yang ada dan untuk menilai apakah buku itu merupakan buku penerjemahan yang layak. Penelitian dilakukan dengan membandingkan kedua buku (teks sumber dan teks sasaran), mencari kesalahannya, dan mencocokkannya dengan instrumen pengukuran kualitas terjemahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat banyak kesalahan dalam tataran kata dan tataran kalimat. Selain itu, dari instrumen pengukuran kualitas terjemahan diperoleh skor 1,16 yang menandakan bahwa buku terjemahan itu tidak layak.

Kata kunci: *penerjemahan, penilaian, kesalahan, kualitas*

PENDAHULUAN

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh banyaknya ditemukan informasi yang berbeda dalam buku terjemahan dari *First Term at Malory Towers* karya Enid Blyton yang judul Indonesianya adalah “Semester Pertama

di Malory Towers” dengan buku aslinya. Banyak hal berbeda pada cerita pada buku terjemahan yang tidak ditemukan di cerita asli. Hal tersebut menimbulkan pertanyaan, ada kesalahan apa dalam karya terjemahan itu yang membuat ceritanya agak berbeda. Pertanyaan lain yang muncul adalah seberapa layak karya terjemahan dalam buku ini dilihat dari penilaian dalam penerjemahan.

Yang dimaksud dengan penilaian dalam penerjemahan adalah memahami dan menilai kesesuaian makna padanan yang dipilih penerjemah dengan unsur pembentuk teks sumber (Newmark, 1988). Penilaian terjemahan dilakukan untuk menilai kesesuaian makna padanan pada tataran kata, frasa, dan kalimat yang dipilih oleh penerjemah, dengan analisis keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaan, menggunakan instrumen penilaian (Nababan dkk, 2010).

Penilaian teks terjemahan akan menguntungkan sekurang-kurangnya tiga pihak yaitu penerjemah, penerbit, dan pembaca. Keuntungan bagi penerjemah, penilaian terjemahan merupakan masukan yang sangat berharga dalam memperbaiki terjemahannya. Keuntungan bagi penerbit, penilaian terjemahan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan apakah teks terjemahan laik diterbitkan atau tidak, dan keuntungan bagi pembaca ialah mendapatkan karya terjemahan yang bermutu, mudah dibaca dan dipahami.

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kesalahan-kesalahan penerjemahan apa yang ada dan untuk menilai apakah buku itu merupakan buku penerjemahan yang layak.

Karya terjemahan yang menjadi data dalam penelitian ini adalah novel remaja terjemahan berjudul *Semester Pertama di Malory Towers* yang diterjemahkan Djokolelono dari karya Enid Blyton *First Term at Malory Towers*. Analisis dilakukan dengan membandingkan novel teks sumber (TSu) dengan teks sasaran (TSa), untuk mendapatkan kesalahan-kesalahan yang terjadi dalam penerjemahan teks itu. Perbaikan kesalahan dilakukan dengan merujuk pada kamus *Oxford Advanced Learner's Dictionary* (OALD), *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), *Wikipedia*, dan atau *google.com*. Setelah itu, dilakukan penilaian kualitas terjemahan berdasarkan instrumen pengukuran kualitas terjemahan dari

Nababan dkk (2010).

HASIL PERBANDINGAN

Hasil dari perbandingan teks sumber (TSu) dengan teks sasaran (Tsa) menunjukkan ada beberapa kesalahan yang dilakukan oleh penerjemah, di antaranya kesalahan pada tataran kata dan kesalahan pada tataran kalimat dan frasa. Kesalahan-kesalahan yang ditemukan dalam novel *Semester Pertama di Malory Towers* beserta perbaikan yang seharusnya adalah sebagai berikut.

3.1 Kesalahan pada tataran kata

3.1.1 TSu: *Brown coat, brown hat, orange ribbon, and a brown tunic underneath with an orange belt.*

Tsa: Jas cokelat, topi cokelat, pita merah muda, blus putih, rok cokelat, dan ikat pinggang merah muda.

OALD: **orange** *n* a round citrus fruit with thick reddish-yellow skin and lot of sweet juice.

KBBI: **merah muda** *n* merah yang agak keputih-putihan; merah jambu.

Kesalahan: *orange* diterjemahkan merah muda.

Perbaikan: *orange* seharusnya diterjemahkan oranye.

3.1.2 TSu: *Her trunk was packed full.*

Tsa: Kopor besarnya telah penuh sesak.

OALD: **trunk** *n* a large strong box with a lid used for storing or transporting clothes, books, etc.

KBBI: **kopor**→**koper**, **koper** *n* peti yang terbuat dari kulit (kaleng dsb.) tempat menyimpan pakaian yang dapat dibawa dalam perjalanan.

Google: Frekuensi kemunculan kopor di google sejumlah 332.000, sementara koper sejumlah 48.900.000.

Kesalahan: *trunk* diterjemahkan kopor.

Perbaikan: *trunk* seharusnya diterjemahkan koper. Kata koper lebih banyak digunakan daripada kopor.

- 3.1.3 TSu: “*Look, there’s a notice up. Malory Towers. Platform 7.*”
TSA: “Lihat pengumuman itu. Malory Towers. Sepur tujuh.”
OALD: **platform** *n* the raised flat area beside the track at a train station where you get on or off the train.
KBBI: **peron** *n* pelataran (halaman) pada stasiun kereta api, tempat penumpang menunggu atau naik kereta.
sepur *n* kereta api
Kesalahan: *platform* diterjemahkan sepur.
Perbaikan: *platform* seharusnya diterjemahkan peron.
- 3.1.4 TSu: *Miss Potts jumped in with two or three more girls.*
TSA: Nona Potts ikut **berebut naik** bersama dua atau tiga murid lagi.
OALD: **jumped in** *v* to move quickly off the ground or away from a surface by pushing yourself with your legs and feet
KBBI: **berebut** *v* berlomba-lomba (dahulu-mendahului) mengambil sesuatu
Kesalahan: *jumped in* diterjemahkan berebut.
Perbaikan: *jumped in* seharusnya diterjemahkan melompat.
- 3.1.5 TSu: *She never hid anything.*
TSA: Ia takkan bisa menyembunyikan perasaan hatinya.
OALD: **anything** *pronoun* used instead of *something* in negative sentences and in questions; after *if/whether*; and after verbs such as *prevent, ban, avoid*, etc.
KBBI: **apa saja** segala sesuatu.
Kesalahan: *anything* diterjemahkan perasaan hati.
Perbaikan: *anything* seharusnya diterjemahkan apa saja.
- 3.1.6 TSu: *Can be a bit of a monkey, I should think.*
TSA: Tapi mungkin **nakal** juga
OALD: **monkey** *n* a child who is active and likes playing tricks on people.

KBBI: **nakal** *a* suka berbuat kurang baik (tidak menurut, mengganggu, dan sebagainya, terutama bagi anak-anak).
 Kesalahan: *monkey* diterjemahkan nakal.
Perbaikan: *monkey* seharusnya diterjemahkan usil.

- 3.1.7 TSu: *Yes, she liked her – she liked the way her eyes twinkled.*
 TSa: Darrel menyukai matanya yang cemerlang ria.
 OALD: **twinkled** *n* an expression in your eyes that shows you are happy or pleased about something.
 KBBI: **berkedip** *v* bergerak membuka dan menutup berganti-ganti (tentang kelopak mata); berkecip.
 Kesalahan: *twinkled* diterjemahkan cemerlang ria.
Perbaikan: Darrel menyukainya, dia menyukai matanya ketika berkedip.

3.2 Kesalahan pada tataran kalimat dan frasa

- 3.2.1 TSu: *I. Off to Boarding School*
 TSa: I. Berangkat
 OALD: **boarding school** *n* a school where children can live during the school year.
 KBBI: **internat** *n* sekolah yang sekaligus menyediakan pondokan bagi pelajarinya; asrama sekolah.
 Kesalahan: Judul bab *I. Off to Boarding School* diterjemahkan dengan I. Berangkat. Karena *Boarding School* tidak diterjemahkan, padanan memiliki arti yang berbeda.
Perbaikan: Judul bab *I. Off to Boarding School* seharusnya diterjemahkan I. Berangkat ke Sekolah Internat.

- 3.2.2 TSu: *Here is your five pound note.*
 TSa: Ini uang sakumu, sepuluh shilling.
 Wikipedia: **Ten shillings note** setara dengan 0.5 atau setengah *pound sterling*. Sepuluh *shilling* adalah nominal terkecil yang pernah dikeluarkan oleh *Bank of England* pada tahun 1928—1969.

Kesalahan: *Five pound note* diterjemahkan sepuluh *shilling* (kesalahan dalam mengonversikan *pound sterling* ke *shilling*).

Perbaikan: *Five pound note* seharusnya diterjemahkan seratus *shilling*.

3.2.3 TSu: “*I shall make it do!*” said Darrell, putting in into her purse. “*There won’t be much I have to buy at school! There’s the taxi waiting, Mother. Let’s go!*”

TSa: “Aku akan berhemat,” kata Darrell, memasukkan lembaran uang kertas itu ke dalam dompetnya. “Lagi pula takkan banyak yang bisa dibeli di sekolah itu. Itu taksi kita datang, Ibu. Ayo berangkat.”

OALD: **waiting** *v* to be ready for somebody to have or use.

KBBI: **datang** *v* tiba di tempat yang dituju.

Kesalahan: *waiting* diterjemahkan datang, dan penghilangan tanda seru di akhir kalimat seruan.

Perbaikan: *waiting* seharusnya diterjemahkan menunggu, dan “... Ayo berangkat!”.

3.2.4 TSu: *She had always had far too much of it, and life at Malory Towers was not going to be easy for her.*

TSa: Ia harus segera sadar bahwa kehidupan di sekolah nanti sangat berbeda dengan kehidupannya di rumah.

OALD: **easy** *v* not difficult; done or obtained without a lot of effort or problems.

KBBI: **berbeda** *v* ada bedanya; berlainan

Kesalahan: *easy* diterjemahkan berbeda, seharusnya diterjemahkan mudah.

Perbaikan: “Kehidupan di sekolah nanti tidak akan mudah baginya”.

3.2.5 TSu: *Nobody could help laughing at Alicia’s story.*

TSa: Semua tertawa.

OALD: **story** *n* a description of events and people that the writer or speaker has invented in order to entertain people.

KBBI: **cerita** *n* tuturan yang membentangkan bagaimana terjadinya suatu hal (peristiwa, kejadian, dan sebagainya).

Perbaikan: “Semua tertawa mendengar cerita Alicia”.

3.2.6 TSu: *She wasn't going to like her at all.*

TSa: Dia takkan mau berkawan dengan anak itu!

OALD: **like** *v* to find somebody/something pleasant, attractive or of a good enough standard; to enjoy something.

KBBI: **suka** *v* senang; gemar

Perbaikan: “Dia takkan pernah menyukainya”.

3.2.7 TSu: *The happy voices sounded all up and down the platform.*

TSa: Suara begitu ribut, riuh rendah.

OALD: **happy** *a* feeling or showing pleasure; pleased.

KBBI: **riang** *a* suka hati; girang sekali.

Perbaikan: “Suara riang, riuh rendah, memenuhi peron.”

Analisis

Teks terjemahan dituntut memiliki kualitas yang baik untuk menghindari distorsi makna. Setiap definisi dari tiga kriteria (keakuratan, keterbacaan, dan keberterimaan) dijabarkan dalam instrumen pengukuran kualitas terjemahan (Nababan dkk, 2010). Berikut Tabel 1 berisi data analisis penilaiannya.

Tabel 1 Analisis Penilaian

NO	BAHASA SUMBER	BAHASA SASARAN	KEAKURATAN	KEBERTERIMAAN	KETERBACAAN
1	<i>Brown coat, brown hat, orange ribbon, and a brown tunic underneath with an orange belt.</i>	Jas cokelat, topi cokelat, pita <u>merah muda</u> , blus putih, rok cokelat, dan ikat pinggang merah muda.	1	1	2

2	<i>Her <u>trunk</u> was packed full.</i>	<u>Kopor</u> besarnya telah penuh sesak.	1	1	1
3	<i>“Look, there’s a notice up. Malory Towers. <u>Platform 7.</u>”</i>	“Lihat pengumuman itu. Malory Towers. <u>Sepur tujuh.</u> ”	1	1	1
4	<i>Miss Potts jumped in with two or three more girls.</i>	Nona Potts ikut berebut naik bersama dua atau tiga murid lagi.	1	1	2
5	<i>She never hid anything.</i>	Ia takkan bisa menyembunyikan perasaan hatinya.	1	1	2
6	<i>Can be a bit of a monkey, I should think.</i>	Tapi mungkin nakal juga	1	2	2
7	<i>Yes, she liked her – she liked the way her eyes <u>twinkled</u>.</i>	Darrel menyukai matanya yang <u>cemerlang ria</u> .	1	1	2
8	<i>I. Off to <u>Boarding School</u></i>	I. Berangkat	1	1	2
9	<i>Here is your <u>five pound note</u>.</i>	Ini uang sakumu, <u>sepuluh shilling</u> .	1	1	2
10	<i>“I shall make it do!” said Darrell, putting in into her purse. “There won’t be much I have to buy at school! <u>There’s the taxi waiting</u>, Mother. Let’s go!”</i>	“Aku akan berhemat,” kata Darrell, memasukkan lembaran uang kertas itu ke dalam dompetnya. “Lagi pula takkan banyak yang bisa dibeli di sekolah itu. <u>Itu taksi kita datang</u> , Ibu. Ayo berangkat.”	1	2	2

11	<i>She had always had far too much of it, and life at Malory Towers was not going to be easy for her.</i>	Ia harus segera sadar bahwa <u>kehidupan di sekolah nanti sangat berbeda dengan kehidupannya di rumah.</u>	1	1	2
12	<i>Nobody could help laughing at Alicia's story.</i>	Semua tertawa.	1	1	1
13	<i>She wasn't going to like her at all.</i>	<u>Dia takkan mau berkawan dengan anak itu!</u>	1	1	1
14	<i>The happy voices sounded all up and down the platform.</i>	<u>Suara begitu ribut, riuh rendah.</u>	2	1	2
		Skor rata-rata	1,07	1,28	1,71

Penilaian berdasar analisis pada Tabel 1 dapat dilihat pada Tabel 2 sebagai berikut.

Tabel 2 Skor Penilaian

Kriteria	Skor Rata-Rata			Jumlah	Rerata
	Keakuratan	Keberterimaan	Keterbacaan		
Rumus	(bobot nilai) x3	(bobot nilai)x2	(bobot nilai)x1	(jumlah)	(jumlah):6
Hasil	1x3=3	1x2=2	2x1=2	7	7:6 = 1,16

Penilaian novel terjemahan remaja *Semester Pertama di Malory Towers* adalah (1) kategori keakuratan: bobot nilai 1, tidak akurat karena makna kata, frasa, kalimat atau teks bahasa sumber dialihkan secara tidak akurat ke dalam bahasa sasaran atau dihilangkan, (2) kategori keberterimaan: bobot nilai 1, tidak berterima karena terjemahan tidak alamiah; frasa dan kalimat yang digunakan tidak sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa Indonesia, (3) kategori keterbacaan: bobot nilai 2, tingkat keterbacaan cukup karena terjemahan masih dapat dipahami oleh pembaca. Hasil akhir dari penilaian berdasarkan data di atas adalah 1,16 dengan pembulatan angka 1, dengan kategori tidak laik terbit.

KESIMPULAN

Kualitas buku terjemahan dapat dilihat dari seberapa banyak kesalahan terjemahan yang terdapat dalam buku itu. Semakin banyak kesalahan berarti terjemahannya semakin tidak berkualitas. Dilihat dari tiga kategori penilaian kualitas terjemahan, yaitu kategori keakuratan, kategori keberterimaan, dan kategori keterbacaan, novel remaja *Semester Pertama di Malory Towers* adalah salah satu karya terjemahan yang tidak berkualitas.

Metode penilaian kualitas karya terjemahan yang digunakan dalam penelitian ini hanyalah salah satu metode saja. Masih banyak metode lain yang dapat digunakan. Dengan demikian, bisa saja hasil penilaian yang didapat dengan menggunakan metode ini berbeda dengan penilaian menggunakan metode lain. Untuk penelitian lanjutan, analisis menggunakan gabungan dari beberapa metode akan dilakukan sehingga diperoleh hasil penilaian yang lebih maksimal,

DAFTAR PUSTAKA

- Blyton, Enid. 2006. *First Term at Malory Towers*. London: Eggmont UK Limited.
- Blyton, Enid. 2016. *Semester Pertama di Malory Towers*. Diterjemahkan oleh Djokolelono. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Hornby, A. S. 2010. *Oxford Advanced Learner's Dictionary 8th Edition*. Oxford: Oxford University Press.
- Kementerian Sekretariat Negara. 2013. *Modul Teori Dasar Penerjemahan untuk Pendidikan dan Pelatihan Fungsional Penjurangan Penerjemah Tingkat Pertama*. Jakarta: Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia.
- Koper. (n.d). 20 Juni 2018. <https://www.google.co.id/search?q=koper&oq>
- Kopor. (n.d). 20 Juni 2018. <https://www.google.co.id/search?q=kopor>
- Nababan, Mangatur, dkk. 2010. *Pengembangan Model Penilaian Kualitas Terjemahan: Laporan Penelitian Hibah Kompetensi*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

- Newmark, Peter. 1988. *A Textbook of Translation*. London: Prentice Hall.
 Ten shilling note. (n.d). 20 Juni 2018. https://en.wikipedia.org/wiki/Bank_of_England_10s_note
- Tim penyusun. 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima (Daring)*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
 Diakses dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id>.
- Tim Penyusun. 2016. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

PEMANFAATAN MEDIA DIGITAL DALAM PENGAJARAN BAHASA INGGRIS: PERSPEKTIF PENGAJAR BAHASA

Ira Atika Zahra

Universitas Indonesia

(Indonesia)

ABSTRAK

Perkembangan teknologi saat ini sangat berpengaruh secara signifikan terhadap bagaimana para pengajar bahasa mengajarkan materi di dalam kelasnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap persepsi pengajar bahasa terhadap perangkat teknologi pembelajaran digital yang digunakan, baik di dalam maupun luar kelas. Tiga puluh sembilan pengajar bahasa di Indonesia terlibat dalam penelitian ini. Dengan menggunakan instrument kuesioner melalui *surveymonkey.com* penelitian ini mengungkapkan bahwa meskipun sejumlah pemelajar memahami pentingnya penggunaan perangkat digital dalam praktik pengajaran di dalam kelas, mereka mengakui bahwa pemanfaatannya belum dilakukan secara maksimal karena kurangnya pengetahuan mereka tentang perangkat pembelajaran digital.

Kata kunci: *perangkat teknologi, pembelajaran digital, perspektif pengajar*

PENDAHULUAN

Pesatnya perkembangan teknologi beberapa dekade terakhir ini telah memengaruhi secara signifikan berbagai sendi kehidupan manusia. Perkembangan teknologi beberapa dekade terakhir ini telah memengaruhi secara signifikan berbagai sendi kehidupan manusia. Revolusi industri keempat mengubah dunia di sekitar kita. Kombinasi *Artificial Intelligence* (kecerdasan buatan), robotik, data besar, dan internet berdampak pada industry yang kemudian disebut revolusi industri (RI) 4.0. RI 4.0 tidak

hanya memengaruhi dunia bisnis, pemerintahan, dan masyarakat, tetapi juga memengaruhi pendidikan sehingga nama pendidikan 4.0 pun muncul (Hussin, 2018). Hal ini juga akan memengaruhi peran institusi pendidikan, universitas, dan perguruan tinggi untuk mempersiapkan siswa dan lembaga pendidikan ditempatkan secara ideal untuk membantu menghasilkan tenaga kerja untuk dunia baru ini dan pengalaman bagi para siswa untuk menyesuaikannya.

Seperti yang dikemukakan Eaton (2010) fokus pendidikan bahasa di abad 21 tidak lagi pada tata bahasa, menghafal, dan belajar dari hafalan, melainkan penggunaan bahasa dan pengetahuan budaya sebagai sarana untuk berkomunikasi dan terhubung dengan orang lain di seluruh dunia. Dengan kata lain, perbedaan jarak antarindividu menjadi tidak terlalu berpengaruh ketika teknologi dihadirkan sebagai perangkat pembelajaran di dalam kelas saat ini yang memungkinkan koneksi antar pengajar dan pemelajar kapan pun dan di mana pun. Sejalan dengan itu, gagasan tradisional tentang pendidikan memberi jalan kepada kita untuk berpikir yang lebih baru dan lebih inovatif tentang bagaimana kita belajar, mengajar, dan memperoleh pengetahuan (Parvin & Salam, 2015).

Oleh karena itu, pengajaran bahasa Inggris melalui pemanfaatan teknologi mampu mengeksplorasi penggunaan komputer dan teknologi sebagai alat pedagogis untuk membantu dalam pengajaran yang tepat dari pemelajar bahasa Inggris di semua bidang keterampilan berbahasa. Namun, pada kenyataannya, konektivitas global, mesin pintar, dan media baru hanyalah beberapa pendorong yang membentuk kembali cara orang berpikir dan berkembang tentang pembelajaran yang efektif dan efisien di masa depan. Sejumlah institusi pendidikan telah mengembangkan pengalaman pendidikan 4.0 bagi para siswanya yang mencerminkan dunia yang berkembang pesat di sekitar mereka. Lalu, seperti apa itu sebetulnya Pendidikan 4.0?

Untuk memahami Pendidikan 4.0, maka penting untuk memahami Revolusi Industri (RI) 4.0. Revolusi industri keempat melampaui peningkatan revolusi industri ketiga, di mana kemajuan teknologi baru mengaburkan batas antara dunia fisik, digital, dan biologis. RI 4.0 ditandai dengan peningkatan digitalisasi manufaktur yang didorong oleh empat faktor, yakni 1) peningkatan volume data, daya komputasi, dan

konektivitas; 2) munculnya analisis, kemampuan dan intelijen bisnis; 3) terjadinya bentuk-bentuk interaksi baru antara manusia dan mesin; dan 4) instruksi transfer digital ke dunia fisik, seperti robotika dan pencetakan 3D (Lee, dkk. dalam Afrianto, 2018).

Karena karakteristik pembelajaran RI 4.0 sangat penting bagi para pengajar untuk mengintegrasikan kegiatan belajar-mengajar mereka dengan perkembangan teknologi informasi terkini. Untuk pengajar dan siswa, teknologi sekarang, seperti komputer, laptop, perangkat tablet, dan telepon pintar adalah bagian normal dari konteks belajar-mengajar di banyak sekolah. Semakin banyak pengajar dan pengelola sekolah menerima peran yang dapat dimainkan oleh sumber daya digital dan internet dalam meningkatkan tingkat motivasi dan keterlibatan para siswa, mendukung mereka dengan gaya belajar yang berbeda, dan membantu meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran (Zhao, 2005). Menurut Richards (2015), penggunaan teknologi di sekolah tidak lagi menjadi pilihan, tetapi sudah menjadi kebutuhan utama sekolah saat ini. Para pengajar diharapkan melek teknologi seperti halnya sekolah yang berkualitas diharapkan memanfaatkan secara efektif sumber daya yang disediakan teknologi. Untuk itu, pengajar diminta untuk mengintegrasikan teknologi dalam metode pengajaran mereka, baik di dalam maupun di luar kelas mereka. Mereka juga harus fokus dalam meningkatkan pembelajaran siswa melalui model pembelajaran yang bermakna dan inovatif menggunakan teknologi. Namun, apakah pengajar atau pendidik benar-benar memahaminya atau hanya mengikuti apa yang dilakukan orang lain. Selanjutnya, apakah fasilitas, seperti perangkat yang tersedia di sekolah, koneksi internet, dan fasilitas teknologi lainnya memang menjadi perhatian mereka?

Fenomena di atas mendorong penelitian ini untuk dilakukan. Secara umum, penelitian ini akan membahas tentang korelasi antara beberapa masalah dan perspektif pengajar dalam mengajar bahasa Inggris dengan menggunakan perangkat pembelajaran digital dan apakah perspektif ini akan berdampak pada gaya mengajar mereka. Untuk itu, penelitian ini mengajukan beberapa pertanyaan-pertanyaan berikut.

1. Seperti apa perspektif pengajar mengenai penggunaan perangkat pembelajaran digital dalam mengajar kelas bahasa Inggris?

2. Bagaimana para pengajar menggunakan perangkat pembelajaran digital di dalam atau di luar kelas?
3. Apakah terdapat perbedaan persepsi antara pengajar berpengalaman 10 tahun ke atas dan kurang dari 10 tahun dalam penggunaan pembelajaran digital juga?

PERANGKAT TEKNOLOGI DALAM PENGAJARAN BAHASA

Teknologi tidak dapat dipisahkan dalam praktik pengajaran kita saat ini, termasuk dalam pengajaran bahasa. pelajar dan pengajar bahasa cukup beruntung memiliki akses ke gudang materi bahasa asli yang hampir tak terbatas seperti film, serial, kartun, video musik, dan dokumenter yang dapat mereka manfaatkan untuk tujuan mempelajari bahasa. Materi-materi ini telah membantu pelajar dan juga pengajar untuk membuat pembelajaran bahasa di kelas lebih efektif dan efisien daripada sebelumnya (Saeedi & Biri, 2016). Lebih lanjut, Hussin (2018) menyatakan bahwa pendidikan 4.0 merupakan respon terhadap kebutuhan IR4.0 dimana manusia dan teknologi diselaraskan untuk memungkinkan kemungkinan-kemungkinan baru. Sejalan dengan revolusi industri 4.0 yang memengaruhi sektor pendidikan, perkembangan terakhir di bidang pembelajaran bahasa berbantuan komputer membuktikan efek positif dari teknologi yang digunakan dalam mempromosikan pembelajaran (Gaballo, 2019). Selanjutnya, Fisk (2017) menjelaskan bahwa visi baru pembelajaran mendorong peserta didik untuk belajar tidak hanya keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan tetapi juga untuk mengidentifikasi sumber untuk mempelajari keterampilan dan pengetahuan tersebut. Peningkatan keterampilan yang diterapkan teknologi dalam proses belajar-mengajar dikenal dengan Pendidikan 4.0 yang terinspirasi dari Industri 4.0 (Anggraeni, 2018). Dalam mempromosikan Pendidikan 4.0, para dosen atau guru menggunakan platform WhatsApp, Instagram, Zoom, dan media digital lainnya untuk mendukung proses belajar mengajar mereka. Dalam hal ini, mahasiswa mendapatkan tugas dari dosen dan mereka perlu menyerahkan tugas mereka di platform tersebut. Platform tersebut terkait dengan alat pembelajaran digital.

Istilah “pemelajaran digital” berarti setiap praktik instruksional yang secara efektif menggunakan teknologi untuk memperkuat pengalaman belajar siswa dan mencakup berbagai alat dan praktik, termasuk: sumber belajar interaktif, konten pemelajaran digital (yang mungkin mencakup konten berlisensi terbuka), perangkat lunak, atau simulasi, yang melibatkan siswa dalam konten akademik; akses ke pangkalan data daring dan dokumen sumber utama lainnya; penggunaan data dan informasi untuk mempersonalisasi pembelajaran dan memberikan instruksi tambahan yang ditargetkan. Bagaimanapun, menurut Gaballo (2019) terdapat perbedaan yang signifikan dalam cara pemelajar dan pengajar memiliki akses terhadap teknologi dalam pengaturan pendidikan. Akses pemelajar dapat terjadi dalam salah satu atau kedua dari dua cara ini, yakni “belajar dari” dan “belajar dengan” teknologi - di mana yang pertama menggarisbawahi penggunaan instrumental teknologi dan kepasivan relatif pemelajar dalam proses, sedangkan yang terakhir mengisyaratkan partisipasi atau interaksi yang lebih aktif dari peserta didik. Kedua terminologi ini perlu dipahami oleh para pengajar untuk memastikan bahwa penggunaan teknologi yang diterapkan di dalam kelas benar-benar mendukung peningkatan kualitas belajar para pemelajar.

Sejumlah pakar meyakini pentingnya penggunaan teknologi dan pengetahuan pengajar bahasa yang cukup dalam memanfaatkan teknologi yang ada. Mengajar bahasa dengan memanfaatkan teknologi nyatanya memberikan perbedaan dalam meningkatkan keterampilan belajar siswa karena menyediakan lingkungan belajar virtual yang berbeda dari pendekatan formal yang berpusat pada pengajar dan memberi jalan kepada pendekatan yang berpusat pada siswa yang lebih informal (Gaballo, 2019).

Jacqui Murray dalam Mofareh (2019) mengajukan taksonomi alasan penggunaan teknologi dalam pengajaran bahasa Inggris sebagai berikut.

- 1) Teknologi memungkinkan siswa untuk menunjukkan kemandirian belajar.
- 2) Teknologi membedakan kebutuhan siswa.

- 3) Teknologi memperdalam pemelajaran dengan menggunakan sumber daya yang diminati siswa.
- 4) Siswa secara aktif ingin menggunakan teknologi.
- 5) Teknologi memberi siswa suara yang setara.
- 6) Teknologi memungkinkan siswa untuk membangun pengetahuan konten yang kuat di mana pun mereka menemukannya.

Sementara itu, Levy dalam Richards (2015) mengidentifikasi lima tingkat teknologi yang dapat mendukung pengajaran bahasa.

- 1) Tingkat fisik menggunakan alat seperti ponsel, kamera digital, laptop, dan tablet.
- 2) Tingkat manajemen mencakup sistem manajemen pembelajaran (LMS) yang memungkinkan administrasi, penyampaian, pelacakan, pelaporan, dll. dari kursus bahasa.
- 3) Tingkat aplikasi menggunakan, termasuk, perangkat lunak pengolah kata, posel dan obrolan, situs jejaring sosial, dan blog.
- 4) Tingkat sumber dayamencakup akses ke materi otentik, seperti surat kabar daring, majalah, tutor bahasa, dan situs web khusus untuk pemelajar.
- 5) Tingkat teknologi komponen menggunakan alat, seperti pemeriksa ejaan, pemeriksa tata bahasa, kamus elektronik dan alat pendukung lainnya.

Richards (2015) menegaskan bahwa teknologi secara potensial mampu meningkatkan kualitas pengajaran dalam beberapa aspek, yakni:

1. memungkinkan terjadinya pemelajaran yang mandiri;
2. mendukung pengajaran dengan tingkat kelas yang beragam;
3. memperluas kelas dalam dunia yang sesungguhnya; dan
4. memperkaya kurikulum.

Sejumlah studi telah dilakukan terkait penggunaan teknologi dalam pengajaran bahasa mengungkapkan bahwa pemelajar memperoleh manfaat dari penggunaan teknologi di dalam kelas. Cheng (2018) melakukan studi untuk melihat persepsi sejumlah pengajar bahasa di sekolah menengah di Swedia. Melalui metode wawancara dan observasi

kelas, hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa para pengajar bahasa meyakini bahwa penggunaan teknologi di kelas berhasil memperkaya pengajaran dan pembelajaran bahasa Inggris di kelas mereka. Studi Saedi & Biri (2020) juga bertujuan untuk menyelidiki sikap pemelajar terhadap pendekatan pengajaran tata bahasa menggunakan teknologi. Dalam penelitian komparatif yang melibatkan 34 pemelajar bahasa Inggris di sebuah sekolah tinggi di Iran ini menunjukkan keefektifan penggunaan sitkom animasi dalam mengajarkan kalimat kondisional. Penelitian mereka juga melaporkan sikap positif pemelajar terhadap sitkom animasi serta penggunaannya dalam pengajaran kalimat kondisional di kelas bahasa Inggris mereka.

Sementara itu, dalam menggunakan instrumen kuesioner, Handayani, Youlia, & Syafryadin (2020) meneliti penggunaan media digital dalam pengajaran membaca teks naratif di sebuah sekolah menengah atas di Indonesia. Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui persepsi pemelajar tentang penggunaan perangkat digital dalam pengajaran membaca teks naratif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengajar menerapkan dengan baik penggunaan perangkat digital dalam proses belajar-mengajar. Selain itu, banyak pemelajar yang terpengaruh penggunaan literatur digital dalam kegiatan belajar-mengajar di kelas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pandangan para pengajar bahasa Inggris terhadap pemanfaatan teknologi sebagai media pembelajaran di kelas bahasa. Sejumlah pengajar bahasa dilibatkan dalam penelitian ini. Mereka diminta untuk mengisi kuesioner yang berupa daftar pertanyaan pilihan dan terbuka. Hasil kuesioner selanjutnya dibahas dan didiskusikan dalam penelitian ini.

1. Partisipan

Dalam beberapa penelitian partisipan sering kali menentukan berhasil tidaknya sebuah penelitian. Dalam penelitian ini penulis menggunakan sampling purposif karena penulis memilih individu dalam melihat fenomena (Creswell, 2008). Untuk mencapai tujuan penelitian ini, peserta yang terlibat dalam penelitian berjumlah 29 orang yang terdiri

atas 20 orang perempuan dan 9 orang laki-laki. 12 peserta berusia 25-29 tahun, 10 peserta berusia 30—39 tahun, dan 7 peserta lain berusia lebih dari 40 tahun. Sementara itu, jika dilihat berdasarkan pengalamannya, 16 peserta memiliki pengalaman kurang dari 10 tahun, dan 13 peserta memiliki pengalaman 10 tahun ke atas dalam mengajar bahasa Inggris. Pelibatan pengajar sebagai partisipan dalam penelitian ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa selain peran mereka yang besar dalam proses pembelajaran di kelas, mereka juga harus terbiasa menggunakan teknologi sebagai konsekuensi dari perkembangan zaman saat ini.

2. Instrumen Penelitian

Untuk menjawab pertanyaan penelitian, survei dirancang menggunakan situs www.surveymonkey.com. Tautan yang dihasilkan mesin yang disediakan oleh situs internet itu kemudian didistribusikan ke para pengajar bahasa Inggris di Indonesia (sebagian besar dari Jabodetabek, beberapa dari Medan dan Nusa Tenggara Timur), terlepas dari tingkat pendidikan yang mereka ajarkan. Alasan mengapa survei ini diedarkan secara terbuka kepada pengajar bahasa Inggris di seluruh Indonesia adalah untuk mendapatkan masukan sebanyak mungkin dari latar belakang serta pengalaman mengajar di seluruh Indonesia.

3. Prosedur Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini penulis menggunakan beberapa prosedur dalam melakukan penelitian ini. Pertama, peneliti menghubungi sejumlah pengajar bahasa Inggris yang bersedia untuk mengikuti penelitian ini. Kedua, pengajar yang bersedia menjadi partisipan kemudian diberikan tautan untuk mengisi kuesioner (pertanyaan dan pilihan terbuka) yang telah disediakan sebelumnya. Hasil isian kuesioner kemudian diolah dan dibahas dalam penelitian ini.

Sebanyak 29 peserta mengikuti survei yang terdiri dari sepuluh pertanyaan berikut.

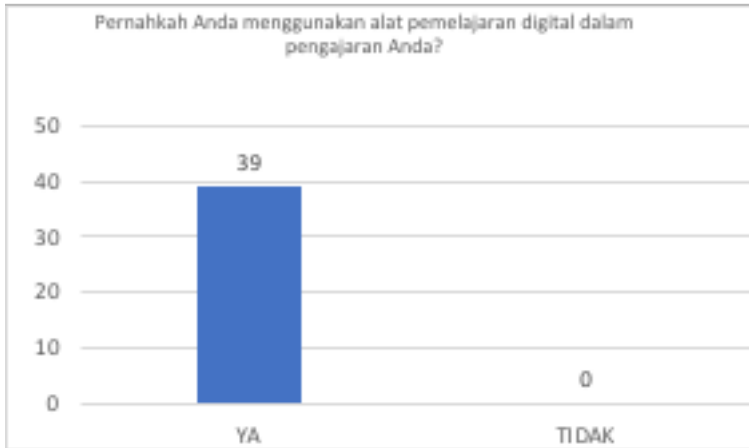
- 1) Pernahkah Anda menggunakan alat pembelajaran digital dalam pengajaran Anda? (Y/T)
- 2) Seberapa sering Anda menggunakan alat pembelajaran digital? (Skala frekuensi diberikan)

- 3) Dalam 12 bulan terakhir, apa tiga alat pembelajaran digital teratas yang telah Anda gunakan di kelas? (pertanyaan terbuka)
- 4) Apakah sekolah Anda menyediakan koneksi internet? (Y/T)
- 5) Apakah kelas Anda memiliki grup WhatsApp? (Y/T)
- 6) Berikut ini mungkin menjadi tantangan saat menggunakan alat pembelajaran digital di kelas. Beri nilai dari yang paling tidak menantang hingga yang paling menantang. Faktor yang diberikan adalah kepraktisan, kurangnya pengetahuan tentang perangkat pembelajaran digital, literasi digital siswa, koneksi internet, dan pemilihan digital yang tepat untuk digunakan. (Faktor penilaian)
- 7) Apa keuntungan atau kerugian menggunakan alat pembelajaran digital di kelas? (Pertanyaan terbuka)
- 8) Apa jenis kelaminmu? (Pria/Wanita/Lainnya)
- 9) Berapa usiamu? (Rentang usia)
- 10) Sudah berapa lama Anda mengajar bahasa Inggris? (Rentang durasi)

HASIL DAN DISKUSI

Penelitian ini dilakukan untuk menjawab tiga pertanyaan penelitian yang diajukan sebelumnya. Mengacu pada pertanyaan penelitian pertama dalam kuesioner, yakni “pernahkah Anda menggunakan alat pembelajaran digital dalam pengajaran Anda?” hasil penelitian menunjukkan bahwa 29 pengajar pernah menggunakan perangkat pembelajaran digital dalam mengajar kelas bahasa Inggris sebagaimana yang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Pengalaman Pengajar dalam Menggunakan Perangkat Pembelajaran Digital



Sementara itu, berdasarkan frekuensinya, terkait dengan pertanyaan pada kuesioner kedua, menunjukkan bahwa hampir 50% dari mereka menggunakan alat pembelajaran digital hampir sangat sering. Data tersebut menunjukkan bahwa penggunaan teknologi untuk mendukung pembelajaran bukanlah hal yang baru bagi sebagian besar peserta dan mereka melihat diri mereka sebagai pengajar yang tergolong mengikuti perkembangan teknologi di dunia pendidikan saat ini.

Analisis berdasarkan pertanyaan survei ketiga berikut, yang merupakan pertanyaan terbuka yakni, “dalam 12 bulan terakhir, apa tiga alat pembelajaran digital teratas yang telah Anda gunakan di kelas?” mengungkapkan bagaimana persepsi diri pengajar atas pengetahuan tentang perangkat pembelajaran digital didukung oleh pemahaman yang jelas tentang apa itu perangkat pembelajaran digital, terutama yang mendukung pembelajaran bahasa. Beberapa pengajar mengatakan bahwa mereka menggunakan perangkat komputer (laptop/komputer, telepon pintar) dan *Powerpoint (in focus)* sebagai pembelajaran digital. Beberapa di antaranya menyebutkan *Zoom, Google classroom, Cambridge Learning Management System (CLSM), Edmodo, Moodle (Scele), Seesaw, Kahoot, Ted, Padlet, Quizizz, Quizlet, online course/e-learning, media sosial (Youtube, Facebook, WhatsApp)*.

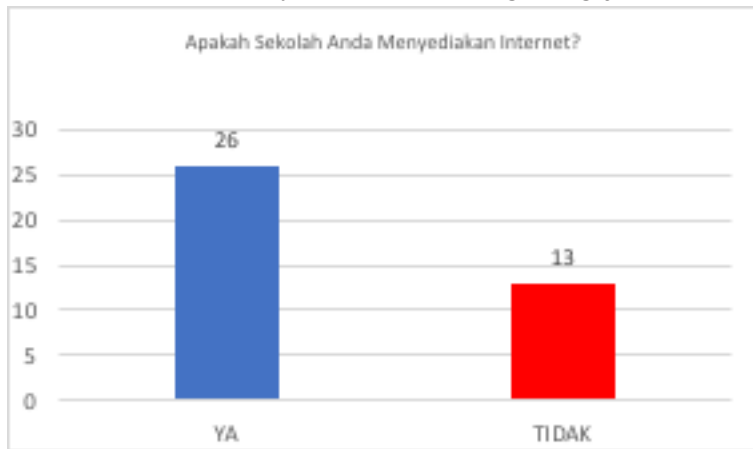
Hasil tersebut menunjukkan bahwa dengan pilihan pertama atau sekitar setengah dari responden tidak dapat membedakan antara alat pembelajaran digital dengan teknologi multimedia atau gadget pada umumnya. Hal tersebut didukung oleh fakta bahwa hanya 21 responden yang memberikan jawaban kedua, dan hanya 17 responden yang menjawab jawaban ketiga, sebagaimana dirangkum dalam tabel di atas. Dengan kata lain, persepsi pengajar tentang alat pembelajaran digital dan penggunaannya tidak sejelas yang mereka kira. Di sisi lain, data menunjukkan bahwa pengajar merasa terbantu dan merasakan manfaat atas penggunaan perangkat pembelajaran digital dalam mengajar kelas bahasa Inggris. Pengajar menyatakan bahwa dengan menggunakan perangkat pembelajaran digital, kelas menjadi lebih interaktif, menyenangkan, banyak menggunakan kembali sumber/materi, efisiensi waktu, penggunaan kertas lebih sedikit, fleksibilitas (dapat dilakukan di dalam dan di luar kelas/dalam penyerahan tugas) dan sebagai persiapan siswa untuk industri 4.0. Keunggulan ini pada akhirnya menciptakan perspektif positif bagi pengajar dalam melihat penggunaan perangkat pembelajaran digital. Namun, selain kelebihan, ada beberapa kelemahan yang mengikuti seperti manajemen waktu, koneksi internet, kemampuan siswa dan ketergantungan sebagaimana yang dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

Tabel 2. Permasalahan Penggunaan Perangkat Pembelajaran Digital

	1	2	3	4	5	TOTAL	SKOR
Kepraktisan	41,38%	10,34%	10,34%	17, 24%	20,69%	29	3.34
Kurangnya pengetahuan atas perangkat pembelajaran digital	17,24%	41,38%	20,69%	10,34%	10,34%	29	3.45
Literasi digital pelajar	6,90%	17,24%	34,48%	34,48%	6,90%	29	2.83
Koneksi internet	20,69%	20,69%	13,79%	13,79%	31,03%	29	2.86
Memilih perangkat yang tepat digunakan	13,79%	10,34%	20,69%	20,69%	31,03%	29	2.52

Tabel 2. di atas menunjukkan bahwa permasalahan (kekurangan) yang biasanya dihadapi pengajar, yakni kepraktisan, kurangnya pengetahuan tentang literasi digital, koneksi internet, literasi digital siswa, dan pemilihan alat yang tepat untuk digunakan. Pada akhirnya, kelemahan-kelemahan ini menimbulkan perspektif negatif tentang bagaimana pengajar berpikir tentang perangkat pembelajaran digital itu sendiri dan itu akan memengaruhi penggunaannya di kelas pengajaran mereka.

Tabel 3. Penyediaan Internet bagi Pengajar



Sementara itu, menjawab pertanyaan penelitian kedua, yakni bagaimana para pengajar menggunakan perangkat pembelajaran digital di dalam atau di luar kelas, hasil survei menunjukkan bahwa dari 39 pengajar yang terlibat dalam penelitian, 26 pengajar mengatakan bahwa mereka memiliki koneksi internet di sekolah mereka. Cukup menarik bahwa dalam jawaban pertanyaan terbuka sebagian besar pengajar menyebutkan bahwa koneksi internet akan membuat mereka kesulitan daripada yang lain dalam menggunakan alat pembelajaran digital. Namun hal tersebut bertolak belakang dengan tabel di atas yang menunjukkan bahwa kurangnya pengetahuan pengajar tentang perangkat pembelajaran digital lebih bermasalah daripada koneksi internet itu sendiri. Selain itu, analisis awal penelitian ini menunjukkan ketidaktahuan pengajar

tampaknya mendukung kurangnya pengetahuan tentang perangkat pembelajaran digital.

Alasan tidak melakukan hal tersebut dapat dijelaskan dengan hasil yang menunjukkan bahwa kurangnya pengetahuan tentang perangkat pembelajaran digital adalah alasan pertama yang menghambat responden untuk menggunakan perangkat pembelajaran digital di kelas, diikuti oleh kepraktisan dan asumsi pengajar tentang literasi digital siswa. Data ini memperkuat temuan sebelumnya yang menunjukkan bahwa fasilitas yang tersedia, seperti koneksi internet, tidak selalu menjadi alasan utama mengapa pengajar tidak menggunakan teknologi, khususnya perangkat pembelajaran digital di kelas. Padahal, dengan sumber daya yang ada saat ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Richards (2015) bahwa sumber daya teknologi di kelas saat ini seperti computer, papan tulis interaktif, perangkat telepon, tablet, kamera digital, internet, platform media sosial, dan lain-lain, para pengajar berkesempatan untuk memaksimalkan metode dan pendekatan pengajaran yang berpotensi untuk menstimulasi motivasi pelajar dalam belajar bahasa serta meningkatkan kualitas belajar mereka.

Dalam konteks kelas, pengajar menggunakan beberapa aplikasi untuk mendukung pembelajaran digital seperti (Kahoot, Moodle, dan media lainnya). Mereka menggunakannya untuk memberikan materi kreatif dan penyerahan tugas untuk memotivasi siswa, menciptakan kelas interaktif, dan efisiensi waktu. Data juga menunjukkan bahwa 16 pengajar memiliki grup WhatsApp dengan siswa sehingga dapat dikatakan bahwa intensitas pengajar untuk menggunakan perangkat pembelajaran digital akan lebih tinggi. Jadi, hal ini menunjukkan bagaimana pengajar menggunakan perangkat pembelajaran digital untuk membuat fleksibilitas dalam belajar di dalam dan di luar kelas. Namun, sebagian besar pengajar menggunakan perangkat pembelajaran digital beberapa kali seminggu (sering hingga jarang) di dalam atau di luar kelas sebagaimana yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4. Frekuensi Penggunaan Perangkat Pembelajaran Digital

PILIHAN JAWABAN	RESPONS	JUMLAH
Setiap hari	20,69%	6
Beberapa kali dalam seminggu	24,14%	7
Sekitar seminggu sekali	13,79%	4
Beberapa kali dalam sebulan	17,24%	5
Sebulan sekali	3,45%	1
Lebih dari satu bulan sekali	10,34%	3
Hampir tidak pernah	3,45%	1
Tidak pernah	6,90%	2
TOTAL		29

Sementara itu, berfokus pada pertanyaan penelitian ketiga, data menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara pengajar berpengalaman 10 tahun ke atas dan kurang dari 10 tahun dalam perspektif pengajar dan penggunaan perangkat pembelajaran digital. Pengajar dengan pengalaman 10 tahun di atas, mereka sebagian besar menghadapi masalah kepraktisan. Mereka bingung menggunakan teknologi dan sulit beradaptasi sedangkan selama kurang dari 10 tahun pengajar tidak menemukan kesulitan untuk menggunakan dan beradaptasi dengan teknologi, tetapi mereka menghadapi masalah koneksi internet. Keduanya enggan menggunakan perangkat pembelajaran digital karena mereka menganggap perangkat digital tidak membantu mereka ketika mengajar di kelas. Hal ini dapat dilihat dari tabel frekuensi di atas yang menunjukkan bahwa pengajar menggunakan perangkat pembelajaran digital beberapa kali dalam seminggu (sering hingga jarang) di dalam atau di luar kelas.

PENUTUP

Teknologi modern dalam pengajaran bahasa Inggris menjadi sangat diperlukan, terutama setelah perkembangan yang belum pernah terjadi sebelumnya di berbagai bidang dan disiplin ilmu (Mofareh, 2019). Penggunaan teknologi pada faktanya juga merupakan sesuatu yang melekat pada sistem pendidikan kita saat ini yang sangat bermanfaat,

baik para pengajar maupun pemelajar. Penelitian ini dilakukan untuk menyelidiki perspesi pengajar bahasa Inggris terhadap penggunaan teknologi dalam pembelajaran bahasa. Penelitian ini menemukan bahwa perspektif pengajar dibentuk oleh bagaimana pengajar menemukan kesulitan untuk menghadapi masalah perangkat pembelajaran digital seperti kepraktisan, koneksi internet, kurangnya pengetahuan tentang perangkat pembelajaran digital, memilih perangkat yang tepat untuk digunakan, dan terakhir literasi digital siswa. yang mempengaruhi perspektif mereka dan akhirnya membuat mereka enggan untuk menggunakannya. Masalah kepraktisan sebagian besar dihadapi oleh pengajar dengan pengalaman 10 tahun di atas dan masalah koneksi internet sebagian besar dihadapi oleh pengajar berpengalaman kurang dari 10 tahun. Namun, pengajar masih menggunakannya untuk mendukung bahan ajar, mempersiapkan siswa untuk industri 4.0, dan efisiensi waktu.

Meskipun survei tidak dapat sepenuhnya mengungkapkan data yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan penelitian, hasilnya cukup untuk menunjukkan bahwa meskipun pengajar mungkin berpikir mereka tahu tentang alat pembelajaran digital dan menggunakannya di kelas, faktanya menunjukkan bahwa beberapa dari mereka rupanya tidak mengetahui apa itu alat pembelajaran digital. Hal ini menunjukkan bahwa pengajar bahasa Inggris perlu menerima lebih banyak informasi, paparan, atau pendidikan tentang cara memaksimalkan alat digital yang tersedia yang dapat meningkatkan pengalaman belajar siswa. Seperti yang dikemukakan Richards (2015) teknologi mampu mengubah peran pengajar yang mengambil tanggung jawab yang berbeda seperti penasihat, fasilitator, dan pelatih. Teknologi mendorong lebih banyak otonomi bagi siswa dan mengharuskan pengajar untuk memberikan lebih banyak pilihan kepada siswa dalam membuat pilihan tentang bagaimana mencari dan menggunakan materi pembelajaran yang tersedia. Kehadiran teknologi harus benar-benar mampu meningkatkan motivasi pemelajar, meningkatkan capaian belajar, serta meningkatkan interaksi antara pemelajar dan pengajar, baik di dalam maupun di luar kelas sehingga dapat mendukung hasil pembelajaran yang efektif di masa yang akan datang

Pada akhirnya, penulis berharap hasil penelitian ini memberikan pandangan mengenai persepsi pengajar bahasa dalam menggunakan perangkat teknologi digital dalam mengajarkan bahasa di kelasnya. Untuk itu, karena terbatasnya jumlah pengajar yang terlibat dalam penelitian ini, penulis merekomendasikan adanya penelitian lain yang melibatkan lebih banyak pengajar bahasa sehingga diperoleh hasil yang lebih komprehensif. Di samping itu, menarik juga untuk dilakukan penelitian lebih lanjut yang melihat penggunaan teknologi dari sudut pandang pemelajarnya sehingga diperoleh perspektif lain atas pemanfaatan teknologi digital ini di dalam praktik kelas sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrianto (2018). *Being a Professional Teacher in the Era of Industrial Revolution 4.0: Opportunities, Challenges and Strategies for Innovative Classroom Practices*. English Language Teaching and Research. Vol. 2 (1), 1—13
- Anggraeni, Candradewi Wahyu. 2018. *Promoting Education 4.0 in English for Survival Class: What are the Challenges?*. Metathesis-Journal of English Language, Literature, and Teaching 2: 12–24.
- Cheng, S (2018). *Teachers' perceptions on the use of digital tools in English teaching and learning*. Malmo University 1—33
- Creswell, J.W. (2008). *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*, Pearson Merrill Prentice Hall, Singapore.
- Diwan, P. (2017). *Is Education 4.0 an imperative for success of 4th Industrial Revolution?* Accessed from <https://medium.com/@pdiwan/is-education-4-0-an-imperative-for-success-of-4th-industrial-revolution-50c31451e8a4>
- Eaton, S.E. (2010). *Global Trends in Language Learning in the Twenty-first Century*. Calgary: Onate Press.
- Fisk, P. (2017). *Education 4.0 ... the future of learning will be dramatically different, in school and throughout life*. Retrieved from <http://www.thegeniusworks.com/2017/01/future-education-young-everyone-taught-together>
- Gaballo, V. (2019). *Digital Language Teaching and Learning: A Case*

- Study. Innovation in Language Learning*, 1—6
- Handayani, S., Youlia, L., & Febriani, R.B. (2020). *The Use of Digital Literature in Teaching Reading Narrative Text*. *Journal of English Teaching, Applied Linguistics and Literature*. Vol. 3(2), 65—73
- Hussin, A.A. (2018). *Education 4.0 Made Simple: Ideas for Teaching*. *International Journal of Education & Literacy Studies*; Australian International Academic Centre
- Kot, S. and Hariharasudan A. (2018). *A Scoping Review on Digital English and Education 4.0 for Industry 4.0*. MDPI journal. [Rentonschools.us/Page/258](https://rentonschools.us/Page/258)
- Mofareh, A. (2019). *The Use of Technology in English Language Teaching*. *Frontiers in Education Technology* Vol. 2(3), 168—180
- Parvin, R. H. & Salam, S. F. (2015) *The Effectiveness of Using Technology in English Language Classroom-s in Government Primary Schools in Bangladesh*. *FIRE: Forum for International Research and Education* Vol. 2 (1), 47—59
- Richards, J.C. (2015). *Technology in Language Teaching Today*. *Indonesian Journal of English Language Teaching* Vol. 10(1), 18—32
- Saeedi, Z. & Biri, A. (2016). *The Application of Technology in Teaching Grammar to EFL Learners: The Role of Animated Sitcoms*. *Teaching English with Technology*, 16(2), 18—39

RELASI MAKNA PARADIGMATIK PADA BAHASA HITU: KAJIAN TIPOLOGI LINGSUITIK SEMANTIS

Winci Firdaus

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbudristek
(Indonesia)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fungsi semantik pada bahasa Hitu dilihat dari sisi relasi makna paradigmatis. Bahasa Hitu dapat dikategorikan sebagai bahasa yang terancam punah karena sebagian besar penutur bahasa Hitu yang berusia 25 tahun ke bawah tidak lagi menguasai bahasa Hitu secara aktif. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif, dengan teknik pengumpulan data yaitu teknik penyimakan dan kontak, serta teknik analisis data yaitu metode distribusional. Hasil dari pembahasan dapat disimpulkan bahwa bahasa Hitu berdasarkan analisis makna paradigmatis memiliki: 1) identitas dan ketercakupan, yang meliputi hiponim, meronimi dan sinonim. dan 2) oposisi dan ketercakupan, yang meliputi komplemetari dan antonimi.

Kata-kata kunci: relasi makna, paradigmatis, semantis, bahasa Hitu

PENDAHULUAN

Hampir setiap daerah yang ada di Indonesia memiliki bahasa daerah dan dialeknya sendiri. Bahasa dan dialek tersebut digunakan untuk berkomunikasi antarsesama masyarakat di tiap daerah tersebut.

Oleh sebab itu, bahasa dapat dijadikan sebagai salah satu ciri yang menunjukkan identitas suatu bangsa atau daerah. Melalui bahasa, orang dapat mengidentifikasi kelompok masyarakat tertentu, mengenali perilaku, dan kepribadian masyarakat penuturnya, serta mengenali budayanya.

Alwi dan Sugono (dalam Simon, 2015) menyatakan bahwa bahasa daerah adalah bahasa yang dipakai sebagai bahasa perhubungan intradaerah atau intramasyarakat selain bahasa Indonesia yang dipakai sebagai sarana pendukung sastra serta budaya daerah atau masyarakat etnik di wilayah Republik Indonesia. Demikian juga dengan masyarakat pemakai bahasa Hitu, Wakal, Morela, Mamala, dan Hilayang tersebar di wilayah Jazirah Leihitu, Kabupaten Maluku Tengah, Provinsi Maluku yang menggunakan bahasa daerahnya dalam berkomunikasi antarpemakai bahasa yang sama.

Salah satu bahasa yang mempunyai dialek dan penutur yang cukup banyak di Pulau Ambon adalah bahasa Hitu. Meskipun persebaran penutur bahasa Hitu cukup luas dengan penutur yang cukup banyak, bahasa Hitu dapat dikategorikan sebagai bahasa yang terancam punah. Sebagian besar penutur bahasa Hitu yang berusia 25 tahun ke bawah tidak lagi menguasai bahasa Hitu secara aktif. Hal itu sering diungkapkan dalam pertemuan-pertemuan yang mengangkat topik tentang budaya lokal di Maluku. Hal yang sama juga disampaikan oleh para pemuka adat Hitu saat dilakukan wawancara terkait vitalitas bahasa Hitu (Astuti, 2018).

Persebaran varian-varian isolek Hitu selain dapat ditelusuri melalui bukti-bukti linguistik dapat pula diperkuat dengan bukti-bukti sejarah. Penduduk pulau Ambon dahulu diasumsikan berasal dari pulau Seram. Cerita-cerita rakyat dari negeri-negeri di pulau Ambon mengisahkan bahwa datuk-datuk mereka berasal dari Nunusaku, suatu wilayah di pegunungan Seram Barat, yaitu daerah tiga buah aliran sungai Eti, Tala, dan Sapalewa. Penduduk asli pulau Seram ini adalah orang Alifuru yang terdiri atas suku bangsa Wemale dan Alune. Selain pendatang dari pulau Seram, terdapat juga pendatang dari kepulauan Banda dan Kei, daerah bagian selatan dan tenggara, sedangkan yang datang dari daerah bagian utara berasal dari Halmahera, Ternate, Tidore, serta kepulauan Sula dan

Buru serta daerah bagian Timur, yaitu Papua (Pattikayhatu, 2007:186--187).

SIL (2006) mengidentifikasi bahasa Hitu dengan lima dialektanya, yaitu dialek Wakal, dialek Morela, dialek Mamala, dialek Hitu, dan dialek Hila. Berbeda dengan SIL, Pusat bahasa (2008) mengidentifikasi isolek Hitu sebagai salah satu dialek bahasa Asilulu. Menurut Pusat Bahasa, bahasa Asilulu memiliki lima belas dialek, yaitu dialek Hatuhaha, Siri Sori Islam, Laha, Tanah Titawai, Asilulu Leihitu, Hitu, Tulehu, Amahey, Sepa, Tamilow, Tehoru, Hualu, Koa (Manusela), Elpa Putih, dan dialek Kaitetu. Sementara itu, penelitian yang dilakukan SIL (2006) menetapkan bahasa Asilulu sebagai bahasa tersendiri yang memiliki tiga dialek, yaitu dialek Asilulu, dialek Ureng, dan dialek Negeri Lima.

Penelitian ini akan mengupas bahasa Hitu secara semantik, karena bidang semantik begitu luas, maka fokus kajian akan dispesifikan pada relasi makna semantic paradigmatic. Pada prinsipnya relasi makna dibagi dua, yaitu relasi makna paradigmatic dan sintagmatic. Relasi paradigmatic adalah relasi makna yang dapat mengisi slot/fungsi sintaksis. Menurut Cruse (2004:145), relasi paradigmatic merupakan relasi makna dengan fungsi sintaksis dari sebuah kata, kelompok kata atau kalimat. Sementara itu, Rahyono (2011:20) berpendapat bahwa relasi paradigmatic adalah relasi antarkata yang memiliki kemungkinan untuk menduduki posisi yang sama dalam struktur kalimat. Relasi paradigmatic disebut juga relasi vertikal. Relasi ini mensyaratkan bahwa istilah pengganti yang digunakan harus berterima secara gramatikal.

Saussure sebenarnya menggunakan istilah asosiatif untuk paradigmatic, namun istilah tersebut diganti oleh Hjelmslev menjadi paradigmatic, dan istilah inilah yang kemudian digunakan dalam ranah linguistik (Saidi, 2008:276). Hubungan paradigmatic adalah hubungan eksternal suatu tanda dengan tanda lain. Tanda lain yang bisa berhubungan secara paradigmatic adalah tanda-tanda satu kelas atau satu sistem. Misalnya, kata *fruit* mempunyai hubungan paradigmatic dengan *apple*, *banana*, *watermelon*. Kata *apple*, *banana*, *watermelon* menjadi subkelas dari kelas *fruit*. Lampu merah mempunyai hubungan paradigmatic dengan lampu hijau dan kuning, karena ketiganya termasuk dalam paradigma lampu lalu lintas. Hubungan ini juga disebut sebagai

hubungan *in absentia* karena hubungannya benar-benar ada, namun unsur-unsur yang dihubungkannya tidak berada di dalam sebuah struktur kalimat.

METODE PENEITIAN

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah metode deskriptif, yaitu penelitian yang dilakukan berdasarkan fakta yang ada atau fenomena yang secara empiris hidup pada penuturnya. Dengan demikian, hasil yang diperoleh dapat dikatakan sebagai paparan seperti apa adanya (Sudaryanto, 1986:62).

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu metode penyimakan dan metode kontak. Metode penyimakan itu dijabarkan dalam wujud teknik dasar penyadapan dan tiga teknik lanjutan, yaitu (1) berpartisipasi sambil menyimak (peneliti terlibat dalam dialog), (2) perekaman, dan (3) pencatatan. Perekaman data itu dilakukan dengan menggunakan alat perekam berupa *flash recorder*. Semua yang diperlukan untuk mendukung data penelitian direkam dengan alat tersebut. Di samping data semantik sudah direkam, semua data juga dicatat pada instrumen yang telah disiapkan. Metode kontak atau metode informan dijabarkan dalam teknik dasar pemancingan dan tiga teknik lanjutan, yaitu berupa (1) percakapan langsung (bersemuka dan lisan), (2) perekaman, dan (3) pencatatan. Dalam pelaksanaan kedua metode itu, peneliti melibatkan sumber data yang berupa penutur asli bahasa Hitu, Maluku tengah.

Teknik analisis data menggunakan metode distribusional (metode agih), yakni menganalisis sistem bahasa atau keseluruhan kaidah yang bersifat mengatur di dalam bahasa berdasarkan perilaku atau ciri-ciri khas kebahasaan satuan-satuan lingual tertentu. Dalam penerapan metode ini ditempuh beberapa teknik yang sesuai dengan metode distribusional, misalnya teknik parafrasa atau pengubahan bentuk, permutasi, dan substitusi.

KERANGKA TEORI

Pengertian semantik menurut pendapat Kridalaksana (1993:193) adalah sistem dan penyelidikan makna dan arti dalam suatu bahasa atau bahasa pada umumnya. Adapun menurut Keraf (991:129) semantik

adalah bagian dari tata bahasa yang meneliti makna dalam bahasa tertentu. Jadi, dalam semantik hanya membicarakan tentang makna kata dan perkembangan makna kata. Sementara itu, menurut Palmer (1981:1) semantik adalah istilah yang digunakan untuk mengacu pada ilmu tentang makna. Jika makna adalah bagian dari bahasa, makna merupakan bagian dari linguistik. Ada banyak hal yang dapat dianalisis dalam kajian semantik, antara lain relasi makna dan medan makna (Yulianti, 2016).

PEMBAHASAN

Pada bagian pembahasa data bahasa Hitu yang berhasil dikumpulkan dan diklasifikasi berdasarkan relasi makna paradigmatis. Pengklasifikasian relasi makna paradigmatis ini mengikuti pengklasifikasian Cruse (2004: 148—166).

Berdasarkan data yang berhasil dikumpulkan, relasi makna paradigmatis dapat dikelompokkan atas dua kelas, (1) identitas dan ketercakupan, dan (2) oposisi dan ketaktercakupan.

Identitas dan Ketercakupan

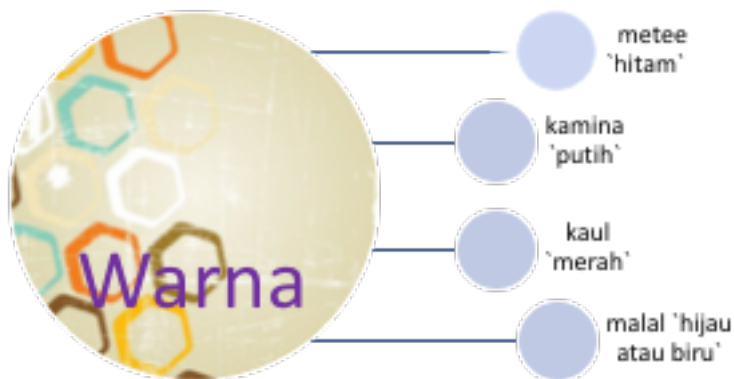
Dari data yang berhasil dikumpulkan, relasi makna paradigmatis Identitas dan ketercakupan dalam bahasa Hitu dapat diklasifikasikan atas (a) hiponimi, (b) meronimi, dan (c) sinonimi.

1. Hiponimi

Hiponimi ialah hubungan makna yang mengandung pengertian hierarki. Hubungan hiponimi ini dekat dengan sinonim, Bila sebuah kata memiliki semua komponen makna kata lainnya, tetapi tidak sebaliknya; maka hubungan itu disebut hiponim. Hiponim menunjukkan relasi antara kata yang bersifat atas-bawah atau relasi antara penggolongan dengan anggota-anggota yang menjadi golongannya atau bawahannya (Djajasudarma, 1993:48). Ada beberapa hiponimi bahasa Hitu, yaitu sebagai berikut.

a) Hiponimi Kata Warna

Seperti tampak pada gambar 1. *metee*, *kamina*, *kaul*, *malal* adalah hiponimi dari kata *warna*. Jadi, *warna* adalah superordinat dari *metee*, *kamina*, *kaul*, dan *malal*. Pada tataran ini kata warna memiliki hubungan horizontal dengan *metee*, *kamina*, *kaul*, dan *malal*.



Gambar 1. Warna pada bahasa Hitu

b) Hiponimi Frasa Jenis Kelamin

Pada contoh gambar 2. *malono* dan *mahina* adalah hiponimi dari jenis kelamin. Jadi, *jenis kelamin* adalah superordinat dari *malono* dan *mahina*. Pada tataran ini frasa jenis kelamin memiliki hubungan horizontal dengan *malono* dan *mahina*.



Gambar 2. Hiponim Jenis Kelamin

c) Hiponimi Kata Binatang

Pada gambar 3 bawah ini, *asu*, *manu'a*, *karbou*, *iyen*, dan *nyia* adalah

hiponimi dari kata *binatang*. Jadi, *binatang* adalah superordinat dari *asu*, *manu'a*, *karbou*, *iyon*, dan *nyia*. Pada tataran ini hiponimi kata binatang memiliki hubungan horizontal dengan *asu*, *manu'a*, *karbou*, *iyon*, dan *nyia*.



Gambar 3. Hiponim Kata Binatang

d) *Hiponimi Kata Bilangan*

Pada gambar 4. *sa*, *lua*, *telu*, *hata*, *neni*, *itu*, *walu*, *siwa*, dan *husa* adalah hiponimi dari kata *bilangn*. Jadi, *bilangn* adalah superordinat dari *sa*, *lua*, *telu*, *hata*, *neni*, *itu*, *walu*, *siwa*, dan *husa*.



Gambar 4. Hiponim Kata Bilangan

e) *Hiponimi Frasa Bencana Alam*

Pada contoh E di atas, *henel*, *kolon*, *hoat*, dan *anin* adalah hiponimi dari

frasa *bencana alam*. Jadi, frasa *bencana alam* adalah superordinat dari *henel*, *kolon*, *hoat*, dan *anin*. Pada tataran ini hiponimi frasa bencana alam memiliki hubungan horizontal dengan *henel*, *kolon*, *hoat*, dan *anin*.



Gambar 5. Hiponim Frasa Bencana Alam

2. Meronimi

Meronimi mirip dengan homonimi. Meronimi merupakan hubungan antarleksikal kata-kata, yang merupakan hubungan hierarki bagian dengan keseluruhan. Dari data yang berhasil dikumpulkan, ada beberapa meronimi bahasa Alas, yaitu sebagai berikut.

Secara sederhana meronimi membahas sesuatu bagian dari yang lain, tetapi bukan termasuk hiponim atau hipernim. “Meronymy is a term used to describe a part–whole relationship between lexical items” (Seed, 2009). Rahyono (2011) menyatakan bahwa meronimi merupakan hubungan hierarkis yang merupakan hubungan bagian keseluruhan. Selain itu, Kushartanti, dkk (2007) menyatakan bahwa meronimi adalah relasi makna yang memiliki kemiripan dengan hiponimi karena relasi maknanya bersifat hierarkis, namun tidak menyiratkan pelibatan searah, tetapi merupakan relasi makna bagian dengan keseluruhan. Jadi, meronimi merupakan klasifikasi hierarkis dalam leksikon yang merupakan relasi makna bagian dengan keseluruhan.

Meronimi dapat dianalisis dengan bantuan formula X adalah bagian dari Y contohnya adalah atap bermeronimi dengan rumah. Seed (2009)

juga merumuskan dengan formula X is part of Y, or Y has X



Gambar 6. Meronimi kata *aing* 'pohon'



Gambar 7. Meronimi kata *luma luwi* 'keluarga'

3. Sinonimi

Sinonimi adalah ungkapan (biasanya sebuah kata, tetapi dapat pula berupa frasa atau kalimat) yang kurang lebih maknanya sama dengan suatu ungkapan yang lain. Menurut Parera (2004:61), sinonim adalah dua buah ujaran-apakah ujaran dalam bentuk morfem terikat, kata, frase,

atau kalimat yang menunjukkan kesamaan makna. Akan tetapi, dalam penelitian ini aspek kajiannya lebih dipersempit hanya terbatas pada identifikasi sinonimi antar-kata dalam medan makna ‘menyakiti’ bahasa Sasak dialek ngeno-ngene di Desa Mamben Lauk. Berdasarkan data yang berhasil dikumpulkan ada beberapa kata bahasa Hitu yang bersinonim atau mempunyai persamaan makna, yaitu sebagai berikut.

(1) <i>sangsi – ngundah</i>	‘gundah – gelisah’
(2) <i>ahiya – te’ia</i>	‘buruk – jelek’
(3) <i>sekakar – wajae</i>	‘kikir – pelit’
(4) <i>pariki – perih</i>	‘sakit – perih’
(5) <i>enan – supun</i>	‘dapat – bisa’
(6) <i>palahi – tanaran</i>	‘lihat – pandang’
(7) <i>mahara – cerdas</i>	‘pintar – pandai’

Oposisi dan Ketaktercakupan

Oposisi adalah perbedaan antara dua objek (kata) yang mengandung pertentangan atau kebalikan. Jika kedua objek (kata) itu tidak mengandung pertentangan atau kebalikan, kedua objek (kata) itu bukan memiliki sifat oposisi. Berdasarkan data yang berhasil dikumpulkan, oposisi dalam bahasa Hitu dapat diklasifikasikan atas dua, yaitu (1) komplementari dan (2) antonimi.

1. Komplementari

Komplementari disebut juga oposisi tidak bergradasi. Komplementari adalah apabila makna kedua kata yang bertentangan itu saling memisahkan sepenuhnya. Masing-masing satuan leksikal yang beroposisi itu tidak mungkin memiliki sifat dengan makna kata yang beroposisi dengannya. Berdasarkan data yang berhasil dikumpulkan, ada beberapa oposisi komplementari dalam bahasa Hitu, yaitu sebagai berikut.

1) <i>mahai – mata</i>	‘hidup – mati’
2) <i>kuri – husa</i>	‘masuk – keluar’
3) <i>leu – oi</i>	‘pulang – pergi’

- | | |
|---------------------------|--------------------|
| 4) <i>ihata – laleli</i> | ‘luar – dalam’ |
| 5) <i>lakal – lai</i> | ‘berangkat – tiba’ |
| 6) <i>hetu – kele</i> | ‘bangun –tidur’ |
| 7) <i>palakeli – kahi</i> | ‘jual – beli’ |

2. Antonimi

Antonimi adalah ungkapan (biasanya kata, tetapi dapat juga berupa frasa atau kalimat) yang dianggap bermakna kebalikan dari ungkapan lain. Antonim merupakan salah satu objek kajian dalam semantik, khususnya dalam relasi makna. Menurut Chaer (2007:83), relasi makna adalah hubungan kemaknaan atau relasi semantik antara sebuah kata atau satuan bahasa lainnya dengan kata atau satuan bahasa lainnya lagi. Secara semantik, Verhaar dalam Chaer (2007) mengatakan bahwa antonim adalah ungkapan (biasanya kata, tetapi juga dapat berupa frasa atau kalimat) yang dianggap bermakna kebalikan dari ungkapan lain. Pertentangan makna bila ditinjau secara sepintas nampak sangat sederhana, namun terdapat beragam jenis antonim.. Berdasarkan data yang berhasil dikumpulkan ada beberapa kata bahasa Hitu yang berantonimi atau mempunyai makna yang berlawanan, yaitu sebagai berikut.

- | | |
|---------------------------------|--------------------|
| 1) <i>latehaha –hehe letu</i> | ‘atas – bawah’ |
| 2) <i>ata’li – aparo’li</i> | ‘panjang – pendek’ |
| 3) <i>pasula – manesa</i> | ‘salah – betul’ |
| 4) <i>yau – malaluk</i> | ‘kaya – miskin’ |
| 5) <i>patan – arotol</i> | ‘basah – kering’ |
| 6) <i>helu – tawalil</i> | ‘baru – lama’ |
| 7) <i>pa’atone – kamina</i> | ‘kotor – bersih’ |
| 8) <i>pahu we’e – pahu wana</i> | ‘kiri – kanan |
| 9) <i>lalutu – an wanal</i> | ‘banyak – sedikit’ |
| 10) <i>helu – tawalil</i> | ‘baru – lama’ |
| 11) <i>matua – helute</i> | ‘tua – muda’ |
| 12) <i>maso – lau</i> | ‘dekat – jauh’ |
| 13) <i>sisin – asa’pea</i> | ‘lebar – sempit’ |

- | | |
|-----------------------|------------------|
| 14) mani'i – hatelu | 'tipis – tebal' |
| 15) pa'kapah – kapah | 'tumpul – tajam' |
| 16) ma'ara – laingi | 'licin – kesat' |
| 17) ahiya – haumatele | 'busuk – wangi' |
| 18) kelei – kakasa | 'takut – berani' |

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data, maka dapat disimpulkan bahwa bahasa Hitu berdasarkan analisis makna paradigmatis memiliki dua kategori yaitu: 1) identitas dan ketercakupan, yang meliputi hiponim, meronimi dan sinonim. dan 2) oposisi dan ketercakupan, yang meliputi komplemetari dan antonimi. Penelitian ini masih bersifat deskripsi, perlu pembahasan lebih jauh pada sisi internal bahasa, agar kajian bisa lebih mendalam dan optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Wiwiwk Dwi. (2018). Morfologi Bahasa Hitu di Maluku Selatan. *Jurnal Pujangga*, 4(1). <https://doi.org/10.47313/pujangga.v4i1.499>
- Chaer, Abdul. (2007). Linguistik Umum. Rineka Cipta. Jakarta.
- Cruse, D. Alan. (2004). *Meaning in Language: An Introduction to Semantics and Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.
- Djajasudarma, T. Fatimah. (1993). *Semantik I: Pengantar ke Arah Ilmu Makna*. Bandung: Eresco.
- Kushartanti, dkk. (ed). 2005. *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.
- Pattikayhattu, J.A. (2007). *Negeri-Negeri di Jazirah Leihitu Pulau Ambon*. Yogyakarta: PT Citra Aji Parama.
- Parera. J. D. (2004). *Teori Semantik*. Jakarta: Erlangga.
- Pusat Bahasa. (2008). *Bahasa-Bahasa di Indonesia*. Dendy Sugono, Mahsun, Inyo Yoz Fernandez, Kisyani Laksono, Multamia R.M.T. Lauder, dan Nadra (Eds.). Jakarta: Pusat Bahasa, Depdiknas.
- Rahyono, F.X. (2011). *Studi Makna*. Jakarta: Penaku.

- Saidi, Acep Iwan. (2008). Hermeneutika: Sebuah Cara untuk Memahami Teks. *Jurnal Sositeknologi*. 13(7). <https://journals.itb.ac.id/index.php/sostek/article/view/996>
- Seed, J.I. (2009). *Semantics Fourth Edition*. United Kingdom: Blackwell Publishing.
- SIL International. 2006. Bahasa-Bahasa di Indonesia. Edisi Kedua. Jakarta: SIL International, Cabang Indonesia.
- Simon, Johana Grace, dkk. 2015. Keperabatan Bahasa Alune dan Bahasa Wemale: Kajian Linguistik Historis Komparatif. *Jurnal Kajian Linguistik*. 3(1). <https://doi.org/10.35796/kaling.2.3.2015.8431>
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik)*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Yulianti, Santi. (2016). Kosakata Warna Bahasa Sunda (Pendekatan Metabahasa Semantik Alami). Ranah: *Jurnal Kajian Bahasa*. 5(1). <https://doi.org/10.26499/rnh.v5i1.39>

KEDUDUKAN KANAK-KANAK DALAM SISTEM PERUNDANGAN JENAYAH SYARIAH DI BRUNEI DARUSSALAM

Datin Paduak Intan Md Kassim¹

(Brunei Darussalam)

Abstract

Brunei Daruussalam has begun implementing Syariah criminal law since 2014 with the enactment of the Syariah Criminal Penal Code Order 2013, which has been implemented in stages. In accordance with the enactment of the Order, the Syariah Evidence Act and the Syariah Court Criminal Procedure, 2018 have also been enacted. In the adoption of this law children are no exception. Prior to the enactment of Syariah law, the position of children in conflict with the law was governed by a number of existing criminal laws and related laws. In 2006, the Children and Young Persons Act 219 was enacted as a special provision to protect children in conflict with the law. Brunei Darussalam has been a member of the Convention on the Rights of the Children since 1995. One of the most frequently raised issues in the international arena is the infringement of the rights of children under Shariah law. This paper will only discuss four types of offenses under the Syariah Criminal Penal Code Order 2013 as examples of potential child issues relating to the Convention. The offenses to be discussed are Sariqah (theft), Hirabah

1 Pernah berkhidmat dengan Kerajaan selama hampir 30 tahun. Setelah bersara menjadi Pensyarah Sambilan undang-undang di Universiti Sultan Syhariff Ali, Negara Brunei Darussalam. Menjawat jawatan Pesuruhjaya Negara Brunei Darussalam ke ASEAN yang Mempromosi dan Melindungi Hak Wanita dan Kanak-Kanak (ACWC) pada April 2010 - Oktober 2017 dan dilantik menjadi Pengerusi Suruhanjaya tersebut pada 2013-2016

(Robbery), Zina (adultery) and Zina-bil-jabar (rape), offences under Section 1 Part IV of the Syariah Criminal Penal Code Order 2013.

Keywords: *Syariah crime, mumaiiyiz, baligh, mukallaf, sariqah, hirabah, zina, zina-bil-jabar, child rights*

Abstract

Brunei Darussalam telah mula melaksanakan undang-undang jenayah Syariah sejak tahun 2014 dengan pengubalan Perintah Kanun Hukuman Jenayah Syariah 2013, yang mana telah dilaksanakan secara berperingkat-peringkat. Selaras dengan pengubalan Perintah tersebut, Akta Keterangan Syariah dan Perintah Kanun Peraturan Jenayah Mahkamah Syariah, 2018 juga telah digubal. Dalam penyerapan undang-undang ini kanak-kanak tidak terkecuali. Sebelum pengubalan undang-undang Syariah, kedudukan kanak-kanak yang bercanggah dengan undang-undang dikawal oleh beberapa undang-undang jenayah yang sedia ada dan undang-undang yang berkaitan dengannya. Pada tahun 2006, Akta Kanak-Kanak dan Orang Muda Penggal 219 telah dikuatkuasakan sebagai peruntukan khusus untuk melindungi kanak-kanak yang bercanggah dengan undang-undang. Negara Brunei Darussalam adalah ahli kepada Konvensyen Hak Kanak-Kanak sejak tahun 1995. Salah satu isu yang sering dibangkitkan di arena antarabangsa ialah penjejasan hak kanak-kanak di bawah undang-undang Syariah yang diperkenalkan ini. Kertas ini cuma akan membincangkan empat jenis kesalahan di bawah Perintah Kanun Hukuman Jenayah Syariah 2013 sebagai misal, isu kemungkinan penjejasan hak kanak-kanak. Kesalahan yang akan dibincangkan ialah *Sariqah, Hirabah, Zina dan Zina bil-jabar* di bawah

Penggal 1 Bahagian IV Perintah Kanun Hukuman Jenayah Syariah 2013.

Kata Kunci : Jenayah Syariah, *mumaiiyiz, baligh, mukallaf, sariqah, hirabah, zina, zina bil-jabar*, hak kanak-kanak

Pendahuluan

Pada 30 April 2014, Negara Brunei Darussalam telah mengisytiharkan penguatkuasaan Fasa Pertama, Perintah Kanun Hukuman Jenayah Syariah, 2013 (seterusnya, PKHJS 2013), yang mana, selepas itu dilaksanakan secara berperingkat-peringkat². Perlaksanaan sepenuhnya ialah pada 3 April 2019³. Berikut itu Negara Brunei Darussalam (seterusnya, NBD) telah menerima kecaman daripada berbagai pihak di arena antarabangsa sehingga Kebawah Duli Yang Maha dan Yang Di-Pertuan Negara Brunei Darussalam mengambil keputusan untuk menyerahkan kembali Ijazah Kehormat Doktor Falsafah yang diterima baginda daripada Universiti Oxford⁴. Pemakaian PKHJS 2013 tidak terhad kepada orang Islam sahaja dan dalam masa yang sama Akta Kanun Hukuman Jenayah Penggal 22 (seterusnya, AKHJ, Penggal 22) masih berkuat kuasa. Ini bermakna, kedua-dua undang-undang berjalan seiring dan terdapat beberapa kesalahan yang bertindih di bawah kedua-dua undang-undang tersebut. Persoalan yang timbul ialah kriteria yang dipakai oleh agensi penguatkuasa undang-undang dalam memilih sama ada satu kes jenayah itu di bawa ke Mahkamah Syariah atau Sivil⁵.

Dengan penyerapan penuh PKHJS 2013, terdapat beberapa isu yang timbul dan perlu diteliti serta dikemiskinikan. Di antaranya ialah kedudukan kanak-kanak di dalam PKHJS 2013 dan kemungkinan penjejasan hak

2 Ceramah Khas YB Datin Seri Paduka Hayati binti POKSDSP Haji Salleh, Peguam Negara sempena Majlis Pengisytiharan Penguatkuasaan Perintah Kanun Hukuman Jenayah Syariah, 2013, Fasa Pertama pada 30 April 2014

3 Kenyataan Akhbar Jabatan Perdana Menteri pada 30.3.2019

4 Thetab.com 24/05/2019

5 Mahkamah yang berfungsi membicarakan semua kes-kes sivil dan jenayah selain daripada kes-kes Syariah terdahulu daripada penguatkuasaan Perintah Hukuman Jenayah Syariah 2013.

kanak-kanak dari perspektif Konvensyen Mengenai Hak Kanak-Kanak⁶ (seterusnya, CRC). NBD telah menandatangani instrumen ini pada 27 Disember 1995 dengan reservasi kepada Artikel 1, 20 dan 21⁷ sahaja. Dari segi perbicaraan dan hukuman pula, bagaimanakah pemakaian Akta Kanak-Kanak dan Orang Muda, Penggal 219 (seterusnya, AKOM, Penggal 219), memuatkan penubuhan Mahkamah Juvana yang pada masa ini digunakan untuk mengadili kanak-kanak yang mempunyai konflik dengan undang-undang.

Oleh kerana luasnya skop PKHJS 2013, artikel ini akan membincangkan empat kesalahan sahaja iaitu *Sariqah*⁸, *Hirabah*⁹, *Zina*¹⁰, dan *Zina Bil-Jabar*¹¹. Definisi kanak-kanak yang dipakai ialah seperti yang ditakrifkan dalam CRC.

Umur Tanggung Jawab Jenayah

Dalam membincangkan kanak-kanak yang mempunyai konflik dengan undang-undang, tidak dapat lari daripada membincangkan umur tanggungjawab jenayah. CRC mentakrifkan kanak-kanak sebagai individu yang berumur 18 tahun ke bawah. Walau bagaimana pun di beberapa buah negara termasuk NBD, tidak ada penerapan undang-undang mengenai definisi ini. Ketiadaan penerapan tersebut membawa isu penjejasan hak kanak-kanak kerana umur tanggungjawab jenayah tidak sejajar dengan definisi kanak-kanak di bawah Konvensyen tersebut. Di NBD, ketidaksejajaran ini sedia terdapat di bawah sistem perundangan yang sedia ada dan ianya bertambah rumit lagi dengan adanya PKHJS 2013.

Di bawah Seksyen 82 AKHJ, Penggal 22, kanak-kanak yang berumur di bawah 7 tahun dianggap tidak boleh melakukan kesalahan dan Seksyen

6 United Nations Convention on the Rights of the Children

7 https://tbinternet.ohchr.org/_layouts/15/TreatyBodyExternal/Treaty.

8 Curi didalam AKHJ Penggal 22

9 Rompak didalam AKHJ Penggal 22

10 Zina tidak diperuntukkan didalam AKHJ Penggal 22

11 Rogol didalam AKHJ Penggal 22

83 memperuntukkan bahawa kanak-kanak yang berumur di antara 7-12 tahun tidak boleh melakukan kesalahan jika dia belum mencapai kematangan fikiran untuk menilai sifat dan akibat dari kelakuannya. Ini membawa implikasi bahawa umur tanggungjawab jenayah ialah di antara 7-12 tahun. Umur ini dikira terlalu muda sebagai umur tanggungjawab jenayah.

Seksyen 2, Kanun Tatacara Jenayah, Penggal 7 (seterusnya KTJ Penggal 7) memperkenalkan kategori “pesalah muda” bagi kanak-kanak berumur 7-18 tahun. Secara tidak langsung, peruntukan ini memberikan pengiktirafan kepada definisi kanak-kanak seperti yang terdapat di bawah CRC. Walaupun begitu kategori ini cuma dipakai dalam peringkat menjatuhkan hukuman bagi pesalah berkenaan sahaja dan tidak di peringkat pendakwaan. Penggunaan sedemikian mungkin dihasratkan untuk memberi perlindungan kepada kanak-kanak dari segi hukuman yang dikenakan dan juga penggunaan hukuman alternatif seperti yang terdapat di dalam AKOM Penggal 219, pada masa yang sama tidak melepaskan kanak-kanak daripada hukuman setelah melakukan kesalahan undang-undang.

Dari sudut perundangan syariah dan di bawah PKHJS 2013, kanak-kanak dibahagikan kepada tiga peringkat iaitu kanak-kanak yang belum *mumaiyiz*, kanak-kanak yang belum *baligh* dan kanak-kanak yang belum *mukallaf*. Tidak ada garis pandu usia seperti yang terdapat di dalam undang-undang sivil yang disebutkan di atas. Seksyen 12, PKHJS 2013 mengecualikan kanak-kanak yang belum *mumaiyiz* daripada kesalahan di bawah Perintah tersebut. Seksyen ini tidak mengariskan had umur tetapi memperkenalkan konsep *mumaiyiz* sebagai garisan paling bawah untuk menetapkan umur tanggungjawab jenayah. Definisi *mumaiyiz* adalah sama seperti yang diberikan di bawah Seksyen 3(1) Perintah Keterangan Mahkamah Syariah 2001 (seterusnya, PKMS 2001). Di bawah Seksyen ini *mumaiyiz* ditakrifkan sebagai “seorang kanak-kanak yang telah mencapai usia yang mampu membezakan sesuatu”. Definisi ini adalah subjektif yang mana dari segi praktikal akan bergantung kepada penilaian di peringkat penyiasatan oleh pegawai penguatkuasaan undang-undang dengan bantuan pakar-pakar yang dipanggil oleh agensi berkenaan untuk

membuat penilaian terhadap keupayaan mental dan kematangan seorang kanak-kanak itu. Di dalam Seksyen 13 pula, satu peringkat umur kanak-kanak lagi diperkenalkan iaitu kanak-kanak yang telah *mumaiyiz* tetapi belum *baligh*. Seksyen 13 mengecualikan kanak-kanak dalam peringkat umur ini daripada dikenakan hukuman *Hadd*¹² atau *Qisas*¹³ sekiranya mereka melakukan kesalahan yang boleh dikenakan hukuman. *Baligh* mempunyai erti yang sama seperti yang diberikan di bawah Seksyen 3(1) PKJ 2001. Takrif *baligh* di bawah Seksyen ini ialah seseorang yang telah mencapai usia *akil baligh* mengikut hukum Syarak. Definisi ini juga tidak membantu dalam menetapkan usia tanggungjawab jenayah bagi kanak-kanak di bawah PKHJS 2013, kerana ianya juga bersifat subjektif seperti takrifan *mumayyiz*. Bagi kesalahan *Hadd* dan *Qisas* terdapat dua ujian bagi kanak-kanak. Pertama kanak-kanak berkenaan hendaklah *mumaiyiz* dan kedua belum mencapai usia *baligh*. Peringkat ketiga umur kanak-kanak ialah mereka yang mencapai umur *baligh* tetapi belum *mukallaf*. *Mukallaf* bermakna seseorang yang telah mencapai umur 15 tahun *qamariah* dan sempurna akalunya¹⁴.

Kesalahan dalam Perintah Kanun Hukuman Jenayah Syariah 2013

Di dalam PKHJS 2013, terdapat beberapa kesalahan yang mempunyai peruntukan khusus untuk pesalah kanak-kanak, di mana hukuman yang dikenakan adalah lebih ringan daripada pesalah dewasa. Artikel ini akan membincangkan empat jenis kesalahan sahaja iaitu *Sariqah*¹⁵, *Hirabah*¹⁶, *Zina*¹⁷, dan *Zina bil-Jabar*¹⁸. Kesalahan yang sama juga diperuntukkan di bawah sistem perundangan sivil iaitu AKHJ Penggal 22. Di bawah

12 “*Hadd*” bermakna hukuman atau siksaan yang telah ditetapkan oleh Al Quran atau Sunnah Rasulullah Sallallahu Ailaihi Wasallam bagi kesalahan *sariqah*, *hirabah*, *zina*, *qazaf*, meminum minuman yang memabukkan dan *ittidad* (Seksyen 52(1) PKHJS 2013).

13 “*Qisas*” bermakna hukuman balas balik atau hukuman yang serupa bagi kesalahan *qatul-amad* atau menyebabkan kecederaan, Seksyen 118, PKHJS 2013

14 Seksyen 2(1) - Tafsiran dalam PKHJS 2013.

15 Curi di bawah AKHJ Penggal 22

16 Rompak di bawah AKHJ Penggal 22

17 Zina tidak diperuntukkan di dalam AKHJ Penggal 22

18 Rogol di dalam AKHJ Penggal 22

Bahagian IV, Penggal 1.

Sariqah

Kesalahan *sariqah* diperuntukkan di bawah Seksyen 53 dan ditakrifkan sebagai “suatu perbuatan memindah dengan cara sembunyi harta alih daripada *hirz*¹⁹ atau milik tuan empunya. Hukuman *Hadd* yang diperuntukkan bagi kesalahan *sariqah* ialah seperti yang terdapat di bawah Seksyen 54 (1) (a), (b), (c) :-

sariqah diperuntukkan di bawah Seksyen 55(1) seperti berikut:-

- (a) bagi kesalahan pertama, dipotong pada sendi pergelangan tangan kanannya;
- (b) bagi kesalahan kedua, dipotong kaki kirinya sehingga ke buku lali; dan
- (c) bagi kesalahan ketiga atau berikutnya, dihukum penjara selama satu tempoh tidak melebihi 15 tahun.

Bagi kesalahan berkumpulan, hukumannya adalah *sama*²⁰. Hukuman di atas dikenakan dengan syarat kesalahan itu dibuktikan sama ada dengan ikrar²¹ tertuduh atau dengan *syahadah*²² sekurang-kurangnya dua orang *syahid*²³ selain daripada keterangan mangsa, setelah mahkamah berpuas hati dengan mengambil kira kehendak *tazkiyah al syuhud*²⁴. Seksyen 55(3)(a) dan Seksyen 55(3)(b) memberi peruntukan hukuman jika

19 Seksyen 53 PKHJS 2013 – *hirz* bermakna penjagaan terhadap sesuatu harta menurut kesesuaiannya berdasarkan Hukum Syarak

20 Seksyen 51(2) PKHJS 2013

21 Seksyen 20 Akta Keterangan Mahkamah Syariah 2001 - Pernyataan seseorang terhadap sesuatu hak orang lain keatasnya yang dibuat secara lisan, tulisan atau isyarat

22 Seksyen 3(1) Akta Keterangan Mahkamah Syariah 2001 -*Syahadah* ditakrifkan sebagai keterangan yang bersifat benar di Mahkamah dengan menggunakan lafaz “*asyhadu*” untuk mensabitkan hal atau kepentingan seseorang ke atas orang lain dan apabila sabit akan mengikat mahkamah

23 Seksyen 3(1) Akta Keterangan Mahkamah Syariah 2001 mentakrifkan *Sayid* sebagai orang yang memberi keterangan secara *syahadah*

24 Seksyen 391) Akta Keterangan Mahkamah Syariah 2001 mentakrifkan *Tazkiyah al syuhud* sebagai siasatan yang dilakukan oleh mahkamah ke atas saksi-saksi untuk menentukan sama ada saksi-saksi adil atau tidak

kesalahan *sariqah* dibuktikan dengan keterangan lain selain daripada cara pembuktian di atas **atau** keadaan-keadaan yang disebutkan dalam Seksyen 56 dan Seksyen 57 Perintah yang sama. Di bawah Seksyen ini hukumannya ialah dikenakan denda tidak melebihi \$40,000 atau dihukum penjara tidak melebihi 10 tahun atau kedua-duanya sekali. Bagi kesalahan kedua atau berikutnya, dendanya tidak melebihi \$56,000 dan jangka masa penjara tidak melebihi 14 tahun atau kedua-duanya.

Seksyen 56 yang disebutkan diatas ialah :

- a) apabila nilai harta yang dicuri kurang daripada *nisab*²⁵;
- b) pesalah bukan *mukallaf*²⁶;
- c) apabila tuan punya harta yang dicuri tidak mengambil langkah yang cukup untuk menjaga harta daripada kena curi iaitu harta dan tempat penyimpanannya atau tempat harta ditinggalkan bulan pada *hirznya*;²⁷ dan
- d) apabila pesalah itu belum mendapat milik yang sepenuhnya terhadap harta yang dicuri walaupun tuan punya tidak lagi mempunyai jagaan atau milik ke atas harta tersebut.

Berdasarkan peruntukan di atas, kanak-kanak di bawah umur *mukallaf* yang melakukan kesalahan curi adalah terkecuali daripada hukuman *Hadd*.

Seksyen 58 memperuntukkan keadaan dimana *qatl*²⁸ dilakukan semasa

25 Kadar nisab bagi *sariqah* yang dikenakan hukuman *Hadd* ialah 1 dinar bersamaan 4.25 gram emas atau nilainya semasa kesalahan dibuat

26 *ibid*

27 *ibid*

28 Seksyen 124(1) PKHJS 2013 – *Qatl* bermakna perbuatan seseorang yang menyebabkan kematian orang lain

melakukan kesalahan curi itu. Seksyen ini memperuntukkan sesiapa yang melakukan *qatl* atau mencederakan seseorang semasa melakukan *sariqah* adalah melakukan kesalahan tambahan dan boleh didenda tidak melebihi \$20,000, penjara tidak lebih 5 tahun atau kedua-duanya sekali. Sebagai tambahan lagi akan dikenakan hukuman *qisas*²⁹, *diyat*³⁰ atau *arsy*³¹.

Bagi kesalahan percubaan melakukan *sariqah* dan kesalahan *subahat* melakukan *sariqah*, tidak ada hukuman *Hudd* dikenakan. Hukuman bagi kesalahan percubaan melakukan *sariqah* ialah denda tidak melebihi \$20,000, penjara tidak melebihi 5 tahun atau kedua-duanya sekali³². Bagi kesalahan *subahat* melakukan *sariqah* di bawah Seksyen 55(1) ialah denda tidak melebihi \$40,000, penjara tidak melebihi 10 tahun atau kedua-duanya sekali³³. Jika kesalahan *sariqah* berkenaan jatuh di bawah Seksyen 55(3), hukumannya ialah denda tidak melebihi \$28,000, penjara tidak melebihi 7 tahun atau kedua-duanya sekali³⁴.

Oleh kerana kanak-kanak yang berumur 15-18 tahun adalah dikira sebagai seorang *mukallaf*, maka kanak-kanak tersebut tidaklah terkecuali daripada hukuman yang disenaraikan di bawah Seksyen 54(20) dan Seksyen 54(3) dan Seksyen 58 dan mana-mana hukuman yang dikenakan kepada orang dewasa.

Di bawah undang-undang sivil, iaitu AKHJ, Penggal 22, pendakwaan ke

29 Seksyen 118 PKHJS 2013 – *Qisas* bermakna hukuman balas balik atau hukuman yang serupa bagi kesalahan *qatul-amd* atau menyebabkan kecederaan badan ke atas seseorang. *Qatul-amd* perbuatan yang menyebabkan kematian yang dilakukan dengan niat, dengan niat untuk menyebabkan kecederaan tubuh badan atau mungkin menyebabkan kematian, atau niat untuk mencederakan (Seksyen 125 PKHJS 2013).

30 Seksyen 119 PKHJS 2013 bermakna jumlah tertentu yang kena bayar kepada ahli waris mangsa dalam kesalahan *qatl*.

31 Seksyen 121 PKHJS 2013 – *Arsy* bermakna jumlah tertentu yang ditetapkan atau yang tidak ditetapkan oleh Hukum Syarak bagi ganti rugi kepada mangsa kerana kecederaan.

32 Seksyen 59 PKHJS 2013.

33 Seksyen 60(1) PKHJS 2013.

34 Seksyen 60(2) PKHJS 2013.

atas pelaku bagi kesalahan curi ialah di bawah Seksyen 379³⁵, Seksyen 380³⁶, Seksyen 381³⁷ dan Seksyen 382³⁸. Hukuman paling maksima kepada semua kesalahan ini ialah 15 tahun penjara dan sebatan (tidak dinyatakan).

Di bawah Akta ini, di peringkat pendakwaan, tidak ada peruntukan khusus bagi kanak-kanak tetapi perbicaraan untuk kanak-kanak boleh dikendalikan oleh Mahkamah Juvana di mana terdapat beberapa alternatif yang boleh dikenakan oleh Mahkamah tersebut.

Hirabah

Seksyen 62 PKHJS 2013 mentakrifkan *hirabah* sebagai suatu perbuatan merampas harta orang lain dengan kekerasan atau ugutan yang dilakukan oleh seseorang atau sekumpulan orang yang bersenjatakan apa-apa jenis senjata atau alat yang boleh digunakan sebagai senjata”. Hukuman bagi kesalahan *hirabah* diperuntukkan di bawah Seksyen 63(1) seperti berikut:-

- a) Bunuh, jika semasa ia melakukan *hirabah* itu *qatl*³⁹ telah berlaku, sama ada mengambil harta atau tidak dan harta yang diambil sampai kepada *nisab*⁴⁰ atau tidak;
- b) Potong tangan kanan di pergelangan dan kaki kiri di buku lali jika harta yang diambil sampai kepada *nisab*;

35 curi yang hukuman nya tidak melebihi 3 tahun penjara dan denda.

36 Curi dalam rumah dengan hukuman tidak melebihi 7 tahun penjara dan denda.

37 Curi oleh pekerja dengan hukuman tidak melebihi 7 tahun penjara dan denda.

38 Curi di mana pelaku membuat persediaan/membawa benda-benda yang boleh menakutkan mangsa.

39 ibid

40 ibid

- c) Jika dilakukan bersama oleh lebih daripada seorang, hukuman potong tangan dan kaki hanya dikenakan jika nilai bahagian setiap orang sampai kepada nisab atau lebih; dan
- d) *Qisas*⁴¹ atau *arsy*⁴² menurut jenis kecederaan yang dilakukan.

Syarat bagi hukuman *Hadd* di atas dikenakan adalah sama dengan kesalahan *sariqah* iaitu kesalahan itu dibuktikan sama ada dengan ikrar tertuduh atau dengan *syahadah* sekurang-kurangnya dua orang *syahid*⁴³ selain daripada keterangan mangsa, setelah mahkamah berpuas hati dengan mengambil kira kehendak *tazkiyah al syuhud*⁴⁴. Pengecualian daripada hukuman *Hadd* dan *qisas* adalah sama dengan kesalahan *sariqah*. Hukuman alternatif yang dikenakan ialah penjara tidak lebih dari 30 tahun dan sebat tidak melebihi 40 sebatan⁴⁵.

Percubaan melakukan *hirabah* dan *Subahat* untuk melakukannya diperuntukkan dalam Seksyen 65 dan Seksyen 66 dengan hukuman berikut:-

- a) Tidak melebihi 15 tahun penjara dan tidak lebih daripada 30 sebatan⁴⁶;
- b) Tidak melebihi 30 tahun penjara dan sebat tidak melebihi 40 sebatan⁴⁷; dan
- c) Tidak melebihi 15 tahun dan disebat tidak melebihi 20 sebatan bagi kesalahan yang disabitkan dibawah Seksyen 63(2).

Kedudukan kanak-kanak yang melakukan *Hirabah* adalah sama dengan *sariqah* iaitu tidak ada pengecualian bagi kanak-kanak yang berumur 15-18 tahun kerana daripada perspektif perundangan syariah mereka dikategorikan sebagai dewasa.

41 ibid

42 ibid

43 Seksyen 3(1) Akta Keterangan Mahkamah Syariah 2001 – mentakrifkan *Syahid* sebagai orang yang memberi keterangan secara *Syahadah*.

44 Ibid

45 Seksyen 63(2).

46 Bagi kesalahan percubaan melakukan *hirabah*.

47 Bagi kesalahan *subahat* melakukan *hirabah*.

Di bawah undang-undang sivil iaitu AKHJ Penggal 22, kesalahan *Hirabah* iaitu rompak diperuntukkan di bawah Seksyen 390 hingga Seksyen 400, mengikut jenis rompakan dan juga kesan serta akibat rompakan berkenaan. Dari segi hukuman pula, hukuman yang paling berat ialah penjara tidak melebihi 30 tahun dan sebat tidak melebihi 12 sebatan.

Zina, Zina-bil-jabar

Di bawah PKHJS 2013, terdapat dua kategori kesalahan zina iaitu zina dan *zina-bil-jabar*. Pada amnya kesalahan zina ialah kesalahn melakukan persetubuhan di luar pernikahan. Kesalahan *zina-bil-jabar* pula ialah persetubuhan yang dilakukan secara paksa. Di dalam AKHJ Penggal 22 tidak terdapat kesalahan zina tetapi *zina-al-jabar* diperuntukan sebagai kesalahan rogol.

Di bawah Seksyen 68(1), PKHJS 2013, seseorang lelaki dan perempuan dikatakan telah melakukan zina jika lelaki dan perempuan itu dengan sengaja telah melakukan persetubuhan tanpa pernikahan yang sah atau persetubuhan itu bukan persetubuhan *syubhah*⁴⁸. Hukuman bagi kesalahan zina terkandung di dalam Seksyen 69 (1) Perintah yang sama. Hukuman *Hadd*⁴⁹ yang dikenakan ialah:-

- (a) direjam sehingga mati jika dia *muhsan*⁵⁰; dan
- (b) disebat 100 sebatan dan dihukum penjara selama setahun bagi yang *ghairu muhsan*⁵¹.

48 Seksyen 68(2) PKHJS 2013- bermakna persetubuhan yang dilakukan diatas anggapan sah akad nikah akan tetapi sebenarnya akad nikah itu tidak sah atau persetubuha itu berlaku secara tersilap. Persetubuhan secara tersilap ialah persetubuhan yang dilakukan oleh seorang lelaki dan perempuan atas sangkaan bahawa perempuan itu adalah pasangan mereka

49 ibid

50 Seksyen 2(1) PKHJS 2013 mentakrifkan muhsan sebagai seseorang yang sudah berkahwin dengan sah dan telah melakukan persetubuhan dalam perkahwinan itu

51 Seksyen 2(1) PKHJS 2013 mentakrifkan sebagai seseorang yang belum berkahwin atau sudah berkahwin tetapi belum pernah melakukan persetubuhan dalam perkahwinan itu

Hukuman di atas ialah bagi kesalahan zina yang telah dibuktikan dengan ikrar⁵² tertuduh, atau dengan *syahadah*⁵³ sekurang-kurangnya oleh empat orang *syahid*⁵⁴.

Sementara itu bagi kesalahan zina dengan keterangan lain selain daripada dengan ikrar atau *syahadah*, juka sabit kesalahannya akan dihukum seperti yang terdapat di dalam Seksyen 69(2) (a) dan Seksyen 69(2)(b) iaitu:-

- a) Jika ia *muhshan*⁵⁵ disebut tidak melebihi 30 sebatan dan dihukum penjara selama tidak lebih daripada 7 tahun; dan
- b) Jika dia *gharu muhsan*⁵⁶ disebut tidak melebihi 15 sebatan dan dipenjarakan tidak melebihi 3 tahun.

Seksyen 70 Perintah Kanun Jenayah Syariah memperuntukkan kedudukan kanak-kanak yang bukan *mukallaf* atau mencapai umur *baligh*. Di dalam Seksyen ini kanak-kanak berkenaan akan menerima hukuman yang diperuntukkan oleh Seksyen 70 (a) dan 70 (b) iaitu :-

- a) Jika dibuktikan dengan ikrar atau *syahadah*, jika sabit kesalahannya akan dihukum sebat tidak melebihi 30 sebatan dan ditahan di mana-mana pusat pemulihan yang difikirkan sesuai oleh mahkamah tidak lebih daripada 3 tahun; dan
- b) Jika dibuktikan dengan keterangan lain, hukuman sebatnya tidak melebihi 15 sebatan dan ditahan di mana-mana pusat pemulihan yang difikirkan sesuai oleh mahkamah selama suatu tempoh tidak melebihi 3 tahun.

Bagi kesalahan zina, umur *baligh* adalah garis panduan sama ada kanak-kanak tersebut boleh dihukum atau tidak. *Baligh* bagi seorang kanak-kanak, terutama kanak-kanak perempuan adalah pada usia yang jauh berbeza, yang mana ada kanak-kanak perempuan mencapai umur *baligh*

52 ibid
53 ibid
54 ibid
55 ibid
56 ibid

pada usia 9 tahun. Oleh itu melalui analisa ini, umur tanggungjawab bagi kesalahan zina untuk kanak-kanak adalah rendah terutama sekali bagi kanak-kanak perempuan.

Walaupun AKHJ Penggal 22 tidak terdapat kesalahan zina, Akta Persetubuhan Haram, Penggal 29 mengawal persetubuhan yang dilakukan dengan kanak-kanak di bawah umur. Di bawah Seksyen 2 Akta ini, adalah satu kesalahan bagi seseorang yang melakukan atau cuba melakukan persetubuhan dengan saorang kanak-kanak yang berumur di bawah 16 tahun melainkan dalam perkahwinan. Ini khusus kepada perlakuan persetubuhan yang dilakukan dengan persetujuan kanak-kanak berkenaan. Hukuman bagi kesalahan ini ialah penjara tidak kurang dari 2 tahun tetapi tidak melebihi 7 tahun dan sebatan tidak melebihi daripada 12 sebatan. Sekiranya pesalahnya seorang remaja sebatan yang dikenakan tidak melebihi 12 sebatan. Tujuannya ialah untuk perlindungan kanak-kanak perempuan di bawah umur. Walaupun begitu had umur kanak-kanak di dalam Akta ini ialah 16 tahun iaitu di bawah definisi umur CRC. Berlainan dengan kesalahan zina, di bawah Akta ini pelaku wanita tidak didakwa. Undang-undang ini juga masih berjalan seiring dan tidak dapat dipastikan penggunaannya pada masa ini kerana kedua-dua pelaku boleh didakwa kerana kesalahan zina di bawah PKHJS 2013 .

Zina-bil-jabar

Di bawah Seksyen 75 PKHJS 2013, seseorang itu telah melakukan *zina bil jabar* jika lelaki atau perempuan itu melakukan persetubuhan dengan seorang perempuan atau lelaki mengikut mana yang berkenaan tanpa pernikahan yang sah dalam situasi berikut:-

- a) bertentangan dengan kemahuan mangsa;
- b) tanpa kerelaan mangsa;
- c) dengan kerelaan mangsa, apabila kerelaan itu diperolehi dengan ugutan bahawa mangsa itu akan dibunuh atau dcederakan; dan
- d) dengan kerelaan mangsa apabila pesalah mengetahui bahawa pesalah

tidak bernikah secara sah dengan mangsa dan kerelaan itu diberikan kerana mangsa percaya yang pesalah itu adalah orang lain yang kepadanya mangsa telah bernikah atau mangsa tersebut percaya dia bernikah secara sah dengan pesalah.

Hukuman bagi kesalahan *zina-bil-jabar* diperuntukkan di bawah Seksyen 76(1) PKHJS 2013. Sekiranya perlakuan *zina-bil-jabar* itu dibuktikan dengan ikrar tertuduh atau *syahadah* sekurang-kurangnya empat orang *syahid* menurut hukum syarak selain daripada keterangan mangsa setelah mahkamah berpuas hati dengan mengambil kira *takzkiah al syuhud* maka hukuman seperti berikut akan dikenakan:

- a) Jika dia *muhsan*, direjam sehingga mati dengan disaksikan oleh sekumpulan orang Islam; dan
- b) Jika dia *ghairu muhsan*, disebat 100 sebatan dengan disaksikan oleh sekumpulan orang Islam dan dihukum penjara selama satu tahun.

Jika sekiranya kesalahan berkenaan dibuktikan dengan keterangan lain selain daripada yang disebutkan dalam Seksyen 76(1), hukumannya ialah seperti yang diperuntukkan di bawah Seksyen 76(2) seperti berikut:

- c) Jika ia *muhsan* dihukum penjara tidak melebihi 30 tahun dan sebat tidak lebih daripada 40 sebatan⁵⁷; dan
- d) Jika dia *ghairu muhsan* dihukum penjara tidak lebih 15 tahun dan 20 sebatan⁵⁸.

Bagi kanak-kanak, peruntukan yang berkaitan ialah Seksyen 77 PKHJS 2013 yang memper-untukkan bagi seseorang yang belum *mukallaf* atau *baligh*. Hukuman yang dikenakan ialah seperti berikut:-

- (a) Jika dibuktikan dengan ikrar tertuduh atau *syahadah*, 40 sebatan dan ditahan dimana-mana pusat pemulihan yang difikirkan sesuai oleh mahkamah dengan jangka masa tidak lebih daripada 5 tahun⁵⁹.
- (b) Jika dibuktikan dengan keterangan selain daripada (a), 20 sebatan dan ditahan dimana-mana pusat pemulihan yang difikirkan sesuai

57 Seksyen 76(2)(a) PKHJS 2013

58 Seksyen 76(2)(b) PKHJS 1013

59 Seksyen 77(a) PKHJS 2013

oleh mahkamah dengan jangka masa tidak lebih daripada 5 tahun ⁶⁰.

Percubaan melakukan *zina-bil-jabar* diperuntukan di bawah Seksyen 78 ia-itu:

- (a) Jika ia *muhsan*, dipenjara tidak lebih daripada 15 tahun dan disebat 20 sebatan.
- (b) Jika pesalah gharu *muhsan*, dihukum penjara tidak melebihi 7 tahun dan 20 sebatan.

Hukuman bagi kesalahan *subahat* diperuntukkan dalam Seksyen 80 iaitu jika dilakukan di bawah Seksyen 76(1), hukumannya ialah penjara tidak lebih daripada 30 tahun dan 40 sebatan. Bagi kesalahan di bawah Seksyen 76(2), hukuman penjara tidak lebih daripada 15 tahun dan 20 sebatan.

Seksyen 81 memperuntukan kesalahan *subahat* melakukan *zina bil-jabar* bagi kanak-kanak yang *mukallaf* atau yang belum *baligh*. Hukuman di bawah Seksyen ni ialah 20 sebatan dan ditahan di mana-mana pusat pemulihan yang bersesuaian selama tidak lebih daripada 5 tahun.

Dengan peruntukan-peruntukan di atas, ini bermakna, kanak-kanak yang sudah *baligh*, walaupun berumur di bawah umur 15 tahun (bukan *mukallaf*) akan menerima hukuman penuh seperti yang terdapat di bawah Seksyen 76 yang dikenakan kepada orang dewasa.

Di dalam undang-undang sivil kesalahan yang sama iaitu rogol diperuntukkan di bawah Seksyen

376. Hukuman bagi kesalahan rogol ialah seperti berikut:

- 1) Penjara tidak lebih daripada 30 tahun dan disebat mengikut keputusan mahkamah; tidak ada had sebatan yang boleh diletakkan⁶¹.
- 2) Sekiranya semasa melakukan rogol itu, mangsa tercedera atau orang lain tercedera, mangsa diugut dengan ugutan mati ke atas mangsa atau orang lain, hukumannya ialah penjara tidak kurang daripada 8 tahun dan tidak lebih daripada 30 dengan sebatan tidak kurang daripada

⁶⁰ Seksyen 77(b) PKHJS 2013

⁶¹ Seksyen 376(1) AKHJ Penggal 22

12 sebatan. Hukuman yang sama dikenakan jika kesalahan rogol dilakukan ke atas kanak-kanak yang berumur 14 tahun ke bawah⁶².

Di bawah undang-undang sivil negara, tidak ada had minima umur untuk seorang kanak-kanak itu boleh menerima hukuman penjara. Walau bagaimanapun mengikut Seksyen 262 KPJ Penggal 7, apabila mana-mana pesalah muda⁶³ disabitkan atas sesuatu kesalahan yang boleh dihukum dengan denda atau penjara atau kedua-duanya, mahkamah boleh mengendalikan kes kanak-kanak itu di Mahkamah Juvana seperti yang diperuntukkan oleh AKOM Penggal 219 dan Perintah Pesalah (*Probation and Community Service*) 2006. Akta ini ialah undang-undang menyeluruh yang merangkumi semua aspek dalam melindungi hak kanak-kanak seperti yang terdapat dalam CRC. Prinsip yang dipakai ialah kepentingan yang terbaik bagi kanak-kanak sebagai individu yang harus dilindungi. Di samping itu mereka juga diajar untuk bertanggungjawab terhadap salah laku mereka. Undang-undang ini juga berpusat pada memaksimumkan lencongan dari sistem pengadilan orang dewasa, proaktif menangani tingkah laku yang salah dan juga mengalakkan sokongan keluarga dan mayarakat dalam menangani pesalah kanak-kanak. Mahkamah Juvana telah ditubuhkan pada tahun 2010 dan setelah penubuhan Mahkamah tersebut kanak-kanak, melainkan kes-kes yang melibatkan hukuman mati, pada lazimnya dihadapkan ke Mahkamah Juvana untuk dibicarakan. AKOM Penggal 219 memperuntukkan bidang kuasa Mahkamah Juvana bagi pesalah muda yang berumur di antara 7 tahun dan 18 tahun. Penubuhan Mahkamah Juvana yang memberikan kuasa untuk membicarakan individu yang berumur 18 tahun memberikan secara tidak langsung pengiktirafan undang-undang kepada definisi ‘kanak-kanak’ yang termaktub di bawah CRC sebagai individu yang berumur di bawah 18 tahun.

Seksyen 198 Peraturan Jenayah Mahkamah Syariah 2018 (seterusnya, PKPJMS, 2018) memberi peruntukan berikut bagi kanak-kanak yang *mumayyiz* tetapi belum *baligh* :-

62 Seksyen 376(2) AKHJ Penggal 22

63 Seksyen 2, Penggal 7, *ibid*

- (1) Apabila pesalah kanak-kanak yang *mumaiyiz* tetapi belum *baligh* disabitkan di hadapan Mahkamah Syariah atas sebarang kesalahan yang boleh dikenakan hukuman sebat, denda atau penjara, Mahkamah Syariah itu boleh sebagai ganti menjatuhkan hukuman tersebut seperti berikut:
- (a) memerintahkan supaya pesalah itu dibebaskan selepas teguran yang sewajarnya diberikan, jika difikirkan patut oleh Mahkamah Syariah;
 - (b) memerintahkan supaya pesalah itu diserahkan kepada ibu atau bapanya atau penjaganya atau waris dewasa yang terdekat atau kepada orang lain sebagaimana yang ditetapkan oleh Mahkamah Syariah, selepas ibu atau bapa, penjaga, waris atau orang lain itu melaksanakan suatu bon dengan penjamin sebagaimana yang dikehendaki oleh Mahkamah Syariah, bahawa dia akan bertanggungjawab bagi kelakuan baik pesalah itu selama apa-apa tempoh tidak melebihi 12 bulan;
 - (c) tanpa menghendaki mana-mana orang untuk mengikat apa-apa bon, membuat suatu perintah berkenaan dengan pesalah itu yang memerintahkannya supaya berkelakuan baik selama tempoh tidak melebihi 2 tahun dan mengandungi arahan kepada pesalah itu menurut syarat-syarat yang disebutkan dalam bab 200(a), (b) dan (c) sebagaimana yang difikirkan patut oleh Mahkamah Syariah; atau
 - (d) menguruskan pesalah itu dengan cara yang diperuntukkan oleh Akta Kanak-Kanak dan Orang Muda (Penggal, 219).

Peruntukan ini, adalah sama seperti kedudukan kanak-kanak pada masa ini apabila mereka dihadapkan ke Mahkamah Sivil. Ianya juga memberikan ruang untuk kanak-kanak diberikan peluang dibicarakan di Mahkamah Juvana. Walaupun begitu, mengambil kira definisi *mukallaf* pemakaiannya terhad kepada kanak-kanak yang berumur di bawah 15 tahun⁶⁴. Kanak-kanak berumur di antara 15 dan 18 tahun akan

64 Selepas umur 15 tahun, kanak-kanak sudah dikira dewasa (*mukallaf*)

dibicarakan di Mahkamah Syariah sebagai orang dewasa. Mereka tidak akan terkecuali daripada hukuman sebat, potong tangan, potong kaki, rejam dan sebagainya⁶⁵.

Di dalam undang-undang sivil, hukuman sebat masih wujud di bawah Seksyen 257 KPJ Penggal 7 tetapi sebatan yang dikenakan tidak melebihi 18 sebatan; sebatan akan dikenakan dengan cara disiplin sekolah iaitu dengan rotan ringan⁶⁶.

Penutup

Sistem perundangan NBD ialah dualisma di mana Undang-Undang Syariah berjalan sejajar dengan undang-undang Sivil yang dari segi sejarah diwarisi daripada undang-undang Inggeris di bawah sistem “*Common Law*”. Di dalam undang-undang negara pada masa ini, termasuk undang-undang jenayah, masih banyak terdapat undang-undang khusus untuk jenayah-jenayah berkenaan misalnya, undang-undang rasuah, penyalahgunaan dadah, kastam dan sebagainya. Dengan pengubalan PKHJS 2013, majoriti kesalahan jenayah yang di bawah AKHJ Penggal 22 telah diserapkan di dalam Perintah ini. Dengan ketiadaan peruntukan undang-undang khusus untuk memansuhkan AKHJ Penggal 22, undang-undang ini masih berjalan seiring dengan PKHJS 2013. Dengan adanya dua undang-undang berjalan seiring, terdapat keperluan di mana agensi penguatkuasaan undang-undang dan pihak pendakwa perlu membuat keputusan ke Mahkamah manakah suatu kesalahan itu dibicarakan. Pada masa ini tidak ada peruntukan undang-undang yang memberikan garis panduan bagi penentuan tersebut. Tidak ada juga pemberitahuan apa jua jawatankuasa yang telah ditubuhkan bagi maksud ini. Adalah diharapkan kedudukan ini diberikan ketelusan dan makluman secara formal kepada semua pengamal undang-undang supaya terdapat keadilan dalam melaksanakan undang-undang jenayah di negara ini. Dari perspektif falsafah negara dan memandangkan agama Islam adalah agama rasmi negara, andaian yang boleh dibuat ialah undang-undang

65 Hukuman-hukuman Hadd

66 Seksyen 257(4) KPJ Penggal 7

syariah didahulukan daripada undang-undang lain. Oleh kerana PKHJS 2013 pemakaiannya tidak terhad kepada orang-orang Islam sahaja, timbul spekulasi sama ada kedudukan seiring undang-undang jenayah sivil dan syariah ini dihasratkan untuk memberi ruang bagi mengekalkan penggunaan undang-undang jenayah sivil kepada pesalah bukan Islam bagi kesalahan yang bertindih. Berhubung kait dengan kanak-kanak, bagi setengah peringkat umur, keseiringan undang-undang ini boleh memberi ruang kepada mereka untuk didakwa di bawah undang-undang sivil dan masih dibicarakan di Mahkamah Juvana. Dari persepektif penjejasan hak kanak-kanak di bawah CRC, penjejasan jelas bagi kanak-kanak yang berumur di antara 15 -18 tahun di mana dalam undang-undang syariah mereka dikira dewasa. Seksyen 198 Peraturan Jenayah Mahkamah Syariah 2018, yang memberikan ruang untuk kanak-kanak dibicarakan di Mahkamah Juvana hanyalah terhad kepada kanak-kanak yang *mumaiyiz* tetapi belum *baligh*.

Rujukan:

1. Yang Berhormat Pehin Datu Seri Maharaja Dato Paduka Seri Setia Dr Utaz Haji Awang Abdul Aziz bin Juned, Mufti Kerajaan, Negara Brunei Darussalam: *Qanun Jenayah Syar'iah – Satu Pengenalan*.
2. Datin Seri Paduka Hajah Hayati Binti Pehin Orang Kaya Shahbandar Dato Seri Paduka Haji Mohd Salleh. (2014). “*Perintah Kanun Hukuman Jenayah Syariah, 2013 Bagi Fasa Pertama*”, Sempena Majlis Pengisytiharan Penguatkuasaan Perintah Kanun Hukuman Jenayah Syariah, 2013, 30 April 2014, Pusat Persidangan Antarabangsa.
3. Dr Haji Abdul Mohaimin Noordin Ayus, Profesor undang-undang Universiti Islam Sultan Sharif Ali, Brunei: *Penyatuan Syariah dan Undang-Undang: Ke Arah Penyempurnaan Negara Zikir*.
4. Teks Perintah Kanun Hukuman Jenayah Syariah 2013.
5. Teks Akta Kanun Keterangan Syariah 2001.

6. Teks Perintah Kanun Peraturan Jenayah Mahkamah Syariah 2018
Teks Kanun Hukuman Jenayah, Penggal 22.
7. Teks Kanun Peraturan Jenayah (Penggal 7).
8. Teks Akta Keterangan, Penggal 108.

KONVENSI KEWARTAWANAN DI NEGARA BRUNEI DARUSSALAM

Fawwaz Mazlan

(Brunei Darussalam)

Abstract

The usage of media particularly within the domain of journalism plays an important role in keeping Brunei Darussalam as a country that endorses its own sovereignty. In fact, media is considered to be an essential tool. In addition of using media as a mean of dissemination of information on national planning and development, the government of Brunei has also used media to cultivate a positive image towards the eyes of the public. Though at the same situation, the government also impose restrictions towards the activity of journalism in the form of law and acts hence resulted a negative response from organizations that advocate freedom in speech and newspapers. As such, the effort of utilising the media as an element of cultivation while directly monitoring and enforcing regulations has shaped the journalistic convention in Brunei Darussalam.

Keywords: journalistic, media, publishing, convention, freedom

Abstrak

Penggunaan media khususnya dalam aspekewartawanan memainkan peranan penting dalam mengekalkan Negara Brunei Darussalam sebagai sebuah negara yang berdaulat. Media merupakan elemen yang signifikan

sebagai alat perantaraan bagi pihak kerajaan Brunei dalam mengekalkan hubungan yang baik dengan masyarakat dan penduduk Brunei. Selain menjadi medium yang menyalurkan maklumat pembangunan dan rancangan negara, pihak kerajaan Brunei menjadikan media sebagai alat dalam mewahanakan dan menanam imej positifnya di kalangan umum. Dalam waktu yang sama, pihak kerajaan turut mengawal aktiviti penerbitan dan kewartawanan. Hal tersebut dilakukan melalui autoriti yang berbentuk undang-undang dan akta, walaupun telah menyebabkan tanggapan negatif daripada badan-badan antarabangsa yang mengadvokasikan hak kebebasan bersuara dan kebebasan dalam akhbar. Aspek penggunaan media oleh pihak kerajaan sebagai medium pewahanaan di samping mengawal aktiviti kewartawanan secara tidak langsung telah membentuk Konvensi Kewartawanan yang ada sekarang di Negara Brunei Darussalam.

Kata kunci: kewartawanan, media, penerbitan, konvensi, kebebasan.

Pengantar

Menurut Pusat Perujukan Persuratan Melayu, konvensi membawa maksud amalan, tingkah laku, ciri yang sudah diiktiraf dengan meluasnya serta dipatuhi, atau apa sahaja yang telah diterima dan diamalkan secara meluas dan berterusan. Dalam konteks perbincangan ini Konvensi Kewartawanan (seterusnya KK) merujuk kepada tata amalan atau norma di dalam aktiviti kewartawanan yang meliputi penerbitan jurnalistik sama ada dari sudut percetakan iaitu akhbar, siaran radio, siaran televisyen dan seumpamanya. Oleh yang demikian, artikel ini bertujuan bagi menghuraikan serba sedikit KK yang ada di Negara Brunei Darussalam.

Memandangkan ruang makna di dalam istilah media itu adalah luas, justeru istilah kewartawanan diutamakan agar menyesuaikan dengan skop perbincangan di samping menjadi limitasi. Artikel ini mengeneipkan

istilah berita kerana majoritinya merujuk kepada laporan yang disiarkan melalui televisyen, radio, akhbar, mahu pun platform media baru seperti internet, aplikasi mudah alih, media sosial dan sebagainya. Ini adalah kerana sasaran yang dimaksudkan di dalam perbincangan ini tidak terhad terhadap berita semasa atau *hard news* semata-mata (Bell, 1991; Luwi Ishwara, 2011), akan tetapi turut merangkumi segala bentuk produk jurnalistik yang lain seperti editorial, rencana, berita khas, berita beraneka dan lain-lain lagi. Oleh yang demikian, penggunaan istilah kewartawanan lebih diperwajarkan di dalam artikel ini kerana kewartawanan itu meliputi pelbagai corak media laporan, yang hakikatnya tidak terhad pada berita semasa.

Perspektif Barat terhadap Konvensi Kewartawanan di Negara Brunei Darussalam

Negara Brunei Darussalam adalah sebuah negara yang terletak di bahagian Barat Laut, Pulau Borneo. Sebuah negara yang telah mencapai kemerdekaan penuh pada tahun 1984 dan mengamalkan sistem monarki mutlak di bawah pimpinan Kebawah Duli Yang Maha Mulia Paduka Seri Baginda Sultan Haji Hassanal Bolkiah Mu'izzaddin Waddaulah, Sultan dan Yang Di-Pertuan Negara Brunei Darussalam selaku Sultan Brunei yang ke-29. Di samping mengamalkan sistem beraja, Negara Brunei Darussalam juga menitikberatkan falsafah Melayu Islam Beraja (seterusnya MIB) sebagai ideologi yang menjadi landasan dan garis pandu dalam pelbagai aspek seperti tatacara berfikir, tingkah laku, menjalani kehidupan seharian, dan pentadbiran. Pengutamaan dalam menjadikan MIB itu sebagai landasan turut diperluaskan sehingga menjangkau aspek penerbitan dan kewartawanan dalam negara.

Menurut *Freedom House*, media di Brunei Darussalam disifatkan sebagai 'tidak bebas' (*Freedom In the World* 2018, 2020). *Reporters Without Borders* pula melaporkan 'hampir tidak ada kritikan dilakukan terhadap pihak berkuasa' (*Reporters Without Borders*, 2020). Ditubuhkan pada Oktober 1941, *Freedom House* adalah sebuah organisasi yang berpusat di Washington D.C., Amerika Syarikat. Organisasi tersebut melihat dirinya sebagai sebuah pertubuhan yang komited dalam mempertahankan

demokrasi dan hak kebebasan untuk bersuara. Antara tanggungjawab yang dipikul oleh *Freedom House* berupa penyelidikan yang dijalankan bagi mengukur aspek seperti kebebasan sivil, kebebasan berpolitik, aktiviti penapisan informasi, serta melaporkan intimidasi dan keganasan yang dihadapi oleh wartawan.

Reporters Without Borders, juga dikenali sebagai *Reporters Sans Frontieres (RSF)*, adalah organisasi yang ditubuhkan oleh empat orang wartawan Perancis pada tahun 1985 dan beroperasi di bandar Paris, Perancis. *Reporters Without Borders* (seterusnya *RSF*) juga mempunyai cawangan di beberapa tempat lain seperti Brussels, London, Washington, Berlin, Rio de Janeiro dan Dakar. *RSF* komited sebagai sebuah badan yang mengadvokasikan kebebasan informasi dan kebebasan akhbar dengan tujuan mempengaruhi dan menghasilkan kesedaran di kalangan pemimpin dan masyarakat dunia terhadap kepentingan hak asasi untuk bersuara khususnya bagi para wartawan.

Berdasarkan daripada laporan yang telah diterbitkan di dalam laman sesawang *Freedom House (Freedom In the World 2018, 2020)*, Brunei Darussalam dikategorikan sebagai sebuah negara yang tidak bebas dari sudut kebebasan informasi. Laporan tersebut berpandukan daripada penyelidikan yang telah dijalankan berlandaskan metodologi yang mengetengahkan beberapa senarai komponen sebagai pengukur. Berikut adalah laporan pengukuran media di Brunei Darussalam yang telah dilakukan oleh *Freedom House*;

- Dalam aspek kebebasan media, pihak berkuasa mempunyai autoriti untuk memberhentikan operasi mana-mana agensi media, dan menahan serta mendenda pihak atau individu yang menerbitkan bahan-bahan yang berupa hasad atau palsu. Agensi-agensi media di Brunei Darussalam mengamalkan tapisan sendiri, iaitu satu bentuk penapisan informasi. Jumlah mata dalam kategori ini adalah sebanyak 1 daripada 4 mata pengukuran.
- Dalam aspek kebebasan agama dan aktiviti keagamaan, agama rasmi Negara Brunei Darussalam adalah Islam berlandaskan aqidah Ahli Sunnah Wal-Jamaah bermazhabkan Mazhab

Syafi'e. Pengamalan mazhab lain adalah tidak digalakkan, dan perkahwinan di antara orang Islam dan bukan Islam adalah tidak dibenarkan. Individu yang ingin keluar daripada agama Islam haruslah memohon kebenaran daripada Kementerian Hal Ehwal Ugama. Mengamalkan agama selain Islam adalah dibenarkan namun usaha menyebarkannya adalah dilarang. Menyambut hari sambutan agama lain secara awam adalah dilarang dan hanya terhad di dalam kawasan kediaman peribadi dan gereja. Jumlah mata dalam kategori ini adalah sebanyak 2 daripada 4 mata pengukuran.

- Dalam aspek kebebasan akademik, kebebasan yang diberikan adalah terhad. Institusi-institusi atau individu hendaklah memohon kebenaran bagi menjemput sarjana undangan atau mengadakan kuliah dan persidangan di tempat awam. Ahli-ahli akademik juga turut dilaporkan mengamalkan tapisan sendiri dan menggunakan nama pena apabila melakukan penerbitan di luar negara. Jumlah mata dalam kategori ini adalah sebanyak 1 daripada 4 mata pengukuran.
- Dari sudut kebebasan bersuara dan pendapat, pihak berkuasa melakukan pengawasan terhadap platform komunikasi secara dalam talian. Namun Negara Brunei Darussalam dilaporkan sebagai negara yang mempunyai komuniti dalam talian yang aktif, tetapi dipercayai turut melakukan tapisan sendiri. Jumlah mata dalam kategori ini adalah sebanyak 2 daripada mata pengukuran.

Dari sudut keseluruhan, Negara Brunei Darussalam turut dilaporkan mempunyai keputusan;

- Jumlah agregat kebebasan sebanyak 29 mata (dengan sistem pengukuran 0 sebagai nilai paling rendah dan 100 sebagai nilai markah yang paling tinggi dari aspek kebebasan).
- Kadar kebebasan pada tahap 5.5 daripada 7 mata (dengan mata 1 sebagai kadar paling bebas).

- Kadar hak berpolitik pada tahap 6 daripada 7 mata (dengan mata 1 sebagai kadar paling bebas).
- Kadar kebebasan awam pada tahap 5 daripada 7 mata (dengan mata 1 sebagai kadar paling bebas).

Di dalam laporan yang dimuatkan dalam laman sesawang *RSF*, Brunei Darussalam berada di tangga 152 daripada 180 tangga secara keseluruhan dalam Indeks Kebebasan Akhbar Dunia pada tahun 2019, dengan Norway berada di tangga pertama sebagai negara yang mempunyai kebebasan paling tinggi di antara negara-negara dunia (*Reporters Without Borders*, 2020). Namun kedudukan Brunei Darussalam pada tangga tersebut merupakan satu kemajuan kerana pada tahun sebelumnya Brunei Darussalam berada di tangga kedudukan 153 dan 156 pada tahun 2017. *RSF* melaporkan hampir tiada kritikan dilakukan terhadap pihak kerajaan Brunei di samping berlakunya tapisan sendiri. Menurut *RSF* juga, penyaringan maklumat adalah peraturan secara semula jadi khususnya bagi wartawan-wartawan yang bertugas di bawah agensi media kerajaan seperti Radio Televisyen Brunei (RTB) dan juga bagi agensi-agensi akhbar yang ada di Negara Brunei Darussalam. Pihak berkuasa dilaporkan mempunyai autoriti dari sudut undang-undang untuk campur tangan atau menghalang wartawan jika laporan mereka mengandungi kritikan yang membabitkan pihak kerajaan, institusi beraja, agama dan kepercayaan, nilai norma masyarakat, dan falsafah negara. Unjuran terhadap autoriti tersebut meliputi hukuman penjara selama tiga tahun terhadap penerbitan yang berbaur hasutan dan penjara selama lima tahun terhadap kritikan-kritikan yang berniat jahat.

Kedua-dua laporan yang diterbitkan oleh *Freedom House* dan *RSF* di atas jelas memperlihatkan gambaran terhadap KK yang terdapat di Negara Brunei Darussalam melalui perspektif Barat. Laporan tersebut memperlihatkan faktor luaran dalam bentuk autoriti kerajaan bertindak selaku pengawalan terhadap amalan penerbitan media. Subkategori seterusnya memerikan autoriti yang direfleksikan oleh pihak kerajaan Brunei melalui undang-undang dan akta yang relevan, sebagai lanjutan dalam memahami KK di Negara Brunei Darussalam.

Faktor Dalaman dalam Memahami Konvensi Kewartawanan (KK) NBD

Menurut Sharinah Suhaimi (2009), pengawalan terhadap berita yang dilakukan oleh pihak kerajaan Brunei adalah berlandaskan tujuan bagi pembinaan negara. Dalam maksud yang sama, pembinaan negara merupakan antara objektif pihak kerajaan Brunei dalam menggerakkan, menyelia, dan mengawasi kewartawanan di NBD. Media digunakan sebagai medium di antara pihak kerajaan dan orang awam dalam menyampaikan maklumat khususnya rancangan serta usaha pembangunan yang dijalankan oleh kerajaan. Antara agensi-agensi kerajaan tersebut adalah Jabatan Penerangan dan Jabatan Radio Televisyen Brunei (RTB).

Ditubuhkan pada tanggal 1 April 1952, jabatan tersebut pada mulanya dikenali sebagai Perkhidmatan Penerangan Brunei. Tujuan di awal penubuhannya adalah bagi menyesuaikan keperluan pihak kerajaan Brunei dalam menyalurkan maklumat hal-ehwal pentadbiran serta pembangunan negara kepada rakyat dan penduduk Brunei (Hj Mohd Salim, 1993). Di samping itu, Jabatan ini telah menerbitkan akhbar Pelita Brunei sebagai akhbar rasmi kerajaan pada 15 Februari 1956. Melalui akhbar tersebut, Jabatan Penerangan menjadikannya sebagai medium dalam menyampaikan maklumat rancangan pembangunan kepada pihak awam. Bagi memenuhi fungsinya selaku agensi media rasmi kerajaan, Jabatan penerangan telah melandaskan objektif-objektif seperti;

- Menjelaskan dan menerangkan agar rakyat dan penduduk faham, yakin serta menyokong kepimpinan raja dan jentera pentadbiran negara.
- Menyampaikan dan memberigakan maklumat rasmi mengenai dasar dan maksud kerajaan agar rakyat dan penduduk memahami, menyokong dan menghayatinya secara berkesan.
- Menghubungkan rakyat dan penduduk dengan kerajaan melalui program dan aktiviti jabatan.
- Memperkasa kefahaman rakyat dan penduduk terhadap Wawasan Brunei 2035.

- Mengurus, menyelaraskan dan melaksanakan aktiviti perhubungan media.

(Sumber: Jabatan Penerangan, 2020)

Dari sudut aspek penyiaran, peranan tersebut dipikul oleh RTB. Namun penyiaran radio dan televisyen memulakan perkhidmatannya pada tarikh yang berbeza. Penyiaran radio memulakan operasinya pada 2 Mei 1957 dan dilancarkan oleh Al-marhum Duli Yang Teramat Mulia Paduka Seri Begawan Sultan Sir Muda Haji Omar Ali Saifuddien III sempena sambutan Hari Raya Aidilfitri (Duclos, 1967). Baginda menitahkan agar Radio Brunei berjaya memenuhi peranannya sebagai media kerajaan yang berfungsi sebagai perantara di samping menyampaikan maklumat dan hiburan kepada rakyat dan penduduk Brunei.

Pada tanggal 9 Julai 1975, pelancaran tayangan Televisyen Brunei telah dirasmikan oleh Kebawah Duli Yang Maha Mulia Paduka Seri Baginda Sultan Haji Hassanal Bolkiah Mu'izzaddin Waddaulah. Televisyen Brunei julung kalinya memulakan operasi penyiarannya dengan menyediakan rancangan berwarna penuh dengan Bandar Seri Begawan sebagai pusat operasi penyiaran. Pelancaran televisyen tersebut diikuti dengan rancangan berita pertama dalam bahasa Melayu yang disampaikan oleh penyiar berita tempatan (Haji Abdul Manap Haji Adam, 2000).

Dalam konteks moden, RTB selaku agensi media penyiaran kerajaan komited dalam membentuk masyarakat yang bermaklumat dan berpengetahuan di kalangan rakyat Brunei melalui rancangan-rancangan televisyen yang berkualiti. Justeru agensi tersebut telah meletakkan beberapa objektif, seperti;

- Menanai imej kerajaan yang pemedulian dan berkesan.
- Menanai konsep Melayu Islam Beraja dan Negara Zikir.
- Menjadi rakan strategik pihak kerajaan ke arah menjayakan Wawasan Brunei 2035 di dalam aspek pembangunan negara.
- Mengukuhkan hubungan rakyat antara kerajaan dan rakyat.

- Mempromosikan Negara Brunei Darussalam kepada masyarakat antarabangsa.

Selain Jabatan Penerangan dan Jabatan RTB, Bahagian Media dan Kabinet di Jabatan Perdana Menteri juga menjalankan tanggungjawab dalam memupuk persefahaman yang lebih baik antara kerajaan dan pihak-pihak berkepentingan seperti orang awam, agensi media dan kerajaan, serta agensi media antarabangsa serta pihak-pihak yang berkaitan dengan media. Agensi tersebut turut menyelia pelaksanaan pelan strategik Jabatan RTB, Jabatan Penerangan, Jabatan Percetakan Kerajaan, Jabatan Adat Istiadat Negara, dan Jabatan Majlis-Majlis Mesyuarat serta kegiatan yang dianggap berkaitan. Antara peranan bahagian tersebut merangkumi;

- Berfungsi sebagai pusat terhadap perhubungan awam bagi kementerian-kementerian dan jabatan-jabatan kerajaan.
- Memproses akreditasi media bagi para wartawan dan jurugambar yang membuat liputan mengenai Negara Brunei Darussalam.
- Memantau sebarang penerbitan yang berkaitan dengan negara dan Kebawah Duli Yang Maha Mulia Paduka Seri Baginda Sultan dan Yang Di-Pertuan Negara Brunei Darussalam serta ahli-ahli kerabat baginda.
- Memproses permohonan penerbitan buku-buku dan program-program televisyen mengenai Negara Brunei Darussalam sama ada dalam bentuk terbitan atau siaran, di dalam dan luar negara.

Berdasarkan daripada objektif Jabatan Penerangan dan RTB, jelas menunjukkan agensi-agensi tersebut memberi laluan terhadap pembentukan KK yang mengetengahkan pewahanaan imej serta sokongan terhadap pihak kerajaan. Perkara tersebut dilihat sebagai langkah yang bersifat pro-aktif terhadap pembentukan konvensi itu.

Namun pembentukan konvensi tersebut tidaklah terhad begitu sahaja. Pembentukan konvensi itu turut berlaku dalam aspek pasif, iaitu pengawalan aktiviti kewartawanan melalui penguatkuasaan akta

dan undang-undang yang berkaitan dengan kewartawanan. Dalam hal ini, akta-akta yang mempunyai kesalinghubungan dengan aspek kewartawanan adalah seperti;

- Undang-Undang Darurat 1933 (Pindaan 1951 dan 1967)
- Akta Hasutan 1948 (Pindaan 1957)
- Akta Persatuan 1948 (Pindaan 1949 dan 1972)
- Akta Orang-Orang Yang Derhaka dan Berbahaya 1953
- Akta Telekomunikasi 1956
- Akta Akhbar Tempatan 1958
- Akta Penapisan Filem dan Hiburan Awam 1962
- Akta Terbitan-Terbitan Yang Tidak Diingini 1982
- Akta Keselamatan Dalam Negeri 1982 (Pindaan 2010)
- Akta Ketenteraman Awam 1983
- Akta Penyiaran 1997

(Sumber: Sharinah Suhaimi, 2009; Anon, 2001)

Tanggungjawab dalam menguatkuasakan akta-akta tersebut secara umumnya dilakukan oleh pelbagai agensi kerajaan yang berbeza di bawah pentadbiran kerajaan. Contohnya penguatkuasaan Akta Terbitan-Terbitan Dalam Negeri 1982 pindaan 2010 yang dilaksanakan oleh Kementerian Hal Ehwal Ugama melalui Pusat Dakwah Islamiah, Pasukan Polis Diraja Brunei, Jabatan Keselamatan Dalam Negeri, Jabatan Kastam dan Eksais Negara, dan Jabatan Perkhidmata Pos. Akta tersebut bertujuan bagi mengawal serta memastikan bahan-bahan terbitan tidak mengandungi bahan yang tidak diingini dan bercanggah dengan adat-istiadat, tatasusila, agama, dan moral yang boleh mempengaruhi, mengelirukan fikiran orang ramai serta memudaratkan ketenteraman awam, keselamatan negara dan rakyat Negara Brunei Darussalam. Pelanggaran terhadap akta tersebut akan mengakibatkan hukuman berupa;

- Pembawa masuk, pengedar, pencetak, dan penyelia bahan-bahan terbitan yang ditegah, jika sabit kesalahan, boleh dikenakan

penjara selama tiga tahun dan denda sebanyak BND3,000 bagi kesalahan pertama. Bagi kesalahan berikutnya, penjara selama empat tahun dan denda sebanyak BND5,000.

- Pemilik bahan-bahan yang ditegah, jika sabit kesalahan, boleh dikenakan penjara selama 1 tahun atau denda sebanyak BND1,000 bagi kesalahan pertama. Kesalahan berikutnya, penjara selama dua tahun dan denda sebanyak BND2,000.

(Sumber: Penapisan Buku, Majalah dan Suratkhbar, n.d.)

Di samping itu, beberapa garis panduan yang mesti dipatuhi dalam menerbitkan akhbar, buku dan majalah. Antaranya seperti berikut;

- Tidak boleh mengandungi bahan-bahan lucu sama ada dari segi perkataan, perbuatan, pembacaan atau gambar-gambar yang boleh mempengaruhi fikiran dan menimbulkan imaginasi.
- Tidak boleh mengandungi bahan-bahan yang bercanggah dengan ajaran-ajaran agama Islam serta bahan-bahan yang mengandungi ajaran agama lain.
- Tidak boleh mengandungi maklumat-maklumat palsu serta boleh menjejaskan imej Kebawah Duli Yang Maha Mulia Paduka Seri Baginda Sultan dan Yang Di-Pertuan Negara Brunei Darussalam dan ahli-ahli Kerabat Diraja, dan serta Kerajaan Baginda.
- Tidak boleh mengandungi unsur yang boleh menimbulkan keresahan orang ramai, serta menjejaskan keamanan dan kestabilan negara.
- Tidak boleh mengandungi unsur-unsur yang bertentangan dengan falsafah MIB.
- Tidak boleh mengandungi elemen-elemen yang melanggar undang-undang serta merangsang orang awam untuk melakukan aktiviti-aktiviti jenayah.

Secara retrospektif, corak KK di Negara Brunei Darussalam itu bukan sahaja dibentuk melalui langkah pro-aktif yang dilakukan oleh pihak kerajaan, bahkan ianya juga dibentuk secara pasif melalui aspek undang-undang.

Langkah pro-aktif dalam menjadikan media sebagai alat pewahanaan telah membentuk konvensi yang mengetengahkan pembinaan imej kerajaan serta penanaman falsafah MIB. Manakala langkah pasif yang berupa penguatkuasaan akta pula telah membentuk konvensi yang bersifat penolakan terhadap segala unsur yang boleh menjejaskan imej kerajaan serta menggugat pengamalan falsafah MIB.

Kesimpulannya, KK di Brunei adalah konvensi yang mempunyai dua pola arah yang berbeza namun ianya saling melengkapinya antara satu sama lain.

Justifikasi Terhadap Pembentukan Konvensi

Walaupun dianggap sebagai negara yang tidak bebas daripada sudut informasi dan akhbar, KK yang terdapat di Negara Brunei Darussalam sememangnya mempunyai justifikasi dan sebab yang tersendiri. Era 1950-an dan 1960-an merupakan satu rangka waktu yang genting bagi menentukan nasib dan masa depan Negara Brunei. Tanggal 6 Jun 1950 merupakan tarikh yang menandakan bermulanya era pemerintahan Almarhum Duli Yang Teramat Mulia Paduka Seri Begawan Sultan Sir Muda Haji Omar Ali Saifuddien III yang telah menaiki takhta selaku Sultan Brunei Yang Ke-28. Melalui kenaikan takhta tersebut, Baginda telah menyatakan hasrat untuk menggubal sebuah perlembagaan bertulis agar dapat menjadi Brunei sebagai sebuah negara yang berkerajaan sendiri (Hj Mohd Salim, 1993).

Namun niat dan hasrat baginda ini tidak lepas daripada melalui pelbagai dugaan dan rintangan dalam usaha baginda selaku ketua yang menerajui pentadbiran negara. Hal ini berikutan dengan kemunculan ‘puak nasionalis’ yang telah membuat dakwaan mempunyai pengaruh di kalangan penduduk Brunei melalui kepimpinan mereka di dalam

Parti Rakyat Brunei yang telah ditubuhkan pada 22 Januari 1956 (Hj Mohd Salim, 1993). Kekeliruan mula timbul di kalangan rakyat dan penduduk Brunei apabila pihak nasionalis tersebut memberi gambaran bahawa kerajaan telah meluluskan pendaftaran parti tersebut sehingga menyebabkan orang awam mula mendaftarkan diri untuk menjadi ahli. Hakikatnya, pendirian parti tersebut sememangnya tidak dipersetujui oleh Baginda Sultan sejak awal lagi. Ketegangan suasana di antara pihak kerajaan Brunei dan pihak nasionalis telah sampai titik kemuncaknya apabila Tentera Nasional Kalimantan Utara yang mempunyai hubungan afiliasi dengan Parti Rakyat Brunei telah melancarkan satu pemberontakan pada 8 Disember 1962 (Dato Awang Haji Harun Haji Abdul Majid, 2010).

Sebelum tercetusnya pemberontakan tersebut, ancaman terhadap masa depan Brunei sememangnya telah disedari lebih awal lagi oleh pihak kerajaan. Perkara ini berikutan kesan propaganda pihak nasionalis yang telah menimbulkan kesalahfahaman di kalangan orang awam terhadap pihak kerajaan sehingga menyebabkan keretakan perpaduan.

Justeru pihak kerajaan telah mengambil langkah strategik dengan menggunakan media khususnya melalui akhbar dan radio sebagai alat untuk menyaingi semula propaganda yang telah dilakukan oleh pihak nasionalis. Di samping menjadi lidah kerajaan, Pelita Brunei memainkan peranan dalam mengukuhkan ketaatsetiaan rakyat terhadap Al-marhum Baginda Sultan (Hj Mohd Salim, 1993). Ini memandangkan pentadbiran Baginda Sultan pada ketika itu masih baru dan amat memerlukan sokongan dan dukungan daripada rakyat jelata bagi mengukuhkan pemerintahan Baginda. Perkara yang paling signifikan di dalam konteks penerbitan Pelita Brunei adalah akhbar tersebut turut dijadikan sebagai wadah dalam melawan semula propaganda pihak nasionalis (Hj Mohd Salim, 1993). Kedua-dua perkara tersebut jelas dilihat berdasarkan titah yang telah disampaikan oleh Al-marhum Baginda Sultan yang telah dimuatkan sebagai penerbitan pertama Pelita Brunei. Titah baginda itu antara lain berbunyi seperti berikut;

“Kerjasama yang sepenuhnya dari rakyat serta timbang rasa dan sama faham akan segala kesukaran dan kepayahan yang dihadapi oleh Kerajaan adalah sangat dikehendaki supaya menjayakan rancangan-rancangan dan perkembangan negeri.” (Pelita Brunei, 15 Februari 1956)

“Maklumat ini adalah diberi kepada orang ramai hanya untuk memberitahu kepada mereka bahawa jikalau mereka dengan sebetulnya membayar yuran kepada pertubuhan ini, mereka adalah membayar yuran kepada sebuah pertubuhan yang belum didaftarkan oleh Kerajaan dan dengan itu tidaklah diakui oleh undang-undang,” (Pelita Brunei, 15 Februari 1956)

Dari sudut aspek penyiaran radio, Radio Brunei pada waktu itu juga melakukan peranan yang sama dengan Pelita Brunei. Pihak kerajaan telah mengutilisasikan Radio Brunei sebagai alat untuk melawan semula propaganda pihak nasionalis di samping dalam membantu mematahkan semangat pihak pemberontak. Antara usaha-usaha yang dilakukan oleh Radio Brunei adalah menugaskan semula anak-anak tempatan dari jabatan kerajaan lain ke Radio Brunei di samping menyampaikan maklumat kepada orang ramai melalui rancangan berita. Perkhidmatan penyiaran radio tersebut juga diperluaskan sehingga ke Daerah Belait dengan adanya sebuah studio yang memulakan penyiaran darurat dan rakaman yang dihantar dari ibu negara (Haji Abdul Manap Haji Adam, 2000).

Walaupun pemberontakan telah berjaya dipatahkan pada Mei 1963, hal tersebut tidak mengecualikan Televisyen Brunei dalam menjalankan peranan yang sama dengan Pelita Brunei dan Radio Brunei. Salah satu daripada faktor yang menyumbang terhadap bermulanya perkhidmatan

penyiaran televisyen di Brunei adalah berpunca daripada kemasukan isyarat televisyen Malaysia ke Brunei yang berasal daripada sistem pemancaran Gunung Kinabalu Sabah di awal tahun 1970-an (Haji Johari Achee, 2000; Haji Abdul Manap, 2000). Hal tersebut telah menimbulkan kekhuatiran bagi pihak kerajaan Brunei dalam kepercayaan bahawa kandungan yang disiarkan mempunyai unsur-unsur yang tidak diinginkan oleh pihak kerajaan Brunei. Menyedari akan perkara tersebut serta kepentingan terhadap perlunya menyediakan perkhidmatan televisyen yang sendiri, pihak kerajaan Brunei telah meluluskan kebenaran bagi penyediaan terhadap perkhidmatan tersebut pada tahun 1974. Pada 9 Julai 1975, Televisyen Brunei julung kalinya memulakan operasi penyarannya dengan menayangkan acara perasmian yang dilakukan oleh Baginda Sultan. Program tersebut diikuti dengan rancangan berita pertama dalam bahasa Melayu yang telah disampaikan oleh penyiar berita tempatan (Haji Abdul Manap Haji Adam, 2000).

Pihak kerajaan amat memandang serius terhadap aspek perkhidmatan penyiaran televisyen di Brunei. Penubuhan Televisyen Brunei itu antara lain bertujuan bagi menanam ketaatsetiaan terhadap Baginda Sultan dan imej yang positif terhadap pihak kerajaan di dalam minda rakyat dan penduduk Brunei. Setelah setahun Televisyen Brunei memulakan operasinya, pihak kerajaan meningkatkan lagi usaha tersebut dengan meluaskan jaringan isyarat penyarannya sehingga ke Daerah Tutong dan Daerah Belait khususnya di kawasan pendalaman. Bagi menggalakkan rakyat Brunei untuk memiliki set televisyen di rumah mereka, pihak kerajaan telah menawarkan perkhidmatan pinjaman tanpa faedah bagi memudahkan mereka mendapatkan set televisyen peribadi. Pihak Kerajaan juga telah membekalkan televisyen beserta dengan mesin penjana elektrik kepada penduduk-penduduk yang tinggal di kawasan pendalaman dengan menyerahkannya di rumah ketua kampung (Haji Abdul Manap Haji Adam, 2000).

Rumusannya, peristiwa pemberontakan yang berlaku di Brunei pada tahun 1962 merupakan satu pengajaran yang amat bermakna bagi Negara Brunei Darussalam. Berpunca daripada peristiwa tersebut, pihak kerajaan menggunakan media sebagai satu bentuk saingan terhadap propaganda

pihak pemberontak di samping menjadi penyebar maklumat dan hiburan. Selain itu pengimplementasian undang-undang dan akta merupakan usaha pihak kerajaan agar peristiwa seperti pemberontakan serta perpecahan perpaduan di kalangan rakyat dan penduduk Brunei tidak lagi berulang dan segala elemen yang boleh menggugat ketenteraman awam dapat dibendung. Justeru langkah-langkah tersebut hakikatnya adalah wajar bagi pihak kerajaan. Ianya merupakan satu justifikasi dalam memelihara Negara Brunei Darussalam sebagai sebuah negara yang berdaulat, mempertahankan Kebawah Duli Yang Maha Mulia Paduka Seri Baginda Sultan dan Yang Di-Pertuan Negara Brunei Darussalam selaku pemerintah negara, dan mengekalkan Negara Brunei Darussalam sebagai negara MIB. Tanpa adanya langkah-langkah tersebut, sudah setentunya nasib dan masa depan Brunei akan terugut.

Kesimpulan

Secara kesimpulan, artikel ini membincangkan Konvensi Kewartawanan (KK) yang ada di Negara Brunei Darussalam. Konvensi tersebut berbentuk pewahanaan imej positif dan penyokongan terhadap institusi beraja dan pihak kerajaan. Namun dalam waktu yang sama, konvensi itu dilimitasikan oleh undang-undang dan akta dengan tujuan menghalang pihak lain daripada menggugat dan kedudukan institusi beraja dan pihak kerajaan. Justeru unsur pengekangan di dalam mengawal aktiviti kewartawanan itu telah dipandang secara negatif oleh badan seperti *Freedom House* dan *Reporters Without Border* sehingga mengkategorikan Brunei Darussalam sebagai negara yang tidak mempunyai kebebasan. Namun pengawalan aktiviti kewartawanan serta pewahanaan imej dan sokongan terhadap pihak kerajaan merupakan langkah yang mustahak dalam mengekalkan dirinya sebagai sebuah negara yang berdaulat dan bebas dalam mencorakkan sistem pentadbirannya yang tersendiri. Ianya juga penting khasnya dalam mempertahankan nilai falsafah MIB, serta norma kehidupan bermasyarakat yang telah diamalkan sekian lama oleh rakyat dan penduduk negara tersebut.

Rujukan

- Anon. (2001, July). The Role of Mass Media In Brunei Darussalam. *Confidential Briefing Presented to the UK Royal College of Defense Studies*. Bandar Seri Begawan: Radio Televisyen Brunei.
- Bell, A. (1991). *The language of news media*. Oxford: Blackwell.
- Dato Awang Haji Harun Haji Abdul Majid. (2010). The Brunei Rebellion: December 1962 The Popular Uprising. Dalam *100 Tahun Hubungan Brunei-British 1906-2006: Kumpulan Kertas Kerja Seminar Sejarah Brunei III* (hlm. 339-357). Bandar Seri Begawan: Pusat Sejarah Brunei.
- Duclos, J. (1967). *Voice of Brunei*. Bandar Seri Begawan: Broadcasting and Information Department.
- Freedom In the World 2018*. (2020, February 4). Didapatkan dari Freedom House: <https://freedomhouse.org/report/freedom-world/2018/brunei>
- Gunn, G. (1997). *Language, Power, and Ideology in Brunei Darussalam*. Ohio: Centre for International Studies.
- Haji Abdul Manap Haji Adam. (2000). *Perkembangan Penyiaran Di Negara Brunei Darussalam*. Bandar Seri Begawan: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Hj Mohd Salim. (1993). Jabatan Penerangan dan Perkembangannya: Sejarah, Peranan dan Struktur. *Beriga*, Januari-Mac, ms: (23-27).
- Jabatan Penerangan*. (2020, February 12). Didapatkan dari <http://www.information.gov.bn/Penerangan/SitePages/Visi%20dan%20Misi.aspx>
- Luwi Ishwara. (2011). *Jurnalisme dasar*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Penapisan Buku, Majalah, dan Suratkhbar*. (t.t). Didapatkan dari Kementerian Hal Ehwal Dalam Negeri: Negara Brunei Darussalam: <http://www.moha.gov.bn/SitePages/Penapisan%20Buku,%20Majalah%20dan%20Suratkhbar%E2%80%8B%E2%80%8B%E2%80%8B.aspx>
- Reporters Without Borders*. (2020, February 4). Didapatkan dari

Presentation: Reporters Without Borders, For Freedom of Information: <https://rsf.org/en/presentation>

Sharinah Suhaimi. (2009). *Media In Brunei: A Theoretical Analysis Into The Role Of News*. United Kingdom of Britain: University of Newcastle.

Siti Salwana Dahlan. (2014). *Amalan Sistem Media Di Negara Brunei Darussalam: Ke Arah Negara Zikir*. Bangi: Universiti Kebangsaan Malaysia.

**PILIHAN BAHASA GURU-GURU DAN KAKITANGAN
SEKOLAH RENDAH DMS DIAN SUKANG ULU BELAIT,
KLUSTER 6.**

Julian Murai
Mohammad Firdaus Ahmad
(*Brunei Darussalam*)

Abstract :

The purpose of this research is to identify the language choice among teachers and staff of Datu Maharaja Setia (DMS) Dian Sukang Primary School, Ulu Belait, Cluster 6. The focus of this research is the language choice by the teachers and staff with the use of domain model Fishman (1972). He explained about language choice research with domain concept by method of who speaks, what language, to whom and when. The domain approach is one of sociocultural structure which is taken from the topic of the speech, the involvement of participants in communication situation and the place are in line with the group of the society and communication activity. Therefore, this research focus on two domains; school and friendship. The discovery and analysis methodology are using qualitative and quantitative methods. Qualitative method is used to support and also as research justification in descriptive form. Quantitative method is used to show the data in numerical and statistic form. This research has found that Melayu Brunei and Iban language was used as the main languages in domain of school and friendship. The teachers are more comfortable using Melayu Brunei language at domain of school. On domain of friendship, the teachers and staff are more

dominant using Melayu Brunei and Iban language. The language choice among teachers and staff are affected by the factors of situations, opponent speakers, speakers and locations. Moreover, this research shows that the language choice among teachers and staff are also affected by multilingual cultures that are available in Sukang village.

Key words : *language choice, domain model, domain of school, domain of friendship, Malay Brunei language, Iban language.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengenal pasti bahasa pilihan yang digunakan oleh guru-guru serta kakitangan Sekolah Rendah Datu Maharaja Setia (DMS) Dian Sukang, Ulu Belait, Kluster 6. Fokus kajian adalah untuk melihat bentuk bahasa pilihan para guru dan kakitangan dengan menggunakan model domain atau ranah yang dipelopori oleh Fishman (1972). Beliau ada menerangkan mengenai kajian pilihan bahasa beserta konsep domain melalui pendekatan: siapa berbicara (*who speaks*), bahasa apa (*what language*), kepada siapa dan bila (*to whom* dan *when*). Pendekatan domain ini merupakan satu binaan sosio-budaya yang diambil daripada topik yang dikongsikan ketika berbicara, peserta yang terlibat dalam situasi komunikasi, tempat peristiwa tutur berlaku adalah sejajar dengan kelompok sesuatu masyarakat dan aktiviti sesuatu komunikasi. Sehubungan itu, penelitian ini memfokuskan kepada dua domain iaitu persekolahan dan persahabatan. Metodologi penganalisan dan penemuan adalah dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan kualitatif digunakan bagi menyokong serta dijadikan sebagai perwajaran kajian dalam bentuk deskriptif. Pendekatan kuantitatif digunakan bagi memperlihatkan data dalam bentuk numerikal

dan statistik. Hasil penelitian mendapati penggunaan bahasa Melayu Brunei dan bahasa Iban telah digunakan sebagai bahasa utama dalam domain persekolahan dan persahabatan. Guru-guru lebih selesa menggunakan bahasa Melayu Brunei pada domain persekolahan. Pada domain persahabatan pula, guru-guru dan kakitangan lebih dominan untuk menggunakan bahasa Melayu Brunei dan bahasa Iban. Pemilihan bahasa guru-guru dan kakitangan adalah dipengaruhi oleh faktor situasi, lawan tutur, penutur dan lokasi. Tambahan lagi, penelitian ini menunjukkan pilihan bahasa guru-guru dan kakitangan telah dipengaruhi budaya multibahasa yang terdapat di kampung Sukang.

Kata kunci : *pilihan bahasa, model domain, domain persekolahan, domain persahabatan, bahasa Melayu Brunei, bahasa Iban.*

1.0 Pengenalan

Komunikasi amat penting dalam sesebuah masyarakat. Sesebuah masyarakat akan dapat berkomunikasi lebih lancar dengan adanya bahasa pilihan. Pemilihan bahasa berlaku apabila lebih daripada satu bahasa atau pelbagai bahasa digunakan oleh komuniti yang pelbagai latar belakang, bahasa natif, budaya dan cara hidup (Fishman, 1972). Menurut Rahilah Omar, Nasrun Alias & Teo Kok Seong (2016:211), sebuah masyarakat yang terdiri daripada pelbagai bangsa dan bahasa akan mewujudkan proses pemilihan bahasa lazimnya bergantung kepada perbezaan fungsi yang ada dalam bahasa masyarakat itu sendiri. Sehubungan itu, masyarakat yang pelbagai kaum dalam satu komuniti akan cuba berhubung dengan menggunakan satu bahasa yang difahami dan diikuti. Pilihan bahasa iaitu bahasa Melayu Brunei (seterusnya BMB) sebagai bahasa perhubungan juga terjadi di Negara Brunei Darussalam yang mempunyai multibahasa dan multibudaya. BMB telah menjadi bahasa pengantar yang dominan digunakan oleh majoriti masyarakat di Negara Brunei Darussalam.

Negara Brunei Darussalam mempunyai penduduk yang berbilang kaum iaitu terdiri daripada rakyat jati, tetap dan warga asing yang telah melahirkan multibahasa dan multibudaya (Fatimah Chuchu & Najib Noorashid, 2015:187). Namun, perkara ini juga wujud dalam kelompok penduduk yang sedikit jumlahnya seperti di Kampung Sukang, Daerah Belait. Kampung Sukang mempunyai para penduduk asal yang berbilang kaum iaitu Dusun, Iban dan Penan, selain itu penduduk mendatang ialah para pekerja yang bertugas di sana. Oleh itu, pengaruh budaya multibahasa kampung ini perlu diselidiki terutamanya bagi pilihan bahasa para pekerja yang bertugas di Sekolah Rendah DMS Dian Sukang, Ulu Belait. Warga sekolah khususnya para pendidik dan kakitangan perlu berkomunikasi dan berinteraksi untuk melancarkan segala urusan yang berkaitan dengan hal ehwal sekolah itu. Oleh sebab itu, penelitian perlu dilaksanakan untuk mengidentifikasi bahasa pilihan yang diaplikasikan oleh para guru dan kakitangan semasa menjalankan tugas dan tanggungjawab dalam lingkungan sekolah.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menghuraikan dengan teliti serta sistematik bentuk bahasa pilihan yang digunakan oleh para guru dan kakitangan Sekolah Rendah DMS Dian Sukang, Ulu Belait. Sehubungan itu, pilihan bahasa utama itu akan dianalisis dengan menggunakan satu teori yang bersesuaian dan didukung oleh perwajaran para ilmuwan untuk mendapat satu kesimpulan yang tuntas. Justeru itu, penganalisan dan penelitian ini akan dibantu oleh metodologi yang sesuai untuk menilai corak atau pola bahasa yang diaplikasikan oleh warga sekolah ini.

1.1. Latar Belakang

1.1a. Sejarah Ringkas Sekolah Rendah DMS Dian Sukang

Sejarah penamaan dan penubuhan Sekolah Rendah DMS Dian, Kampung Sukang, adalah disebabkan oleh usaha seorang pengasas yang banyak menyumbangkan bakti terhadap kemajuan kampung tersebut iaitu Datu Maharaja Setia Dian Bin Kapal. Jasa murni beliau ialah membawa

Puak Penan keluar dari hutan untuk sama-sama hidup bermasyarakat, memohon jalan kecil untuk kemudahan dan mendirikan sekolah untuk orang kampung. Masyarakat Penan mula menetap di sana sejak tahun 1962 dengan membina sebuah rumah panjang yang mempunyai lapan pintu (Sercombe, 1997). Oleh itu, bagi mengenang jasa, beliau telah disampiri gelaran Datu Maharaja Setia Dian oleh Al-Marhum Sultan Haji Omar 'Ali Saifuddien Sa'adul Khairi Waddien. Pembinaan sekolah ini mempunyai dua fasa iaitu fasa pertama pada tahun 1955 dengan kerjasama penduduk dari 9 buah kampung dalam mukim tersebut, namun sekolah ini ditutup pada tahun 1957 kerana kekurangan murid. Fasa kedua pembinaannya bermula pada tahun 1963 hingga 1964.

1.1b. Latar Belakang Ringkas Sekolah Rendah DMS Dian Sukang

Sekolah Rendah DMS Dian Sukang terletak di Kampung Sukang, Mukim Sukang. Sekolah ini adalah antara sekolah rendah kerajaan yang terletak di Daerah Belait dan di bawah kawalan Kluster 6, Negara Brunei Darussalam. Sekolah ini merupakan antara dua sekolah terakhir yang masih menyalurkan pengajaran dan pembelajaran di kawasan pedalaman atau ditafsir sebagai kawasan ulu Brunei. Sekolah ini mempunyai sebuah bangunan kekal untuk pengajaran dan pembelajaran yang mula digunakan pada 2 Januari 1978. Selain itu, sekolah ini juga menyediakan kemudahan sebuah asrama atau hostel khusus untuk para pelajar pada tahun 2017 dan ia berfungsi untuk menangani isu kedatangan yang kurang memuaskan dari para pelajar berbangsa Penan. Pada masa ini, guru besar yang mentadbir sekolah ialah Dayang Rosnah Binti Datu Maharaja Setia Haji Muhammad Simpok.

1.1c. Latar Belakang Guru-Guru, Kakitangan & Para Pelajar Sekolah Rendah DMS Dian Sukang

Sekolah ini mempunyai tenaga pengajar seramai 8 orang dan kakitangan sekolah seramai 6 orang. Tenaga pengajar itu mengandungi seorang guru besar, 6 orang guru dan seorang ketua guru agama. Kakitangan

sekolah pula diwakili oleh seorang tukang masak, 2 orang pembersih, seorang kerani, seorang buruh dan seorang pengawal keselamatan. Selain itu, asrama sekolah pula mempunyai seorang warden, seorang pembersih dan 2 orang tukang masak. Sebaliknya, keramaian murid-murid sekolah ini ialah 6 orang iaitu terdiri daripada 3 murid lelaki dan 3 murid perempuan. Sementara itu, para guru dan para kakitangan sekolah ini berbangsa Melayu, Iban, Dusun dan Penan, manakala murid-murid pula berbangsa Iban dan Penan sahaja.

2.0 Permasalahan Kajian

Kampung Sukang mempunyai masyarakat yang boleh berkomunikasi dengan berbagai bahasa atau dialek seperti Dusun, Penan, Iban dan Melayu Brunei. Perkara ini ada dinyatakan oleh Jaludin Chuchu (2004) bahawa setiap puak akan menggunakan bahasa ibunda mereka sebagai bahasa pergaulan dengan puak-puak yang lain di sana. Dalam tinjauan awal, beliau juga menjelaskan setiap puak memahami semua bahasa yang terdapat di Kampung Sukang. Sementara itu, Sercombe (1997) menyatakan bahawa satu corak bahasa yang digunakan di Kampung Sukang iaitu penggunaan bahasa Iban sebagai bahasa perhubungan di sana. Sehubungan itu, multibahasa kampung mungkin memberi impak terhadap bahasa pilihan sekolah rendah yang bernama Sekolah Rendah DMS Dian Sukang, Ulu Belait. Majoriti para pelajar dan kakitangan di sekolah ini adalah daripada masyarakat majmuk di kampung tersebut. Walau bagaimanapun, para pendidik di sekolah ini sebahagian besarnya adalah dari luar kampung. Situasi multibahasa dan budaya ini mungkin diaplikasikan di sekolah sehingga mempengaruhi struktur interaksi dan komunikasi di persekitarannya.

Situasi multibahasa yang terdapat di Kampung Sukang ini telah dinyatakan oleh Sercombe, (1997) dan Jaludin Chuchu (2004) dan adakah situasi ini boleh mempengaruhi penggunaan bahasa pilihan di sekolah tersebut?. Bahasa pilihan warga sekolah khususnya para guru dan kakitangannya perlu dianalisis dan dinilai bagi melihat bahasa yang dominan. Selain itu, penelitian ini ingin melihat corak bahasa

yang dibudayakan oleh warga sekolah itu memiliki persamaan antara pernyataan Jaludin Chuchu (2004) atau Sercombe (1997). Oleh yang demikian, penelitian ini akan melihat dan menangani tentang bahasa yang digunakan oleh guru-guru dan kakitangan ketika berkomunikasi di persekitaran sekolah sahaja. Sehubungan itu, persoalan yang timbul ialah, apakah bahasa pilihan antara para guru dan kakitangan sewaktu berkomunikasi serta berinteraksi dalam persekitaran sekolah?

3.0 Objektif Kajian

Penelitian ini ingin melihat situasi bahasa yang digunakan dalam sebuah organisasi iaitu sekolah terutama warga sekolah yang berbilang kaum dan budaya khususnya Sekolah Rendah DMS Dian Sukang, Ulu Belait. Sehubungan itu, objektif utama penelitian ini adalah untuk mengenal pasti dan menjelaskan bahasa pilihan yang diaplikasikan oleh guru-guru dan kakitangan Sekolah Rendah DMS Dian Sukang, Ulu Belait, Kluster 6.

4.0. Skop Kajian

Skop kajian ini akan dikhususkan kepada guru-guru dan kakitangan Sekolah Rendah DMS Dian Sukang. Selain itu, kajian ini menggunakan borang soal selidik, pemerhatian dan temu bual secara tidak formal yang akan dijawab oleh para guru dan kakitangan bertugas di sekolah ini sahaja. Pengedaran dan hasil jawapan soal selidik telah dilaksanakan pada 25 Februari 2019, hari Isnin, Jam 10.00 pagi hingga 1.00 petang di Sekolah Rendah DMS Dian Sukang, Ulu Belait. Fokus kajian juga adalah untuk melihat bentuk bahasa pilihan para guru dan kakitangan dengan menggunakan model domain atau ranah yang dipelopori oleh Fishman (1972). Kajian ini hanya dinilai dan dianalisis dengan berpandukan jawapan oleh para guru dan para kakitangan Sekolah Rendah DMS Dian Sukang, Ulu Belait Kluster 6.

5.0. Kerangka Teori

Peranan teori yang dipilih dan diterapkan dalam penelitian ini adalah untuk mengatur langkah atau gerakan analisis serta dapatan yang akan dilaksanakan. Kerangka teori yang digunakan untuk kajian ini ialah analisis domain atau ranah (Fishman, 1972). Beliau juga telah membincangkan beberapa perkara utama mengenai kajian pilihan bahasa berserta konsep domain yang diketengahkan melalui pendekatan: siapa berbicara (*who speaks*), bahasa apa (*what language*), kepada siapa dan bila (*to whom* dan *when*). Pendekatan domain ini merupakan satu binaan sosio-budaya yang diambil daripada topik yang dikongsikan ketika berbicara, peserta yang terlibat dalam situasi komunikasi, tempat peristiwa tutur berlaku adalah sejajar dengan kelompok sesuatu masyarakat dan aktiviti sesuatu komunikasi. Justeru itu, peng-kategorian domain yang pernah diaplikasikan ialah keluarga, persahabatan, kedai & pasar, bank, hospital & klinik, dan sukan & riadah (Mohammad Azlan Mis, 2010:106). Walau bagaimanapun, sistem pengkategorian domain ini tidak ada yang tetap kerana berdasarkan kesesuaian situasi kajian yang dijalankan (Fishman, 1972).

Sehubungan itu, kajian ini akan memfokuskan kepada dua domain iaitu persekolahan dan persahabatan. Domain persekolahan dibahagikan kepada dua bahagian iaitu para guru dan kakitangan. Sub-domain yang melibatkan para guru seperti bahasa ketika situasi pengajaran & pembelajaran, dan mesyuarat bersama guru besar. Sementara itu sub-domain dalam situasi formal yang melibatkan warga sekolah ialah perbincangan bersama guru besar secara perseorangan, dan ketika bermesyuarat bersama PIBG/masyarakat kampung. Domain persahabatan dibahagikan kepada tiga sub-domain iaitu berkaitan dengan bahasa yang digunakan ketika situasi tidak formal melibatkan guru-guru dan kakitangan sekolah. Ketiga-tiga sub-domain itu ialah ketika waktu rehat di bilik kerja, ketika waktu rehat & makan tengah hari di dapur sekolah, dan ketika berkomunikasi dengan orang kampung atau rakan-rakan yang berbangsa Dusun, Iban dan Penan. Secara rumusnya, domain ini boleh dilihat seperti berikut:

Jadual 1: Domain pilihan bahasa bagi Guru-Guru dan kakitangan Sekolah Rendah DMS Dian Sukang, Ulu Belait.

Domain	Persekolahan (Situasi Formal)	Persahabatan (Situasi Tidak Formal)
Sub-Domain	<ul style="list-style-type: none"> - Situasi Pengajaran dan Pembelajaran - Mesyuarat Bersama Guru Besar - Perbincangan Bersama Guru Besar Secara Perseorangan - Mesyuarat Bersama PIBG/Masyarakat Kampung 	<ul style="list-style-type: none"> - Komunikasi di Bilik Kerja - Komunikasi Waktu Rehat dan Makan Tengah Hari di Dapur Sekolah - Komunikasi dengan Rakan/Orang Kampung yang Berbangsa: <ul style="list-style-type: none"> ● Dusun ● Iban ● Penan

6.0 Metodologi

Pengutipan data bagi kajian ini akan menggunakan sumber berbentuk primer dan sekunder berpandukan kaedah dan pendekatan yang akan diaplikasikan. Kajian ini akan diselidiki serta dianalisis dengan menggunakan instrumen utamanya iaitu borang kaji selidik dan disokong dengan pemerhatian, temu bual secara tidak formal dan pengumpulan sumber-sumber sekunder yang berkaitan. Oleh itu, kaedah dan pendekatan dalam kajian ini adalah seperti berikut:

6.1 Kaedah Kuantitatif

Kajian ini akan menggunakan kaedah kuantitatif yang memperlihatkan data dalam bentuk numerikal atau statistik. Instrumen yang digunakan

dalam kajian ini adalah soal selidik (Sila Rujuk Lampiran A) yang memuatkan soalan-soalan yang berhubung kait dengan isu yang dikaji. Soalan-soalan soal selidik juga adalah bersandarkan kepada objektif dan permasalahan kajian yang ingin dirungkai dan dicapai. Kajian ini menggunakan dua bentuk soal selidik iaitu jenis terbuka dan tertutup.

6.1.1a Soalan jenis terbuka

Soal selidik jenis terbuka dapat memberikan peluang kepada para responden untuk menyatakan pendapat mereka tentang sesuatu isu dan memberi huraian lebih lanjut berhubung soalan yang ditanyakan.

6.1.1b Soalan jenis tertutup

Soal selidik jenis tertutup pula menggunakan tiga jenis skala pengukuran iaitu soalan tertutup *Dichotomus*, skala *Likert* dan maklumat demografi. Soalan tertutup *Dichotomus* dalam kajian ini menggunakan soalan berbentuk Ya/Tidak. Skala *Likert* dalam kajian ini membahagikan kepada tiga tahap persetujuan iaitu: tidak tahu, tahu dan fasih. Maklumat demografi digunakan bagi membolehkan untuk mendapat maklumat yang lebih terperinci misalnya pertanyaan jantina, jawatan, bangsa, umur dan bahasa.

6.1.2 Kaedah pemerhatian

Kaedah pemerhatian digunakan bagi mengetahui tingkah laku responden iaitu melihat kepada bahasa pilihan yang digunakan oleh mereka. Sehubungan itu, Peneliti juga ikut serta dalam situasi peristiwa tutur yang hendak diperhati dan ini bermakna pemerhati memainkan dua peranan penting iaitu sebagai peserta dan pemerhati.

6.1.3 Kaedah temu bual tidak berstruktur

Kaedah temu bual tidak berstruktur sifatnya adalah secara spontan dengan tidak menyediakan soalan terlebih dahulu. Hal ini dilakukan untuk mengetahui pandangan mereka terhadap sesuatu perkara. Peneliti akan duduk bersama setelah mereka selesai mengisi borang kaji selidik dan membincangkannya secara terbuka dan santai sahaja.

6.2 Kaedah Kualitatif

Kaedah kualitatif digunakan bagi mendapatkan data dengan menganalisis dokumen-dokumen untuk dijadikan sokongan dan perwajaran. Penerangan bagi kaedah ini lebih kepada bentuk deskriptif. Dokumen-dokumen tersebut dapat memberikan maklumat yang relevan kepada isu serta masalah kajian yang dikaji. Proses pengumpulan data adalah melalui penyelidikan, penyiasatan, dan penganalisan terperinci terhadap bahan bertulis yang berkaitan dengan permasalahan kajian dan objektif yang ingin dirungkai.

6.3 Pengumpulan Rujukan Penelitian

Rujukan bagi menghasilkan dapatan kajian dengan menggunakan kaedah pengumpulan dan pembacaan dari sumber-sumber yang berwibawa. Sumber utama untuk penelitian ini ialah bahan bacaan yang berkaitan dari perpustakaan, bilik sumber dan laman sesawang. Bahan bacaan dipilih dan diterokai ialah buku akademik, kertas seminar, artikel atau jurnal, dan keutamaan adalah dalam bidang yang diselidiki.

7.0 Sorotan Literatur

Tinjauan literatur amat berguna kerana dapat memberikan gambaran yang mendalam terhadap topik kajian yang dijalankan. Malahan melalui pembacaan kajian lepas, dapat mengetahui bagaimana kajian yang telah

dijalankan oleh para penyelidik sebelum ini. Berikut merupakan hasil daripada pembacaan:

Pengkajian mengenai alternasi bahasa pernah dilakukan oleh Mohammad Azlan Mis (2010) dengan tajuk kajian *Lingua Franca di Sarawak: Aplikasi Teori Pilihan Bahasa*. Kajian ini dijalankan adalah bagi merungkai bahasa utama yang digunakan oleh suku kaum Melayu, Iban, Cina dan Melanau di Sarawak. Sehubungan itu, kajian ini telah mendapati bahasa yang dijadikan sebagai *lingua franca* atau bahasa perhubungan bagi suku kaum yang terdapat di Sarawak ialah bahasa Iban dan dialek Melayu Sarawak. Kedua-dua bahasa ini berperanan dalam menyatupadukan pelbagai suku kaum bagi melancarkan perbualan ketika peristiwa tutur berlaku dan dalam hidup bermasyarakat tanpa menimbulkan masalah. Tambah belia, walaupun Sarawak mempunyai pelbagai pilihan bahasa seperti Cina, Melanau, bahasa rojak Melayu+Iban dan Melayu+Melanau, mereka lebih memilih untuk menggunakan bahasa Iban dan dialek Melayu Sarawak kerana kedua-dua bahasa tersebut lebih difahami dan diketahui oleh semua penutur di Sarawak. Kedua-dua bahasa tersebut merupakan bahasa komunikasi yang tidak asing lagi bagi mereka dalam kehidupan sehari-hari. Faktor utama bahasa Iban turut digunakan sebagai bahasa perhubungan dalam komunikasi adalah disebabkan oleh jumlah penduduk Iban yang dominan di Sarawak telah mempengaruhi status dan kedudukan bahasa-bahasa lain. Rumusannya, pemilihan bahasa dapat menjadikan peristiwa tutur berjalan dengan lancar walaupun mempunyai berbilang suku kaum dan turut menjadi faktor utama pemilihan bahasa ialah jumlah penduduk yang mendominasi sesuatu tempat.

Sehubungan itu, penelitian mengenai pemilihan bahasa turut dilaksanakan oleh Teuku Alamsyah, Rostina Taib, Azwardi dan Muhammad Idham (2011) iaitu bertajuk *Pemilihan Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Pertama Anak dalam Keluarga Masyarakat Aceh Penutur Bahasa Aceh di Nanggroe Aceh Darussalam*. Tujuan kajian ini dijalankan adalah untuk mengenal pasti faktor-faktor pemilihan bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama dalam keluarga Aceh iaitu fokus penutur bahasa Aceh. Penyelidikan ini menggunakan kaedah kualitatif iaitu melibatkan informan. Hasil dapatan mendapati adanya 10 faktor yang menyebabkan

mereka lebih memilih bahasa Indonesia. Faktor-faktor tersebut ialah anak lebih mudah memahami pelajaran di sekolah, anak lebih mudah dalam bergaul, majoriti masyarakat menggunakannya, anak mudah berkomunikasi dengan orang lain, bahasa Indonesia memiliki taraf yang tinggi dibandingkan dengan bahasa Aceh, pengaruh lingkungan tempat tinggal, bahasa Indonesia dipandang lebih moden, lebih mengikuti peredaran masa dan mempunyai kehebatan tersendiri, dianggap sebagai simbul kemapanan dan kemajuan, dan bagi membezakannya dengan dialek Aceh. Kajian ini berjaya mencapai tujuan, namun tidak menyatakan kerangka teori. Oleh itu, saranan yang dapat diberikan ialah teori domain yang dipelopori Fishman (1972) lebih sesuai digunakan dalam kajian ini. Klasifikasi domain melalui dapatan kajian beliau dapat dibahagikan mengikut tempat, keluarga, masyarakat dan sekolah. Rumusannya, kajian ini telah menghasilkan sebuah kertas kerja yang sangat baik dengan pengaplikasian kaedah kualitatif bagi menjawab kajian yang dijalankan.

Penelitian mengenai pemilihan bahasa juga dijalankan oleh Maya Khemlani David (2005) yang bertajuk *Pilihan Bahasa dalam Domain Perdagangan di Malaysia*. Tujuan beliau menjalankan kajian ini adalah untuk mengkaji bagaimana rakyat di Malaysia mengubah bahasa masing-masing apabila berinteraksi antara satu sama lain dalam perdagangan. Kajian ini menggunakan kerangka teori akomodasi, alih kod dan campur kod dalam merungkai pilihan bahasa yang digunakan oleh rakyat Malaysia iaitu Melayu, Cina dan India dalam urusan niaga. Kaedah yang digunakan dalam kajian ini adalah secara pemerhatian selama satu jam di 17 buah kedai runcit dan kedai makanan di Petaling Jaya yang disasarkan sebagai tempat interaksi perniagaan. Informan yang terlibat adalah 27 pelanggan/pembeli dan 17 pekedai/penjual. Hasil daripada kajian, beliau mendapati 72% penjual berusaha berakomodasi menggunakan bahasa pembeli dan 28% pembeli berusaha berakomodasi menggunakan bahasa penjual. Kajian tersebut turut menemukan 16% penjual menggunakan bahasa Inggeris dan 27% pelanggan menggunakan bahasa tersebut. Beliau turut menyatakan penjual Melayu lebih cenderung menggunakan bahasa Melayu ketika bertutur bersama pelanggan India. Lain halnya dengan Penjual Melayu dengan pelanggan Cina, mereka cenderung

menggunakan dua bahasa iaitu bahasa Melayu dan Inggeris. Secara rumusannya, pilihan bahasa turut digunakan bagi kelangsungan dan kelancaran dalam peristiwa tutur bagi kajian ini.

Seterusnya, penyelidikan pemilihan bahasa yang dilaksanakan oleh Rahilah Omar, Nasrun Alias dan Teo Kok Seong (2016) bertajuk *Pemilihan Bahasa Masyarakat Chetti Di Melaka*. Tujuan utama kajian ini adalah untuk mengenal pasti bahasa pilihan yang digunakan oleh masyarakat Chetti di Kampung Gajah Berang, Melaka. Metodologi kajian ini menggunakan kaedah soal selidik kepada 50 responden, temu bual dan pemerhatian. Metodologi kajian telah disokong dengan menggunakan kerangka teori pemilihan bahasa (Holmes, 1992). Walau bagaimanapun, kajian ini lebih cenderung menggunakan teori domain yang dipelopori Fishman (1972). Perkara ini jelas dinyatakan dalam analisis dan dapatan kajian yang menggunakan domain keluarga dan sosial. Pameran dapatan dalam jadual-jadual juga menyenaraikan sub-domain keluarga iaitu ibu-bapa, suami-isteri, kanak-kanak, adik-beradik dan sanak saudara. Sub-domain sosial pula rakan sebaya, sekerja, masyarakat bukan Chetti dan pelancong. Penggunaan domain dan sub-domain ini membuktikan pendekatan teori domain telah merungkai permasalahan kajian yang menyimpulkan bahawa bahasa Inggeris menjadi bahasa dominan dalam domain keluarga dan sosial. Hasil kajian ini juga menyatakan sebab-musabab kemerosotan penggunaan bahasa Chetti, namun usaha gigih masih dikekalkan pada domain keluarga.

Penelitian pilihan bahasa seterusnya telah dilaksanakan oleh Hayati Lateh, Mohammad Fadzeli Jaafar, Mohammed Azlan Mis & Norsimah Mat Awal (2013) yang bertajuk *Pilihan Bahasa di Sempadan Malaysia-Thailand Berdasarkan Analisis Domain*. Para pengkaji penelitian ini ingin mengenal pasti bahasa perantaraan atau *lingua franca* di sempadan Malaysia-Thailand. Penelitian ini berbentuk skala yang luas dan meliputi kawasan besar dengan memberikan soalan kaji selidik sama rata kepada 200 responden Malaysia-Thailand dan temu bual. Teori domain telah menjadi sandaran utama, lalu mewujudkan domain perniagaan yang dibahagikan kepada sub-domain membeli-belah, kedai makanan dan imigresen. Walau bagaimanapun, sub-domain imigresen

menunjukkan tidak relevan dikategorikan di bawah domain perniagaan tetapi lebih sesuai dijadikan domain urusan kerajaan. Sementara itu, domain keluarga mempunyai sub-domain yang tepat iaitu urusan keluarga, komunikasi bersama rakan dan komunikasi di rumah. Namun, kurang konsisten pengkategorian sub-domain ini tidak meng-gugat dapatan utama kajian iaitu bahasa pilihan utamanya, dialek Melayu Kelantan yang lebih dominan digunakan berbanding bahasa-bahasa yang lain. Secara rumusnya, metodologi dan teori yang digunakan oleh para pengkaji telah menghasilkan satu pembuktian dan penjelasan yang tuntas bagi penelitian ini.

Penelitian yang berkaitan dengan fenomena multibahasa di Negara Brunei Darussalam juga dilaksanakan oleh Fatimah Chuchu & Najib Noorashid (2015) yang bertajuk *Code Choice Within Intercultural Communication Among Ethnic Minority in Brunei*. Kajian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bahasa pilihan dalam etnik minoriti di Mukim Ukong, Daerah Tutong. Kaedah yang diterapkan oleh para pengkaji ialah pemerhatian, pengedaran 60 borang kaji selidik dan temu bual yang fokus kepada tiga generasi iaitu anak muda, belia dan warga emas. Hasil kajian ini mendapati berlakunya fenomena multibahasa dalam komunikasi dan interaksi antara budaya di mukim Ukong. Fenomena multibahasa itu ialah pengekalan penggunaan bahasa Dusun ketika berkomunikasi dengan etnik yang lain dan penggunaan pencampuran kod Dusun dan Melayu. Fenomena penggunaan bahasa Melayu lebih dominan mengikut perbezaan umur dan status pendidikan responden. Selain itu, kajian ini juga mempunyai keunikan yang tersendiri kerana beberapa faktor dan sebab musabab berlakunya multibahasa dalam komunikasi masyarakat seperti yang dinyatakan oleh para pengkaji. Kajian ini juga mempunyai serba sedikit persamaan dengan kajian pilihan bahasa guru-guru dan kakitangan Sekolah Rendah DMS Dian Sukang, Ulu Belait yang akan dilaksanakan.

Secara keseluruhan, fenomena multibahasa dan multibudaya akan memerlukan bahasa pilihan utama sebagai bahasa perhubungan dalam sesebuah masyarakat. Penyelidikan sebelumnya lebih cenderung kepada penggunaan metodologi dan teori yang sama dan hasilnya sangat

bertepatan dengan objektifnya. Oleh itu, kajian pilihan bahasa guru-guru dan kakitangan Sekolah Rendah DMS Dian Sukang, Ulu Belait akan mengaplikasikan metodologi dan teori yang dinyatakan dalam sorotan literatur ini. Kajian ini akan dijadikan panduan dan perwajaran untuk menghasilkan satu dapatan penelitian yang tuntas dan berwibawa.

8.0 Analisis Kajian

8.1 Perincian Latar Belakang Responden

Analisis 8.1, latar belakang responden akan dihuraikan dalam jadual mengikut komponen (Rujuk jadual 2) yang dibentuk tajuk utama iaitu jantina, jawatan, bangsa dan umur. Sementara itu, setiap tajuk utama telah disediakan sub-tajuk seperti yang tercatat dalam rajah 2 di bawah:

Jadual 2: Huraian Latar Belakang Responden

Jantina		Jawatan					Bangsa				Umur			
Lelaki	Perempuan	Guru	Kerani	Tukang Masak	Pembersih	Melayu Brunei	Melayu Dusun	Iban	Penan	20-29 Thn	30-39 Thn	40-49 Thn	50-60 Thn	
5	7	4	1	3	3	2	3	6	1	1	3	7	1	

Jadual 2 menyatakan bahawa seramai 12 orang responden telah mengisi borang kaji selidik yang merangkumi 5 lelaki dan 7 perempuan. 12 responden ini mempunyai jawatan yang berlainan iaitu 4 orang guru, seorang kerani, 3 orang tukang masak, 3 orang pembersih dan seorang warden sekolah. Sementara itu, kategori bangsa responden pula dikuasai oleh Iban seramai 6 orang, diikuti oleh bangsa Dusun 3 orang, seterusnya bangsa Melayu 2 orang dan seorang yang berbangsa Penan. Kaji selidik ini juga ingin melihat lingkungan umur para responden iaitu umur lingkungan 40-49 tahun yang paling ramai jumlahnya seramai 7 orang. Seterusnya, lingkungan umur 30-39 tahun seramai 3 orang dan seorang

responden bagi lingkungan umur 20-29 tahun dan 50-60 tahun.

8.2 Perincian Kemahiran Berbahasa Responden

Bahagian analisis ini pula ialah pernyataan tentang bahasa natif atau bahasa ibunda para responden yang mengisi borang tersebut. Tahap bahasa natif dan bahasa yang boleh dituturkan oleh para responden dikategorikan kepada tiga tahap iaitu ‘tidak tahu’, ‘tahu’ dan ‘fasih’. Tahap bahasa responden telah dianalisis dan diletakkan dalam jadual 3 di bawah:

Jadual 3: Huraian Kemahiran Berbahasa Responden

RESPONDEN	JANTINA	JAWATAN	BAHASA NATIF & TAHAP BAHASA RESPONDEN						
			BN	B1	B2	B3	B4	B5	
R1	LELAKI	Guru	B3	T3	T2	T3	T1	T2	
R3			B2	T3	T3	T2	T1	T3	
R4			B1	T3	T1	T2	T1	T3	
R5		Warden	B1	T3	T1	T2	T1	T3	
R2			B2	T3	T3	T3	T2	T3	
R9			B3	T3	T3	T3	T1	T1	
R11		PEREMPUAN	Tukang Masak	B3	T2	T3	T3	T3	T2
R12				B3	T3	T2	T3	T1	T1
R7			Pembersih	B2	T3	T3	T3	T2	T2
R8				B3	T3	T3	T3	T2	T1
R10				B3	T2	T2	T3	T2	T1
R6				Kerani	B2	T3	T3	T3	T2
BAHASA NATIF		TAHAP BERBAHASA RESPONDEN							

JUMLAH	BAHASA	T1=TIDAK TAHU▶	0	2	0	6	4
2	◀MELAYU	T2=TAHU▶	2	3	3	5	4
4	◀DUSUN	T3=FASIH▶	10	7	9	1	4
6	◀IBAN	KEDUDUKAN▶	1	3	2	5	4
Pentunjuk ; [BN- BAHASA NATIF, B1- MELAYU STANDARD, B2- DUSUN, B3- IBAN, B4- PENAN & B5- INGGERIS] [B=BAHASA, J=JUMLAH]							
TAHAP BAHASA - T1= TIDAK TAHU, T2=TAHU & T3=FASIH							

Jadual 3 di atas menunjukkan 12 responden yang mempunyai bahasa natif atau bahasa ibunda yang berbeza. Para responden mempunyai tiga bahasa ibunda atau bahasa natif iaitu Melayu, Dusun dan Iban. Jadual ini juga menyatakan bahasa natif yang tertinggi ialah 6 responden berbahasa Iban yang terdiri daripada seorang guru, 3 orang tukang masak dan 2 orang pembersih. Bahasa seterusnya ialah Dusun, merupakan bahasa natif bagi 4 responden iaitu seorang bagi guru, warden, pembersih dan kerani. Seterusnya, bahasa Melayu merupakan bahasa natif bagi 2 orang responden yang berjawatan sebagai guru sekolah.

Selain itu, tahap berbahasa responden juga telah dibahagikan kepada tiga skala iaitu 'tidak tahu', 'tahu' dan 'fasih'. Bahasa yang dikategorikan kepada empat itu ialah BMS, Dusun, Iban, Penan dan Inggeris. Bahasa yang paling tinggi tingkat fasihnya ialah BMS yang terdiri daripada 9 responden fasih, 3 responden tahu dan tiada yang tidak tahu. Bahasa Iban merupakan bahasa di kedudukan yang kedua fasih dikuasai oleh para responden iaitu seramai 9 orang. Selanjutnya, tahap tahu berbahasa Iban pula seramai 3 orang dan tiada yang tidak tidak tahu. Bahasa Dusun menduduki tahap ketiga fasih dikuasai iaitu seramai 7 responden fasih, 3 orang tahu dan 2 responden tidak tahu. Penguasaan bahasa Inggeris responden pula adalah pada tahap yang seimbang iaitu setiap tahap mempunyai 4 responden sahaja. Sementara itu, bahasa Penan mempunyai penutur yang paling rendah tahap kefasihannya iaitu seorang responden sahaja. Namun tahap kemampuan berbahasa Penan yang tahu ialah 5 responden dan tahap yang tidak tahu pula seramai 6 orang.

8.3 Analisis Domain Persekolahan (Situasi Formal)

Analisis domain persekolahan merupakan bentuk situasi formal yang perlu melihat bentuk pilihan berbahasa responden. Oleh itu, domain utama persekolahan telah dibahagikan kepada empat sub-domain iaitu Pengajaran & Pembelajaran, Mesyuarat Guru Besar bersama Guru-Guru, Perbincangan Individu Guru Besar dengan Warga Sekolah dan Mesyuarat Sekolah bersama PIBG/Orang Kampung. Penggunaan berbahasa responden mengikut situasi dan peserta tutur boleh dilihat melalui jadual 4 di bawah:

Jadual 4 : Domain Persekolahan Bagi Guru-Guru & Kakitangan Sekolah

DOMAIN	SUB-DOMAIN	PARA PENUTUR	LAWAN TUTUR	LOKASI TUTUR BMS	JUMLAH RESPONDEN BMB	BAHASA YANG DIGUNAKAN					
						BI ¹	BD	BI ²			
PERSEKOLAHAN	Pengajaran & Pembelajaran	Guru-Guru	Murid-Murid	Bilik Darjah	4	100%	0%	75%	0%	0%	
	Mesyuarat Guru Besar Bersama Guru-Guru	Guru Besar	Guru-Guru	Bilik Mesyuarat	4	0%	100%	0%	0%	0%	
	JUMLAH					100%	100%	75%	0%	0%	
	PERATUS					50%	50%	38%	0%	0%	
	Perbincangan Individu Guru Besar dengan Warga Sekolah	Para Guru & Kakitangan	Guru Besar	Kawasan Sekolah	12	0%	75%	0%	42%	58%	
	Mesyuarat Sekolah bersama PIBG/Orang Kampung	Guru Besar	Orang Kampung /PIBG	Bilik Mesyuarat	12	42%	50%	0%	0%	8%	
	JUMLAH					42%	125%	0%	42%	66%	
	PERATUS					21%	63%	0%	21%	33%	
	Pentunjuk : BMS-Bahasa Melayu Standard, BMB-Bahasa Melayu Brunei, BI¹-Bahasa Inggeris, BD-Bahasa Dusun & BI²-Bahasa Iban										

Jadual 4 di atas menunjukkan bahawa adanya lima bahasa dalam sub-domain situasi formal iaitu BMS, BMB, Inggeris, Dusun dan Iban. Sub-domain situasi formal pengajaran dan pembelajaran, penggunaan bahasa Melayu adalah 100% dituturkan oleh para guru. Selanjutnya, peratusan guru-guru yang menggunakan bahasa Inggeris adalah sebanyak 75% dan tidak ada penggunaan BMB, bahasa Dusun, dan bahasa Iban. Sub-domain situasi formal mesyuarat guru besar bersama guru-guru, BMB digunakan secara 100% dan tidak ada penggunaan BMS, bahasa Inggeris, bahasa Dusun dan bahasa Iban. Peratusan bahasa bagi sub-domain situasi formal perbincangan individu guru besar dengan warga sekolah dalam jadual di atas, turut menunjukkan penggunaan BMB adalah bahasa yang tertinggi peratusan iaitu sebanyak 75% daripada 12 responden. Peratusan kedua terbanyak ialah 58% iaitu bagi bahasa Iban, seterusnya ketiga terbanyak ialah bahasa Dusun dengan 42% dan tiada penggunaan BMS dan bahasa Inggeris. Sub-domain situasi formal mesyuarat sekolah bersama PIBG atau orang kampung telah menunjukkan 42% daripada responden menggunakan BMS dan 50% pula menggunakan BMB serta tiada penggunaan bahasa Inggeris, bahasa Dusun dan bahasa Iban.

8.4 Analisis Domain Persahabatan (Situasi Tidak Formal)

Analisis domain persahabatan juga diselidiki untuk melihat corak berbahasa responden ketika situasi tidak formal. Justeru, domain utama persahabatan juga telah dibahagikan kepada tiga sub-domain berpandukan peserta tutur atau lawan tutur, tempat dan situasinya. Tiga sub-domain itu ialah Komunikasi Guru-Guru dan Kakitangan di Bilik Kerja Sekolah, Komunikasi Guru-Guru & Kakitangan dengan Rakan dan Komunikasi Guru-Guru & Kakitangan Di Dapur Sekolah. Hasil analisis berbahasa dalam situasi ini telah dinyatakan dalam jadual di bawah:

Jadual 5 : Domain Persahabatan Bagi Guru-Guru & Kakitangan Sekolah

DOMAIN	SUB-DOMAIN	PARA PENUTUR	LAWAN TUTUR	LOKASI TUTUR	BANGSA	JUMLAH RESPONDEN	BMB	BI	BD	BP	
PERSAHABATAN	Komunikasi Guru-Guru dan Kakitangan.	Warga Sekolah	Warga Sekolah	Bilik Guru	Melayu	12	100%	0%	0%	0%	
		Warga Sekolah	Warga Sekolah	Bilik Guru	Dusun	12	17%	25%	58%	0%	
		Warga Sekolah	Warga Sekolah	Bilik Guru	Iban	12	25%	75%	0%	0%	
	Peratusan							47%	33%	19%	0%
	Komunikasi Guru-Guru dan Kakitangan	Warga Sekolah	Warga Sekolah	Dapur Sekolah	Melayu Iban Dusun Penan	12	100%	50%	25%	8%	
	Komunikasi Guru-Guru dan Kakitangan dengan rakan/orang kampung	Warga Sekolah	Orang Kampung	Kawasan Sekolah	Dusun	12	25%	25%	50%	0%	
		Warga Sekolah	Orang Kampung	Kawasan Sekolah	Iban	12	25%	75%	0%	0%	
		Warga Sekolah	Orang Kampung	Kawasan Sekolah	Penan	12	25%	67%	0%	8%	
	Peratusan							25%	56%	17%	3%
	JUMLAH KESELURUHAN							317%	317%	133%	16%
	PERATUS KESELURUHAN							45%	45%	19%	2%
	Pentunjuk : BMB-Bahasa Melayu Brunei , BI-Bahasa Iban & BP-Bahasa Penan										

Jadual 5, di atas memperlihatkan bahasa pilihan yang sesuai digunakan ketika berkomunikasi. Sub-domain situasi tidak formal komunikasi guru-guru dan kakitangan di bilik kerja sekolah; pertama bersama rakan berbangsa Melayu iaitu 100% mereka menggunakan BMB; kedua bersama rakan berbangsa Dusun iaitu 58% daripada responden menggunakan bahasa: Dusun, 25% Iban, Melayu Brunei 17% dan tiada ditemukan penggunaan bahasa Penan; ketiga bersama rakan berbangsa Iban iaitu 75% daripada responden menggunakan bahasa Iban, 25% menggunakan BMB dan tiada ditemukan mereka yang menggunakan bahasa Dusun dan Penan.

Sub-domain situasi tidak formal komunikasi guru-guru dan kakitangan dengan rakan atau orang kampung; pertama, bersama rakan berbangsa Dusun iaitu 50% daripada 12 responden, menggunakan bahasa Dusun, 25% bahasa Iban, 25% BMB dan tiada penggunaan bahasa Penan; kedua, bersama rakan berbangsa Iban iaitu 75% menggunakan bahasa Iban, 25% BMB dan tiada ditemukan penggunaan bahasa Dusun dan Penan; ketiga, bersama rakan berbangsa Penan dengan peratusan bahasa yang tertinggi digunakan ialah sebanyak 67% bagi bahasa Iban, seterusnya diikuti BMB dengan 25%, 8% pula menggunakan bahasa Penan dan tidak ditemukan penggunaan bahasa Dusun ketika peristiwa tutur. Sub-domain Situasi tidak formal komunikasi guru-guru dan kakitangan di dapur sekolah menggunakan bahasa: iaitu 100% BMB, 50% bahasa Iban, 25% bahasa Dusun dan 8% bahasa Penan.

9.0 Dapatan Kajian

Setelah penganalisaan dilakukan terhadap borang kaji selidik yang merangkumi soalan mengenai objektif dan permasalahan kajian yang ingin dicapai serta bahasa pilihan penutur telah mendapati penggunaan bahasa adalah berbeza. Perbezaan adalah mengikut domain persekolahan (situasi formal) dan persahabatan (situasi tidak formal). Melalui kaedah pemerhatian dan temu bual informal yang dilakukan juga secara tidak langsung mampu menjawab penelitian yang dijalankan. Berikut merupakan hasil kajian:

Domain persekolahan bagi sub-domain pengajaran dan pembelajaran menunjukkan guru-guru lebih menggunakan BMS kerana ia bahasa yang dominan dalam situasi pengajaran formal, namun penggunaan bahasa Inggeris hanya segelintir guru sahaja (sila rujuk lampiran B). Bahasa Inggeris digunakan dalam pembelajaran kerana berperanan sebagai bahasa kedua dan dipraktikkan oleh golongan eksekutif dan profesional (Asmah, 2004). Fenomena penggunaan bahasa Inggeris di Malaysia turut dialami oleh Negara Brunei Darussalam yang

menerapkan sistem dwibahasa dalam pengajaran dan pembelajaran, tambahan lagi bahasa Inggeris digunakan sebagai bahasa pengantar pada semua mata pelajaran kecuali Bahasa Melayu, Pengetahuan Ugama Islam, Lukisan dan Pendidikan Jasmani yang diajarkan dalam bahasa Melayu (Asbol Mail, Yusop Damit & Brahim Tengah, 2014). Sub-domain mesyuarat guru besar bersama guru-guru, R1, R3, R4 dan R5 lebih memilih untuk menggunakan BMB ketika berbincang bersama guru besar. Perkara ini memperlihatkan bahawa pilihan bahasa dominan yang digunakan oleh para guru ialah BMS dan BMB. Penggunaan dominan BMS dan BMB kerana bahasa-bahasa ini sebagai bahasa perantaraan di Negara Brunei Darussalam.

Seterusnya, situasi formal yang melibatkan para guru dan kakitangan sekolah secara perbincangan bersemuka dengan guru besar didapati lebih cenderung kepada penggunaan BMB atau dialek Melayu Brunei (seterusnya DMB) (sila rujuk lampiran C). Sub-domain perbincangan individu guru besar dengan warga sekolah yang menggunakan DMB adalah didominasi oleh para guru. Sementara itu, kakitangan lebih cenderung untuk menggunakan bahasa Iban dan DMB sewaktu berinteraksi dengan guru besar. Perkara ini dijelaskan dan diakui oleh para tukang masak dan pembersih sekolah ketika ditemu bual secara informal (Sila Rujuk Lampiran D). Pengakuan tukang masak dan pembersih ini telah disahkan oleh seorang guru yang berbangsa Iban iaitu Responden 1 (R1). Faktor penggunaan bahasa Iban antara guru besar dan kakitangan sekolah adalah kerana guru besar boleh berbahasa Melayu, Inggeris, Dusun dan Iban. Kefasihan berbahasa Iban, guru besar sekolah ini adalah kerana beliau merupakan anak kelahiran Kampung Sukang.

Sementara itu sub-domain mesyuarat sekolah bersama PIBG atau orang kampung memperlihatkan pilihan bahasa yang dominan digunakan ialah BMB dan berlakunya penyisipan BMS (Sila rujuk lampiran C). Pemilihan kedua-dua bahasa ini nampak seimbang dan membuktikan bahawa bahasa utama dalam mesyuarat telah menggunakan DMB dan BMS sebagai keperluan situasi tertentu. Penggunaan dua bahasa ini merupakan satu langkah untuk lebih memudahkan perkara yang

disampaikan difahami dan diikuti oleh semua pihak yang hadir. Para responden yang menyatakan penggunaan BMB ialah kalangan guru-guru (R1, R3, R4 & R5) dan dua orang pembersih (R7 & R8). Sementara itu, penggunaan BMS dinyatakan oleh lima responden (R6, R9, R10, R11 & R12) iaitu tiga orang tukang masak, seorang pembersih dan seorang kerani. Pernyataan ini menjelaskan bahawa berlakunya penggunaan kedua bahasa tersebut tetapi BMB lebih dominan mengikut maklum balas responden.

Sub-domain komunikasi warga sekolah di bilik kerja sekolah dan di dapur menunjukkan adanya dua pilihan bahasa dominan yang digunakan iaitu BMB dan bahasa Iban (sila rujuk lampiran D). Namun, corak penggunaan bahasa Iban yang dinyatakan oleh Sercombe (1997) turut berlaku dalam perbincangan beberapa responden. Melalui proses pemantauan ketika waktu rehat dan makan tengah hari di dapur sekolah bersama warga sekolah telah mendapati komunikasi dalam bahasa Iban oleh beberapa responden. R6 berbangsa Dusun berinteraksi menggunakan bahasa Iban dengan R1 berbangsa Iban. Proses interaksi ini menunjukkan berlakunya aktiviti berakomodasi dalam perbualan kedua-dua responden. Situasi ini merupakan proses konvergensi dalam teori akomodasi iaitu strategi di mana individu beradaptasi terhadap perilaku komunikatif satu sama lain (Giles, Coupland, & Coupland, 1991). Proses konvergensi juga berlaku apabila responden berbangsa Penan (R7) telah berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Iban dengan responden berbangsa Iban (R11). Antara faktor penyumbang kepada dominannya penggunaan bahasa Iban dalam domain persahabatan adalah disebabkan jumlah responden yang dikuasai bangsa Iban.

Sementara itu, sub-domain komunikasi warga sekolah dengan rakan atau orang kampung didapati bahasa pilihan ialah bahasa Iban. Penggunaan bahasa Iban sebagai interaksi dengan tiga bangsa di kampung Sukang lebih cenderung dinyatakan oleh kakitangan sekolah. Perkara ini terjadi kerana kakitangan sekolah ini majoritinya orang asal kampung Sukang dan fenomena ini telah mewajarkan lagi corak berbahasa yang dikongsi oleh Sercombe (1997). Sehubungan itu, tidak dinafikan bahawa kakitangan yang bukan bahasa Iban sebagai bahasa ibundanya akan

lebih cenderung untuk mempelajari bahasa tersebut demi kelangsungan serta kemudahan untuk berinteraksi sesama mereka. Selain itu, ia menunjukkan adanya solidariti dalam bermasyarakat bagi penduduk mahupun warga sekolah kampung Sukang. Majoriti warga sekolah yang berbangsa Iban itu terdiri daripada seorang guru lelaki, 3 orang tukang masak dan seorang pembersih dalam lingkungan usia 40-49 tahun, dan seorang pembersih lingkungan umur 50-60 tahun.

Secara rumusnya, perkara yang dapat dilihat ialah pengaplikasian pilihan bahasa yang sesuai dalam berkomunikasi dengan bangsa lain dapat menyatupadukan pelbagai suku kaum bagi melancarkan perbualan ketika peristiwa tutur berlaku dan dalam kehidupan bermasyarakat tanpa menimbulkan masalah (Mohammad Azlan Mis, 2010). Penelitian ini telah mendapati pilihan bahasa yang digunakan oleh guru-guru dan kakitangan ialah BMB dan bahasa Iban. Namun, pilihan bahasa ini lebih dipengaruhi oleh situasi, tahap khususnya bangsa dan peserta dalam peristiwa tutur itu. Penggunaan BMB kerap digunakan pada situasi formal, bahasa Iban dan BMB pula digunakan secara seimbang pada situasi tidak formal. Selain itu, faktor yang menyebabkan pemilihan bahasa juga dapat dilihat dalam beberapa domain. Faktor pemilihan bahasa Iban adalah kerana warga sekolah yang didominasi oleh orang kampung. Sementara itu, faktor pemilihan BMB disebabkan bahasa ini adalah bahasa solidariti mahupun bahasa perhubungan di Negara Brunei Darussalam. Sehubungan itu, perwajaran di atas telah mem-buktikan serta menjelaskan bahawa BMB dan bahasa Iban merupakan bahasa pilihan para guru dan kakitangan sekolah ini.

10.0 Kesimpulan

Secara kesimpulan, kajian ini telah menemukan pilihan bahasa yang digunakan oleh guru-guru dan kakitangan Sekolah Rendah DMS Dian Sukang. Penemuan tersebut adalah berdasarkan kepada dua domain iaitu domain persekolahan dan persahabatan. Domain-domain tersebut telah menunjukkan pilihan bahasa utama guru-guru dan kakitangan di sekolah ialah BMB dan bahasa Iban. Sehubungan itu, guru-guru dan kakitangan

sekolah lebih selesa menggunakan BMB pada domain persekolahan, BMB dan bahasa Iban pula lebih dominan digunakan dalam domain persahabatan. Justeru itu, jelaslah pilihan bahasa bagi guru-guru dan kakitangan ini berpandukan situasi, lawan tutur, penutur dan lokasi. Situasi ini juga berperanan dalam mencorak pilihan bahasa para responden untuk kelangsungan dan pengadaptasian proses komunikasi dalam kalangan guru-guru dan kakitangan. Penelitian ini menunjukkan pilihan bahasa responden telah dipengaruhi oleh budaya multibahasa yang terdapat di kampung Sukang.

Fenomena multibahasa di kampung Sukang telah mempengaruhi budaya berbahasa para guru dan kakitangan Sekolah Rendah DMS Dian Sukang, Ulu Belait. Pengaruh budaya multibahasa masyarakat kampung wujud di sekolah ini kerana faktor utamanya iaitu majoriti responden berasal daripada kampung itu. Oleh itu, pendominasian orang kampung yang terdiri daripada kakitangan sekolah telah mewujudkan pembudayaan berbahasa Iban dalam situasi komunikasi tidak formal di persekitaran sekolah. Justeru itu, faktor penggunaan BMB adalah kerana bahasa ini merupakan bahasa perhubungan yang boleh diikuti dan difahami oleh rakyat Brunei. Pilihan BMB ini juga dapat menyatupadukan masyarakat secara keseluruhannya. Objektif utama penelitian ini adalah pilihan bahasa para guru dan kakitangan dapat dicapai secara tuntas melalui teori konsep domain persekolahan dan persahabatan serta diwajarkan oleh faktor sosial dan bahasa perantaraan di Negara Brunei Darussalam.

Rujukan

- Asbol Mail, Yusop Damit & Brahim Tengah. (2014).** *Evolusi dan Tranformasi Kecemerlangan 100 Tahun Pendidikan Negara Brunei Darussalam 1914 – 2014.* Bandar Seri Begawan : Kementerian Pendidikan.
- Asmah Omar. (2004).** *Northern Sarawak Languages.* In *The Encyclopedia of Malaysia, 9.* Kuala Lumpur: Archipelago

- Press.Dokumen-Dokumen Perlembagaan. (2004). Bandar Seri Begawan: Jabatan Percetakan Kerajaan, Jabatan Perdana Menteri.**
- Azlan Mis. (2010). Lingua Franca di Sarawak: Aplikasi Teori Pilihan Bahasa. *Journal of Language Studies*, 10(2), 97-116.**
- Coupland N., Coupland J., & Giles H. (1991). Language, society and the elderly: Discourse, identity, and ageing. *Language in Society*, 1(22), 111-115. Oxford: Blackwell, 1991.**
- Dokumen-Dokumen Perlembagaan. (2004). Bandar Seri Begawan: Jabatan Percetakan Kerajaan, Jabatan Perdana Menteri.**
- Fatimah Chuchu & Najib Noorashid. (2015). Code Choice Within Intercultural Communication Among Ethnic Minority in Brunei. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 5(1), 86-94. Dimuat turun pada 27 Februari 2019 dari https://www.researchgate.net/publication/282602799_Code_choice_within_intercultural_communication_among_ethnic_minority_in_Brunei.**
- Fishman, J. (1972). Domains and the Relationships between Micro- and Macro- Sociolinguistics dalam J. J. Gumperz & D. Hymes (Eds). *Directions in Sociolinguistics: the Ethnography of Communication*. (Pp. 435-453). New York: Holt, Rinehart, and Winston.**
- Hayati Lateh, Mohammad Fadzeli Jaafar, Mohammed Azlan Mis, Norsimah Mat Awal. (2013). Pilihan Bahasa di Sempadan Malaysia-Thailand berdasarkan Analisis Domain. *Jurnal Linguistik*, 17(2), 91-100.**
- Holmes, J. (1992). *An Introduction to Sociolinguistics*. London and New York: Longman.**
- Jaludin Chuchu. (2004). Situasi Kebahasaan Di Mukim Sukang: Satu Pemerhatian Awal. *Seminar Tahunan Jabatan Bahasa Melayu dan Linguistik: Penerapan dan Pemeraksanaan Ilmu Bahasa*. Bandar Seri Begawan: Universiti Brunei Darussalam.**
- Maya Khemlani David. (2005). *Pilihan Bahasa dalam Domain***

Perdagangan di Malaysia. 113-144. Dimuat turun pada 27 Februari 2019 dari https://www.researchgate.net/profile/Maya_David/publication/304607183_PILIHAN_BAHASA_DALAM_DOMAIN_PERDANGANGAN_DI_MALAYSIA/links/5774bf6208ae4645d60a164f/PILIHAN-BAHASA-DALAM-DOMAIN-PERDANGANGAN-DI-MALAYSIA.pdf?origin=publication_detail.

Profil Sekolah Tahun 2019. (2019). Sekolah Rendah Datu Maharaja Setia Dian Sukang Ulu Belait, Kluster 6.

Rahilah Omar, Nasrun Alias & Teo Kok Seong. (2016) Pemilihan Bahasa Masyarakat Chetti Di Melaka. *Jurnal Melayu*, 2(15), 210-222.

Sercombe., P. G. (1997). Emic and Etic Perceptions of Linguistic and Cultural Change Among The Penan in Brunei. *Seventh Meeting of Southeast Asian Linguistics Society*. Illinois, USA: University of Illinois.

Teuku Alamsyah, Rostina Taib, Azwardi & Muhammad Idham. (2011). Pemilihan Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Pertama Anak dalam Keluarga Masyarakat Aceh Penutur Bahasa Aceh di Nanggroe Aceh Darussalam. *Jurnal Pendidikan Bahasa Melayu*, 1(2), 31-44.

Lampiran A

KAJI SELIDIK PILIHAN BAHASA GURU-GURU DAN KAKITANGAN : SEKOLAH RENDAH DMS DIAN SUKANG ULU BELAIT, KLUSTER 6.

Mahasiswa bagi modul AB-4309: BAHASA BUDAYA & MASYARAKAT ingin mengucapkan terima kasih atas kesediaan cikgu-cikgu dan kakitangan sekolah meluangkan masa bagi menjawab soalan kaji selidik ini. Dapatan kaji selidik ini akan digunakan untuk kajian lapangan tentang bahasa pilihan sahaja. Tambahan pula, setiap dapatan kajian yang dianalisis akan dijadikan sebagai rujukan dan bukti oleh para pengkaji.

BAHAGIAN 1 : Latar belakang responden

Arahan : Sila jawab semua soalan.

Tandakan [✓] pada petak yang sesuai.

a. Jantina :

[Tandakan 1 sahaja.]

Perempuan

Lelaki

b. Jawatan :

Tandakan 1 sahaja.

Guru

Kerani

Tukang Masak

Lain-lain : _____

c. Bangsa

[Tandakan 1 sahaja.]

Melayu Brunei

Melayu Dusun

Iban

Penan

Lain-lain : _____

d. Umur :

[Tandakan 1 sahaja.]

20-29 tahun

30-39 tahun

40-49 tahun

50-60 tahun

BAHAGIAN 2 : Kemahiran berbahasa responden

Arahan : Sila jawab semua soalan.

a. Apakah bahasa ibunda awda?

_____.

b. Apakah bahasa lain yang boleh dituturkan selain bahasa ibunda?

[Boleh tanda lebih daripada 1 bahasa.]

Bahasa Melayu Standard

Bahasa Dusun

Bahasa Iban

Bahasa Penan

Bahasa Inggeris

Lain-lain : _____

c. Sila nyatakan tahap kemahiran berbahasa awda bagi soalan b.

[Tandakan 1 petak berkenaan sahaja]

BAHASA	TIDAK TAHU	TAHU	FASIH
1. Melayu Standard			
2. Dusun			
3. Iban			
4. Penan			
5. Inggeris			
6. Lain-lain : _____			

BAHAGIAN 3 : Penggunaan bahasa (Situasi Formal)

Arahan : Sila jawab semua soalan.

a. Apakah bahasa yang digunakan ketika situasi pembelajaran?
[Khusus untuk guru-guru sahaja]

_____.

b. Apakah bahasa dominan/utama yang digunakan ketika bermesyuarat bersama guru besar? [Khusus untuk guru-guru sahaja]

[Tandakan 1 petak sahaja.]

- Bahasa Melayu Standard
- Bahasa Melayu Brunei
- Bahasa Dusun
- Bahasa Iban
- Bahasa Penan
- Bahasa Inggeris

c. Apakah bahasa yang selalu digunakan ketika adanya perbincangan antara guru besar dengan awda?

_____.

d. Apakah bahasa utama yang digunakan ketika bermesyuarat bersama masyarakat kampung?

[Tandakan 1 petak sahaja.]

- Bahasa Melayu Standard
- Bahasa Melayu Brunei
- Bahasa Dusun
- Bahasa Iban
- Bahasa Penan
- Bahasa Inggeris

BAHAGIAN 4 : Penggunaan bahasa (Situasi tidak formal)

Arahan : Sila jawab semua soalan.

- a. Apakah bahasa yang digunakan ketika waktu rehat di bilik kerja?

Rakan berbangsa Melayu : _____
Rakan berbangsa Dusun : _____
Rakan berbangsa Penan : _____
Rakan berbangsa Iban : _____
Rakan berbangsa _____ : _____

- b. Apakah bahasa yang selesa digunakan ketika waktu rehat dan makan tengah hari di dapur sekolah.

_____.

- c. Apakah bahasa yang selesa digunakan ketika berkomunikasi dengan orang kampung/rakan- rakan yang berbangsa Dusun?

_____.

- d. Apakah bahasa yang selesa digunakan ketika berkomunikasi dengan orang kampung/rakan- rakan yang berbangsa Iban?

_____.

- e. Apakah bahasa yang selesa digunakan ketika berkomunikasi dengan orang kampung /rakan- rakan yang berbangsa Penan?

_____.

BAHAGIAN 5 : Soalan-soalan tambahan

Arahan : Sila jawab semua soalan.

- a. Apakah yang menyebabkan awda untuk melakukan pemilihan bahasa pada situasi tertentu?

b. Bagaimanakah awda mempelajari bahasa lain selain bahasa ibunda?

c. Adakah awda pernah mengalami kesukaran ketika menggunakan bahasa lain selain bahasa ibunda?

[Tandakan 1 petak sahaja.]

Ya

Tidak

d. Jika ‘Ya’ jawapan awda bagi soalan c, nyatakan kesukaran tersebut dan bagaimana awda mengatasinya?

PARA PENKKAJI [JULIAN BIN MURAI-15B1023 & MOHAMMAD FRIDAUS BIN AHMAD-15B8731] INGIN MENGUCAPKAN JUTAAN TERIMA KASIH KEPADA PARA RESPONDEN ATAS KERJASAMA DAN MASA YANG DILUANGKAN BAGI MENGISI BORANG KAJI SELIDIK INI. TAMBAHAN, SEGALA ANALISIS DAN DAPATAN YANG AKAN DIPEROLEHI DARI KAJI SELIDIK INI AKAN DIGUNAKAN DENGAN BAIK DAN KESAHIHAN KORPUS DATA AKAN DIUTAMAKAN.

SEKIAN TERIMA KASIH

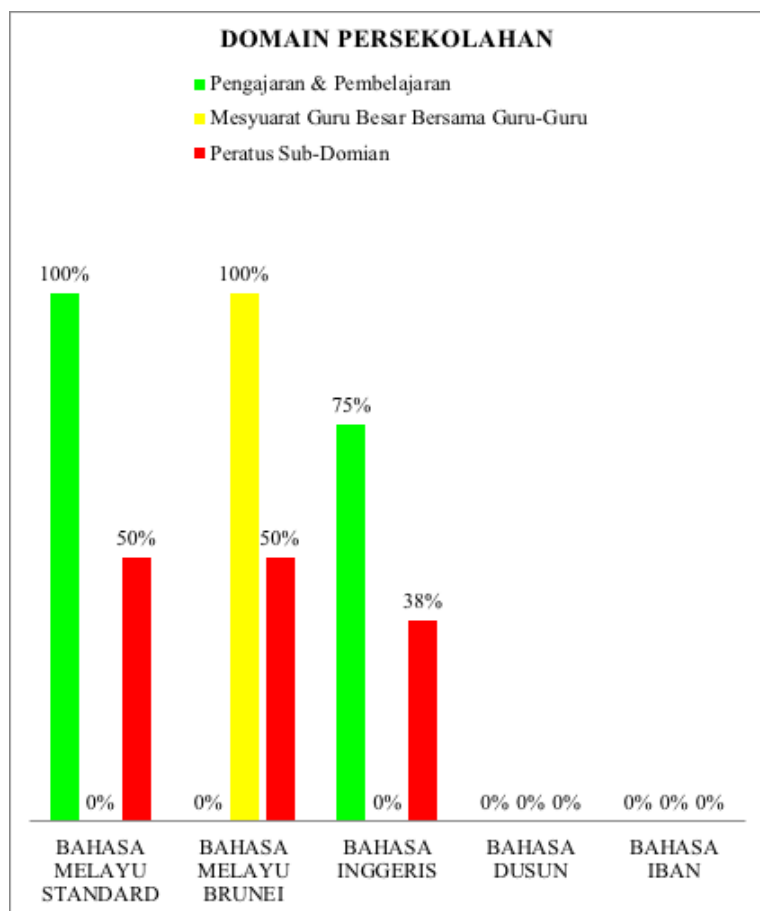
JADUAL-JADUAL :

MUKA SURAT

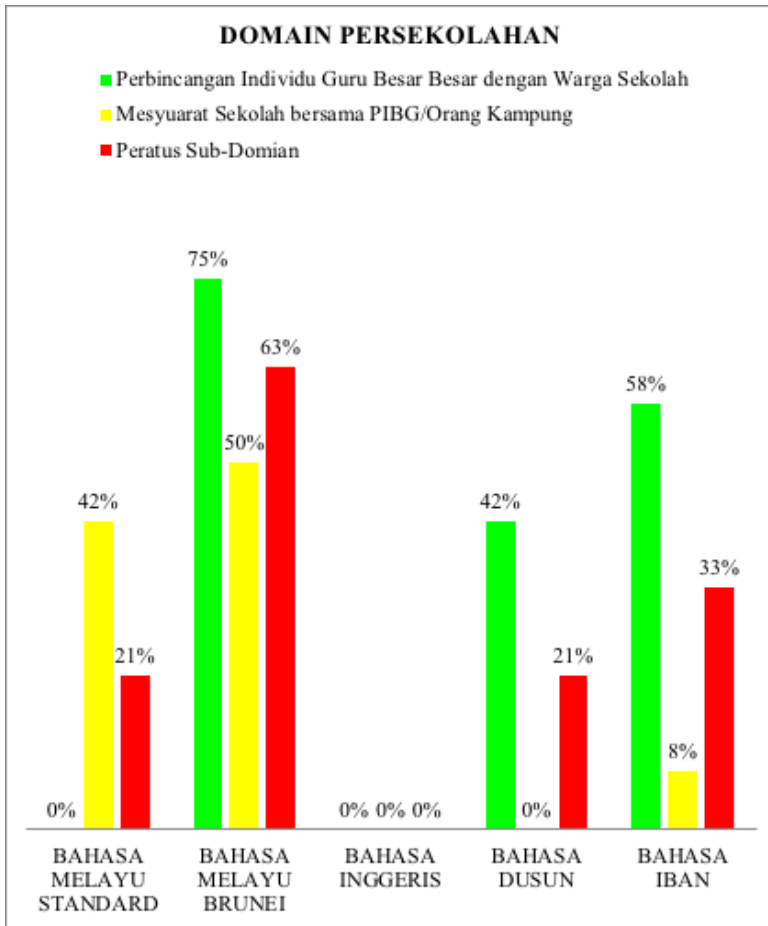
Jadual 1: Domain Pilihan Bahasa Bagi Guru-Guru dan Kakitangan Sekolah Rendah DMS Dian Sukang, Ulu

Belait.	6
Jadual 2: Huraian Latar Belakang Responden	12
Jadual 3: Huraian Kemahiran Berbahasa Responden	13
Jadual 4 : Domain Persekolahan Bagi Guru-Guru & Kakitangan Sekolah	14-15
Jadual 5 : Domain Persahabatan Bagi Guru-Guru & Kakitangan Sekolah	16

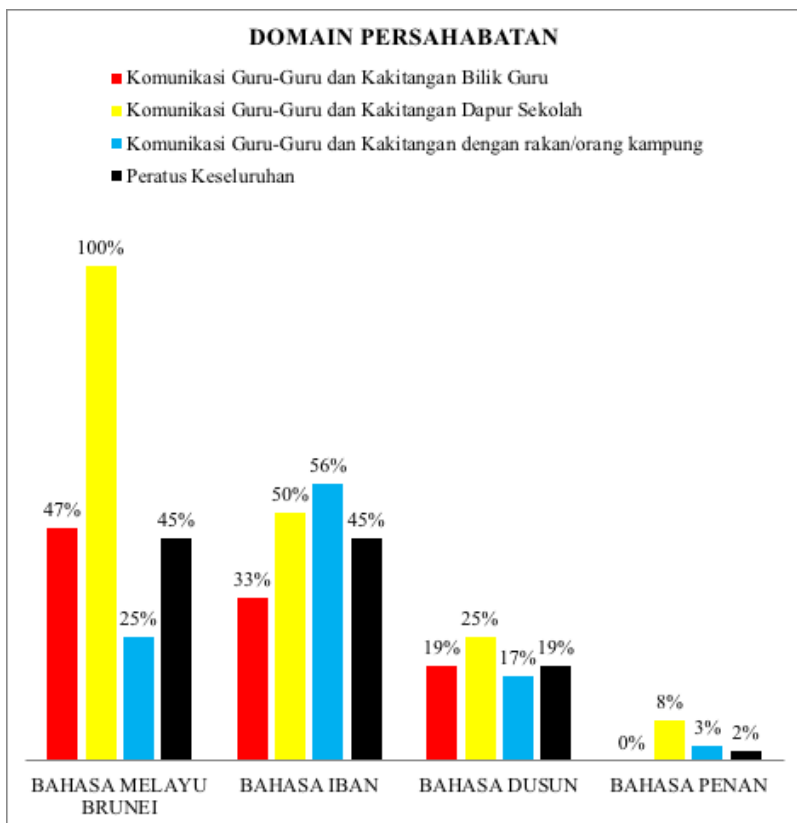
Lampiran B



Lampiran C



Lampiran D



Lampiran E

MAKLUM BALAS TEMU BUAL TIDAK FORMAL PARA PENGKAJI DENGAN PARA RESPONDEN

RESPONDEN 1 (Guru Berbangsa Iban)

Orang sini ani durang bercakap mengikut bangsa dangan durang

bercakap. Sekiranya orang Dusun jumpa orang Iban, durang cakap Iban tu. Tapi orang Iban jumpa dan durang bercakap dangan orang Penan, durang cakap Iban tu. Iban sama Iban tantu tah durang cakap Iban tu. Sini ani durang andang makai bahasa Iban ni untuk berhubung sesama orang kampung.

RESPONDEN 4 (Guru berbangsa Melayu Brunei)

Orang sini ani mun becaita sama durang-durang, durang labih suka cakap Iban tu tapi sama kami durang cakap Melayu Brunei tu.

RESPONDEN 3 (Guru berbangsa Dusun)

Aku ani merati plang cakap Dusun tapi payah ku kan ubah ke cakap Dusun, pasal mama bapa ku cakap sama kami cakap Melayu. Aku faham Dusun pasal bapa ku cakap sama nenek, datuk sama adik beradiknya cakap Dusun. So dari sana tah ku belajar cakap Dusun jua sama nenek datuk ku cakap sama aku cakap Dusun. Pasal orang kampung sini ani durang labih suka cakap Iban ni bila durang carita sama sendiri. Orang cakap Dusun sama aku, aku balasi cakap Melayu tu.

RESPONDEN 12 (Tukang Masak berbangsa Iban)

Kami sini ani mun kan becakap sama orang Iban, Dusun, Penan. Kami pakai bahasa Iban tu. Tapi aku ani Iban plang, faham jua ku bahasa Dusun sama sikit-sikit bahasa Penan. Aku lebih sukalah pakai bahasa Iban cakap sama orang kampung ani.

RESPONDEN 11 (Tukang Masak berbangsa Iban)

Aku ani selalu pakai bahasa Iban mun bercakap sama orang kampung nda kira bangsanya kecuali guru-guru Melayu dan pelawat.

RESPONDEN 9 (Tukang Masak berbangsa Iban)

Bahasa Iban ani bahasa ku plang dari damit dulu. Aku cakap Iban jua

eh sama orang kampung Sukang ani tapi sama orang guru-guru sama orang datang ku cakap Melayu. Bahasa Dusun sama Penan aku tahu sikit saja tapi faham plang ku kalau orang bawa cakap sama aku balas cakap Iba lah tu.

RESPONDEN 10 (Pembersih berbangsa Iban)

Bahasa Iban selalunya ku pakai eh, mun kan cakap sama orang kampung ani. Sama guru basar pun ku cakap Iban tu, kadang-kadang ku cakap Melayu jua tu.

RESPONDEN 7 (Pembersih berbangsa Penan)

Aku ani boleh lah sikit-sikit tahu cakap Penan tapi rumah kami selalu cakap Dusun kana bawai oleh mamaku. Baba ku pun ikut tah jua cakap Dusun jua tapi kami pun cakap Iban jua. Iban ani ku belajar waktu sama kawan-kawan, orang kampung semasa skulah dulu. Bahasa Iban ani ku pakai eh bila cakap sama orang kampung ani.

RESPONDEN 8 (Pembersih berbangsa Iban)

Aku atu wang selalunya cakap sama orang-orang sini cakap Iban eh. Sanang jua bah cakap Iban sama durang pasal durang ani faham cakap Iban. Dusun sama Penan ku ani nda jua andal lah tapi faham ku sikit-sikit cakap atu.

RESPONDEN 6 (Kerani berbangsa Dusun)

Aku belajar cakap Iban ani dari skulah dulu dan umah mamaku jua cakap sama kami Iban. Baba ku pun jua cakap Iban sama aku mun kana marahi dulu-dulu masa damit. Biasa tia aku cakap Iban mun cakap sama orang kampung Iban sama Penan, sama orang Dusun ku cakap Dusunlah tu.

MEMBASMI KEMISKINAN DI NEGARA BRUNEI DARUSSALAM: SATU KES KAJIAN PROGRAM PEMBANGUNAN SOSIO-EKONOMI

Hartini Mohammad Yussof
(*Brunei Darussalam*)

Abstract

Social development through community programs is very important as one way to reduce or eradicate poverty. Often time the community programs have the ability and capacity to identify the vulnerable people in particular women who are facing financial burden and difficulty due to lack of support and other problems. This paper is a case study of one of the many social service program available in Brunei Darussalam that is aimed to target the vulnerable people and provide them the assistance in the form of capacity building such as skills training that are relevant for them to help them to improve their life towards more independence financially and to raise their standard of living by being more productive to earn their living. The Community empowerment program has trained many vulnerable people especially women to gain the skills that they needed and used them to help them find the jobs that they needed such as in self-employed, government sector as well as private sector.

Keywords: Community Programs, Social development, vulnerable people, poverty eradication

Abstrak

Pembangunan sosial melalui program komuniti adalah sangat penting sebagai salah satu cara untuk membasmi kemiskinan. Sering kali program komuniti mempunyai kemampuan dan kapasiti untuk mengenal pasti kumpulan sasaran yang lemah seperti kaum wanita yang menghadapi beban kewangan dan kesusahan hidup disebabkan oleh kekurangan kewangan atau tiada sokongan dan juga masalah lain yang berkaitan. Kertas ini adalah merupakan satu kes kajian tentang satu daripada banyak program yang terdapat di Negara Brunei Darussalam yang bertujuan untuk kumpulan sasaran yang lemah dan memberikan mereka bantuan berbentuk pembangunan kapasiti seperti latihan kemahiran yang berguna dan bersesuaian bagi menolong memperbaiki kehidupan mereka ke arah berdikari dan kebebasan kewangan dan sekali gus menaik taraf kehidupan dengan menjadikan diri mereka lebih produktif untuk menampung perbelanjaan kehidupan. Program Perkasa Komuniti (PPK) telah melatih banyak penerima kumpulan sasaran terutama wanita untuk mendapatkan kemahiran yang sesuai dan yang diperlukan untuk mencari pekerjaan seperti bekerja sendiri mahupun bekerja di sektor kerajaan dan sektor swasta.

Kata Kunci: Program komuniti, Pembangunan sosial, kumpulan sasaran, membasmi kemiskinan

1.0 Pengenalan

Negara Brunei Darussalam (seterusnya NBD) adalah sebuah negara kecil di Kepulauan Borneo dengan jumlah penduduk pada tahun 2017 seramai 442,400, iaitu 233,400 adalah lelaki dan selebihnya, 209,000 adalah wanita. Kadar keluaran dalam negeri secara kasar adalah

BND16,747.7 juta dan per kapita keluaran dalam negeri secara kasar adalah BND38,993.4 pada tahun 2017 (JPKE), menjadikannya di antara negara kaya di Asia. NBD adalah sebuah negara Islam beraja dan bahasa Melayu adalah bahasa resmi negara. Hasil pendapatan negara pula adalah banyak bergantung pada pengeluaran minyak dan gas walaupun kepelbagaian ekonomi telah menjadi salah satu dasar negara yang diutamakan bagi menjana pertumbuhan ekonomi yang mapan.

Bagi melaksanakan pembangunan negara dari segi ekonomi dan sosial, NBD telah memformulasikan pelan 30 tahun yang dinamakan “Wawasan Brunei 2035”. Pelan ini antara lain bertujuan untuk menjadikan NBD antara 10 negara atas dalam dunia dengan ekonomi yang dinamik, per kapita pendapatan yang mapan, penduduk yang berpendidikan dan mahir. Bagi merealisasikan sasaran wawasan ini ada lapan strategi telah dikenal pasti yang merangkumi bidang: pendidikan, ekonomi, keselamatan, dan pembangunan institusi, perniagaan tempatan, infrastruktur, serta jaminan sosial dan alam sekitar.

Dari segi kedudukan atau pencapaian negara dalam tangga kedudukan Indeks Pembangunan Manusia, NBD berada pada kedudukan 31 daripada 188 negara di dunia. Indeks Pembangunan Manusia adalah ringkasan ukuran untuk menilai kemajuan jangka-panjang dalam tiga asas dimensi pembangunan manusia iaitu: kehidupan yang panjang dan sihat, akses kepada ilmu pengetahuan, dan taraf hidup yang baik (UNDP). Merujuk kepada kedudukan ini dapat dirumuskan bahawa negara ini adalah dalam kategori negara yang mempunyai Indeks Pembangunan Manusia yang sangat tinggi.

Selama hampir tiga dekad NBD mengecapi kenikmatan kebebasan daripada pemerintahan asing. Negara ini telah berupaya dalam menghasilkan kemajuan yang luar biasa. Dalam bidang pendidikan, negara ini telah komited dalam misinya “Untuk menyediakan pendidikan holistik bagi mencapai potensi penuh untuk semua” dengan visi “ Pendidikan berkualiti ke arah bangsa yang membangun, aman dan makmur”. Tujuannya adalah untuk melengkapi penuntut agar hidup menjadi dewasa yang *multitasking*, pelbagai fungsi, dan bersemangat.

Tujuan sistem pendidikan negara ini juga untuk menolong memupuk kanak-kanak dan penuntut untuk mencari atau memaksimumkan bakat mereka, dan semangat untuk belajar sepanjang hayat (MOE). Dalam bidang kesihatan, secara keseluruhannya penunjuk kesihatan Brunei adalah sangat baik. Perkhidmatan kesihatan diberikan secara percuma atau di kenakan bayaran pada kadar subsidi. Pada tahun 2011, jangka hayat ketika lahir adalah 78.1 tahun berbanding 62.3 tahun pada tahun 1960 dan ini menjadikan Brunei di antara yang tertinggi di rantau Asia Tenggara dan angka ini akan terus meningkat. Manakala kadar kematian bayi pula adalah 5.4 kematian setiap 1,000 kelahiran pada tahun 2012 berbanding 42.3 kematian setiap 1,000 kelahiran pada tahun 1966. (Kementerian Kesihatan 2013). Dalam bidang sosio-ekonomi pula, penyertaan tenaga buruh telah meningkat kepada 68.9 peratus pada tahun 2011 berbanding 59.6 peratus pada tahun 1981. (JPKE, 2014). Walaupun jumlah peratusan pekerjaan di sektor awam sangat tinggi, namun jumlah peratusan pekerjaan di sektor swasta telah meningkat dengan penubuhan Tabung Amanah Pekerja (TAP) pada tahun 1992 bagi memudahkan pekerja untuk menikmati mobiliti pekerjaan di pelbagai sektor.

Dalam proses pelaksanaan pembangunan sebuah negara, pertumbuhan ekonomi adalah faktor terpenting bagi memastikan taraf hidup penduduk menjadi lebih baik dan mapan. Perkembangan dan peningkatan kesejahteraan sosial juga mesti seiring dengan pembangunan ekonomi. Dalam upaya untuk mencapai suatu kesejahteraan sosial secara menyeluruh adalah memerlukan strategi kebijakan pembangunan sosial dan ekonomi yang berlanjutan.

Kertas ini menerangkan salah satu kajian kes mengenai salah satu dasar pembangunan sosial yang wujud di NBD bagi menangani masalah golongan sasaran yang kurang berkemampuan dari segi perbelanjaan bagi menampung sara hidup mereka. Fokus golongan sasaran dalam kajian kes ini adalah golongan wanita/ibu tunggal yang kurang berkemampuan dari segi perbelanjaan disebabkan oleh tiada pekerjaan, kematian suami atau yang mengalami perceraian. Metode penelitian kertas, kes kajian ini adalah berbentuk deskriptif dan pengumpulan data dan maklumat dilakukan secara dalam talian (*online*), perpustakaan, menganalisa

dokumen dan juga temu ramah dengan pegawai-pegawai di bahagian Jabatan Pembangunan Komuniti (JPK), Kementerian Kebudayaan Belia dan Sukan (KKBS), dan beberapa penerima bantuan PPK yang terdiri daripada peserta wanita yang telah berjaya menamatkan kursus kemahiran yang mereka pilih.

2.0 Perbincangan

Dalam isu perlindungan sosial, berbagai undang-undang telah dikuatkuasakan di NBD bagi memastikan dan menggalakkan perlindungan hak manusia, termasuk menjaga kebajikan semua, terutama wanita dan kanak-kanak. Isu-isu berkaitan sosial ditangani oleh Majlis Kebangsaan Isu Sosial (MKIS) di bawah KKBS. MKIS bertanggungjawab mengenal pasti isu-isu sosial semasa; merumuskan dasar, undang-undang dan pelan tindakan; dan menyelaraskan pelaksanaannya dengan agensi-agensi berkaitan. Engin penggerak MKIS yang menangani isu-isu wanita adalah JPK di bawah KKBS. Selain daripada itu, KKBS juga bekerja rapat dengan organisasi yang bukan kerajaan bagi sama-sama menangani isu-isu wanita. Kerjasama ini memberikan jalan untuk memperbaiki status wanita dalam berbagai aspek kehidupan seperti pendidikan, ekonomi, kebajikan, budaya and masyarakat. Tambahan pula, NBD juga komited dalam peranannya untuk menyokong Matlamat Pembangunan Milenium (MDG), Matlamat Pembangunan Mapan (SDG) dan persidangan menghapuskan semua bentuk diskriminasi terhadap wanita.

2.1 Program Perkasa Komuniti (PPK)

PPK adalah salah satu program yang berbentuk intervensi bertujuan membantu kumpulan sasaran iaitu wanita yang kurang berkemampuan dalam menangani masalah kewangan dan perbelanjaan harian mereka kerana tidak bekerja, ibu tunggal disebabkan perceraian atau kematian suami tetapi menanggung beban tanggungjawab untuk menjaga keluarga. Matlamat utama program ini adalah untuk mengubah pemikiran dan sikap penerima bantuan untuk berupaya berdikari dan berusaha sendiri

untuk menjamin kehidupan yang lebih baik dari segi menangani masalah perbelanjaan.

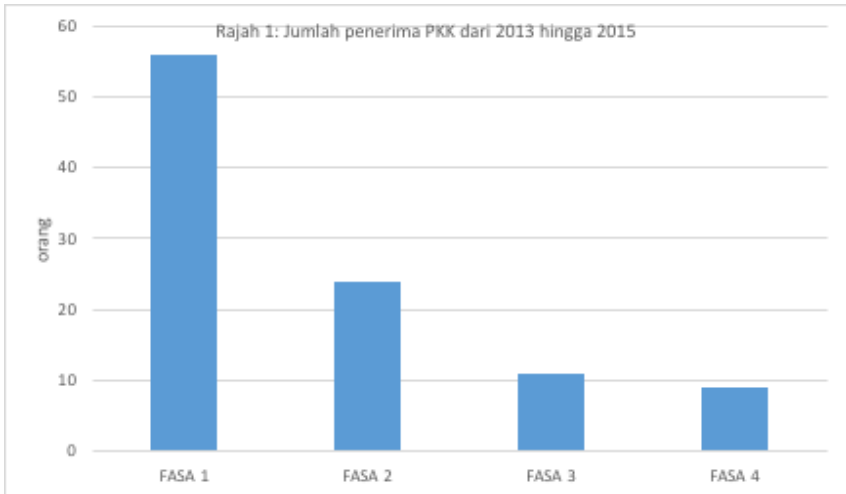
Menurut Laverack (2001), kebanyakan definisi memperkasa komuniti secara meluas berasaskan interpretasi sama ada interpersonal atau sebagai satu hasil atau satu proses, maju bersama kontinum dinamik: memperkasa individu; kumpulan kecil; organisasi komuniti; perkongsian; tindakan politik. Dari segi aspek organisasi, memperkasa komuniti memberikan satu pautan di antara elemen interpersonal seperti kawalan individu, modal sosial, kohesif komuniti, sosial-budaya, dan ekonomi. Proses memperkasa komuniti memberikan individu dan kumpulan untuk mengatur dan mengarah diri mereka kepada perubahan sosial. Laverack merumuskan kajian literatur yang ada telah mengenal pasti aspek organisasi dalam konteks program termasuk; partisipasi, kepimpinan, mobilisasi sumber, penilaian masaalah, pautan dengan yang lain, struktur organisasi, pertanyaan mengapa, peranan agensi-agensi luar, dan pengurusan program.

Goldenberg (1993) pula berpendapat program pembangunan sosial adalah bertujuan menghapuskan kemiskinan, memberikan peluang pekerjaan yang produktif untuk memenuhi keperluan asas manusia. Jadi pembangunan adalah merupakan satu proses pembangunan mandiri yang dicapai melalui penyertaan orang yang bertindak demi kepentingannya dan di bawah kawalannya sendiri.

Narayan (2002) mendefinisikan memperkasa atau pemberdayaan sebagai pengembangan aset dan kemampuan orang yang miskin untuk menyertai, berbincang, pengaruh, kawalan, dan memegang tanggungjawab terhadap institusi yang memberi kesan terhadap kehidupan mereka. Memandangkan kemiskinan adalah berbentuk multidimensional, orang miskin memerlukan pelbagai aset dan kemampuan pada peringkat individu (seperti kesihatan, pendidikan, dan perumahan) dan di peringkat kolektif (kemampuan untuk mengendali dan mobilisasi dalam mengambil tindakan kolektif bagi menyelesaikan masalah).

PPK adalah sebuah program pembangunan kapasiti yang menawarkan latihan kemahiran dan keusahawanan, kemahiran perniagaan dan

pembangunan diri. Program ini menawarkan kursus-kursus seperti: masakan kek dan pastri; komputer dan pengendalian pejabat; terapi kecantikan; serta latihan teknologi rekaan fesyen. Program ini telah bermula dilaksanakan pada tahun 2013 dan telah berjaya melatih seramai 100 orang sehingga tahun 2015.

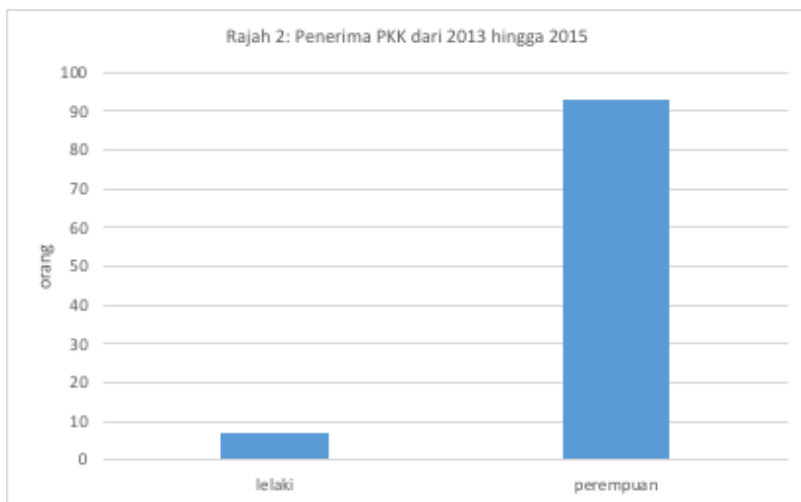


Sumber: JPK, KKBS

Rajah 1 menunjukkan jumlah penerima PPK dari fasa 1 hingga fasa 4. Fasa 1 menawarkan latihan kepada seramai 56 orang. Dari jumlah 56 orang, 44 orang menjalani latihan kemahiran masakan, penyajian makanan (*catering*), kek dan pastri. Manakala 12 orang menjalani latihan kemahiran komputer dan pengendalian pejabat. Fasa 2 menawarkan latihan kepada seramai 24 orang. Dari jumlah 24 orang, 6 orang menjalani latihan kemahiran teknologi rekaan fesyen, 3 orang menjalani latihan kemahiran terapi kecantikan, 10 orang menjalani latihan kemahiran masakan, penyajian makanan, kek dan pastri, manakala 5 orang menjalani latihan kemahiran komputer dan pengendalian pejabat. Fasa 3 menawarkan latihan kepada seramai 11 orang: 5 orang menjalani latihan kemahiran masakan, penyajian makanan, kek dan pastri, 4 orang menjalani latihan kemahiran computer dan pengendalian pejabat,

1 orang menjalani kemahiran teknologi rekaan fesyen dan 1 orang menjalani latihan kemahiran terapi kecantikan. Fasa 4 menawarkan latihan kepada seramai 9 orang. Dari jumlah 9 orang, 3 orang menjalani latihan kemahiran masakan, penyajian makanan, kek dan pastri, 3 orang menjalani latihan komputer dan pengendalian pejabat, dan 3 orang menjalani latihan terapi kecantikan. Jumlah keseluruhan penerima yang menjalani latihan kemahiran PPK adalah 100 orang. Setiap latihan kemahiran akan dijalankan selama 3 bulan dan elaun akan diberikan kepada setiap pelatih iaitu sebanyak \$180 setiap bulan bagi pelatih yang belum berkahwin dan \$300 setiap bulan bagi pelatih yang sudah berkahwin.

PPK juga menawarkan program pembangunan diri yang lain seperti program motivasi dan keusahawanan bagi menambah ilmu pengetahuan kepada setiap penerima latihan. Walaupun PPK dibukakan untuk setiap komuniti masyarakat yang layak namun penerima yang banyak memohon program ini adalah terdiri daripada kaum wanita seperti yang tertera di rajah 2. Dari jumlah 100 orang penerima PPK, seramai 7 orang adalah lelaki dan 93 orang adalah wanita. Ini jelas menunjukkan bahawa kumpulan sasaran yang lemah adalah terdiri dari kaum wanita.



Sumber: JPK, KKBS

Memandangkan program ini melibatkan perbelanjaan, masa dan tenaga, beberapa objektif telah dikenal pasti untuk mencapai matlamatnya iaitu: supaya dapat mengurangkan kebergantungan terhadap bantuan kebajikan dalam masa yang panjang; memberikan latihan kemahiran dan pendedahan kepada bidang keusahawanan dan perniagaan; menggalakkan sikap sara diri yang ingin berdaya maju; dan membantu negara dalam mengurangkan kadar kemiskinan.

2.2 Pencapaian PPK

Memandangkan sifat PPK berbentuk memberikan kemahiran kepada kumpulan sasaran yang kurang kemampuan dari segi kewangan dan kemahiran, program ini telah mampu mendapatkan sokongan dari berbagai pihak kerajaan mahupun pihak swasta. Antara rakan-rakan strategik PPK adalah: Kementerian Kewangan, Kementerian Hal Ehwal dalam Negeri, Kementerian Pendidikan, Kementerian Ugama, Pusat Pembangunan Belia, Pusat Pembangunan Keusahawanan, Majlis Ugama Islam Brunei, Lembaga Pembangunan Ekonomi Brunei, Yayasan Sultan Haji Hassanal Bolkiah, dan Livewire Brunei Darussalam. Dengan adanya sokongan ini program dapat berjalan dengan jayanya dan berhasil memberikan latihan kemahiran kepada para penerima latihan dan seterusnya berjaya menggubah minda dan sikap para penerima ke arah kehidupan yang lebih baik, berdikari dan berdaya usaha maju.

Dari jumlah 100 orang penerima PPK tersebut, 87 orang telah berjaya menamatkan latihan kemahiran dan kebanyakannya telah menceburi bidang perniagaan kecil-kecilan, mendapat tawaran pekerjaan di jabatan kerajaan dan sektor swasta. Tambahan pula bagi mereka yang menceburi bidang perniagaan telah diberikan sokongan dan bantuan kewangan yang berupa geran mikro yang berjumlah \$2.000. Dari 15 penerima latihan yang memohon, 10 orang telah berjaya menerima geran tersebut dan 9 orang dari 10 penerima adalah wanita. Selain daripada bantuan berupa geran mikro, penerima juga menerima peralatan elektronik yang

berkaitan bagi membantu mereka memulakan perniagaan.

Dari temu ramah yang dilakukan penyedidik kepada penerima geran mikro yang terdiri daripada kaum wanita, PPK telah memberikan mereka ruang dan peluang bagi membantu mereka untuk menimba ilmu pengetahuan yang sangat berguna misalnya dalam kursus kemahiran masakan, penyajian makanan, kek dan pastri mereka mempraktikkan kemahiran tersebut dan berjaya menjana pendapatan yang lumayan dari hasil jualan mereka. Mereka membuat perniagaan kecil-kecilan dari rumah dan memasarkan perniagaan mereka menerusi internet dalam talian (*online internet*) dengan menggunakan khidmat media sosial seperti *Instagram* dan *facebook*. Mereka gembira dan bersyukur kerana jualan mereka mendapat sambutan orang ramai. Dengan penghasilan yang mereka perolehi ini telah berjaya mengatasi masalah kewangan yang mereka alami sebelum mendapat bantuan PPK dan juga dapat membebaskan mereka dari terjebak ke arah kemiskinan.

Program PPK telah memberikan impak positif terhadap nilai-nilai, sikap dan tingkah laku kepada penerima latihan. Mereka dapat belajar untuk lebih bersabar dan bertanggungjawab bagi memperbaiki masa depan mereka dan keluarga agar dapat hidup lebih baik dan mapan.

2.3 Cabaran dan Cadangan

Walaupun PPK telah melahirkan beberapa penerima latihan kemahiran yang berjaya namun masih ada cabaran yang perlu ditangani. Program ini memerlukan penambahan jumlah peruntukan kewangan dan sumber manusia serta memperbaiki penyelarasan sumber tenaga manusia agar dapat memenuhi keperluan kemahiran dan keupayaan kumpulan sasaran dengan lebih efektif. Program ini juga memerlukan pengukuhan kapasiti dalam setiap peringkat termasuk kerajaan, masyarakat sivil, komuniti dan keluarga. Selain itu, program ini juga memerlukan penyelarasan efektif dalam kemahiran dan membina perhubungan untuk memupuk jalinan di antara agensi-agensinya pelaksana, komuniti dan masyarakat sivil.

Bagi meningkatkan lagi kejayaan PPK, dicadangkan supaya

menjalankan susulan yang cekap dan menyediakan system pemantauan untuk mengikuti kemajuan para penerima latihan. Melaksanakan sistem pengumpulan data dan maklumat yang lebih luas dan pelbagai untuk tujuan penyelidikan dan penilaian. Selain daripada itu adalah penting juga untuk memperbaiki kaedah pengajaran dan latihan supaya lebih efektif dan lebih memberikan impak besar kepada para penerima latihan.

3.0 Kesimpulan

NBD adalah sebuah negara kecil yang bertuah kerana dikurniakan hasil minyak dan gas yang menjadi sumber pendapatan negara yang dapat dinikmati oleh semua penduduk dan masyarakat tanpa mengira bangsa dan kepercayaan. Dalam usaha negara untuk mencapai wawasan 2035 banyak strategi dan pelan pembangunan ekonomi telah disediakan dan dilaksanakan untuk menjadikan negara ini sebagai sebuah negara yang maju dan ke hadapan dan sama-sama bersaing di arena global. Selain pembangunan ekonomi yang berkembang dan juga mapan NBD juga memfokuskan pembangunan sosial kerana kemajuan ekonomi mestilah seiring dengan kemajuan sosial. Misalnya, dalam membasmi kemiskinan NBD telah memperuntukkan perbelanjaan yang tidak sedikit kerana bukan hanya perkara ini tuntutan agama Islam yang dianuti negara ini tetapi juga semestinya tanggungjawab negara untuk memperbaiki nasib penduduk yang kurang berkemampuan dan keupayaan agar terkeluar dari kepompong kemiskinan.

Bebagai pihak sektor kerajaan mahupun sektor swasta dan juga masyarakat sivil berganding bahu bagi menangani masalah sosial seperti kemiskinan ini. Banyak program telah dilaksanakan secara berterusan untuk kumpulan sasaran yang tidak berkemampuan agar dapat mengubah nasib hidup mereka ke arah yang lebih baik. Salah satu program yang berciri latihan kemahiran iaitu Program Perkasa Komuniti (PPK) telah pun dilaksanakan dan memberikan sedikit sebanyak impak yang dihasratkan bagi tujuan mengubah nasib para penerima latihan ke arah kehidupan yang lebih baik. Sejumlah program yang seperti ini telah disediakan dan dilaksanakan pihak kerajaan dengan sokongan

pihak swasta dan masyarakat sivil bagi membantu mengurangkan atau menghapuskan kemiskinan di negara ini.

Rujukan

Brunei Darussalam Education Statistics, 2014. *Department of Planning, Development & Research*. Ministry of Education. Negara Brunei Darussalam.

Brunei Darussalam Statistical Yearbook 2014. *Department of Statistics, Department of Economic Planning and Development*. Negara Brunei Darussalam.

Goldenberg, J. (1993). “*The Leap-Frogging approach to national development*”. In: Facing the challenge: responses to the report of the South Commission.

<http://hdr.undp.org/en/data>

Kementerian Kesihatan Brunei Darussalam (2013). *Pelan Utama Untuk Sistem Kesihatan dan Infrastruktur penjagaan kesihatan*, Brunei: Kajian Sistem Teras.

Laverack, G. (2001). “*An Identification and Interpretation of the Organizational Aspects of Community empowerment*”. *Oxford University Press and Community Journal*. Vol.36 No2, Pp. 134-145.

Narayan, D. (2002). “*Empowerment and Poverty Reduction: A Sourcebook*”. The World Bank.

www.deps.gov.bn.

Jabatan Statistik dan Perancangan Ekonomi. Kementerian Kewangan dan Ekonomi.

PERKEMBANGAN SEKTOR MULTIMEDIA DAN PERFILEMAN BRUNEI DARUSSALAM: SUATU TINJAUAN AWAL

Izni Azrein bin Noor Azalie
(*Brunei Darussalam*)

Abstract

The creative sector in Brunei Darussalam within the last 10 years or so has shown a promising start since the promulgation of the Brunei Vision 2035 in 2007 in determining a new national development goals. The importance of the creative sector as an alternative towards conventional economic development model can be seen with the establishment of the i-Centre and Knowledge Hub in Anggerek Desa, Berakas as well as the National Simulation Centre (CAE) in Tungku, Gadong. Coupled with these are initiatives in the form of government schemes and grants laid out by stakeholders who sought to develop the sector. Revampment of the school curriculum to SPN 21 also put emphasis on the development of the creative sector by producing students who are endowed with innovation and creativity as well as able to produce creative content. Among the sector that has received such jump-start is the Multimedia and Filmmaking sector especially with the growth in creative communities. The establishment of such communities were initially well-linked to the creation of Brunei National Broadcasting Centre (RTB) in the late 70s which acted as the producer, consumer as well as regulator for creatively-produced products. The advent of globalisation changed directly and indirectly the role of RTB and it also lead to the growth in indie creative actors such as Vloggers, Youtubers and Social Influencers among

the millennials. This undoubtedly altered the multimedia and film production landscape by the incorporation of new technologies. This article will provide a preliminary insights on how these changes lead to the current growth phenomenon that we are witnessing.

Keywords: development, creative actors, indie, digital platform

Abstrak

Sektor kreatif Negara Brunei Darussalam dalam masa 10 tahun kebelakangan menunjukkan perkembangan yang memberangsangkan terutama semenjak negara mengetengahkan Wawasan 2035 pada tahun 2007 sebagai hala tuju yang baru. Kepentingan sektor kreatif dalam menjana kepelbagaian ekonomi negara dapat dilihat dengan terbentuknya beberapa pusat penyelidikan seperti *i-Centre* dan *Knowledge Hub* di Anggerek Desa, Berakas dan Pusat Simulasi Negara CAE di Tungku, Gadong. Ini diikuti pula dengan inisiatif berbentuk dana penyelidikan yang diberikan oleh pelbagai kementerian dan pusat pembelajaran yang mempunyai kepentingan (*stake*) dalam pembangunan sektor kreatif ini. Penggubalan sistem pendidikan negara yang juga dikenali sebagai Sistem Pendidikan Negara Abad Ke-21 (SPN 21) turut menitikberatkan pembangunan sektor kreatif ini dengan menghasilkan pelajar yang bukan saja mahir dari segi akademik dan intelektual malah mampu menghasilkan produk-produk kreatif dan inovatif. Antara sektor perekonomian yang mengalami anjakan kreativiti ini ialah Multimedia dan Perfileman Brunei Darussalam terutama sekali dengan pembentukan komuniti kreatif. Perkembangan komuniti ini pada awalnya berkait rapat dengan pembentukan RTB di tahun 1970an yang berperanan sebagai badan penerbit (*producer*), pengguna (*consumer*)

dan juga pengawal (*regulator*). Fenomena globalisasi secara langsung dan tidak langsung mengubah peranan RTB dan sektor kreatif ini dengan pembentukan kreatif *indie* terdiri daripada individu berpengaruh yang juga dikenali sebagai *Social Influencers*, *Vloggers*, *Youtubers* dan sebagainya di kalangan generasi milenial. Fokus artikel ini adalah untuk melihat sejauh mana komuniti *indie* baru ini mempengaruhi perkembangan sektor multimedia dan perfileman ini melalui analisis dan tinjauan awal kajian ini.

Kata kunci: pembangunan, aktor kreatif, *indie*, platform digital

Pengenalan

Pengetahuan umum mengenai sektor multimedia dan perfileman negara sangatlah terhad memandangkan sektor ini dilihat sebagai sektor sekunder terutama sekali dari segi penghasilan pekerjaan dan perekonomian. Namun, Wawasan Brunei 2035 membuka peluang dalam pembentukan sektor kreatif negara. Filem *Ada apa dengan Rina* (2013) yang dihasilkan oleh Rumah Produksi Regalblue dan filem *Yasmine* (2014) yang dihasilkan oleh Origin Artistics, sebuah syarikat hasil daripada projek inkubasi kerajaan di i-Centre memberi nafas baru kepada sektor ini. Secara tidak langsung, keinginan untuk mengetahui sejarah sektor perfileman negara telah mendorong kajian ini untuk dijalankan bagi mengupas perkembangannya.

Sektor Multimedia dan Perfileman Brunei: sejarah ringkas perkembangan awal

Perkembangan sektor multimedia dan perfileman di Brunei Darussalam dari tahun 1950an mempunyai kaitan rapat dengan perkembangan industri perfileman di Asia Tenggara. Di antara tahun 1950 hingga awal 1970, industri perfileman dan panggung Nusantara mengalami fenomena

budaya pop yang dibawa oleh industri perfileman Malaysia dan Indonesia terutama sekali filem-filem P. Ramlee. Fenomena yang juga di kenali sebagai *Pop Yeh Yeh* ini juga di alami di Brunei Darussalam dengan terbentuknya kugiran-kugiran tempatan seperti D'Idaman Bands – yang melahirkan rumah produksi Rezal Malek Faesal di tahun 90an - dan Irama Perindu di bawah naungan Times Record, Singapura, serta dengan tersebarnya cara berpakaian ala-ala retro terutama sekali bagi generasi *baby boomer*. Panggung wayang gambar (pawagam) tempatan seperti Boon Pang di Bandar Seri Begawan dan Marina di Seria, Kuala Belait, memainkan peranan penting dalam perkembangan awal budaya pop di Brunei terutama sekali di era 60an dan lewat 70an. Ini kerana RTB, sebagai penyiar media dan televisyen negara, cuma memulakan siaran televisyen pada tahun 1975. RTB, yang juga dikenali sebagai Radio Brunei dari tahun 1957 hingga 1975, cuma bertanggungjawab dalam menyiarkan siaran radio di awal penubuhannya.

Jadi bagaimana sektor perfileman negara bermula tanpa adanya infrastruktur, pakar dan kapasiti tempatan? Jawapannya terletak pada adanya pertalian dan rangkaian awal dengan negara luar seperti Malaysia, Singapura, Hong Kong dan juga United Kingdom dari segi latihan kemahiran, pengambilan pekerja asing yang mahir di sudut teknikal dan juga dari segi adanya ko-produksi karya-karya awal antara komuniti kreatif tempatan dan antarabangsa. Menurut McDaniel (1994), perkembangan sektor multimedia negara pada pertengahan tahun 1970an adalah disebabkan oleh peningkatan dari segi penyiaran dan juga kemasukan siaran Radio Televisyen Malaysia yang sedikit sebanyak mengundang minat penduduk tempatan bagi bahan-bahan kreatif. Selain daripada peningkatan dari segi jumlah set televisyen dari 3,000 di tahun 1970 ke 10,000 pada tahun 1974 (McDaniel, 1994), siaran filem-filem tempatan, Malaysia dan Indonesia di kawasan tanah lapang kejiranan kampung oleh Unit Dakwah, Jabatan Hal Ehwal Ugama (sekarang Pusat Dakwah Islamiah) juga menyumbang kepada perkembangan sektor multimedia dan filem di negara ini (H.K.B, bekas pendakwah PDI, 2017).

Menurut Espina (2013), filem pertama negara yang berjudul *Gema dari Menara* (1968), adalah hasil dari kerjasama antara Jabatan Hal Ehwal

Ugama Brunei (sekarang Kementerian Hal Ehwal Ugama) dan juga Filem Negara Malaysia. Hasil penyelidikan dalam penghasilan isi kreatif (*creative content*) paska Perang Dunia Kedua di Brunei mendapati adanya tujuh (7) buah filem yang dihasilkan untuk negara di antara tahun 1952 dan 1972 (lihat rajah dibawah). Antara tema yang dihasilkan berkait rapat dengan tema kenegaraan, keagamaan dan kebudayaan Brunei. Apa yang menarik mengenai dapatan ini ialah kurangnya pengetahuan di kalangan generasi muda mengenai kewujudan filem-filem lama ini. Ini sedikit sebanyak memberi kesan terhadap pandangan mereka mengenai ‘ketiadaan’ sektor kreatif multimedia dan perfileman di Brunei Darussalam walhal ianya pernah dan masih lagi wujud hingga ke hari ini.

Tahun	Tajuk Filem	Jenis	Durasi	Specs teknikal	Produksi	Penyiaran
1952	<i>Brunei Darussalam - The Abode of Peace</i>	Doc	n/a	16mm, Warna	Malayan Film Unit	Mobile Unit
1958	<i>Perpuspaan Paduka Seri Begawan (Coronation of Paduka Seri Begawan)</i>	Doc	12mins	35mm, Warna	Malayan Film Unit	Mobile Unit
1959	<i>Brunei bergembira (Brunei Celebrates)</i>	Doc	25mins	Hitam dan Putih	Malayan Film Unit	Mobile Unit
1960s	<i>Brunei Colour</i>	Doc	n/a	16mm, warna	Malayan Film Unit	Mobile Unit
1968	<i>Puspa (Coronation)</i>	Doc	n/a	35mm, warna	Tetra Films Japan	Mobile Unit
1968	<i>Gema dari Menara (Echoes from the Minaret)</i>	FF	120mins	16mm, warna	Malayan Film Unit	Cinema and MU
1972	<i>Queen's Visit</i>	Doc	37min	Warna	Film Unit, Brunei Government	Mobile Unit

Rajah 1. Senarai filem yang dihasilkan antara Kerajaan Brunei dan juga rakan serantau

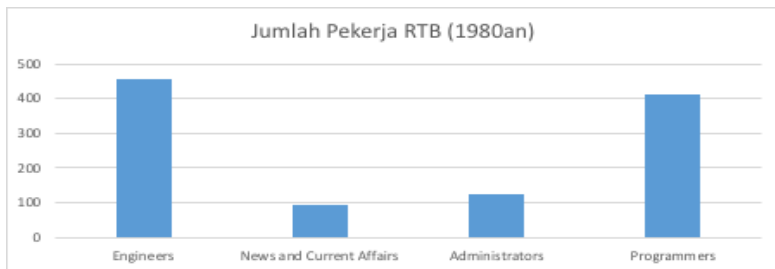
Berdasarkan rajah di atas, kebanyakan filem yang pernah dihasilkan bersama rakan dari Malaysia dan Jepun merupakan filem dokumentari yang bertujuan untuk memberi gambaran mengenai adat-istiadat di Raja (Perpuspaan Seri Begawan, 1958 dan Puspa, 1968), status demografi dan sosio-budaya penduduk di Brunei (*Brunei Darussalam- The Abode of Peace*, 1952, *Brunei Celebrates*, 1959 dan *Brunei Colour*, 1960an) serta hubungan politik yang erat antara Negara Brunei Darussalam dan juga United Kingdom (*Queen's Visit*, 1972). Antara semua filem yang dihasilkan, cuma filem *Queen's Visit* dihasilkan sepenuhnya oleh Unit Perfileman Kerajaan Brunei manakala filem yang lain dihasilkan bersama oleh Kerajaan Brunei dan Malayan Film Unit, Kerajaan Malaysia serta Syarikat Tetra Films, Jepun. Antara hasil penemuan awal yang membezakan sektor multimedia dan filem negara dengan antarabangsa ialah objektif penghasilan dan penerbitan filem-filem ini. Selain daripada filem *Gema dari Menara* (1968) yang mana tayangan diadakan di pawagam-pawagam tempatan, filem-filem lain ditayangkan secara tidak formal (*informal*) dan objektif tayangan adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan kesedaran penduduk tentang negara, agama dan budaya bukan untuk keuntungan semata-mata. Ini dapat dilihat dari segi cara penayangannya iaitu di tempat terbuka atau tanah lapang, di kawasan balai raya di kampung yang terpilih. Proses ini secara tidak langsung memperluaskan lagi dasar pengguna (*consumer-based*) bagi sektor multimedia dan perfileman negara.

Peranan Radio Televisyen Brunei (RTB) dalam perkembangan sektor multimedia dan perfileman dari tahun 1984 hingga sekarang

Berdasarkan kajian Storper dan Christopherson (1987), perkembangan industri perfileman di Hollywood, Amerika Syarikat berkait rapat dengan perubahan dari segi struktur organisasi industri perfileman di sana dan pasaran terutama sekali dari segi jenis pengguna. Revolusi dari segi penghasilan, dari model penghasilan berskala besar Fordist (*mass production*) ke model penghasilan fleksibel (*flexible specialisation model*) telah merubah cara penghasilan dari suatu yang bersifat dalaman

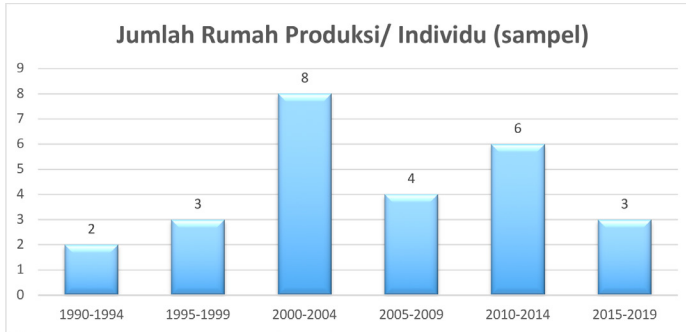
(*internal*), saling kebergantungan antara satu sama lain di dalam suatu organisasi, ke luaran (*external*) iaitu saling kebergantungan antara firma-firma terbabit dalam suatu rantai atau rangkaian penghasilan (Scott, 2002). Adapun pertumbuhan Hollywood sebagai Pusat Perfileman Global berkait rapat dengan adanya firma-firma yang mempunyai kepakaran dalam pelbagai bidang yang berkait rapat dengan rantaian penghasilan filem. Ini juga dibahasakan dengan lebih mendalam oleh Florida *et al* (2011) yang mengatakan akan kepentingan kepakaran ini yang dapat dilihat melalui skop ekonomi (*economies of scope*) yang firma-firma ini lakukan serta dengan adanya 3 Ts iaitu toleransi, teknologi dan alat (*tools*) di dalam industri, masyarakat atau bandar raya tersebut (Pratt, 2008).

Perbezaan antara firma-firma perfileman di Hollywood dan RTB adalah dari segi struktur, peranan dan penghasilan yang digunakan. RTB, berlainan dengan studio-studio besar di Amerika Syarikat dan di rantau Asia, ialah organisasi penyiaran nasional yang mana ianya adalah sebuah jabatan kerajaan di bawah Jabatan Perdana Menteri, Negara Brunei Darussalam. Pada masa yang sama, RTB juga ‘menghasilkan’ bahan-bahan kreatif melalui jabatan-jabatan atau unit-unit yang bernaung di bawahnya atau melalui ‘*outsourcing*’ menerusi tender-tender kerajaan. Sejak penubuhannya di tahun 1975, menurut McDaniel (1994), jumlah pekerja profesional dalam aktiviti penyiaran di RTB ialah seramai 1,087 orang di sekitar tahun 80an, tidak termasuk pekerja bukan profesional seperti pekebun, pemandu dan sebagainya. Berikut graf yang menunjukkan taburan jumlah pekerja berdasarkan pekerjaan:



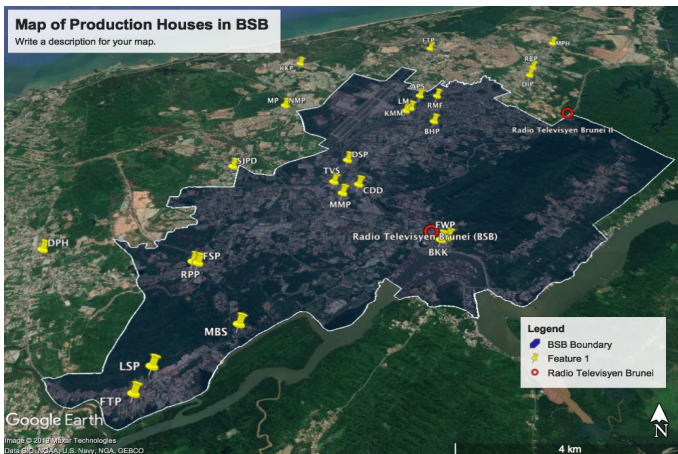
Rajah 2. Taburan pekerja RTB di tahun 1980an (Sumber: McDaniels, 1994)

Menurut McDaniel (1994), pertumbuhan pekerja di bidang kejuruteraan (*engineers*) dan pengaturcaraan (*programming*) adalah bersangkutan dengan matlamat RTB untuk menghasilkan lebih dari separuh program televisyen tempatan berbanding bahan-bahan kreatif yang di import dari luar negara (sila rujuk McDaniel, 1994 untuk butiran terperinci). Dari segi pemprosesan filem pula, RTB pada awalnya mempunyai kepakaran di bidang ini. Akan tetapi, oleh kerana kos untuk pemprosesan filem menjadi lebih mahal serta perubahan teknologi dari penggunaan kamera filem 16-35mm ke penggambaran elektronik seperti penggunaan kamera pita rakaman berbentuk VHS di hujung dan awal 90an, kerja pemprosesan filem dihentikan serta merta (Z.R., responden penyelidikan, 2015). RTB, walau bagaimanapun, tetap dengan matlamatnya untuk menghasilkan majoriti program televisyen oleh anak tempatan sendiri. Secara tidak langsung, dalam visi untuk meningkatkan kuantiti hasil program tempatan, peranan penugasan luaran (*outsourcing*) adalah amat penting dan RTB secara tidak langsung bertukar dari penghasil atau pembuat program tersendiri ke penghasil-pembeli (*Producer-consumer*). Sebarang program yang dihasilkan oleh rumah produksi tempatan melalui tender RTB akan menjadi hak cipta RTB dan peluang kerjasama ini kebanyakannya diambil oleh firma-firma yang diketuai oleh pesara-pesara dari RTB atau bekas rakan pembekal RTB di masa lalu. Ini menjadikan hujung tahun 80an dan awal hingga pertengahan 90an sebagai zaman pembaharuan di sektor multimedia dan filem negara. Pertumbuhan rumah-rumah produksi berlanjutan hingga ke dekad pertama tahun 2000. Dekad kedua abad ke-21 menunjukkan perkembangan produksi-produksi secara individu yang berkait rapat dengan perubahan teknologi penghasilan dan penggambaran, dari sistem analog ke sistem digital. Rajah berikut menunjukkan penubuhan 26 daripada 61 buah rumah produksi dari 1990 hingga tahun 2019:



Rajah 3. Perkembangan rumah produksi (sampel) berdasarkan tahun (Sumber: kajian Lapangan, 2019)

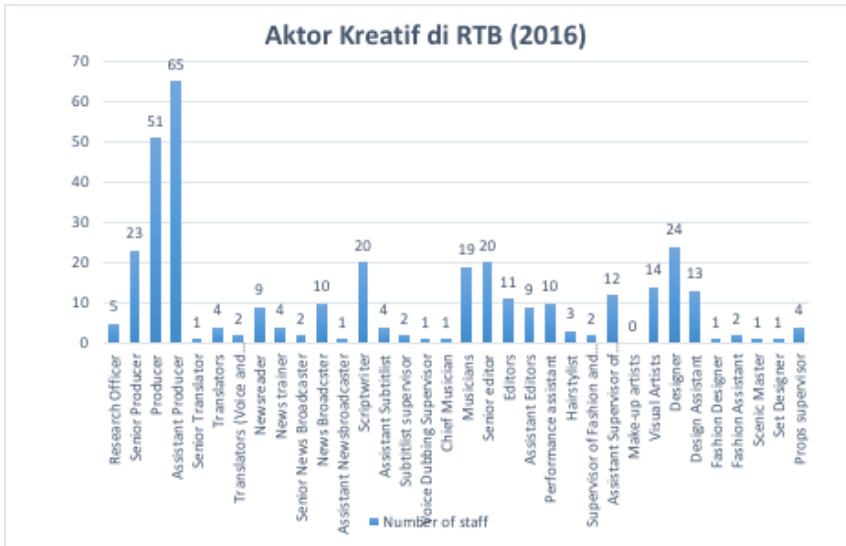
Hasil penyelidikan antara tahun 2015-2019 mengenai rumah-rumah produksi formal dan informal ini mendapati adanya 61 buah rumah produksi *indie* beroperasi sama ada sebagai rakan-kongsi tetap RTB atau secara bebas (*freelance*), menghasilkan program-program televisyen dan juga filem-filem tempatan untuk tayangan secara komersial. Dari jumlah ini, cuma 25 buah rumah produksi yang telah dikenal pasti lokasinya. Taburan geografi 25 buah dari 61 rumah produksi ini dengan jarak geografi (*geographical proximity*) RTB sebagai pembeli bahan kreatif dapat dilihat dari peta di bawah ini:



Peta 1. Peta lokasi RTB dan 25 buah rumah produksi di dalam dan luar Bandar Seri Begawan (Kajian lapangan, 2018).

Hasil pemetaan ini menunjukkan kepentingan jarak geografi antara RTB dan rumah-rumah produksi tempatan. Jarak dari pusat tumpuan aktiviti (RTB) dan rumah-rumah produksi ini secara purata 15km dan 16 buah dari rumah produksi ini terletak di dalam kawasan tadahan Bandar Seri Begawan (BSB). Jarak geografi rumah-rumah produksi terbabit adalah untuk meningkatkan persaingan antara firma dan bagi meningkatkan mutu penghasilan yang lebih produktif dan efisien memandangkan pembeli berada dalam lingkungan yang dekat. Data mengenai jumlah program, filem dan video yang pernah diterbitkan sejak 30 tahun kebelakangan sedang dalam proses pengumpulan data.

Analisis data dari kajian lapangan pada tahun 2016 juga menunjukkan tiada perubahan dari segi jumlah pekerja yang bertugas di RTB. Jumlah pekerja masih lagi sama seperti di sekitar tahun 1980an, iaitu seramai 1,087 orang. Adapun persamaan dari segi jumlah ini ialah berdasarkan sistem pengambilan pekerjaan yang mana jawatan-jawatan sedia ada tidak dapat ditambah tapi boleh di *trade-off* bagi mengimbangi keperluan. Bagi pihak RTB pula, kelonggaran yang diberikan terutama sekali dalam pengambilan pekerja sambil secara pembayaran ‘*voucher*’ membolehkan RTB menangani situasi kekurangan tenaga manusia dalam jangka pendek. Ini dapat dilihat di bahagian dan unit-unit seperti sarikata, penterjemahan dan pemberitaan. Ini secara tidak langsung menunjukkan akan kewujudan komuniti kreatif di luar stesen televisyen penyiaran nasional RTB. Kajian terperinci perlu di buat di masa akan datang untuk mengenal pasti jumlah sebenar komuniti kreatif yang ada di BSB dan sekitarnya, sama ada berkait dengan RTB atau sebaliknya. Untuk tujuan perbincangan, fokus utama akan diberikan kepada jumlah pekerja kreatif yang sedia ada di RTB dan carta di bawah memberikan taburan mengenai perincian tersebut:



Rajah 4. Taburan Aktor Kreatif di Radio Televisyen Brunei (RTB) pada tahun 2016 (Sumber: Kajian Lapangan, 2016)

Berdasarkan rajah 4 di atas, seramai 351 dari 1,087 orang yang bekerja tetap di stesen penyiaran nasional terdiri daripada pekerja kreatif yang terlibat di pelbagai bahagian penghasilan RTB. Daripada 34 jawatan kreatif yang ada, 3 jawatan mempunyai jumlah pekerja yang ramai iaitu Penerbit Kanan 23 orang, Penerbit 51 orang dan juga Penolong Penerbit 65 orang. Ini diikuti pula dengan pereka 24 orang, penulis skrip 20 orang, Penyunting kanan 20 orang dan ahli musik 19 orang. Mereka yang terlibat sebagai artis visual adalah seramai 14 orang, diikuti oleh penolong pereka seramai 13 orang, penyelia fesyen dan pakaian seramai 12 orang, penyunting seramai 11 orang, 10 orang penolong persembahan dan juga 10 pembaca berita. Penyelia prop persembahan, penolong penterjemah, penterjemah dan pelatih pemberitaan masing-masing mempunyai 4 orang pekerja. Jumlah pereka set, pakar latar dan alih suara masing-masing pada jumlah yang rendah iaitu 1 orang. Ketiadaan pengarah di RTB bukan sesuatu yang menghairankan memandangkan kebanyakan program televisyen dan filem dihasilkan oleh rumah-rumah produksi di bawah kawal selia penerbit-penerbit. Dalam erti kata lain,

peranan RTB pada masa kini adalah sebagai penyelia, pengawal kualiti dan juga sebagai ahli badan penguatkuasaan penapisan multimedia di bawah Kementerian Hal Ehwal Dalam Negeri. Hasil dapatan kajian ini juga mendapati bahawa tanggungjawab yang digalas oleh pihak RTB adalah lanjutan daripada tugas yang pernah di buat oleh RTB pada tahun 90an di bawah Jabatan Penerangan dan Penyiaran (McDaniel, 1994).

Walaupun jumlah aktor kreatif yang ada di RTB adalah rendah jika dibandingkan dengan stesen-stesen televisyen nasional negara jiran, komuniti kreatif ini mempunyai peranan yang sangat penting dalam usaha bagi meningkatkan kuantiti dan mutu penghasilan media kreatif tempatan mahupun memperkenalkan program-program luar negara kepada penduduk tempatan. Usaha ini amat penting terutama sekali di era globalisasi dan revolusi industri 4.0 yang membuka ruang dan peluang bagi sektor multimedia dan filem tempatan untuk menjadi sebahagian dari rangkaian penghasilan isian kreatif antarabangsa.

Globalisasi, kemajuan di bidang ICT, Revolusi Industri 4.0 dan komuniti kreatif *indie*: satu analisis awal

Di era tahun 1990an menyaksikan berlakunya perubahan yang besar di seluruh pelusuk dunia disebabkan oleh fenomena globalisasi yang mana jarak fizikal antara benua telah di ‘pendekkan’/mampatkan hasil daripada proses pemampatan ruang dan masa (*Time-space compression*) (Agnew, 2001). Antara proses yang menjadikan pemampatan ini berlaku ialah adanya teknologi baru terutama sekali di bidang info-komunikasi yang membolehkan hubungan jarak jauh antara negara atau benua berlaku melalui perkembangan jaringan antarabangsa atau internet. Kemajuan era digital yang dicapai sejak 20 tahun kebelakangan ini telah merubah landskap multimedia dan perfileman yang mana bukan saja perubahan dirasai dalam penghasilan filem atau produk kreatif, malah ianya juga turut merubah komposisi dan taburan aktor-aktor yang terlibat dalam penghasilan.

Di Brunei Darussalam, perubahan ini dapat dilihat pada peranan RTB, sebagaimana yang telah dibincangkan sebelumnya, telah berubah dari penghasil tunggal produk media dan kreatif tempatan kepada penghasil-pengguna (*Producer-consumer*). Perubahan dari segi peranan RTB di dalam sektor ini secara tidak langsung menyebabkan peningkatan aktor-aktor media dan filem *indie* negara, sama ada berkaitan dengan penghasil multimedia di bawah selia pihak RTB atau penghasil bebas. Perubahan dari segi teknologi rakaman, dari kamera rakaman menggunakan kaset video (VHS) ke kamera rakaman digital serta telefon mudah alih pintar (smart phones) dan kamera DSLR sedikit sebanyak bertanggungjawab dalam peningkatan aktor kreatif di sektor multimedia negara. Dengan adanya platform sumber terbuka (*open source*) seperti *Youtube*, *Instagram* dan *Facebook*, ianya juga membolehkan penghasilan dan pengeluaran filem-filem yang bukan semestinya untuk penghasilan komersial, tetapi sebagai media yang boleh mempengaruhi tatacara kehidupan generasi celik internet. Adapun perkembangan penghasilan isian kreatif untuk platform sumber terbuka ini juga berkaitan dengan ketiadaan undang-undang dan aturan-aturan negara serta tapisan-tapisan yang pada amnya dikenakan kepada penghasil atau rumah produksi komersial tempatan. Memandangkan pendedaran produk-produk kreatif melalui platform digital dan mudah alih seperti *Youtube*, *Facebook* dan *Instagram* sangatlah mudah, iaitu hanya dengan satu klik tetikus dan melalui peraturan hak cipta yang mudah dan pengiktirafan bukan komersial perkongsian serupa (*creative commons*), maka tidak hairanlah jumlah komuniti kreatif *indie* berkembang secara pesat. Ini juga adalah ciri-ciri Revolusi Industri 4.0 yang menggunakan platform digital bukan hanya sekadar perantara malah sebagai cara untuk membangun ekonomi masa depan.

Adapun jumlah keseluruhan populasi komuniti filem *indie* di negara ini adalah tidak diketahui melainkan 61 rumah produksi/ individu yang telah dikenal pasti. Anggaran awal komuniti ini adalah antara 150 ke 300 rumah produksi atau penghasil secara individu dan kumpulan penghasil individu ini terdiri daripada video *loggers* (*vloggers*), individu berpengaruh sosial (*social influencers*) atau individu perseorangan. Daripada 61 rumah produksi yang dikenal pasti, 15 daripadanya adalah

penghasil yang menggunakan platform digital bagi pendedaran dan pemasaran hasil karya mereka, dan dari 15 ini, 7 daripadanya adalah *vloggers* dan *social influencers*.

Hasil daripada analisis statistik juga mendapati sebanyak 2,492 video telah pun diedarkan dan dimuat naik ke laman sesawang *Youtube* oleh sampel kajian ini yang mana 26 daripada 61 rumah produksi bergiat aktif menggunakan platform ini. Taburan video yang dimuat naik berdasarkan jenis atau genre akan dibincangkan dalam kertas kerja akan datang. Namun, jumlah keseluruhan sedia ada dari sampel kajian ini termasuklah video-video pendek, video muzik, dokumentari, ulasan makanan dan tempat menarik, iklan perkhidmatan serta video berunsur komedi atau lawak jenaka. Memandangkan kejayaan dan populariti individu/ rumah produksi bergantung pada jumlah pengikut yang melanggan saluran mereka, analisis dari sampel kajian menunjukkan seramai 110,678 pengikut yang mengikuti perkembangan firma-firma atau rumah-rumah produksi berkenaan. Antara dapatan yang menarik juga ialah mengenai kurangnya rumah-rumah produksi berdaftar yang menggunakan platform digital sebagai cara terkini untuk meningkatkan ‘*visibility*’, yang mana daripada 47, cuma 12 yang menggunakan *Youtube* sebagai teknologi pendedaran dan pemasaran terkini. Ini berbeza jika dibandingkan dengan 14 rumah produksi tidak formal, *vloggers* atau *social influencers* yang menggunakan *Youtube* sebagai platform utama. Dari segi produktiviti pula, jumlah video yang dimuat naik ke *Youtube* oleh *vloggers* atau *social influencers* ini adalah sebanyak 1,638 dari 2,492 video yang dinyatakan sebelum ini.

Dari segi penghasilan filem wayang gambar pula, perkembangannya sejak tahun 2013 amat menarik kerana daripada 13 buah filem yang dihasilkan, 2 daripadanya adalah keluaran produser yang mula menempah nama melalui platform digital. Filem selebihnya dihasilkan oleh rumah-rumah produksi yang mempunyai pengalaman dalam sektor multimedia di bawah naungan RTB, yang dimulakan oleh Syarikat Regalblue Production di tahun 2013. Berikut adalah senarai nama filem-filem tempatan yang dihasilkan antara tahun 2013 hingga 2019 (termasuk prologue pendek):

Tahun	Nama Filem	Rumah Produksi	Genre	Tayangan
2013	Ada apa dengan Rina?	Regalblue Production	RomCom	Panggung
2014	Yasmine	Origin Films	Action	Panggung
2015	Semaun	Supastas Production	HistDrama	Panggung
2016	Puteri Bukit Tempayan Pisang	Pestab Entertainment Production	HistDrama	Panggung
2017	Rina 2	Regalblue Production & Co.	RomCom	Panggung
2017	Waris	Begohazirul Studio	Horror	Panggung
2017	Primajaya	Visualdimensions	Action	Panggung
2017	Jalan Pasir Putih	Camlight studio	Horror	Panggung
2018	<i>The Bungsu Story (Prologue)</i>	Filterworks Production & Lailatul Shazanas Production	Drama	Panggung
2018	<i>Bodyman</i>	Pestab Entertainment Production	Action	Informal
2018	Hari Minggu Yang ke Empat	Origin Films	ComDrama	Panggung
2019	Ranggau	QD Roses Vision Production	Horror	Panggung
2020	Akademi	Origin Films	Drama	Panggung

Rajah 5. Senarai filem keluaran rumah produksi tempatan dari tahun 2013 hingga 2020 (Sumber: Pelbagai)

Dari senarai di atas, dapat dirumuskan bahawa sektor filem tempatan sedang mengalami perkembangan yang sihat walaupun ada di antara filem-filem ini mempunyai kualiti yang kurang menyerlah jika dibandingkan dengan filem-filem serantau. Antara semua filem ini, cuma 3 filem iaitu *Ada apa dengan Rina?* (2013), *Yasmine* (2014) dan *Rina 2* (2017) yang berjaya ditayangkan di peringkat antarabangsa. Walaupun perincian mengenai kejayaan filem ini dari segi komersial belum dapat dipastikan disebabkan oleh faktor *confidentiality*, ini merupakan langkah yang betul demi membangun sektor kreatif ini. Tambahan lagi, sektor kreatif, terutama multimedia dan filem sangat berbeza berbanding industri penghasilan lainnya yang mana risiko untuk gagal adalah tinggi,

begitu juga sebaliknya. Di arena filem pendek pula, pembuat filem seperti Abdul Zainidi dan Filterworks Production adalah antara yang berjaya mengharumkan nama negara dengan penerimaan filem pendek untuk ditayangkan di festival filem antarabangsa seperti di Cannes, Perancis serta di Asia Tenggara. Dalam usaha untuk mengembangkan dan menambah baik lagi kualiti dan kuantiti filem yang dihasilkan, sokongan berterusan dari segi polisi dan peruntukan kerajaan melalui skim pembangunan industri kreatif perlu diteruskan. Bagi pihak RTB pula, kelonggaran perlu diberikan kepada rumah-rumah produksi untuk menjual atau memasarkan produk kreatif di bawah hak cipta RTB, sama ada dengan penjualan terus seperti yang pernah dilakukan untuk drama siri ‘*Catatan Misteri*’ di sekitar tahun 2000 atau melalui konsep perkongsian keuntungan (*profit-sharing*). Ini adalah perlu sekiranya sektor multimedia dan perfileman khususnya, dan industri kreatif amnya, ingin dijadikan salah satu sektor bagi diversifikasi ekonomi negara, bagi menandai Wawasan 2035 Negara Brunei Darussalam.

Kesimpulan

Hasil tinjauan awal sektor multimedia dan filem negara mendapati adanya perkembangan yang baik dari segi penghasilan video dan filem melalui media konvensional mahupun kontemporari. Kedudukan geografi rumah-rumah produksi di dalam kawasan Bandar Seri Begawan berdekatan dengan RTB menunjukkan kepentingan RTB sebagai penghasil-pembeli terutama sekali bagi produk-produk yang bakal ditayangkan di televisyen tempatan serta peranannya secara tidak langsung sebagai pemangkin pertumbuhan rumah produksi di sekitar lewat 90an dan awal 2000 seperti yang dilihat dari rajah sebelum ini. Penghasilan produk kreatif seperti filem yang bertujuan untuk pasaran panggung wayang negara menunjukkan gerakan inovatif rumah produksi demi menghasilkan ekonomi berskala yang bertujuan untuk memacu pertumbuhan perkhidmatan sokongan lainnya. Kesan dari pengaruh awal filem Malaysia dan Indonesia antara tahun 1950an hingga 1980an dan proses globalisasi secara tidak langsung memainkan peranan penting dalam pertumbuhan sektor multimedia dan filem negara. Kajian mendalam dan lebih terperinci amatlah perlu bagi menolong dan mengenal pasti

kelemahan-kelemahan yang perlu di tangani bagi menjamin keberterusan perkembangan sektor ini melalui polisi atau peraturan yang mendukung keberkesannya. Adalah diharap melalui tinjauan awal ini ianya sedikit sebanyak dapat memberi gambaran awal mengenai sektor perekonomian negara yang baru meningkat naik ini, seterusnya menggalakkan kajian baru bagi sama-sama membantu menaik taraf industri ini, seperti yang dapat dilihat dari penghasilan drama bersiri kepada penghasilan filem untuk pecah panggung.

Bibliografi

- Agnew, J. (2001). The new global economy: time-space compression, geopolitics and uneven development. *Journal of World-Systems Research*, 7. pp. 133-154.
- Espina, M. (2013). Gema dari Menara/ Echoes from the Minaret: a conversation with Mervin Espina about the lost cinema of Brunei. *Cinematheque Quarterly*. pp. 64-75.
- Florida, R., Mellander, C. & Stolarick, K. (2011). Geographies of scope: an empirical analysis of entertainment, 1970-2000. *Journal of Economic Geography*. pp.1-22.
- Gibson, G. & Kong, L. (2005). Cultural economy: a critical review. *Progress in Human Geography*, 29 (5). pp. 541-561.
- McDaniel, D. (1994). *Broadcasting in the Malay World*. New Jersey: Ablex Publishing Corporation.
- Pratt, A. (2008). Creative cities: the cultural industries and the creative class. *Geografiska Annaler. Series B. Human Geography*, 90 (2). pp. 107-117.
- Scott, A. (2002). A new map of Hollywood: the production and distribution of American motion pictures. *Regional Studies*, 36 (9). pp. 957-975.
- Storper, M. & Christopherson, S. (1987). Flexible specialization and regional industrial agglomeration: the case of the U.S. motion picture industry. *Annals of the Association fo American Geographers*, 77 (1). pp. 104-117.

PENGGUNAAN KOD DALAM LARAS LAGU-LAGU HUMOR

Rossaleni Binti Haji Selamat

(Brunei Darussalam)

Abstract

Humorous songs are a reflection of the positive feelings, circumstances or implications they create. The creation of humorous songs creates a phenomenon in language studies by showing that heterogeneous language makes a difference in its use. The use of language that develops in humorous songs contains works of art that refer to these differences. This study attempts to uncover the use of code in humorous songs. Language codes play an important role in achieving a goal. The description of this language code can be described in a general and specific form. Generally, the code is widely used by users in affecting its functionality. While in particular, code functions as a communication system that involves the use of languages, variations of languages, dialects and so on.

Keywords: humorous songs, code, heterogen, communication system, language variations.

Abstrak

Lagu-lagu humor merupakan penglahiran sesuatu perasaan, keadaan atau implikasi positif yang diwujudkanannya. Hasil perkembangan bahasa dalam ciptaan lagu-lagu humor mewujudkan fenomena dalam kajian bahasa dengan memperlihatkan bahawa bahasa yang bersifat heterogen menghasilkan perbezaan dalam penggunaannya.

Penggunaan bahasa yang berkembang dalam lagu-lagu humor mengandungi hasil seni yang merujuk kepada perbezaan tersebut. Kajian ini cuba mengupas penggunaan kod dalam lagu-lagu humor. Kod bahasa berperanan penting bagi mencapai sesuatu tujuan. Huraian mengenai kod bahasa ini boleh diterangkan dalam bentuk umum dan khusus. Secara umumnya, kod digunakan secara meluas oleh pengguna dalam memberi kesan kepada fungsi penggunaannya. Manakala Secara khususnya kod berfungsi sebagai satu sistem komunikasi yang melibatkan penggunaan bahasa, variasi bahasa, dialek dan sebagainya.

Kata Kunci: lagu humor, kod, heterogen, sistem komunikasi, variasi bahasa

1.0 Pengenalan

Pada dasarnya, bahasa tidak lepas daripada konteks sosial budaya masyarakat penuturnya yang merupakan fenomena atau gambaran sosial dan budaya. Dalam erti kata lain, bahasa adalah suatu bentuk tindak laku sosial yang mencipta perubahan bahasa dengan menyatakan tatatingkat atau laras bahasa. Secara umumnya, laras ialah gaya atau cara penggunaan sesuatu bahasa. Laras berperanan penting dalam perkembangan ilmu sosiolinguistik. Dengan erti kata lain, laras bahasa digunakan untuk merujuk kelainan bahasa berdasarkan sesuatu bidang yang diceburi seseorang. Setiap bidang laras memiliki ciri dan gayanya yang tersendiri. Setiap laras boleh disampaikan dalam bentuk lisan dan tulisan.

Penggunaan laras bahasa semakin berkembang dan meningkat. Sesuatu laras boleh membawa pengertian variasi yang dimiliki oleh setiap penutur. Laras biasanya boleh berubah mengikut situasi, tempat dan keadaan tertentu sahaja yang melibatkan pengguna dan penggunaan bahasa.

2.0 Definisi Konsep

Kajian pengguna dan penggunaan bahasa dikenali sebagai laras bahasa. Hudson (1980:48-49) mendefinisikan laras seperti berikut:

“The term REGISTER is widely used in sociolinguistics to refer ‘varieties according to use’, in contrast with dialects, defined as ‘varieties according to user’ and “We may say that one’s dialect shows who (or what) you are, whilst one’s register shows what you are doing”

Petikan tersebut menjelaskan bahawa ragam bahasa yang mengikut penggunaannya adalah merujuk kepada laras. Peter Trudgill (1984:138-139) mengutarakan laras adalah satu keadaan penghasilan bahasa dalam situasi sosial tertentu. Kedua-dua pendapat di atas menggambarkan bahawa laras adalah penggunaan bahasa yang dilahirkan melalui latar sosial tertentu. Hal yang sama juga dinyatakan dalam kajian Nik Safiah Karim (1988:52) iaitu, laras merupakan satu tindak tanduk atau amalan sosial yang digunakan dalam keadaan atau situasi tertentu yang menunjukkan situasi sosial berbeza wujud di sekitar masyarakat.

Penemuan mengenai laras juga ditulis oleh Nathesan (1995:9) yang merujuk kepada ragam atau variasi bahasa yang memperlihatkan penggunaan lexis, pola-pola penggunaan bahasa mengikut bidang dan ketentuan untuk kesinambungan bahasa. Dalam pola-pola penggunaan bahasa itu, unsur-unsur tatabahasa, iaitu sintaksis dan morfologi dimanipulaskan sesuai dengan laras yang dibicarakan. Namun dalam kajian beliau mendapati kajian laras dalam bahasa Melayu kurang dilakukan.

Fatimah Haji Awang Chuchu (2001:101) turut menambah dalam mendefinisikan laras sebagai satu stail atau gaya berbahasa yang wujud berdasarkan penggunaan dan bidang yang diperkatakan. Definisi beliau juga bersesuaian dengan apa yang diberikan dalam Kamus Sociolinguistik (2003:20) yang menjelaskan bahawa laras ialah kepelbagaian bahasa yang didefinisikan mengikut penggunaannya berdasarkan situasi sosial seperti laras bahasa saintifik, agama, formal dan sebagainya.

Asmah Hj Omar (2008: 202) dalam kajiannya menyatakan bahawa

laras ialah kata, ungkapan, dan ayat, yang mencirikan sesuatu ragam. Beliau juga telah melakukan beberapa kajian yang signifikan dalam memperlihatkan pertalian laras dengan bidang-bidang yang lain.

Daripada huraian di atas, jelaslah bahawa laras bahasa merupakan variasi bahasa berdasarkan penggunaan yang dipengaruhi oleh latar atau bidang, penutur, peserta dan tujuan. Laras juga boleh dipengaruhi oleh tatabahasa. Sebagai contoh penggunaan leksis atau leksikal akan menghasilkan laras yang berbeza.

3.0 Sorotan Literatur Laras Lagu-Lagu Humor

Dalam perkembangan penggunaan bahasa melalui lagu, kita boleh menambah khazanah pengetahuan tentang bahasa Melayu. Perkembangan ini jelas dan semakin banyak lagu berbahasa Melayu dicipta dan disiarkan di stesen-stesen radio setiap hari. Dalam kehidupan sehari-hari, kita tidak lepas dari mengikuti siaran radio dengan mendengar lagu-lagu yang berperanan sebagai halwa telinga dan sebagai alat penyampai maklumat dalam bentuk bahasa kepada pendengarnya. Lagu merupakan satu kemestian sebagai wadah untuk menyampaikan maklumat kepada pendengarnya dan sekali gus sebagai alat hiburan untuk melepaskan tekanan perasaan. Lagu dicipta sebagai medium yang mengandungi sebahagian besar maklumat yang berguna. Maklumat yang berguna juga terdapat di dalam sesebuah lagu yang disampaikan dalam bentuk humor. Biasanya lagu-lagu berbentuk humor ini kurang diberi perhatian oleh masyarakat.

Secara umum, jika diajukan soalan kepada masyarakat mengenai lagu-lagu humor, pasti ada yang menjawab dengan jawapan yang berbeza-beza. Ada yang mengatakan ianya menghiburkan, melucukan dan juga merosakkan. Apa pun anggapan masyarakat mengenainya, lagu-lagu humor masih mempunyai peranan yang tersendiri sebagai satu medium dalam menyebarkan maklumat. Pada kebiasaannya, laras menyentuh tentang fungsi dan bidang yang diperkatakan. Dalam hal ini, fungsi lagu-lagu humor merupakan hasil daripada penggunaan laras lagu yang

cuba melihat pengaruh konteks situasi terhadap penggunaan bahasa. Di sinilah pertalian yang jelas di antara laras dengan bidang lagu khususnya lagu-lagu humor yang boleh disorot melalui kajian Halliday (1968) dan Ure & Ellis (1977) yang boleh diterangkan seperti berikut:

Pengenalan mengenai laras lagu-lagu humor ini boleh dikaitkan dengan kajian Halliday (1968:139-169), yang menyatakan bahawa laras mempunyai kekuatan dalam menekankan adanya hubungan konteks situasi dan konteks budaya. Pendekatan beliau memperlihatkan bahawa pengguna yang menggunakan satu bahasa adalah berbeza daripada segi dialek dan ideolek. Penjelasan kajian beliau yang lalu dapat memberi gambaran jelas bahawa di dalam kajian mengenai laras lagu-lagu humor, lirik yang terdapat dalam lagu merupakan unsur bahasa yang diujarkan, dilahirkan atau dituliskan sebagai perwujudan kesatuan perasaan dan fikiran yang dapat digunakan dalam aktiviti berbahasa yang berfungsi sebagai interaksi sosial. Interaksi sosial ini tergantung kepada tujuan dan konteks yang melatari peristiwa lagu-lagu humor itu. Lagu-lagu humor mampu menyampaikan interpretasi seperti moral, pengajaran mahupun pendidikan yang perlu ditanamkan dalam masyarakat. Penggunaan lirik lagu dalam konteks bahasa memiliki multifungsi dan multimakna dengan kesesuaian situasi dan konteks. Perkara ini memperlihatkan variasi bahasa yang berlainan berdasarkan fungsi, tajuk wacana, cara penyampaian dan gaya wacana. Menurut Halliday (1968), tajuk wacana merujuk kepada kesesuaian bidang yang diperkatakan. Cara penyampaian wacana bermaksud bentuk atau kaedah sesuatu bahasa itu disampaikan contohnya secara lisan atau tulisan. Gaya wacana pula melihat hubungan antara peserta yang terlibat dalam sebuah wacana. Kajian yang dipaparkan Halliday (1968) membuktikan variasi bahasa berdasarkan fungsi dan bidang yang merujuk kepada satu konvensi sosial terhadap fenomena bahasa.

Oleh itu, dalam perkaitan kajian membicarakan laras lagu-lagu humor digunakan untuk situasi tertentu yang secara tidak langsung membuka minda masyarakat tentang wujudnya kata-kata humor dalam situasi sosial masyarakat. Keupayaan masyarakat menggunakan bahasa melalui lagu-lagu humor membolehkan inti maklumat itu difahami tanpa

sebarang masalah salah tafsir. Dengan hasil kajian Halliday (1968) juga memperlihatkan kekuatan dalam memberi gambaran jelas akan fungsi sosial bahasa yang menentukan bentuk laras lagu-lagu humor dalam masyarakat bahasa khususnya masyarakat Melayu. Tinjauan kajian laras lagu-lagu humor juga meneliti kajian karya Jean Ure dan Jeffrey Ellis (1977:197-201), yang memberi definisi laras bahasa yang dicirikan kepada dua ciri utama, iaitu aspek keperihalannya (luaran dan persekitaran) dan aspek linguistik (perbendaharaan kata dan tatabahasa). Pola penggunaan bahasa yang sering digunakan dalam situasi tertentu.

Kajian dalam negeri yang paling dekat dengan kajian laras lagu-lagu humor iaitu laras berbentuk bahasa kartun oleh Exzayrani Sulaiman (2007), yang membincangkan mengenai karakter kartun yang dianggap tidak mempunyai kepentingan dan fungsi sebagai alat hiburan semata-mata. Dalam kajian beliau (2007:1) menjelaskan bahawa kartun yang mengandungi kata-kata humor sebenarnya dapat memberi sumbangan yang besar dalam bidang linguistik melalui pelbagai aspek seperti sosiolinguistik, semantik, dan pragmatik di samping terdapat kekuatan dari segi aspek linguistik yang menjadikan laras bahasa kartun mempunyai lambang atau identiti larasnya yang tersendiri. Penganalisan data telah dilakukan menggunakan analisis dari aspek morfologi dan sintaksis. Beliau juga (2007:6) menggunakan pegangan teori Halliday, Ure dan Ellis dan Nathesan bagi memberi pengertian, pengkategorian, dan pembahagian ciri-ciri laras bahasa sebagai garis panduan kajian.

Hasil dapatan kajian beliau, kewujudan laras kartun dapat memberi sumbangan yang besar kepada bidang linguistik mahupun pengkaji bahasa yang lain. Laras bahasa kartun mempunyai ciri-ciri pembeza dengan laras bahasa yang lain. Perbezaan laras bahasa tersebut dapat dilihat dari aspek situasi luaran dan aspek persekitaran yang membentuk laras tersebut bersifat kekartunan.

Disebabkan kurangnya bahan rujukan dalam kajian beliau, aspek-aspek estetik dalam penggunaan bahasa kurang disentuh dan nilai-nilai moral yang terdapat di dalam kajian tersebut tidak dinyatakan secara mendalam. Beliau hanya menumpukan kepada ciri-ciri khas yang berupa kajian

linguistik dan lebih terarah kepada fungsi laras bahasa kartun itu sendiri.

Secara keseluruhannya, kajian beliau merupakan permulaan awal dalam mengkaji laras bahasa kartun dan dapat dijadikan sebagai landasan untuk mengkaji laras lagu-lagu humor dan secara langsung mampu menambah jumlah khazanah variasi bahasa.

Permasalahan Kajian

Lagu merupakan bentuk seni yang diungkapkan oleh akal fikiran dan perasaan manusia yang mengandungi keindahan bahasa, keunikan struktur senikatanya dan merupakan hasil kreativiti penulis lagu dalam menggunakan medium bahasa sebagai satu institusi sosial. Lagu boleh dibahagikan kepada beberapa kategori atau jenis. Antaranya: Rakyat, Kontemporari, Klasik atau Tradisional, Balada, Instrumental, dan Humor.

Berhubung dengan perkara di atas, lagu-lagu humor berbahasa Melayu mempunyai identiti yang tersendiri yang berbeza pada laras bahasa yang digunakan dalam bidang-bidang lain. Pemasalahan kajian ini bermula dengan tanggapan masyarakat tentang lagu-lagu humor adalah hiburan semata-mata tanpa melihat ciri-ciri lagu-lagu humor dari aspek laras bahasa di samping perkembangan ilmu linguistik interdisiplin iaitu bidang sosiolinguistik yang melihat sesuatu bahasa itu melalui penguna dan penggunaannya. Dengan perkembangan bidang tersebut, kajian ini cuba meperlihatkan penggunaan kod melalui penggunaan laras lagu. Kelainan inilah menjurus kepada laras bahasa lagu-lagu humor.

Objektif Kajian

Berhubung dengan perkara yang dikatakan di atas kajian penggunaan kod dalam laras lagu-lagu humor ini adalah untuk melihat gaya bahasa dalam analisis bentuk seni bahasa dalam lagu-lagu humor Melayu. Secara khususnya, objektif kajian untuk mengenal pasti bentuk penggunaan kod dalam laras lagu-lagu humor dengan meneliti pemilihan kod dalam laras lagu-lagu humor.

Skop Kajian

Skop kajian ini dibataskan pada seni bahasa yang terkandung di dalam lirik atau seni kata lagu-lagu humor berbahasa Melayu yang dicipta di luar Negara Brunei Darussalam, khususnya lagu-lagu humor berbahasa Melayu dari artis-artis Malaysia. Beberapa buah lirik lagu dipilih sebagai bahan kajian, iaitu *Hutang* dinyanyikan oleh Kumpulan Floor 88, *Biar Apa Orang Kata* dan *Cowok Baru* yang dinyanyikan oleh Dato Aliff Syukri. Lirik dalam lagu-lagu ini memaparkan adanya penggunaan kod dalam laras lagu-lagu humor yang cukup menarik. Skop kajian ini dilakukan ke atas penggunaan kod dalam laras lagu-lagu humor yang berfokuskan lirik-lirik lagu yang dipilih.

Metedologi Kajian

Dalam kajian ini, metedologi yang digunakan adalah selaras dengan objektif dan tujuan. Iaitu dengan menggunakan kaedah sekunder iaitu kaedah ke perpustakaan digunakan untuk memperolehi maklumat tertentu mengenai kajian laras bahasa dan penulisan lagu-lagu humor dengan merujuk buku, majalah, jurnal dan artikel yang berkaitan dengan tajuk kajian selain untuk mencari konsep, definisi dan bahan-bahan yang berkaitan bidang kajian ini. Data-data utama adalah lirik lagu-lagu humor yang relevan diambil dan dianalisis bagi mencapai objektif terhadap penggunaan kod dalam laras lagu-lagu humor.

8.0 Penggunaan Kod Dalam Lagu-Lagu Humor

Kod bahasa berperanan penting bagi mencapai sesuatu tujuan. Kod bahasa ini diterangkan dalam bentuk umum dan khusus. Secara umumnya, kod digunakan secara meluas oleh pengguna dalam memberi kesan kepada fungsi penggunaannya. Secara khususnya kod berfungsi sebagai satu sistem komunikasi yang melibatkan penggunaan bahasa, variasi bahasa, dialek dan sebagainya. Berhubung perkara tersebut, kod mengandungi sistem lambang yang digunakan bagi mencapai sesuatu matlamat dalam

menyampaikan maklumat tertentu. Dalam laras lagu-lagu humor, kod digunakan bagi menunjukkan kelainan bahasa yang boleh dipecahkan kepada dua bahagian iaitu, kelainan sosial dan kelainan kawasan.

Kelainan Sosial

Dalam laras lagu-lagu humor terdapat kelainan sosial yang memperlihatkan adanya ciri golongan sosial tertentu yang merujuk kepada penggunaan bahasa di kalangan masyarakat tertentu. Kelainan sosial ini memperlihatkan penggunaan bahasa berdasarkan status atau tatatingkat golongan tertentu mengikut stratifikasi dalam masyarakatnya.

Contoh 1:

Floor 88 ~ Lirik Lagu: *Hutang*

Cerita zaman dulu

Pak kaduk gadai tanah

Dia laga ayam bukan kepunyaannya

Cerita zaman sekarang

Kau yang guna duit orang

Pabila pecah tembelang

Lari lintang pukang

Kau tak mampu bayar sekupang-pang

(Ram-pang-pang)

Contoh 1 menunjukan terdapatnya kelainan sosial yang menggambarkan ciri golongan sosial tertentu dengan merujuk kepada penggunaan bahasa di kalangan masyarakat. Seni kata di atas memperlihatkan adanya kedudukan seseorang yang kurang elok dalam kalangan masyarakat yang

merujuk ‘*Pak Kaduk*’ sebagai golongan yang mempunyai stratifikasi peribadi yang rendah. Dalam contoh di atas juga menyebutkan bahawa kedudukan gambaran kehidupan yang rendah apabila tidak mampu membayar walau satu sen dan ini jelas diperlihatkan dalam ayat “*Kau tak mampu bayar sekupang-pang*”.

Kelainan Kawasan

Kelainan kawasan ini juga dikenali sebagai dialek geografi yang mempunyai ciri sesuatu bahasa kawasan tertentu. Setiap dialek mempunyai kelainan yang mencirikan sesuatu kawasan tertentu sebagai alat komunikasi dalam masyarakat tertentu.

Contoh 2:

Floor 88 ~ Lirik Lagu: *Hutang*

Buai laju-laju buai sampai pokok sena

Bayar hutang itu takut nanti kau merana

Memanggil Fasola tikam di tapak kakinya

Dah memang kau salah ku taboh kau pon tak apa

Rampo ngiseng semar tilem

Rampo ngiseng semar tilem

Contoh 2 menunjukkan terdapatnya kelainan kawasan atau kelainan geografi Kedah iaitu “*taboh*” merupakan kelainan yang mencirikan kawasan tersebut sebagai alat komunikasi dalam masyarakat Kedah. Ini membawa maksud perkataan “*taboh*” dalam masyarakat Kedah membawa erti sebagai pukul atau belash.

Kod Bahasa

Dalam laras lagu-lagu humor penggunaan kod memperlihatkan penggunaan kod bahasa yang berlainan yang merupakan gejala penggunaan bahasa yang sering berlaku dalam sebilangan masyarakat. Penggunaan kod menunjukkan pencipta seni kata lagu-lagu humor yang mahir menggunakan bahasa atau dialek yang berlainan.

Terdapat dua sebab berlakunya penggunaan alih kod dan campur. Menurut Asmah Hj Omar (1996:82), alih kod dan campur kod menunjukkan sumber ciri tabii manusia yang mempunyai kebolehan dalam mindanya dan berkeupayaan menggunakan bahasa dengan menggunakan lebih daripada dua kod. Oleh itu, penutur dapat memisahkan kod-kod dalam keupayaan menggunakan bahasa.

Dalam laras lagu-lagu humor, sering didapati menggunakan bahasa atau dialek tertentu bergantung kepada keadaan atau keperluan berbahasa yang boleh diterangkan melalui dua bahagian iaitu campur kod dan alih kod. Lirik lagu-lagu humor menggunakan campur kod dan alih kod sebagai teknik untuk menimbulkan kesan dalam menyampaikan matlamatnya.

Konsep Campur Kod

Campur kod (*code-mix*) memperlihatkan adanya proses memasukkan kata atau ungkapan bahasa atau dialek yang lain semasa berlakunya pertuturan. Campur kod juga merupakan keadaan penggunaan dua atau lebih bahasa secara bercampur dalam satu tindakan berbahasa. Campur kod ini digunakan tanpa mengikut syarat, rumus atau peraturan yang menuntut pencampuran bahasa. Terdapat beberapa definisi yang diberikan oleh tokoh-tokoh bahasa seperti di bawah ini:

Asmah Hj Omar (2008:223) menyatakan bahawa campur kod sesuatu pertuturan yang dihasilkan oleh seseorang yang mempunyai bahasa asas, tetapi disisipi dengan kata atau ungkapan daripada bahasa lain, dan struktur ayatnya tetap dalam bahasa asas berkenaan.

Dalam laras lagu-lagu humor, campur kod boleh terjadi jika adanya memasukkan suatu kata-kata atau ungkapan tertentu dengan menonjolkan dalam situasi tidak formal.

Contoh 3:

Dato Aliff Syukri ~ Lirik Lagu: *Cowok Baru*

Duh aduh abang

Kamu bukan pilihan hatiku

Sorry abang

Lebih baik dengan ku

Ku terima sepenuh hatiku

Contoh 4:

Dato Aliff Syukri ~ Lirik Lagu: *Biar Apa Orang Kata*

Hey guys siapa seksi

Siapa seksi dia menyanyi

BM - Bahasa Melayu

CKBI - Campur Kod Bahasa Inggeris

Contoh 3 dan 4, memperlihatkan memasukkan kata-kata seperti ‘*sorry*’ dan ‘*Hey guys*’ yang memperlihatkan pencampuran kod bahasa Inggeris ke dalam bahasa Melayu.

Konsep Alih Kod

Alih kod (*code-switch*) digunakan supaya maksud penyampaian itu

difahami dengan baik. Biasanya alih kod digunakan dengan tujuan tertentu. Alih kod juga memperlihatkan kemasukkan ayat-ayat atau tutur-tutur penuh dalam bahasa atau dialek lain apabila penutur menuturkannya dalam bahasa atau dialek tertentu. Terdapat beberapa definisi mengenai alih kod iaitu:

Nik Safiah Karim (1988:46), menyatakan bahawa penukaran bahasa bermaksud gejala perubahan dalam penggunaan bahasa atau jenis bahasa yang diketahui oleh seseorang mengikut keadaan tertentu.

Dalam lagu-lagu humor, alih kod memperlihatkan kemahiran pencipta seni kata dalam penggunaan bahasa kedua sehingga boleh mengalih daripada satu kod kepada kod yang lain. Alih kod sama ada dalam gaya tulisan atau lisan menentukan tindak laku bahasa yang juga dipengaruhi oleh faktor seperti topik, tujuan, siapa dan situasi.

Contoh 5:

Floor 88 ~ Lirik Lagu: *Hutang*

Cerita zaman dulu (BM)

Pak kaduk gadai tanah

Dia laga ayam bukan kepunyaannya

Cerita zaman sekarang

Kau yang guna duit orang

Pabila pecah tembelang

Lari lintang pukang

Kau tak mampu bayar sekupang-pang

Alakazam (AKBA)

Buai laju-laju buai sampailah pokok sena

Duit tu beribu semua entah ke mana

Memanggil Fasola tikam di tapak kakinya

Dah memang kau salah ku taboh (AKBK) kau pon tak apa

Rampo ngiseng semar tilem (AKBJ)

BM : Bahasa Melayu

AKBA : Alih Kod Bahasa Arab

AKBK : Alih Kod Bahasa Kedah

AKBJ : Alih Kod Bahasa Jawa

Contoh 5, di atas memperlihatkan alih kod bahasa Arab, Alih kod Bahasa Kedah dan bahasa Jawa ke dalam bahasa Melayu.

5.0 Kesimpulan

Penggunaan kod bahasa yang boleh dijelaskan daripada dua bahagian iaitu campur kod dan alih kod juga dapat memperjelaskan lagi kelainan laras lagu-lagu humor. Selain itu, pelbagai teknik yang digunakan bagi memperlihatkan kelainan atau perbezaan laras lagu-lagu humor daripada lara-laras yang lain amat jelas dan berkesan sekali. Dengan erti kata yang lain, teknik yang digunakan juga memberi kesan yang positif dan efektif dalam menyalurkan maklumat yang ingin disampaikan. Kesimpulannya, lagu-lagu humor mempunyai laras yang unik dan tersendiri yang boleh memperlihatkan perbezaan yang jelas daripada bidang-bidang laras yang telah diperkatakan sebelum ini.

BIBLIOGRAFI

- Abdullah Hassan, 1987. *Isu-isu Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa Malaysia*. Selangor: Ampang Press.
- _____, 2006. *Morfologi Siri Pengajaran dan Pembelajaran Bahasa Melayu*. Kuala Lumpur: PTS Publishing Sdn Bhd.
- Amat Juhari.2000. *Sosiolinguistik*. Serdang: Institut Pendidikan dan Pembelajaran Jafrak Jauh.
- Asmah Hj Omar,1980. *Analisis Wacana (Bahagian Pertama)* dalam *Dewan Bahasa*, Mac hlm 11, 1980.
- _____, 1983. *Penggunaan Bahasa Dalam Surat Rasmi*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- _____, 1985. *Susur Galur Bahasa Melayu*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- _____, 1985. *Pengajaran Bahasa Untuk Kemahiran Berkomunikasi: Pendekatan Wacana dlm Kaedah Pengajaran Bahasa*. Selangor: Dewan Bahsas dan Pustaka.
- _____, 1986. *Nahu Melayu Terakhir*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- _____, 1987. *Bahasa Laporan*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- _____, 1996. *Wacana Perbincangan, Perbahasan dan Perniagaan*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- _____, 2008. *Ensiklopedia Bahasa Melayu*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Asmah Hj Omar, 2009. *Panduan Wacana Akademik Teori dan Penerapan*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

- Asmah Hj Omar, 2010. *Wacana Temuduga dan Wawancara Edisi Kedua*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan pustaka.
- Awang Sariyan, 1988. *Isu-isu Bahasa Malaysia*. Petaling Jaya: Penerbit Fajar Bakti.
- _____ 2009. *Sintaksis Bahasa Melayu Bersumberkan Karya sastera*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- David, K.A.1994. *Language Planning In Multilingual Contexts*. Armsterdam: John benjaminss Publishing.Co.
- Fatimah Hj Chuchu, Hajah Dayang. 2001. *Laras Laporan Berita Dalam Akhbar*. Dalam *Bahasa Jiwa Bangsa*, jilid 4, hlm 100-116. Bandar Seri Begawan: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Halliday, M.A.K. 1977. *The Users and Uses Of Language*. Dlm Fishman, J.A (ed.). *Readings In The Sociology Of English*. Fourth Edition. The Hague: Mouton Publisher.
- _____ 1979. *Language As Social Semiotic*. London: Edward Arnold (Publishers) Ltd.
- Hudson, R.A, 1980. *Sociolinguistics*.Cambridge:Cambridge Universiti Press.
- Harimurti Kridalaksana, 1984. *Kamus Linguistik Edisi Kedua*. Jakarta: P.T Gramedia.
- Idris Aman, 2010. *Analisis wacana*. Bangi: Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Kamaruddin Haji Husin, 1995. *Laras Bahasa*. Kuala Lumpur: Utusan Publications & Distributoirs.
- Kamarudin Hj Husin & Siti Hajar Hj Abdul Aziz, 1997. *Pengajian Melayu 2: Ketrampilan Bahasa*. Kuala Lumpur: Kumpulan Budiman Sdn Bhd.
- Lirikkami, *lirik-lirik lagu humor*.www.liriklagumuziic.co.cc
- Nababan, PWJ 1984. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Penerbit P.T Gramedia.
- Nik Safiah et al, 1986. *Tatabahasa Dewan Jilid 1*. Kuala Lumpur: Dewan bahasa dan Pustaka.

- Nik Safiah Karim, 1988. *Sosiolinguistik Bahasa Melayu dan Pengajaran*. Petaling Jaya; Fajar Bakti Sdn.Bhd.
- _____, 1988. *Sosiolinguistik Bahasa Melayu dan Pengajaran*. Kuala Lumpur; Dewan Bahasa dan Pustaka.
- _____. 1992. *Beberapa Persoalan Sosiolinguistik Bahasa Melayu*. Kuala Lumpur Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Noriah Mohamed, 2003. *Beberapa Topik Asas Sosiolinguistik*. Selangor: Utusan Publications and Distributions Sdn Bhd.
- Soenjono Dardjowidjojo, 2007. *Psikolinguistik Memahami Asas Pemerolehan Bahasa*. Kuala Lumpur: PTS Professional Publishing Sdn Bhd.
- Teo Kok Seong, Dr. 2000. *Sosiolinguistik*. Selangor: Angkatan EdaranEnt. Sdn.Bhd.
- Teuku Iskandar, 1996. *Kamus Dewan Edisi Ketiga*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Trudgill, P. 1984. *Sosiolinguistik Satu Pengenalan*. Terjemahaan Nik Safiah Karim. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- _____. 1992. *Introducing Language and Society*. London: Penguin Book Ltd.
- Ure, J & Ellis, J. 1977. *Register In Descriptive Linguistics and Linguistic Sociology*. Dalam
- O.Uribe-Villages (ed). *Issues In Sociolinguistics*. The Hague: Mouton Publishers.
- Wardhaugh, Ronald. 1987. *An Introduction To Sociolinguistic*. New York: Basil Blackwell Ltd.
- Wikipedia Bebas. 12 Ogos 2003. *P.Ramlee*. [Http://www.org/wiki/p.ramlee/](http://www.org/wiki/p.ramlee/).

Internet

<https://daliagallery.blogspot.com/2019/09/lirik-lagu-hutang-floor-88.html>

<http://www.dikbee.com/2018/03/makhluk-penggoda-nur-sajat-ft-dato-seri.html>

https://www.youtube.com/watch?v=hMYAdn_mtvM

SYAIR NASIHAT: REFLEKSI PEMIKIRAN POLITIK MUDA OMAR ALI SAIFUDDIEN

Oleh

Siti Nur Aqidah Haji Md Arshad
Dr. Hj Dayang Fatimah Hj Awang Chuchu
(Brunei Darussalam)

Abstract

*The creativity of the writers within varieties of writing literatures create the aspect of language and include the stage to disperse the question of politics of Negara Brunei Darussalam. **Syair Nasihat** was written by Muda Omar Ali Saifuddin (MOAS) as one of the great literary works that portrays his political and religious views as a supreme leader and leader of the nation. **Syair Nasihat** generally reveals about his majesty orders which not only for the prince and princess of his majesty but also for all his people. The language of the verses of poem beautifully illustrated with the meaning of what the MOAS wants to convey. Therefore, this research will discuss on how MOAS political thinking reflected in the **Syair Nasihat**. Whichever, the characteristics of leadership describe by Nik Mustapha Nik Hassan (2003) to be applied. The characteristics are about the welfare of the people, the importance of religion, and knowledge yet include the importance of prosperity and the future. The thought of MOAS which written in **Syair Nasihat** is legacy which aim of his majesty will leads to stabilise and strengthen the country, so that the well being of his people always maintained.*

Keywords: Syair Nasihat, political thinking, religious, citizenship, people relationship

Abstrak

Kreativiti penulis dalam sesebuah karya sastera melibatkan aspek bahasa dan turut menjadi pentas untuk melebarkan persoalan politik di Negara Brunei Darussalam, *Syair Nasihat* oleh Muda Omar Ali Saifuddien (MOAS) merupakan antara karya sastera agung yang mempotretkan pemikiran politik dan agama baginda sebagai seorang pemimpin tertinggi dan pemegang tampuk negara. *Syair Nasihat* ini, pada umumnya berkisarkan tentang pesanan-pesanan baginda yang bukan sahaja untuk putera dan puteri baginda bahkan juga kepada seluruh rakyat baginda. Zahirnya bahasa dalam bait-bait *Syair Nasihat* terpapar indah dengan penerapan maksud yang ingin disampaikan penulis. Sehubungan itu kajian ini menyelusuri, merungkai dan membaca pemikiran baginda tentang politik yang berpaksikan kepada ketuhanan, menurut ajaran Islam yang syumul. Pemikiran politik adalah bersinonim dengan kepimpinan. Maka dalam kajian ini dirungkaikan juga bagaimanakah pemikiran politik MOAS yang direfleksikan melalui *Syair Nasihat* ini dikategori dan dideskripsikan. Untuk itu ciri-ciri kepimpinan yang dikemukakan oleh Nik Mustapha Nik Hassan (2003) diaplikasikan. Ciri-ciri kepimpinan tersebut ialah mementingkan kebajikan rakyat, keagamaan, adil dan bijaksana, mengutamakan ilmu, mementingkan kemakmuran, dan berwawasan. Pemikiran politik MOAS dalam karya agung ini merupakan wacana warisan baginda yang antara lain berhasrat untuk memantapkan negara agar kesejahteraan rakyat sentiasa terpelihara.

Kata kunci: Syair Nasihat, pemikiran politik, keagamaan, ketatanegaraan dan persaudaraan.

Pengenalan

Sultan Omar Ali Saifuddien III merupakan sultan Brunei yang ke-28 dan dikenali sebagai seorang sasterawan negara yang terkemuka dan terkenal dengan ketajaman mata pena baginda. Baginda telah menghasilkan beberapa karya penulisan dalam bentuk syair yang penuh dengan kata-kata nasihat dan contoh teladan (Pelita Brunei, 1986). Ketajaman tersebut bukan hanya dari sudut mata pena bahkan juga melalui pemikiran dan pandangan baginda. Hal ini terbukti dengan gelaran yang diberikan kepada baginda iaitu sebagai “Arkitek Brunei Moden”. Baginda dikenali dengan gelaran tersebut kerana baginda Sultan Omar Ali Saifuddin (MOAS) merupakan pemimpin, penggerak dan pelaku utama dalam sejarah moden Brunei (2000).

Syair Nasihat banyak mengutamakan unsur nasihat dan juga saranan yang diberikan oleh baginda MOAS kepada anakanda baginda, juga kepada para pembesar dan juga masyarakat. Pemikiran Politik Islam lahir dengan tujuan untuk memberikan penjelasan tentang perkara yang berkaitan dengan Islam dan hubungan manusia dengan Allah dan juga hubungan sesama manusia. Islam dijadikan panduan hidup merangkumi semua aspek kehidupan seperti moral, rohaniah, ekonomi, kemasyarakatan, kebudayaan, pemerintahan di setiap peringkat individu dan juga sosial yang menjadi punca penggerak kepada semua jenis pemikiran politik dan juga keagamaan dalam setiap golongan masyarakat.

Latar Belakang Syair Nasihat

Syair Nasihat merupakan syair pertama dan terawal yang dikarang oleh baginda MOAS di samping *Syair Asli Rajang Hari*; *Syair Rajang Jenaka*; *Syair Perkakas Pekarangan*; *Syair Perlembagaan Negeri Brunei* (1960); *Rampaian Laila Syair* (1966) yang turut mengandungi *Syair Laila Hasrat*; *Syair Laila Cinta* dan *Syair Laila Jenaka*; *Syair Rajang Hari* (1967) dan *Syair Kemerdekaan*.

Berdasarkan buku *Syair Nasihat* edisi pertama yang ditulis dalam tulisan Rumi cetakan Dewan Bahasa dan Pustaka, Brunei pada tahun 1994, *Syair* ini mengandungi 367 rangkap dan mempunyai 53 muka surat keseluruhannya.

Secara ringkas, *Syair Nasihat* ini adalah tentang nasihat baginda MOAS yang menyampaikan teguran, nasihat, pendapat bahkan juga kata-kata yang berguna kepada para pembaca atau pendengarnya. Menerusi *Syair Nasihat* ini juga banyak bahasa dialek Melayu Brunei dan juga bahasa Arab yang menyentuh tentang perpaduan Islam dan agama. Turut diselitkan adalah bahasa yang mempunyai maksud yang mendalam yang disaduri dengan bunga-bunga bahasa yang biasa digunakan dalam kesusasteraan.

Objektif kajian

Kajian ini dilakukan dengan hasrat untuk meneliti *Syair Nasihat* melalui cerminan ataupun refleksi dari sudut pandang pemikiran politik Islam baginda dengan mengemukakan ciri-ciri kepimpinan yang dikemukakan oleh Nik Mustapha Nik Hassan (2003). Selain daripada itu, kajian turut melihat bagaimana baginda menggunakan keugamaan sebagai landasan dalam memberi kata-kata yang berlapis dan menegur secara halus tanpa mengguris hati.

Ciri-ciri Kepimpinan

Konsep kepimpinan sangat universal dan meliputi pelbagai aspek. Kepimpinan boleh sahaja merujuk kepada status atau kedudukan yang berperanan sebagai pengurus, perancang dan juga keperibadian sebagai seorang yang memegang tunjak kuasa. Kepimpinan mempunyai banyak cabang, terpulang bagaimana seseorang itu mentakrifkan dirinya. Menurut apa yang dinyatakan oleh Nik Mustapha Nik Hassan dalam kajian beliau, kepimpinan negara perlu menggubal satu corak pembangunan negara yang syumul dan berkesan. Pedekatan sebegitu perlu diasaskan kepada

nilai kemanusiaan di mana pendekatan Islam sudah pasti dapat menjadi panduan.

Pertama, Pemimpin negara perlu mendokong fahaman yang luhur, berakhlak dan jujur untuk memajukan rakyat dan negara.

Kedua, kepimpinan negara perlu menguasai ilmu dan pemikiran yang mantap yang berasaskan nilai kemanusiaan secara mendalam. Justeru sistem pengendalian negara perlu bersandarkan kepada asas fahaman yang jitu yang didokong oleh arahan illahi.

Ketiga, kepimpinan negara perlu dikendali oleh ahli politik yang pintar serta berkemampuan. Kebolehan ini penting kepada pemimpin politik yang akan diamanahkan untuk menerajui negeri dan negara. Kejayaan untuk membangunkan martabat masyarakat bergantung kepada kemampuan pucuk kepimpinan.

Keempat, kepimpinan negara harus mampu menerajui negara untuk berperanan secara berkesan di peringkat antarabangsa. Kepimpinan negara Islam tidak boleh terpisah daripada ajaran Islam.

Semua ciri-ciri kepimpinan ini ada pada diri dan juga karya baginda MOAS. Bahkan dalam bahagian analisis dan juga perbincangan refleksi pemikiran politik akan menghuraikan bagaimana baginda MOAS menasihatkan anakanda-anakanda, para pembesar dan juga masyarakat melalui tinta penulisan baginda.

Analisis dan perbincangan

Syair Nasihat merupakan karya agung yang meliputi aspek politik, keagamaan, dan sosial yang dikarang oleh baginda di samping memberikan nasihat dan saranan kepada anakanda-anakanda baginda bahkan juga kepada para pembesar dan seluruh rakyat dan masyarakat.

Dalam *Syair Nasihat* beberapa perkara yang menjadi tunggak kepada pemikiran politik dan juga agama dan terdapat juga refleksi kepada pemikiran-pemikiran yang lain termasuk tentang ilmu, keadilan dan bernegara.

Pemikiran Kenegaraan dan Pentadbiran

Melihat dalam *Syair Nasihat*, baginda MOAS sangat mementingkan autoriti politik sebagai satu kekuatan untuk melaksanakan undang-undang dalam kehidupan masyarakat dan negara. Dengan bersandarkan kepercayaan kepada Allah sepenuhnya dan dengan bertawakal kepadanya, rakyat dan masyarakat dapat bersatu padu agar tidak tersesat dan dapat mewujudkan kesamarataan serta keadilan dalam kehidupan.

Perkara ini boleh dilihat melalui rangkap 220 hingga 223 (m.s 32). Berdasarkan hasrat baginda, baginda menyeru agar rakyat bersatu hati dan sama-sama melakukan sesuatu kerja agar pekerjaan tersebut tidak terlalu membebani seseorang individu.

Dengan nasihat tegur tertentu Bersatu hati sama fikiran

Jadi pelajaran yatim piatu Untuk kebajikan adakan teguran

Jangan saudara berhati mutu Menghindari daripada kekeliruan

Dengan teguran nampak bersatu bersamalah kita bertegur-teguran

Bersama nasihat-menasihati Membantu di dalam serba-serbi

Barang kerja dapat dipasti Dijalankan kebajikan itu hendaknya

Jangan sekali berat-memberati Bersama-samalah menjalankannya

Bantu-membantu yang dihajati Berjayalah maksud yang dihajati

Baginda MOAS juga menekankan dinasmisme hukum yang adil dan tugas perundangan yang dirancang bagi mencapai perlembagaan dalam pentadbiran, apalagi dalam negara Islam. Tampuk pentadbiran dan pemerintahan adalah di bawah institusi pemerintah. Institusi pemerintah merupakan salah satu tiang bagi masyarakat Islam bersatu padu, bahkan dalam persyaratan agama Islam juga menyatakan bahawa negara tidak boleh dibiarkan tanpa pemimpin. Agama Islam juga turut menekankan disiplin dan tatatertib yang tidak membenarkan pemegang anarki yang tidak berlaku adil. Perkara ini boleh dilihat melalui rangkap 200(m.s 29) hingga 208 (m.s 30):

*Jangan ditiru kelakuan yang sombong Misalkan tong tiada isinya
Faedahnya tiada masuk terhitung Jika dipalu besar bunyinya
Di sana kelak kita terpelincung Sombong itu hanyalah lagaknya
Ke jalan yang papa lagi terpesong terkadang benci orang padanya*

*Pekerti yang baik berbahagia turutlah ilmu moyanganda mu tuan
pemikat hati segala manusia yang mempunyai banyak pengalaman
hendaklah pandai kita menggayakan raja yang berani lagi budiman
mudah mendapat nama mulia pernah berperang jadi pahlawan*

*Jadi pahlawan memimpin tentera Moyanganda yang lindung sangat berani
memerintah negara jangan tercitera Tiada khuatir pana dan pani
menziarah negeri beberapa negara Di jalan yang benar ia bertahani
hingga sampai Negeri Sumatera Perkara yang baik ia layani*

*Perbuatan yang baik ia galakkan Untuk kebajikan nusa dan bangsa
Yang mana jahat ia elakkan Menjalankan hukum Tuhan Yang Esa
Segala peraturan disuruh kerjakan Mentadbirkan rakyat sangat perkasa
Semuanya itu untuk kebajikan Sekalian rakyat aman sentosa*

*Rakyat seperti daun keladi
Ramai rimbun kakak dan adi
Khatib dan imam beserta kadi
Menjalankan syarak seribu pati*

Selain itu juga baginda MOAS sangat perihatin terhadap rakyat dan masyarakat baginda, hal ini diperkukuhkan lagi dengan pembuktian betapa baginda merasa bertanggungjawab terhadap kehidupan rakyatnya

yang serba kekurangan. Oleh kerana itu baginda menginginkan agar kebajikan rakyatnya dijaga dengan penuh keperihatinan. Hal ini dapat dilihat menerusi rangkap 91 (m.s 13):

*Bersifat amanah beserta daif,
Membawa hukum assyarak assyarif,
Kepada makhluk-Nya yang sangat daif,
Kebajikan mudahan bertambah kaib.*

Tugas selaku pemerintah Islam adalah lebih berat berbanding ahli politik yang bukan beragama Islam kerana pemerintah Islam wajib bagi memastikan rakyat dan masyarakatnya mendapat hak dan pembelaan sewajarnya. Hal ini boleh dilihat dalam rangkap 271 (m.s 39) hingga 275 (m.s 40):

<i>Bidalan Islam bagai umpama</i>	<i>Bendera Islam pakin negerinya</i>
<i>Pemimpin negara yang ternama</i>	<i>Ketua negara benar tiangnya</i>
<i>Bendera Islam misal utama</i>	<i>Rakyat sekalian jadi pasaknya</i>
<i>Berdasarkan hukum yang kelima</i>	<i>Baharu baik peraturannya</i>
<i>Hendaknya bersama mandi menyelam</i>	<i>Hak dan kewajipan hendak sebayakan</i>
<i>Mencari mutiara permata nilam</i>	<i>Kewajipan dibuat hak dibetulkan</i>
<i>Ingatkan kewajipan siang dan malam</i>	<i>Bangsa dan negara kita jayakan</i>
<i>Mudahan bercahaya tiada kelam</i>	<i>Semoga dapat dilaksanakan</i>
<i>Kepala negara dan pembantunya</i>	
<i>Wazir cheteria termasuk semuanya</i>	
<i>Daripada puncak hingga ke bawahnya</i>	
<i>Anggota pemerintah itu namanya</i>	

Bukan itu sahaja selaku pemerintah, baginda MOAS juga tidak lupa mengajak rakyat agar kembali kepada kebenaran, dan menjauhi perkara-perkara yang keji. Ketajaman pena baginda MOAS ini terhasil daripada perasaan sanubari baginda selaku pemerintah yang menjiwai tanggungjawabnya sebagai pemerintah Islam. Baginda merasa bertanggungjawab dalam menasihati rakyatnya agar menjahui perkara yang merugikan kehidupan di dunia dan di akhirat. Mengenai teguran tersebut boleh dilihat dalam rangkap 79 (m.s 12):

*Mara itu halnya keji,
Dunia akhirat tidak terpuji,
Bahkan mendatangkan beberapa rugi
Kepada kita yang mendekati.*

Bagi baginda MOAS, sistem politik Islam juga perlu bersandarkan prinsip musyawarah. Konsep kepada prinsip ini bukan sahaja dapat menghapuskan unsur-unsur yang boleh menjejaskan perpaduan masyarakat bahkan juga dapat memberikan keadilan kepada masyarakat itu sendiri. Baginda amat mementingkan persaudaraan sehingga dalam *Syair Nasihat* juga turut baginda sertakan nasihat tentang persaudaraan. Baginda bukan sahaja mahu adil dalam melayani sesama agama bahkan juga seluruh rakyat dan masyarakat tanpa mengira agama dan juga bangsa. Dalam rangkap 196 (m.s 28) hingga rangkap 197 (m.s 29):

*Jangan memilih agama dan bangsa bangsa dan agama bukan soalnya
Berbaik-baiklah senantiasa kerana berbaik dilakukannya
Hendaknya jangan lupakan jasa kepada siapa yang dijumpainya
Di situ kelak dapat sentosa perangai yang baik mahal harganya*

Baginda turut memikirkan akan kebajikan rakyat terutama sekali mengenai penjimatan agar tidak membazir sehingga mengakibatkan kerugian kelak. Menerusi rangkap 142 hingga 144 (m.s 21):

<i>Jangan sekali berputus asa</i>	<i>Berusaha bagi muslihat ramai</i>
<i>Memohon kepada Tuhan Yang Esa</i>	<i>Terhadap saudara tauladan dan handai</i>
<i>Menjalankan ikhtiar setiap masa</i>	<i>Kerana kemakmuran negara yang permai</i>
<i>Untuk kebajikan bangsa dan nusa</i>	<i>Aman sentosa mudahan ramai</i>

Bersefahaman bersatu niat
Menegakkan negara biar selamat
Jangan membazir hendaklah jimat
Itulah doa yang keramat

Pemikiran tentang Keagamaan

Dalam *Syair Nasihat* banyak nasihat tentang keagamaan iaitu mengenai agama Islam. Selaku pemimpin Islam jelas bahawa baginda MOAS menyeru agar rakyat baginda berpegang teguh kepada ajaran Islam dan menyempurnakan syariat dan aqidah Islam. Perkara ini dapat dilihat melalui *Syair Nasihat* rangkap 9 hingga 13 (m.s 2):

<i>Allah Taala memberi akal</i>	<i>Tawakal kepada Tuhan Rabbana</i>
<i>Dapat menyusun kalam sejangkal</i>	<i>jangan mendapat bala bencana</i>
<i>Diberanikan hati serta tawakal</i>	<i>mudahan terdapat jalan sempurna</i>
<i>Syair dikarang aksara janggal</i>	<i>jadi saudara di sini sana</i>
<i>Jangan sekali Tuhan dilupakan</i>	<i>menyampaikan firman Tuhan semesta</i>
<i>Serta junjungan nabi pilihan</i>	<i>kepada umatnya sekalian rata</i>

Nabi Muhammad akhirul zaman tidak memilih miskin berharta
Ialah nabi membawa firman semua itu dinasihati semata

Mengucap kalimah Tuhan Yang Esa
Hendaklah amalkan senantiasa
Baik di Bandar atau di desa
Jangan tertinggal biar biasa

Berdasarkan syair itu juga memperlihatkan betapa baginda MOAS menekankan agar selaku umat Islam perlu mengamalkan tawakal kepada Allah. Konsep bertawakal kepada Allah adalah dengan sepenuhnya mempercayai bahawa kekuasaan Allah taala itu tidak ada tolok bandingnya. Selain itu, menanamkan sifat kasih dan sayang kepada rasul junjungan kita, Nabi Muhammad S.A.W kerana Rasulullah merupakan kekasih Allah dan nabi yang terakhir bagi umat manusia.

Baginda MOAS mahu agar rakyat baginda berpandukan rukun Islam dan rukun iman seperti sewajarnya seorang mukmin dalam melaksanakan perintah Allah. Wajib seorang mukmin mengetahui rukun Islam dan juga rukun Iman.

Dalam rukun Islam, baginda MOAS menasihati agar sekalian umat Islam mengabdikan diri kepada Allah yang Esa dan jangan sesekali menyakutkan-Nya. Solat lima waktu jangan dipandang ringan dan jangan kalah dengan hasutan Iblis laknatullah. Apabila tiba waktu bulan Ramadan hendaklah menahan diri daripada semua nafsu dan menahan diri daripada makan dan minum. Bagi umat Islam juga wajib mengeluarkan zakat, kerana zakat merupakan satu cara membersihkan harta umat Islam di samping membantu saudara Islam yang kurang berkemampuan. Rukun terakhir iaitu naik haji ke Mekah wajib dilakukan jika seorang mukmin itu berkemampuan.

Manakala dalam rukun Iman pula, baginda MOAS menekankan tentang betapa rugi dan kejinya seseorang jika tidak menjauhi daripada

perkara-perkara yang mungkar. Mempercayai Allah merupakan rukun yang pertama dan sangat wajib bagi seorang Islam itu mempercayai bahawasanya Allah itu memang ada dan tuhan itu adalah Allah Azzawajalla iaitu tuhan yang satu. Mempercayai rasul-rasul Allah iaitu selaku utusan dalam menyampaikan wahyu Allah kepada umat manusia. Mempercayai bahawa adanya malaikat. Malaikat merupakan makhluk Allah yang paling patuh.

Baginda juga menyeru agar rakyatnya mempercayai kitab yang diturunkan Allah melalui rasulnya. Terutama kitab Al-Quran iaitu kitab yang menjadi panduan dan terkandung di dalamnya segala ilmu yang bermanfaat baik di dunia mahupun di akhirat. Mempercayai tentang hari kiamat di mana seluruh dunia akan musnah apabila datangnya hari tersebut. Baginda seterusnya memberi teguran bahawa sesiapa yang berbuat maksiat pasti akan mendapat tempat di neraka kelak, oleh itu baginda menyeru agar rakyat membuat kebaikan dan kebajikan.

Terakhir baginda menyatakan bahawa segala ketentuan ditentukan oleh Allah. Mempercayai Qada dan Qadar dalam semuanya kehendak Allah. Oleh itu baginda menyeru supaya berbuat amal kebaikan agar terlepas daripada bala bencana di akhirat kelak.

Seruan baginda tentang rukun Islam boleh dilihat dalam rangkap 153 (m.s 22) hingga rangkap 174 (m.s 25):

<i>Rukun Islam lima perkara</i>	<i>mengata dua kalimah syahadat</i>
<i>Ilmu hulubalang yang perwira</i>	<i>berhadap kepada Tuhan Yang Ahad</i>
<i>Tiada takut mengadang mara</i>	<i>Nabi Muhammad pesuruh yang taat</i>
<i>Dengan izin Allah terpelihara</i>	<i>cerdik bijaksana lagi umanat</i>

.....

<i>Kedua sembahyang setiap waktu</i>	<i>waktu sembahyang jangan taswis</i>
<i>Lima kali sehari telah ditentu</i>	<i>jangan mengerling atau memalis</i>
<i>Kasad di hati mesti menuju</i>	<i>semangat kita janganlah tipis</i>
<i>Kepada Allah Tuhan Yang Satu</i>	<i>nanti dirosak olehnya iblis</i>

.....

*Ketiga puasa bulan Ramadan
 Pada siang hari ditegah makan
 Sebelum fajar menampak akan
 Hingga maghrib baru dibenarkan* *puasa itu besar faedahnya
 melatih semangat kita semuanya
 lapar dan kenyang dapat dirasanya
 segala perasaan dapat ditimbangya*

*Keempat zakat dikeluarkan
 Kepada bilangan yang ditentukan
 Apakala sampai masa ditetapkan
 Mengeluarkan zakat jangan dienggankan* *Apabila sudah sampai nisabnya
 berikanlah zakat dengan segeranya
 pada yang berhak menerimanya
 kekal dan berkat segala hartanya*

.....
*Naik haji rukun kelima
 Bila upaya kita ke sana
 Janganlah lengah atau tak baina
 Cukupkan rukun biar sempurna* *Apabila cukup ringgit di tangan
 janganlah hendak kita ringankan
 serta tiada yang diingaukan
 wajiblah kita menunaikan*

Manakala seruan tentang rukun iman pula boleh dilihat dalam rangkap 78 (m.s 12) hingga rangkap 115 (m.s 17):

*Rukun iman enam perkara
 Gunanya besar tidak terkira
 Hendaklah tuntutan dengannya segera
 Supaya terlepas daripada mara* *Pertama percaya kepada Allah
 Adanya tuhan tiada berubah
 Tidak dapat dipisah-pisah
 Dengan hamba-Nya yang sangat lemah*

.....
*Kedua percaya kepada rasul-Nya
 Untuk menyampaikan segala firman-Nya
 Di dalam dunia jadi utusan-Nya
 Kepada sekalian hamba dan makhluk-Nya* *Yang ketiganya yatim nyatakan
 Kepada malaikat kita percayakan
 Bukannya sebagai sebut-sebutan
 Sebenar menjadi satu kewajipan*

*Keempat pula segala kitab
 Percaya dengan hati yang tetap
 Jangan dibiar ia terlakap
 Nanti kita juga yang langkap* *hendaklah percaya segala kitab-Nya
 tentu mendapat manfaatnya
 dunia akhirat besar faedahnya
 tiada mendapat kerugiannya*

.....

<i>Kelima percaya hari kiamat</i>	<i>Orang bahagia masuk ke syurga</i>
<i>Buat menentukan pekerjaan umat</i>	<i>yang mana ingkar jatuh ke neraka</i>
<i>Dosa pahala dikira cermat</i>	<i>di dalam syurga bersuka-suka</i>
<i>Akan menerima balasan muktamad</i>	<i>di dalam neraka tergapa-gapa</i>

.....

<i>Untung baik untung jahanam</i>	<i>percayaan untung baik dan jahat</i>
<i>Daripada tuhan hendak difaham</i>	<i>daripada Tuhan yang berkudrat</i>
<i>Itulah rukun iman keenam</i>	<i>ikat di hati berserta ingat</i>
<i>Lekatkan kepada hati di dalam</i>	<i>oleh kita hamba dan umat</i>

Pemikiran tentang Ilmu

Dalam *Syair Nasihat* ini penekanan tentang ilmu sangat dititikberatkan. Berulang-ulang penekanan tersebut dikemukakan oleh baginda MOAS. Ilmu yang dinyatakan sangat luas dan dari pelbagai aspek. Antaranya adalah Ilmu agama, ilmu pembelajaran dan pengetahuan, ilmu menjaga diri, serta ilmu yang dikonotasikan sebagai ilmu pancaindera.

- 1) Ilmu agama dalam *Syair Nasihat* adalah tunggak atau tujuan utama baginda MOAS dalam mendidik dan menasihati rakyat dan juga masyarakat. Hal ini terbukti betapa baginda menekankan tentang ilmu keagamaan. Hal ini dapat dilihat berdasarkan rangkap 104 hingga rangkap 105 (m.s 15):

<i>Quran itu sangat mulia</i>	<i>Daripada mula dunia dijadikan</i>
<i>Mengandungi ilmu segala-gala</i>	<i>hingga kepada hari kemudian</i>
<i>Sesuai dengan masa cakerawala</i>	<i>segala cara ilmu pengetahuan</i>
<i>Hingga kiamat daripada mula</i>	<i>semuanya terkandung di dalam Quran</i>

- 2) Ilmu pembelajaran dan pengetahuan merupakan ilmu yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Oleh itu selaku seorang ayahanda, ketua keluarga bahkan pemimpin negara, baginda bertanggungjawab untuk memberikan sepenuh hati baginda kepada anakanda-anakanda dan rakyat jelata tentang peringatan, betapa pentingnya ilmu itu untuk dituntut. Perkara ini jelas dinyatakan oleh baginda sendiri dalam Syair Nasihat baginda rangkap 128, rangkap 132 hingga 133 (m.s 19) serta rangkap 203 (m.s 29).

<i>Tuntutlah ilmu bersungguh-sungguh</i>	<i>Jangan diikut masa yang lalu</i>
<i>Disertai dengan hati yang patuh</i>	<i>zaman datukanda bentara guru</i>
<i>Ibarat tanaman pastilah tumbuh</i>	<i>sungguhpun ilmu tiada dipangku</i>
<i>Dapatlah nikmat buah diluruh</i>	<i>tetapi sepakat bantu-membantu</i>

Wahai malaiku intan dikarang
Carilah ilmu dari sekarang
Tuntutlah ia ke tanah seberang
Jangan sekali berhati goyang

Tuntutlah ilmu moyangdamu tuan
Raja yang mempunyai banyak pengalaman
Raja yang berani lagi budiman
Pernah berperang jadi pahlawan

- 3) Ilmu pancaindera ini bermaksud sesuatu ilmu yang ditafsirkan sebagai ilmu yang hanya difahami berdasarkan konteks rangkap tersebut. Baginda MOAS ada menyebutkan bahasa iblis dan syaitan itu mempunyai ilmu yang sangat kuat sehingga mampu menjebak manusia hingga ke lembah hina. Namun jika dilawan dengan ilmu yang dibekalkan oleh Allah S.W.T, maka ilmu

iblis itu tidaklah setaraf dengan ilmu pemberian Allah tersebut. Perkara ini boleh dilihat dalam rangkap 150 (m.s 22) iaitu:

*Otak disiram dengannya ilmu
Segala dibuat tiada jemu
Iblis tiada dapat mensamu
Nikmat dan rahmat dapat dijamu*

Serta dalam rangkap 191 hingga rangkap 195 (m.s 28):

<i>Jari tangannya tertunjuk-tunjuk Tidak memilih manusia makhluk Itulah pekerti iblis yang terkutuk Daripada bangun hingga mengantuk</i>	<i>Dijauhi Allah berolah begitu menurut kelakuan iblis dan hantu mudahan iman di dada beku duduk di hati keras membatu</i>
--	--

<i>Mudahan Tuhan memberi iman Yakinkan hadis dan juga firman Itulah senjata melawan syaitan Memihit ilmunya dan kekerasan</i>	<i>seberapa ilmunya habis terhenti kita tiada lagi mengamati kerana ilmunya seakan mati tiada terjalan dekat terhenti</i>
---	---

*Wahai anakku muda sempurna
Berbuat baiklah di mana-mana
Jangan dipilih mulia hina
Sehingga bangsa wijrang dan berma*

Pemikiran tentang tatacara dan peradaban hidup

Baginda MOAS bukan sahaja perihatin terhadap kebajikan rakyat, bahkan memantau peradaban dan juga tatacara kehidupan selaku orang Melayu apalagi beragama Islam. Baginda menasihatkan apa sahaja

kelakukan di dunia ini, walau disembunyikan sekalipun pasti Allah taala dapat melihatnya. Selaku manusia kita tidak perlu membahas tentang nasib kehidupan seseorang. Membahaskan tentang kehidupan orang lain sama sahaja kita seolah-olah mempersoalkan untung nasib seseorang itu bahkan boleh menjerumus kepada perbuatan mengumpat. Oleh itu baginda mengingatkan agar mengelak dari membicarakan keaiban dan juga perilaku orang lain.

Teguran baginda tentang peradaban ini boleh dilihat dalam rangkap 229 (m.s 33) hingga rangkap 245 (m.s 35). Antara rangkap tersebut adalah:

<i>Ihsan bermakna ialah ibadat</i>	<i>Amat melihat perbuatan hamba-Nya</i>
<i>Akan Tuhan Allahu Ahad</i>	<i>tidak terdinding oleh sekaliannya</i>
<i>Buatlah ibadat dengannya giat</i>	<i>beribadatlah dengan sesungguhnya</i>
<i>Bahawa Tuhan Amat Melihat</i>	<i>seolah-olah melihat Diannya</i>
<i>Kita tak dapat melihat Tuhan</i>	<i>Tidak terlindung dari pandangan-Nya</i>
<i>Tetapi kita dilihat Tuhan</i>	<i>kesemuanya itu diketahui-Nya</i>
<i>Kerja perbuatan dan perasaan</i>	<i>amal ibadat dan lain-lainnya</i>
<i>Tidak terlindung daripada Tuhan</i>	<i>tidak terhijak daripada-Nya</i>

.....

<i>Hendaklah bersihkan dirinya kita</i>	<i>Aib dan cela jika didapatnya</i>
<i>Berlemah lembut mengeluarkan kata</i>	<i>miskin dan hina seumpamanya</i>
<i>Kepada saudara taulan berserta</i>	<i>janganlah kita mengatainya</i>
<i>Keaiban orang jangan dinyatakan</i>	<i>atau junjunterahkan hal-ehwalnya</i>

.....

<i>Mengumpat itu halnya keji</i>	<i>umpat-mengumpat jangan sekali</i>
<i>Dunia akhirat tidak terpuji</i>	<i>kepada dirinya juga kembali</i>
<i>Semua orang kelak membenci</i>	<i>keburukan saudara jangan dikali</i>
<i>Kitalah juga mendapat rugi</i>	<i>hubungan muhibah tiada bertali</i>

.....

*Tatkala kita membuat kerja
Fikirkan dahulu sebelum dijaja
Jika membaca dahulukan eja
Kejahatan orang jangan dipuja*

Dalam kehidupan, seharusnya kita memperbaiki hubungan kita dengan Allah (Hablum minallah) dan juga hubungan kita sesama manusia (Hablum minannas) agar kehidupan bertambah baik dan harmoni. Wajar selaku pemimpin baginda MOAS menyeru agar hubungan dengan Allah tidak boleh dilupa di samping memperbaiki hubungan antara sesama manusia. Hal ini ditekankan kerana jika hubungan sesama manusia tidak erat dan tidak bersatu padu, boleh membawa kepada pelbagai musibah dan perselisihan faham. Kesan kepada negara pula akan bertambah gawat dan kemerosotan dari hubungan sosial pula akan meningkat. Justeru dalam *Syair Nasihat* ini baginda mengambil peluang dalam memberikan teguran dan juga saranan agar berfikir panjang sebelum mengambil tindakan.

Dapatan

Berdasarkan daripada analisis yang telah dibuat menerusi perbincangan tersebut, sememangnya terbukti bahawa baginda MOAS merupakan seorang pemimpin yang berjiwa besar dan berjiwa rakyat di samping menerapkan nilai-nilai murni di dalam syair baginda.

Baginda bukan sahaja menepati kesemua ciri-ciri kepimpinan yang dikemukakan oleh Nik Mustapha Nik Hassan (2003) dalam mentadbir negara bahkan turut dinilai melalui karya baginda khususnya *Syair Nasihat*. Pencirian kepimpinan yang dikemukakan oleh Nik Mustapha Nik Hassan khususnya mengemukakan empat ciri-ciri pemimpin seperti yang telah dinyatakan sebelumnya.

Pemimpin negara perlu mendokong fahaman yang luhur, berakhlak dan jujur untuk memajukan rakyat dan negara. Perkara ini nyata dan boleh dilihat berdasarkan analisis tentang pemikiran kenegaraan dan pentadbiran. Dapatan mengenai analisis tersebut nyata bahawa pemikiran baginda yang sangat tajam tentang pentadbiraan dan ketatanegaraan. Baginda bukan sahaja seorang pemimpin yang mementingkan pembangunan negara bahkan sangat mementingkan ilmu dan keagamaan. Baginda mempunyai fahaman yang sangat mendalam tentang agama di samping menasihati rakyatnya untuk mempraktikkan dalam kehidupan seharian. Baginda melengkapkan diri dengan pengetahuan tentang hukum-hukum agama.

Menurut Mohd. Kamal Hasan (1982, 1991) konsep berdasarkan ajaran Al-Quran (ilmu wahyu) seperti amanah, persembangan (tawazun), keadilan (adl), batas-batas hukum Tuhan (hudud), halal dan haram, makruf dan mungkar, penanggungjawaban kepada Allah di dunia dan di akhirat. Berdasarkan kebertanggungjawaban kepada Allah, baginda MOAS dalam *Syair Nasihat* baginda menekankan kepada keadilan dalam kehidupan terutama dalam pemerintahan.

Ciri kedua tentang penguasaan ilmu dan pemikiran yang mantap berasaskan nilai kemanusiaan secara mendalam. Sistem negara bersendikan asas fahaman yang jitu didokong oleh arahan ilahi. Pencirian ini jelas dilihat berdasarkan perbincangan mengenai tentang pemikiran tentang keagamaan dan juga pemikiran tentang ilmu.

Dapatan daripada perbincangan analisis tersebut memperlihatkan bahawa baginda MOAS begitu mementingkan soal agama dan juga ilmu pengetahuan serta ilmu dari pelbagai sumber. Mendasari daripada tulisan baginda sendiri seperti yang diperolehi dalam *Syair Nasihat* tersebut, ilmu tersebut sangatlah luas, ilmu tidak hanya didasari daripada satu sumber bahkan pengalaman dan pengamatan daripada alam sekeliling dan juga situasi persekitaran juga mengajar tentang erti kehidupan. Baginda begitu menekankan bahawa hidup perlu bersandarkan syarak dan hukum hakam Allah. Tanpa pegangan hidup tersebut tidaklah sempurna sesuatu fahaman.

Pendekatan dakwah yang baginda tanamkan dalam *Syair Nasihat* juga memberikan signifikan dalam kehidupan. Banyak pengajaran dari segi keagamaan yang dijadikan panduan dan pedoman hidup. Pendekatan ini juga memberikan kesan yang sangat mendalam menerusi rohani dan juga lahiriah.

Baginda MOAS menerapkan tentang keimanan dan kasih sayang sesama manusia. Tunggak utama keimanan tersebut adalah menerusi kepercayaan yang tidak berbelah bahagi kepada Allah dan rasulnya. Apabila keimanan itu tersemat dalam diri seseorang maka terbitlah nilai kemanusiaan di dalam dirinya terhadap orang lain.

Ciri ketiga iaitu kepimpinan negara dikendali oleh ahli politik yang pintar secara berkemampuan. Kejayaan untuk membangunkan martabat masyarakat bergantung kepada kemampuan pucuk kepimpinan. Pencirian ini sangat jelas dalam diri baginda MOAS selaku pemimpin dan tunggak negara. Kebijaksanaan baginda dalam menyarankan pemikiran baginda turut direfleksikan menerusi syair baginda yang terutama sekali dapat dilihat tentang soal pemerintahan. Selaku pemerintah, mesyuarah merupakan asas terpenting dalam mendapatkan buah fikiran yang baik dan tuntas. Banyak bait-bait yang dikarang oleh baginda mencerminkan bahawa baginda merupakan seorang pemimpin yang bijaksana.

Antara bait rangkap tersebut, baginda karangkan tentang bersatu hati dalam membuat keputusan, baginda menginginkan teguran dan nasihat-menasihati agar tidak ada kekeliruan. Membudayakan kerukunan adalah budaya dan keharmonian dalam kalangan masyarakat. Bersatu hati dalam apa jua yang dilakukan adalah sumber kepada kekuatan sesebuah negara.

Ciri keempat yang merupakan ciri terakhir menyatakan bahawa kepimpinan negara harus mampu menerajui negara untuk berperanan secara berkesan di peringkat antarabangsa. Kepimpinan juga tidak boleh terpisah daripada ajaran Islam.

Baginda MOAS seorang pemimpin negara Islam yang menerajui negara yang berbilang puak dan agama. Masyarakat yang berbilang puak sememangnya mempunyai watak kemanusiaan yang mempamerkan watak

tabie manusia sama ada positif atau yang negatif. Pemikiran yang baik dan positif akan membawa manusia ke jalan yang benar dan lurus serta diredai Allah. Peningkatan dari sudut fikiran juga akan meningkatkan martabat sesuatu bangsa seperti yang terjadi kepada bangsa-bangsa yang maju. Kemajuan ini perlu dilihat meliputi perspektif yang meluas dan bukan hanya dari sudut kemajuan. Kemajuan juga perlulah lahir daripada sifat-sifat ini iaitu sifat rohani, pemikiran minda bahkan juga daripada cara berfikir.

Apalagi selaku pemimpin negara Islam, baginda tidak lupa untuk mengajarkan tentang agama Islam kepada rakyat baginda. Ajaran ini sememangnya jelas dan terpancar dalam karangan *Syair Nasihat* baginda. Dalam perbincangan juga telah diperjelaskan tentang penekanan baginda iaitu tentang rukun Islam dan juga rukun Iman. Berilmu dengan Al-Quran selaku kitab yang diturunkan sebagai kitab yang sahih iaitu kitab terakhir yang benar. Betapa baginda memperkukuhkan pemerintahan dibawah naungan ajaran Islam dan bersendikan syarak.

Jelas bahawa refleksi pemikiran baginda MOAS dalam *Syair Nasihat* mengandungi falsafah, tarbiah dan juga pendidikan Islam.

Kesimpulan

Menerusi analisis dan dapatan tersebut, nyata bahawa baginda MOAS sangat menerapkan dan mengimbangi antara politik dan juga keislaman dalam *Syair Nasihat* baginda. Pemikiran baginda tersebut bukan sahaja mempunyai pemikiran sebagai salah seorang yang mempunyai ciri-ciri kepimpinan seperti yang dinyatakan oleh Nik Mustapha Nik Hassan (2003) bahkan juga baginda MOAS sangat menepati dengan persyaratan mengenai pemimpin yang berjiwa rakyat dan berhati besar.

Baginda MOAS bukan sahaja seorang pemimpin yang berjiwa besar dalam mengimbangi urusan negara dan kepercayaan yang tidak ada tolak bandingnya terhadap ajaran agama Islam bahkan juga baginda seorang pemimpin yang begitu telus dalam mentadbir negara. Baginda menyayangi rakyat sebagaimana baginda menyayangi anakanda-

anakanda baginda. Oleh itu jelas bahawa *Syair Nasihat* ini merupakan syair yang memberikan pembaca kehidupan yang lebih bermoral dan beretika.

Rujukan

- Syair Nasihat Muda Omar 'Ali Saifuddien*. (1994). Bandar Seri Begawan: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Hailan, S., Hamdan, A., Fadzli, A., Mustakimah, H., Nik Anis, S., Rofishah, R. et al. (2017). *Kepimpinan Politik Melayu Membangunkan Masyarakat Bertamadun*. Kuala Lumpur: Universiti Sultan Zainal Abidin
- Haji Kassim Haji Omar. (2009). *Pemikiran Muda Omar 'Ali Saifuddien Sa'adul Khairi Waddien*. Bandar Seri Begawan: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Haji Awang Mohd. Jamil Al-Sufri. (2010). *Royal Poet Al-Marhum Sultan Haji Omar 'Ali Saifuddien Sa'adul Khairi Waddien*. Bandar Seri Begawan: Pusat Sejarah Brunei.
- Muda Omar Ali Saifuddien. (1960). *Syair Perlembagaan Brunei*. Bandar Seri Begawan: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Muda Omar Ali Saifuddien. (1966). *Rampaian Laila Syair*. Bandar Seri Begawan: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Muda Omar Ali Saifuddien. (1967). *Syair Rajang Hari*. Bandar Seri Begawan: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Mohd Kamal Hassan. (1982). Pemikiran Politik Islam. Dlm *Dasar Ilmu Politik*, disusun oleh Y. Mansoor Marican. 111-136. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Mohd Kamal Hassan. (1991). Islam Asas Pembangunan. Dlm *Kecemerlangan Pentadbiran: Dasar dan Amalan dalam Islam*, disusun oleh Dr Mohd Yusof Noor. 183-203. Kuala Lumpur: Institut Pentadbiran Awam Negara (INTAN).

- Muhammad Hadi Abdullah. (1991). Sultan Haji Omar ‘Ali Saifuddien: Raja yang Berjiwa Rakyat dlm *Beriga*, Bil. 30 Januari-Mac: 3-24.
- Nik Mustapha Nik HassAN. (1998). Falsafah Pengurusan dan Pentadbiran dalam Islam. Dlm. *Pengurusan dan Pentadbiran. Mencapai Kecemerlangan Melalui Penghayatan Nilai*, disunting oleh Syed Othman Alhabshi dan Hamizah Ibrahim. 139-216. Kuala Lumpur: IKIM.
- Nik Mustapha Nik Hassan. (2009, Julai 7). Ciri-ciri yang perlu dihayati oleh Kepimpinan Negara Umat Islam. *Berita Harian*.
- Pehin Siraja Khatib Dato Paduka Seri Setia Awang Haji Yahya bin Haji Ibrahim. (2000). Teladan-teladan Kemanusiaan dalam Syair almarhum Sultan Haji Omar ‘Ali Saifuddien dlm. *Pangsura*. Brunei: Dewan Bahasa dan Pustaka Brunei, Jan-Jun. Bil. 10, Jilid 6.

GAYA BERFIKIR YANG SIGNIFIKAN TERHADAP DAYA TAHAN TINGGI GURU

Noorashikin Edin

(Malaysia)

Abstrak

Kajian daya tahan guru berkait rapat dengan keupayaan mereka menghadapi segala cabaran dalam profesion perguruan dari pelbagai aspek. Apabila daya tahan guru kurang, banyak implikasi negatif lain yang akan timbul. Antaranya tekanan, “burn out” serta kemurungan. Kesannya, guru menjadi tidak produktif serta berkemungkinan menimbulkan masalah di tempat kerja. Keadaan tersebut juga dikaitkan dengan cara guru berfikir apabila menghadapi sesuatu masalah. Teori berfikir mental Self-Government Sternberg (1997) lebih memberi fokus kepada bagaimana gaya berfikir tersebut diaplikasikan dalam menjalani kehidupan seharian individu. Guru perlu tahu gaya berfikir mereka dan gaya berfikir yang bagaimana dapat memberi sumbangan kepada daya tahan mereka di tempat kerja. Kajian ini menggunakan pendekatan kajian kuantitatif secara tinjauan untuk melihat gaya berfikir yang signifikan terhadap daya tahan tinggi guru. Hasil kajian mendapati, gaya berfikir jenis Legislatif menyumbang paling signifikan terhadap daya tahan tinggi guru-guru tersebut.

Kata kunci: daya tahan, gaya berfikir, guru, kajian kuantitatif

Abstract

The study of teacher resilience is closely related to their ability to meet all kinds of challenges in the teaching profession in various aspects. If teacher resilience is low, then many other negative implications will arise. These include stress, burn out and depression. As a result, teachers become less productive and more likely to cause problems in the workplace. The situation is also related to the way teachers think when they encounter a problem. Sternberg's (1997) Mental Self-Government theory focuses more on how thinking style is applied in the daily life of an individual. Teachers need to know what their thinking style is and how they can contribute to their resilience in the workplace. This study used a quantitative research approach to look at significant thinking styles on teacher resilience. The results show that the legislative style of thinking contributes most to high resilient teachers.

Keywords: *Resilience, Thinking Style, Quantitative research*

PENGENALAN

Hasrat kerajaan yang ingin menjadikan pendidikan di Malaysia bertaraf dunia merupakan cabaran kepada individu yang memilih profesion perguruan. Hal ini tentunya memerlukan kesediaan guru dari pelbagai aspek termasuklah jasmani, emosi, spiritual, intelektual, dan sosial kerana mereka akan berhadapan dengan pelbagai tekanan kerja bagi melahirkan pelajar yang cemerlang.

Individu yang berdaya tahan tinggi mampu memajukan diri ke hadapan walaupun kebanyakan orang berada dalam situasi yang mengecewakan. Menurut Siebert (1996), individu sebegini menjadi lebih baik dalam keadaan di mana orang lain melihat situasi tersebut adalah sukar. Walau bagaimanapun, diakui bahawa setiap individu mempunyai keunikan tersendiri apabila berhadapan dengan situasi atau kejadian yang

sukar. Namun begitu, individu yang berdaya tahan tinggi mempunyai kemahiran dan kekuatan yang membolehkan mereka mengekalkan tahap daya tahan mereka tanpa mengalami peningkatan atau penurunan (*fluctuation*) mendadak. Oleh hal yang demikian, adalah sangat penting bagi guru mempunyai daya tahan yang tinggi bagi menangani segala cabaran yang ditempuhi oleh mereka semasa berkhidmat sebagai guru. Hal ini dikatakan demikian kerana kajian oleh Melanie (2008) juga jelas menunjukkan daya tahan ialah faktor penyumbang kepada kejayaan seseorang guru untuk bertahan dalam profesion keguruan.

Setiap individu mempunyai gaya berfikir yang tersendiri. Menurut Sternberg (1997), gaya berfikir bukanlah satu kebolehan, tetapi cara individu menggunakan kebolehan yang sedia ada. Sternberg *et al.* (2008) berpendapat bahawa gaya berfikir merupakan perbezaan dalam pendekatan untuk suatu tugas dan pertentangan pendapat dengan kebolehan masing-masing. Sternberg (1997) juga telah memperkenalkan *Theory of Mental Self Government* yang menerangkan lima dimensi gaya berfikir, iaitu dimensi fungsi, tahap, bentuk, skop, dan kecondongan.

PERNYATAAN MASALAH

Kajian terdahulu mendapati individu yang mempunyai daya tahan tinggi adalah lebih mudah menghadapi kesukaran, menyesuaikan diri dengan pengalaman yang traumatik serta menggunakan strategi penyelesaian masalah (Connor *et al.*, 2003) berbanding dengan individu yang kurang mempunyai daya tahan.

Namun begitu, dalam satu sesi soal jawab di Parlimen, Kementerian Pendidikan Malaysia telah melaporkan melalui Timbalan Menteri Pelajarannya pada ketika itu bahawa pada tahun 2012 seramai 530 orang guru di seluruh negara menghadapi masalah gangguan mental, 747 orang guru pada tahun 2011 dan tahun 2010, serta 744 orang guru yang dicatatkan pada tahun 2009. Walaupun bilangannya kelihatan menurun, perhatian serius terhadap masalah tersebut perlu diberikan kerana kluatir masalah ini boleh mengganggu proses pengajaran serta pembelajaran di dalam bilik darjah. Tambahan pula, diyakini terdapat guru

yang mengalami gejala sakit mental yang mungkin tidak mendapatkan rawatan secara formal di hospital (*Utusan Online*, 13 Disember 2012).

Hal ini menunjukkan kemahiran daya tahan mereka kurang apabila menghadapi situasi yang menekan. Hasil kajian Sternberg (1997) mendapati kejayaan seseorang individu dalam organisasi bergantung pada kesesuaian gaya berfikirnya dengan organisasi tempat dia bekerja. Hasil kajian Scott dan rakan-rakan (2007) pula mendapati gaya berfikir yang negatif akan meramalkan kejadian negatif dalam kehidupan individu, terutamanya terhadap golongan wanita. Hal ini membuktikan bahawa gaya berfikir individu boleh mempengaruhi perjalanan aktiviti seharian mereka.

TUJUAN KAJIAN

Kajian ini bertujuan untuk mengenal pasti gaya berfikir yang signifikan menyumbang kepada daya tahan tinggi guru-guru sekolah menengah harian biasa di semenanjung Malaysia.

POPULASI DAN SAMPEL KAJIAN

Populasi guru bandar terdiri daripada guru-guru akademik sekolah kebangsaan harian biasa di Wilayah Persekutuan Kuala Lumpur dan Wilayah Persekutuan Putrajaya kerana kawasan tersebut telah mencapai taraf urbanisasi seratus peratus (Banci, 2010). Berdasarkan data EMIS (*Educational Management Information System*) Kementerian Pendidikan Malaysia sehingga Januari 2012, terdapat sebanyak 140 buah sekolah menengah kebangsaan di Wilayah Persekutuan Kuala Lumpur mengikut zon, iaitu Zon Bangsar Pudu, Zon Keramat dan Zon Sentul. Daripada 140 buah sekolah tersebut, hanya 100 buah sekolah berstatus sekolah menengah kebangsaan harian biasa dengan jumlah gurunya seramai 7212 orang. Sementara itu, bilangan sekolah kebangsaan di Wilayah Persekutuan Putrajaya pula adalah sebanyak lapan buah dengan jumlah guru seramai 488 orang yang membawa jumlah populasi keseluruhan seramai 7358 orang. Populasi keseluruhan guru luar bandar pula seramai

52832 orang di Semenanjung Malaysia.

Oleh yang demikian, jumlah sampel yang boleh diterima bagi guru bandar ialah antara 367 orang hingga 381 orang, manakala jumlah sampel guru luar bandar ialah antara 381 orang hingga 400 orang berdasarkan gabungan jadual pensampelan Krejcie dan Morgan (1970) serta Formula Cochran (1977).

METODOLOGI DAN INSTRUMEN KAJIAN

Kajian ini menggunakan pendekatan kajian kuantitatif, iaitu menggunakan reka bentuk kajian tinjauan. Sebanyak 50 buah sekolah di Wilayah Persekutuan Kuala Lumpur dan 50 buah sekolah di seluruh Semenanjung terlibat dalam kajian ini. Setiap sekolah yang terpilih berdasarkan kaedah pensampelan rawak mudah menerima 10 set soal selidik yang telah diedarkan kepada guru-guru akademik biasa juga secara rawak mudah. Sebanyak 838 set soal selidik telah dikembalikan tetapi hanya 829 set sahaja yang lengkap dijawab oleh sampel dan memenuhi syarat untuk dilakukan analisis statistik. Instrumen kajian yang digunakan bagi mengukur daya tahan guru ialah instrumen *Brief Resilience Scale* (BRS) yang dibina oleh Smith *et al.* (2008). BRS mengandungi enam item – sama seperti item yang asal. Pemboleh ubah gaya berfikir guru ditentukan dengan menggunakan Inventori Stail Berfikir yang mengandungi 65 item. Instrumen ini telah diterjemahkan dan disesuaikan daripada Inventori Stail Berfikir Sternberg-Wagner (1997) oleh Ruslin (2007). Kesemua instrumen tersebut telah dirintis dan nilai Alpha Cronbach bagi BRS ialah 0.85, manakala instrumen gaya berfikir pula ialah 0.97.

DAPATAN KAJIAN PERBINCANGAN

Yang berikut merupakan analisis dapatan kajian.

Profil Taburan Demografi Sampel Kajian

Merujuk Jadual 1, profil responden dianalisis dalam bentuk frekuensi dan peratusan. Dapatan kajian mendapati sebanyak 326 (39.3%) orang

responden terdiri daripada guru lelaki dan 503 (60.7%) orang responden terdiri daripada guru perempuan. Bagi latar belakang pendidikan, data menunjukkan 15 (1.8%) orang responden mempunyai kelulusan diploma. Sebanyak 676 (81.5%) orang responden memiliki ijazah pertama, 137 (16.5%) memiliki ijazah sarjana dan seorang (0.1%) dikesan memiliki ijazah Doktor Falsafah. Senario ini berlaku seiring dengan ketetapan kerajaan yang menyasarkan sekurang-kurangnya 90 peratus guru mempunyai ijazah pertama menjelang tahun 2015. Taburan responden berdasarkan tempoh bekerja pula menunjukkan responden yang berkhidmat kurang dari setahun, iaitu guru permulaan ialah seramai 16 (1.9%) orang. Responden yang berkhidmat antara 1 – 5 tahun pula 179 (21.6%) orang, manakala yang berkhidmat antara 6 hingga 10 tahun merangkumi sejumlah 181 (21.8%) orang. Responden yang berkhidmat antara 11 hingga 15 tahun pula ialah seramai 201 (24.2%) dan akhirnya sejumlah 251 (30.3%) orang merupakan responden yang telah berkhidmat melebihi 16 tahun. Latar belakang perkhidmatan dilihat tersebar lebih kurang sekata bagi setiap kategori melainkan pada responden guru permulaan. Selain itu, dapatan kajian juga menunjukkan sejumlah 664 (80.1%) terdiri daripada kaum Melayu, 87 (10.5%) orang responden ialah etnik Cina, 72(8.7%) orang responden daripada etnik India dan hanya 6 (0.7%) daripada kalangan etnik lain-lain. Taraf perkahwinan responden didominasi oleh mereka yang berkahwin 682 (82.3%), manakala responden bujang 119 (14.4%) dan responden yang pernah berkahwin ialah 28 orang (3.4%). Taburan profil responden yang terakhir dilihat pada lokasi sekolah. Data menunjukkan 423 (51.0%) orang responden mengajar di bandar manakala 406 (49%) orang responden mengajar di kawasan luar bandar. Lokasi sekolah dilihat agak seimbang kerana pensampelan dilakukan mengikut teknik tertentu, iaitu sampel kajian dipilih berdasarkan populasi guru-guru yang mengajar di kawasan bandar dan luar bandar mengikut definisi operasional kajian.

Profil demografi responden juga menunjukkan ia didominasi oleh jantina perempuan dan etnik Melayu. Keadaan ini normal berlaku kerana majoriti guru di sekolah menengah kebangsaan harian biasa didominasi oleh guru-guru wanita dan daripada segi etnik pula ialah Melayu.

Jadual 1 Profil sampel kajian.

Latar belakang responden	Kategori	Kekerapan	Peratusan
Jantina	Lelaki	326	39.3
	Perempuan	503	60.7
	Jumlah	829	100.0
Pendidikan	Diploma	15	1.8
	Ijazah pertama	676	81.5
	Sarjana	137	16.5
	PhD	1	0.1
	Jumlah	829	100.0
Tempoh kerja	<setahun	16	1.9
	1 – 5 tahun	179	21.6
	6 – 10 tahun	181	21.8
	11 – 15 tahun	201	24.2
	>16 tahun	251	30.3
	Jumlah	829	100.0
Etnik	Melayu	664	80.1
	Cina	87	10.5
	India	72	8.7
	Lain-lain	6	0.7
	Jumlah	829	100.0
Taraf perkahwinan	Bujang	119	14.4
	Berkahwin	682	82.3
	Pernah berkahwin	28	3.4
	Jumlah	829	100.0
Lokasi sekolah	Bandar	423	51.0
	Luar bandar	406	49.0
	Jumlah	829	100.0

Gaya Berfikir yang Menyumbang kepada Daya Tahan Tinggi Guru

Analisis bahagian ini menggunakan statistik inferensi regresi berganda stepwise untuk melihat gaya berfikir yang menyumbang kepada daya tahan guru. Melalui persamaan regresi yang terbentuk, fenomena pemboleh ubah bebas yang menjadi peramal kepada pemboleh ubah bersandar melalui kaedah penyelesaian *stepwise estimation* dapat dijelaskan seperti yang disarankan oleh Field (2009).

Dalam kaedah ini, hanya pemboleh ubah bebas yang mempunyai hubungan yang signifikan dengan pemboleh ubah bersandar akan dimasukkan ke dalam analisis regresi yang dilaksanakan, apabila persamaan regresi dibentuk, persamaan tersebut dinilai sama ada memenuhi andaian regresi berganda atau tidak.

Seterusnya persamaan regresi diuji dengan menggunakan ujian normaliti yang melibatkan *regression variate* berdasarkan Normal P-P *Plot of Regression Standardized Residual*. Pengesahan model regresi yang terbentuk boleh dibuktikan dengan menggunakan nilai *Adjusted R Square*. Hal ini dikatakan demikian kerana dapatan bukan sahaja boleh digeneralisasikan kepada sampel kajian malah kepada sampel yang lain juga.

Analisis kajian untuk melihat gaya berfikir yang menyumbang kepada daya tahan tinggi guru dinyatakan dalam bentuk *Model Summary* seperti dalam Jadual 2. Didapati terdapat enam gaya berfikir telah disusun berdasarkan sumbangan terbanyak melalui analisis regresi berganda *stepwise*.

Jadual 2 *Model Summary* gaya berfikir (GB) yang menyumbang secara signifikan kepada daya tahan tinggi guru.

Model	R	R ²	R ² Change	F Change	Sig. F Change
1.	.399 ^a	.159	.159	118.975	.000
2.	.460 ^b	.211	.052	41.099	.000
3.	.479 ^c	.229	.018	14.351	.000
4.	.488 ^d	.238	.009	7.711	0.06

5.	.496 ^e	.246	.008	6.657	.010
6.	.504 ^f	.254	.007	6.091	.014

- a. Peramal : (Konstan), GB Legislatif
- b. Peramal : (Konstan), GB Legislatif, GB Anarki
- c. Peramal : (Konstan), GB Legislatif, GB Anarki, GB Eksekutif
- d. Peramal : (Konstan), GB Legislatif, GB Anarki, GB Eksekutif, GB Oligarki
- e. Peramal : (Konstan), GB Legislatif, GB Anarki, GB Eksekutif, GB Oligarki, GB Global
- f. Peramal : (Konstan), GB Legislatif, GB Anarki, GB Eksekutif, GB Oligarki, GB Global, GB Liberal

Ujian Regresi Berganda Stepwise dapat dijalankan setelah terlebih dahulu memenuhi beberapa andaian yang menjadi prasyarat ujian tersebut perlu diperhatikan. Antara andaian yang perlu diperhatikan termasuklah saiz sampel yang mencukupi, tiada data ekstrim, tiada masalah multikolineariti dan singulariti, serta taburan data normal secara linear (Field, 2009).

Dalam kajian ini, nilai collinearity tolerance (Tol.) yang melebihi 0.10 serta VIF tidak melebihi nilai 10 bagi keenam-enam pemboleh ubah peramal gaya berfikir jenis Legislatif (Tol.=.583, VIF=1.715), Anarki (Tol.=.508, VIF=1.968), Eksekutif (Tol.=.572, VIF=1.748), Oligarki(Tol.=.547, VIF=1.828), Global(Tol.=.655, VIF=1.527), dan Liberal (Tol.=.548, VIF=1.823) membuktikan bahawa data kajian tidak mempunyai masalah kolineariti (Field, 2009). Ujian diagnostik kolineariti pemboleh ubah peramal gaya berfikir seperti dalam Jadual 3, menunjukkan bahawa tiada pemboleh ubah bebas yang mempunyai nilai tolerance menghampiri 0.0. Walau bagaimanapun tindakan pengkaji menggunakan analisis Regresi Berganda Stepwise dapat menyelesaikan masalah multikolinearan dalam analisis regresi berganda sekiranya wujud.

Jadual 3 Nilai tolerance: statistik kolineariti.

Pemboleh ubah peramal	Statistik kolineariti	
	Tolerance	VIF
Gaya Berfikir Legislatif	.583	1.715
Gaya Berfikir Anarki	.508	1.968
Gaya Berfikir Eksekutif	.572	1.748
Gaya Berfikir Oligarki	.547	1.826
Gaya Berfikir Global	.655	1.527
Gaya Berfikir Liberal	.548	1.823

Berdasarkan Jadual 4, analisis ujian Regresi Berganda mendapati penyumbang utama daya tahan tinggi ialah gaya berfikir jenis Legislatif ($\beta = .190$, $t = 4.19$, $p = .000$) yang menyumbang sebanyak 15 peratus kepada keseluruhan gaya berfikir tersebut. Hal ini membawa maksud gaya berfikir Legislatif merupakan faktor gaya berfikir yang menjadi penyumbang utama kepada daya tahan tinggi guru berbanding dengan gaya berfikir yang lain. Gaya berfikir Legislatif bermakna guru tersebut suka membuat sesuatu mengikut cara mereka sendiri serta kreatif. Guru ini juga suka akan cabaran yang boleh diatasi dengan pelbagai pendekatan. Guru yang bijak serta kreatif dalam menghadapi pelbagai cabaran di tempat kerja lebih mempunyai daya tahan tinggi.

Penyumbang kedua ialah gaya berfikir Anarki yang menyumbang hanya lima peratus kepada daya tahan tinggi guru. Jenis gaya berfikir ini bermaksud guru tersebut sabar melakukan sebarang tugas walaupun kelihatan remeh serta mengutamakan kerja yang diberikan kepadanya terlebih dahulu mengatasi hal-hal yang lain. Seterusnya, penyumbang ketiga gaya berfikir ialah Eksekutif (1.8%). Hal ini bermakna gaya berfikir guru yang suka ikut peraturan, suka kepada sesuatu yang berstruktur serta gemar akan situasi tugas mereka dinyatakan dengan jelas sumbangannya tidak terlalu besar kepada daya tahan tinggi guru.

Jadual 4 Sumbangan gaya berfikir (GB) terhadap daya tahan tinggi guru.

Peramal GB	B	Beta (β)	t	Signifikan F Change	R ² Change	Sumbangan (%)
Legislatif	.077	.190	4.190	.000	.159	15.9
Anarki	.063	.156	3.204	.000	.052	5.2
Eksekutif	.057	.121	2.643	.000	.018	1.8
Oligarki	.061	.142	3.032	.006	.009	0.9
Global	-.057	-.124	-2.907	.010	.008	0.8
Liberal	.046	.115	2.468	.014	.007	0.7

^a Peramal : (Konstan), GB Legislatif

^b Peramal : (Konstan), GB Legislatif, GB Anarki

^c Peramal : (Konstan), GB Legislatif, GB Anarki, GB Eksekutif

Kesimpulannya, dapatan kajian menunjukkan tiga gaya berfikir yang paling banyak menyumbang kepada daya tahan guru ialah jenis Legislatif, Anarki dan Eksektif. Manakala gaya berfikir jenis Oligarki, Global dan Liberal memberi nilai sumbangan yang sangat sedikit iaitu kurang daripada satu peratus kepada daya tahan guru.

Gaya berfikir mempunyai perkaitan dengan daya tahan individu (Sternberg, 1988). Dalam kajian ini, pengkaji lebih cenderung untuk mengkaji gaya berfikir yang menyumbang kepada daya tahan tinggi guru. Hal ini dikatakan demikian kerana dapatan kajian menunjukkan majoriti guru mempunyai tahap daya tahan yang tinggi. Namun begitu, sejauh manakah gaya berfikir tersebut benar-benar mempengaruhi daya tahan guru-guru ini? Kajian mendapati kesemua 13 gaya berfikir mempunyai hubungan positif yang signifikan kepada daya tahan tinggi guru. Melalui analisis Regresi Berganda Stepwise pula, hanya lima gaya berfikir yang menyumbang kepada daya tahan tinggi guru. Mengikut turutan, yang paling tinggi sumbangannya dalam unit peratus ialah gaya berfikir jenis Legislatif (15.9%), Anarki (5.2%), Eksekutif (1.8%), Oligarki (0.9%), Global (0.8%) dan Liberal (0.7%). Perbincangan hanya difokuskan kepada tiga gaya berfikir yang paling menyumbang kepada daya tahan,

iaitu Legislatif, Anarki dan Eksekutif.

1. Gaya Berfikir Legislatif

Dapatan kajian menunjukkan gaya berfikir Legislatif merupakan penyumbang tertinggi kepada daya tahan tinggi guru, iaitu sebanyak 15.9 peratus. Menurut Sternberg (1997), individu Legislatif gemar melakukan sesuatu tugas mengikut cara mereka sendiri, suka mencipta peraturan sendiri dan tidak gemar kepada tugas yang telah tersedia dan berstruktur untuk mereka. Individu Legislatif lazimnya amat kreatif, inovatif dan suka akan sesuatu yang baharu. Menurut Mohamad Mohsin dan Nasrudin (2010), dalam dunia pendidikan, guru yang mempunyai gaya berfikir Legislatif amatlah bermakna kerana guru yang kreatif akan mempengaruhi para pelajarnya menjadi kreatif juga.

Selanjutnya, berkaitan dengan kepentingan guru bersifat kreatif, Cropley (1997) telah menyenaraikan ciri-ciri tingkah laku guru bagi memupuk kreativiti pelajar di dalam bilik darjah seperti yang berikut:

- (a) Memotivasikan pelajar untuk menguasai ilmu pengetahuan.
- (b) Menggalakkan pelajar untuk belajar secara bebas dan idea tersendiri.
- (c) Memiliki stail pengajaran yang fleksibel serta menggalakkan pelajar berfikir secara fleksibel.
- (d) Menggalakkan pelajar melakukan penilaian sendiri terhadap idea-idea yang mereka telah keluarkan.
- (e) Membimbing pelajar menghadapi kekecewaan dan kegagalan.

Kreativiti tersebut dapat direalisasikan dalam proses pengajaran dan pembelajaran. Aktiviti pembelajaran akan menjadi sangat menarik dan tidak membosankan. Apabila guru dapat menarik minat pelajar, tumpuan pelajar tersebut akan dapat mengurangkan masalah pengawalan disiplin di dalam bilik darjah dan proses pembelajaran juga dapat berjalan dengan lancar. Kesannya, tahap kepuasan mengajar akan bertambah dan secara tidak langsung tahap daya tahan mereka akan semakin meningkat kerana perasaan tertekan dapat diminimumkan.

Dapatan kajian ini boleh dikaitkan dengan teori yang telah diketengahkan oleh Siebert (2005). Beliau telah menggariskan lima tahap daya tahan individu, dan tahap kedua ialah kemahiran menyelesaikan masalah. Kemahiran ini ada persamaan dengan cara individu berfikir untuk mengatasi masalah yang dihadapinya. Individu yang berdaya tahan menggunakan tiga kemahiran penyelesaian masalah, iaitu secara analitikal, kreatif dan praktikal.

Analitikal

Terdapat lapan langkah untuk menyelesaikan masalah secara analitikal. Yang pertama ialah memahami punca masalah atau ancaman yang dihadapi. Kedua, dengan bertanya kepada diri sendiri apakah matlamat yang hendak dicapai. Ketiga, merancang dua atau tiga cara untuk mengatasi masalah supaya hasilnya positif. Keempat, mengambil tindakan dengan yakin berdasarkan rancangan yang telah difikirkan. Kelima, melihat kesan daripada tindakan tersebut. Perubahan mungkin akan mengambil masa yang lama. Jadi jika berlaku sedikit perubahan yang positif, individu tersebut perlulah bersabar. Keenam, belajar daripada maklum balas yang diterima. Ketujuh, mengubah suai usaha jika cara yang sebelum ini tidak berapa berkesan dan kelapan, nilai semula hasil tindakan tersebut, adakah sesuatu perkara yang dilakukan itu memuaskan hati atau sebaliknya.

Kreatif

Individu perlu berfikir “di luar kotak” untuk mendapat ilham yang tidak disangka-sangka serta mengenal pasti idea yang luar biasa. Hal ini dikatakan demikian kerana cara penyelesaian masalah yang kreatif tidak akan ditemui secara analitikal atau logik. Malah, berfikir untuk tidak berfikir tentang masalah yang dihadapi juga boleh membuahkan idea dalam keadaan seseorang itu duduk diam, bersantai atau rehat.

Praktikal

Perbuatan melihat masalah secara emosi akan hanya membuang masa. Adalah lebih baik sekiranya masa yang terluang digunakan untuk bertindak mencari jalan penyelesaian masalah daripada sibuk mempertikaikan mengapa masalah tersebut menimpa diri. Belajar menerima hakikat tentang apa yang dihadapi adalah lebih bermanfaat daripada membazirkan masa mengenang nasib dan tidak putus-putus menyalahkan keadaan.

Ketiga-tiga kemahiran ini bersesuaian dengan gaya berfikir jenis Legislatif tersebut. Sebagai guru, kemahiran menyelesaikan masalah secara analitikal, kreatif dan praktikal akan dapat membantu mengurangkan tekanan guru apabila berhadapan dengan cabaran semasa dalam dunia pendidikan.

2. Gaya Berfikir Anarki

Gaya berfikir yang kedua ini memberi sumbangan sebanyak 5.2 peratus kepada tahap daya tahan tinggi guru. Pandangan Sternberg (1987) terhadap gaya berfikir jenis ini menggambarkan individu yang gemar sesuatu yang fleksibel, mempunyai autonomi untuk membuat sesuatu keputusan dan tidak suka kepada sesuatu atau seseorang yang rigid. Guru yang berfikiran fleksibel akan mudah menerima perubahan yang dihadapinya. Berfikiran fleksibel bukan bermakna tidak mempunyai pendirian atau mengikut sahaja, tetapi kaedah ini merupakan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan persekitaran tanpa perlu kehilangan jati dirinya. Menurut Sternberg (1987) lagi, orang yang fleksibel ialah orang yang dapat membezakan antara pendirian dengan gaya hidup. Dengan kata lain, orang yang fleksibel ialah orang yang tahu membezakan antara hal yang hakiki dengan hal yang remeh. Pendirian mereka adalah berkaitan nilai moral serta rohani sedangkan gaya hidup merupakan kebiasaan yang individu pelajari daripada alam sekitar. Sikap fleksibel boleh disamakan dengan sikap keinginan dan kerelaan untuk belajar. Sebaliknya, orang yang rigid sukar mengalah dan sukar memahami orang

di sekelilingnya; dia melihat segalanya dari kaca matanya sendiri. Orang fleksibel ialah orang yang rendah hati kerana tanpa kerendahan hati, mustahil individu itu rela belajar dari orang di sekelilingnya. Sebagai guru, dengan mempunyai sikap sedemikian akan menyebabkan mereka lebih terbuka dengan teguran walaupun teguran itu datang daripada pelajarnya sendiri. Walaupun guru Anarki mengalami kesukaran untuk menentukan prioriti dalam kerjanya apabila banyak tugas yang perlu diselesaikan dalam satu-satu masa, mereka lebih bersikap optimis dan yakin dengan kemampuan diri.

Dalam hal ini, Reivich dan Shatte (2002) juga menekankan kemampuan berfikir untuk membentuk daya tahan. Kemampuan tersebut ialah optimisme. Individu yang mempunyai sifat daya tahan ialah seorang yang optimis, iaitu melihat masa depan adalah cerah dan mempunyai harapan. Optimisme yang dimiliki oleh individu menandakan bahawa individu tersebut percaya bahawa dirinya memiliki kemampuan untuk mengatasi peristiwa pahit yang mungkin terjadi pada masa hadapan. Optimisme yang ada pada individu terus didorong untuk menemukan jalan penyelesaian permasalahan dan terus berusaha kuat bagi menemukan keadaan yang lebih baik. Optimisme yang dimaksudkan di sini ialah optimisme yang realistik, iaitu sebuah kepercayaan tentang wujudnya masa depan yang lebih baik dengan diiringi segala usaha untuk mewujudkan keadaan tersebut. Hal ini berbeza dengan *unrealistic optimism*, iaitu kepercayaan tentang adanya masa depan yang cerah tetapi tidak disusuli dengan usaha yang bersungguh-sungguh.

Sehubungan dengan itu, pandangan tentang optimisme telah dikaji secara mendalam oleh Seligman (1992), iaitu teori gaya berfikir *Explanatory* dapat dibahagi kepada tiga dimensi: *personal* (saya – bukan saya), *permanent* (selalu – tidak selalu) dan *pervasive* (semua – tidak semua). Dimensi personal (saya – bukan saya) bermakna jika individu menghadapi masalah, adakah masalah tersebut disebabkan oleh dirinya (saya) atau masalah yang timbul disebabkan oleh orang lain (bukan saya). Dimensi permanen (selalu-tidak selalu) pula bermaksud adakah masalah yang berlaku akan mengambil masa lama (selalu) atau hanya bersifat sementara (tidak selalu). Sementara itu, bagi dimensi pervasive

(semua – tidak semua) bererti adakah masalah tersebut akan memberi kesan kepada seluruh hidupnya (semua) atau hanya sebahagian sahaja (tidak semua).

Individu yang berfikir kombinasi “saya – selalu – semua” merefleksikan keyakinan bahawa permasalahan yang ada tidak dapat diubah, serta permasalahan yang ada akan mempengaruhi seluruh aspek hidupnya. Sementara itu, individu yang memiliki kombinasi gaya berfikir “bukan – saya – tidak selalu – tidak semua” yakin bahawa permasalahan yang terjadi disebabkan oleh orang lain, dan keadaan tersebut masih memungkinkan untuk diubah serta permasalahan yang ada tidak akan mempengaruhi sebahagian besar hidupnya.

Gaya berfikir *Explanatory* memegang peranan penting dalam konsep daya tahan (Reivich dan Shatte, 2002). Individu yang berfokus kepada “selalu – semua” tidak mampu melihat jalan keluar daripada permasalahan yang mereka hadapi. Sebaliknya individu yang cenderung menggunakan gaya berfikir “tidak selalu – tidak semua” dapat merumuskan keputusan dan tindakan yang akan mereka lakukan untuk menyelesaikan permasalahan yang ada.

Kesimpulannya, guru yang berdaya tahan merupakan individu yang memiliki kognitif yang fleksibel. Mereka mampu mengenal pasti semua punca yang menyebabkan sesuatu kejadian yang menimpa mereka, tanpa terjebak dengan salah satu gaya berfikir *Explanatory*. Mereka tidak mengabaikan faktor *permanent* mahupun *pervasif*. Individu yang berdaya tahan tidak akan menyalahkan orang lain atas kesalahan yang dilakukan. Mereka tidak terlalu fokus pada faktor-faktor yang berada di luar kawalan, sebaliknya mereka memfokuskan pada jalan penyelesaian sesuatu masalah, cuba mengatasi masalah yang dihadapi, mengawal kehidupan dan bangkit menuju kejayaan (Reivich dan Shatte, 2002).

3. Gaya Berfikir Eksekutif

Guru yang mempunyai gaya berfikir Eksekutif ialah mereka yang akur pada arahan yang diberi. Menurut Carno-Garcia dan Huges (2000),

gaya berfikir Eksekutif ialah pelaksanaan dan bukannya perancang. Individu dengan gaya berfikir ini lebih menyukai tugas atau projek yang memerlukan peraturan atau penyelesaian masalah yang telah siap distrukturkan. Mereka gemar aktiviti yang mempunyai penjelasan atau arahan yang lengkap dan jelas serta panduan tentang apa yang sepatutnya dilakukan. Mereka suka meneruskan perkara yang telah wujud berbanding mencipta yang baharu dan cenderung kepada aktiviti memberi pendapat berdasarkan idea orang lain. Mereka akan mengikut arahan dan petunjuk yang telah ditentukan serta cenderung kepada tugas yang telah direka untuk mereka dan suka mengikut perintah. Oleh hal yang demikian, gabungan golongan Legislatif dan Eksekutif merupakan gabungan kumpulan yang mantap. Hal ini dikatakan demikian kerana golongan Legislatif akan memberi arahan, manakala golongan Eksekutif akan menuruti segala arahan yang diberikan. Lazimnya golongan Legislatif terdiri daripada pentadbir, manakala golongan Eksekutif adalah dalam kalangan guru biasa.

Bagi mencapai misi dan visi organisasi, gaya berfikir Eksekutif amatlah dihargai kerana guru akan memenuhi aspirasi yang telah ditetapkan. Dapatan kajian menunjukkan jenis gaya berfikir dominan bagi guru-guru yang berdaya tahan tinggi berdasarkan faktor demografi ialah Eksekutif. Ini menunjukkan guru yang mempunyai daya tahan tinggi adalah mereka yang suka mengikut peraturan, akur dengan kehendak organisasi, dan lebih selesa mengetahui dengan lebih jelas apa yang perlu dibuat. Selaras dengan laporan oleh Sternberg (1997) yang menyatakan kajian beliau terhadap 85 orang guru di Amerika Syarikat mendapati, guru di sekolah rendah lebih cenderung berfikir jenis Legislatif sedangkan guru yang mengajar di peringkat yang lebih tinggi lebih berfikir ke arah jenis Eksekutif. Ini adalah kerana, guru-guru sekolah menengah di Amerika Syarikat terpaksa akur dengan pelbagai kurikulum yang perlu diikuti berbanding dengan guru-guru yang mengajar di sekolah rendah. Pada asasnya mereka yang berfikir cara Eksekutif adalah daripada jenis pelaksana, lebih suka dijelaskan apa perlu dibuat dan cara untuk membuat sesuatu tugas yang diarahkan.

Senario yang serupa juga berlaku di Malaysia kerana guru-guru di

sekolah menengah terlibat dengan kurikulum yang sentiasa dikemas kini selaras dengan matlamat kerajaan untuk menjadikan sistem pendidikan di Malaysia bertaraf dunia. Menurut Sternberg (1997), individu yang mempunyai gaya berfikir jenis Eksekutif lazimnya amat dihargai dalam sesebuah organisasi yang mahukan ahlinya mengikut keperluan dan berusaha untuk mencapai visi dan misi organisasi yang telah ditetapkan.

Kajian juga didapati selaras dengan Garcia (2012) yang telah melakukan kajian berkaitan hubungan gaya berfikir Sternberg dan daya tahan 194 orang pelajar prasiswazah di Oklahoma City Community College. Objektif kajian beliau untuk mengenal pasti jenis gaya berfikir yang menjadi faktor peramal kepada daya tahan mereka. Hasil kajian mendapati hanya tiga jenis gaya berfikir yang menyumbang kepada daya tahan sampel kajian. Ianya ialah gaya berfikir jenis Eksekutif (individu yang cenderung kepada hal yang mempunyai arahan jelas, berstruktur dan sesuatu yang produktiviti), *External* (individu yang menekankan hubungan sosial dan kerjasama dengan orang lain dan Hierarki (individu yang melakukan tugas mengikut prioriti).

Kesimpulan

Secara kesimpulannya, guru yang berdaya tahan ialah individu yang memiliki kognitif yang fleksibel. Mereka mampu mengenal pasti semua punca yang menyebabkan sesuatu kejadian yang menimpa mereka, tanpa terjebak dengan salah satu gaya berfikir *Explanatory*. Mereka tidak mengabaikan faktor *permanent* mahupun *pervasif*. Individu yang berdaya tahan tidak akan menyalahkan orang lain atas kesalahan yang dilakukan. Mereka tidak terlalu fokus pada faktor-faktor yang berada di luar kawalan mereka, sebaliknya mereka memfokuskan pada jalan penyelesaian sesuatu masalah, cuba mengatasi masalah yang dihadapi, mengawal kehidupan dan bangkit menuju kejayaan (Reivich dan Shatte, 2002).

Kepentingan Kajian dan Implikasinya

Amalannya, kajian ini dapat mengenal pasti gaya berfikir yang signifikan menyumbang kepada daya tahan tinggi guru-guru sekolah menengah harian biasa di semenanjung Malaysia. Apabila guru mempunyai ciri kreatif, fleksibel tetapi dalam masa yang sama akur dengan kehendak organisasi, maka misi dan visi organisasi dapat dilaksanakan dengan mudah. Di sebalik tekanan kerja serta tanggungjawab yang harus digalas, namun jika sesuatu arahan itu jelas diberi, maka para guru yang kreatif, fleksibel dan akur ini akan melaksanakannya tanpa banyak soal.

RUJUKAN

- Cano-Garcia, F., dan Hughes, E., 2000. Learning and thinking styles: An analysis of their interrelationship and influence on academic achievement, *Educational Psychology*, 20(4), 413-430.
- Cochran, W.G., 1977. *Sampling Techniques* (3rd.ed.). New York : John Wiley & Sons.
- Connor, K., dan Davidson, J. 2003. "Development of a new resilience scale: The Connor-Davidson Resilience Scale CD-RISC dlm. *Depression and Anxiety* , 18, hlm. 76 - 82.
- Cropley, A.J, 1997. Creativity & cognition: producing effective novelty. *Roeper Review*, 21, hlm. 253-263.
- Field, A., 2009. *Discovering Statistics using IBM SPSS Statistics*. Sage.
- Garcia, E., 2012. "The relationship between thinking styles and resilience". Tesis Doktor Falsafah. Oklahoma State University.
- Krejce, R.V. dan Morgan D.W., 1970. "Determining Sample Size for Research Activities" dlm. *Educational and Psychological Measurement*. USA: Allyn and Bacon.
- Mohamad Mohsin Mohamad Said dan Nasrudin Yunos. "Peranan guru dalam memupuk kreativiti pelajar" dlm. *Jurnal Pengajian Umum*. Bil 9, 57-71, 2010.

- Melanie, T. 2008. "Resilience as a Contributor to novice teacher success, Commitment, and Retention" dlm. *Teacher Education Quarterly*, Fall, 57-75.
- Reivich, K. dan Shatté, A., 2002. *The Resilience Factor: 7 Essential Skills for Overcoming Life's Inevitable Obstacles*. New York: Broadway Books.
- Ruslin Amir, 2007. "Stail Berfikir, Stail Pengajaran dan Stail Pembelajaran Pensyarah dan Pelajar UKM". Ijazah Doktof Falsafah. Fakulti Pendidikan: UKM Bangi.
- Scott MS, Lauren BA, Lyn LY, Crossfield AG. "Negative cognitive style as a predictor of negative life events in depression-prone individuals: A test of the stress generation hypothesis" dlm. *J. Affective Disorders*, 99: 147-154, 2007.
- Siebert, A., 2005. *The Resiliency Advantage: Master Change, Thrive Under Pressure and Bounce Back from Setback*. San Francisco, CA: Berret-Koehler Publishers, Inc.
- Siebert, A., 2006. *The Resiliency Advantage*. Tata-McGraw Hill Publishing Company Limited.
- Seligman, M., 1992. *Helplessness: On Depression, Development, and Death*. Freeman & Company, W. H.
- Smith B.W., Dalen J., Wiggins K., Tooley E., Christopher P., Bernard J. "The Brief Resilience Scale: Assessing the Ability to Bounce Back" dlm. *International Journal of Behavioral Medicine*, 15: 194-200, 2008.
- Sternberg, R., 1997. *Thinking Style*. New York: Cambridge University Press.
- Sternberg R. J Grigorenko E. L. Zhang L.F., 2008. "Styles of learning and thinking matter in instruction and assessment" dlm. *Perspectives on Psychological Science*. 3/6:486-506.
- Utusan Online*. 2012. 13 Disember.
- Zhang, L.F. "Thinking Styles and Emotions" dlm. *The Journal of Psychology*, 2008, 142 (5), 497-515, 2008.

PENGGUNAAN MODEL “BASS” DALAM PEMAHAMAN TEMA KARYA AGUNG

Thusha Rani Rajendra
Norhayati Md. Yatim
(*Malaysia*)

Abstrak

Penekanan kepada literasi pelbagai (*multipleliteracies*) menandakan keperluan untuk menggunakan modaliti pelbagai (*multimodality*) dalam bilik darjah. Sebagai media yang menggabungkan elemen visual dan tekstual, bahan inovasi buku bacaan berilustrasi *Cerita Malim Deman* (3B-CMD) dapat dianggap sebagai alat pendidikan yang berkesan dalam memantapkan pemahaman murid menghayati teks karya agung. 3B-CMD amat menyokong pendekatan didik hibur dalam pembelajaran dan pengajaran (PdP) abad ke-21, iaitu bersifat santai dan menghiburkan. Kajian ini membincangkan keberkesanan penggunaan model BASS dalam menganalisis imej-imej seperti ilustrasi yang terdapat dalam 3B-CMD. Selain membincangkan manfaat penggunaan bahan inovasi tersebut, kajian ini menerangkan bagaimana model BASS dapat mencungkil pemahaman murid terhadap elemen sastera, khususnya tema. Dapatan menunjukkan bahawa penggunaan model BASS dapat merangsang dan memudahkan murid dalam mengenal pasti tema yang terdapat dalam 3B-CMD melalui penganalisan imej menggunakan teori semiotik. Hal ini membuktikan bahawa penggunaan model BASS berjaya meningkatkan pemahaman terhadap pencungkilan tema di samping menyajikan satu pembelajaran dan pengajaran yang menyeronokkan di bilik darjah.

Kata kunci: model BASS, didik hibur, 3B-CMD

Abstract

The emphasis on multilingualism indicates the need to use multimodality in the classroom. As a medium that combines visual and textual elements, the illustrated reading book titled Malim Deman's Story (3B-CMD) can be considered an effective educational tool in enhancing students' understanding of the canonical text. 3B-CMD strongly supports the 21st century learning and teaching (PdP) learning approach which is relaxing and entertaining. This study discusses the effectiveness of using the BASS model in analyzing images as illustrated in 3B-CMD. In addition to discussing the benefits of using this innovative material, the study explains how the BASS model can leverage students' understanding of literary elements in particular. The findings indicate that the use of the BASS model can stimulate and facilitate students in identifying the themes contained in 3B-CMD through image analysis using the theory of semiotics. This proves that the use of the BASS model successfully enhances the understanding of themes and provides a fun classroom learning and teaching experience.

Keywords: BASS model, relaxingn and entertaining, 3B-CMD

PENGENALAN

Secara amnya, pengajaran kesusasteraan memenuhi banyak objektif termasuklah perkembangan pelbagai kemahiran belajar selain memperluas pandangan dan pemahaman para pelajar tentang budaya dan tradisi yang berbeza. Dalam pada itu, bahan-bahan serta metodologi baharu dan mencabar perlu diperkenalkan untuk membantu penguasaan bahasa serta kandungan dalam kalangan pelajar, khususnya bagi menyahut cabaran pendidikan abad ke-21. Salah satu strategi pedagogi

yang ternyata menarik dan merangsangkan ialah penggunaan buku bacaan berilustrasi (Rajendra, 2016). Menariknya di dunia Barat pada hari ini, novel-novel komik dan grafik serta buku bacaan berilustrasi mewakili salah satu jenis genre yang ternyata mantap penggunaannya.

Sebagai satu medium pelbagai modal, buku bacaan berilustrasi menggabungkan teks dan imej melalui penampilan media yang merangsang pembaca. Setiap mod menawarkan sistem pilihan untuk menyampaikan makna. Bagi Kukkonen (2011:36), medium komik merupakan contoh utama yang menandakan kerjasama antara mod yang berbeza dalam naratif. Yang lebih memberangsangkan ialah kesanggupan semakin banyak pendidik dan pendukung literasi yang menggunakan teks modaliti pelbagai. Teks-teks seperti novel grafik, cerita bergambar, majalah dan surat khabar menggabungkan pelbagai mod semiotik untuk membangunkan pemikiran kritis dan kreatif (Rajendra, 2016; Hammond dan Danaher, 2012; Serafini, 2010; Yang, 2008). Oleh itu, keperluan untuk mempunyai strategi pengajaran dan pembelajaran (PdP) yang betul, sistematik dan teratur adalah penting untuk menyokong penggunaan buku-buku sastera asal serta karya agung agar menjadi lebih menarik, khususnya bagi pembacaan generasi muda dewasa ini. Tidak dapat dinafikan bahawa dalam era cabaran digital hari ini, keperluan sesuatu tindakan yang agresif dalam mempromosikan karya agung dalam bentuk yang lebih menarik adalah perlu untuk mendukung minat terhadap pembacaan teks-teks sedemikian.

Penggunaan buku bacaan berilustrasi berlandaskan susun atur komik yang diterjemahkan daripada karya agung, umpamanya dapat membantu dalam pemahaman teks asal serta memantapkan aspek apresiasi teks-teks sedemikian. Dalam era digital pada hari ini, sambutan terhadap bahan bacaan klasik dan karya agung memang dingin. Ada juga segelintir pelajar yang belum pernah mendengar nama-nama buku yang terkandung dalam genre ini seperti *Sulalat al-Saltin*, *Bustanus Khatibin*, *Hikayat Merong Mahawangsa* dan sebagainya. Yang pasti ialah terdapat jurang yang luas dalam penghasilan buku bacaan berilustrasi berdasarkan karya agung sehingga dapat menarik perhatian pelajar-pelajar, khususnya dalam menghayati karya tradisi ini. Hal ini adalah

penting untuk mengekalkan minat terhadap genre ini yang disulami pelbagai nilai murni sejagat. Walaupun Rajendra (2016) menegaskan bahawa pembacaan novel-novel grafik berdasarkan karya kesusasteraan *canon* dapat merangsangkan apresiasi terhadap pembacaan teks sastera asal kelak, pendapat beliau juga boleh diaplikasikan kepada buku bacaan berilustrasi berdasarkan karya agung. Yang perlu diberikan penekanan di sini ialah buku bacaan berilustrasi tidak akan mengambil tempat karya agung sastera tetapi menawarkan platform untuk menghargai karya asal dengan lebih baik. Idea di sini adalah dengan menggunakan buku bacaan berilustrasi sebagai bahan bacaan tambahan sebelum membaca teks sebenar. Melalui penggabungan visual dan teks, buku bacaan berilustrasi memberi peluang untuk melibatkan diri pelajar dalam sesi PdP yang bermakna. Dalam menyahut cabaran Dekad Membaca Kebangsaan, amatlah perlu untuk mendedahkan pelajar-pelajar kita dan seterusnya masyarakat akan kepelbagaian genre dalam ruang lingkup dunia kesusasteraan Melayu yang luas.

Kajian ini menerokai keberkesanan model BASS dalam menarik pelbagai elemen sastera berdasarkan buku bacaan berilustrasi yang dipilih. Model yang dicadangkan ini merangkumi rangka pedagogi yang dapat membantu dalam menganalisis inovasi 3B-CMD melalui analisis imej dan teks secara sistematik. Walau bagaimanapun untuk kajian ini, hanya elemen tema yang difokuskan. Kajian ini juga turut meneliti persepsi pelajar terhadap model BASS melalui penggunaan buku bacaan berilustrasi 3B-CMD di dalam bilik darjah.

Dalam buku *Reading Images* (2006:20), Kress dan Van Leeuwen mentakrifkan modaliti pelbagai sebagai “penggunaan beberapa mod semantik dalam reka bentuk produk atau peristiwa semiotik”. Model BASS menggabungkan interaksi antara teks dan imej dalam pembentukan makna, dan buku bacaan berilustrasi ialah satu contoh medium modaliti pelbagai. Dengan menggunakan buku bacaan berilustrasi di dalam bilik darjah, pelbagai peluang mempromosikan pelbagai literasi seperti literasi progresif, kritikal dan visual akan wujud. Perlu diingatkan bahawa *Eye Generation* (yang dilahirkan dan dibesarkan dalam persekitaran media visual) bergantung pada penyampaian maklumat dalam pelbagai mod.

Seiring dengan hal ini, penggunaan buku bacaan berilustrasi memberikan kelebihan pedagogi yang istimewa, khususnya sebagai bahan tambahan. Walaubagaimanapun, perlu ditekankan bahawa buku bacaan berilustrasi tidak akan menggantikan teks asal karya agung atau klasik yang sedia ada. Hal ini merupakan satu lagi ciri menyerlah buku bacaan berilustrasi yang dapat mendokong pembacaan karya asal pada satu masa yang akan datang.

Sungguhpun kajian mengenai manfaat buku bacaan berilustrasi, novel grafik dan buku komik di dalam bilik darjah telah mendapat momentum di Barat, terdapat satu jurang kajian yang ketara dalam bidang ini di Malaysia. Kajian Chandaran (2009) mengesahkan keberkesanan novel grafik sebagai bahan bacaan tambahan dalam kelas Bahasa Inggeris, khususnya dalam meningkatkan kemahiran membaca. Kajian-kajian lain oleh Muniran dan Yusof (2008) dan Sabbah, Masood dan Iranmanesh (2013) memberi tumpuan kepada kesan-kesan membaca novel-novel grafik dan kelebihan penggunaannya di dalam bilik darjah di Malaysia. Namun demikian, kajian mereka hanya meneroka manfaat menggunakan novel-novel grafik untuk mempromosikan literasi. Ringkasnya, soroton literatur menunjukkan bahawa banyak penyelidikan di Malaysia berfokuskan pada keberkesanan penggunaan buku-buku grafik di dalam bilik darjah. Aspek bagaimana buku-buku ini dapat digunakan dengan berkesan dengan memanfaatkan struktur reka bentuk teks dan imej konvensional komik jarang-jarang dikaji. Oleh itu, kajian ini bertujuan untuk mengisi jurang yang khusus dalam konteks Malaysia.

Schwarz dan Rubinstein-Avila (2006:59) menegaskan bahawa “untuk membaca dan mentafsir novel-novel grafik, pelajar perlu memberi perhatian kepada unsur-unsur sastera visual, plot, dan dialog, dan mereka juga harus mempertimbangkan unsur-unsur visual seperti warna, susun atur panel, perspektif, dan juga gaya penulisan”. Di samping itu, mereka juga berpendapat bahawa “masanya telah tiba untuk guru bahasa Inggeris menengah meneroka dan menggunakan novel grafik untuk membina beberapa literasi”. Tanggapan ini menyokong bahawa novel-novel grafik dan genre yang seiring dengannya dapat membantu mempromosikan literasi pelbagai dalam kalangan guru-guru pelbagai bahasa, termasuklah

bahasa Melayu.

BUKU BACAAN BERILUSTRASI – CERITA MALIM DEMAN (3B-CMD)

Buku bacaan berilustrasi *Cerita Malim Deman* (3B-CMD) merupakan sebuah buku hasilan inovasi yang diadaptasikan daripada buku cerita lipur Lara (CLL) terbitan Yayasan Karyawan (2007). Buku CLL ini dikaji dan diperkenalkan oleh Pawang Ana dan menantunya, Mir Hassan. Buku ini mengandungi lima buah cerita dan salah satu cerita tersebut ialah *Cerita Malim Deman*. Plot CMD terbahagi kepada tiga yang disusun secara kronologi, iaitu permulaan, pertengahan dan peleraian. CMD berlatarbelakangkan istana Bandar Muar, hutan dan sungai, rumah Nenek Kebayan di Hulu Bandar Muar, istana Tuan Puteri Terus Mata dan istana di Kayangan. Wataknya didukung watak utama; iaitu Tuanku Malim Deman dan Tuan Puteri Bongsu. Watak sampingan seperti Tuanku Gombang Malim Dewa, Tuan Puteri Lindungan Bulan, Tuan Puteri Terus Mata, Si Kembang Cina, Bujang Selamat, Si Kumbang, Raja Mambang Molek dan ramai lagi watak yang terlibat secara sampingan. Tema bagi CMD ialah percintaan (Tuanku Malim Deman dan Tuan Puteri Bongsu). Antara persoalan CMD termasuklah kasih sayang antara ayah ibu dengan anak, antara rakyat dengan pemerintah dan antara tuan dengan haiwan peliharaan. Teknik penceritaan dimasukkan unsur penantian (*suspense*), kejutan (*surprise*), klimaks, dan peleraian anti antiklimaks. Daripada aspek bahasa, CMD menggunakan bahasa Melayu klasik dengan memasukkan elemen seperti pantun, metafora, bidalan, perumpamaan dan sebagainya seperti contoh gambaran perwatakan dan kasih sayang berikut:

Perwatakan Tuanku Malim Deman

“... Putera itu dberi nama Tuanku Malim Deman. Wajahnya bercahaya seperti matahari terbit pagi. ... Tuanku Malim Deman pun meningkat dewasa seperti gurindam yang berikut;

Medannya bukan kepalang,
Rantaunya luas bagai dibentang,
Tebingnya tinggi bagai diraut. ...”

Kasih sayang Tuanku Gombang Malim Deman kepada Tuanku
Malim Deman

“... Wahai anakanda cahaya mata ayahanda. Tiadalah ayahanda dan bonda benarkan anakanda berangkat pergi, kerana anakanda belum biasa berjalan di dalam hutan rimba belantara yang besar. Anakanda pun baharu:

Umur setahun jagung,
Darah setampuk pinang,
Besar di bawah pisang goyangan,
Besar di bawah tebu berlingkar.

CMD turut menggarap pelbagai nilai dan pengajaran yang dapat dijadikan sempadan kepada manusia dalam menjalani kehidupan pada hari ini. Antara nilai yang diterapkan termasuklah kasih sayang, percintaan, bertanggungjawab dan sebagainya yang menghidupkan plot CMD.

Plot CMD dimulakan dengan latar sebuah kerajaan Melayu Lama di Bandar Muar. Kerajaan ini diperintah oleh Tuanku Gombang Malim Dewa bersama-sama permaisurinya, iaitu Tuan Puteri Lindungan Bulan. Baginda memerintah Bandar Muar dengan adil dan saksama. Bandar Muar menjadi sebuah negeri yang kaya dan makmur. Baginda telah berputera dan dinamakan Tuanku Malim Deman. Tuanku Malim Deman dipelihara dengan penuh kasih sayang ibarat menatang minyak yang penuh.

Pada suatu malam, Tuanku Malim Deman telah bermimpi bertemu dengan seorang keramat Wali Allah. Wali Allah tersebut meminta baginda keluar mengembara mencari seorang puteri kayangan

yang bernama Tuan Puteri Bongsu. Keesokan harinya, Tuanku Malim Deman telah membuat keputusan untuk mencari puteri tersebut. Setelah menempuh pelbagai kesusahan dan penderitaan, baginda berjaya sampai di rumah Nenek Kebayan. Tujuh orang puteri kayangan sering turun ke bumi di rumah Nenek Kebayan untuk bermain dan bermandi-manda. Tuanku Malim Deman telah mencuri baju layang dan kain layang Tuan Puteri Bongsu sehingga puteri tersebut tidak dapat kembali ke kayangan. Akhirnya, Tuan Puteri Bongsu telah jatuh cinta dengan Tuanku Malim Deman dan kedua-dua mempelai telah dikahwinkan oleh Betara Guru.

Plot semakin berkembang apabila Tuanku Malim Deman mengambil keputusan untuk kembali ke Bandar Muar. Tuanku Gombang Malim Dewa amat bersyukur dengan kepulangan putera baginda. Majlis perkahwinan telah diadakan secara besar-besaran bagi meraikan kedua-dua mempelai. Tuanku Malim Deman telah dinobatkan sebagai pemerintah Bandar Muar. Selepas itu Tuanku Gombang Malim Dewa mangkat diikuti permaisuri Tuan Puteri Lindungan Bulan. Malangnya selepas paduka ayahanda dan bonda mangkat, Tuanku Malim Deman telah mengabaikan negara dan keluarganya. Baginda suka bersabung ayam dan bergurau senda dengan gundik-gundik istana. Tuan Puteri Bongsu ditinggalkan keseorangan berada dalam kesedihan. Setelah Tuanku Malim Dewana dilahirkan, Tuan Puteri Bongsu menjumpai semula baju layang dan kain layangnya. Baginda kembali ke kayangan dengan membawa puteranya. Tuanku Malim Deman berasa kesal dan berusaha mencari keluarganya. Tuanku Malim Deman telah meminta pertolongan daripada Tuan Puteri Terus Mata bersama-sama ayahandanya, iaitu Raja Jin untuk naik ke kayangan. Akhirnya, Tuanku Malim Deman berjaya naik ke kayangan melalui burung buroq peliharaan Tuan Puteri Terus Mata selepas bersetuju untuk mengahwini puteri tersebut.

Di kayangan, Tuanku Malim Deman telah menyamar sebagai Malim Permainan. Baginda berjaya menemui puteranya. Klimaks 3B-CMD ialah apabila Tuanku Malim Deman berjaya menewaskan tunangan Tuan Puteri Bongsu, iaitu Raja Mambang Molek. Akhirnya majlis perkahwinan Tuanku Malim Deman bersama-sama Tuan Puteri Bongsu diadakan penuh kemeriahan di kayangan. Selepas mengahwini

Tuan Puteri Terus Mata, Tuanku Malim Deman sekeluarga telah kembali ke Bandar Muar. Penghujung cerita ini, Tuanku Malim Deman menjadi pemerintah Bandar Muar yang adil dan saksama. Baginda berserta seisi keluarga hidup bahagia. *Cerita Malim Deman* berakhir dengan kegembiraan (*happy ending*).

Cerita ini walaupun berunsurkan hiburan, namun menunjukkan bahawa “usaha tangga kejayaan”. Setiap individu perlu berusaha untuk mencapai cita-citanya. Dalam konteks ini, seorang anak perlu mendapatkan keizinan ibu bapanya agar matlamat yang dikehendaki terlaksana. Seorang anak perlu menyayangi dan menghormati ibu bapanya. Pepatah Melayu ada menyebut, “Setinggi-tinggi bangau terbang, akhirnya pulang ke belakang kerbau”. Tamsil pepatah ini menunjukkan bahawa sejauh mana seseorang itu berjaya dan memperoleh kejayaan, akhirnya dia perlu kembali ke pangkuan keluarga atau ke kampung halaman. Begitu juga, seseorang pemerintah perlu mengutamakan negara dan rakyatnya untuk mencapai kesejahteraan hidup baik di dunia mahupun di akhirat. Ini adalah antara nilai dan pengajaran yang diperoleh daripada buku ini.

MODEL BASS

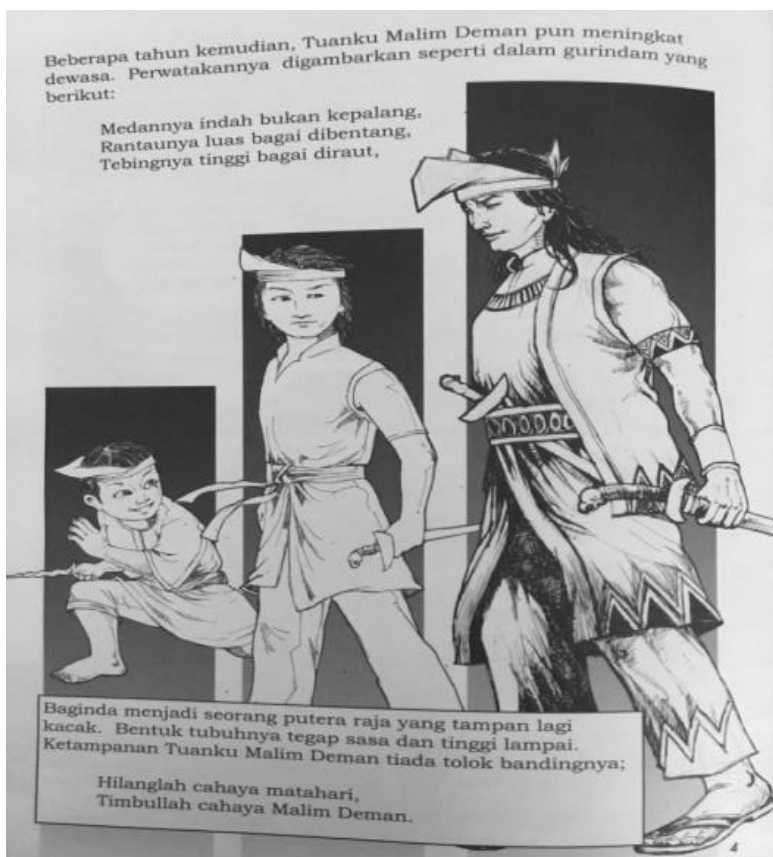
Akronim BASS yang berlatarbelakangkan bahasa Inggeris bermaksud *Background* (latar belakang), *Shot* (jarak) dan *Salience* (penonjolan) berasaskan teori visual Kress dan van Leeuwen (1996, 2006), khususnya Tata Reka Bentuk Visual atau Tatabahasa Visual (*Visual Grammar*, selanjutnya VG). Bagi Kress dan van Leeuwen (1996), VG bertujuan sebagai satu inventori struktur komposisi utama yang direka sebagai konvensyen semiotik visual untuk menganalisis penghasilan makna oleh pembuat imej kontemporari.

Model BASS berdasarkan sistem VG yang merangkumi makna representasi, interaktif dan komposisi. Latar belakang visual mewakili penataan imej dan boleh dikategorikan sebagai terperinci, minimum atau latar belakang kosong. Jarak tumpuan imej diklasifikasikan kepada yang jauh, sederhana atau dekat. Penonjolan pula melibatkan saiz relatif unsur

visual. Antara lain, lokasi, warna dan perbezaan warna ialah unsur-unsur yang perlu dipertimbangkan dalam memberikan makna. Guru-guru secara khusus juga perlu mengetahui konvensyen komik seperti ucapan dan belon pemikiran, kapsyen, panel, bingkai, garis-garis pergerakan dan kod komik yang lain untuk membaca buku-buku berilustrasi dengan berkesan. Sebagai aktiviti tambahan, penciptaan buku-buku komik, papan cerita (*storyboard*), dramatisasi atau permainan peranan dapat digugaskan sebagai kegiatan pascapelajaran.

Unsur-unsur sastera yang terkandung dalam buku inovasi 3B-CMD ternyata menawarkan perspektif menarik untuk analisis interaksi teks dan imej. Untuk tujuan kajian ini, hanya unsur tema sastera dikaji kerana kekangan masa. Kurtz dan Schober (2001:140) mendefinisikan tema “sebagai pernyataan atau cadangan deklaratif umum”. Di samping itu, Kurtz dan Schober (2001:140) juga menyatakan bahawa tema berkembang daripada butiran teks, tetapi bergerak melampaui butiran spesifik untuk melampaui generalisasi mengenai budaya dan kemanusiaan. Dengan memecahkan unsur-unsur sastera daripada analisis imej menunjukkan bahawa pelajar dapat dirangsang oleh sinergi teks dan interaksi imej sebagai makna sumber. Di samping itu, sebagai pembinaan yang dinamik, elemen sastera memberi sumbangan besar kepada pemahaman sastera pelajar, sehingga meningkatkan pengetahuan yang diperlukan untuk memproses naratif 3B-CMD ini.

Walaupun kajian Nikolajeva dan Scott (2006) memberi tumpuan kepada buku-buku gambar, penekanan mereka tentang interaksi teks dan imej dalam pelbagai bentuk untuk mencungkil elemen-elemen kesusasteraan dengan jitu dapat diaplikasikan dalam analisis 3B-CMD. 3B-CMD, terutamanya dilihat membawa tema keseluruhan tentang keberanian seorang pahlawan. Rajah 1 menunjukkan contoh tema kebahagiaan diperoleh daripada imej dengan menggunakan model BASS.



Rajah 1 Tuanku Malim Deman dalam 3B-CMD (2018).

Rajah 1 menunjukkan contoh penggunaan model BASS. Latar belakang (*background*) ketiga-tiga panel tersebut adalah kosong dan ini menunjukkan tumpuan pada karakter utama, iaitu Malim Deman (tiga panel) sepanjang tahap pembesarannya. Jarak (*shot*) dekat imej menunjukkan pentingnya watak ini dalam naratif 3B-CMD. Elemen penonjolan (*salience*) keris yang dipegang oleh Malim Deman menguatkan lagi tema keberanian (simbol keberanian Melayu tradisional).

Sebagai satu strategi pengajaran dan pembelajaran, guru hanya perlu mengaitkan satu aspek elemen BASS untuk setiap panel imej. Guru bebas memilih mana-mana imej atau panel dan pilihan ini tidak kepada panel yang menggabungkan imej yang disertai dengan teks (dalam bentuk sama ada kapsyen atau belon ucapan atau kedua-duanya). Teknik BASS juga menggalakkan pembelajaran yang lebih mendalam melalui literasi visual dan kritikal. Di samping itu, arahan daripada guru boleh meningkatkan kemahiran berfikir aras tinggi dalam kalangan pelajarinya. Perungkapan bantuan yang boleh digunakan untuk mendapatkan respons termasuklah:

1. Apakah latar belakang imej?
2. Huraikan pendapat anda tentang watak dalam Rajah 1?
3. Mengapakah imej Tuanku Malim Demam diketengahkan dengan cara sedemikian?
4. Bincangkan tema yang boleh dikenal pasti dalam panel?

OBJEKTIF PENYELIDIKAN DAN SOALAN

Objektif utama kajian ini adalah untuk meneroka keberkesanan model BASS sebagai strategi pengajaran dan pembelajaran dengan menggunakan 3B-CMD sebagai bahan tambahan bacaan. Kajian ini juga bertujuan untuk mengenal pasti persepsi pelajar terhadap model BASS dan penggunaan 3B-CMD di dalam bilik darjah. Kajian ini dipandu oleh soalan-soalan berikut:

1. Adakah model BASS berjaya dalam mengekstrak tema dari 3B-CMD?
2. Apakah persepsi pelajar terhadap Model BASS dan penggunaan 3B-CMD?

METODOLOGI

Kerangka Teoretis

Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui paradigma penyelidikan konstruktivis yang berasaskan interpretivisme untuk menghasilkan perbincangan dan penyelidikan yang mendalam, jitu dan tepat. Pendekatan konstruktivis berdasarkan pada tanggapan bahawa proses pembelajaran berlaku apabila guru menjalankan pengajaran yang memberi peluang kepada pelajar untuk berinteraksi dengan data berasaskan kepada stimulasi deria dan membina dunia mereka sendiri (Hein, 1991). Di samping itu, pendekatan ini menyokong kenyataan Miles dan Huberman (1994:10) bahawa “ciri lain data kualitatif ialah aspek kekayaan dan menyeluruh mereka ... data tersebut memberikan penerangan yang tebal”.

Peserta

Kajian ini dijalankan dengan sampel tiga orang pelajar tingkatan 4 (pelajar A, B, C) dari sebuah sekolah menengah di Malaysia. Didapati bahawa pelajar-pelajar ini tidak pernah membaca apa-apa versi *Hikayat Malim Deman*, malahan tidak pernah menyedari akan kewujudan teks-teks sedemikian. Walau bagaimanapun, pelajar A telah banyak membaca novel-novel grafik lain, manakala pelajar B dan pelajar C hanya membaca novel-novel wajib. Selama dua waktu pembelajaran dan pengajaran (70 minit) telah dilaksanakan oleh seorang guru yang berpengalaman selama 15 tahun dalam dunia pendidikan.

Cerita Malim Deman

Cerita Malim Deman tergolong dalam kategori karya klasik, iaitu cerita lipur lara dan diangkat sebagai karya agung. Berdasarkan *Kamus Dewan* (2014), “karya” sebagai kerja, buatan atau ciptaan, manakala “agung” bermaksud besar, terutama dan teristimewa. Karya agung ini merupakan

karya istimewa yang memaparkan akal budi pemikiran bangsa Melayu zaman dahulu yang masih relevan tanpa batas waktu. Karya agung Melayu termasuklah koleksi pantun Melayu seperti *Pantun Melayu Bingkisan Permata*, sastera sejarah seperti *Sulalat al-Salatin*, epik Melayu seperti *Hikayat Hang Tuah*, cerita jenaka Melayu (Winstedt dan Sturrok, 1941), Mohd Taib Osman (2007) seperti *Cerita Pak Pandir*, *Si Luncai* dan tidak ketinggalan cerita lipur lara seperti *Cerita Malim Deman*. *Cerita Malim Deman* dianggap karya agung kerana kisah ini membawa tema sejagat dan berkomunikasi merentasi budaya dan generasi (Lapp, Fisher, dan Frey, 2013:8).

Reka Bentuk dan Prosedur Penyelidikan

Data diperoleh daripada temu bual dengan pelajar dan pemerhatian di dalam bilik darjah. Temu bual telah dijalankan pada akhir 70 minit kelas berlangsung, manakala nota catatan dan rakaman audio telah diambil semasa pemerhatian. Data yang padat dan kaya untuk kajian ini diperoleh daripada pemerhatian kelas sejajar dengan pernyataan Miles dan Huberman (1994). Tiga orang pelajar pertama kali diminta membaca 3B-CMD dan seterusnya diikuti dengan guru membincangkan tema sastera yang terdapat dalam novel tersebut. Guru melakukan sesi soal jawab dalam memberikan maklum balas kepada pelajar. Sesi kedua dilihat melalui aktiviti guru yang menggunakan model BASS dalam membincangkan tema baharu daripada buku ini. Selepas mengendalikan sesi tersebut, guru menjalankan satu lagi sesi soal jawab. Perlu diingatkan bahawa guru tersebut telah diberikan taklimat mengenai model BASS dan diminta mengaplikasikannya dalam pemahaman pembacaan dan pencungkilan tema-tema utama 3B-CMD dengan berkesan.

DAPATAN

Ringkasan hasil penemuan yang diikuti oleh perbincangan dibentangkan dalam bahagian ini. Dapatan ini menyimpulkan dengan ringkas analisis yang dimaklumkan oleh data yang sama. Bahagian pertama

membincangkan penemuan yang berkaitan dengan soalan pertama seperti yang berikut:

1. Adakah Model BASS berjaya dalam mengekstrak tema daripada novel grafik?

Data untuk soalan pertama diperoleh daripada pemerhatian di dalam bilik darjah, rakaman audio dan nota catatan penyelidik. Penemuan menunjukkan bahawa model BASS membolehkan para pelajar untuk menemui dan membincangkan lebih banyak tema dari 3B-CMD. Sebelum menggunakan model BASS di dalam bilik darjah, satu-satunya tema yang disebutkan oleh pelajar ialah kekayaan, tetapi berdasarkan analisis imej yang mendalam, tema-tema seperti kasih sayang, kesetiaan dan apresiasi alam sejagat dapat diketengahkan oleh tiga orang pelajar tersebut.

Sesi Soalan Jawapan (SSJ)

Dua SSJ dijalankan sebelum dan selepas penggunaan model BASS. Sesi-sesi ini dilaksanakan oleh guru, manakala penyelidik merakamkan sesi selain membuat catatan. Sebahagian daripada perbincangan adalah seperti yang berikut:

Ekstrak dari Sesi Soalan Jawapan 1

Pelajar A : Bagi saya, keberanian ialah tema yang utama.

Pelajar B : Kesetiaan juga ... nampaknya tuan puteri masih setia pada suaminya.

Guru : Bagaimanakah pula dengan anda?

Pelajar C : Keberanian ... hmm ...ya keberanian.

Seterusnya, SSJ kedua dijalankan selepas model BASS diperkenalkan dan digunakan di dalam bilik darjah. Sekali lagi pelajar ditanyakan

mengenai tema 3B-CMD melalui sesi perbincangan. Ekstrak yang berikut menunjukkan bahagian perbincangan.

Ekstrak dari Sesi Soalan Jawapan 2

Pelajar A	:	Tema keberanian adalah yang paling ketara bagi saya tetapi kesedaran status juga ialah satu tema yang penting. Pakaian watak-watak dalam 3B-CMD ternyata menggambarkan status mereka.
Pelajar B	:	Latar belakang 3B-CMD banyak berkisar kepada hutan dan alam semesta. Ini menunjukkan apresiasi terhadap alam sekeliling juga tinggi. Terdapat unsur keindahan yang berfokus pada tuan puteri. Tumpuan ini menunjukkan bahawa kecantikan adalah penting.
Pelajar C	:	Hmm ... kejahilan manusia. Lelaki fikir mereka hebat dan tidak faham bahawa wanita juga mempunyai perasaan.
Guru	:	Apakah fokus latar belakang ini?
Pelajar C	:	Oleh sebab kebanyakannya adalah kosong, saya rasa latar belakangnya berfokuskan pada peranan watak sahaja.

Daripada kedua-dua SSJ yang dijalankan jelas menunjukkan bahawa ketiga-tiga pelajar ini dapat mengupas lebih banyak tema melalui model BASS. Bagi pihak guru, beliau berjaya menggunakan model ini tanpa sebarang kesukaran dan dapat membimbing ketiga-tiga pelajar ini dalam menganalisis panel-panel 3B-CMD dengan lebih menyerlah. Soalan bantuan yang jelas dan tepat seperti “Apakah latar belakang panel ini?” dan “Mengapakah Malim Deman ditonjolkan dari jarak dekat?” menyokong pelaksanaan model BASS dengan mudah. Hal ini membuktikan bahawa elemen BASS, iaitu latar belakang, jarak dan penonjolan dapat mendorong perbincangan mendalam yang membawa kepada pengenalpastian tema lain selain tema keberanian. Hal ini termasuklah apresiasi kepada alam sekitar, kesedaran status, kejahilan lelaki dan kesetiaan.

Bahagian kedua perbincangan ini berfokus pada penemuan yang berkaitan dengan soalan kedua seperti pernyataan berikut:

2. Apakah persepsi pelajar mengenai penggunaan 3B-CMD dan Model BASS?

Data untuk soalan ini diperoleh daripada temu duga yang dijalankan bersama-samatiga orang pelajar tersebut pada akhir sesi 70 minit. Tiga orang pelajar itu ditemu ramah selepas sesi kedua untuk mengumpulkan maklumat tentang keberkesanan model BASS dan penggunaan 3B-CMD sebagai pembacaan tambahan dan salah satu sumber bahan mengajar. Seperti yang dijangka, ketiga-tiga pelajar mendapati 3B-CMD mudah difahami dan menarik. Pelajar A menyatakan, “Saya selalu terdedah kepada karya agung yang sememangnya susah untuk difahami di dalam bilik darjah”. Pelajar C pula menambah, “Saya suka buku-buku begini. Ilustrasinya baik dan dapat membantu pembacaan saya terhadap karya agung”. Dalam pada itu pelajar B menjelaskan, “Saya harap kami boleh menggunakan lebih banyak buku seumpama ini di dalam bilik darjah. Buku-buku ini seakan komik dan menyeronokkan”. Beliau menambah, “Anda tahu, saya selalu takut untuk membaca karya klasik tetapi ini merupakan satu cara yang baik untuk memperkenalkan karya agung”. Sememangnya kajian-kajian terdahulu menunjukkan bahawa penggunaan bahan-bahan berilustrasi banyak membantu dalam membangunkan pelbagai jenis literasi. Dalam hal ini, pendapat para pelajar ini menunjukkan bahawa model BASS dapat membantu dalam pengupasan tema secara mendalam di samping membantu dalam mengapresiasi karya agung yang jarang-jarang dibaca oleh pelajar zaman sekarang.

Interaksi guru dengan pelajar yang kurang formal juga dapat dipupuk melalui penggunaan model BASS di dalam bilik darjah. Bagi pelajar C, sesi kedua “... memberi saya peluang untuk berbincang tentang tema-tema lain dengan bebas. Perbincangan tentang imej adalah menyeronokkan”. Persekitaran pengajaran dan pembelajaran ternyata memberangsangkan dan bercorak lebih informal dapat menanamkan interaksi dua arah; salah satu prasyarat paradigma konstruktivis. Guru

juga meminta pelajar berbincang dalam kalangan mereka sebelum memulakan SSJ kedua. Hal ini membolehkan mereka bekerjasama dengan berkesan dan membantu pelajar dalam meningkatkan elemen Pembelajaran Abad Ke-21 (PAK21). Kolaborasi yang erat antara ketiga-tiga pelajar ini sangat jelas.

Ketiga-tiga pelajar ini juga gembira dan berpuas hati dengan model BASS kerana mereka merasakan bahawa strategi pengajaran dan pembelajaran ini dapat memberikan mereka peluang untuk membincangkan unsur-unsur sastera berdasarkan teks dan imej. Sebelum ini pelajar A mengakui, “Saya biasanya hanya membaca dan memikirkan tema tanpa bergantung pada ilustrasi, tetapi BASS memberi peluang untuk saya menganalisis imej dari pelbagai sudut”. Bagi pelajar C, “Saya agak keliru apabila guru meminta kami melihat imej-imej itu tetapi gambar-gambar itu menceritakan sebegitu banyak elemen lain”. Di sini apa yang perlu diberikan penekanan adalah bahawa kekeliruan awal menghuraikan imej telah dikurangi melalui arahan dan penjelasan daripada guru. Pelajar B pula berasa bahawa SSJ kedua menyediakan peluang untuk perbincangan tanpa sebarang kekangan. Beliau lebih yakin berbincang mengenai imej kerana imej memberi isyarat sokongan dalam mengukuhkan hujah-hujahnya. Kod-kod ini membantunya untuk menyusun pemikirannya dengan jelas dan “melihat perkara di luar imej”. Pelajar C berpendapat bahawa interaksi empat cabang (termasuk guru) menggalakkan komunikasi yang jelas, jitu dan berkesan.

Berdasarkan dapatan ini, ternyata strategi guru merangsang pelajar-pelajarnya kepada pengajaran dan pembelajaran berkonsepkan PAK21, iaitu penerapan konsep 6C. Ternyata bahawa strategi yang diaplikasikan oleh guru dengan menggunakan 3B-CMD dan aplikasi model BASS dapat menjana minda pelajar. Melalui aplikasi model BASS, secara tidak langsung pelajar-pelajar telah belajar meneroka dan menggunakan pemikiran kritis (*critical thinking*), pemikiran kreatif (*creative thinking*), kolaborasi (*collaborative*), komunikasi (*communication*), perwatakan (*character*) dan kenegaraan (*country*) semasa interaksi di dalam bilik darjah. Pemikiran kritis adalah sebahagian daripada kemahiran berfikir yang dapat membantu manusia menyelesaikan sesuatu masalah dengan

berkesan dan menyesuaikan diri dengan persekitaran. Pemikiran kreatif pula ialah kecekapan menggunakan minda untuk menghasilkan idea yang baharu, asli, luar biasa, pelbagai, dan bernilai. Pemikiran ini dapat diimplementasikan di dalam bilik darjah apabila berlaku penerokaan pemikiran untuk menilai sesuatu idea secara logik dan rasional untuk membuat pertimbangan yang wajar dengan menggunakan alasan dan bukti yang munasabah. Kolaborasi pula merupakan satu proses yang melibatkan kerjasama oleh beberapa orang individu dalam satu kumpulan atau pasukan bagi mencapai hasil yang diinginkan dan sekali gus melahirkan kepercayaan antara ahli-ahli yang terlibat. Seterusnya, komunikasi merupakan satu kemahiran yang penting dalam proses penyampaian maklumat, perkongsian pendapat dan interaksi antara dua pihak. Perwatakan pula ialah satu corak tingkah laku, fikiran dan perasaan berdasarkan prinsip-prinsip kekuatan moral dan integriti, manakala kenegaraan merujuk kepada sikap patriotisme dalam diri, iaitu cinta akan negara dan mempunya identiti nasional (Hilmi, 2019).

Pemerhatian pengkaji menunjukkan bahawa para pelajar benar-benar menikmati pembelajaran mereka secara berfokus dalam sesi kedua. Walaupun pada peringkat awal guru memegang jawatan utama di dalam bilik darjah, namun adalah jelas bahawa strategi yang diterima pakai berjaya mewujudkan persekitaran yang menyeronokkan dan menggalakkan pemikiran kritis serta merangsangkan kemahiran berfikir aras tinggi.

Aplikasi model BASS dan konsep 6C telah dan dapat membawa kepada perbincangan yang bermanfaat. Hal ini dikatakan demikian kerana interaksi antara imej dan teks dapat dikupas secara efektif dan teratur oleh para pelajar dengan bantuan guru melalui pembelajaran kolaboratif. Dapatan ini ternyata memberikan sokongan yang amat positif lagi memberangsangkan tentang penggunaan Model BASS dan penyerapan karya-karya agung berilustrasi serta teks-teks grafik yang lain di dalam bilik darjah, khususnya di Malaysia.

PERBINCANGAN

Penerapan model BASS dalam pengajaran unsur-unsur sastera menunjukkan hasil yang optimis. Dapatan kajian ternyata mendedahkan kemunculan tema-tema yang berbeza dalam naratif karya agung melalui kriteria yang telah ditetapkan dalam model. Namun demikian, disebabkan kekangan masa, unsur-unsur sastera lain tidak dibincangkan. Walau bagaimanapun, melalui perbincangan dengan pelajar dan guru, perbincangan jelas menunjukkan bahawa analisis menyeluruh boleh mendedahkan unsur-unsur sastera lain seperti nilai, suasana naratif, karakter dan latar belakang cerita. Kepentingan tafsiran untuk menetapkan kesimpulan tematik seperti saranan Kurtz dan Schober (2001) menyokong penemuan kajian. Penemuan lebih banyak menjurus kepada tema melalui analisis visual selaras dengan pendapat Dibell (1988:151) bahawa “...peristiwa yang nyata dan berlebihan boleh menarik mata dan kepentingan sementara makna menjadi lebih terserlah”. Penggunaan petunjuk visual juga menyokong penegasan Cary (2004:3) bahawa pelajar memperoleh lebih manfaat daripada pembelajaran visual kerana mereka “dapat mencari petunjuk dalam gambar yang membantu menafikan teks namun meningkatkan pemahaman”.

Persepsi pelajar terhadap model BASS dan penggunaan bahan bacaan berilustrasi di dalam bilik darjah menunjukkan hasil positif. Kesimpulan ini adalah berdasarkan maklum balas pelajar dan pemerhatian pengkaji di dalam bilik darjah. Pelajar juga lebih suka akan buku-buku berilustrasi berbanding dengan teks konvensional kerana penggabungan teks dan imej dapat mengekalkan minat. Walaupun buku 3B-CMD tidak boleh dikategorikan sebagai komik, oleh sebab persamaan yang ketara dengan genre tersebut, dapatan kajian ini menyokong pendapat Kannenberg (2002:307) yang menyatakan, “... komik membolehkan persembahan serentak daripada maklumat yang konvergen atau divergen melalui susunan berbagai-bagai unsur visual dalam ruang pemersatu halaman komik”.

Di samping itu, pelajar dapat menikmati suasana pengajaran dan pembelajaran tidak formal yang menggalakkan perbincangan

dengan bantuan guru. Pelajar-pelajar ini juga menikmati autonomi yang mempromosikan pembelajaran kolaboratif semasa sesi kedua dalam 70 minit pengajaran. Guru yang mahir menggunakan buku-buku berilustrasi yang terdiri daripada berbagai-bagai genre seperti bahan bacaan berilustrasi, komik, buku bergambar dan sebagainya pasti mendapat manfaat daripada hasil yang juga menggalakkan pemikiran di luar kotak. Dengan begitu banyak karya agung dan karya-karya sastera moden yang ada, boleh diandaikan bahawa penulis dan pelukis novel-novel dan buku-buku grafik mempunyai sumber yang berterusan untuk dijadikan bahan terjemahan. Penghasilan 3B-CMD adalah satu langkah awal yang dipelopori oleh Institut Pendidikan Guru Kampus Bahasa Melayu dalam memartabatkan karya agung warisan Melayu yang dapat diapresiasi oleh generasi muda. Williams (2008:13) menyatakan bahawa "... guru yang menggunakan komik dan novel grafik dalam kurikulum membolehkan mereka memberikan banyak peluang kepada para pelajar untuk membina teks-teks ini di pelbagai peringkat".

HAD KAJIAN DAN CADANGAN

Kajian ini telah menyumbang kepada jurang dalam literatur penggunaan bahan bacaan berilustrasi yang telah diadaptasikan daripada karya agung Melayu sebagai alat pedagogi dalam konteks Malaysia. Walau bagaimanapun, dapatan ini tidak dapat diselaraskan di luar tetapan kajian semasa kerana kekangan masa. Sudah tentu ada keperluan yang jelas untuk penyelidikan lanjut bagi mendedahkan penemuan yang lebih menyeluruh. Menariknya, penerapan Model BASS sebagai strategi pengajaran dalam bahasa-bahasa lain dapat memberi penerangan tentang keberkesannya di luar batasan bahasa. Di samping itu, penggunaan model BASS untuk genre lain seperti buku bergambar, komik dan novel-novel yang bergambar akan menambahkan pengetahuan sedia ada. Kajian lanjut juga diperlukan untuk menyiasat penemuan unsur-unsur sastera lain seperti suasana, latar belakang cerita dan karakter dengan menggunakan Model BASS.

Kajian ini mengkaji persepsi tiga orang pelajar mengenai model BASS dan penggunaan 3B-CMD di dalam bilik darjah. Kajian ini tidak konklusif untuk populasi yang lebih besar, dan oleh itu, implikasi sebenar model BASS dapat diperkukuh lagi dengan sampel yang lebih besar. Selain itu, bidang penyelidikan yang berkaitan dengan bahan-bahan bacaan bergambar atau berilustrasi daripada pelbagai genre masih merupakan satu bidang kajian terbuka dan terdapat banyak peluang untuk melakukan penyelidikan mengenai pelbagai bidang dan aspek yang berkaitan khususnya dalam konteks Malaysia.

KESIMPULAN

Tidak dapat dinafikan bahawa masa berubah dan sebagai pendidik, perlu ada satu usaha dan mekanisme yang konkrit untuk memenuhi apa jua perubahan secara positif. Dengan ledakan teknologi informasi yang tinggi, buku-buku karya agung dan buku klasik mungkin dipinggirkan oleh generasi akan datang. Namun begitu, *popular culture* atau budaya popular ternyata merupakan satu medium ekspresi yang kuat dan terserlah. Dengan kemunculan budaya popular, bahan bacaan grafik mempunyai apa yang diperlukan untuk melibatkan generasi muda. Apa yang lebih penting lagi, guru perlu meningkatkan pemahaman mereka sendiri mengenai perspektif dan amalan yang berkaitan dengan teks multimodal (dalam kes ini, bahan bacaan berilustrasi) untuk membolehkan pelajar berjaya mentafsir teks tersebut. Versaci (2007) menegaskan bahawa tiada teks harus diabaikan tanpa memahami manfaat sebenarnya. Bahan bacaan grafik menawarkan banyak pengalaman pembelajaran dan pengajaran dan boleh dianggap sebagai tambahan pedagogi yang inovatif dan kreatif.

Kajian ini menunjukkan keberkesanan model BASS sebagai hanya satu alat yang disesuaikan dan diterima pakai untuk menganalisis bahan bacaan grafik dalam bahasa Melayu. Yang lebih nyata adalah bahawa terdapat cabaran dalam konteks Malaysia untuk penggunaan bahan-bahan bacaan sebegini. Dalam menghadapi cabaran ini, peralihan atau anjakan paradigma dalam kalangan masyarakat mengenai faedah

bahan bacaan grafik adalah penting. Sememangnya penggunaan buku-buku alternatif dapat membantu pelajar-pelajar mengapresiasi karya agung dan teks klasik agar tidak dimakan masa dan zaman.

RUJUKAN

- Asmah Jamaluddin *et al.*, 2017. *Cerita Malim Deman – Buku Bacaan Berilustrasi*. Kuala Lumpur: Institut Pendidikan Guru Kampus Bahasa Melayu.
- Cary, S., 2004. *Going Graphic: Comics at work in the multilingual classroom*. Portsmouth, New Hampshire: Heinemann.
- Cikgu Hilmi.com, 2016. “Konsep 4C dalam pembelajaran Abad Ke-21 (PAK21): ”alaysia” . [Online] Diperoleh Daripada <http://www.cikguhilmi.com/2016/03/konsep-4c-dalam-pembelajaran-abad-21.html>. [Diakses pada Ogos 14, 2019].
- Chandaran, H., 2009. *The Effectiveness of Teaching Literature Through Graphic Supplement*. Kuala Lumpur: Universiti Malaya.
- Connors, S.P., 2010. *Multimodal Reading: A Case Study of High School Students in an After-School Graphic Novel Reading Group*. Ohio State University, Columbus, Ohio.
- Embi, D.H.M.A. “Approaches employed by secondary teachers to teaching the literature component in English” dlm. *Jurnal Pendidikan* (22), 1-23, 2007.
- Evans-Boniecki, J., 2013. “Graphic Novels as Great Books: A Grounded Theory Study of Faculty Teaching Graphic Novels”. Tesis Doktor Falsafah, Capella University, Ann Arbor.
- Harun Mat Piah, 2001. *Pantun Melayu: Bingkisan Permata*. Kuala Lumpur: Yayasan Karyawan.
- Hammond, H. K., 2009. “Graphic Novels and Multimodal Literacy: A Reader Response Theory”. Tesis Doktor Falsafah. University of Minnesota, Minnesota.

- Hammond, K., dan Danaher, K. "The value of targeted comic book readers" dlm. *ELT Journal*, 66/2, 2012.
- Hein, G. E., 1991. "Constructivist Learning Theory". Dicapai daripada <http://www.exploratorium.edu/ifi/resources/research/constructivistlearning.html>
- Kamus Dewan Edisi Keempat*, 2010. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Kannenber, E.P., Jr., 2002. "Form, Function, Fiction: Text and Image in the Comics Narratives of Winsor Mccay, Art Spiegelman, and Chris Ware". Tesis Doktor Falsafah. The University of Connecticut, Ann Arbor.
- Kaur, S., dan Sidhu, G. K. "Using the Multiliteracies Approach to Promote English Literature in Higher Education" dlm. *Asian Journal of University Education*, 3(1), 2007.
- Kress, G., dan Leeuwen, T.V., 2006. *Reading images: The grammar of visual design* (2nd ed.). New York: Routledge.
- Kukkonen, K. "Comics as a Test Case for Transmedial Narratology" dlm. *SubStance*, 40(124), 34-52, 2011.
- Kurtz, V., dan Schober, M. F. "Readers' Varying Interpretations of Theme in Short Fiction" dlm. *Poetics*, 29(3), 139-166, 2001.
- Lapp, D., Fisher, D., dan Frey, N. "Pathways to the Canon" dlm.. *Voices From the Middle*, 21(1), 7-9, 2013.
- Letcher, M. "Off the Shelves: Graphically Speaking: Graphic Novels with Appeal for Teens and Teachers" dlm. *The English Journal*, 98(1), 93-97, 2008.
- Miles, M. B., dan Huberman, A.M., 1994. *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd. ed.). London: Sage.
- Mohd Taib Osman, 2007. *Cerita Lipur Lara*. Kuala Lumpur: Yayasan Karyawan.

- Muhamad Haji Salleh, 1997. *Sulalat al-Salalatin ya 'ni Perteturan Segala Raja-raja (Sejarah Melayu)*. Kuala Lumpur: Yayasan Karyawan.
- Muhd Norizam Jamian dan Shaiful Bahri Md Radzi. “Kesusasteraan Melayu Tradisional sebagai Wadah Komunikasi Massa: Suatu Analisis” dlm. *Jurnal Komunikasi Malaysian Journal of Communication*: 31(2), 183-194, 2015.
- Muniran, F., dan Yusof, M.R.M. (2008). “Using comics and graphic novels in school and libraries to promote literacies”. Paper presented at the International Conference on Libraries, Information and Society (ICoLIS 2008), Kuala Lumpur.
- Norazimah Zakaria. “Sejarah Melayu: Sebuah Genre Sintesis yang Baik bagi Memenuhi Tuntutan Moral Islam dan Aspek Pengawasan Politik” dlm. *Jurnal Pengajian Melayu*, 16, 2005.
- Norhayati, Norfadhilah dan Roslina, 2018. *Buku Bacaan Berilustrasi Cerita Malim Deman*. Kuala Lumpur: Institut Pendidikan Guru Kampus Bahasa Melayu.
- Pillai, S., dan Vengadasamy, R., 2010. *Developing Understanding and Appreciation of Literature and Critical Reading Concepts through Multimodal Approaches* (Vol. 6).
- Rajendra, T.R., dan Taib, F. “Anthropocentrism in the Graphic Novel Black Beauty” dlm. *Journal of Modern Languages*, 24, 2015.
- Rothschild, D.A., 1995. *Graphic Novels: A Bibliographic Guide to Book-length Comics*. Englewood, Colorado: Libraries Unlimited.
- Sabbah, M., Masood, M., & Iranmanesh, M. “Effects of Graphic Novels on Reading Comprehension in Malaysian Year 5 students” dlm. *Journal of Graphic Novels and Comics*, 4(1), 146-160, 2013.
- Sabin, R., 2008. *Comics, comix & graphic novels: A History of Comic Art*. London: Phaidon Press Limited.

- Schwartz, A., dan Rubinstein-Ávila, E. “Understanding the Manga Hype: Uncovering the Multimodality of Comic-Book Literacies” dlm. *Journal of Adolescent & Adult Literacy*, 50(1), 40-49, 2006.
- Serafini, F. “Reading Multimodal Texts: Perceptual, Structural and Ideological Perspectives” dlm. *Children’s Literature in Education*, 41(2), 85-104, 2010.
- Versaci, R., 2007. *This Book Contains Graphic Language: Comics and Literature*. New York: Continuum.
- Weiner, S., 2003. *Faster than a Speeding Bullet: The Rise of the Graphic Novel*. New York: Nantier, Beal, Minoustchine.
- Williams, R.M.C. “Image, Text, and Story: Comics and Graphic Novels in the Classroom” dlm. *Art Education*, 61(6), 13-19, 2008.
- Winstedt, R.O. dan Sturrok, A.J. (ed.), 1941. *Cherita Jenaka, iaitu Pa’ Kadok, Pa’ Pandir, Lebai Malang, Pa’ Belalang, Si Luncai*. Singapura: Malaya Publishing House, Limited.
- Yang, G. “Graphic Novels in the Classroom” dlm. *Language Arts*, 85(3), 185-191, 2008.
- Yildirim, A.H. “Using Graphic Novels in the Classroom” dlm. *Dil ve Edebiyat Egitimi Dergisi*, 2(8), 118-131, 2013.
- *Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada Cik Thusha Devi dari SMK Bandar Baharu Sungai Buloh yang melaksanakan kajian ini di peringkat sekolah serta penulis buku bersiri *Hikayat Malim Deman*, iaitu Norfadhilah Nasrudin dan Roslina Suratnu.

PERUBAHAN FIZIKOKIMIA BUAH ROSEL PADA PERINGKAT KEMATANGAN YANG BERBEZA

Nuraimi Khalidah Mazidun
Nur Syahirah Abdul Rashid
Nor Elliza Tajidin
Izyan Ayuni Mohammed Selamat
Jupikely James Silip
Elisa Azura Azman
(*Malaysia*)

Abstrak

Kajian ini bertujuan untuk menentukan kesan peringkat kematangan (PK) terhadap perubahan fizikokimia buah rosel. Empat peringkat kematangan berbeza, iaitu PK1 (15 hari), PK2 (20 hari), PK3 (26 hari) dan PK4 (33 hari) dipilih berdasarkan kepada indeks kematangan yang disarankan oleh Lembaga Pemasaran Pertanian Persekutuan (FAMA). Sampel buah rosel telah dituai dari ladang tanaman rosel di Keningau dan dibawa ke Makmal Lepas Tuai, Fakulti Pertanian Lestari, Universiti Malaysia Sabah bagi tujuan analisis kualiti fizikokimia buah tersebut. Perubahan fizikokimia yang diuji adalah berat dan panjang buah, kecerahan warna (L^*), kromatositi warna (C^*), sudut hue warna (h^0), nilai pH, jumlah pepejal terlarut, keasidan tertitrat, kandungan asid askorbik dan kandungan fenolik. Analisis varians menunjukkan bahawa keempat-empat PK adalah signifikan terhadap hampir kesemua parameter yang diuji, diikuti dengan perbezaan bererti (LSD) sebagai rujukan data. Secara kesimpulannya, antara 4 PK yang dianalisis, PK4 menunjukkan kandungan asid askorbik yang paling tinggi di mana ia menunjukkan bahawa peringkat kematangan 4 mempunyai kandungan vitamin C

yang tinggi berbanding peringkat kematangan yang lain.

Kata kunci: rosel, indeks kematangan, perubahan fizikokimia

Abstract

This finding is aiming to determine the effect of maturity stage on physicochemical characteristics of roselle's fruit. The four different indices of roselle: index 1 (15 days), index 2 (20 days), index 3 (26 days) and index 4 (33 days) were analyzed to obtain physicochemical changes during growth and maturation. Samples were taken from roselle plantation in Keningau and the analysis was carried out at the Post Harvest Laboratory of the Faculty of Sustainable Agriculture, Universiti Malaysia Sabah. Sample selection is done based on the maturity index proposed by Federal Agricultural Marketing Authority (FAMA). Values were made on roselle fruits showed the significance difference in maturity stage 1 to maturity stage 4. Physicochemical changes were determined by fruit weight and length, light color (L^), color chroma (C^*), hue color (h^0), pH value, soluble solid concentration, titratable acidity, ascorbic acid and phenolic contents. Analysis variants showed that all four maturity levels were meaningful to almost all the parameters evaluated, followed by significant differences (LSD) as reference data. In conclusion, among the 4 maturity stages that has been analyzed, maturity stage 4 showed the highest acid ascorbic acid content indicating that maturity 4 had a high vitamin C compared to the others.*

Keywords: roselle's fruit, indices, Physicochemical changes

PENGENALAN

Tanaman rosol (*Hibiscus sabdariffa* L.) ialah tanaman yang berasal daripada keluarga Malvaceae yang juga boleh dikenali sebagai asam paya, asam kundang, asam raya atau asam susur (Osman *et al.*, 2011). Terdapat lebih daripada 300 jenis rosol di seluruh dunia, terutamanya di kawasan beriklim tropika seperti Afrika, India dan Asia termasuklah Malaysia (Mahadevan *et al.*, 2009). Pokok rosol boleh tumbuh daripada biji benih atau menggunakan keratan batang. Ketinggian pokok rosol boleh mencapai sehingga 3 m – 5m serta mampu mengeluarkan bunga hampir sepanjang tahun. Bunga rosol berwarna cerah, kalikusnya berwarna merah gelap dan lebih tebal jika dibandingkan dengan bunga raya biasa.

Rosol juga merupakan sejenis tanaman semusim dan mempunyai tempoh hayat ekonomi selama enam hingga 10 bulan (Junus, 2004). Rosol merupakan tanaman jenis herba renek yang ditanam bagi mendapatkan hasil daripada bahagian daun, batang, biji, dan kelopak (Umechuruba dan Biol, 1997). Kelopak rosol digunakan untuk menyediakan minuman seperti teh, jeli dan jem rosol. Bahagian kelopak atau kaliks mempunyai rasa yang amat masam merupakan bahagian tanaman yang paling tinggi permintaannya untuk dikomersialkan. Apabila bunga jatuh, kaliks rosol berwarna merah terang akan terus dituai, dikeringkan dan dijual sepenuhnya untuk industri herba dan minuman (Plotto, 2004). Tanaman ini ditanam secara komersial di Malaysia untuk mendapatkan kaliks daripada bunganya.

China dan Thailand ialah pengeluar terbesar produk rosol yang menguasai sebahagian besar bekalan dunia. Penghasilan rosol terbaik adalah dari Sudan, tetapi kuantiti pengeluarannya agak rendah disebabkan pemprosesan yang tidak efektif. Mesir, Senegal, Tanzania, Mali, dan Jamaica juga merupakan antara pengeluar utama rosol, tetapi pengeluarannya hanya untuk kegunaan domestik sahaja.

Penyelidikan rosol di Universiti Kebangsaan Malaysia (UKM) telah dimulakan pada tahun 1999. Walau bagaimanapun, penyelidikan yang telah dijalankan ini masih dianggap tidak menyeluruh dalam menyokong perkembangan industri rosol di Malaysia. Rosol merupakan

antara tanaman baharu yang dikomersialkan dalam industri pertanian di Malaysia. Tanaman rosol telah diperkenalkan pada awal tahun 1990 dan penanaman secara komersial telah dipromosikan pada tahun 1993 oleh Jabatan Pertanian Terengganu. Rosol menjadi semakin dikenali oleh orang ramai sebagai minuman kesihatan di negara ini.

Di bawah Program Bidang Ekonomi Utama Negara (NKEA) dan EPP1, tanaman rosol adalah antara 18 jenis tanaman herba dalam industri herba Malaysia yang sedang membangun. Oleh itu, kajian ini dijalankan bertujuan untuk mengkaji perubahan fizikokimia semasa perkembangan dan kematangan buah rosol.

ULASAN KEPUSTAKAAN

Kebiasaannya, buah rosol berwarna merah gelap dan akan matang pada umur 35 hari selepas bunga kembang. Buah rosol ialah jenis kapsul yang berwarna hijau sebelum matang dan akan berubah menjadi warna coklat serta terbuka apabila matang dan kering. Dalam peringkat pertumbuhan tanaman rosol, kesan yang jelas pada pertumbuhan dapat dilihat dalam hubungan antara photoperiod dan pembungaan. Oleh itu, FAMA (2006) menetapkan keluaran pertanian hendaklah mempunyai saiz yang seragam dengan kelonggaran antara tiga peratus - sepuluh peratus. Satu unit pembungkusan dianggap seragam jika berat setiap produk berada dalam julat yang ditetapkan dalam pengelasan saiz. Berdasarkan Jadual 1, saiz rosol ditentukan oleh berat dalam gram, sama ada bersama-sama biji atau tanpa biji. Terdapat tiga pengelasan saiz, iaitu besar (L), sederhana (M) dan kecil (S).

Jadual 1 Penentuan saiz rosol.

Saiz	Kod/Gred	Buah Berbiji (g)	Buah Tanpa biji (g)
Besar	L	> 12.0	> 6.1
Sederhana	M	9.1 – 12.0	5.1 – 6.0
Kecil	S	8.0 – 9.0	4.0 – 5.0

Sumber: FAMA (2006)

Berdasarkan Jadual 2 pula, FAMA (2006) telah menetapkan pengelasan kepada tiga gred, iaitu gred premium, gred 1 dan gred 2. Walau bagaimanapun, terdapat kelonggaran bagi membenarkan kehadiran bagi setiap ciri negatif dalam satu-satu lot.

Jadual 2 Pengelasan rosel mengikut gred dan spesifikasi.

Gred	Spesifikasi	Kelonggaran (maksimum)
Premium	Rosel dalam kelas ini mestilah daripada variasi yang sama, segar, bersih dan matang. Rosel gred ini mempunyai saiz dan kematangan yang seragam. Ia juga mestilah bebas daripada kecacatan atau kerosakan.	<ul style="list-style-type: none"> · Kematangan $\leq 3\%$ · Segar $\leq 3\%$ · Rosak $\leq 3\%$ · Kecacatan $\leq 3\%$ · Keseragaman $\leq 5\%$
1	Rosel dalam kelas ini mestilah daripada variasi yang sama, segar, bersih dan matang. Rosel gred ini mempunyai saiz dan kematangan yang seragam. Ia juga mestilah agak bebas daripada kecacatan atau kerosakan.	<ul style="list-style-type: none"> · Kematangan $\leq 3\%$ · Segar $\leq 3\%$ · Rosak $\leq 3\%$ · Kecacatan $\leq 5\%$ · Keseragaman $\leq 10\%$
2	Rosel dalam kelas ini mestilah daripada variasi yang sama, segar, bersih dan matang. Rosel gred ini mempunyai saiz dan kematangan yang seragam. Ia juga mestilah agak bebas daripada kecacatan atau kerosakan.	<ul style="list-style-type: none"> · Kematangan $\leq 3\%$ · Segar $\leq 3\%$ · Rosak $\leq 5\%$ · Kecacatan $\leq 10\%$ · Keseragaman $\leq 10\%$

Pengelasan yang diberikan dalam Jadual 2 dititikberatkan kerana rosel kini merupakan salah satu herba yang digunakan untuk tujuan perubatan seperti rawatan penyakit jantung dan saraf. Selain itu, sifat anti mikrobiahnya juga mampu membunuh atau merencatkan pertumbuhan mikroorganisma yang menyebabkan penyakit seperti bakteria, kulat dan protozoa. Sementara itu, sifat antioksidan pula merupakan zat yang mampu melambatkan atau mencegah proses oksidasi.

Selain itu, rosel juga mempunyai sumber vitamin dan mineral yang penting. Sumber vitamin dalam rosel ialah vitamin C, Niacin B3, Riboflavin B2, Thiamine, dan Pyridoxine. Berbanding dengan buah jambu, limau dan mangga, rosel mempunyai kandungan vitamin C yang lebih tinggi. Dalam pada itu, rosel juga adalah salah satu tanaman yang mempunyai sumber mineral yang banyak, antaranya termasuklah kalsium, magnesium, kalium, ferum, fosforus, co, mangan, natrium dan zink (Kusumastuti, 2014). Kaliks juga kaya dengan kandungan antosianin, asid askorbik, serat, vitamin, mineral, dan sebatian bioaktif seperti asid organik, fitosterol dan polifenol. Oleh itu, penuaian buah pada peringkat yang sesuai adalah penting untuk mendapatkan buah yang mempunyai ciri-ciri fizikokimia yang maksima.

METODOLOGI

Sampel telah diambil di ladang tanaman rosel di Keningau, Sabah dan kajian analisis telah dijalankan bermula dari bulan Jun hingga bulan Oktober 2018 di Makmal Lepas Tuai, Fakulti Pertanian Lestari, Universiti Malaysia Sabah Kampus Sandakan.

Tahap Kematangan

Tahap kematangan buah rosel terdiri daripada tiga indeks seperti yang berikut:

Indeks 1

Terlalu muda. Usia kaliks kurang 20 hari. Bahagian hujung kaliks belum melentik dan biji buah masih rapat pada kaliks. Indeks buah pada tahap ini adalah masih belum sesuai untuk pasaran (FAMA, 2006).

Indeks 2

Pada tahap ini, buah mula matang. Usia kaliks 20 – 25 hari. Kaliks masih bercantum tetapi bahagian hujung melentik ke luar. Biji mula kelihatan

lejang dari kaliks. Buah rosel pada indeks ini sesuai digunakan untuk pasaran eksport (FAMA, 2006).

Indeks 3

Buah rosel pada tahap ini adalah cukup matang. Usia kaliks ialah 26 – 32 hari. Bunga rosel kembang sepenuhnya dan kaliks masih rapuh. Biji jelas kelihatan lejang dari kaliks dan sesuai dipasarkan untuk pelbagai kegunaan (FAMA, 2006).

Indeks 4

Buah rosel terlalu tua. Usia kaliks lebih dari 33 hari dan kaliks bersifat keras dan berserat. Biji mula kering dan merekah. Pada peringkat kematangan ini, rosel tidak sesuai dipasarkan (FAMA, 2006).

Pemilihan Sampel Buah

Sampel buah rosel daripada variasi yang sama telah dituai pada empat tahap kematangan yang berbeza dan diklasifikasikan mengikut peringkat dan bentuk. Antaranya termasuklah tidak matang (peringkat kematangan (PK) 1 – bahagian hujung kaliks belum melentik dan biji buah masih rapat pada kaliks), peralihan (PK 2 – kaliks masih bercantum tetapi bahagian hujung melentik ke luar), matang (PK 3 – bunga rosel kembang sepenuhnya dan kaliks masih rapuh) dan terlebih matang – PK 4 (buah rosel lebih daripada 33 hari).

Reka Bentuk Eksperimen

Eksperimen ini dijalankan dalam Reka Bentuk Penuh Rawak (CRD) dengan empat rawatan bersamaan dengan empat replikasi untuk setiap rawatan. Satu daripada parameter, iaitu kandungan fenolik menggunakan tiga replikasi bagi setiap rawatan.

T1 – Indeks kematangan 1 (Hari 15)

T2 - Indeks kematangan 2 (Hari 20)

T3 – Indeks kematangan 3 (Hari 26)

T4 – Indeks kematangan 4 (Hari 33)

Analisis Fizikokimia

Analisis fizikokimia buah rosol telah dijalankan selepas selesai pemilihan dan pengklasifikasian buah. (i) berat buah; (ii) panjang buah; (iii) kecerahan warna (L^*); kromatositi (C^*) dan hue (h^0) diukur menggunakan *chromameter* (CR 300, Minolta Corp., Japan); (iv) pH; (v) jumlah pepejal larut yang diukur menggunakan *refractometer* (Model N1, Atago Co. Ltd., Japan); (vi) kandungan asid askorbik diukur menggunakan *colorimetric determination* (Rangana, 1979); (vii) keasidan tertitrat ditentukan mengikut kaedah titrat oleh Ranganna (1986); dan (viii) jumlah kandungan fenolik ditentukan dengan reagen *Folin-Ciocalteu* menggunakan asid gallic sebagai standard.

Analisis Statistik diukur

Kesemua data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan Program SAS versi 9.4. Jadual ANAVA sehalu digunakan untuk membezakan ciri-ciri fizikal dan kimia bagi kesemua jenis replikasi. Perbandingan min antara rawatan dianalisis dengan menggunakan kaedah LSD.

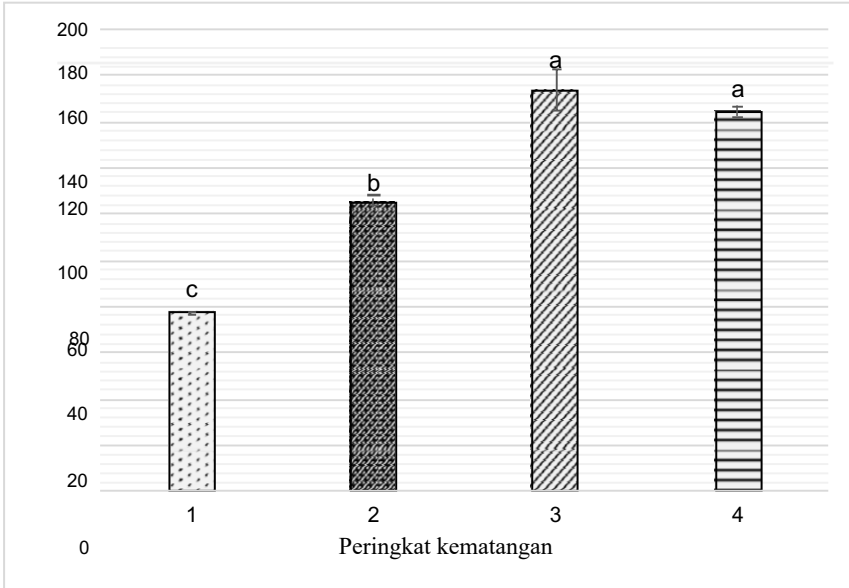
HASIL KAJIAN DAN PERBINCANGAN

Analisis Kualiti Fizikal

Berat Basah (g)

Rajah 1 menunjukkan terdapat perbezaan yang signifikan ($P \leq 0.05$) antara PK 3, 2 dan 1. Namun begitu, tiada perbezaan yang bererti antara PK 3 dan 4 terhadap berat basah buah rosol. Nilai berat basah pada buah rosol dikesan mengalami peningkatan berat, iaitu sebanyak 55.5 peratus

daripada PK 1 ke PK 3. Ketika mulai masak, peningkatan berat adalah sebanyak 27.6 peratus daripada PK 2 ke PK 3.



Rajah 1 Kesan peringkat kematangan ke atas berat basah buah rosel. Huruf yang berlainan di atas setiap bar menunjukkan signifikan yang bererti pada $P \leq 0.05$ dengan menggunakan ujian LSD.

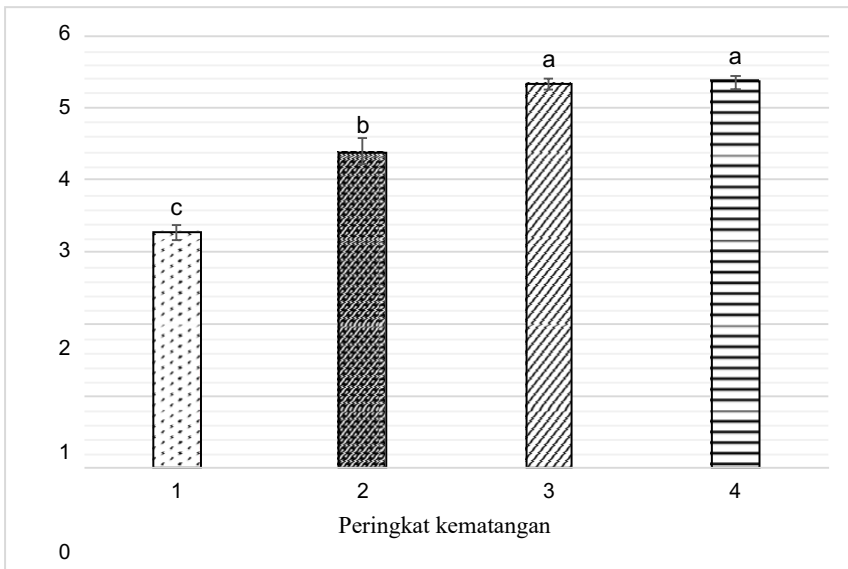
Terdapat penurunan berat buah rosel yang tidak signifikan pada PK 4 daripada PK 3, penurunan berat sebanyak 5.39 peratus. Hal ini membuktikan bahawa pertumbuhan bagi peringkat kematangan 3 lebih dominan berbanding dengan yang lain.

Mengikut Lakshminarayana *et al.*, (1970), purata berat setiap buah terus bertambah sehingga dituai. Semasa proses pertumbuhan, berat buah rosel menunjukkan peningkatan yang stabil. Peningkatan berat buah dapat dilihat daripada PK 1 (hari ke-15) sehingga PK 3 (hari ke-33). Hal ini disebabkan pembesaran sel dan pembahagian sel struktur dalaman (Wills *et al.*, 1998). Perubahan-perubahan seperti penebalan dinding-dinding sel, ketelapan plasmaema (Sacher, 1967) dan jumlah ruang intrasel menambahkan kelembutan tisu-tisu menunjukkan buah sudah matang.

Hal ini dapat dikaitkan dengan penurunan berat basah buah pada PK 4 dari PK 3 di mana tisu-tisu buah mulai lembut pada PK 4 (hari ke-35).

Panjang buah (sm)

Rajah 2 menunjukkan peningkatan nilai min pada setiap peringkat kematangan dari PK 1 hingga PK4. Panjang buah rosul mengalami peningkatan sebanyak 39 peratus dari PK 1 ke PK 4. Selain itu, Rajah 2 juga menunjukkan tidak terdapat perbezaan bererti pada panjang buah rosul di PK 3 dan PK 4. Dari segi perubahan panjang buah rosul, Rajah 2 menunjukkan perbezaan yang bererti, iaitu setiap buah rosul daripada PK 1 hingga 3 dan peratus peningkatan panjang buah rosul adalah sebanyak 38.5 peratus.



Rajah 2 Kesan peringkat kematangan terhadap panjang buah rosul. Huruf yang berlainan di atas setiap bar menunjukkan signifikan yang bererti pada $P \leq 0.05$ dengan menggunakan ujian LSD.

Bagi sampel buah rosol pada indeks kematangan 1, panjang buah masih berpotensi untuk berubah-ubah kerana fasa permulaan baru sahaja bermula. Satu bukti yang digunakan di sini ialah faktor perkembangan buah yang telah berhenti sebaik sahaja memasuki fasa senesen, iaitu PK 3 dan 4. Menurut Mark dan Paul (2016), tempoh pertumbuhan umumnya melibatkan pembahagian sel dan pembesaran, yang menyumbang kepada peningkatan saiz buah. Senesen ialah tempoh proses sintesis kimia berubah kepada proses degradasi, yang membawa kepada penuaan dan kematian tisu.



Rajah 3(a) Peringkat kematangan buah rosol daripada PK 1 ke PK 4 dari sudut pandangan sisi.



Rajah 3(b) Peringkat kematangan buah rosol daripada PK 1 ke PK 4 dari sudut pandangan atas.

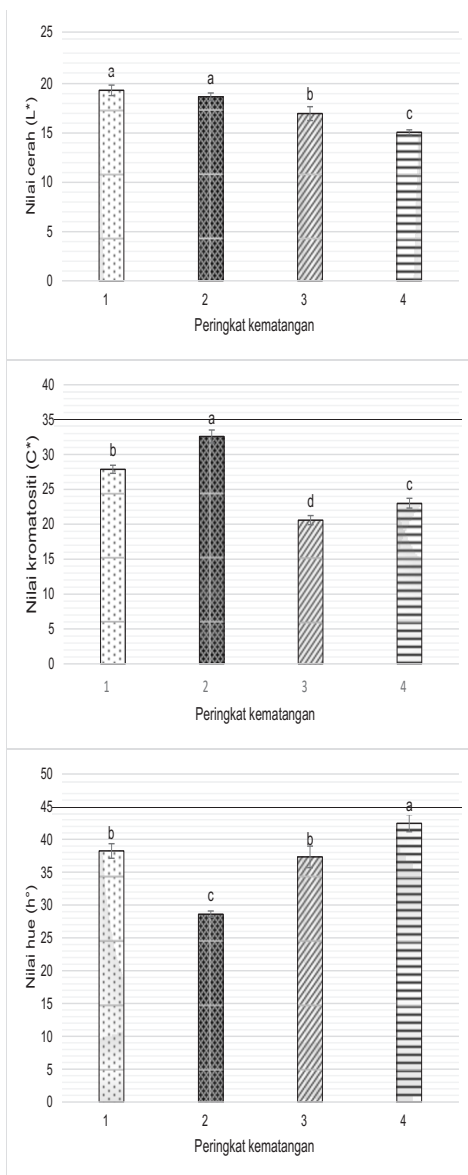
Warna (Nilai cerah (L^*), Nilai kromatositi (C^*) dan Nilai hue (h^0))

Warna buah yang diukur dengan menggunakan *chromometer* diwakili oleh tiga nilai bacaan, iaitu kecerahan (L^*), kromasiti (C^*) dan warna (h^0). Terdapat perbezaan bererti ($P \leq 0.05$) antara PK 1, 2 dan 3 terhadap nilai cerah buah rosol. Namun begitu, tiada perbezaan yang bererti terhadap bacaan nilai L^* pada PK 3 dan 4 (Rajah 4 (a)). Nilai cerah buah rosol dikenal pasti berubah semasa proses kematangan. Buah rosol pada PK 1 menunjukkan 3.7 peratus lebih pekat dan terang nilai L^* berbanding dengan PK 2. Secara keseluruhannya, nilai cerah buah rosol menurun sebanyak 22 peratus dari PK 1 ke PK 4. Berdasarkan Rajah 4(b), ujian

LSD yang telah dijalankan menunjukkan bahawa peringkat kematangan mempunyai kesan yang signifikan ($P \leq 0.05$) ke atas nilai C^* buah rosol. Nilai C^* mengalami peningkatan sebanyak 14.4 peratus PK 1 ke PK 2 dengan menunjukkan perubahan rona warna paling nyata berbanding dengan PK yang lain. Kesan penuaian PK yang berbeza ke atas buah rosol memberikan perbezaan yang signifikan ($P \leq 0.05$) terhadap bacaan nilai h° (Rajah 4 c). Berlaku penurunan ke atas nilai h° , iaitu sebanyak 25.2 peratus dari peringkat kematangan 1 ke peringkat kematangan 2.

Dalam kajian ini, perubahan warna buah pada setiap peringkat kematangan dinilai berdasarkan koordinat warna yang diwakili oleh nilai L^* . Hal ini adalah kesan daripada proses kematangan pada setiap peringkat tersebut. Semasa terjadinya proses kematangan, berlakunya pemecahan pigmen buah, iaitu antosianin yang kemudiannya diikuti dengan penghasilan gas etilena, pigmen, rasa, tenaga dan polipeptida (Pantastico, 1975). Hal ini bertepatan dengan hasil kajian yang telah memberikan cerapan berbeza terhadap ukuran warna dalam nilai cerah L^* terhadap ukuran warna buah antara keempat-empat PK. Sebagai contohnya, warna kecerahan buah yang berada di PK 1 adalah lebih tinggi dan nilai cerah itu menurun pada setiap PK buah seperti yang ditunjukkan pada Rajah 4(a). Merujuk kepada Rajah 4 (b) pula, PK 2 mempunyai nilai C^* paling tinggi berbanding dengan PK yang lain.

Sementara itu, Rajah 4 (c) menunjukkan terdapat peningkatan nilai h° pada PK 2 ke PK 4 sebanyak 32.6 peratus. Pada sudut bacaan nilai h° , PK 4 mempunyai nilai h° paling tinggi berbanding dengan PK yang lain. Hal ini berlaku demikian kerana gas etilena sangat mempengaruhi proses kematangan buah (Murtiningsih *et al*, 1995). Sifat gas etilena adalah mengubah warna sesetengah kulit buah sekali gus mempengaruhi proses kematangan buah. Warna yang hadir dalam bunga dan organ tumbuhan yang lain adalah daripada flavonoid, contohnya warna biru dan ungu yang terhasil daripada pigmen antosianin dan klorofil yang menghasilkan warna hijau (Forkmann dan Martens, 2001).



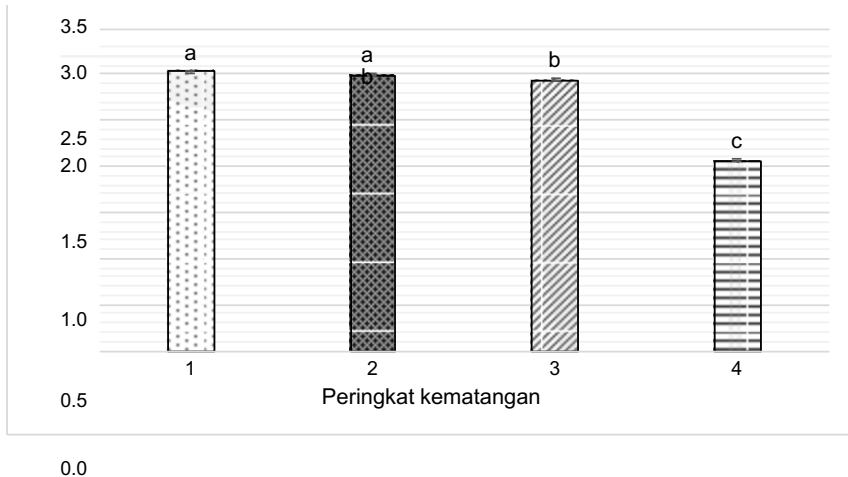
Rajah 4 (a) Kesan peringkat kematangan ke atas nilai cerah (L*) buah rosel. **Rajah 4 (b)** Kesan peringkat kematangan ke atas nilai kromatositi (C*) buah rosel. **Rajah 4 (c)** Kesan peringkat kematangan ke atas nilai

hue (h°) buah rosol. Huruf yang berlainan di atas setiap bar menunjukkan signifikan yang bererti pada $P \leq 0.05$ dengan menggunakan ujian LSD.

Analisis Kualiti Kimia

Nilai pH

Berdasarkan Rajah 5, terdapat penurunan nilai pH pada setiap PK buah rosol. Secara keseluruhannya, nilai pH menurun sebanyak 32 peratus dari PK 1 ke PK 4. Perubahan sifat ini menunjukkan bahawa peningkatan jumlah gula sederhana yang akan memberikan rasa manis pada buah diikuti dengan penurunan asid-asid organik yang akan mengurangkan rasa masam. Mengikut kajian yang dijalankan oleh Dravingas dan Cain, (1968), kandungan antosianin pada buah rasberi menunjukkan kadar degradasi menurun apabila pH menurun.



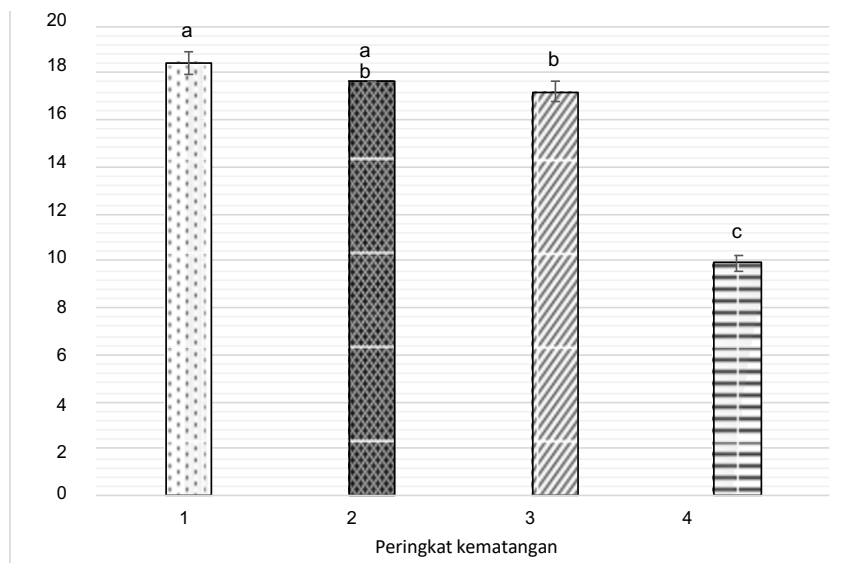
Rajah 5 Kesan peringkat kematangan ke atas nilai pH buah rosol. Huruf yang berlainan di atas setiap bar menunjukkan signifikan yang bererti pada $P \leq 0.05$ dengan menggunakan ujian LSD.

Antosianin merupakan penunjuk pH semula jadi. Dalam keadaan berasid, ia berwarna merah, apabila pH ditingkatkan ia berubah kepada warna

biru, manakala dalam media beralkali antosianin yang berwarna indigo atau biru akan berubah kepada warna merah apabila asid ditambah. Pada pH 3.5, antosianin akan mempamerkan warna yang paling pekat. Oleh hal yang demikian, keempat-empat indeks kematangan buah rosel mempunyai nilai pH yang berlainan dan nilai pH semakin menurun apabila mencapai tahap matang yang sepenuhnya.

Nilai Asid Tertitrat

Rajah 6 menunjukkan terdapat perbezaan bererti ($P \leq 0.05$) terhadap nilai bacaan asid tertitrat apabila buah rosel dituai pada PK 1, 2, dan 3. Jumlah asid tertitrat pada buah rosel di kesan mengalami penurunan dari PK 1 ke PK 4 sebanyak 8.5 peratus. Kandungan asid tertitrat pada PK 3 dan PK 4 mengalami penurunan yang paling tinggi berbanding peringkat kematangan yang lain iaitu sebanyak 7.3 peratus.

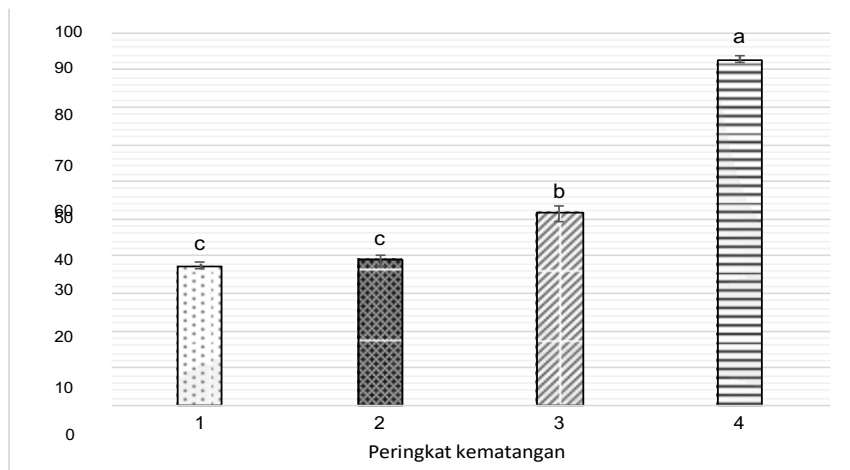


Rajah 6 Kesan peringkat perkembangan dan kematangan rosel ke atas asid tertitrat. Huruf yang berlainan di atas setiap bar menunjukkan signifikan yang bererti pada $P \leq 0.05$ dengan menggunakan ujian LSD.

Kesan daripada perubahan sifat-sifat kimia buah rosol turut mempengaruhi perubahan penurunan keasidan tertitrat semasa buah rosol memasuki indeks kematangan 4. Berdasarkan skala pH, PK 4 mewakili nilai asid yang rendah. Asid organik menurun semasa peringkat senesen disebabkan oleh pernafasan dan penukaran asid organik kepada gula mengakibatkan penurunan nilai asid tertitrat (Wills *et al.*, 1998). Maka, buah rosol yang makin meningkat indeks kematangannya mengandungi nilai pH dan asid tertitrat yang rendah.

Nilai Asid Askorbik

Berdasarkan Rajah 7, terdapat peningkatan nilai asid askorbik pada setiap peringkat indeks kematangan buah rosol. Buah rosol memberikan peningkatan sebanyak 59.7 peratus dari PK1 ke PK 4. Peningkatan yang paling tinggi antara peringkat kematangan ialah dari PK 3 ke PK 4, iaitu sebanyak 44.4 peratus, manakala peningkatan nilai asid askorbik yang rendah ialah dari PK 1 ke PK 2, iaitu sebanyak 3.4 peratus.



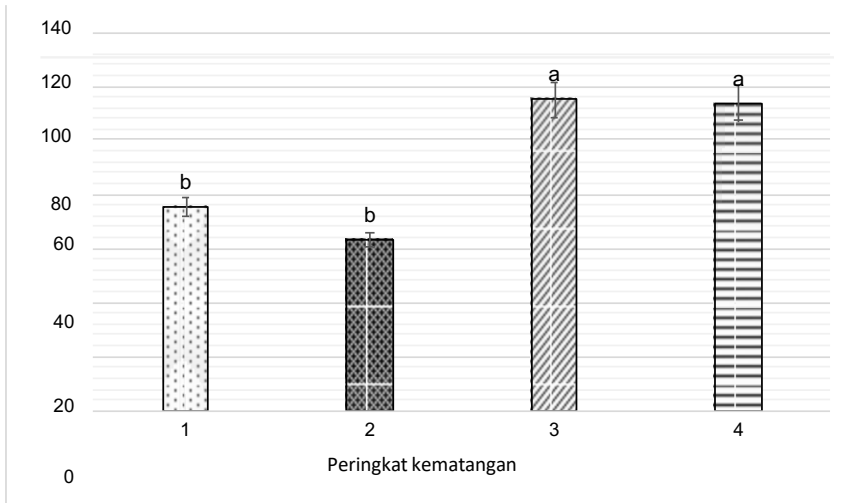
Rajah 7 Kesan peringkat perkembangan dan kematangan rosol ke atas asid askorbik. Huruf yang berlainan di atas setiap bar menunjukkan signifikan yang bererti pada $P \leq 0.05$ dengan menggunakan ujian LSD.

Dua jalur sintesis asid askorbik telah dicadangkan dalam tanaman buah-buahan. Yang pertama ialah laluan galacturonate, yang menggunakan galakturonat daripada pektin dinding sel degradasi dan memainkan peranan dalam peningkatan askorbik asid semasa buah masak dalam strawberi (Agius *et al.*, 2003). Yang lain ialah laluan mannose/L-galactose, yang menggunakan guanosine diphosphate-mannose dan L-galactose sebagai metabolit perantaraan (Valpuesta dan Botella, 2004) dan memainkan peranan dalam sintesis asid askorbik dalam kiwi, iaitu kandungan asid askorbik adalah berterusan atau berkurang semasa pembangunan buah (Richardson *et al.*, 2004). Dalam kajian ini, perubahan kandungan asid askorbik dalam buah rosel adalah sama dengan buah strawberi, iaitu berlaku peningkatan askorbik asid pada setiap peringkat kematangan buah. Rosel mempunyai rasa yang masam disebabkan jumlah keasidan yang tinggi iaitu jumlah asid tertitrat. Keputusan dalam Rajah 7 selaras dengan fakta bahawa kaliks mempunyai kandungan asid askorbik yang tinggi. Faktor yang menentukan kandungan askorbik asid itu adalah disebabkan oleh sumber kaliks itu sendiri (Wong *et al.*, 2002). Selain itu, kandungan askorbik asid juga berkait dengan keadaan kesegaran atau kekeringan kaliks buah rosel.

Nilai Kandungan Fenolik

Berdasarkan Rajah 8, terdapat penurunan kandungan fenolik buah rosel pada PK 2 dari PK 1, iaitu sebanyak 16.3 peratus. Seterusnya terdapat peningkatan yang tinggi ke atas kandungan fenolik pada PK 3 dari PK 2 sebanyak 44.9 peratus. Hasil kajian ini menunjukkan perubahan yang tidak sekata dari PK 1 ke PK 4. Menurut Awad *et al.*, (2001), fenolik merupakan metabolit sekunder yang hadir secara semula jadi dalam jumlah yang besar dalam tumbuh-tumbuhan. Ia penting dalam menyumbang kepada warna, sifat-sifat sensori, nutrisi dan kandungan antioksidan dalam makanan. Pada peringkat kematangan 3, kandungan fenolik adalah tinggi kerana berada di tahap buah sudah matang seterusnya merangsang kehadiran flavonoid.

Kehadiran flavonoid semula jadi dalam kumpulan fenolik akan menyediakan aktiviti anti-mikrobial dan sebagai pemangkin bagi fenolik untuk meningkatkan aktiviti tersebut (Harborne dan Williams, 2000). Aktiviti antioksidan dalam sebatian fenolik merupakan hasil daripada tindak balas redoks yang memainkan peranan yang penting untuk menyerap dan meneutralkan radikal bebas, memerangkap oksigen tunggal dan oksigen tripel atau menghapuskan peroksida (Akowuah *et al.*, 2005).



Rajah 8 Kesan peringkat perkembangan dan kematangan rosul ke atas kandungan fenolik. Huruf yang berlainan di atas setiap bar menunjukkan signifikan yang bererti pada $P \leq 0.05$ dengan menggunakan ujian LSD.

Jumlah Pepejal Terlarut

Bagi keempat-empat PK ke atas jumlah pepejal terlarut buah rosul menunjukkan tidak terdapat perbezaan bererti ($P \leq 0.05$). Jumlah pepejal terlarut pada buah rosul dikesan tidak mengalami peningkatan dari PK 1 ke PK 4. Berdasarkan Jadual 3, jumlah pepejal terlarut tidak memberi kesan kepada kualiti kimia semasa perkembangan dan kematangan buah

rosel. Hal ini disebabkan, buah rosel mempunyai rasa masam yang banyak berbanding rasa manis. Peratus kemanisan di dalam buah rosel adalah rendah dan terdiri daripada glukosa, fruktosa dan sukrosa. Menurut Kirk dan Sawyer, (1997) didapati glukosa adalah gula utama dalam buah rosel diikuti oleh sukrosa dan fruktosa. Oleh itu, rosel dicirikan sebagai buah yang sangat berasid dengan kandungan gula yang sangat rendah.

Jadual 3 Kesan kualiti kimia semasa perkembangan dan kematangan ke atas jumlah pepejal terlarut buah rosel.

Faktor	Jumlah Pepejal Terlarut
Indeks Kematangan	
Indeks 1	8.08 a
Indeks 2	8.18 a
Indeks 3	8.08 a
Indeks 4	8.28 a

*Min dengan huruf yang sama menunjukkan perbezaan yang tidak bererti pada $P < 0.05$.

KESIMPULAN DAN CADANGAN

Kesimpulannya, sifat fizikal dan kimia buah rosel berubah secara bererti semasa peringkat perkembangan dan kematangan. Kajian ini menunjukkan bahawa proses perkembangan dan kematangan dalam buah rosel berkait rapat dengan perubahan metabolik, terutamanya dari segi jumlah asid, kandungan asid askorbik dan kandungan fenolik. Buah rosel pada PK 3 mempunyai berat yang lebih besar berbanding dengan buah yang telah matang penuh, manakala perubahan panjang buah rosel pada PK 4 lebih panjang berbanding buah pada PK yang lain. Seterusnya, pada perubahan warna buah yang tinggi didapati bahawa nilai L^* adalah

pada PK 1, nilai C* pada PK 2 dan nilai h° pada PK 4. Di samping itu, pada nilai pH dan asid tertitrat buah rosol, berlaku penurunan pada setiap PK buah bermula dari PK 1 ke PK 4. Berlainan dengan kandungan asid askorbik yang meningkat naik pada setiap proses PK. Bagi kandungan fenolik pada buah rosol, PK 3 menunjukkan kandungan fenolik yang paling tinggi berbanding dengan PK yang lain. Dalam kajian ini, jumlah pepejal terlarut pada buah rosol tidak mengalami peningkatan dari PK 1 ke 4. Ini menunjukkan pepejal terlarut tidak memberi kesan kepada kualiti kimia semasa perkembangan dan kematangan buah rosol. Berdasarkan kajian ini, PK buah rosol yang dicadangkan ialah PK 4 kerana mempunyai kandungan asid askorbik (vitamin C) yang tinggi berbanding yang lain. Bagi cadangan kajian, dapat disimpulkan bahawa buah rosol boleh menjadi sumber yang berpotensi untuk vitamin C dan kajian lebih lanjut perlu dilakukan untuk mengenal pasti kandungan vitamin C tersebut untuk kegunaan masa akan datang.

*Setinggi-tinggi penghargaan ditujukan kepada Universiti Malaysia Sabah atas semua sumbangan ketika menjalankan eksperimen ini.

RUJUKAN

- Agius, F., R. Gonzalez-Lamothe, J. L. Caballero, J. Munoz-Blanco, M. A. Botella and V. Valpuesta, 2003. "Engineering Increased Vitamin C Levels in Plants by Overexpression of a Dgalacturonic Acid Reductase" dlm. *Nature Biotech.* 21: 177–181.
- Akokuah, G. A., Zhari, I., Norhayati, I., dan Sadikun, A., 2005. "Radical Scavenging Activity of Methanol Leaf Extracts of *Orthosiphon stamineus*" dlm. *Pharmaceutical Biology*, 42(8), 629–635.
- Awad, M.A., Wagenmakers, P.S. dan de Jager, A., 2001. "Effect of Light Environment on Flavonoid and Chlorogenic Acid Levels in the Skin of 'Jonagold' Apples" dlm. *Science Horticulture* 88: 289-298.
- Dravingas, G. dan Cain, R.F., 1968. "Thermal Degradation of Black Raspberry Anthocyanin Pigments in Model Systems" dlm. *Journal of Food Science.* 33:138-142.

- Federal Agricultural Marketing Authority (FAMA), 2006. *Siri Panduan Kualiti Roselle*. Dicapai daripada www.famaxchange.org. Pada 23 October 2018.
- Forkmann, G., Martens, S., 2001. “Metabolic Engineering and Applications of Flavonoids” dlm. *Current Opinion in Biotechnology*. 12, 155-160.
- Harborne, J.B., dan Williams, C.A., 2000. “Advances in Flavonoid Research Since 1992” dlm. *Phytochemistry*, 55(6), 481–504.
- Hasan, F.H., Tajidin, N. E., Ahmad, S.H., Mohamed, M.T M., dan Shukor, N.I.A., 2018. “Ripening characteristics of vapour heat treated ‘Frangi’ papaya (*Carica papaya L. cv. Frangi*) as affected by maturity stages and ethylene treatment” dlm. *Bragantia*, 77(2), 372–384.
- Junus., L., 2004. “Bunga Roselle: UPM Mempelbagaikan Hasil Komersial” dlm. *Utusan Malaysia dan Mingguan Malaysia*.
- Kusumastuti, I. R., 2014. “Roselle (*Hibiscus Sabdariffa* Linn) Effects on Lowering Blood Pressure as a Treatment for Hypertension” dlm. *Jurnal Majority*, 3(7), 70–74.
- Lakshminarayana, S., Subhadra, N.V., Subramanyam, H., 1970. “Some Aspects of Developmental Physiology of Mango Fruit” dlm. *Journal of Horticultural Sciences* 45, 133–142.
- Mahadevan, N., Shivali., and Kamboj, P., 2009. “*Hibiscus sabdariffa* Linn. An overview” dlm. *Natural Product Radiance*, 8(1), 77–83.
- Mark, R, M. dan Paul, R,S., 2016. “Fruit Processing” dlm. *Encyclopedia Britannica*. Dicapai daripada <https://www.britannica.com/topic/fruit-processing>.
- McGuire, R.G., 1992. “Reporting of Objective Color Measurements” dlm. *Horticultural Sciences*, (27) 1254– 1255.
- Musa, Y., Azimah, A,K., dan Zaharah, H., 2009. *Tumbuhan Ubatan Popular Malaysia*. Institut Penyelidikan dan Kemajuan Pertanian Malaysia (MARDI).

- Murtiningsih, S, P. dan Imam, M., 1995. “Kapang Penyebab Busuk Crown Pada Pisang Rajabulu dan Cara Pengendaliannya” dlm. *Journal of Horticulture* 5(3): 70-75.
- Plotto, A., 2004. “Hibiscus: Post-Production Management for Improved Market Access” dlm. *Food and Agriculture Organization of the UN (FAO)*.
- Rangana, S., 1979. *Manual of Analysis of Fruit and Vegetable Products*. New Delhi: Tata McGraw Hill Publishing Company.
- Ranganna, S., 1986. *Handbook of Analysis and Quality Control for Fruit and Vegetable Products* (Second Edi). New Delhi, India: Tata McGraw-Hill Education. Dicapai daripada <https://trove.nla.gov.au/work/17683220?q&versionId=20742395>.
- Richardson, A.C., Marsh, K.B., Boldingh, H.L., Pickering, A.H., Bulley, S.M., Frearson, N.J., Ferguson, A.R., Thornber, S.E., Bolitho, K.M., dan Macrae, E.A., 2004. “High Growing Temperatures Reduce Fruit Carbohydrate and Vitamin C in Kiwifruit” dlm. *Plant Cell Environmental*, 27: 423–435
- Roslan, I., Shamshuddin, J., Fauziah, C. I., dan Anuar, A.R., 2011. “Fertility and Suitability of the Spodosols Formed on Sandy Beach Ridges Interspersed with Swales in the Kelantan - Terengganu Plains of Malaysia for Kenaf Production” dlm. *Malaysian Journal of Soil Science*, 15(1), 1–24.
- Sacher, J.A., 1967. “Studies of permeability, RNA and protein turnover during ageing of fruit and leaf tissues” dlm. H.W. Woolhouse (ed.), *Aspects of the Biology of Ageing. 21st Symposium of the British Society of Experimental Biology*. Cambridge University Press.
- Samah, Z.A., Kamal, N.M, H. N., 2010. *Jawatankuasa Monograf Herba Malaysia. Monograf Herba Malaysia*. Malaysia: Institut Penyelidikan Perhutanan.
- Silvanathan, S., dan Low, B.S., 2015. “Current Public Awareness on the Safety of Traditional and Complementary Medicines (T&CM) In Malaysia” dlm. *European Journal of Integrative Medicine*, 7(2), 184–189.

- Valpuesta, V. dan M.A. Botella, 2004. “Biosynthesis of L-ascorbic Acid in Plants: New Pathways for an Old Antioxidant” dlm. *Trends in Plant Science*. 9: 573–577.
- Wahab, P.D. and Z. (n.d.). *Quality Characteristics of Arab and Terengganu Roselles*.
- Wei, L. S., dan Wee, W., 2013. “Chemical Composition and Antimicrobial Activity of *Cymbopogon nardus* Citronella Essential Oil Against Systemic Bacteria of Aquatic Animals” dlm. *Iranian Journal of Microbiology*, 5(2), 147–152.
- Wong, P.K., Yusof, S., Ghazali, H.M. dan Man, Y.B.C., 2002. “Physico-chemical Characteristics of Roselle (*Hibiscus sabdariffa* L.)” dlm. *Journal of Nutrition and Food Sciences* 32: 68.

KEARIFAN TEMPATAN DALAM ADAT KEMATIAN MASYARAKAT MELAYU MALAYSIA DARI PERSPEKTIF HUKUM ISLAM

Muhammad Yusri Yusof @ Salleh
Mohd Anuar Ramli
(*Malaysia*)

Abstrak

Setiap masyarakat mempunyai adat yang diamalkan dan menjadi panduan dalam kehidupan seharian. Adat dan uruf yang diamalkan adalah hasil daripada paduan tradisi keintelektualan dalam interaksi dengan alam sekeliling. Antara adat yang dipraktikkan dalam masyarakat Melayu termasuklah adat kelahiran, perkahwinan dan kematian. Adat kematian masyarakat Melayu banyak menimbulkan polemik dalam kalangan masyarakat. Polemik yang timbul adalah berpunca daripada pertentangan dua aliran pemikiran hukum; aliran pertama, fundamentalis yang menolak penggunaan uruf tempatan sebagai sumber hukum, manakala aliran kedua, tradisionalis yang menerima uruf sah sebagai sumber hukum. Pertentangan ini dapat dilihat dalam adat dan tradisi kematian, umpamanya amalan tahlil, talkin dan jaga kubur. Sehubungan dengan itu, kajian ini memfokuskan amalan tahlil dan jaga kubur dengan menelusuri unsur kearifan tempatan dari perspektif hukum Islam. Bagi mencapai objektif tersebut, kajian ini menggabungkan kajian kepustakaan dan lapangan yang berasaskan kaedah temu bual. Data kualitatif yang dikumpulkan dianalisis kandungannya secara tematik bagi merumuskan unsur kearifan tempatan dalam amalan tahlil dan jaga kubur. Hasil dapatan kajian ialah dalam amalan tahlil terdapat unsur kearifan tempatan yang berbentuk

sokongan psikologi dan emosi di samping pendekatan yang bersifat komunal dalam masyarakat Melayu. Bagi amalan menjaga kubur pula, unsur kearifan tempatan dapat dilihat dalam unsur penjagaan jasad mayat dan kain kafan daripada kecurian dan amalan mistik. Sehubungan dengan itu, unsur kearifan tempatan yang sah diterima sebagai amalan sah dalam hukum Islam.

Kata kunci: kearifan tempatan, kematian, bidaah, tahlil, tunggu kubur

Abstract

Every society has a custom that is practiced and is a guide in daily life. Customs and practices practiced are the result of the tradition of artificial intelligence in interaction with the environment. Among the custom practiced in the community is the custom of birth, marriage and death. Traditional Malay death caused much debate among the public. The resulting polemics stem from the contradiction of two streams of legal thought. First, the fundamentalists who rejected the use of local practices as a source of Islamic law while the second, the traditionalists who accepted the local practices as a source of Islamic law. This contradiction can be seen in the customs and traditions of death, for example the practice of tahlil, talkin and burial. In this regard, this study will focus on the practice of tahlil and tomb-guard by exploring the elements of local wisdom from Islamic law perspective. To achieve this objective, the study has conducted a library and field studies based on interview methods. The qualitative data collected will be analyzed thematically to summarize the elements of local wisdom in the practice of tahlil and tomb-guard. The findings in the practice of tahlil are the element of local wisdom in the form of psychological and emotional support as well as an approach of communalism

in the community and for the practice of the tomb-guard, the local wisdom can be seen in the protection of the bodies and the shroud of theft and mystical practice. Accordingly, the element of authentic local wisdom is accepted as legitimate practices in Islamic law.

Keywords: *local wisdom, death, bidaah, tahlil, tomb-guard*

PENGENALAN

Manusia ialah makhluk mulia yang diciptakan oleh Allah SWT dan diamanahkan menjadi khalifah di bumi. Kemuliaan manusia dizahirkan oleh Allah SWT dengan memberikan kemudahan manusia mendiami bumi. Setiap ciptaan Allah yang berada di bumi semuanya adalah diciptakan khusus untuk kegunaan manusia. Manusia dimuliakan bukan hanya ketika hidup, bahkan juga ketika berlaku kematian (Shahdan, 2017). Dapat dilihat dalam praktik sunnah Nabi SAW, Islam sangat memuliakan jasad fizikal manusia walaupun telah meninggal dunia. Apatah lagi jika mereka yang meninggal dunia terdiri daripada golongan orang bertakwa dan soleh. Penghormatan terhadap jenazah sangat dititikberatkan dalam Islam. Sunnah, secara terperinci meletakkan asas bagi penghormatan terhadap jenazah bermula daripada fasa sakaratul maut sehinggalah jenazah selesai dikuburkan (Nurrahmah, 2014). Asas yang telah diletakkan oleh sunnah pada dasarnya diikuti oleh umat Islam di seluruh dunia. Namun begitu, dalam berinteraksi dengan masyarakat, ada ketikanya unsur budaya setempat menyerap masuk ke dalam amalan yang berkaitan dengan adat kematian.

Unsur budaya kebiasaannya mengisi ruang yang tiada penjelasan daripada al-Quran dan sunnah berkaitan dengannya. Unsur ini berkait rapat dengan kecerdikan dan kepandaian setempat yang terhasil daripada interaksi manusia lokal dengan alam sekitar. Kepandaian setempat ini biasanya berasaskan pengalaman harian, keilmuan setempat dan

digabungkan dengan ilham dan bimbingan daripada agama yang membentuk satu istilah yang dinamakan sebagai kearifan tempatan. Kearifan tempatan digambarkan sebagai satu ilmu yang bersifat “tacit” yang hanya difahami dan dikuasai oleh golongan cerdik pandai bagi menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh masyarakat yang hanya boleh dikenal pasti dengan pengamatan yang sangat mendalam. Unsur kearifan tempatan boleh bersifat pemikiran, amalan dan petua terhadap sesuatu. Kearifan tempatan boleh diklasifikasikan kepada tiga tahap, iaitu tahap tinggi – yang melibatkan penggunaan sesuatu bentuk pemikiran atau bahan yang terkeluar dari fungsi asas dalam masyarakat. Kedua, sederhana – penggunaan bentuk pemikiran dan bahan yang terdiri dari fungsi asas. Ketiga, rendah – penggunaan bentuk pemikiran dan bahan yang dipinjam dari tamadun lain, dan disesuaikan dengan keperluan masyarakat lingkungan (Yusri *et al.*, 2017).

Dalam fasa kehidupan manusia, kematian merupakan perjalanan terakhir manusia di dunia. Hal ini menggambarkan pengakhiran sebuah kehidupan di dunia, perpindahan secara roh dari alam dunia ke alam barzakh. Perpindahan ini hanya melibatkan roh. Jasad manusia ditinggalkan di bumi. Sebagai bentuk penghormatan terakhir, masyarakat Melayu mempunyai amalan tersendiri dan tanpa mengetepikan Islam sebagai asas utama. Masyarakat Melayu, pada dasarnya mematuhi garis panduan pengurusan jenazah mengikut sunnah Nabi SAW. Di samping sunnah, terdapat juga amalan tambahan berasaskan keperluan dan penggunaan bahan alami yang mudah didapati di alam Melayu. Sebagai contohnya, mengikut panduan sunnah, antara jiruan sunat ketika memandikan jenazah adalah menggunakan air yang dicampurkan dengan daun bidara dan kapur barus. Dalam tradisi masyarakat Melayu, selain mempraktikkan sunnah dengan menggunakan daun bidara dan kapur barus; ada sesetengah tempat memandikan jenazah menggunakan santan kelapa untuk melembutkan sendi dan hampas kelapa digunakan sebagai fungsi menghilangkan kotoran pada tubuh jenazah (Syamsul Azizul, 2017). Dalam situasi dan tempat yang berbeza, masyarakat Melayu menggunakan kunyit bagi menghilangkan hanyir jenazah dan mengembalikan kesegaran tubuh jenazah serta menghilangkan pucut pada kulit jenazah. Ada sebilangan pengurus jenazah menggunakan akar

sintuk bagi menggantikan fungsi sabun untuk menghilangkan kotoran pada tubuh jenazah. Daun inai juga digunakan bagi menggantikan daun bidara untuk tujuan mengembalikan kesegaran tubuh jenazah (Yusri *et al.*, 2017).

SOROTAN LITERATUR

Aziz (1998) yang mengkaji ritual kematian masyarakat Muslim di Britain menyatakan bahawa kajian berkaitan adat kematian dalam kalangan masyarakat Muslim seluruh dunia adalah sangat terhad. Menurutnya, kajian terhadap adat kematian Muslim dapat menyebabkan pengamal perubatan memahami susur galur budaya, adat dan agama Muslim, seterusnya dapat membantu psikologi keluarga Muslim dan dapat mengelakkan salah faham. Hal ini dikatakan demikian kerana Islam meletakkan ziarah terhadap pesakit yang hampir menemui ajal adalah sesuatu yang amat dituntut. Begitu juga suruhan Nabi Muhammad SAW untuk dibacakan *Surah Yasin* ketika kematian hampir berlaku. Beliau juga menerangkan secara sepintas lalu berkaitan prosedur pengurusan jenazah menurut perspektif Islam bagi tujuan memudahkan pembaca memahaminya.

Dalam pada itu, Greenberg (2007) menumpukan kajian ke atas penglibatan wanita dalam aktiviti ritual kematian masyarakat Muslim termasuklah semasa nazak dan proses memandikan jenazah. Antara dapatan kajian beliau ialah amalan dan adat budaya Muslim di seluruh dunia berbeza mengikut faktor dan keadaan setempat. Kajian ini menyarankan agar ada kajian selanjutnya dilaksanakan terhadap adat dan budaya kematian masyarakat Islam. Selain itu, perbezaan setempat juga menyebabkan ada sebilangan adat dan masyarakat Muslim melarang wanita untuk turut serta dalam ritual kematian. Kajian ini turut menyatakan bahawa di bandar Hebron, Israel, wanita Muslim turut serta dalam upacara kematian seperti memandikan dan mengkafankan jenazah serta mengiringi jenazah ke kuburan.

Kajian yang dilakukan oleh Halina Sendera (2014) pula mengakui bahawa ada kematian masyarakat Bajau di Sabah yang banyak persamaannya dengan adat kematian masyarakat Melayu seperti bacaan *Surah Yasin* ketika nazak dan selepas kematian, bacaan *Surah Yasin* pada majlis tahlil, cara pengendalian jenazah, cara sembahyang jenazah, cara mengebumikan jenazah dan cara mentalkinkan jenazah. Namun begitu, ada adat yang berlainan seperti amalan “ngeduang”, “mangan bangi”, “pesuk”, “bangkai-bangkaian” dan lain-lain. Mereka juga percaya seperti amalan orang Melayu dahulukala, iaitu roh akan pulang pada setiap hari sehingga hari yang ke-40. Kemudian berlanjutan sehingga hari yang ke-100 kematian. Selepas itu, roh akan dibawa angin ke alam lain. Mereka juga mengadakan adat tujuh hari “berjogo” yang bertujuan untuk mengelakkan roh si mati diambil oleh sejenis hantu yang dinamakan *Balan-balan*. Dalam tujuh hari “berjogo”, ritual tahlil seperti masyarakat Melayu dibaca.

Sementara itu, Ushe (2017) yang mengkaji adat kematian salah satu suku di Afrika Selatan mencadangkan agar silibus pengajian di pelbagai peringkat perlu dikemas kini dengan memasukkan elemen berkaitan dengan adat kematian bagi memberi ruang kepada pelajar memahami falsafah di sebalik ritual kematian serta memahami unsur kearifan tempatan warisan daripada masyarakat terdahulu. Kesimpulan kajian ini mencadangkan agar kajian terhadap ritual dan adat kematian perlu diluaskan kepada etnik dan bangsa lain di seluruh dunia. Kedua, perlu ada agamawan yang mengkaji adat dan pantang larang kematian dari sudut falsafah dan nilai-nilai universal yang terkandung di dalamnya. Kajian yang dilakukan oleh Musehana (2012) pula membincangkan berkaitan dengan kesan psikologi kepada waris si mati setelah ritual dan adat kematian dilakukan. Kajian ini mendapati bahawa ahli waris lebih tenang setelah ritual dijalankan, berbanding dengan keluarga yang tidak menjalankan sebarang ritual kematian.

Baskara (2016) dalam penulisannya berkaitan dengan masyarakat Islam Bajau Laut di Indonesia menyatakan ritual kematian orang Bajau adalah selari dengan konsep Islam pada asasnya. namun begitu terdapat

juga unsur pantang larang, ramalan dan petua-petua berkaitan dengan adat kematian yang biasanya dihubungkan dengan keadaan pasang surut air laut. Hal ini berasaskan kepada kepercayaan yang diwarisi secara turun-temurun. Nizam Abd Kadir (2016) membincangkan beberapa pandangan Islam berkaitan dengan adat kematian dalam masyarakat seperti talkin, tahlil, bacaan *Yasin* dan doa terhadap mayat. Analisis yang dibuat olehnya mengambil pendekatan wasatiyyah antara sisi pandang tradisional dan fundamentalis.

Selain itu, Rizem Aizid (2015) mengesahkan bahawa amalan tradisi slametan atau tahlil yang dilaksanakan dalam masyarakat Islam Jawa adalah berasaskan pengamalan animisme yang telah diwarisi turun-temurun. Namun begitu, kedatangan Islam telah mengubah upacara tersebut dengan bacaan zikir-zikir khusus daripada ayat-ayat al-Quran dan sunnah Nabi SAW. Beliau mengesahkan bahawa tahlil dalam upacara slametan masyarakat Jawa ialah produk syariah yang terhasil daripada keilmuan dan kearifan tempatan.

METODOLOGI KAJIAN

Kajian ini menggabungkan kajian kepustakaan dan lapangan yang berasaskan metode temu bual. Data kualitatif yang dikumpulkan akan dianalisis kandungannya secara tematik bagi merumuskan unsur kearifan tempatan dalam amalan tahlil dan jaga kubur.

HASIL DAN PERBINCANGAN

Hasil kajian ini mendapati, dalam amalan tahlil terdapat unsur kearifan tempatan yang berbentuk sokongan psikologi dan emosi di samping pendekatan yang bersifat komunal dalam masyarakat Melayu. Bagi amalan menjaga kubur, unsur kearifan tempatan dapat dilihat dalam unsur penjagaan jasad mayat dan kain kafan daripada kecurian dan amalan ilmu hitam. Sehubungan dengan itu, unsur kearifan tempatan yang sah diterima sebagai uruf sah.

Kearifan Tempatan

Kearifan tempatan ialah satu bentuk cambahan pemikiran secara mendalam dan kreatif terhadap sesuatu amalan yang berlaku dalam masyarakat. Hal ini mengandungi nilai-nilai tersirat dalam amalan tersebut. Nilai-nilai tersurat dapat difahami dengan melihat kepada amalan tersebut, namun nilai tersirat perlukan pengamatan yang mendalam bagi menghayati falsafah yang terkandung di sebalik perlakuan tersebut. Nilai-nilai yang tersirat ada kalanya tidak dapat diketahui dengan hanya melihat secara luaran, perlukan bimbingan dan naratif penceritaan daripada generasi terdahulu. Antara contoh kearifan tempatan yang berlaku dalam masyarakat Melayu adalah seperti memandikan jenazah dengan santan seperti yang dipraktikkan oleh masyarakat Bajau di Sabah (Halina Sendera, 2018).

Secara tersuratnya, santan ialah bahan yang digunakan untuk masakan. Antara fungsi santan selain menyediakan masakan ialah berfungsi melembutkan daging. Fungsi santan juga digunakan secara tersirat dalam proses memandikan jenazah untuk melembutkan sendi jenazah bagi menggantikan fungsi daun bidara yang sukar didapati di kawasan kepulauan negeri Sabah. Kelapa lebih mudah didapati di kawasan pulau dan tumbuhan tersebut menjadi tanaman kebiasaan di pesisir laut. Unsur kearifan tempatan seperti ini disahkan secara saintifik keberkesanan penggunaannya (Syamsul Azizul, 2018).

Istilah kepandaian tempatan pula adalah serangkaian ilmu yang praktikal yang jika dikaji pentakrifannya, ditakrifkan dengan dua makna. Yang pertama, kepandaian masyarakat setempat dalam kehidupan seharian yang juga diwarisi daripada generasi terdahulu. Namun demikian, yang membezakan antara kepandaian tempatan dengan kearifan tempatan ialah kepandaian tempatan mengandungi nilai-nilai tersurat semata-mata tanpa terkait dengan nilai tersirat (Wahyu Lestari, 2000). Antara contoh amalan ini dalam adat kematian termasuklah penggunaan bahan alami seperti akar sintuk bagi menghilangkan kotoran pada tubuh jenazah, kerana fungsi sintuk di alam Melayu memang bertujuan untuk menghilangkan kotoran dan najis pada badan. Fungsi

sintuk memang terkenal sebagai penghilang kotoran sebelum wujudnya penggunaan sabun sebagai alternatif (Yusri *et al.*, 2017).

Istilah kedua kepandaian tempatan pula dikaitkan dengan kemahiran sesuatu kaum dalam menggabungkan unsur logik dan mistik dalam kehidupan seharian (Kamilah dan Setyani, 2018). Istilah ini digunakan oleh para sarjana Barat dan Nusantara bagi menggambarkan kemampuan masyarakat Nusantara dalam amalan hidup seharian yang berinteraksi dan bergantung dengan tuhan yang diyakini serta kepercayaan pada makhluk ghaib seperti hantu, jin, syaitan dan unsur semangat-semangat yang dipercayai seperti semangat pokok, laut, hutan dan lain-lain (Ruastiti, 2011; Bahtiar *et al.*, 2011). Istilah ini yang membezakan antara kearifan tempatan dan kepandaian ialah kearifan tempatan mengandungi unsur logik dan teruji secara saintifik, manakala kepandaian tempatan merupakan sesuatu yang tidak boleh difikirkan secara logik dan bergantung pada perkara mistik.

Istilah keilmuan tempatan pula adalah berbeza dengan kearifan tempatan (*local wisdom*) dan kepandaian tempatan kerana keilmuan tempatan adalah serangkaian maklumat, informasi dan ilmu yang tersedia dalam masyarakat lingkungan. Serangkaian maklumat ini jika diamalkan dalam masyarakat akan berkembang menjadi kepandaian tempatan atau kearifan tempatan. Sebagai contohnya, orang Melayu dicatatkan oleh sarjana Barat sebagai masyarakat yang penuh dengan amalan mistik dan terkenal dengan pelbagai amalan yang bersifat gabungan antara ilmu tempatan dengan amalan mistik. Antaranya termasuklah kaedah ilmu pengasih yang tercatat dalam kitab-kitab lama (Muhammad Ali, 1980; Harun Mat Piah, 2006).

Roikhwanphut Mungmachon (2012) ketika membincangkan keilmuan tempatan dan kearifan tempatan mencirikan beberapa asas keilmuan tempatan seperti yang berikut. Yang pertama, ilmu-ilmu yang dapat mengekalkan masyarakat yang menjadi indikator kepada amalan harian seperti ilmu sejarah, nilai, budaya, tradisi, dan peraturan. Yang kedua, ilmu yang digunakan untuk bekerja seperti kemahiran kerja, ilmu agama, motivasi sendiri dan ilmu berkaitan kesihatan diri dan

persekitaran. Yang ketiga, ilmu untuk ketenangan, iaitu ilmu yang dirasakan apabila manusia merasai ketenangan hidup seperti ilmu yang didapati daripada berita, sukan, hiburan dan sebagainya.

Pertentangan antara Tradisionalis dengan Fundamentalis

Pengembangan daripada asas yang diletakkan oleh sunnah ini menimbulkan pertentangan antara dua golongan cerdik pandai. Golongan pertama ialah golongan fundamentalis yang mengehadikan pentafsiran nusus syariah hanya pada lingkungan al-Quran dan sunnah, tanpa menerima penambahan amalan budaya dan tradisi dalam persoalan ibadah. Sebarang penambahan yang bersifat budaya dan tradisi ini dianggap sebagai bidaah. Golongan ini menyifatkan sesuatu amalan tradisi yang tidak pernah dipraktikkan oleh sunnah termasuk dalam perkara yang tidak boleh dilaksanakan dan perlu dibanteras dalam masyarakat. Golongan fundamentalis menyeru pengembalian kepada ajaran Islam yang sebenar dan menganggap budaya dan tradisi ini ialah sesuatu yang sengaja ditambah dan sangat membebankan masyarakat. Golongan ini dilihat terbuka dalam soal mazhab dan menyeru kepada tajdid pemikiran dan amalan (Anshary, 2013).

Golongan kedua ialah golongan tradisionalis yang menerima budaya dan tradisi sebagai salah satu daripada sumber pengambilan hukum. Golongan ini menerima hasil pemikiran dan budaya setempat yang tidak bercanggah dengan nusus syariah dan mempraktikkannya dalam kehidupan seharian. Golongan ini menerima uruf-uruf sah sebagai amalan dan menganggap tradisi dan budaya yang tidak bercanggah dengan syariah diterima dan termasuk dalam klasifikasi bidaah hasanah. Golongan tradisionalis meletakkan kesempurnaan sesuatu amalan termasuk dalam adat kematian sebagai bentuk penghormatan terakhir dan perlu dilakukan dengan sebaik mungkin dalam keadaan penuh penghormatan. Golongan ini menerima unsur-unsur kearifan tempatan yang sah sebagai bentuk uruf yang diterima dan termasuk dalam kategori bidaah hasanah yang dibolehkan dalam Islam (Anshary, 2013).

Kedua-dua golongan ini saling berbalas hujah dengan usaha mempertahankan aliran masing-masing. Kedua-duanya mempunyai hujah dan daya intelek yang tinggi dalam mendepani konflik ini. Konflik antara dua golongan ini tidak pernah terhenti kerana mempunyai sisi pandang yang berbeza dalam menanggapi persoalan hukum yang timbul. Jika dikaji, pertentangan antara dua golongan ini terhenti pada perbincangan berkaitan dengan nusus syariah yang merangkumi dalil daripada al-Quran dan sunnah. Jarang-jarang terlihat perbincangan mereka melatari berkaitan “kenapa” sesuatu budaya dan tradisi dilakukan. Juga, jarang-jarang pertentangan antara dua golongan ini berdasarkan teori kearifan tempatan dengan penjelasan terperinci aspek sebab, kenapa dan keperluan pelaksanaan amalan budaya tersebut (Yusri *et al.*, 2017).

Amalan Tahlil dalam Masyarakat Melayu

Tahlil dari sudut bahasa berasal daripada kata akar atau terbitan “hallala”, “yuhallilu”, “tahlilan” yang membawa erti membaca kalimah *la ila ha illa Allah*. Istilah tahlil dari segi amalan masyarakat Nusantara membawa maksud sekumpulan insan melakukan zikir dan doa bersama-sama bagi memohon keampunan kepada si mati. Istilah tahlil ini juga bertujuan untuk menghadihkan dan mengirinkan pahala kepada si mati. Upacara tahlil dimulai dengan bacaan surah-surah yang pendek yang menjadi kelaziman dalam masyarakat Melayu seperti *Surah Fatimah*, *Surah al-Ikhlash*, *Surah al-Falaq* dan *Surah al-Nas*. Kemudian, bacaan itu disambung dengan beberapa potongan ayat-ayat al-Quran, selawat dan beberapa zikir-zikir yang terkait dengan mendekatkan diri pada Allah SWT dan memohon keampunan daripada Allah SWT. Upacara ini diakhiri dengan bacaan doa dan diaminkan oleh para hadirin. Biasanya upacara ini disertai dengan jamuan yang disediakan oleh pihak keluarga si mati (Sholikhin, 2016).

Golongan tradisional menerima dan berhujah dengan beberapa asas. Yang pertama, amalan tahlil ini ialah amalan berbentuk warisan yang telah dipraktikkan oleh umat Islam di serata dunia, bukan sekadar di Nusantara, bahkan turut dipraktikkan oleh para ulama’ dan masyarakat

daripada tanah Arab seperti di Yaman, Syria bahkan juga dipraktikkan oleh sebilangan umat Islam di Turki dan lain-lain tempat di dunia. Amalan ini merupakan bentuk pengisian dan bacaan khusus kepada si mati dalam bentuk doa supaya diampunkan oleh Allah atas dosa-dosanya di dunia. Yang kedua, terdapat dalil-dalil umum daripada al-Quran dan sunnah yang membolehkannya seperti yang berikut (Sholikhin, 2017):

1. Hadis Nabi SAW yang mafhumnya:

“Bacakan terhadap orang-orang yang telah meninggal dalam kalangan kamu dengan kalimah la ilaha illa Allah”.

(*HR Muslim*, no. hadis: 915).

2. Firman Allah SWT:

“Dan orang-orang yang datang sesudah mereka, mereka berdoa: ‘Wahai Tuhan kami, ampunkanlah saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu daripada kami dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman. Wahai Tuhan kami, Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang”.

(*Surah al-Hashr* 59: 10)

Golongan tradisional juga berpandangan jamuan yang disediakan oleh keluarga si mati adalah yang dianjurkan Islam kerana terdapat pelbagai hadis menunjukkan secara umum berkaitan suruhan menyediakan makanan bagi tujuan sedekah dan memuliakan tetamu (Abdul Somat, 2017).

Golongan fundamentalis pula berpandangan bahawa perkara tersebut adalah perkara bidaah yang tidak pernah dipraktikkan oleh Nabi SAW, para sahabat dan tabiin. Golongan fundamentalis menolak konsep mengirim dan menghadihkan pahala kepada si mati dan menganggap

bahawa perbuatan itu terdiri daripada perbuatan bidaah dan khilaf sunnah. Golongan ini berpandangan bahawa yang dianjurkan oleh Islam dan menepati sunnah Nabi SAW ialah berdoa kepada si mati dengan doa-doa yang baik. Golongan ini juga cenderung pada pandangan yang tidak mengharuskan kenduri arwah pada majlis tahlil dengan menyatakan amalan tidak dianjurkan oleh Nabi SAW. Yang menjadi suruhan Nabi SAW ialah makanan disediakan kepada keluarga si mati. Perkumpulan dan majlis tahlil serta kenduri seperti ini dianggap termasuk dalam larangan Nabi SAW terhadap perbuatan meratapi pemergian si mati. Mereka juga menggunakan dalil-dalil daripada kitab-kitab rujukan *al-Shafiyyah* yang mengharamkan kenduri arwah dan menyifatkan perbuatan itu termasuk dalam perbuatan bidaah (Anshary, 2013).

Kearifan Tempatan dalam Amalan Tahlil

Amalan tahlil dan kenduri arwah ini ialah amalan yang menjadi pinjaman daripada tradisi dan budaya yang dipraktikkan oleh masyarakat Arab, terutamanya dari Yaman dan Syria. Budaya dan tradisi ini dibawa masuk oleh para pendakwah yang datang ke Nusantara dan diperkenalkan oleh pendakwah tempatan bagi menghapuskan amalan-amalan berbentuk khurafat. Amalan ini kemudiannya dipraktikkan dalam konteks budaya masyarakat Melayu dan mengalami perubahan sesuai dengan iklim dan budaya masyarakat setempat. Amalan tahlil dalam masyarakat Nusantara sarat dengan kearifan tempatan dalam bentuk teori dan amali. Ia mempunyai fungsi secara tersurat dan tersirat dalam amalan yang dilaksanakan (Agustia, 2013).

Secara tersuratnya, kematian dalam pandangan orang Melayu adalah perjalanan akhir seseorang manusia di dunia. Hal ini merupakan proses perpindahan dari dunia yang nyata ke alam yang bersifat barzakh. Oleh itu, masyarakat Melayu sangat mementingkan adat dan memastikan penyempurnaan ritual serta adat kematian sebagai bentuk penghormatan terakhir kepada jenazah. Penghormatan terakhir ini disempurnakan dengan bentuk yang terbaik. Jenazah bukan sahaja dihantar menghadap Allah SWT dengan pengembalian jasad ke dalam tanah, bahkan juga

dengan memastikan roh si mati mendapat pengampunan dalam setiap dosa yang dilakukannya ketika hidup. Oleh hal yang demikian, tahlil merupakan alternatif untuk dipraktikkan dalam bentuk memohon rahmat dan keampunan secara berkumpulan. Masyarakat Melayu percaya pada konsep, dalam keramaian ada insan yang makbul doanya kerana darjat manusia dibezakan dari sudut takwa. Orang Melayu terkenal dengan konsep tolong-menolong yang menjadi tunjang dalam kehidupan bermasyarakat, justeru bila berlaku kematian, selain daripada jenazah diuruskan secara kolektif, permohonan keampunan daripada Allah SWT juga dilakukan secara kolektif (Abdul Karim, 2017).

Secara tersiratnya pula, tahlil mempunyai beberapa unsur kearifan tempatan. Yang pertama, tahlil ialah mekanisme untuk menghilangkan kesedihan kepada keluarga si mati. Tahlil juga merupakan bentuk sokongan moral daripada ikatan sosial yang terjalin dalam masyarakat. Bentuk sokongan moral ini dizahirkan dengan kaum keluarga, jiran dan sahabat berkumpul di rumah si mati pada waktu malam, biasanya selepas solat Isyak sebagai bentuk menghilangkan rasa kehilangan dan kekosongan setelah pemergian si mati. Bacaan zikir dan doa secara bersama-sama dan diketuai oleh seseorang yang dihormati keilmuannya dalam masyarakat dapat meredakan kesedihan keluarga si mati.

Yang kedua, kenduri tahlil biasanya tidak diambil daripada harta si mati, sebaliknya diambil daripada ahli keluarga yang ingin meluaskan bentuk sedekah dalam bentuk makanan yang diharapkan pahalanya sampai kepada si mati. Orang Melayu percaya bahawa sedekah dalam bentuk makanan ini memberi manfaat secara berpanjangan kepada si mati kerana akan membentuk darah daging, dan setiap kali tubuh digunakan, ia akan memberi manfaat pada si mati (Yusri *et al.*, 2017).

Yang ketiga, dalam budaya orang Melayu, menghantar dan memasak makanan kepada keluarga si mati merupakan sesuatu yang boleh mengundang salah faham, justeru orang Melayu biasanya bersedekah dengan barangan dan wang ringgit. Bentuk sedekah ini dipanggil sedekah kepala mayat. Wang dan barangan daripada sedekah kepala mayat ini digunakan oleh keluarga bagi menyediakan makanan

untuk kenduri tahlil. Orang Melayu terkenal dengan konsep khairat dan tumpang kenduri. Dalam proses tahlil dan kenduri arwah, amalan ini menggambarkan ikatan sosial yang erat dalam kalangan masyarakat Melayu dengan kesalingan membantu dari sudut kewangan dan barangan. Suwito (2015) mengatakan bahawa sokongan kewangan merupakan bentuk sokongan sosial bagi menghilangkan kesedihan dan beban yang ditanggung oleh keluarga si mati.

Yang keempat, tahlil dan kenduri arwah menjadi mekanisme bagi proses meminta ampun atas kesalahan yang dilakukan oleh si mati terhadap khalayak dan masyarakatnya. Tahlil juga menjadi tempat untuk menyelesaikan hak dan kewajipan si mati terhadap orang yang masih hidup. Kesempatan ini digunakan oleh keluarga si mati bagi meminta masyarakat memaafkan kesalahan si mati sepanjang hidupnya dan membayar semua hutang si mati, melunaskan tanggungjawab si mati berdasarkan pada maklumat dan informasi yang diberikan oleh masyarakat yang hadir ke majlis tahlil dan kenduri arwah. Selain itu, tahlil juga menjadi medan untuk menghubungkan silaturahmi antara keluarga si mati. Hal ini sebenarnya bertepatan dengan beberapa tuntutan hadis Nabi SAW yang berkaitan dengan menghubungkan silaturahmi bersama-sama orang yang disayangi si mati semasa beliau hidup.

Yang kelima, majlis tahlil dan kenduri arwah ini menjadi majlis yang mengajak masyarakat untuk melakukan amal soleh dengan berzikir, membaca ayat-ayat al-Quran dan bersedekah. Selain berdoa kepada si mati, tahlil menjadi majlis yang mengingatkan kepada kematian yang pasti dilalui oleh setiap manusia dan mengajak khalayak untuk sentiasa mempersiapkan diri bagi menghadapi kematian (Muhazzab, 2017). Dalam amalan tahlil juga, terdapat kepercayaan sebilangan masyarakat yang mempercayai roh si mati akan pulang pada malam tertentu seperti malam pertama, ketiga, ketujuh dan ke-40 serta ke-100. Kepercayaan sebegini tiada asasnya dalam al-Quran dan sunnah dan sama sekali bercanggah serta mendatangkan fitnah kepada amalan tahlil. Amalan seperti ini tidak diterima dan hanya berlaku kepada masyarakat bawahan yang tidak memahami falsafah di sebalik amalan tahlil (Syihabuddin, 2013).

Amalan Tunggu Kubur dalam Masyarakat Melayu

Amalan tunggu kubur ialah amalan yang biasa dipraktikkan di negeri Kedah dan negeri Pantai Timur seperti Kelantan dan Terengganu. Biasanya amalan ini dipraktikkan selama tujuh hari bermula dari hari pertama jenazah dikebumikan. Amalan menunggu kubur ini dilaksanakan dengan dua atau tiga orang bertugas membaca al-Quran di pondok kecil yang disediakan buat mereka di sisi kubur si mati. Mereka akan bertukar-tukar membaca al-Quran secara berselang dengan tempoh masa sejam atau dua jam bagi setiap giliran. Amalan ini secara asasnya adalah bertujuan untuk mengelakkan perkara yang tidak diinginkan berlaku kepada jenazah dan menghadihkan pahala bacaan al-Quran kepada si mati. Biasanya amalan tunggu kubur dilaksanakan selama tujuh hari. Mereka akan mengkhatamkan bacaan al-Quran pada waktu tersebut (Humaizi, 2018).

Pertentangan dua golongan ini pada asasnya berfokus pada persoalan bolehkah amalan menunggu kubur dan pembacaan al-Quran di kubur. Golongan tradisionalis dilihat tidak menentang amalan ini kerana terdapat beberapa hadis yang disandarkan kepada Nabi SAW yang mempunyai pelbagai taraf. Golongan ini berpegang pada hadis yang menggalakkan bacaan *Surah Yasin*, *Surah al-Fatihah* dan *Surah al-Baqarah* dibacakan ketika di kubur. Mereka juga bersandarkan kepada hadis Nabi SAW untuk meletakkan pelepah tamar di atas sebuah kubur. Selain itu, mereka turut berpegang teguh kepada pendapat yang membolehkan bacaan di kubur dan memberi manfaat kepada si mati, iaitu melalui pendapat Imam Syafii, Imam Muhammad bin Hassan. Sementara itu, Qadhi 'Iyadh dan al-Qarafi daripada mazhab Maliki juga menyokong pandangan tersebut atas alasan barakah kerana dekatnya bacaan al-Quran di kubur. Imam Ahmad bin Hanbal juga membolehkan, manakala Imam Malik dan Abu Hanifah berpandangan perbuatan tersebut makruh kerana tidak terdapat dalam sunnah Nabi SAW (Anshary, 2013).

Dalam pada itu, golongan Fundamentalis menolak amalan ini dengan berhujah bahawa amalan tersebut tidak dipraktikkan oleh Rasulullah SAW, para sahabat dan tabiin. Golongan ini berpandangan

bahawa hadis-hadis yang berkaitan dengan suruhan untuk membaca *Surah Yasin* ketika kematian adalah bertaraf daif dan tidak boleh dibuat sandaran kepada perkara-perkara yang bersifat ibadah. Ada juga dalam kalangan ulama menghukumkan hadis tersebut sebagai mauduk. Hal ini dapat dilihat dalam pandangan yang dikemukakan oleh golongan fundamentalis, iaitu:

Membaca *Surah Yasin* terhadap orang yang tengah nazak dengan tujuan segera meninggal dunia apakah bukan merupakan tindakan pembunuhan, sehingga orang sekarang banyak mengatakan bahawa *Surah Yasin* ialah surah yang dapat membunuh seseorang.

Golongan ini juga berpegang pada ijtihad beberapa orang ulama termasuklah al-Albani yang berpandangan bacaan *Yasin* dan al-Quran ketika nazak adalah khilaf sunnah dan tiada sandaran yang kukuh daripada al-Quran dan sunnah. Perbuatan ini dikategorikan sebagai perbuatan bidaah (Anshary, 2013).

Kearifan Tempatan pada Amalan Menunggu Kubur

Amalan menunggu kubur mempunyai beberapa unsur kearifan tempatan yang bersifat tersurat dan tersirat. Yang tersuratnya ialah usaha-usaha yang dilakukan secara kolektif oleh masyarakat sekitar bagi mendoakan si mati dan memohon keampunan daripada Allah SWT sebagai usaha dan ikhtiar orang yang hidup untuk si mati. Hal ini bertepatan dengan budaya dan tatasusila orang Melayu yang sangat dekat dengan Islam. Islam, secara umumnya menekankan konsep sentiasa berdoa dan meminta ampun untuk diri sendiri dan orang lain. Pahala bacaan al-Quran sepanjang tujuh hari tersebut diikhtiarkan bentuk pahala yang mengalir pada si mati. Sebilangan masyarakat dilihat masih sehati dengan kepercayaan, jika kubur ditunggu, maka si mati boleh dilewatkan daripada seksa kubur dan disoal oleh malaikat Mungkar Nakir (Mukhsin, 2017). Kepercayaan menjadi fitnah kepada amalan tunggu kubur. Penyimpangan maksud ini

mungkin disebabkan tiada pemindahan tradisi lisan terhadap fungsi asas amalan ini (Humaidi, 2017).

Bagi fungsi tersirat, amalan ini ialah satu cara memelihara jasad si mati daripada perkara yang tidak diingini. Orang Melayu Nusantara terkenal dengan amalan sihir yang diambil daripada mayat yang baru meninggal dunia. Sihir pengasih, iaitu minyak dagu yang terkenal dalam masyarakat Melayu diambil daripada dagu mayat yang dipanggang dengan menggunakan api. Minyak dagu ini diambil dan dijampi dengan mantera tertentu dan diberi kepada pelaku sihir (Mustaqim, 2012). Selain itu, sihir tuju-tuju juga menggunakan kain kafan mayat yang baru dikebumikan sebagai salah satu material untuk menjayakan sihir tersebut. Pemujaan kubur juga dilakukan kepada kubur para wali dan orang baru meninggal dunia untuk mendapatkan sesuatu. Dalam pada itu, banyak amalan ilmu hitam memerlukan anggota tubuh mayat seperti kepala, rambut, kuku dan kulit mayat yang dipuja dan dijadikan azimat untuk kegunaan-kegunaan mistik dan kepercayaan karut. Tanah kubur juga digunakan bagi tujuan sihir dan guna-guna. Ilmu-ilmu ini telah pun mula tidak diamalkan memasuki era moden ini (Hajarani, 2018).

Oleh sebab kekurangan alatan serta kedudukan geografi dan struktur tanah, amalan tunggu kubur ini diperkenalkan pada zaman dahulu bertujuan untuk memastikan jasad si mati tidak dilarikan oleh haiwan-haiwan seperti anjing, babi dan beruang. Di sesetengah penempatan, kubur-kubur yang digali tidak mempunyai ukuran kedalaman seperti liang-liang lahat yang ada pada masa ini. Sehubungan dengan itu, amalan ini dipraktikkan supaya tiada binatang boleh menggali kubur-kubur tersebut disebabkan tanah yang masih belum kedap dan keras sepenuhnya. Bagi kawasan tertentu, tanah kubur juga kerap kali mendap dan menyebabkan jasad si mati terdedah kepada haiwan-haiwan tertentu. Oleh itu, sebagai bentuk penghormatan, masyarakat dahulu bergilir menunggu kubur sambil membaca al-Quran dengan tujuan memohon keampunan dan menghadihkan pahala tersebut kepada si mati (Humaidi, 2018).

KESIMPULAN

Kearifan tempatan wujud dalam adat kematian masyarakat Melayu. Hal ini mencerminkan kecerdikan dan kebijaksanaan yang terhasil daripada usaha-usaha masyarakat dalam menyelesaikan persoalan semasa yang timbul dalam kalangan mereka. Kearifan tempatan lahir dalam masyarakat Melayu dan diwariskan daripada satu generasi kepada generasi yang lain. Pewarisan unsur kearifan tempatan ini kebanyakannya berlaku tanpa diperincikan sebab sesuatu amalan itu dilaksanakan. Oleh itu, kajian ini merupakan sebahagian daripada usaha untuk merungkaikan sebab pelaksanaan sesuatu petua dan amalan, terutamanya dalam praktis adat kematian yang melibatkan amalan tahlil dan tunggu kubur. Jelasnya, terdapat unsur-unsur yang tersurat dan tersirat dalam amalan tersebut yang sesuai dengan tuntutan hukum Islam dan budaya masyarakat setempat.

RUJUKAN

- Abdul Karim. “Makna ritual kematian dalam Tradisi Islam Jawa” dlm. *Sabda*, 12(2): 1-11, 2017.
- Abdul Somad, 2017. *37 masalah popular*. Penerbit Tafaqquh: Pekan Baru.
- Agus Efendi. “Implementasi Kearifan Budaya Lokal pada Masyarakat Adat Kampung Kuta sebagai Sumber Pembelajaran IPS” dlm. *Sosio Didaktika*, 1 (2): 212-217, 2014.
- Agustia Diana Artika Sari. “Selamatan Kematian di Desa Jaweng Kabupaten Boyolalli” dlm. *Haluan Sastra Budaya*, 2(1): 147-161, 2017.
- Anshary, 2013. *Fiqh kontroversi Beribadah antara Sunnah dan Bidaah*. Tafakur: Bandung.
- Aslan. “Nilai-nilai kearifan Lokal dalam Budaya Pantang Larang Suku Melayu Sambas” dlm. *Jurnal Ilmu Usuluddin*, 16 (1):11-20, 2017.

- Aziz Syeikh. "Death and Dying: A Muslim Perspective" dlm. *Journal of the Royal Society Medicine*, 2 (1): 21-24, 1998.
- Benny Baskara, 2016. *Islam Bajo: Agama Orang Laut*. Banten: Javanika
- Dina Greenberg dan Haddonfield, N.J. "Gendered Expression of Grief" dlm. *Journal of Religion and Society*, 9(1): 44-49, 2007.
- Halina Sendera. "Pengaruh Budaya Tradisi dan Islam dalam Evolusi Adat dan Ritual Kematian Komuniti Bajau. *Akademika*, 87(3): 31-46, 2017.
- Halina Sendera Mohd Yakin dan Andreas Totu. "Signifikasi Konsep Proxemics and Chronemics dalam Ritual Ematian Bajau: Satu Kajian daripada Perspektif Bukan Lisan" dlm. *Malaysian Journal of Communication*, 30 (2): 71-90, 2014.
- Mohammad Nidzam bin Abdul Kadir, 2016. *Adat vs Ibadat: Jawapan kepada Amalan Kontroversi*. Kuala Lumpur: Telaga Biru
- Mohd Sholikhin, 2017. *Ritual Kematian Islam Jawa: Pengaruh Tradisi Lokal Indonesia dalam Ritual Kematian Jawa*. Yogyakarta: Penerbit Narasi.
- Mohd Sholikhin, 2018. *Ritual dan Tradisi Islam Jawa: Ritual-Ritual Tradisi tentang Kehamilan, Kelahiran, Pernikahan dan Kematian dalam Kehidupan Sehari-hari Masyarakat Islam Jawa*. Yogyakarta: Penerbit Narasi.
- Muhammad Ali Zufaqr, 1980. *Perdukunan Melayu*. Ipoh: Pustaka Muda.
- Muhammad Yusri Yusof @ Salleh, Rahimin Affandi Abd. Rahim, Faridah Yahaya, Paiz Hassan, Abd. Munir Mohamed Noh dan Mohd Zahirwan Halim Zainal Abidin. "Funeral Management in the Malay World: Local Knowledge and Practices" dlm. *Journal of Applied Environmental and Biological Sciences*, 1(IS): 72-77, 2017.
- Muhazzab Said . "Revitalisasi Tradisi Masalop Pada Upacara Kematian di Desa Baebunta dalam Perspektif Dakwah" dlm. *Pelita: Journal*

of Social Religion Research, 2(2): 1-16, 2017.

- Mukhsin Patriansyah. “Makna dan Nilai Simbolis Upacara Kematian yang Dilaksanakan oleh Masyarakat Desa Seleman Kabupaten Kerinci Jambi” dlm. *Jurnal Sains desain dan Budaya*, 2(1): 1-6, 2017.
- Musehane, N.M. “Perception of Burial Rituals as Psychological Healing among the Indigineous Vhavenda in South Africa” dlm. *Journal of Sociology, Pscology and Anthropology in Practice*, 4 (3): 54-60, 2012.
- Mustaqim Pabbajah. “Religuisitas dan Kepercayaan Masyarakat Bugis Makassar” dlm. *Jurnal al-Ulum*, 12(1): 397-418, 2012.
- Nurrahmah Hana, 2014. “Tradisi Ziarah Kubur Studi Kasus Perilaku Masyarakat Muslim Kerawang yang Mempertahankan Tradisi Ziarah Makam Syeh Quro Kampung Prubata Karawang”. Disertasi Sarjana: Universiti Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Rizem Aizid, 2013. *Islam Abangan dan Kehidupannya: Seluk-Beluk Kehidupan Islam Abangan*. Yogyakarta: Dipta.
- Roikhwaphut Mungmachon. “Knowledge and Local Wisdom: Community Treasure” dlm. *International Journal of Humanities and Sosial Sceinces*, 2 (13): 174-181, 2012.
- Ruastiti, Ni Made. “The Concept of Local Genius in Balinese Performing Arts” dlm. *Mudra Journal of Art and Cuture*, 26 (3): 241-245, 2011.
- Suwito, Agus Seriyanto dan Arif Hidayat. “Tradisi dan Ritual Wong Islam Jawa” dlm. *Ibda’ Jurnal Kebudayaan Islam*, 13(2): 197-216, 2015.
- Syahdan.. “Ziarah Perspektif Kajian Budaya” dlm. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, 13(1): 65-99, 2017.
- Syamsul Azizul Marinsah, 2017. “Unsur Sinkretisme dalam Uruf dan Adat Masyarakat Bajau di Sabah: Analisis dari Perspektif Hukum Islam”. Tesis Doktor Falsafah. Universiti Malaya.

Syihabuddin. “Tradisi Upacara Kematian pada Masyarakat Nahdiyyin dalam Tinjauan Agama dan Adat. *Al-Adyan*, 7(1):1-27, 2013.

Ushe Mike Ushe. “Ritual and Taboos Related to Death as Repository of Traditional African Religious Ideas: An Evidence from TIV of Central Nigeria” dlm. *An African Journal of Arts and Humanities*, 3 (5): 158-177, 2017.

Temu bual

Ahmad Humaidi Nanyan, 2018. Kearifan Tempatan dalam Amalan Tunggu Kubur. 13 Disember 2018.

Hajarani Mohd Salleh, 2018. Kearifan Tempatan dalam Tahlil. 12 Disember 2018.

Halina Sendera, 2018. Simbolik dalam Adat Kematian Masyarakat Bajau. 29 Julai 2018.

Syamsul Azizul Marinsah, 2018. Kearifan Tempatan dalam Adat Kematian Masyarakat Bajau. 29 Julai 2018.

MANIFESTASI EUFEMISME DALAM NOVEL INDIE

Nor Aisyah Hafiza Tazudin

Rozita Che Rodi

(*Malaysia*)

Abstrak

Penggunaan bahasa Melayu dalam kalangan masyarakat hari ini dilihat semakin rencam dari segi kekaburan penggunaan kosa katanya. Penggunaan bahasa yang cacamarba serta kabur maknanya sehingga boleh disalahertikan sering berlaku bukan sahaja dalam kalangan golongan dewasa, malah golongan remaja. Medium seperti media sosial, media elektronik dan media cetak seperti bahan berbentuk bacaan, sama ada ringan atau berat, yang menjadi wahana sajian masyarakat hari ini menjadi salah satu faktor berlakunya kepincangan ini. Dalam dunia kebahasaan, banyak pilihan bentuk bahasa yang masih boleh digunakan dan lebih halus penyampaiannya untuk digantikan dengan perkataan-perkataan yang kasar bunyinya. Oleh itu, pengkaji menjalankan kajian berkaitan dengan manifestasi unsur eufemisme dalam novel indie yang berjudul *Mental*, karya Shaz Johar. Bertitik tolak daripada itu, pengkaji mengemukakan dua objektif utama, iaitu (i) mengenal pasti kata fokus bagi unsur eufemisme; dan (ii) menginterpretasikan kata kunci yang mengelilingi setiap kata fokus bagi unsur eufemisme yang dikenal pasti dalam novel ini. Kajian ini berbentuk kualitatif. Dalam kajian ini, kaedah pelaksanaan kajian dilakukan menerusi kaedah pengumpulan data, iaitu menggunakan kaedah kepustakaan untuk memperoleh data kajian. Di samping itu, pengkaji menggunakan kaedah analisis data dengan mengaplikasikan teori Medan Semantik S. Ullmann (1963)

menerusi pendekatan model analisis T. Izutsu (1964) dan Syed M. Naquib al-Attas (1970 dan 2001). Dapatan kajian ini mendapati bahawa perkataan berunsur eufemisme dapat diinterpretasikan maknanya menerusi pengenalpastian kata fokus dan penginterpretasian kata kunci hasil daripada pengaplikasian teori Medan Semantik.

Kata kunci: eufemisme, *Mental*, indie, kata fokus, kata kunci, teori Medan Semantik

Abstract

*The use of Malay language in today's society is getting critical in terms of ambiguity. The use of mixed languages with vague meanings can be misinterpreted not only by adults but more by teenagers. Media like social media, electronic media and printed media which come in the form of reading materials, be it of light material or heavy material, are some of the factors that can lead to language problems. There are variety of language patterns available that are more polite and acceptable that can be used to replace dysphemism. Therefore, a study was conducted on the manifestation of euphemism in the indie novel *Mental*, written by Shaz Johar. This study aimed to fulfill two objectives (i) to identify the use of focus word for euphemism's word in the indie novel; and (ii) to interpret the key word around the focus word of euphemism's word in the this novel. This study was conducted using qualitative methods. Within qualitative element, the data was collected through library research. The data collected were analyzed using the text content analysis. The employment of Semantics Field theory by S. Ullmann (1963) by using the model of analysis by T. Izutsu (1964) and Syed M. Naquib al-Attas (1970 and 2001) was utilised for data analysis. The result of the research shows that the word of euphemism can be interpreted their*

meaning by using the method of identifying the focus word and the interpretation of the key word when the Semantics Field applied.

Keywords: *euphemism, Mental, indie, focus word, key word, Semantics Field theory*

PENGENALAN

Eufemisme merupakan gaya bahasa yang mempamerkan ungkapan-ungkapan yang bersifat baik dan sopan. Menurut Teo Kok Seong (1996), eufemisme ialah perkataan atau frasa yang lebih halus dan sopan sifatnya yang berfungsi untuk menggantikan perkataan atau frasa yang dianggap tidak elok untuk diucapkan atau didengar. Dalam masyarakat dan budaya Melayu, unsur ini sering kali digunakan untuk menyatakan sesuatu perihal tetapi dengan cara yang lebih halus dan berlapik. Sememangnya hakikat ketinggian kesantunan dalam berbahasa sangat dititikberatkan dalam budaya Melayu. Menjaga hati orang yang diajak berbicara merupakan suatu kemestian dalam adat dan tatasusila berkomunikasi orang Melayu. Oleh itu, tidak hairanlah sekiranya ungkapan-ungkapan yang berunsur negatif dituturkan atau disampaikan dengan cara yang sangat berhemah demi menjaga banyak hati yang mendengarnya. Eufemisme wujud disebabkan wujudnya tabu dalam bahasa dan masyarakat. Teo Kok Seong (1995) turut berpendapat bahawa eufemisme berupaya untuk menjadikan ungkapan-ungkapan yang berunsur tabu ini menjadi lebih bermakna apabila ungkapan tersebut ditukarkan dengan ungkapan yang lebih halus. Pengetahuan dan penguasaan seseorang terhadap perihal dimensi tabu atau pantang larang dalam masyarakat sangat penting. Hal ini demikian kerana perihal ini bukan sahaja menjadi tanda aras untuk seseorang itu dianggap bersopan, beradab serta beradab, malah perihal ini turut melambangkan tahap kepekaan dan keprihatinan seseorang terhadap adab dan budaya mereka sendiri (Zuridah, 2009).

Seterusnya, pengkaji menghubungkan unsur eufemisme ini dengan karya penulisan indie dalam usaha mengilmiahkan sesuatu

bahan bacaan yang berkonsep santai. Genre indie merupakan genre yang bertentangan dengan arus perdana atau dengan erti kata lain genre ini merupakan genre alternatif kepada arus perdana. Menurut Muhammad Febriansyah (2016), perkataan indie berasal daripada perkataan *independent*, iaitu bebas atau alternatif kepada arus perdana. Di samping itu, indie secara umumnya dapat difahami sebagai aliran atau budaya yang menginginkan kebebasan daripada sebarang autoriti serta arus perdana (Muhammad Rashidi Wahab dan Siti Nur Hidayah Kusnin, 2015). Dalam kajian ini, pengkaji memilih novel bergenre indie sebagai bahan kajian, iaitu novel berjudul *Mental* karya Shaz Johar. Novel ini mengisahkan kehidupan seorang pesakit skizofrenia yang merupakan salah satu cabang penyakit mental. Justifikasi genre ini dipilih adalah kerana genre indie dilihat mendapat sambutan yang sangat tinggi daripada golongan remaja dan dewasa pada masa ini. Hal ini bertepatan dengan pandangan yang dinyatakan oleh Nor Hasimah Ismail dan Melor Fauzita Md. Yusoff (2016) bahawa pada masa ini karya indie dilihat mendapat sambutan yang sangat tinggi daripada kalangan pembaca muda. Menurutnya lagi, karya indie semakin popular dan diminati disebabkan garapan jalan cerita yang bertepatan dengan situasi semasa dan gaya pembawaan cerita tersebut yang santai serta ringan. Pembaca kini lebih gemar akan bahan bacaan dan penceritaan yang santai dan tidak terlalu sulit untuk memahami inti pati penulisannya.

Oleh hal yang demikian, dengan menggunakan bahan bergenre indie ini, pengkaji mengenal pasti unsur eufemisme dalam novel *Mental* dan seterusnya menganalisis makna unsur eufemisme yang telah dikenal pasti. Lanjutan itu juga, analisis yang dilakukan ini mengaplikasikan teori Medan Semantik S. Ullmann (1963) menerusi pendekatan model analisis T. Izutsu (1964) dan Syed M. Naquib al-Attas (1970 dan 2001).

SOROTAN LITERATUR

Unsur eufemisme merupakan salah satu bentuk strategi kesantunan berbahasa dalam menzahirkan nilai dan budaya masyarakat Melayu. Menurut Ahmad Mahmood Musanif dan Arbak Othman (2010), unsur

eufemisme digunakan bertujuan untuk mengelak daripada menyatakan sesuatu secara langsung dan perkara yang dielakkan itu ialah perkara yang tidak elok diucapkan seperti kesakitan, jenayah, pengguguran dan kematian. Ironinya, kajian terhadap unsur eufemisme bukanlah suatu perkara yang asing dalam dunia akademik.

Di Barat, terdapat pelbagai kajian berkaitan unsur ini telah dijalankan oleh sarjana-sarjana terkemuka. Antaranya termasuklah Rawson (1981) yang menyusun kamus *A Dictionary of Euphemisms and Other Double Talks* yang merupakan kajian yang mencatatkan sejarah unsur eufemisme dan menerangkan unsur ini secara terperinci daripada aspek definisi, ciri-ciri, pengelasan, dan skop penggunaan eufemisme. Pada tahun 1983 pula, Neaman dan Silver telah menyusun dan menerbitkan *Kind Words – A Thesaurus of Euphemisms* yang cukup berguna kepada para pengkaji bidang ini. Selain itu, Enright D.J. (1985) telah menerbitkan koleksi makalah berkaitan unsur eufemisme, iaitu *The Uses of Euphemisms* yang terdiri daripada skop yang berbeza seperti eufemisme dan media, eufemisme dan kanak-kanak serta seks dan eufemisme.

Dalam pada itu, Allan dan Burrige (1991) yang merupakan antara sarjana tersohor dalam bidang ini telah memberi penumpuan terhadap suatu sisi yang berbeza dalam menunjukkan perspektif yang menarik untuk dibawakan dari sudut psikologi manusia. Menerusi bukunya yang bertajuk *Euphemisms and Dysphemisms: Language Used as Shield and Weapon*, Allan dan Burrige cuba mengetengahkan fungsi eufemisme itu sendiri sebagai pendinding untuk membendung kemarahan atau ketidaksetujuan terhadap sesuatu sikap semula jadi atau kuasa *supernatural*. Dalam pada itu, Allan dan Burrige (1991) juga mengelaskan unsur eufemisme kepada sembilan aspek, iaitu (1) anggota tubuh, (2) jantina, (3) seks, (4) kemarahan, (5) kebencian, (6) penyakit, (7) kematian, (8) ketakutan dan (9) merujuk kepada Tuhan. Pengelasan unsur eufemisme ini sangat berguna dalam pengkajian bidang ini, terutamanya untuk mengenal pasti unsur eufemisme dalam sesuatu teks atau wacana.

Pengkajian berkaitan unsur eufemisme ini dalam dunia akademik linguistik tempatan tidak kurang hebatnya. Pelbagai cabang bidang dan pengkajian berkaitan unsur ini telah diketengahkan menerusi pelbagai penulisan makalah oleh sarjana-sarjana tempatan. Antaranya termasuklah pengkajian berkaitan unsur eufemisme menerusi makalah “Eufemisme dalam Kerangka Linguistik: Satu Tinjauan Awal” oleh A. Balakrishnan, Mashetoh Abd. Mutalib dan Melor Fauzita Md. Yusoff (2018). Dalam aspek linguistik, kajian morfologi dan sintaksis tidak mampu memberi penjelasan secara terperinci dan mendalam tanpa melihat kepada aspek semantik yang mendukung makna eufemisme. Berbeza dengan kajian semantik yang dilihat mampu untuk menghuraikan unsur eufemisme secara lebih terperinci dan mendalam, terutamanya dalam aspek pemaknaan kata. Unsur eufemisme turut dikaji menerusi bahan bacaan seperti novel. Antara kajian terkini yang dijalankan menerusi pengkajian eufemisme dalam novel ialah “Unsur Eufemisme dalam Novel *Jalan Retak*” Karya A. Samad Said oleh Siti Norashikin Mohd Khalidi dan Ernawita Atan (2017). Hasil dapatan kajian tersebut mendapati bahawa terdapat 35 unsur eufemisme yang dijumpai dalam novel *Jalan Retak*. Faktor penggunaan unsur eufemisme dalam novel ini adalah disebabkan oleh keadaan dan status usia.

Selain itu, kajian berkaitan unsur eufemisme dalam novel turut dijalankan oleh Noor Hatini Zolkifli dan Siti Saniah Abu Bakar (2011) menerusi makalah yang berjudul “Unsur Eufemisme dalam Novel *Papa* dan *Azfa Hanani*”. Noor Hatini Zolkifli dan Siti Saniah Abu Bakar (2011) telah membuat perbandingan terhadap kedua-dua buah novel tersebut. Dapatan kajian ini menunjukkan bahawa novel *Azfa Hanani* menggunakan 36 unsur eufemisme, manakala novel *Papa* pula mengandungi 27 unsur eufemisme dan 11 daripada unsur yang terdapat dalam kedua-dua buah novel tersebut menepati maksim santun Leech (1993).

Di samping itu, kajian berkaitan unsur eufemisme ini juga dikaji bukan sahaja daripada kalangan masyarakat Melayu, malah daripada aspek penggunaannya dalam etnik bumiputera di Malaysia. Antara kajian yang mengetengahkan unsur ini dalam etnik yang berbeza di

Malaysia dilakukan oleh Muhammad Zaid Daud, Mohammad Shahrul Nizam Abd. Wahid dan Remmy Gedat (2018) menerusi makalahnya, iaitu “Penggunaan Eufemisme dalam Kalangan Penutur Iban”. Dapatan kajian ini menunjukkan bahawa unsur eufemisme masih relevan dalam masyarakat Iban. Namun begitu, terdapat jurang yang sangat luas antara tiga golongan utama, iaitu golongan muda, dewasa dan golongan tua dalam aspek penggunaan eufemisme dalam kehidupan masyarakat Iban.

Di samping itu, terdapat juga pengkajian lain berkaitan unsur eufemisme dalam kalangan masyarakat bumiputera seperti kajian yang dijalankan oleh Hamidah Abdul Wahab, Imran Ho Abdullah, Mohammed Azlan Mis dan Khazriyati Salehuddin (2016). Kajian yang dijalankan oleh sarjana-sarjana ini adalah berkaitan unsur eufemisme aspek kematian dalam masyarakat Sarawak berdasarkan perspektif semantik kognitif. Dalam dapatan tersebut, penutur didapati menggunakan eufemisme kematian bagi menggantikan bahasa atau istilah yang dianggap kasar atau tabu dalam masyarakat serta kurang sesuai digunakan dalam komunikasi langsung. Dapat dilihat bahawa eufemisme kematian itu sendiri memainkan peranan dan berfungsi dalam menzahirkan keprihatinan agar tidak melukai perasaan pendengar.

Selain itu, terdapat juga kajian berkaitan eufemisme ini dijalankan di sekitar Nusantara seperti di Indonesia menerusi kajian yang dijalankan oleh Lilimiwirdi (2011) yang bertajuk “Eufemisme dalam Masyarakat Minangkabau di Kota Padang”. Menerusi kajian tersebut, dapatan yang diperoleh adalah pengelasan atau pengkategorian unsur eufemisme kepada beberapa aspek, iaitu benda, binatang, bahagian tubuh, pekerjaan, penyakit, aktiviti, peristiwa, sifat atau keadaan, tempat, manusia, tumbuh-tumbuhan dan harga serta jumlah. Hal ini dapat dilihat bahawa unsur eufemisme itu sendiri mencakupi aspek yang sangat luas dan boleh diguna pakai dalam pelbagai aspek yang berbeza.

Berdasarkan kajian-kajian lalu, kebanyakan sarjana menjalankan kajian tersebut secara kajian lapangan dan juga kajian novel arus perdana. Namun begitu, belum lagi terdapat kajian yang dijalankan terhadap novel aliran alternatif seperti karya-karya indie. Dalam usaha mengilmiahkan

bahan bacaan santai, pengkaji yakin bahawa unsur ini masih diterapkan dalam novel hasil penulisan generasi muda kini. Secara tidak langsung, kajian ini dapat mengisi kelompangan yang terdapat pada kajian-kajian lalu dan seterusnya memperkaya ilmu pengkajian semantik.

OBJEKTIF KAJIAN

Kajian ini mempunyai dua objektif, iaitu:

1. Mengetahui kata fokus bagi unsur eufemisme dalam penulisan novel indie *Mental* karya Shaz Johar.
2. Menginterpretasikan kata kunci yang mengelilingi setiap kata fokus unsur eufemisme dalam penulisan novel indie *Mental* karya Shaz Johar.

PERNYATAAN MASALAH

Dalam kajian ini, unsur eufemisme dilihat sukar difahami oleh sesetengah pembaca atau masyarakat. Hal ini dikatakan demikian kerana mesej yang mengandungi unsur eufemisme yang ingin ditonjolkan dalam budaya Melayu terutamanya menerusi medium berbentuk tulisan ini sukar untuk ditafsirkan kerana mempunyai makna yang tersurat dan tersirat. Ekoran itu, timbul kesukaran dalam memahami sesuatu unsur eufemisme itu. Hal ini bertepatan dengan pandangan yang dinyatakan oleh Siti Norashikin Mohd Khalidi dan Ernawati Atan (2017) yang menyatakan bahawa pada masa ini masih terdapat unsur eufemisme yang belum lagi menjadi kebiasaan dalam kalangan masyarakat penutur dan masih juga terdapat unsur eufemisme yang belum lagi mantap ertinya. Hal ini menjadikan masyarakat penutur kurang terbuka untuk menggunakan unsur ini dalam kehidupan harian dan juga akan menjadi kesukaran kepada mereka untuk menginterpretasikan sesuatu unsur itu jika masyarakat penutur itu sendiri kurang diberi pendedahan dengan gaya bahasa seperti ini.

Bertitik tolak daripada itu, Rozita Che Rodi (2013) berpendapat bahawa sesuatu masalah yang melibatkan pemahaman sesuatu konsep itu berlaku disebabkan oleh kesukaran memahami maknanya secara menyeluruh, iaitu dari segi definisinya, makna asasnya dan lapangan konteksnya. Hal ini dikatakan demikian kerana proses untuk memahami dan menginterpretasikan sesuatu maksud yang disampaikan secara tersurat mahupun tersirat bukannya suatu proses yang mudah kerana melibatkan perkara-perkara tertentu yang perlu diberikan perhatian. Hal ini turut dinyatakan oleh J. Thomas (1995: 22) seperti yang berikut:

.. meaning is not something which is inherent in the words alone, nor is it produced by the speaker alone, or by the hearer alone. Making meaning is a dynamic process, involving the negotiation of meaning between speaker and hearer, the context of utterance (physical, social and linguistic) and meaning potential of an utterance.

Pernyataan ini turut disokong oleh Mustafa Atan (2010) yang menyatakan bahawa sekiranya masyarakat tidak berkeupayaan untuk memahami dan mentakrifkan sesuatu maklumat selari dengan maksud yang cuba disampaikan oleh penulis, maka hal ini akan menyebabkan perkongsian ilmu atau mesej sebenar berkaitan sesuatu konsep tidak akan mencapai tahap yang optimum. Pemahaman pembaca dengan mesej sebenar penulis perlulah seiring untuk mencapai tahap tersebut. Kepincangan dalam proses memahami sesuatu konsep itu akan merencatkan perkongsian dan perkembangan ilmu tersebut.

Dalam pada itu, permasalahan berkaitan penggunaan unsur eufemisme ini juga dikenal pasti apabila terdapatnya jurang yang agak luas antara golongan tua, muda dan dewasa dalam aspek pengetahuan dan penggunaan unsur eufemisme dalam kehidupan seharian. Hal ini bertepatan dengan kajian lepas yang telah dijalankan oleh Muhammad Zaid Daud, Mohammad Shahrul Nizam Abd Wahid dan Remmy Gedat

(2018) yang berkaitan penggunaan unsur eufemisme dalam kalangan masyarakat Iban di Sarawak. Menurut Muhammad Zaid Daud, Mohammad Shahrul Nizam Abd Wahid dan Remmy Gedat (2018), unsur eufemisme ini masih relevan dalam kalangan masyarakat Iban. Namun begitu, didapati bahawa terdapat jurang yang sangat besar antara golongan muda, dewasa dan juga golongan tua. Berdasarkan kajian tersebut, golongan muda dilihat kurang mengetahui penggunaan unsur eufemisme dalam kehidupan.

Sehubungan dengan itu, pengkaji mengambil inisiatif untuk menjalankan kajian ini bagi mengenal pasti unsur eufemisme dan penerimaan masyarakat terhadap unsur ini dalam novel indie, di samping memberi pendedahan kepada masyarakat pembaca tentang nilai serta penggunaan unsur eufemisme ini. Novel indie ini dipilih memandangkan genre ini mendapat sambutan yang tinggi dalam kalangan golongan ini dan dalam pada masa yang sama golongan sasaran kajian ini juga terdiri daripada golongan muda.

METODOLOGI KAJIAN

Kajian ini dilakukan secara kualitatif, iaitu menerusi kaedah pengumpulan data. Menerusi kaedah ini, pengkaji menggunakan kaedah kepustakaan dalam memperoleh data kajian. Kajian kepustakaan dilakukan bagi tujuan pengumpulan data atau maklumat yang berkaitan dengan kajian unsur eufemisme dan teori Medan Semantik. Bahan seperti buku, jurnal dan kertas kerja yang berkaitan telah dirujuk bagi menghuraikan teori serta kajian terdahulu untuk diaplikasikan dalam kajian ini. Di samping itu, pengkaji turut menggunakan kaedah analisis data. Menerusi kaedah ini, pengkaji menggunakan kaedah analisis teks dalam memperoleh dapatan kajian. Bagi kajian ini, pengkaji telah memilih teks novel indie yang berjudul *Mental* karya Shaz Johar.

Bagi memperoleh data, pengkaji membaca keseluruhan teks di samping mengenal pasti unsur eufemisme yang terkandung dalam teks tersebut. Lanjutan itu, pengkaji akan mengenal pasti makna asasi

bagi setiap unsur eufemisme yang telah dikenal pasti. Bertitik tolak daripada itu, kata fokus yang akan menjadi paksi penumpuan makna juga akan dikenal pasti. Hasil daripada pengenalanpastian kata fokus tersebut, kata kunci yang merupakan sejumlah perkataan yang akan mengelilingi kata fokus pula akan dikenal pasti. Setiap kata kunci yang diinterpretasikan cukup kuat untuk mempengaruhi pembentukan pemikiran masyarakat secara konsepsi terhadap sesuatu teks atau wacana. Hasil penginterpretasian tersebut, akan terhasilnya medan semantik yang mengandungi lingkungan konsepsi yang secara tidak langsung bukan sahaja telah menginterpretasikan pemaknaan kata fokus dan kata-kata kunci, malah turut berupaya untuk menjelaskan secara terperinci konsep sebenar yang ingin disampaikan dalam sesebuah teks atau wacana. Dalam pada itu, pengkaji menggunakan teori Medan Semantik untuk diaplikasikan dalam kajian ini bagi menganalisis setiap unsur eufemisme yang telah dikenal pasti. Pengkaji menjalankan kajian ini berasaskan menerusi pendekatan model analisis oleh T. Izutsu (1964) dan Syed M. Naquib al-Attas (1970 dan 2001).

DAPATAN KAJIAN DAN PERBINCANGAN

Dalam teks novel indie *Metal* karya Shaz Johar ini, terdapat 96 unsur eufemisme yang telah dikenal pasti. Namun begitu, bagi tujuan penulisan artikel ini, hanya 13 unsur dipaparkan kerana perkataan ini merupakan antara unsur eufemisme yang paling menonjol dan kerap digunakan dalam teks ini. Unsur eufemisme berserta makna asasi bagi setiap perkataan adalah seperti yang berikut:

Jadual 1 Unsur eufemisme dan makna asasi dalam teks novel indie *Mental* karya Shaz Johar.

Bil.	Petikan Ayat daripada Teks	Perkataan Berunsur Eufemisme	Makna Asasi
1.	Apa perasaan mereka apabila mendapat tahu orang tua mereka itu ingin berpisah? (m/s 79)	Orang tua	Ibu bapa
2.	Sudah bertahun-tahun berkahwin, masih juga tidak dikurniakan dengan cahaya mata. (m/s 169)	Cahaya mata	anak
3.	“Akak tolong kemas meja itu, Rania tolong basuh pinggan,” kata anak gadis itu ketika membawa pinggan dan gelasnyanya ke dapur. (m/s 30)	Anak gadis	Anak perempuan remaja
4.	Tiba-tiba kedengaran suara anak bujang itu menjerit kuat dari dalam biliknya. (m/s 18)	Anak bujang	Anak lelaki yang sudah besar tetapi belum berkahwin
5.	Anak muda yang baru mahu mengenal dunia memang begitu. (m/s 17)	Anak muda	Remaja lelaki
6.	... bilik yang ditunggu terbuka lalu muncul seorang wanita yang lengkap berbaju kurung, bercermin matagelap dan bertongkat putih. (m/s 241)	Wanita	Orang perempuan
7.	Dia merenung TV buruk yang sedang menayangkan himpunan warga-warga emas yang sibuk menyanyi itu. (m/s 171)	Warga-warga emas	Orang yang sudah tua
8.	“Saya tak pernah terfikir pun nak jadi isteri mudadia. Apatah lagi nak jadi madu perempuan meroyan tu. Selisih tau, tak?” (m/s 246)	Madu	Wanita lain yang juga menjadi isteri kepada suami sendiri

Bil.	Petikan Ayat daripada Teks	Perkataan Berunsur Eufemisme	Makna Asasi
9.	“... kisah cik puan besar rumah tu yang sorokkan risalah penceraian kat laki dia pun awak tak habis cerita lagi...”	Cik puan besar	Isteri kepada ketua dalam sesuatu perusahaan dll/ isteri kepada bos
10.	“ Tuan besar pun satu hal jugak cerita dia...”	Tuan besar	Ketua dalam sesuatu perusahaan/ bos
11.	Baru dua tiga tapak ke hadapan, aku ditahan oleh seorang gadis yang sedang terpegat berdiri di hadapan bilik orang lain.	Gadis	Anak perempuan yang sudah baligh/ anak dara
12.	Waktu itu mereka baru saja kehilangan pembantu rumah Indonesia yang ketiga. (m/s 12)	Pembantu rumah	Orang gaji
13.	Aku tidak mengejutkan tuan rumah dan isterinya di bilik utama sebaliknya terus menuju ke dapur untuk menyediakan sarapan pagi. (m/s 12)	Tuan rumah	Pemilik rumah

Bertitik tolak daripada 13 unsur eufemisme seperti yang telah dipaparkan dalam jadual tersebut, dua kata fokus telah dikenal pasti, iaitu “keluarga” dan “gelaran”. Kewajaran pemilihan kata “fokus” dilihat yang paling dominan dalam mencerminkan penggunaan unsur eufemisme dalam novel indie ini. Di samping itu, dua kata fokus ini turut merupakan antara aspek yang paling dominan dalam menyentuh perihal realiti seperti aspek kehidupan dan juga aspek nilai dalam masyarakat. Dalam pada itu, pemilihan kata fokus ini juga turut didasari oleh aspek pemikiran, perbuatan, gaya komunikasi dan amalan yang diterapkan

dalam kehidupan masyarakat Melayu. Menurut Rozita Che Rodi (2013), kesemua aspek ini merupakan antara aspek yang membawa kepada pembentukan sebuah peradaban bagi bangsa Melayu itu sendiri.

Dalam konteks kajian ini, kata fokus yang diketengahkan cukup kuat untuk memperlihatkan lingkungan konsepsi yang mampu untuk menggambarkan secara keseluruhan akan kewujudan dan penggunaan unsur eufemisme dalam novel indie pada hari ini.

Kata Fokus “Keluarga”

Pada hari ini, keluarga merupakan salah satu institusi sosial yang sangat penting dalam pembentukan masyarakat yang bertamadun. Bertitik tolak daripada kewujudan unit sosial kecil inilah, kemajuan dan ketamadunan sesebuah masyarakat dunia itu dapat dicapai. Secara literalnya, keluarga dapat didefinisikan sebagai suatu kelompok yang asasnya terdiri daripada ibu bapa, anak-anak dan seterusnya yang mana setiap daripada ahlinya mempunyai kepentingan dan peranannya yang tersendiri dalam menghidupkan institusi kecil ini.

Dalam kajian ini, aspek “keluarga” telah dipilih untuk menjadi salah satu daripada kata fokus unsur eufemisme. Hal ini demikian kerana aspek kekeluargaan menjadi tunjang utama dalam penceritaan novel indie ini. Banyak perihal-perihal yang berkisar aspek kekeluargaan telah digarap dalam novel ini. Oleh hal yang demikian, bagi menjelaskan dengan lebih terperinci akan kata fokus “keluarga” ini, teori Medan Semantik S. Ullmann (1963) menerusi pendekatan model analisis oleh T. Izutsu (1964) dan Syed M. Naquib al-Attas (1970 dan 2001) akan diaplikasikan seperti yang berikut:



Rajah 1 Medan semantik bagi kata fokus “keluarga”.

Berdasarkan Rajah 1, perkataan “keluarga” telah menjadi kata fokus dan dikelilingi oleh sejumlah kata kunci yang mempunyai perkaitan makna dan hubungan sama ada secara langsung mahupun tidak langsung dengan kata fokus “keluarga”. “Keluarga” merupakan sebuah unit sosial kecil dalam masyarakat. Oleh hal yang demikian, kata-kata kunci yang mengelilingi kata fokus “keluarga” ialah perkataan yang berkaitan dengan “keluarga” seperti perkataan “suami”, “isteri”, “anak”, “saudara”, “abang”, “kakak”, “adik” dan “adik beradik”. Perkataan-perkataan ini merupakan perkaitan yang dapat dilihat secara langsung dan diketahui umum. Jika seseorang itu memerihalkan perihal “keluarga”, perkataan-perkataan inilah yang akan digambarkan oleh pendengar atau orang yang diajak berbicara.

Jika diambil contoh daripada petikan teks dalam novel indie *Mental*, banyak unsur eufemisme yang digunakan dan menjerumuskan kepada aspek kekeluargaan. Sebagai contohnya, penggunaan unsur eufemisme “orang tua” yang merujuk kepada ibu bapa, merupakan

tunjung utama dalam sesebuah keluarga. Contoh lain yang dapat dilihat ialah unsur eufemisme “cahaya mata” yang merujuk kepada anak, anugerah Tuhan yang tidak ternilai kepada pasangan suami isteri yang telah berkahwin.

Dalam pada itu, terdapat juga perkaitan tidak langsung yang juga mempunyai hubung kait dengan kata fokus “keluarga” seperti “darah” dan juga “kaum”. Perkataan “darah” dilihat mempunyai perkaitan dengan kata fokus “keluarga” kerana pertalian darah adalah suatu perihal utama dalam mengklasifikasikan atau mendefinisikan perihal “keluarga”. Hal ini dikatakan demikian kerana seseorang yang mempunyai pertalian darah dengan seseorang yang lain akan diklasifikasikan sebagai keluarga. Sebagai contohnya, pertalian keluarga antara ibu bapa dengan anak, adik dengan abang, adik-beradik dengan saudara dan sebagainya.

Oleh hal yang demikian, hasil perkaitan makna antara kata fokus “keluarga” dengan sejumlah kata kunci yang mengelilingi kata fokus “keluarga” itu, maka terbentuklah medan semantik bagi kata fokus “keluarga”. Setiap kata kunci yang mengelilingi kata fokus “keluarga” itu bukan sahaja mempunyai perkaitan makna dengan kata fokus “keluarga” semata-mata, malah turut mempunyai jalinan perkaitan makna dengan kata-kata kunci lain yang sama medan dengannya.

Kata Fokus “Gelaran”

“Gelaran” merupakan sesuatu yang memerihalkan panggilan atau sapaan terhadap seseorang yang dapat dilihat daripada aspek pangkat, keturunan atau taraf.



Rajah 2 Medan semantik bagi kata fokus “gelaran”.

Berdasarkan Rajah 2, perkataan “gelaran” telah menjadi kata fokus kepada sejumlah kata kunci yang mengelilinginya. Sejumlah kata kunci ini bukan sahaja mempunyai hubungan makna dengan kata fokus “gelaran” semata-mata, malah turut mempunyai jalinan perkaitan makna dengan kata-kata kunci lain yang sama medan dengannya. Berdasarkan hubungan makna antara kata fokus “gelaran” dengan kata-kata kunci yang mengelilinginya, dapat dilihat bahawa perkataan “gelaran” itu sendiri dapat ditafsirkan dan diinterpretasikan kepada banyak aspek dan maksud. Sebagai contoh, perkataan “gelaran” jika dilihat perkaitannya secara langsung, akan dikaitkan dengan beberapa perkataan atau kata kunci seperti “pangkat”, “sapaan”, “panggilan”, “nama” dan “darjat”. Jika merujuk kepada unsur eufemisme yang terdapat dalam petikan teks novel indie *Mental*, penggunaan gelaran yang merujuk kepada “pangkat”, “sapaan”, “nama” dan “darjat” ini juga cukup dominan dalam teks ini. Sebagai contoh, perkataan “tuan rumah”, “tuan besar” dan “cik puan besar” yang dapat diklasifikasikan sebagai unsur eufemisme yang mencerminkan pangkat atau darjat serta ketinggian taraf seseorang dalam masyarakat.

Dalam pada itu, kata fokus “gelaran” ini juga dapat dikupas pemaknaan katanya melalui hubungan perkaitan makna secara tidak langsung. Sebagai contohnya, kata fokus “gelaran” secara tidak langsungnya turut dapat dikaitkan dengan sesuatu perihal berkaitan dengan “maruah”, “nilai”, “adab” dan “santun”. Hal ini dapat diperjelas dengan terperinci apabila contoh penggunaan eufemisme dalam teks novel indie ini diambil. Sebagai contohnya, penggunaan kata sapaan “tuan” dan “puan” yang cukup dominan digunakan dalam teks ini dapat mencerminkan ketinggian “adab”, “nilai” dan “santun” (kesantunan) yang cuba diterapkan dalam novel Melayu ini. Penggunaan gelaran “tuan” dan “puan” dilihat lebih santun dalam menggelari seseorang yang dihormati di samping menjaga maruah orang yang disapa. Di sini dapat dilihat bahawa kata-kata kunci seperti “adab”, “nilai”, “maruah” dan “santun” mempunyai perhubungan makna secara tidak langsung dengan kata fokus “gelaran”.

KESIMPULAN

Kesimpulannya, unsur kemelayuan seperti penggunaan unsur eufemisme dalam penulisan novel indie masih lagi diterapkan. Dalam pada itu, unsur ini juga dilihat masih relevan untuk terus digunakan dalam penulisan sesebuah karya, terutamanya karya-karya yang melibatkan golongan sasaran pembaca muda dan juga dewasa. Menerusi penerapan unsur ini, secara tidak langsung seseorang penulis itu telah menjalankan tanggungjawab dalam menyampaikan nilai yang positif kepada pembaca dan memberi pendedahan kepada masyarakat tentang nilai kesantunan berbahasa dalam budaya masyarakat Melayu. Permasalahan menginterpretasikan makna bagi sesuatu perkataan berunsur eufemisme itu dapat ditangani dengan mengaplikasikan teori Medan Semantik oleh S. Ullmann (1963) menerusi pendekatan Model Analisis oleh T. Izutsu (1964) dan Syed M. Naquib al-Attas (1970). Hal ini dikatakan demikian kerana setiap unsur eufemisme itu perlu dikupas secara tersurat dan tersirat. Menerusi pengenalpastian kata fokus dan penginterpretasian kata kunci bagi setiap medan semantik untuk sesuatu perkataan itu mampu

untuk menjelaskan sesuatu pemaknaan kata dengan lebih terperinci, jelas dan meluas, di samping meningkatkan pemahaman masyarakat. Pengkajian bahasa terhadap teks novel indie ini dilihat dapat memberikan variasi dan memperkaya bidang semantik, khususnya bidang pengkajian medan semantik.

RUJUKAN

- A. Balakrishnan, Mashetoh Abd. Mutalib dan Melor Fauzita Md. Yusoff. “Eufemisme dalam Kerangka Linguistik: Satu Tinjauan Awal” dlm. *International Journal of Education, Psychology and Counseling. Volume: 3, Issues: 16, 50-58, 2018.*
- Abbas Mohd Shariff, 2004. *Adab Orang Melayu*. Singapura: Alfa Media.
- Abdullah Hassan, 2007. *Linguistik Am: Siri Pengajaran dan Pembelajaran Bahasa Melayu*. Kuala Lumpur: PTS Professional Publishing Sdn. Bhd.
- Abdullah Hassan dan Ainon Mohd, 2011. *Kamus Peribahasa Kontemporari Edisi Ketiga*. Kuala Lumpur: PTS Publications & Distributors Sdn Bhd.
- Adenan Ayob, 2007. *HBML3803: Ilmu Makna dan Bahasa Melayu*. Kuala Lumpur: Open Universiti Malaysia.
- Ahmad Mahmood Musanif, 2001. “Ayat: Analisis Makna dengan Kebenaran” dlm. *Monograf Bahasa, Sastera dan Budaya Melayu*. Serdang: Jabatan Bahasa Melayu, Fakulti Bahasa Moden dan Komunikasi. Bil. 5: 19–29.
- Ahmad Mahmood Musanif dan Arbak Othman, 2010. *Fail Sociolinguistik*. Selangor: Nusabuku Enterprise.
- Al-Attas, S. Hussein, 1970. *The Mysticism of Hamzah Fansuri*. Kuala Lumpur: Penerbit Universiti Malaya.

- Allan, K., dan Burridge, K., 1991. *Euphemisme and Dyphemisme Language Used as Shield and Weapon*. New York: Oxford University Press.
- Enright, D. J., 1985. *Fair of Speech: The Use of Euphemism*. Oxford: Oxford University Press.
- Hamidah Abdul Wahab dan Siti Marina Kamil. “Peribahasa Cerminan Hati Budi dan Budaya Bangsa Melayu” dlm. *Issues in Language Studies*. 1(1): 34–37, 2012.
- Hamidah Abdul Wahab, Imran Ho Abdullah, Mohammed Azlan Mis dan Khazriyati Salehuddin. “Analisis Eufemisme Kematian Masyarakat Melayu Sarawak dari Perspektif Semantik Kognitif” dlm. *Journal of Language Studies*, 16(2), 53–71, 2016.
- Hashim Musa. “Mencari Ilmu yang Benar: Pendekatan Kajian Berdasarkan Kata-kata Kunci Utama” dlm. *Jurnal Akademik Sains Islam Malaysia (ASASI) – Kesturi*. 5(2): 26–69, 1995.
- Indirawati Zahid dan Nasihah Hashim. “Strategi dan Struktur Kesantunan Melayu dalam Kritikan Mentor: Rancangan Realiti Televisyen” dlm. *Journal of Language Studies*. 18(2), 2018.
- Izutsu, T., 1959. *The Structure of Ethical Terms in the Koran: A Study in Semantics*. Tokyo: Keio Institute of Philological Studies, Keio University.
- Izutsu, T., 1964. *God and Man in the Koran: Semantics of the Koranic Weltanschauung*. Tokyo: Keio Institute of Cultural and Linguistics Studies, Keio University.
- Kamus Dewan Edisi Keempat*, 2005. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Lilimiwirdi, 2011. “Eufemisme dalam Masyarakat Minangkabau di Kota Padang”. Tesis Sarjana, Universitas Andalas, Padang, Indonesia.

- Muhammad Zaid Daud, Mohammad Shahrul Nizam Abd Wahid dan Remmy Gedat. “Penggunaan Eufemisme dalam Kalangan Penutur Iban” dlm. *International Journal of Language Education and Applied Linguistics* (IJLEAL). 08 (1) 27-40, 2018.
- Mustafa Atan, 2010. “Implikatur dalam Ujaran Watak dalam Filem Seniman Agung P. Ramlee”. Tesis Ijazah Doktor Falsafah. Fakulti Bahasa Moden dan Komunikasi, Universiti Putra Malaysia.
- Neaman, J.S. dan Silver, C.G., 1983. *Kind Words: A Thesaurus of Euphemism*. New York: Facts on File Publications.
- Noriah Mohamed dan Jamilah Bebe Mohamad. “Eufemisme Leksikal dan Metafora Kematian dalam Dialek Melayu Kedah”. dlm. *Journal of Education and Social Sciences*. 4, 331–342, 2016.
- Penyata Rasmi Parlimen Dewan Rakyat bagi Istiadat Pembukaan Penggal Pertama Majlis Parlimen yang Ke-14, 17 Julai 2018.
- Rawson, H., 1981. *A Dictionary of Euphemisms and Other Double-Talk*. New York: Crown Publishers.
- Rozita Che Rodi, 2013. “Bahasa sebagai Cerminan Nilai Hati Budi Melayu dari Sudut Medan Semantik”. Kajian ilmiah Ijazah Doktor Falsafah. Fakulti Bahasa Moden dan Komunikasi, Universiti Putra Malaysia.
- Saussure, F. De., 1955. *A Course on General Linguistics*. New York: Philosophical Library.
- Siti Norashikin Mohd Khalidi dan Ernawita Atan. “Unsur Eufemisme dalam Novel *Jalan Retak Karya* A. Samad Said” dlm. *Journal of Business and Social Development*. 5(1), 88-101, 2017.
- Teo Kok Seong. “Tabu Bahasa: Kedudukannya dalam Masyarakat” dlm. *Pelita Bahasa*. 40(3):42-44, 1996.
- Thomas, J., 1995. *Meaning in Interaction: An Introduction to Pragmatics*. Kuala Lumpur: Longman.

- Ulmann, S., 1963. *The Principle of Semantics*. Oxford: Blackwell Paperback.
- Zaitul Azma Zainon Hamzah, 2006. “Penyerapan Ilmu Semantik dan Pragmatik dalam Pengajaran dan Pembelajaran Bahasa Melayu” dlm. Abdullah Hassan, Idris Mohd Radzi dan Dahlia Janan (ed.). *Mengajar dan Belajar Bahasa Melayu*. Tanjong Malim: Penerbit Universiti Pendidikan Sultan Idris.
- Zaitul Azma Zainon Hamzah, 2009. “Kesopanan dalam Pertuturan Strategi dalam Menangani Konflik Bahasa”. dlm. *Prosiding Seminar Linguistik dan Pembudayaan Bahasa Melayu Ke-V*.
- Zuraidah Jantan. “Unsur Eufemisme dalam Novel Melayu: Satu Manifestasi Kesopanan Bahasa. dlm. *Jurnal ASWARA*. 3(1): 137–164, 2009.

REPRESENTASI UNSUR ROH MANUSIA DALAM FILEM SERAM DI MALAYSIA: SATU SOROTAN KESUSASTERAAN

Khairulnazrin Nasir

Khadher Ahmad

(Malaysia)

Abstrak

Filem genre seram menjadi kegemaran penonton di seluruh dunia, termasuk di Malaysia. Unsur seram kebiasaannya diadaptasi oleh pihak produksi daripada kepercayaan tradisional yang wujud dalam budaya masyarakat Melayu. Entiti seram paling popular ialah hantu yang sering dikaitkan dengan roh orang mati. Oleh itu, kajian ini bertujuan untuk menjalankan sorotan terhadap kajian-kajian terdahulu berkaitan dengan unsur roh manusia dan jenis-jenis representasinya dalam filem seram. Kajian ini merupakan kajian kualitatif dengan reka bentuk tinjauan literatur. Pengumpulan data dilakukan secara analisis kandungan yang terdiri daripada tesis, disertasi, buku, artikel jurnal, kertas kerja, seminar dan makalah dalam prosiding. Data-data ini pula dianalisis secara tematik dan deskriptif. Hasil kajian menunjukkan pelbagai aspek telah dijalankan terhadap roh manusia dan filem genre seram tempatan. Walau bagaimanapun, sehingga kajian ini dijalankan, belum ada kajian khusus yang memberikan fokus kepada aspek representasi unsur roh manusia dalam filem genre seram yang diterbitkan di negara ini. Kesimpulannya, perlu wujud kajian terperinci yang mengenal pasti jenis representasi unsur roh yang banyak dipengaruhi kepercayaan tradisional Melayu, supaya hal ini boleh diteliti dan dinilai menurut pandangan syariat Islam.

Kata kunci: roh, jiwa, filem seram, literatur, representasi

Abstract

Horror films are a favourite genre among moviegoers around the world, including Malaysians. The local moviemakers usually adopt the horror elements from the traditional beliefs that exist in the culture of the Malay community. The most popular terrifying entity portrays in the films is ghosts which occasionally related to the spirits of the dead. Thus, this paper aims to review previous studies on the elements of the human soul and its types of representations in horror films. This study is a qualitative study using a literature review research design. Data collection was done through content analysis consisting of theses, dissertations, books, journal articles, papers, seminars and papers in proceedings. Thematic and descriptive analysis were used to analyse the data gathered. The results showed that various aspects of studies had been conducted on human spirits and local horror genre films. However, until this study was conducted, no specific study has touched on the representation of the human spirits in horror films produced in this country. In conclusion, there should be a detailed study that identifies the type of representation of the spirit that influenced traditional beliefs so that they can be examined and evaluated according to Islamic principles.

Keywords: *spirits, soul, horror films, literature, representation*

PENDAHULUAN

Terdapat pelbagai aneka ciptaan Allah SWT. Sebahagiannya diklasifikasikan sebagai makhluk hidup, sementara yang lain dianggap mati dan tidak memiliki kehidupan. Dalam pada itu, makhluk yang hidup

pula terdiri daripada yang bernyawa dan tidak bernyawa. Dalam erti kata lain, kehidupan bernyawa ialah kehidupan yang berasaskan kewujudan roh. Roh didefinisikan sebagai bahagian batin manusia yang mempunyai perasaan, fikiran dan lain-lain, roh juga turut dikenali sebagai jiwa (*Kamus Dewan Edisi Keempat*, 2005). Menurut ajaran Islam, roh ialah suatu entiti yang ditiupkan ke dalam jasad manusia dan menjadikannya hidup. Apabila roh dicabut, maka jasad itu tidak berfungsi dan mengalami kematian (Dalhat, Y., 2015: 432).

Sementara itu, perkembangan teknologi kini memberi impak kepada seluruh aspek kehidupan manusia. Lapangan yang sentiasa terdedah kepada inovasi ialah industri hiburan, khususnya perfileman. Kecanggihan teknologi multimedia membolehkan pihak produksi perfileman memvisualkan entiti ghaib untuk dipertontonkan kepada khalayak. Perkara ini turut membabitkan representasi unsur roh manusia yang telah mati yang dipaparkan dalam filem-filem genre seram. Elemen seram berasaskan penjelmaan roh orang mati dikenali umum sebagai hantu, dan sering ditayangkan dalam filem-filem genre seram tanah air.

Kementerian Dalam Negeri menerusi Lembaga Penapisan Filem telah mengeluarkan Garis Panduan Penapisan Filem yang mengandungi pelbagai aspek dan kriteria yang perlu diambil kira oleh pihak produksi sebelum menerbitkan sesebuah karya. Aspek paling utama termasuklah membabitkan keagamaan, khususnya bagi karya yang menyentuh akidah Islam. Kepercayaan dan amalan khurafat yang diterapkan dalam filem seram telah diberikan garis panduan, disertai contoh-contohnya. Pihak produksi filem genre seram perlu menjelaskan kepada penonton tentang hakikat tersebut sama ada secara eksplisit atau implisit. Persoalannya, adakah wujud kajian tentang aspek representasi unsur roh manusia dalam filem seram? Walhal, ia turut melibatkan kajian tentang roh manusia secara umum, dan kajian tentang filem secara khusus. Maka, kajian ini berusaha menjalankan sorotan kajian para sarjana yang menyentuh dua aspek yang dinyatakan.

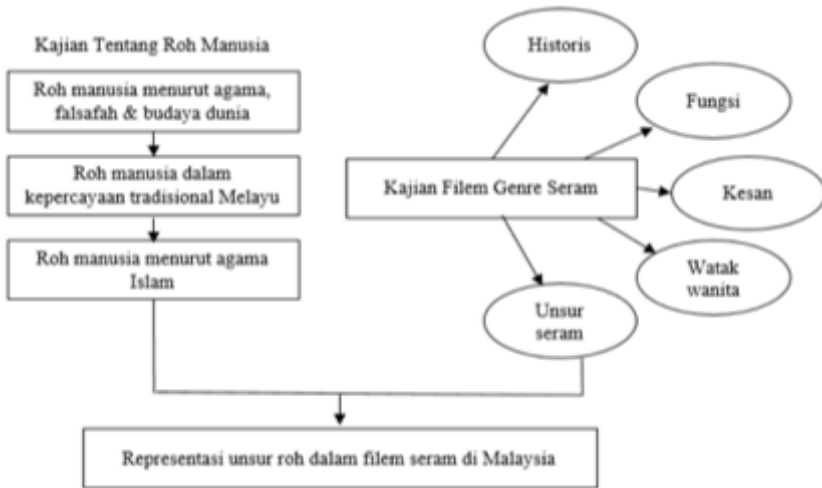
METODOLOGI

Jenis kajian ini adalah berteraskan kajian kepustakaan, dalam rangka kajian kualitatif. Sorotan terhadap kajian-kajian para sarjana tentang tajuk yang dibincangkan adalah berasaskan metode pengumpulan data secara dokumentasi. Tinjauan tema kajian berkaitan roh manusia serta kajian filem dan media meliputi tesis, laporan penyelidikan, artikel dalam jurnal-jurnal ilmiah, buku klasik atau kontemporari, laporan akhbar, dokumen dan sebagainya. Kajian ini memberi perhatian terhadap tulisan dan kajian terbaharu memandangkan dapatan daripada rujukan-rujukan tersebut bersifat baharu.

Kajian ini berusaha mengenal pasti sebanyak mungkin tulisan dan kajian berkaitan tiga aspek, iaitu kajian tentang roh manusia, kajian tentang filem genre seram dan representasi unsur roh manusia dalam filem seram. Rujukan-rujukan yang berkaitan yang dikenal pasti disaringkan, diklasifikasikan, dianalisis dan diulas secara ringkas. Pada bahagian akhir, kajian merumuskan kelompangan, sekaligus mengemukakan cadangan-cadangan kepada kajian-kajian terbaharu.

SOROTAN KESUSASTERAAN TERHADAP KAJIAN TENTANG REPRESENTASI UNSUR ROH MANUSIA DALAM FILEM GENRE SERAM DI MALAYSIA

Sehingga kajian ini dijalankan, terdapat 256 rujukan yang terdiri daripada tesis, artikel jurnal dan buku yang membincangkan roh manusia dan filem genre seram. Bagi tujuan penyusunan persembahan sorotan kesusasteraan, kajian ini merumuskan tema-tema seperti yang ditunjukkan dalam rajah berikut:



Rajah 1 Kerangka kajian sorotan kesusasteraan.

Secara amnya, sorotan kesusasteraan terhadap tulisan dan kajian terdahulu tertumpu kepada dua tema utama, iaitu kajian tentang roh manusia dan kajian tentang filem genre seram. Hasil analisis menunjukkan bahawa kajian tentang roh manusia terbahagi kepada beberapa aspek, iaitu keagamaan, kebudayaan, perubatan moden, dan kajian perspektif Islam, sama ada menurut al-Quran, hadis atau pandangan para sarjana Islam. Sementara itu, tumpuan para sarjana dalam mengkaji filem seram tertumpu kepada aspek sejarah perkembangan, fungsi, kesan, watak wanita, dan penerapan unsur seram. Walau bagaimanapun, kajian ini tidak mendapati kajian secara langsung tentang aspek representasi unsur roh dalam filem seram yang diterbitkan di negara ini.

PERBINCANGAN

Makalah ini telah mengenal pasti beberapa tema yang menjadi fokus para sarjana dan ahli akademik dalam membincangkan roh manusia dan hubung kaitnya dengan filem seram. Proses sorotan kesusasteraan

terhadap kajian-kajian terdahulu perlu mengambil kira semua tema supaya ulasan dapat dilakukan secara kolektif dan bersepadu. Oleh itu, tema-tema utama dapat dirumuskan seperti yang berikut.

Tema 1: Kajian tentang Roh Manusia dalam Agama, Falsafah dan Budaya

Perbincangan tentang roh bukan bersifat eksklusif kepada mana-mana agama, aliran falsafah, bangsa, kepercayaan mahupun budaya. Malah, ruang lingkup perbincangannya bercirikan universal dan diperdebatkan sejak zaman silam. Persoalan roh manusia dan hubungannya dengan tubuh secara umum telah dibincangkan oleh para sarjana seperti Jacoby (1998) dan Wisesa Taufiq Panji (2017). Kajian secara perbandingan tentang konsep roh antara ajaran-ajaran agama pula terdapat dalam tulisan Constable, Nicole (1994) yang membandingkan kepercayaan Kristian dengan kepercayaan orang Cina; dan perbandingan konsep Roh al-Kudus dalam Kristian dan Islam dalam kajian Badhrulhisham *et. al.*, (2018).

Kajian-kajian lepas juga membincangkan roh berdasarkan pandangan ahli falsafah secara umum seperti tulisan Schaffer Simon (1987) dan al-Musayyar (1988) dalam bukunya, *al-Rūḥ fī Dirāsāt al-Mutakallimīn wa al-Falāsifah*. Segelintir sarjana meletakkan limitasi perbincangan tentang roh hanya menurut ahli falsafah Islam secara umum seperti kajian Halim, Fatimah (2013), atau berfokus kepada perspektif tokoh-tokoh tertentu seperti Ibn Sīna (Akib, 2019), al-Ghazālī (Elbahloul Mohamed Hussein, *et. al.* 2012), al-Rāzī (El-Bahluol Mohamed Hussein, *et. al.* (2012), serta Che Zarrina Sa'ari dan Mohd Manawi Mohd Akib, (2017 dan 2018) dan lain-lain.

Sebahagian kajian lain membahaskan roh berdasarkan konteks budaya dan kepercayaan masyarakat di dunia. Antaranya termasuklah kajian tentang kepercayaan di rumpun Nusantara seperti kajian Laranjo (2013), kajian Albert Rufinus *et. al.* (2017); kepercayaan di

Kalimantan, tulisan Suyono (2007) dan Herniti; Ening (2017) menulis tentang kepercayaan kaum Jawa; kajian tentang ritual pemujaan roh menggunakan muzik oleh masyarakat Cam di Vietnam dalam kajian Mohd Yuszaidy (2001).

Dalam pada itu, makalah ini mendapati sarjana yang banyak membincangkan kosmologi kepercayaan masyarakat Melayu secara umum ialah Mohd. Taib Osman (1989), dalam bukunya, *Malay Folk Beliefs: An Intergration of Disparate Elements*. Sementara itu, kepercayaan kaum-kaum peribumi lain di Semenanjung Malaysia dibincangkan dalam kajian Amir Ahmad *et. al.* (2018) dan Muhd Abdul Hadi (2018). Kajian tentang kepercayaan membabitkan roh juga meliputi kaum-kaum peribumi di Sarawak seperti kajian Awang Azman (2013), dan di Sabah oleh Low, Kok On (2012), Nur Basirah, *et. al.* (2017), Yeon Amsalie, *et. al.* (2017) dan lain-lain.

Dalam pada itu, terdapat sarjana yang memfokuskan ritual tertentu yang terdapat dalam kebudayaan masyarakat dan berkaitan secara langsung dengan roh. Menurut Farrer, (2008), Ishak, *et al.* (2014) dan Shafii, *et al.* (2017), terdapat amalan yang membabitkan penggunaan unsur roh dalam kebanyakan kaedah pengubatan tradisional dalam alam Melayu. Antaranya termasuklah amalan menurun roh bagi tujuan pengubatan penyakit melalui bacaan jampi serapah dan mantera (Laderman, Carol, 1992 dan 2016).

Misalnya, ritual pengubatan yang terkenal di Kelantan ialah “Main Puteri” atau lebih tepat disebut “Main Teri” yang merupakan kaedah perbomohan dalam bentuk persembahan. Pelbagai kajian dilakukan tentang aktiviti ini, dan antara yang terawal ialah Chen, Paul (1979), Laderman, Carol (1987), diikuti oleh sarjana lain seperti Azlina Musa dan Yusmilayati Yunos (2011) serta Rahman (2017). Kerasukan ialah simptom yang lazim berlaku dalam ritual ini (Razali, Saleh Mohd, 1999). Selain “main teri,” teknik pengubatan menggunakan kaedah tarian juga terdapat dalam amalan “Mek Mulong” (Rahman, 2011), ritual persembahan “Saba” (Mohd Kipli, 2017), amalan pengubatan “Bebayuh” (Mohd Kipli, 2015), tarian “Panangsang” iaitu teknik pengubatan kaum

Bajau (Amsalie, *et. al.* 2017), dan tarian dalam amalan “Barasik” bagi kaum Bisaya di Sabah (Misdi, Musnin, 2017).

Perbincangan tentang roh juga dikaitkan dengan adat kematian rumpun Melayu seperti kajian Nur Basirah *et al.* (2017) yang menjalankan kajian terhadap upacara menghalau roh dalam kalangan kaum Bajau di Semporna, Sabah; pemujaan semangat padi dalam kaum Kadazandusun oleh Low Kok On (2012). Sementara itu, di Kelantan terdapat ritual menghalau roh jahat, membuang sihir dan rawatan kerasukan yang dikenali dengan teknik “membagih” yang diamalkan di negeri-negeri Pantai Timur negara ini (Musa, Azlina, dan Yusmilayati Yunos, 2018). Berdasarkan kajian Hasbullah (2012), roh dikategorikan kepada roh baik dan roh jahat dalam kebanyakan budaya dan kepercayaan. Roh jahat dianggap boleh mendatangkan penyakit rohani seperti “saka.”

Selain amalan menurun roh digunakan dalam bidang pengobatan, ritual ini juga dikaitkan dengan aktiviti-aktiviti kesenian dan hiburan. Hal ini turut menjadi topik perbincangan para sarjana. Antaranya termasuklah tarian seperti kajian Solehah Ishak (2015), Musnin Misdi (2017), Yeon Amsalie, *et. al.* (2017) dan lain-lain. Antara tarian terkenal yang mengandungi elemen ritual menurun roh ialah tarian “kuda kepang mabuk” (Mohd Kipli, 2013). Selain itu, ritual menurun roh turut dilakukan dalam persembahan teater (Nur Basirah *et al.*, 2017 dan Sharifuddin Zainal *et al.*, 2018). Kesemua kajian tersebut merumuskan bahawa elemen menurun roh dilakukan agar persembahan dan tarian itu kelihatan “hidup” dan menarik minat para penonton.

Menurut beberapa sarjana seperti Wright Barbara S., (1981), Bujang (2007), Ramlan Madiha dan Mohammad A. Quayum (2010), Jb Masroer Ch (2017) dan lain-lain, permainan wayang kulit turut menerapkan elemen penggunaan aktiviti menurun, agar ia kelihatan hidup, sekaligus menarik minat para penonton. Negeri-negeri di Pantai Timur juga memiliki seni teater tradisional, iaitu “menora” yang menggabungkan elemen tarian dan nyanyian. Walau bagaimanapun, menurut kajian Ilias *et al.* (2012), Shaipuddin Muhammad dan Mohd

Aswawi Isa (2016) unsur-unsur pemujaan dan menurun juga dilakukan menerusi jampi serapah yang berjela.

Antara fokus para sarjana dalam kajian tentang roh manusia ialah kepercayaan penjelmaan semula roh orang mati dalam suatu jasad yang baharu. Kepercayaan ini wujud secara ketara dalam ajaran Hindu dan Buddha. Dalam kajian Alifuddin Muhammad (t.t), reinkarnasi juga dipercayai oleh suku kaum Buton di kepulauan Sulawesi, Indonesia. Menurut sesetengah budaya, roh nenek moyang perlu dihormati kerana sangat memberi pengaruh kepada kehidupan keturunan mereka. Oleh itu, pelbagai upacara pemujaan dilakukan sebagai tanda penghormatan dan menghiburkan roh mereka. Pelbagai kajian tentang pemujaan roh nenek moyang (*ancestor worship*), antaranya termasuklah Sasmita Priscillia dan Lintu Tulistyantoro (2014), di Surabaya; upacara Obon di Jepun (Wiyatasari, Reny, 2018).

Dalam pada itu, pengamalan segelintir umat Islam menunjukkan wujudnya kepercayaan roh orang mati masih pulang untuk melihat sanak saudaranya. Dalam kajian Kuardhani, *et. al.* (2011), roh orang mati boleh diseru dan dimasukkan dalam boneka kayu oleh seorang dukun. Dalam kajian lain tentang kaum Orang Sungai di Pitas, Sabah, roh dipercayai kembali semasa majlis kenduri arwah. Roh diseru dengan isyarat pembakaran kemenyan. Selain itu, dipercayai roh juga kembali dalam “bangkai-bangkaian” dalam tempoh 40 hari pertama kematiannya (Nasir, *et al.* 2019). Kepercayaan dan ritual sedemikian juga terdapat dalam kalangan suku kaum Tidung di Kalimantan Utara (Thobroni Muhammad dan Helmiyanto Helmiyanto, 2017). Sementara itu, perbincangan tentang gerakan spiritualisme moden telah dilakukan oleh beberapa orang sarjana, antaranya ‘Abd al-Hālīm Maḥmūd (1993).

Oleh hal yang demikian, daripada sorotan kajian-kajian di atas, makalah ini merumuskan bahawa antara fokus perbincangan para sarjana tentang roh adalah berlandaskan kepercayaan dalam agama, falsafah, kebudayaan dan adat resam. Perbincangan turut meliputi kebudayaan Melayu dan kaum-kaum peribumi yang terdapat di negara ini.

Tema 2: Kajian tentang Roh dalam Islam

Dalam Islam, roh disenaraikan dalam kategori makhluk ghaib, di samping malaikat dan jin. Istilah *al-rūh* dalam bahasa Arab yang merujuk kepada roh manusia telah dinyatakan dalam al-Quran pada beberapa tempat. Walau bagaimanapun, kalimat tersebut bukan semestinya merujuk kepada roh manusia. Dalam erti kata lain, selain merujuk kepada roh manusia, kalimat *al-rūh* dalam beberapa ayat merujuk kepada malaikat Jibril AS, wahyu, atau pertolongan Allah SWT. Oleh hal yang demikian, pelbagai kajian dilakukan terhadap konsep roh dan jiwa manusia berdasarkan perspektif al-Quran sama ada secara umum, seperti kajian Ahmad Shawqī Ibrāhīm (2004), Rahmi Damis (2014), Teuku Wildan (2017), Muḥammad Shahrūr (2018) dan lain-lain; atau tertumpu kepada watak dan keperibadian roh seperti kajian Kadar M. Yusuf (2012).

Dalam *Surah al-Isrā'* (17:85), Allah SWT menjelaskan bahawa permasalahan roh adalah daripada urusan-Nya, sementara manusia hanya diberikan pengetahuan yang sedikit tentangnya (Che Mohd Razali Che Senik, 1999). Namun demikian, para cendekiawan Islam tetap membincangkan perihal roh dalam penulisan mereka kerana kalimah “sedikit” dalam ayat berkenaan adalah bersifat relatif. Antara tulisan terawal tentang roh ialah karya Muḥammad bin Naṣr al-Marwazī (m 294H), Abū Ya'qūb al-Harjūrī (m 303 H), Abū Ishāq al-Shāqla (m 368 H), Ibn Mandah (m 395 H), Ibn Sīnā (m 428 H), al-Qādī Abū Ya'lā (m 458 H), Ibn Bājah al-Andalusī (m 533 H), Abū al-Barakāt al-Baghdādī (m 560 H), Fakhr al-Dīn al-Rāzī (m 606 H). Menurut Muḥammad Ajmal al-Isḫlāhī (2011), semua manuskrip karya tersebut tidak ditemui, malah diketahui hanya menerusi nukilan-nukilan daripadanya (Ibn al-Qayyim, 2011).

Pelbagai aspek tentang roh telah dibahaskan, sama ada berlandaskan perspektif Islam secara umum, atau kajian perbandingan antara perspektif Islam dengan Barat seperti kajian Mohamed Safiullah Munsoor (2015); hubung kait antara roh dan intelektual seperti kajian Mohamed Safiullah Munsoor dan Che Zarrina Saari (2017); kehormatan jiwa manusia, sama ada Muslim atau bukan Islam dalam kajian al-Hami

(2011); atau kajian yang memfokuskan roh dan pemikiran kaum wanita seperti kajian Siti Hajar Che Man (2010).

Ilmuwan Islam terkenal, Ibn Qayyim al-Jawziyyah (691-751 H) telah mengarang kitab *al-Rūḥ fī al-Kalām ‘alā Arwāḥ al-Mawtā wa al-Ahyā bi al-Dalāil min al-Kitāb wa al-Sunnah*. Penulis membincangkan pelbagai persoalan tentang roh berlandaskan hujah al-Quran, hadis, *athār* (kata-kata) para sahabat, dan tabiin. Karya ini terkenal dan mendapat perhatian para sarjana mutakhir untuk membuat semakan terhadap manuskrip asalnya (*taḥqīq*) oleh Bassām ‘Alī Salāmah al-‘Amūsh (1986) dan Muḥammad Ajmal (2011). Karya ini turut diringkaskan oleh al-Biqā’ī (2008) dengan judul *Sirr al-Rūḥ*. Kitab *al-Rūḥ* turut diterjemahkan dalam pelbagai bahasa, antaranya bahasa Melayu oleh Syed Ahmad Semait (1991) dengan judul *Roh: Suatu Analisa Tentang Roh-roh Orang Mati dan Orang Hidup*. Dalam pada itu, pandangan Ibn al-Qayyim dalam kitab *al-Rūḥ* turut dibincangkan secara mendalam dalam kajian di peringkat kesarjanaaan seperti kajian tesis kesarjanaaan Amir Sulayman Dawud (2008) atau tulisan artikel ilmiah oleh Abdul Rahim, Rohaida, dan Asmadi Yakub (2007).

Hasil analisis mendapati terdapat sejumlah besar hadis tentang roh tidak dinukilkan oleh Ibn al-Qayyim dalam buku berkenaan. Tambahan pula, perbincangan tentang roh dalam karya ini lebih tertumpu kepada kondisi roh di alam barzakh dan alam skhirat. Kendatipun kajian hadis tentang roh telah dilakukan Muhammad bin Haydar (2004), dalam kajian di peringkat Ijazah Kedoktoran (Ph.D) yang bertajuk “Ahadith Hayat al-Barzakh fi al-Kutub al-Tis’ah” di Kuliah Usuluddin, Jabatan al-Sunnah wa ‘Ulūm al-Ḥadīth, Universiti Umm Dardan, Sudan. Tesis ini memuatkan 216 teks hadis berkenaan alam barzakh, bermula saat keluar roh hingga peniupan sangkakala pada hari kiamat.

Makalah ini merumuskan bahawa tulisan dan kajian tentang roh telah banyak dilakukan oleh para ulama Islam, disertai dengan penghujahan berdasarkan teks al-Quran dan hadis. Walau bagaimanapun, setakat kajian ini dijalankan, belum wujud suatu kajian hadis secara *mawḍūī* (tematik) yang menghimpunkan hadis-hadis tentang roh, yang

mampu mengemukakan perspektif Nabawi yang jelas tentang roh. Oleh itu, makalah ini mencadangkan agar kajian lanjutan perlu dijalankan bagi melengkapkan kelompangan tersebut.

Tema 3: Perkembangan Filem Genre Seram di Malaysia

Filem merupakan medium hiburan yang berasaskan penayangan wayang gambar, disertai dengan audio dan visual. Filem diterbitkan oleh pihak produksi untuk ditonton oleh khalayak. Tema atau genre filem dipelbagaikan, sesuai dengan kehendak dan minat penonton yang berbeza-beza. Penentuan sesuatu genre banyak bergantung kepada jalan cerita dan persembahan audiovisual dalam sesebuah karya filem (Rasheed, Zeeshan, dan Mubarak Shah, 2002).

Penulisan tentang perkembangan filem di Malaysia telah dilakukan oleh sebilangan sarjana perfileman, sejak zaman pemerintahan British sehingga ke zaman kemodenan. Antara yang terawal termasuklah penulisan Abi (1987) dalam bukunya, *Filem Melayu: Dahulu dan Sekarang*, Timothy White (1996) dalam tulisannya, “Historical Poetics, Malaysian Cinema, and the Japanese Occupation”, Hatta Azad Khan (1997) dalam buku *The Malay Cinema*; William Van Der Heide (2002) melalui bukunya, *Malaysian Cinema, Asian Film*; Hamzah Hussin (2004) menerusi karya berjudul “Dari Keris Film ke Studio Merdeka”; Aimi Jar dan Mohd Zamberi (2009) dalam buku *Bermulanya Filem Melayu*; Hassan Abd Muthalib (2013) dalam “Malaysian Cinema in Bottle: A Century (and a Bit More) of Wayang,” dan Jins Shamsudin (2014) dalam bukunya “Filem Melayu: Citra Budaya dan Rakaman Sejarah.” Kesemua tulisan-tulisan tersebut adalah membincangkan tentang bidang perfileman tempatan secara umum, tanpa menumpukan kepada mana-mana tema atau genre.

Filem genre sera antara genre yang paling diminati oleh penonton, khususnya di Malaysia. Genre ini menayangkan unsur seram dan membangkitkan rasa takut dalam kalangan penonton (Hashim, Rohani, 1996). Para sarjana telah menjalankan pelbagai kajian berkaitan

filem genre ini. Namun, berdasarkan tinjauan kesusasteraan oleh Azlina Asaari dan Jamaluddin Aziz (2018) tentang kajian-kajian lepas terhadap filem seram, didapati kajian yang menekankan secara ilmiah dan sistematik adalah masih kurang. Menurutnya, kajian-kajian terdahulu adalah tertumpu kepada watak wanita dan unsur seram itu sendiri. Jelas penulis, ia ialah jurang yang ketara yang dikenal pasti.

Dalam pada itu, beberapa orang sarjana membuktikan bahawa wujudnya kekurangan kajian tentang filem genre seram dan kurang diberi fokus, terutama pada era 1960-an dan 2000-an. Anuar Nor Arai (2007) dalam bukunya, *Kumpulan Esei dan Kritikan Filem* hanya menganalisis secara tekstual filem-filem yang diterbitkan sepanjang empat dekad itu dalam aspek kemasyarakatan, politik, sinematografi, pengarahannya dan sebagainya.

Menyentuh tentang kemunculan filem genre seram secara global, sarjana-sarjana Barat seperti Jones (2002) dalam bukunya, *Horror: A Thematic History in Fiction and Film*; Ascárate, Richard John (2004), Wheatley, Helen (2005), Lovecraft (2013) dalam *Supernatural Horror in Literature*, bersetuju bahawa unsur-unsur seram yang diterapkan dalam filem kebanyakannya merupakan adaptasi daripada budaya, dongeng, dan mitologi rakyat tentang roh-roh jahat atau raksasa, sama ada secara langsung atau daripada novel-novel seram yang mengandungi elemen-elemen tersebut. Menurut Ferris Alison (2003), produksi filem-filem seram pada peringkat awal menggunakan fotografi roh (*Spirit Photography*) untuk menimbulkan karakter hantu, kesan seram dan takut.

Sekitar tahun 1930-an, filem genre seram telah menjadi popular dalam industri perfileman dunia semasa era kegemilangan industri perfileman Hollywood, sekaligus diiringi dengan penghasilan banyak filem seram. Menurut Hatta Azad Khan (1997); Mohd Nasif Badruddin (2007); dan Aimi Jar dan Zamberi A. Malek (2009), ekoran daripada kemasukan filem-filem dari Barat telah membuka lembaran sejarah dan perkembangan filem genre seram di Tanah Melayu. Pembinaan pawagam-pawagam merencanakan lagi kemasukan filem-filem luar termasuklah dari India, Asia Barat, Indonesia dan China.

Filem seram Melayu turut mengadaptasikan mitos, dongeng, budaya dan kepercayaan tempatan. Menurut kajian Norman Yussof (2013), elemen ini menjadikan karya filem seram Melayu memiliki keistimewaan dan keunikan tersendiri. Buat pertama kalinya filem seram yang dihasilkan dan diterbitkan di Tanah Melayu adalah pada tahun 1957, iaitu filem *Pontianak* arahan BN Rao. Karya sulung ini mendapat sambutan luar biasa dan memenangi pelbagai anugerah. Menurut M. Amin dan Wahba (1998), filem-filem seram yang diterbitkan pada era 1950 dan 1960-an ialah karya pengarah-pengarah filem bukan Melayu, sementara pengarah Melayu pada ketika itu lebih menumpukan karya berunsur kemasyarakatan. Dalam tempoh beberapa dekad, filem genre seram mengalami prestasi “pasang surut” lantaran saingan daripada penyiaran siaran televisyen.

Pada era 1980-an, kerajaan Malaysia telah menubuhkan Perbadanan Kemajuan Filem Nasional (FINAS), seiring dengan penggubalan Akta Perbadanan Kemajuan Filem Nasional Malaysia pada tahun 1981 (Akta 244). Menurut Leni (1990) serta M. Amin dan Wahba (1998), usaha ini telah memberi sinar kembali kepada penghasilan filem genre seram di negara ini. Pada tahun 1990-an, beberapa buah filem seram tidak dapat ditayangkan kerana berhadapan dengan sekatan daripada Lembaga Penapisan Filem (LPF), ekoran kandungan yang memiliki unsur tahayul dan khurafat. Maka, para pengarah tidak mahu mengambil risiko pengharaman karya mereka, sekaligus menjadikan filem genre seram kembali merosot (Razdan Mazlan, 2009). Pihak penapisan filem mula memberi sedikit kelonggaran terhadap penerbitan filem genre seram, dengan penerbitan filem *Mistik* (2003). Hal ini memberi sinar baharu kepada para pengarah untuk menghasilkan kembali filem genre seram. Dalam pada itu, Hassan Abd. Mutalib (2013) berpendapat bahawa kejayaan filem *Pontianak Harum Sundal Malam* (2004) menjadi pencetus minat para penonton terhadap filem seram dan membuahkan idea kepada pengeluar filem tempatan untuk menghasilkan karya sedemikian.

Seiring dengan perkembangan teknologi semasa yang memberi impak kepada pelbagai aspek kehidupan, industri perfileman genre seram turut mendapat manfaat daripada kemajuan ini. Antara kajian

tentang penggunaan teknologi kesan visual dalam filem genre seram ialah teknik tatarias (*make-up*) oleh Tom Savini (1983), Todd DeBreceni (2018), dan teknik *Computer Generated Imagery* (CGI) oleh Paul L. Simpson (2004), Bill Byrne (2012) Blake, Linnie, dan Xavier Aldana Reyes (2015) dan lain-lain. Teknik-teknik tersebut digunakan dalam representasi watak hantu seperti dalam filem *Pontianak Harum Sundal Malam* (2004), *Karak* (2011), *Munafik* (2016) dan sebagainya. Aplikasi CGI tersebut menjadikan kesan seram lebih mendalam dan dramatik, misalnya, watak wanita yang kerasukan sedang terapung-apung di udara.

Dalam pada itu, kajian tentang filem seram turut menyentuh soal budaya dan kepercayaan lokal yang diterapkan di dalamnya. Perbincangan unsur kebudayaan seperti mitos, legenda atau kepercayaan masyarakat yang boleh membangkitkan rasa seram dan kebimbangan (*cultural anxiety*) Gelder (2000), Ghazali Darusalam, Marx dan Engels 1970; dan Syed Hussein Alattas, 1977). Walau bagaimanapun, terdapat jenis filem seram yang tidak terikat dengan karakter seram tempatan, tetapi memilih untuk mempamerkan kebudayaan yang bersifat universal.

Karakter seram dan menakutkan yang lazim direpresentasikan ialah watak hantu. Menurut Nicholas, Cheryl L (2004) dalam tesis Ijazah Kedoktoran (PhD) bertajuk “Speaking About Ghosts: Malay Narratives-in-interaction,” filem seram di Malaysia telah menerapkan pelbagai watak hantu yang terdapat dalam kebudayaan Melayu (Amin, Mohd Zohdi, *et al.*, 2017). Kehidupan masyarakat majmuk mendorong sesetengah karya mempamerkan persilangan kepercayaan dan budaya antara kaum yang terdapat di Malaysia (Zulkifli, *et al.*, 2012 dan Nicholas, Cheryl L. *et al.*, 2013), sementara karya tertentu mengadaptasi unsur seram dari Barat (Beng, Lee Yuen, dan Sarata Balaya, 2016). Menurut Yaakup *et al.* (2016), unsur kepercayaan dan kebudayaan Melayu yang diterapkan dalam filem seram telah mengalami transformasi dalam beberapa fasa sejak awal penerbitannya hingga ke zaman moden. Hal ini berlaku susulan perkembangan sains dan teknologi, sistem sosial, ekonomi dan politik.

Kajian terhadap unsur kebudayaan dalam filem seram turut dilakukan secara perbandingan antara budaya tempatan dan budaya luar seperti kebudayaan negara-negara rumpun Asia Tenggara (Ainslie, Mary J., 2015 dan Bräunlein, Peter J., 2016). Selain kajian kebudayaan dan kepercayaan, para sarjana turut mengenal pasti fungsi lain bagi filem genre seram. Menurut beberapa orang pengkaji seperti Kracauer (1960), Hall (1997) dan McQuail (2000), filem seram turut berfungsi dalam menggambarkan realiti sebenar, walaupun budaya itu tidak benar, negatif atau hanya diamalkan oleh segelintir anggota masyarakat.

Misalnya, ulasan Jamaluddin Aziz (2014) terhadap filem seram *Bunohan* (2012) yang membongkar isu keruntuhan budaya patriarki di kampung Bunohan, Kelantan. Keadaan realiti sosial turut dipamerkan dalam bentuk perlambangan, seperti watak *dracula* yang menghisap darah dalam filem *Dracula* (1973). Menurut Grant (2010), *dracula* ialah lambang golongan kapitalis yang menindas golongan sederhana.

Berhubung dengan hal ini, kajian tentang elemen feminisme dalam filem genre seram adalah antara yang paling banyak ditumpukan oleh para sarjana (Azlina Asaari, 2014). Elemen ini menampilkan watak wanita yang mengalami masalah, sekaligus dapat menyelesaikannya, wanita yang terpelajar atau memiliki kedudukan dalam masyarakat. Antara fokus kajian tentang wanita dalam filem seram adalah hubungan kekeluargaan (Azlina Asaari dan Jamaluddin Aziz, 2017); wanita pemegang watak mengalami kesengsaraan (Izharuddin, Alicia, 2015 dan Azlina Asaari, *et al.*, 2017); hubungan kait golongan wanita dengan saka, iaitu jin belaan yang diwarisi dari zaman nenek moyang (Azlina Asaari, dan Jamaludin Aziz, 2013), atau kajian perbandingan watak wanita dalam filem seram tempatan dan luar negara (Azlina Asaari, 2017).

Terdapat juga kajian filem seram yang menerapkan elemen-elemen kritikan sosial (Yaakup *et al.*, 2016 dan Asaari, 2018). Karya demikian diistilahkan sebagai filem seram satira. Misalnya, kajian al-Fatihah Md Adnan (2014) tentang filem seram *Zombi Kampung Pisang* dan *Kak Limah Balik Rumah* (2010), kajian Mangkeek, S.A. (2018) tentang

filem *Werewolf dari Bangladesh* (2015). Antara isu yang dibangkitkan dalam filem seram ialah masalah rempit dan pergaulan bebas (*Khurafat*, 2011), kegawatan ekonomi keluarga (*Ngangkung*, 2010), serta birokrasi dan politik (*Hantu Kak Limah Balik Kampung*, 2010).

Tidak kurang juga kajian berhubung dengan filem genre seram yang berorientasikan kritikan akademik berasaskan seni perfileman. Kritikan Hantke (2007) menjurus kepada ketandusan idea dalam filem genre seram, sehingga mendorong produksi filem-filem seram terdahulu yang mendapat sambutan. Selain itu, pengisian filem seram didapati bersifat klise, murahan, dangkal, murahan, tidak bermanfaat, dan tidak mempunyai falsafah serta kritikan (Ahmad Murad Merican, 2007, Wanda Idris, 2012 dan Mohd Amirul Akhbar *et al.*, 2012). Sementara itu, kritikan Zakaria Ariffin (2005) menjurus penggunaan watak hantu yang lapuk, dulunya dianggap menakutkan, tetapi tidak lagi pada masa ini. Dalam kajian lain, pengeluaran filem seram tempatan dilihat telah dipengaruhi pengkarya Barat yang sekular dan tidak memperakui konsep *spiritual* dalam kehidupan harian (Nor Shamsinor Baharin dan Nazmy Sannusi, 2008).

Media telah terbukti memberi kesan kepada para penonton (Barsam, *et al.* 2015). Oleh itu, dari perspektif yang lain, segelintir sarjana memandang keberadaan filem genre seram membawa implikasi negatif kepada penonton, khususnya yang beragama Islam (Monika @ Munirah Abd Razzak *et al.*, 2016). Misalnya, penayangan hantu memiliki kuasa (Syed Mohd Zakir, 2010). Fenomena ini menarik perhatian para sarjana untuk menilai unsur-unsur kepercayaan dan mistik, seperti kajian di peringkat Ijazah Kedoktoran (PhD) oleh Noorhidah Kifli (2004), dalam tesisnya bertajuk “Unsur-unsur Khurafat dalam Filem “Sumpah Orang Minyak: Satu Analisis””; kajian Amalina Haji Musa (2010) bertajuk “Unsur-unsur Mistik dalam Drama dan Filem Melayu (2004-2009): Kajian Menurut Perspektif Islam””; tesis Ijazah Kedoktoran oleh Suybah Ghazali (2010), “Filem Seram Malaysia Tahun 2009: Kajian Mengenai Unsur-unsur yang Bertentangan dengan Akidah Islam” dan Hani Salwah Yaakup (2015) dalam tesisnya bertajuk, “Representasi Budaya Seram dalam Filem Cereka Melayu”.

Berdasarkan sorotan terhadap kajian kesan penontonan filem seram, Siti Aisyah Hadi dan Muhammad Faisal Asha'ari (2017) menyimpulkan bahawa terdapat lima elemen yang boleh menyebabkan seseorang itu dipengaruhi oleh media, iaitu peringkat umur, tahap pendidikan atau tahap IQ yang rendah, kekerapan masa menonton, daya tarikan oleh media dan tahap pegangan agama yang rendah. Elemen-elemen ini perlu diuji untuk melihat keabsahannya terhadap kesan filem genre seram. Sementara itu, Siti Aisyah Hadi (2017) dalam kajian sarjananya bertajuk “Gangguan Filem Seram Terhadap Kognitif dan Tingkah Laku Remaja” telah memberi fokus kepada golongan remaja yang terlibat dengan penontonan filem seram.

Makalah ini telah berusaha untuk mengemukakan segenap aspek kajian tentang filem seram, dengan memberi perhatian terhadap kajian akidah. Banyak kajian yang mendedahkan unsur syirik, khurafat dan tahayul dalam filem seram, serta kesannya kepada penonton. Namun, sehingga sorotan kajian ini dijalankan, penulis tidak mendapati suatu kajian yang empirikal dan holistik yang menekankan aspek representasi unsur roh manusia dalam filem genre seram. Pernyataan tentang wujudnya representasi unsur roh manusia dikemukakan dalam menjelaskan asal usul kejadian entiti hantu yang wujud dalam kebudayaan Melayu (McHugh, James Noel, 1955; Dom, Mohtar bin Md, 1979; Nicholas, Cheryl L, 2009; dan Amin Mohd Zohdi *et al.*, 2017). Menurut budaya Melayu, hantu yang dikaitkan dengan penjelmaan roh orang mati adalah puntianak (Tan, Kenneth Pau, 2010; Nicholas, Cheryl L., dan Kimberly N. Kline, 2010, Beng, Lee Yuen dan Sarata Balaya, 2016).

RUMUSAN DAN CADANGAN

Sorotan kajian-kajian lepas berdasarkan beberapa tema utama, iaitu kajian tentang roh berdasarkan agama, falsafah, kepercayaan dan kebudayaan; kajian tentang roh berasaskan akidah Islam, menurut al-Quran dan hadith serta perspektif sarjana Islam; kajian tentang filem dan industri perfileman secara umum; dan kajian tentang filem seram dari pelbagai aspek dan tema. Dapatan daripada sorotan terhadap kajian-

kajian terdahulu tentang roh manusia dan representasinya dalam filem seram; adalah dirumuskan seperti berikut;

1. Kekurangan kajian tentang roh manusia secara mendalam, khususnya berdasarkan kajian teks hadis nabawi.
2. Kekurangan kajian yang bersifat khusus terhadap roh manusia menurut kosmologi kebudayaan Melayu.
3. Kekurangan kajian komparatif tentang roh manusia antara perspektif Islam dan perspektif masyarakat Melayu.
4. Kajian filem genre seram lebih tertumpu kepada penerapan unsur syirik, khurafat dan tahayul yang wujud dalam pemujaan, perbomohan, sihir dan seumpamanya. Didapati kekurangan kajian yang amat ketara untuk menjelaskan wujudnya khurafat dan tahayul berhubung representasi entiti roh manusia dalam filem genre seram. Maka, kajian yang mengemukakan jenis-jenis representasi unsur roh manusia dalam filem seram amat diperlukan.

Oleh hal yang demikian, makalah ini mencadangkan kepada para sarjana agar kekurangan dan kelompangan dalam kajian berhubung dengan roh manusia dan kaitannya dengan filem genre seram ditampung, seterusnya dikembangkan. Hasil daripada kajian-kajian mendatang akan memberi sumbangan kepada perkembangan pelbagai bidang akademik, termasuklah teologi Islam, antropologi, kebudayaan Melayu, media dan seumpamanya.

KESIMPULAN

Makalah ini bertujuan untuk menjalankan sorotan kesusasteraan atau literatur terhadap kajian berhubung roh manusia dan filem genre seram di Malaysia serta hubung kait antara kedua-duanya. Hasil analisis mendapati kajian tentang roh manusia telah dilakukan oleh para sarjana dari pelbagai sudut dan aspek, demikian juga kajian tentang filem genre seram. Walau bagaimanapun, hasil tinjauan mendapati masih terdapat

kekurangan kajian yang ketara dalam menghubungkan representasi unsur roh filem seram yang diterbutkan di negara ini. oleh yang demikian, makalah ini mencadangkan agar para sarjana menyumbangkan kepakaran dalam menghubungkan subjek kajian roh manusia dan filem genre seram. Impak kajian bakal menyumbangkan perkembangan teori merentasi bidang; teologi Islam, media, antropologi dan kebudayaan Melayu.

RUJUKAN

- ‘Abd al-Hālīm Maḥmūd, 1003. *Wāzin al-Arwāḥ*. Kaherah: Maṭbū’āt al-Sha’b.
- Ab Samad Kechot dan Daeng Haliza Daeng Jamal. “Pengurusan Badan Bukan Kerajaan (NGO) Perfileman: Gaya Komunikasi Kepimpinan dan Kesannya kepada Ahli Organisasi” dlm. *Jurnal Pengurusan (UKM Journal of Management)*, 34, 2012.
- Abas, Mohammad Mahdi, 2004. “Penyuntingan Filem: Satu Analisis terhadap Teknik Penceritaan Filem dan Drama TV Bertema Patriotik”. Tesis Ijazah Kedoktoran, (PhD), Universiti Malaya.
- Abdul Rahim, Rohaida, dan Asmadi Yakub. “Al-Ruh menurut Ibn Qayyim al-Jawziyyah” dlm. *Jurnal Usuluddin*, 26, 2007.
- Abdullah, Ahmad Mujahid, Siti Rugayah Hj Tibek, Jawiah Dakir, dan Fariza Md Sham. “The Message of Dakwah in Television Drama on Egyptian TV Channel 1” dlm. *International Journal of West Asian Studies* 6, 2014.
- Abdullah, Mohd Ghazali. “Pemikiran Melayu dalam Filem Malaysia Abad ke-21” dlm. *Jurnal Melayu* 3, 2008.
- Abdullah, Noor Aziah, Wan Amizah Wan Mahmud, dan Mohd Nor Shahizan Ali. “Kewujudan Filem Cetak Rompak dan Filem Tidak Bertapis: Mengapa Masih Berlaku?” dlm. *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication* 32, 1, 2016.

- Abi, 1987. *Filem Melayu Dahulu dan Sekarang*. Shah Alam: Marwilis Publisher.
- Achin, Imelda Ann, dan Addley Bromeo. “Analisis Struktur Plot Dalam Filem Cereka Animasi 3d Pertama di Malaysia” dlm. *Jurnal Kinabalu*, 2017.
- Aḥmad Shawqī Ibrāhīm, 2004. *Al-Rūḥ al-Nafs al-‘Aql al-Qarīn*. Kaherah: Dār Naḥḍah Misr li al-Nashr.
- Aimi Jarr dan Mohd Zamberi A. Malek, 2009. *Bermulanya Filem Melayu*. Selangor: Perbadanan Kemajuan Filem Nasional Malaysia (FINAS).
- Ainslie, Mary J. “Thai Horror film in Malaysia: Urbanization, Cultural Proximity and a Southeast Asian Model” dlm. *Plaridel: A Philippine Journal of Communication, Media, and Society* 12, 2, 2015.
- Akib, Mohd Manawi Mohd, Sharifah Basirah Syed Muhsin. “Perbahasan Potensi Jiwa Menurut Ibn Sina dan al-Ghazali” dlm. *Jurnal Akidah dan Pemikiran Islam* 21, 1, 2019.
- Albert Rufinus, Zahir Ahmad dan Yaacob Harun. “Kosmologi dan Nilai Kepahlawanan dalam Sastera Epik Takna Lawe’ Komuniti Kayan Kalimantan Barat” dlm. *Melayu: Jurnal Antarabangsa Dunia Melayu*, 10 (1), 2017.
- Al-Fatihah Md Adnan dan Normaliza Abd Rahim. “Kritikan Sosial dalam Filem Melayu *Zombi Kampung Pisang*” dlm. *Journal of Business and Social Development* 2 (2), 2014.
- Al-Hami, Mohammad Said Mohammad. “Hurmat al-Nafs al-Insaniyyah: Hurmat Nafs al-Mawatin Ghayra al-Muslim Namuzajan, *Jurnal Fiqh*, 8. 153-170, 2011.
- Ali, Mohd Nor Shahizan, Hasrul Hashim, Sabariah Mohamed Salleh, Jamaluddin Aziz, dan Novel Lyndon. “Dokumentari The Kinta Story (1949): Representasi dan Konstruksi Citra Warisan di Sebalik Teknik Penerbitan Filem Dokumentari Sejarah (The Kinta Story (1949) dlm. *Geografia-Malaysian Journal of Society and Space* 8 (8), 2017.

- Alifuddin, Muhammad. (t.t). “Reinkarnasi: Interpretasi Islam dalam Bingkai Tradisi Lokal pada Masyarakat Buton” dlm . *Problematika Sosial di Indonesia*.
- Al-Musayyar, Muhammad Sayyid Ahmad, 1988. *Al-Rūh fī Dirāsāt al-Mutakallimīn wa al-Falāsifah*. Kaherah: Maktabat al-Ma’ārif, terj. dengan judul *Roh Menurut Perbahasan Ulama Kalam dan Ahli Falsafah*, Kuala Lumpur: Jabatan Kemajuan Islam Malaysia, 2003.
- Amalina Haji Musa. 2010. “Unsur-unsur Mistik dalam Drama dan Filem Melayu (2004-2009): Kajian Menurut Perspektif Islam”. Tesis Ijazah Kedoktoran (Ph.D), Jabatan Sejarah dan Tamadun Islam, Akademi Pengajian Islam, Universiti Malaya.
- Amin, Mohd Zohdi, Ishak Suliaman, Husniyah Salaeh, Mohamed Akhiruddin Ibrahim, dan Azlina Mohamed Nor. “The Belief in Hantu in the Malay Culture from the Perspective of Islam” dlm. *Online Journal of Research in Islamic Studies* 1 (1) 31-48, 2017.
- Amir Ahmad, Hamid Mohd Isa dan Mokhtar Saidin. “Kajian Etnografi terhadap Konsep Jiwa dalam Kepercayaan Orang Temiar” dlm. *Jurnal Arkeologi Malaysia*, 31(2). 85-102, 2018.
- Amir Sulayman Dawud, 2008. “Tarjihāt al-Imam Ibn Qayyim al-Jawziyyah fī Kitabi hal-Ruh: Dirasatan wa Tahlilan”. Tesis Sarjana, Universiti Islam Gaza.
- Amsalie, Yeon, Amsalib Pisali, Sharifuddin Zainal, Humin Jusilin, dan Mestrah Lauk. “Persembahan Tarian Panangsang dalam Ritual Penyembuhan Masyarakat Bajau Laut” dlm. *Jurnal Gendang Alam (Ga)*, 2017.
- Anuar Nor Arai, 2007. “P.Ramlee: Aspek Kemasyarakatan, Sinematografi dan Pengarahan” dlm. Anuar Nor Arai (pnyt.). *Kumpulan Esei dan Kritikan Filem*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

- Anuar, Faizul Nizar dan Nur Azura Adzharuddin. F”aktor Penerimaan Remaja terhadap Drama Televisyen Bermesej Keislaman” dlm. *Asian Journal Of Applied Communication (Ajac)* 3, (1), 2013.
- Asaari, Azlina, dan Jamaluddin Aziz. “Perkembangan Filem Seram di Malaysia: Satu Tinjauan Literatur” dlm. *e-Bangi* 14 (2), 30, 2018.
- Ascárate, Richard John. “Horror: A Thematic History in Fiction and Film” dlm. *Film Quarterly* 58, (2), 64, 2004.
- Awang Azman Awang Pawi. “Weltanschauung dan Manifestasi Kepercayaan Tradisi Etnik di Sarawak” dlm. *Melayu: Jurnal Antarabangsa Dunia Melayu*, 6(2), 139-154, 2013.
- Aziz, Jamaluddin, Hasrul Hashim dan Faridah Ibrahim. “Malaysian Film Industry in Transformation: Challenges and Potential” dlm. *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication* 30 (1), 2014.
- Azlina Asaari dan Jamaluddin Aziz. “Konflik Semiotik dan Simbolik dalam Hubungan Ibu dan Anak Perempuan dalam Filem Seram Kontemporari Melayu: Kajian Kes Filem Senja kala” dlm. *GEMA Online® Journal Of Language Studies* 17, 4, 2017.
- Azlina Asaari, Jamaluddin Aziz, dan Sabariah Mohamed Salleh. “Susuk, Wanita dan Abjection dalam Filem Seram Kontemporari Melayu” dlm. *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal Of Communication* 33, 3, 2017.
- Azlina Asaari, dan Jamaludin Aziz. “Mencabar Ideologi Maskulin: Wanita dan Saka dalam Filem Seram di Malaysia” dlm. *Jurnal Komunikasi:29*, (1), 2013.
- Azlina Asaari, 2014. “Watak Wanita dalam Filem Seram Kontemporari di Malaysia: Makna dan Ideologi”. Tesis Kedoktoran (Ph.D), Fakulti Sains Sosial dan Kemanusiaan, Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Azlina Asaari, 2017. “Kajian Bandingan Watak Wanita dalam Filem Seram Kontemporari Melayu dan Hollywood”. Tesis Kedoktoran (Ph.D), Fakulti Sains Sosial dan Kemanusiaan, Universiti Kebangsaan Malaysia.

- Azlina Musa dan Yusmilayati Yunos. “Simptom-simptom Penyakit dalam Main Teri: Satu Kajian Kes di Kampung Pasir Mas, Kelantan” dlm. *Jurnal Melayu*, 8, 233-249, 2011.
- Azmi, Nur Nafishah. (2015). Watak Wirawati unggul dalam filem Melayu: kajian kes Tsu Feh Sofiah (1986), Fenomena (1990), dan Perempuan Melayu Terakhir (1999). Tesis Ijazah Kedoktoran, (Ph.D), Universiti Sains Malaysia.
- Badhrulhisham, Adam, dan Khadijah Mohd Khambali. “Konsep Roh Suci Menurut Islam dan Kristian” dlm. *Jurnal Akidah dan Pemikiran Islam* 20 (1), 85-108, 2018.
- Baharuddin, Ahmad Zaidi, dan Ani Omar. “Persoalan dan Pemikiran Hatta Azad Khan dalam Teks Drama Mayat, Patung-Patung dan Kerusi daripada Perspektif Teori Persuratan Baharu” dlm. *Perspektif: Jurnal Sains Sosial dan Kemanusiaan* 10 (1), 51-70, 2018.
- Barsam, Richard, dan Dave Monahan, 2015. *Looking at Movies*. WW Norton dan Company.
- Bassam bin Salamah, 1986. “Al-Ruh li Ibn al-Qayyim”. Tesis Kedoktoran (Ph.D), Universiti Islam Muhammad bin Sudd, Riyadh Arab Saudi.
- Beng, Lee Yuen, dan Sarata Balaya. “From International Horror Films to the Local Film Seram: Examining the Cinematic Identity and Roles of the Malaysian Puntianak” dlm. *Kemanusiaan: The Asian Journal of Humanities* 23, 2016.
- Binti Ismail, Nur Basiah, Sharifuddin Zainal, dan Chee Cheang Sim. “Upacara Adat Kematian Magpaturun Roh Arwah Ma Bahagi Pitu’ tinjauan Awal terhadap Elemen Teaterikal Teater” dlm. *Jurnal Gendang Alam (Ga)*, 2017.
- Blake, Linnie, dan Xavier Aldana Reyes, 2016. “Introduction: Horror in the digital age” dlm. *Digital Horror: Haunted Technologies, Network Panic and the Found Footage Phenomenon*. 1-13.

- Bräunlein, Peter J., dan Andrea Lauser, 2016. *Ghost Movies in Southeast Asia and Beyond: Narratives, Cultural Contexts, Audiences*. Brill.
- Bujang, Rahmah Haj. “Fungsi Komunikasi dan Estetika dalam Persembahan Teater Tradisional Wayang Kulit” dlm. *Jurnal Pengajian Melayu* 18, (1), 135-156, 2007.
- Byrne, Bill., 2012. *The Visual Effects Arsenal: VFX Solutions for the Independent Filmmaker*. Routledge.
- Che Mohd Razali Che Senik, 1999. “Konsep Ruh Menurut Pandangan Islam: Satu Kajian Ayat 86 Surah al-Isrā’”. Latihan Ilmiah, Jabatan Usuluddin dan Pemikiran Islam, Akademi Pengajian Islam, Universiti Malaya, Kuala Lumpur.
- Che Zarrina Sa’ari dan Mohd Manawi Mohd Akib. “Beberapa Persoalan Berkaitan Konsep Insan Menurut Fakhr al-Dīn al-Rōzī” dlm. *AFKAR: Journal of Aqidah and Islamic Thought*, 19, 87-114, 2017.
- Che Zarrina Sa’ari, Mohd Manawi Mohd Akib. “Konsep Jiwa Menurut Al-Razi: Tumpuan Terhadap Perihal Jiwa Setelah Berpisah daripada Jasad” dlm. *Online Journal of Research in Islamic Studies*, 5(1). 33-47, 2018.
- Chen, Paul CY. “Main Puteri: An indigenous Kelantanese form of psychotherapy” dlm. *International Journal of Social Psychiatry* 25 (3), 167-175, 1979.
- Constable, Nicole, 1994. *Christian Souls and Chinese Spirits: A Hakka Community in Hong Kong*. USA: Univ of California Press.
- Daeng Haliza, 2012. “Peranan Pemimpin Badan Berkanun Kerajaan (BBK): Kajian ke atas beberapa BBK Perfileman di Kuala Lumpur”. Tesis Ijazah Kedoktoran (PhD), Fakulti Sains Sosial dan Kemanusiaan, Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Dalhat, Y. “The Concept of al-Ruh (Soul) in Islam” dlm. *International Journal of Education and Research*, 3(8), 431-440, 2015.

- Damis, Rahmi, 2014. “Falsafah Manusia dalam al-Qur’an” dlm., *Sipakalebbi*, 1(3).
- Debreceni, Todd, 2018. *Special Makeup Effects for Stage and Screen: Making and Applying Prosthetics*. Routledge.
- Diana, H., A. Noraini, H.J. Zainodin, dan S. Suhaimi. “Saranan untuk Industri Perfilman Malaysia ke Arah Transformasi Persepsi Penonton Berdasarkan Kajian Kes di Kota Kinabalu, Sabah” dlm. *Journal of Advanced Research in Social and Behavioural Sciences*, 4 (1) 51-63, 2016.
- Dom, Mohtar bin Md., 1979. *The Bomoh and the Hantu*. Federal Publications.
- Elbahloul Mohamed Hussein, Mohd. Nasir Omar, Ahmad Sunawari Long, Mudasar Rosder. “Spirit In The Opinion of Muslim Philosophers: al-Ghazali as Model” dlm. *Jurnal Hadhari*, 4 (2), 155-168, 2012.
- Farrer, D. S. “The Healing Arts of the Malay Mystic” dlm. *Visual Anthropology Review* 24,(1), 29-46, 2008.
- Ferris, Alison. “Disembodied Spirits: Spirit Photography and Rachel Whiteread’s Ghost” dlm. *Art Journal* 62, (3), 44-53, 2003.
- Ghazali Darusalam, 1998. *Dakwah Islam dan Ideologi Barat*. Kuala Lumpur: Utusan Publivation.
- Ghazali, Suriati, Azilah M. Nor, dan Jabil Mapjabil. “Suatu Analisis Mengenai Peranan Media dalam Penyebaran Gaya Hidup Transeksual di Malaysia” dlm. *Perspektif: Jurnal Sains Sosial dan Kemanusiaan* 5 (1), 66-82, 2013.
- Grant, B.K., 2010. “Screams on Screens: Paradigms of Horror” Dicapai daripada <http://journals.sfu.ca/loading/index.php/loading/article/viewFile/85/82> pada 3 March 2015.
- Hajar Opir, Mohammed Yusof, Luqman Abdullah, Norrodzoh Hj Siren, Yusmini Md Yusoff, dan Wan Yusnee Abdullah. “Pembinaan Kriteria Filem Patuh Syariah di Malaysia” dlm. *AL-'ABQARI: Journal of Islamic Social Sciences and Humanities* 12. 71-91, 2017.

- Halim, Fatimah. “Kajian Kritis terhadap Pemikiran Tentang Jiwa (al-Nafs) dalam Filsafat Islam” dlm. *Al-Daulah: Jurnal Hukum Pidana dan Ketatanegaraan*, 2(1), 60-73, 2013.
- Hamzah Hussin, 2004. *Memoir Hamzah Hussin: Dari Keris Filem ke Studio Merdeka*. Bangi: Penerbit Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Hani Salwah Yaakup, 2015. “Representasi Budaya Seram dalam Filem Cereka Melayu”. Tesis Kedoktoran (PhD), Fakulti Sains Sosial Dan Kemanusiaan, Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Hani Salwah Yaakup. “Tombiruo: Adaptasi Novel ke Filem dan Representasi Kepercayaan Setempat” dlm. *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication* 34, 2, 2018.
- Hantke, Steffen, 2007. “Academic Film Criticism, the Rhetoric of Crisis, and Tthe Current State of American Horror Cinema: Thoughts on Canonicity and Academic Anxiety”. *College Literature* 34 (4) 191-202.
- Hasbullah, Hajjah Wan Aminah Haji, 2012. “Penyakit Saka sebagai Culture-Bound Syndromes (CBS) dalam Masyarakat Melayu di Kelantan, Malaysia: Kepelebagaian Rawatan Alternatif” dlm. *Sosiohumanika* 5, 1.
- Hashim, Hasrul, Jamaluddin Aziz, dan Faridah Ibrahim. “Filem dan Revolusi Teknologi: Persepsi Penggunaan CGI dari Aspek Estetik dan Kreativiti” dlm. *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication* 30, 2014.
- Hashim, Hasrul, Mohd Azul Mohamad Salleh, dan Emma Mohamad. “Analisis Penggunaan Kesan Khas Visual Digital (DVFX) terhadap Genre dan Naratologi Filem Pendek” dlm. *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication* 31, no. 2, 2015.
- Hashim, Rohani. “Filem Seram sebagai Satu Genre” dlm. *Dewan Budaya*. Julai 61-63, 1996.
- Hassan Abd. Mutalib, 2013. *Malayan Cinema in a Bottle*. Selangor: Orange Dove Sdn Bhd.

- Hassan, Badrul Redzuan Abu. “Prospek Penapisan Kendiri: Analisis Wacana Sinema Serantau” dlm. *Geografia-Malaysian Journal of Society and Space* 11, no. 2, 2017.
- Hassan, Fauziah, dan Sofia Hayati Yusoff. “Membangunkan Tema Filem Berunsur Islam Melalui Filem Bisik pada Langit” dlm. *Al-'Abqari: Journal of Islamic Social Sciences and Humanities* 18, 94-109, 2019.
- Hatta Azad Khan, 1997. *The Malay Cinema*. Bangi: Penerbit Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Herniti, Ening. “Kepercayaan Masyarakat Jawa terhadap Santet, Wangsit, dan Roh Menurut Perspektif Edwards Evans-Pritchard” dlm. *Thaqafiyat: Jurnal Bahasa, Peradaban dan Informasi Islam*, 13(2), 2014.
- Hisham, Hizral Tazzif, dan Suria Hani A. Rahman. “What the Industry Players and Audiences Want? Trends and Challenges of the Malay Film Industry” dlm. *Al-'Abqari: Journal of Islamic Social Sciences And Humanities* 15, 23-33, 2018.
- Hizral Tazzif Hisham. “Kepelbagaian Hala dalam Pengaliran Filem di Dunia: Satu Tinjauan Prospek Filem Tempatan untuk Pasaran Antarabangsa” dlm. *Jurnal Pengajian Media Malaysia*, 15 (2), 2013.
- Ibn Qayyim al-Jawziyyah, 2011. *Kitab al-Ruh*. ed. Muhammad Ajmal Ayyub al-Islahi dan Kamal bin Muhammad Qalimi. Makkah: Dār ‘Alam al-Fawāid.
- Ilias, Baharin, Mohamad Nazri Ahmad, dan Hanani Ahmad Zubir, 2012. “Menora Performance: A Research in Bukit Yong Village, Pasir Puteh, Kelantan, Malaysia” dlm. *International Proceedings of Economics Development dan Research* 51, (12) 51-55.
- Iman, Ubong. “Sifat dan Motivasi Penontonon Filem dalam Kalangan Penonton Filem di Malaysia” dlm. *Jurnal Komunikasi Borneo*, 2015.

- Isa, Zaiton Md., 2006. “Analisis Sari Kata Bahasa Melayu dalam Filem Animasi Jepun”. Disertasi PhD., Fakulti Bahasa dan Linguistik, Universiti Malaya.
- Ishak, Solehah, dan Muhammad Ghouse Nassuruddin, 2014. “Traditional Malay Healing Practices: Expressions Of Cultural And Local Knowledge” dlm. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 140 291-294.
- Ishak, Solehah, 2015. “Trance Healing and Well-Being: The Bebayuh and Seladai Dance” dlm. *Humanities and Social Sciences Review*. 4(3), 317-322 .
- Ismail, Che Zuina, Wan Asri Wan Abdul Aziz, Mohd Faizul Idham Mohd Zulkipli, dan Azman Che Mat. “Filem sebagai Media Pengajaran Kor-Sispa di Universiti Awam” dlm. *E-Academia Journal* 7, 1, 2018.
- Ismail, Mohamed Yusoff. “Pengaruh Siam dan Buddha terhadap Sistem Kepercayaan Tradisional Orang Melayu Kelantan” dlm.. *Akademika* 49, 1, 1996.
- Izharuddin, Alicia, 2015. “Pain and Pleasures of the Look: The Female Gaze in Malaysian Horror Film” dlm. *Asian Cinema* 26, 2, 135-152.
- Jaapar, Iqbal, Mohd Ali Azraie Bebit, Suzlee Ibrahim, Mohd Saharuddin Supar, Mohd Shaharuddin Sabu, dan Khurul‘Ain Mahasan, 2018. “Muka Taip Berdasarkan Karakter dalam Seni Filem Tempatan” dlm.. *IDEALOGY* 3, no. 3: 152-160.
- Jacoby, Kerry N., 1998. *Souls, Bodies, Spirits: The Drive to Abolish Abortion Since 1973*. Greenwood Publishing Group.
- Jamaluddin Aziz, Arina Anis Azlan dan Abdul Latiff Ahmad. “Characterisation and Leitmotif: Archetypal Imageries in Malaysian Festival TV Advertisements” dlm. *Jurnal Komunikasi* 27 (2): 47-58, 2011.

- Jb, Masroer Ch. “Spiritualitas Islam dalam Budaya Wayang Kulit Masyarakat Jawa dan Sunda” dlm. *Jurnal Sosiologi Agama* 9 (1), 38-61, 2017.
- Jins Shamsudin, 2014. *Filem Melayu: Citra Budaya dan Rakaman Sejarah*. Sintok: Penerbit Universiti Utara Malaysia.
- Johari, Muhd Abdul Hadi, dan Ahmad Hakimi Khairuddin. “Perlindungan Diri di Hutan daripada Penyakit Bawaan Personalistik: Perspektif Masyarakat Melayu Kedah” dlm. *Jurnal Melayu Sedunia* 1, 1 : 54-77, 2018.
- Jones, D., 2002. *Horror: A Thematic History in Fiction and Film*. United Kingdom: Arnold Publishers.
- Kadar M. Yusuf. “Tipologi Keperibadian Manusia dalam Perspektif al-Quran” dlm. *Jurnal Hadhari*, 4(2), 1-28, 2012.
- Karim, Haryati Abdul. “Faktor Gratifikasi dalam Penontonan Filem dan Kaitannya dengan Sambutan Audiens” dlm. *Jurnal Kinabalu*, 2014.
- Kuardhani, Hirwan, C. Bakdi Soemanto, Lono Lastoro Simatupang, dan Timbul Haryono. “Legenda Penciptaan Teater Boneka Tiongkok dan Persebarannya di Nusantara” dlm. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan* 12, no. 1, 2. 2011.
- Laderman, Carol, 1992. “Malay medicine, Malay person” dlm. *Anthropological Approaches to the Study of Ethnomedicine*: 191-206.
- Laderman, Carol, 2016. “The Poetics of Healing in Malay Shamanistic Performances” dlm. *The Performance of Healing*. Routledge.
- Laranjo, Ronel, Kristina Martinez-Erbite, dan Zarina Joy Santos, 2013. “Intersection of Asian Supernatural Beings in Asian Folk Literature: A Pan-Asian Identity” dlm. *The Proceedings of The Asian Conference on Asian Studies*.
- Lee, Y. B., and Mahyuddin Ahmad. “The Digital Villain. Mapping Cross-cultural Fears of the Pontianak in Malaysian, Singaporean and

- Indonesian Cinemas dlm. *Indonesia International Communication Conference*, 10-11, 2015.
- Lee, Yow Chong, And Candida Jau Emang. “Selling the Past in Films: Shaw Brothers and the Japanese Occupation of Malaya” dlm. *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal Of Communication* 32, 2, 2017.
- Lent, J. A., 1990. *The Asian Film Industry*. Austin: University of Texas Press
- Lihat al-Biqā‘i, Burhan al-Din Abu al-Hasan Ibrahim bin ‘Umar, 2008. *Sharh Kitab Sirr al-Ruh*. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Lihat Jancovich, M., 1992. *Horror*. London: Batsford, Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: Sage dan McQuail, D. (2000). *McQuail’s: Mass Communication Theory*. London: SAGE Publications.
- Lovecraft, Howard Phillips, 2013 *Supernatural horror in literature*. The Palingenesis Project (Wermod and Wermod Publishing Group).
- Low, Kok On, (2012). “Belief in Bambarayon (Paddy Spirits) among the Kadazandusun of North Borneo” dlm. *Borneo Research Journal Paddy Spirits) among the Kadazandusun of North Borneo, Borneo Research Journal*, 6,2012, 6, 75-101.
- M. Amin dan Wahba, 1998. *Layar Perak dan Sejarahnya*. Shah Alam: Fajar Bakti
- Maizira Abdul Majid, 2013. “Peranan FINAS dalam Pembangunan Filem Cereka Melayu: Analisis daripada Persepsi Pihak Berkepentingan”. Tesis Ijazah Kedoktoran (PhD) Fakulti Sains Sosial dan Kemanusiaan, Universiti Kebangsaan Malaysia,
- Mangkek, S. A., dan Abdullah, N.A.V. “Sosiologi dalam Filem Werewolf dari Bangladesh (2015) Arahan Mamat Khalid. *Jurnal Wacana Sarjana*, 2(1), 2018.
- Marx, K. dan Engels, F., 1970. *The German Ideology*. New York: International Publishers Co.

- Mat, Faridah, 2006. “Unsur-unsur yang Bertentangan dengan Akidah Islam dalam Filem Bollywood. Disertasi PhD. Jabatan Akidah dan Pemikiran Islam, Akademi Pengajian Islam, Universiti Malaya.
- McHugh, James Noel, 1955. “Hantu Hantu: An Account Of Ghost Belief in Modern Malaya”.
- Merican, Ahmad Murad. “Apakah Filem di Malaysia Memerlukan Falsafah? Beberapa Permasalahan dalam Pemikiran, Pengajian, Penyelidikan dan Pendidikan Perfileman” dlm. *Jurnal Skrin Malaysia* 4: 1-18, 2007.
- Misdih, Musnin. “Gerak Tari dalam Perubatan Tradisi Barasik Masyarakat Bisaya di Beaufort, Sabah” dlm. *Jurnal Gendang Alam*, 2017.
- Misrom, Azimah, dan Rosmawati Mohamad Rasit, 2016. “Tahap Penontonan Filem Genre Dakwah dalam Kalangan Audien di Malaysia” dlm. *Al-Hikmah* 8, 1: 85-101.
- Mohamed Safiullah Munsoor. “The Soul (Heart) and its Attributes: An Islamic Perspective with Reference to Self in Western Psychology” dlm. *AFKAR: Journal of Aqidah and Islamic Thought*, 16, 93-118, 2015.
- Mohamed Safiullah Munsoor dan Che Zarrina Saari. “Knowledge and Islam on the Non-Rational and Rational-Heart-Brain Inter-Connection: A Classical Islamic Scholarly Perspective” dlm. *AFKAR: Journal of Aqidah and Islamic Thought*, 19(1), 129-162, 2017.
- Mohamed, Hamsan, 2000. “Aspek Pengarahan dan Sinematografi dalam Filem-filem P. Ramlee dan Hussein Haniff: Satu Kajian Perbandingan”. Tesis Ijazah Kedoktoran (PhD), Universiti Malaya.
- Mohd Kipli Abdul Rahman “Persembahan Saba: Suatu Ritual Penyembuhan dari Perspektif Kosmologi” dlm. *Geografia-Malaysian Journal of Society and Space*, 12(8), 2017.

- Mohd Kipli Abdul Rahman. “Tari Ritual Kuda Kepang Mabuk: Inisiasi Simbolik Perjalanan Mistik” dlm. *Jurnal Antarabangsa Dunia Melayu* 6, 2, 190-209, 2013.
- Mohd Kipli Abdul Rahman. “Bebayuh: From Healing Ritual to Traditional Performance” dlm. *International E-Journal of Advances in Social Sciences*, 1(2), 136-141, 2015.
- Mohd Yuszaidy Mohd Yusoff. “Muzik dan Ritual dalam Masyarakat Cam di Vietnam” dlm. *Jati-Journal Of Southeast Asian Studies* 6 : 159-171, 2001.
- Mohd. Nasif Badruddin, 2007. “Nostalgia Filem Seram Pertama” dlm. *Harian Metro*, 29 Ogos.
- Mohd. Taib Osman, 1989. *Malay Folk Beliefs: An Intergration of Disparate Elements*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Monika @ Munirah Abd Razzak, Siti Khadijah Rahim, Norrodzoh Hj Siren dan Nik Mohd Zaim Ab Rahim, 2016. “Pengaruh Filem Terhadap Akidah Muslim: Analisis Unsur-unsur Syirik dalam Tiga Filem Seram”. Kertas Prosiding International Conference on Islamic Jurisprudence (ICIJ) (2016), UKM, 474-483.
- Muhammad bin Haydar bin Mahdi bin Hasan, 2004. *Ahadith Hayat al-Barzakh fi al-Kutub al-Tis'ah* Beirut: Dār Ibn Hazm.
- Muhammad Shahrūr, 2018. *An al-Rūḥ wa al-Nafs wa al-Ma'rifah fī al-Tanzīl al-Ḥakīm; Qirā'ah Mu'āṣarah*. Beirut: Dār al-Sāqī.
- Muhd Abdul Hadi Johari dan Ahmad Hakimi Khairuddin. “Personalistik, Etiologi Penyakit dan Sistem Perlindungan Diri: Menyingkap Perspektif Tradisi Masyarakat Melayu Kedah” dlm. *International Journal of the Malay World and Civilisation* 6(2), 55-67, 2018.
- Musa, Azlina, dan Yusmilayati Yunos. “Kaedah Rawatan Membagih di Kampung Pasir Mas, Kelantan” dlm. *Jurnal Melayu* 2, 17, 2018.
- Musnin Misdih, 2017. “Gerak Tari dalam Perubatan Tradisi Barasik Masyarakat Bisaya di Beaufort, Sabah” dlm. *Gendang Alam*, 7, 152-165.

- Mustafa, 2010. “Implikatur dalam Ujaran watak dalam Filem Seniman Agung P. Ramlee”. Tesis Ijazah Kedoktoran (PhD), Universiti Putra Malaysia.
- Nasir, Khairulnazrin, Abdul Rahim Kamarul Zaman dan Saifullah Mamat. “Pengaruh Animisme dalam Adat Kematian Orang Sungai di Daerah Pitas, Sabah: Satu Tinjauan” dlm. *Borneo International Journal eISSN 2636-9826* 1, no. 3: 1-11, 2019.
- Nicholas, Cheryl L., 2009. “I Don’t Believe in Hantu (ghosts), but they do exist: Malay Syncretic Talk-in-interaction” dlm. *Qualitative Research Reports in Communication* 10, no. 1: 46-54.
- Nicholas, Cheryl L. dan Kimberly N. Kline., 2010. “Cerita Pontianak: Cultural Contradictions and Patriarchy in a Malay Ghost Story” dlm. *Storytelling, Self, Society* 6, 3, 194-211.
- Nicholas, Cheryl L., Radhica Ganapathy, dan Heidi Mau. “Malaysian Cerita Hantu: Intersections of Race, Religiosity, Class, Gender, and Sexuality” dlm. *Journal of International and Intercultural Communication* 6, no. 3: 163-182, 2013.
- Nicholas, Cheryl L., 2004. “Speaking about Ghosts (Cerita Hantu Melayu): Malay Narratives-in-Interaction”. Tesis Ijazah Kedoktoran (PhD), University Of Oklahoma.
- Noor Aziah Abdullah, 2017. “Penguatkuasaan Filem Cetak Rompak dan Filem Tidak Bertapis di Malaysia Berdasarkan Sistem Media McQuail”. Tesis Ijazah Kedoktoran (PhD). Fakulti Sains Sosial dan Kemanusiaan, Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Noorhidah Kifli, 2004. Unsur-unsur Khurafat dalam Filem Sumpah Orang Minyak: Satu Analisis”. Tesis Ijazah Kedoktoran (PhD). Jabatan Akidah dan Pemikiran Islam, Bahagian Pengajian Usuluddin, Akademi Pengajian Islam, Universiti Malaya.
- Nor Shamsinor Baharin dan Nazmy Sannusi, 2008. “Filem Mistik: Nilai Akidah Tergadai?” dlm. *Al-Islam*.

- Nor, Nur Azliza Mohd, dan Nur Afifah Vanitha Abdullah. "Filem sebagai Wadah Komunikasi: Sorotan Kajian Lepas Karya U-Wei Haji Saari" dlm. *Jurnal Melayu*, 2017.
- Norman Yussof, 2013. "Contemporary Malaysian Cinema: Genre, Gender and Temporality". Tesis Ijazah Kedoktoran (PhD). Faculty of Arts and Social Sciences, University of Sydney.
- Nur Basiah, Sharifuddin Zainal, dan Chee Cheang Sim. (2017). Upacara Adat Kematian Magpaturun Roh Arwah Ma Bahagi Pitu' tinjauan Awal Terhadap Elemen Teaterikal Teater. *Jurnal Gendang Alam (Ga)*
- Nur Basiah, Sharifuddin Zainal, dan Chee Cheang Sim. "Upacara Adat Kematian Magpaturun Roh Arwah Ma Bahagi Pitu': Tinjauan Awal terhadap Elemen Teaterikal Teater" dlm. *Jurnal Gendang Alam (Ga)* 2017
- Nur Hasniza Mokhtar, 2017. "Proses Gatekeeping dalam Kalangan Audien tentang Mesej Islam dalam Filem di Malaysia". Tesis Sarjana. Fakulti Pengajian Islam, Universiti Kebangsaan Malaysia
- Nur Hazriani Razali, 2017." Kajian Fenomenologi Filem Patuh Syariah sebagai Medium Dakwah dalam Kalangan Audien Filem di UKM" Tesis Sarjana. Fakulti Pengajian Islam, Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Othman, Hizairi, 2000. "Adaptasi Novel ke Filem: Analisis Perbandingan antara Filem Melayu dan Filem Barat. Tesis Ijazah Kedoktoran. Universiti Malaya.
- Pillai, Selvarani P. Kovil. Gerimis, 2017. "Penggunaan Filem Tan Sri P. Ramlee sebagai Kajian Kes dalam Kursus Komunikasi antara Budaya di Universiti Sains Islam Malaysia (USIM)" dlm. *Al-Hikmah* 9, 1: 128-140.
- Prince, S.R., 2004. *Movie and Meaning: An Introduction to Fillm*. New Jersey: Pearson

- Rahman, Aida Nurul Ain Abd, dan Mohammad Nazzri Ahmad. “Faktor Terapeutik dalam Main Peteri” dlm. *Jurnal Pengajian Melayu* 28 (1): 21-44, 2017.
- Rahman, Mohamad Luthfi Abdul. Mek Mulong, 2011. “Antara Persembahan dan Ritual Perubatan di Malaysia” dlm. *Sosiohumanika*, 4(1).
- Ramlan, Madiha, dan Mohammad A. Quayum. “Mapping the History of Malaysian Theatre: An Interview with Ghulam-Sarwar Yousof” dlm. *Asiatic: IIUM Journal of English Language and Literature* 4, 2: 157, 2010.
- Rao, Aaron. “Film Censorship and its Relevance in Modern Malaysia” dlm. *International Journal of Science Commerce and Humanities* 1 (3): 76, 2013.
- Rasit, Rosmawati Mohamad. “The Position of Religious Malays Films in Malaysia from the Perspectives of Islamic Da’wah” dlm. *Jurnal al-Hikmah* 4, 148-160, 2012.
- Razali, Saleh Mohd. 1999. “Conversion Disorder: A Case Report of Treatment with the Main Puteri, a Malay Shamanistic healing ceremony” dlm. *European Psychiatry* 14, 8: 470-472.
- Razdan Mazlan, 2009. “Jangan Mudah Hukum Penerbit Filem Seram” dlm. *Berita Harian*. 28 Oktober: 1.
- Razi, Siti Aishah Hj Mohammad, Fauziah Ahmad, Adli Azam Hj Mohammad Razi, dan Emma Mohammad. “Salah Papar Amalan Perubatan dalam Drama Melayu Tempatan” dlm., *e-Bangi* 14, 2018.
- Ridzuan Abdul Rahman, 2015. “Seram Sepanjang Zaman” dlm. *Harian Metro*. 31 Jan. dlm. <http://www.hmetro.com.my/node/27472>, dicapai pada 25 Mac 2015.
- Rosenstone, Robert, 2017. A. *History on Film/Film on History*. Routledge.

- Rosmawati Razak, 2016. “Pendedahan Mesej Dakwah dalam Filem dalam Kalangan Pelajar Islam Politeknik di Lembah Klang”. Tesis Sarjana. Fakulti Pengajian Islam, Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Santoso, Widjajanti M. “The Anti Corruption Issue and the Changing Social Relationship in K Drama, Indonesian Perspectives” dlm. *Jati-Journal Of Southeast Asian Studies* 22 (1), 187-203, 2017.
- Sasmita, Priscillia, dan Lintu Tulistyantoro, 2014. Pergeseran Tradisi Pemuda Leluhur dalam Hubungan dengan Organisasi Ruang Rumah Tionghoa Saat ini di Surabaya” dlm. *Intra* 2, 2: 58-64.
- Savini, Tom, 1983. *Grande Illusions: A Learn-by Example Guide to the Art and Technique of Special Make-up Effects from the Films of Tom Savini*. Imagine.
- Schaffer, Simon, *Godly Men dan Mechanical Philosophers*, 1987. “Souls and Spirits in Restoration Natural Philosophy” dlm. *Science in Context*, 1(1),53-85.
- Shafii, AS Hardy, Nurul Farhana Low Abdullah, dan Mumtaz Begum Aboo Backer, eds. *Locating the Soul of Healing Performance in Malaysia*. Penerbit USM.
- Shah, Zarina Mohd. 2005. “Peranan Akhbar Tempatan dalam Mempromosi Filem-filem Tempatan: Satu Kajian Terhadap Akhbar *Utusan Malaysia* dan *The New Straits Times*”. Tesis Kedoktoran (PhD). Jabatan Pengajian Media, Fakulti Sastera dan Sains Sosial, Universiti Malaya.
- Shaipuddin Muhammad dan Mohd Aswawi Isa. “Unsur-unsur Pemuda di dalam Persembahan Menora di Kelantan” dlm. *International Journal of Creative Future and Heritage (TENIAT)*, 4(2), 51-62, 2016.
- Sharifuddin Zainal, Mohd Kipli Abdul Rahman, Mohamad Azizul Ibrahim, Melabuh Ajung, 2018. “Signifikasi Kepercayaan

- Kosmologi dalam Pembentukan Identiti Teater Tradisional Etnik Pantai Timur Sabah” dlm. *Gendang Alam* 8, 47-68.
- Siagian, Haidir Fitra, Mustari Mustari, dan Fauziah Ahmad. “The Position of Da’wah Messages and Ethics in Malaysian and Indonesian Television Programs” dlm. *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication* 32, 2, 2016.
- Simpson, Paul L. “The Horror ‘Event’Movie” dlm. *The Mummy, Hannibal*. 85-98, 2004.
- Siti Aisyah Hadi dan Muhammad Faisal Asha’ari. “Kesan Filem Seram terhadap Pegangan Agama: Suatu Tinjauan Literatur” dlm. *Al-Hikmah* 9, no. 1 : 33-48, 2017.
- Siti Aisyah Hadi, 2017. “Gangguan Filem Seram terhadap Kognitif dan Tingkah Laku Remaja”. Tesis Sarjana. Fakulti Pengajian Islam, Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Siti Hajar Che Ma. “Constructing a Theory On Women’s Soul and Mind: An Early Concept of Independent Self-Theory” dlm. *Malay Literature*, 23(1), 18-30, 2010.
- Suybah Ghozali, 2010. “Filem Seram Malaysia Tahun 2009: Kajian Mengenai Unsur-unsur yang Bertentangan dengan Akidah Islam”. Tesis Ijazah Kedoktoran (PhD), Jabatan Akidah dan Pemikiran Islam, Akademi Pengajian Islam, Universiti Malaya.
- Suyono, Capt RP., 2007. *Dunia Mistik Orang Jawa: Roh, Ritual, Benda Magis*. Lkis Pelangi Aksara.
- Syarifah Khairiah Syed Abu Bakar, 2015. “Unsur-unsur Pluralisme Agama dalam Filem-filem Arahan Yasmin Ahmad”. Tesis Sarjana. Fakulti Pengajian Islam, Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Syed Hussein Al-Attas, 1977. *The Myth of the Lazy Native: A Study of the Image of the Malays, Filipinos And Javanese from the 16th To 20th Century and its Function in the Ideology of Colonial Capitalism*. United Kingdom: Frank Cass and Company Ltd

- Syed Mohd Zakir Syed Othman, 2010. *Filem dan Pemikiran*. Kuala Lumpur: Pustaka Nusa Publication Sdn. Bhd.
- Tan, Kenneth Paul, 2010. "Pontianak s, Ghosts and the Possessed: Female Monstrosity and National Anxiety in Singapore Cinema" dlm. *Asian Studies Review* 34, 2 : 151-170.
- Tan, Kim Bee, 1993. "Penyaluran Nilai-nilai Dominan di dalam Masyarakat melalui Unsur-unsur Estetik Filem: Satu Kajian Kualitatif ke atas Filem-fi. Tesis Sarjana. Pusat Pengajian Ilmu Kemanusiaan, Universiti Sains Malaysia.
- Teh, Wan Hasmah Wan, 2014. "Proses Adaptasi: Kajian Lapan Karya Terpilih dari Malaysia dan Indonesia". Tesis Ijazah Kedoktoran (PhD). Universiti Teknologi Mara.
- Thobroni, Muhammad, dan Helmiyanto Helmiyanto. "Makna Simbol Prosesi dalam Ritual Ambil Semangat Suku Tidung" dlm. *Madah: Jurnal Bahasa dan Sastra* 8, 1 : 77-86, 2017.
- Van der Heide, William, 2002. *Malaysian Cinema, Asian Film: Border Crossings and National Cultures*. Amsterdam University Press.
- Wan Amizah Wan Mahmud, 2008. "Perkembangan dan Pembangunan Sistem dan Dasar Penapisan Filem di Malaysia. Tesis Kedoktoran (PhD), Fakulti Sains Sosial dan Kemanusiaan, Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Wan Amizah WanMahmud, Faridah Ibrahim, Fuziah Kartini Hassa, dan Normah Mustaffa.. "Perkembangan Undang-undang Penapisan Filem di Malaysia 1924-1952" dlm. *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication* 27, 1, 2011.
- Wan Amizah, Chang Peng Kee, dan Jamaluddin Aziz. "Film Censorship in Malaysia: Sanctions Of Religious, Cultural and Moral Values" dlm. *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication* 25, 2009.
- Wan Teh, Wan Hasmah. "The History of Film Adaptation in Malaysia: The Long Journey of Its Rise and Fall" dlm. *Malay Literature*, 31.2, 361-382, 2018.

- Wheatley, Helen. "Horror: A Thematic History in Fiction and Film" dlm. *The Modern Language Review* 100, (3): 806-808, 2005.
- White, Timothy. "Historical Poetics, Malaysian Cinema, and the Japanese Occupation" dlm. *Kinema: A Journal for Film and Audiovisual Media*, 1996.
- Wildan, Teuku. "Konsep Nafs (Jiwa) dalam al-Quran" dlm. *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Al-Quran dan Tafsir* 2, no. 2: 246-260, 2017.
- Wisesa, Taufiq Panji. "Melihat Keramik: Mengungkap Persoalan Tubuh dan Jiwa" dlm. *Idealogy*, 2(1), 101-136, 2017.
- Wiyatasari, Reny. "Perayaan Obon (Obon-Matsuri) di Jepang" dlm. *ENDOGAMI* 2, 1, 62-70, 2018.
- WM, Wan Amizah, Chang Peng Kee, dan Jamaluddin Aziz. "Film Censorship in Malaysia: Sanctions of Religious, Cultural and Moral Values" dlm. *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication*, 25, 2009.
- Wright, Barbara S., 1981. "Islam and the Malay Shadow Play" dlm. *Asian Folklore Studies* 40, 1: 51-63.
- Yaakup, Hani Salwah, Wan Amizah Wan Mahmud dan Mohd, and Shahizan Ali,. "Filem Seram Tempatan: Menelusuri Perubahan Kepercayaan Melayu dlm. *Forum Komunikasi*, vol. 11 (2), 65-86, 2016.
- Yeon Amsalie @ Amsalib Pisali, Sharifuddin Zainal, Humin Jusilin, Mestrah Lau, 2017. "Persembahan Tarian Panangsang dalam Ritual Penyembuhan Masyarakat Bajau Laut" dlm. *Gendang Alam*, 7, 73-95.
- Yusoh, Mohd Helmi, dan Jamaluddin Aziz. "Filem Berunsurkan Islam: Satu Pendefinisian" dlm. *e-BANGI* 12, 3: 1-13. 2017
- Zakaria Ariffn, 2005. *Filem: Karya dan karyawan (Kumpulan esei dan kritikan flem)*. Kuala Lumpur: Akademi Seni dan Warisan Malaysia.

- Zaki, Nurul Ezzati Aisya Mohd, Che Su Mustaffa, dan Noer Doddy Irmawati, 2014. Visualizing Islamic law and values in Semerah Padi (1956): P. Ramlee as Cinematographic Auteur” dlm. *Procedia-Social and Behavioral Sciences* 155, 341-347.
- Zulkifli, Mohd Amirul Akhbar Mohd, Amelia Yuliana Abd Wahab, dan Hani Zulaikha, 2012. “The Potential of Malaysia’s Horror Movies in Creating Critical Minds: A Never Ending Philosophical Anecdote” dlm. *International Proceedings of Economics development dan Research* 48, 174.



**BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI**

Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun
Jakarta Timur 13220

Telepon (021) 4706287, 4706288

badanbahasa.kemdikbud.go.id

